



**IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS DALAM
MEDIA KOMUNITAS *ONLINE***

**(Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas *Kartunet.com*
oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)**

SKRIPSI

**AULIA DWI NASTITI
0906561452**

**PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DESEMBER 2012**



**IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS DALAM
MEDIA KOMUNITAS *ONLINE***

**(Studi mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas *Kartunet.com*
oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Komunikasi**

**AULIA DWI NASTITI
0906561452**

**PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DESEMBER 2012**

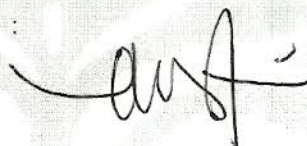
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aulia Dwi Nastiti

NPM : 0906561452

Tanda Tangan :



Tempat : Depok

Tanggal : 18 Desember 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Aulia Dwi Nastiti
NPM : 0906561452
Program Studi : Ilmu Komunikasi / Komunikasi Media
Judul Skripsi : IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS DALAM MEDIA KOMUNITAS *ONLINE* (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas *Kartunet.com* oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagaibagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Donna Asteria, S.Sos., M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Pinckey Triputra, M.Sc (.....)

Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 27 Desember 2012

KATA PENGANTAR

“The best research is the one driven by passion; the best thesis is when you discover something you’ve never known”

Prof. Krishna Sen

Alhamdulillah Robbil’alamin, puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan kasih sayang yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai ke titik terakhir di lembar terakhir.

Seperti kata Krishna Sen, saya pun percaya bahwa penelitian terbaik adalah yang dilakukan peneliti berdasarkan dorongan hatinya, dengan begitu peneliti mampu memperoleh pengetahuan baru dan memberikan kembali pengetahuan tersebut untuk manfaat yang lebih besar. Saya memilih untuk menyusun skripsi ini dengan ketertarikan besar pada isu-isu disabilitas serta media komunitas, dua hal yang selama ini terpinggirkan dalam kehidupan sosial kita.

Melalui tulisan ini, saya ingin memberikan sumbangan untuk mereka yang tersingkirkan juga mereka yang belum memiliki kesadaran tentang kesetaraan bagi kelompok marjinal. Maka, semoga maksud baik saya dapat diterima sebagai manfaat oleh pihak-pihak yang saya tuju. Dengan kerendahan hati, saya pun bersedia menerima berbagai kritik dan masukan yang konstruktif bagi diri saya sendiri maupun demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Depok, Desember 2012

Aulia Dwi Nastiti

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagi saya, skripsi ini merupakan hasil karya yang menandai sebuah perjalanan menuju gerbang kelulusan. Layaknya perjalanan, ada kebahagiaan dan kesedihan yang mengiringi, rekan serta teman yang mendampingi, dan di atas itu semua, kenangan dan pelajaran yang akan selalu membekas di hati. Sebagai pengingat di akhir perjalanan, saya ingin mengutip salah satu dosen favorit saya selama kuliah di Komunikasi, Mbak Inaya Rakhmani: *“Things we think we’ve achieved are important not because of the symbol, but because the journey it took to get there”*. Untuk itulah, lewat serangkaian kata, saya dedikasikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang membuat perjalanan saya menjadi bermakna dan tak terlupa.

1. Untuk kesabaran dalam membimbing, kebaikan dalam berbagai pengetahuan, serta pelajaran yang diberikan dalam pengalaman, saya berterima kasih kepada Dr. Donna Asteria, S.Sos, M.Hum. *It such bless for me getting chance to learn lots from great teacher and great mother as you are, Mbak.*
2. Untuk Program S1 Reguler Departemen Ilmu Komunikasi serta dosen-dosen yang ada di dalamnya, terutama dosen Komunikasi Media, terima kasih untuk pendidikan yang diberikan selama 3,5 tahun di perkuliahan saya.
3. Untuk Mbak Inaya Rakhmani, S.Sos, MA, terima kasih telah membuat proses belajar menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan. *My thesis is a love letter for one of your best courses, Media dan Komunitas ;)*
4. Untuk *Kartunet* dan orang-orang luar biasa yang ada di dalamnya, termasuk para informan saya Mas Dimas, Mas Rafiq, Mbak Dhani, Senna, Risma, dan Mas Hendro, juga Yesa dan Mas Yoyo. Terima kasih atas pengalaman dan pelajaran yang diberikan lewat setiap kata dan interaksi kita, doa dan dukungan yang membuat skripsi ini diselesaikan tepat waktu. *I hope as my thesis comes to finish line, our fate wouldn’t stop crossing each other.*
5. Untuk Niken Kinanti dan Ardhanawari AHP yang selalu menjadi tempat untuk berbagi. *Thanks for being my best travelmates in this journey, and I humbly ask you to keep letting me be as we still have journey ahead to share.*

6. Untuk GG tersayang: Menur Asri Kuning, Eva Aprilia Christy, Annisa Yuliharza, Dingingtyas Dian P, Margareta Kaya H., Atrid Meirina, Hadesy Praneta, Dennie Atika Heiwa, Media Obtetriana, Hutama Epkamarsa, *I love you for leaving bold-bright colors in my college-life pictures*. Untuk 14 orang Komedos 2009, terutama Nicky Stephani, Muhammad Rezky Agustyananto, Tomy Rado P. Sinaga, Michael Enrico, Paulus Tommy, Patricia Andika, Edwin Chandra, *I love you for all meaningful shared moments we had*.
7. Untuk teman-teman pemberani yang memilih jalur skripsi dan TKA, terutama Ceu Ima, Nicky, dan Niken, yang selalu berbagi kegalauan dan motivasi berjuang. *Fortune favors the bold, so best luck always upon us, guys*.
8. Tentu saja, terima kasih kepada Komunikasi 2009, dengan semua kisah dan, *for sure*, drama di dalamnya yang mewarnai perkuliahan saya. *I love Komunikasi UI, for those 3,5 years that makes it my most beautiful life-phase*.
9. Untuk senior Komunikasi 2008 yang banyak memberikan bantuan pada juniornya ini, Frangky Ertanto dan Gilang Putra yang membimbing *coding*, Gilang Reffi yang rela jadi pembimbing kedua, serta Mbak Dhikung yang sukses jadi sosok kakak yang *care and always be there*.
10. Untuk HMIK dan semua orang di dalamnya yang menjadi rumah saya sebagai mahasiswa, terima kasih atas pelajaran dan pengalaman yang diberikan. *It's both honourable and enjoyable experiences for me to work with, not work for, all people within*. Terima kasih spesial untuk anak-anak saya di himpunan: Izul, Onyeng, Mamat, dan Coki yang selalu membuat saya merasa jadi mahasiswa di tahun terakhir saya. *I thank God for not being chairman, that way I feel more gifted as I got you all as better present ;)*
11. Keluarga besar K2N Universitas Indonesia, terutama Keluarga Puring Kencana, Kapuas Hulu, *thank you for sharing life-changing experience*. Untuk pejuang skripsi K2N lainnya, Icha, Rahmi, Sopa, Inyong, Innes, Kak Owi, Ojan, Thigor, kita harus foto bertoga bareng di Balairung Februari nanti.
12. Untuk keluarga keduaku, penghuni Kos Nadia tercinta: Didha, Endah, Noe, Arie, juga Artta dan Lina, terima kasih atas kebahagiaan yang kalian berikan

- lewat rutinitas, kegilaan, kekonyolan, dan kegalauan yang kita bagi. Jangan lupa skenario dan pembagian peran panitia untuk tiap resepsi kita nanti.
13. Keluarga Celeng Kerehore, yang tidak pernah lupa menagih kepulangan saya dan memberikan berbagai keseruan saat saya pulang. Semarang selalu jadi rumah buat saya karena rangkaian cerita yang kalian hadirkan. *I love you for proving that high school truly never ends.*
 14. Untuk Dyah Diwasasri Ratnaningtyas dan Rachmatika Pramuna Mahardhika Putri, dua nama yang akan selalu diingat setiap kali mendengar kata 'sahabat'. *If there any word to describe the gratitude feeling of beyond happy, lucky, and blessed to have someone, I would present it for both of you. Thanks for all those seven years we shared, and I believe it keeps counting on..*
 15. Untuk keluarga besar saya, terima kasih karena selalu mencontohkan betapa pendidikan meninggikan derajat seseorang. Untuk Budhe Siti dan Mas Galih, terima kasih untuk dua minggu di Magelang yang mengantarkan saya sampai ke halaman terakhir, serta membuat saya belajar sebagai seorang anak, juga sebagai perempuan yang nantinya jadi istri dan menantu seseorang.
 16. Untuk Mbak Tika dan Fuad, terima kasih untuk menigizinkan aku menjadi cukup manja sebagai adik, tetapi juga cukup bijak dan dewasa sebagai kakak, Kalian berdua panutan buat aku, terlepas dari umur kita yang beda. Untuk Papa, *there's nothing to say but you're the man I love most in this whole world, ever.* Untuk Ibu, terima kasih udah menurunkan banyak sekali kemiripan di aku. Skripsi ini hadiah untuk ulang tahun Papa dan Ibu juara satu seluruh dunia. Keluarga ini akan selalu jadi yang pertama aku sebut dalam setiap doa dan hadiah terbaik yang selalu aku syukuri.
 17. *The Most Gracious, and Most Merciful*, Allah SWT, kuucap syukur tiada akhir atas rangkaian perjalanan kehidupan yang diberikan kepada saya, beserta setiap kejutan di dalamnya, yang membuat saya selalu bahagia merasa punya Tuhan. Seperti halnya ketika saya selalu berpegang pada salah satu ayat-Nya:

“Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman: 55)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Dwi Nastiti
NPM : 0906561452
Program Studi : Komunikasi Media
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS DALAM MEDIA KOMUNITAS *ONLINE* (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas *Kartunet.com* oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)

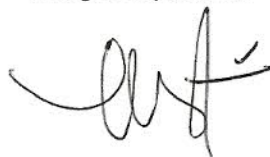
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia /formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Desember 2012

Yang menyatakan



(Aulia Dwi Nastiti)

ABSTRAK

Nama : **Aulia Dwi Nastiti**
NPM : **0906561452**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul : **IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS DALAM MEDIA KOMUNITAS *ONLINE* (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas *Kartunet.com* oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)**

Skripsi ini membahas mengenai pembentukan identitas kelompok disabilitas melalui penyebaran pesan dalam media komunitas *Kartunet.com* oleh komunitas *Kartunet*. *Kartunet* merupakan komunitas yang digerakkan oleh sekelompok anak muda tunanetra untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai pembentukan identitas kelompok disabilitas dan kelompok minoritas lainnya melalui kerangka media komunitas *online*. Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi semi-partisipatif ke dalam komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan proses bertahap dari identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok disabilitas. Temuan penelitian juga menunjukkan pembentukan identitas disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com* terjadi melalui proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal komunitas dan identitas yang terbangun sifatnya dinamis.

Kata kunci:

Disabilitas, tunanetra, media komunitas *online*, identitas kelompok, komunitas, *Kartunet*, pembentukan pesan,

ABSTRACT

Nama : **Aulia Dwi Nastiti**
Student Number : **0906561452**
Program Studi : **Communication Science**
Judul : **GROUP IDENTITY OF PEOPLE WITH DISABILITY ON ONLINE COMMUNITY MEDIA (Study about Message Establishment through Online Community Media *Kartunet.com* by the Visually-Impaired People)**

This thesis discusses the formation of group identity through the dissemination of messages via online community media *Kartunet.com* by *Kartunet* community. *Kartunet* is community organised by visually impaired youth that aim to do empowerment for young people with disability by using information technology. The study contributes to deeper understanding of identity of disability and minority group on its broader context using the framework of online community media. The research conducted under qualitative approach using method of in-depth interviews and semi-participatory observation in the community.

The results showed that group identity are dynamic subject and the formation of group identity of people with disability is a gradual process of personal identity, community identity, and group identity of disability. The study's findings also indicate the formation of identity in community media *Kartunet.com* disability occurs through the construction process that involves a variety of internal and external factors that shape the community.

Keywords:

Disability, visual impairment, online community media, group identity, community, *Kartunet*, message establishment,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	9
1.3 Pertanyaan Peneliti.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Signifikansi Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Pemanfaatan Media Komunitas oleh Kelompok Minoritas.....	15
2.2 Komunitas.....	20
2.3 Identitas Kelompok dalam Komunitas.....	21
2.4 Produksi Pesan Melalui Media <i>Online</i>	24
2.5 Media <i>Online</i> bagi Kelompok Disabilitas.....	26
2.6 Konsep dan Cara Pandang Disabilitas.....	28
2.7 Asumsi Teoritis.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian.....	33
3.3 Jenis Penelitian.....	33
3.4 Strategi Penelitian.....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Pemilihan Informan.....	36
3.7 Metode Pengolahan Data.....	37
3.8 Metode Analisis Data.....	38
3.9 Kriteria Kualitas Penelitian.....	39
3.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	41

BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1 Komunitas <i>Kartunet</i>	42
4.2 Media Komunitas <i>Kartunet.com</i>	53

BAB V ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

5.1 Deskripsi Informan.....	57
5.2 Penilaian Mengani Identitas Personal Informan.....	67
5.3 Penilaian mengenai Identitas Disabilitas dalam Lingkungan Sosial....	78
5.4 Penilaian mengenai Identitas Disabilitas dalam Media Massa.....	96
5.5 Penilaian dan Pengalaman Informan dalam Komunitas <i>Kartunet</i>	100
5.6 Penilaian Mengenai Identitas Disabilitas dalam Komunitas <i>Kartunet</i>	112
5.7 Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam <i>Kartunet.com</i>	121
5.8 Peran Media Komunitas <i>Online</i> bagi Disabilitas.....	131
5.9 Perubahan dan Perkembangan dalam Media Komunitas <i>Online</i>	136
5.10 Peran Pihak Eksternal dalam Pembentukan Identitas Disabilitas.....	147

BAB VI PENUTUP

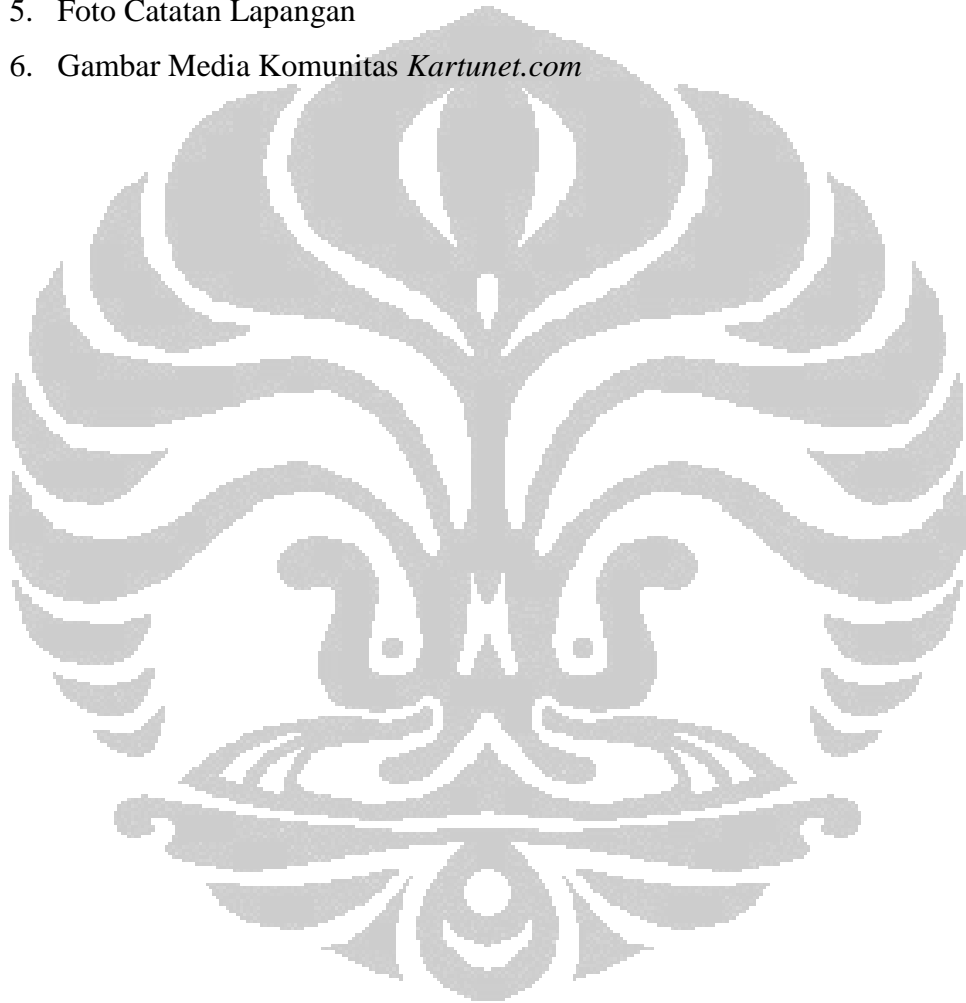
6.1 Interpretasi Hasil Penelitian.....	157
6.2 Kesimpulan.....	174
6.3 Rekomendasi Penelitian.....	175
6.4 Implikasi Penelitian.....	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Analisis *Open Coding* Informan
2. Analisis *Axial Coding*
3. Analisis *Selective Coding*
4. Foto Observasi Lapangan
5. Foto Catatan Lapangan
6. Gambar Media Komunitas *Kartunet.com*



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana media dalam konteks masyarakat demokratis menempatkan fungsi media massa sebagai wahana yang mempertemukan aspirasi dan tuntutan publik, yaitu dalam bentuk debat publik, penilaian dan kriteria yang disajikan secara langsung dalam media (McQuail, 2005). Kondisi pluralistik dalam masyarakat demokratis tidak memperkenankan satu kekuasaan tunggal dan dominan. Dengan demikian, media massa memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi rujukan dan melindungi kelompok minoritas di tengah-tengah dominasi suatu kelompok dalam masyarakat pluralis (McQuail, 2005).

Salah satu kelompok minoritas (*minority group*) yang seringkali termarginalisasi dalam wacana media massa di Indonesia ialah kelompok disabilitas atau penyandang cacat. Dalam edisinya yang membahas khusus tentang kelompok disabilitas, *Jurnal Perempuan* menggambarkan kondisi kelompok penyandang cacat dalam demokrasi di Indonesia dengan sebuah kalimat yang cukup satir: “*Ketika semua pihak bergegas melaju di atas rel demokrasi, para disabilitas (penyandang cacat) ini terlupakan dan masih tertinggal di peron peradaban*” (Redaksi *Jurnal Perempuan* Vol.65, 2010).

1.1.1 Kelompok Disabilitas sebagai Kelompok Minoritas dalam Media Massa

Dalam studinya mengenai relasi antara media massa dan kelompok disabilitas di Inggris, Woods (2006) menyampaikan bahwa kelompok disabilitas memang sangat kurang berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai dampak langsung dari kondisi fisiknya yang seringkali menghalangi aktivitas mereka dan membuat disabilitas cenderung tersingkirkan dalam masyarakat. Secara garis besar, kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10% dari total jumlah penduduk (WHO, 2011), tetapi lapangan kerja dan akses fasilitas publik bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas (*Jurnal Perempuan*, Vol.65, 2010).

Untuk konteks di Inggris, sejak tahun 1970 di Inggris terjadi pergeseran paradigma yang meyakini disabilitas sebagai hasil konstruksi sosial yang membatasi mereka beraktivitas (Woods, 2006). Namun, media massa cenderung tidak mengadaptasi perubahan cara pandang yang mengutamakan kesetaraan ini. Oleh karena itu, Woods (2006) berargumen bahwa minimnya representasi disabilitas dalam media massa, khususnya proses produksi, menyebabkan konten yang ditampilkan dalam wacana media massa mengenai kelompok disabilitas terus melanggengkan diskriminasi terhadap disabilitas dalam kehidupan sosial.

Media massa seringkali menempatkan disabilitas sebagai kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari normal. Ketidakadilan dalam penggambaran disabilitas di media massa ditunjukkan dengan stereotip dan representasi negatif media massa terhadap kelompok disabilitas. Berdasarkan identifikasi terhadap berbagai stasiun televisi di Kanada yang dilakukan oleh organisasi *Media Awareness* (2010), dapat diketahui tiga karakter umum stereotip terhadap kelompok disabilitas yaitu: (1) korban yang patut dikasihani, (2) *superhero* yang memiliki kecacatan fisik, dan (3) penjahat yang kejam.

Penggambaran umum penyandang disabilitas juga terdapat dalam Laporan *Disabling Imagery and the Media* oleh *The British Council of Organisations of Disabled People* (Barnes, 1992) yang mengidentifikasi karakteristik umum stereotip media di Inggris terhadap kelompok disabilitas. Kesebelas karakteristik tersebut antara lain: (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat (Barnes, 1992:8-19).

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, kecacatan fisik masih dimaknai sebagai suatu ketidaksempurnaan, sesuatu yang abnormal, bahkan terkadang dipandang sebagai aib yang memalukan (Masduqi, 2010; Thohari,

2012; Lusli, 2010). Dari sudut pandang agama, kelompok disabilitas yang diciptakan dengan ‘ketidaksempurnaan’ adalah kelompok yang patut dikasihani dan kemudian berhak mendapatkan amal sedekah dari orang yang ‘sempurna’ (Ghaly, 2010, dalam Thohari, 2012: 5-6). Dalam media massa, kaum disabilitas dianggap sebagai objek kasihan dan lelucon (Muhammadun, 2011). Berbagai konstruksi sosial membuat kelompok disabilitas membuat persepsi sosial akan identitas disabilitas sebagai kelompok individu yang tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan.

Penggambaran media massa Indonesia terhadap kelompok disabilitas juga tidak jauh berbeda dari identifikasi yang ditunjukkan oleh hasil kajian di Kanada dan Inggris tersebut. Secara kuantitas maupun kualitas, wacana tentang kelompok disabilitas dalam media massa di Indonesia masih sangat kurang. Secara jumlah atau intensitas peliputan, wacana mengenai kaum disabilitas belum menjadi wacana yang jamak diperbincangkan di media massa (Lusli, 2010; Thohari, 2012). Di sisi lain, dari segi kualitas, teks media pada dasarnya menempatkan kaum disabilitas dalam posisi subordinat dan marjinal (Muhammadun, dalam *Republika*, 2011).

Meskipun belum ada hasil studi yang khusus memetakan representasi terhadap kaum disabilitas dalam berbagai konten media di Indonesia, terdapat beberapa hasil studi mengenai tayangan *reality show* di televisi yang menunjukkan bahwa media massa menempatkan kelompok disabilitas sebagai komoditas yang lemah dan patut dikasihani. Komodifikasi tersebut ditemukan dalam berbagai tayangan antara lain ‘*Kejamnya Dunia*’ di Trans TV (Prabowo, 2009), tayangan ‘*Minta Tolong!*’ (Arifin, 2011), serta program *Tali Kasih* di Indosiar (Kencana, 2006).

Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap berbagai acara hiburan yang ditayangkan televisi menunjukkan kecenderungan stereotip negatif terhadap kelompok disabilitas. Hal ini bisa dilihat dari yang cenderung mengeksploitasi penyandang disabilitas sebagai objek objek lelucon dan kekonyolan seperti karakter Aziz Gagap di *Opera van Java*;

karakter *Si Buta, Si Tuli, dan Si Gagap* dalam *Sinetron Tri Masketir* (Global TV); Ukok Baba dan Daus Mini dalam *Hitam Putih* (Trans 7).

Selain tayangan televisi, upaya marjinalisasi melalui wacana media massa terhadap kelompok disabilitas juga termanifestasikan dalam pemberitaan yang menggunakan struktur bahasa yang memojokkan (Thohari, 2012; Masduqi, 2010). Peneliti juga melakukan pengamatan awal terhadap beberapa artikel surat kabar dari media *online* yang menunjukkan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam teks berita di media massa cetak dan *online* juga cenderung memberikan persepsi buruk tersebut dengan menyebut mereka dengan sebutan ‘orang cacat’ (*Tempo.co*, 2012; *DetikHealth* 2011) atau ‘kelompok yang perlu dibantu dan dikasihani’ (*Okezone.com*, 2012; *Kompas.com*, 2012; *Bangka Pos*, 2012; *Harian Analisa*, 2012).

Kondisi disabilitas tersebut sesuai dengan tesis yang menyatakan bahwa masih terdapat bias dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia (Nilan, 2000; Hobart, 2000, dalam Rahayu, 2012). Kehadiran kelompok minoritas, khususnya disabilitas, dalam wajah media di Indonesia hanya menjadi komoditas, sebagian besar ditampilkan sebagai pelengkap, bahan olok-olokan, dan diberitakan saat menjadi korban. Perlakuan media massa terhadap kelompok minoritas ini ditandai beberapa gejala: (1) keterbatasan penyajian secara simbolik, (2) kesalahan penggambaran, (3) stereotip yang berlebihan, dan (4) berbagai bentuk ungkapan menyimpang tentang minoritas yang akhirnya menimbulkan prasangka dan perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2010).

Penggambaran tersebut tentu bertolak belakang dengan kondisi ideal yang seharusnya diwujudkan oleh institusi media di Indonesia yang semestinya berkewajiban melindungi kelompok disabilitas, sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Perlindungan terhadap kelompok minoritas dalam media di Indonesia ini dijamin dalam *Pedoman Perilaku Penyiaran–Standar Program Siaran* (P3-SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada Pasal 15 ayat 1 dan 2 (P3-SPS KPI, 2009) yang memuat tentang kewajiban

memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan kelompok masyarakat minoritas dan marginal, termasuk di dalamnya kelompok disabilitas.

Dalam regulasi tersebut, tertulis bahwa tayangan media penyiaran dilarang: a) mengandung muatan yang dapat menimbulkan atau memperkokoh stereotip negatif mengenai kelompok-kelompok tersebut; b) menjadikan kelompok-kelompok tersebut sebagai bahan olok-olok atau tertawaan; dan/atau c) mengeksploitasi kelompok-kelompok tersebut untuk mendapatkan sebesar-besarnya keuntungan bagi lembaga penyiaran tanpa memikirkan dampak buruk bagi pemirsa (P3-SPS KPI, 2009). Tidak hanya regulasi mengenai media penyiaran, etika media cetak di Indonesia seperti kode etik jurnalistik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pasal 10 (Kode Etik AJI, 2010) dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) juga menyatakan larangan serupa.

1.1.2 Media Komunitas bagi Pembentukan Identitas Kelompok Minoritas

Berbagai diskriminasi dan misrepresentasi kelompok disabilitas dalam media berakar dari struktur media massa yang berpihak kepada kelompok dominan atau penguasa dan mengabaikan kelompok minoritas. Media massa yang besar dan berbasis korporasi umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan ekonomi-politik kelompok penguasa atau kelompok-kelompok dominan. Media justru menjadi salah satu struktur sosial yang melakukan suatu upaya manipulatif dan opresif karena rentan dikuasai oleh kelompok penguasa dan digunakan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaannya (Rogers, 1994; Herman dan Chomsky, 1994; Golding dan Murdock, 1991). Dominasi struktur dalam media menjadikan konten media tidak berorientasi pada kepentingan publik tetapi menekankan pada kepentingan ekonomi-politik penguasa sumber daya baik itu pemilik media, pengiklan, atau penguasa (Altschul, 1995, dalam Straubhaar dan La Rose, 2000). Alhasil kepentingan kelompok minoritas pun menjadi terabaikan dalam media massa.

Kecenderungan media massa sebagai institusi yang korporatis tersebut memunculkan kebutuhan terhadap media dengan struktur demokratis yang memungkinkan seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk

berpartisipasi dan merepresentasikan dirinya sendiri dalam media. Sebagai alternatif bagi dominasi struktur korporatis media massa, muncul gagasan media komunitas, yaitu media yang mampu mengakomodasi kepentingan sebuah kelompok yang tidak diwadahi oleh media massa *mainstream* atau media massa besar (Rennie, 2006; Rodriguez, 2001; Howley, 2010). Media komunitas memungkinkan suatu kelompok untuk memproduksi konten apa yang ingin dimunculkan dalam medium tertentu oleh kelompok itu sendiri.

Adanya media komunitas menjadikan suatu kelompok mampu menciptakan struktur medianya sendiri untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi yang tidak dipenuhi oleh media *mainstream* (Howley, 2010). Contohnya, radio komunitas *Pikon Ane* bagi masyarakat di pegunungan Yahukimo di Papua (*Radio Pikon Ane*, dalam YouTube, 2011), televisi komunitas di daerah *blankspot* bagi petani di Desa Grabag Muntilan (*Grabag TV*, 2009), atau koran *Toronto Street News* sebagai upaya media informasi lokal representatif di wilayah urban Toronto (Parlette, dalam Howley, 2010).

Media komunitas dapat memberikan ruang bagi warga negara atau kelompok minoritas yang selama ini terabaikan dalam praktik media dominan untuk mengekspresikan suara dan harapan, aspirasi dan frustrasi, serta menjadi medium eksistensi dan aktualisasi diri mereka (Rodriguez, 2001, dalam Howley, 2010: 21). Media komunitas dapat menjadi forum oposisi untuk perspektif yang tidak sejalan dengan kepentingan media dominan. Karakteristik media komunitas sebagai kritik media *mainstream* ini ditunjukkan misalnya oleh televisi komunitas *Rajawali TV* yang didirikan oleh komunitas masyarakat urban di perkotaan Bandung yang merasa bahwa konten televisi tidak sesuai dengan identitas kultural mereka (ATVKI, 2012).

Bagi suatu kelompok, khususnya kelompok minoritas, media komunitas ialah saluran yang dapat dimanfaatkan sesuai kepentingan kelompoknya, salah satunya ialah membangun suatu identitas kolektif yang memberikan *sense of community* pada anggotanya. Peran media komunitas bagi pembentukan identitas ini dapat ditemui dalam kasus identitas *slenge'an* subkultur *Slanker* yang dikaji oleh Andrianto (2006). Media komunitas *KoranSlank* memiliki

peran sentral dalam membentuk gaya *slenge'an*, memberi pemaknaan atas simbol-simbol komunitas, dan membangun kohesivitas *Slanker* yang akan memperjuat identitas *slenge'an*. Strukturnya yang bersifat partisipatoris menjadikan media komunitas sebagai saluran yang efektif untuk menyuarakan identitas suatu kelompok yang selama ini tidak terakomodasi oleh media massa besar (Andrianto, 2006)

Gejala serupa juga menjadi temuan Syatori (2009) dalam studinya tentang media komunitas *Angkringan* yang menyatukan masyarakat di Desa Timbulharjo, Bantul Yogyakarta. Melalui komunitas media komunitas berupa buletin, radio, SMS, hingga internet, komunitas *Angkringan* membuka ruang untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan mengurai berbagai wacana yang berkaitan dengan permasalahan hidup di lingkungan setempat. Ruang interaksi yang dimediasi oleh berbagai medium tersebut secara tidak langsung memunculkan *shared of identity* di antara warganya (Syatori, 2009). Berbagai studi tersebut memperlihatkan eksistensi kelompok dipertahankan melalui identitas yang dimunculkan melalui media komunitas tersebut.

1.1.3 Media Online sebagai Medium Penyebaran Pesan Kelompok Minoritas

Perkembangan media komunitas saat ini mengarah pada penggunaan medium internet dan media-media yang bersifat *online*. Munculnya teknologi internet mendorong lahirnya media yang berdampak luar biasa bagi pola komunikasi dan akses informasi yang semakin intensif, terbuka, dan partisipatif. Adanya berbagai sarana multimedia menjembatani individu serta kelompok dalam masyarakat untuk memproduksi dan mengekspresikan pesannya sendiri, membentuk identitas kulturalnya, serta berbagi dan mempertukarkan pengalaman masing-masing (Straubhaar dan La Rose, 2006).

Media *online* memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh media *mainstream*. Beberapa karakteristik spesifik media *online* melalui internet antara lain: 1) partisipatif karena teknologi internet memungkinkan setiap individu yang sebelumnya hanya menjadi konsumen media *mainstream* dapat memproduksi konten sendiri (Kaplan, 2010); 2) interaktif karena media

online memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengirim pesan dan khalayaknya (Maggiani, 2012); 3) aksesibel dan terjangkau karena dapat diakses oleh siapapun dan cenderung lebih murah (De Choudhury, et.al, 2010; Poster, 1995); 4) koneksi yang memungkinkan pengguna mengakses informasi dengan cepat dan sesuai dengan kebutuhannya (Maggiani, 2012); 5) karakteristik fundamental media *online* yang komunikatif terhadap komunitas atau memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan suatu komunitas (Maggiani, 2012; Barnes 2001; Costigan, 2002).

Berbagai sarana dan kemudahan yang ditawarkan media *online* tersebut tentunya membawa ruang yang lebih luas bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan aspirasinya dan menyampaikan diri sesuai dengan perspektif idealnya sendiri melalui media *online*. Thoreau (2006) berargumen bahwa internet mendukung penguatan kultur kelompok minoritas karena mampu menghubungkan orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman. Sebagai contohnya, mulai banyak wacana-wacana mengenai kelompok *lesbian* dan *gay*, feminisme, atau wacana kelompok etnis tertentu yang jauh lebih berkembang di internet, yang selama ini tidak banyak disinggung oleh media tradisional. Hal ini ditandai dengan munculnya media-media komunitas bagi kelompok minoritas misalnya *website* komunitas kelompok *gay* seperti yang diidentifikasi dalam studi Hartono (2002), komunitas *online* bagi kelompok lansia (Sourbati, 2004), atau inklusi bagi kelompok remaja marjinal melalui komunitas *online mobile* (Marschalek dan Unterfrauner, 2009).

Kemampuan internet untuk menjembatani interaksi antarindividu tanpa terhalang batasan ruang dan waktu memberikan kesempatan bagi individu-individu dalam kelompok minoritas untuk saling berinteraksi dan membentuk identitas kelompok tertentu serta memanfaatkan medium media *online* sebagai media komunitasnya. Bahkan, Rennie, seorang pakar kajian media komunitas berpendapat bahwa karakteristik media *online* partisipatif dan kolaboratif sebenarnya berakar dari gagasan media komunitas yang menekankan pada prinsip akses dan partisipasi (Rennie, 2006: 164).

1.2 Permasalahan

Struktur demokratis media komunitas berkolaborasi dengan fitur internet sebagai medium yang partisipatif memungkinkan kelompok disabilitas untuk memproduksi konten mereka sendiri, membentuk identitas kelompok sesuai perspektif ideal mereka sendiri, serta menyuarakan identitas tersebut untuk membentuk jaringan kelompok yang lebih luas. Sebelumnya, pernah dilakukan studi mengenai representasi diri kelompok disabilitas dalam *website Ouch!* yang dimiliki BBC tetapi sebagian besar kontennya dikelola oleh para disabilitas itu sendiri (Thoreau, 2006). Hasil studi *Ouch!* mendukung argumen Barnes (2001) dan Costiga (1999) bahwa internet membantu menciptakan *sense* komunitas dan identitas yang dimiliki bersama antar berbagai kelompok. Selain itu, dari hasil studi *Ouch!* ini, Thoreau (2006) menyimpulkan bahwa internet tetap merupakan media terbaik yang menawarkan kesempatan bagi disabilitas untuk memiliki kontrol dan *power* yang lebih besar atas representasi dirinya.

Penelitian lain mengenai relasi antara internet dan disabilitas juga dilakukan oleh Williamson, et.al (2001) yang menyimpulkan bahwa internet merupakan medium yang mampu meningkatkan akses informasi bagi disabilitas yang cenderung terhalang keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas fasilitas publik. Selain itu, internet juga memudahkan individu disabilitas untuk berinteraksi satu sama lain tanpa terhalang pada batasan lokasi atau kurangnya mobilitas karena keterbatasan fisiknya (Goggin dan Newell, 2003). Namun, atribut multimedia internet yang terkonvergensi antara teks, grafis, animasi, video, dan audio yang menyediakan pilihan lebih, di sisi lain berpotensi mengeksklusikan orang yang memiliki disabilitas tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa (Goggin dan Newell, 2003; Williamson, et.al, 2001).

Studi mengenai keterkaitan media dan disabilitas umumnya berkisar tentang aksesibilitas media bagi disabilitas (Williamson et.al, 2001; Bowker dan Tuffin, 2003; *Media Access Australia*, 2012) atau representasi disabilitas dalam media (Barnes, 1992; Shakespeare, 1996; Burry, 1996; Thoreau, 2006), tetapi belum ada studi mengenai identitas kelompok disabilitas

melalui media komunitas yang pernah dilakukan di Indonesia. Dengan demikian, konstruksi identitas kelompok disabilitas melalui media komunitas menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait dengan identitas apa yang ingin ditampilkan melalui media komunitas dan seberapa besar peran media komunitas dalam penguatan identitas kelompok tersebut.

Merujuk pada penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media *online* bagi kelompok minoritas (Hartono, 2002; Sourbati, 2004), keberadaan internet sebagai medium juga dinilai peneliti sebagai faktor penting untuk memahami bagaimana karakteristik media *online* sebagai media komunitas memungkinkan kelompok disabilitas (ataupun kelompok minoritas secara umum) untuk membentuk dan menyuarakan identitas kelompoknya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan adanya karakteristik media komunitas, penelitian ini dapat menggali hal yang baru terkait dengan media komunitas, khususnya mengenai bagaimana pembentukan pesan dalam media *online* dapat membangun suatu *sense of community* melalui identitas kelompok yang dimunculkan dalam media komunitas tersebut.

Berangkat dari berbagai realita media massa mengenai kelompok disabilitas serta peran media komunitas *online* bagi pembentukan pesan mengenai disabilitas, peneliti tertarik untuk mengangkat media *online Kartunet.com* sebagai subjek studi. Situs ini yang merupakan akronim dari ‘*karya tunanetra*’ tersebut merupakan media komunitas bagi kelompok disabilitas yang dikelola oleh sekelompok tunanetra, namun isinya ditujukan kepada masyarakat umum. *Kartunet.com* mempublikasikan kreasi dari penyandang disabilitas berupa karya sastra, penyajian berita positif tentang disabilitas, artikel mengenai teknologi yang aksesibel bagi disabilitas, dan informasi lain terkait isu disabilitas (www.kartunet.com, 2008). Berbagai konten dalam situs ini menggambarkan kelompok disabilitas sebagai individu yang dapat beraktivitas dengan wajar dan tidak perlu dikasihani.

Pengelolaan media komunitas ini dilakukan oleh komunitas *Kartunet* yang beranggotakan berbagai macam individu baik tunanetra, disabilitas lainnya,

maupun non-disabilitas. Keberadaan komunitas *Kartunet* dengan *website*-nya *Kartunet.com* merupakan contoh bagaimana internet menjadi medium yang mampu mendukung terciptanya struktur yang lebih demokratis dalam suatu media yang dikelola komunitas yang ditunjukkan melalui representasi setara antara produsen dan konsumen pesan (Rennie, 2006). Melalui pemanfaatan internet, *Kartunet.com* memungkinkan tenaga non-profesional untuk terlibat membangun media alternatif yang memberikan individu serta kelompok minoritas podium untuk mengekspresikan pandangan. Dengan kata lain, internet mampu menjadi medium yang menyediakan akses dan partisipasi bagi kelompok minoritas dalam media komunitas *Kartunet.com* yang tidak diakomodasi oleh media *mainstream*.

Kartunet dipilih sebagai subjek studi karena dalam kasus *Kartunet*, individu yang menginisiasi media komunitas merupakan individu tunanetra yang memiliki hambatan penglihatan secara visual untuk mengakses informasi dalam internet yang sebagian besar sifatnya visual seperti teks atau gambar. Akan tetapi, hasil penelitian Anantusi (2008) mengenai kohesivitas kelompok remaja tunanetra dalam membuat *website Kartunet.com* menunjukkan bahwa asumsi *information gap theory* tentang ketimpangan otoritas informasi dan pengetahuan akibat ketidakmampuan tertentu individu tidak terbukti. Melalui penelitian ini, dapat digali *insight* tentang bagaimana tunanetra yang menjadi pengurus komunitas *Kartunet* mengatasi keterbatasan diri dalam mengelola media komunitas *online Kartunet.com*.

Adanya media komunitas *Kartunet.com* juga menginisiasi terbentuknya komunitas *Kartunet* yang lebih besar dan tidak terhalang batas geografis. Seiring perkembangannya, keberadaan media komunitas *Kartunet.com* menjadi sarana penting untuk saling berinteraksi, melakukan aktualisasi diri, dan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan pemberdayaan diri. Berawal dari keberadaan media *online* yaitu *website Kartunet.com*, anggota kelompok tunanetra mampu menyuarakan tentang diri mereka dan menampilkan aktualisasi diri sesuai perspektif mereka sendiri (*Kartunet.com*, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan studi pada proses komunikasi di tataran produksi pesan yang mengandung nilai-nilai identitas kelompok dengan memanfaatkan media komunitas *online*. Dengan mengambil kelompok disabilitas sebagai subjek studi spesifik, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah komunitas yang beranggotakan individu minoritas sebagai produsen pesan dapat memanfaatkan karakteristik media komunitas *online* untuk melakukan resistensi terhadap stigma yang dikonstruksi media massa terhadap kelompok disabilitas dan menjadikan media komunitas sebagai saluran liberasi untuk membentuk identitas kelompoknya sendiri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sebelumnya telah dibangun, maka pertanyaan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kelompok tunanetra dalam komunitas *Kartunet* membentuk pesan identitas kelompok disabilitas melalui pemanfaatan media komunitas *Kartunet.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk memahami pembentukan pesan identitas kelompok disabilitas melalui pemanfaatan media komunitas *Kartunet.com* oleh kelompok tunanetra dalam komunitas *Kartunet*.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan pada pengembangan kajian ilmiah mengenai dua isu sosial yaitu: (1) Isu Disabilitas dan (2) Kajian Media Komunitas yang keduanya masih belum banyak disinggung dalam penelitian komunikasi media.

Dari isu disabilitas, pendekatan komunitas yang dipakai dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan model pendekatan yang paling tepat digunakan untuk mengkaji persoalan disabilitas, khususnya di Indonesia, yang selama ini masih cenderung dipandang dalam perspektif medis (*medical model*) atau perspektif sosial (*social model*).

Sedangkan dalam kajian media komunitas, penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian media komunitas yang menekankan pada keterbukaan akses informasi dan partisipasi yang setara dalam media bagi seluruh kelompok masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan tema dalam gagasan media komunitas yang selama ini lebih fokus pada isu demokratisasi dan ketimpangan arus informasi dalam media *mainstream*.

Bahasan tentang kelompok disabilitas dan pemanfaatan media *online* dalam penelitian ini juga memperkaya tema konseptual mengenai komunitas dan kelompok marjinal dalam media komunitas yang selama ini karakteristiknya hanya cenderung dipandang dalam konteks geografis serta lebih banyak membahas mengenai media-media konvensional seperti radio dan televisi komunitas.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Di tataran praktis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi beberapa pihak yang terkait dengan isu disabilitas dalam rangka upaya penyelesaian persoalan disabilitas di Indonesia, baik pihak internal komunitas maupun pihak eksternal.

Bagi pihak internal komunitas, penelitian ini dapat menjadi referensi komunitas Kartunet.com sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi praktik dan keberlangsungan kegiatan media komunitasnya.

Sedangkan di ranah eksternal komunitas, penelitian ini dapat berkontribusi bagi kelompok minoritas lainnya atau organisasi non-

pemerintah yang peduli terhadap kelompok minoritas sebagai referensi untuk mengupayakan pengembangan komunitas melalui media.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi kalangan pemerintah khususnya Departemen Sosial yang bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang efektif bagi pengembangan kapasitas kelompok disabilitas, integrasi disabilitas dalam kehidupan sosial, dan perwujudan masyarakat inklusif.

1.5.3. Signifikansi Sosial

Bagi kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi perubahan positif paradigma masyarakat umum, terutama yang belum memiliki pengalaman interaksi dengan disabilitas, serta memberikan kesadaran terhadap konstruksi realitas media massa mengenai kelompok disabilitas, yang selama ini cenderung memberikan stigma dan stereotip negatif pada kelompok disabilitas dan kelompok minoritas lainnya.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bermaksud memahami pembentukan identitas kelompok disabilitas melalui penyebaran pesan dalam media komunitas *Kartunet.com* oleh kelompok tunanetra dalam komunitas *Kartunet*. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, peneliti menyadari bahwa realitas yang dihadapi peneliti mengenai subjek penelitian bersifat spesifik dan kontekstual. Oleh karena itu, berbagai uraian teoritis yang disajikan dalam bab kerangka pemikiran ini tidak dimaksudkan peneliti untuk diujikan. Posisi teori dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada peneliti mengenai berbagai konsep dan hasil studi yang berhubungan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1 Pemanfaatan Media Komunitas oleh Kelompok Minoritas

Kajian media secara umum mempelajari bagaimana dampak dan pengaruh media dan proses komunikasi dalam kehidupan sosial dan budaya manusia, baik dalam tataran individu, kelompok, maupun masyarakat. Untuk itu, kajian media juga memikirkan bagaimana teknologi komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi berpengaruh terhadap struktur komunitas, hubungan sosial dan ekonomi, serta proses-proses politik yang terjadi dalam masyarakat (Howley, 2010: 2). Dalam hal ini, secara signifikan studi komunikasi yang berkembang melihat adanya kesempatan sebuah komunitas, melalui proses organisasi dan tindakan kolektif, untuk membentuk struktur media dan mempengaruhi perilaku komunikasi dalam konteks yang lebih luas.

Secara spesifik kajian media yang mempelajari tentang proses interaksi antara media dan komunitas inilah yang disebut sebagai kajian media komunitas. Dalam ranah kajian media, kajian media komunitas merupakan kendaraan untuk mengeksplorasi bagaimana sekelompok orang mengorganisasi dirinya untuk mengkreasikan suatu teks, praktik, atau institusi media dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan kelompok itu sendiri yang tidak terpenuhi oleh media besar (Howley, 2010).

Barrigan (1979) menjelaskan bahwa media komunitas dapat didefinisikan sebagai media yang diadaptasikan bagi kepentingan suatu komunitas untuk tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh komunitas tersebut (Barrigan, dalam Oepen, 1988). Media komunitas memungkinkan anggota komunitas memiliki akses informasi, edukasi, hiburan tanpa harus menemui keterbatasan akan konten yang dikuasai oleh pemilik seperti yang ada dalam media komersial. Selain itu, media komunitas juga membuka partisipasi dari anggota komunitas tidak hanya sebagai khalayak (konsumen) media tersebut, tetapi juga sebagai perencana, produser, dan penampil. Menurut *Asian Institute of Journalism* (dalam Oepeon, 1988) karena fungsi partisipasinya, media komunitas merupakan sarana ekspresi *oleh* komunitas dibanding sarana ekspresi *untuk* komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ellie Rennie yang dituangkan dalam bukunya *Community Media: A Global Introduction* bahwa media komunitas dapat didefinisikan sebagai media yang memungkinkan akses dan partisipasi sebuah kelompok (Rennie, 2006: 22).

Dalam konteks kajian media komunitas, akses dan partisipasi merupakan karakteristik kunci dari sebuah media yang dikelola oleh dan ditujukan untuk komunitas. Merujuk pada *Asian Institute of Journalism* (dalam Oepeon, 1988:20), akses dapat dipahami sebagai kemampuan publik memperoleh kebebasan untuk mendekat pada suatu sistem komunikasi. Secara konkret, terwujudnya akses ditunjukkan dari kemampuan publik terhadap media pada dua hal yaitu pilihan (*choice*) dan tanggapan (*feedback*).

Pada level *choice*, akses meliputi kebebasan hak individu atas sebuah informasi yang ingin dia dengar atau dia lihat, ketersediaan konten informasi yang lebih luas pilihannya berdasarkan kebutuhan publik dibanding oleh konten yang dipaksakan oleh pihak produser media, serta penayangan konten yang diminta oleh publik itu sendiri. Sedangkan pada level *feedback*, akses diindikasikan dari interaksi yang seimbang antara produser dan konsumen pesan, partisipasi langsung khalayak selama penayangan program, hak untuk menyampaikan kritik dan komentar, serta sarana untuk berhubungan dengan produser, administrator, dan pengelola organisasi media tersebut.

Partisipasi sendiri merujuk pada keterlibatan publik dalam produksi dan manajemen suatu sistem komunikasi yang secara operasional dapat terwujud dalam tiga level yaitu produksi (*production*), pembuatan keputusan (*decision making*), dan perencanaan (*planning*). Pada level produksi, partisipasi mencakup kesempatan yang tidak terbatas bagi publik untuk memproduksi isi program, membuat fasilitas teknis dan sumberdaya produksi tersedia bagi publik. Untuk level *decision making*, partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan publik dalam program dan manajemen media. Sedangkan dalam level perencanaan, partisipasi menunjuk pada hak publik untuk berkontribusi dalam formulasi perencanaan dan kebijakan komunikasi serta formulasi perencanaan komunikasi di ranah lokal, regional, dan nasional (*Asian Institute of Journalism*, dalam Oepen, 1988:21).

Kajian media komunitas sangat terkait dengan keberadaan kelompok minoritas. Kelompok minoritas adalah kelompok yang sangat tidak diuntungkan karena tindakan diskriminasi orang lain terhadap anggotanya dan biasanya secara fisik maupun sosial termarginalisasi dari komunitas yang lebih besar (Riyadi, 2010). Keberadaan kelompok minoritas ini tidak dapat terelakkan dalam kondisi masyarakat plural seperti halnya masyarakat Indonesia. Akan tetapi, apakah kelompok minoritas tersebut menjadi kelompok yang terabaikan dalam ruang publik menjadi fokus pemikiran dari gagasan media komunitas.

Peran media komunitas dapat mendukung partisipasi kelompok minoritas karena salah satu ciri khas media komunitas ialah strukturnya yang demokratis. Struktur demokratis media komunitas terwujud karena tatanan organisasional dalam media komunitas tidak bersifat hierarkis seperti halnya media korporat (Lie, Carpentier, dan Servaes, 2003, dalam Howley: 2010: 4). Media komunitas mendorong proses pengambilan keputusan partisipatoris dibanding hierarkis karena struktur media komunitas didukung tenaga non-profesional yang biasanya secara sukarela menjalankan fungsi produksi dan distribusi media. Karena itulah, media komunitas biasanya disebut juga sebagai *participatory media*.

Secara ideologis, media komunitas juga menjadi ranah pengujian bagaimana proses hegemoni media bekerja di tataran kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Karena karakteristiknya ini, media komunitas juga sering disebut sebagai *citizen media* atau juga *radical media* (Howley, 2010). Media komunitas juga disebut sebagai *alternative media* karena orientasi pembentukannya ialah menyediakan ruang dan kesempatan bagi kelompok-kelompok marjinal untuk membentuk pesan mereka sendiri, mengekspresikan pesan tersebut dalam suara mereka sendiri, dengan menggunakan bahasa dan simbol budaya milik mereka sendiri (Rodriguez, 2001). Untuk mengupayakan hal ini, media komunitas secara instrumental berupaya melindungi dan mempertahankan identitas budaya sebuah komunitas dan di saat yang sama juga menantang penggambaran dan stereotipe yang seringkali dikenakan pada kelompok ini (Howley, 2010: 5).

Kajian media komunitas memahami bahwa sebuah komunitas biasanya menggunakan suatu medium tertentu yang utama sebagai sentral dari kegiatan komunitasnya (Howley, 2010). Awalnya, medium yang digunakan oleh suatu komunitas umumnya terbatas di tataran geografis tertentu meskipun konten media mengusung suatu kesamaan nilai komunitas. Seperti contohnya, *Grabag TV* melayani kebutuhan informasi masyarakat di daerah *blankspot* pegunungan Muntilan, *Radio Suara Disabilitas* yang menyediakan sarana representasi diri kelompok disabilitas di Kota Solo, atau surat kabar bagi kelompok diaspora di wilayah urban Australia.

Merujuk pada Enda Nasution (2012), hal ini salah satunya dikarenakan oleh *platform* atau bagaimana struktur sebuah *media place* akan mempengaruhi bagaimana sebuah komunitas terbentuk dan melakukan kegiatan kolektifnya. Medium tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar cenderung membatasi jangkauan spasial-geografis bagi media komunitas. Untuk media penyiaran sendiri terdapat beberapa regulasi tentang media komunitas seperti jangkauan jarak siaran atau kewajiban bersifat non-komersial yang akhirnya membuat media komunitas cenderung terbatas pada latar geografis kultural.

Hal ini membuat media komunitas seringkali masih tetap termarginalisasi karena keterbatasan spektrum dan jangkauan infrastruktur. Akan tetapi, kehadiran teknologi internet menyebabkan pergeseran dan redefinisi media komunitas sebagai media geografis. Karakteristik internet memfasilitasi komunikasi interaktif tanpa terhalang batasan ruang dan waktu sehingga memungkinkan terbetuknya komunitas *online* yang berasal dari adanya forum terbuka dan tempat berkumpul bagi individu yang dengan kesamaan nilai (Poster, 1995).

Menurut Jankowski (2003: 11), defisiensi utama dari studi media komunitas ialah kurangnya kerangka teoritis dan model konseptual yang dibangun. Howley (2010: 15) menyatakan bahwa minimnya pengembangan teoritis media komunitas ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, kurangnya definisi yang presisi tentang media komunitas sebagai media milik komunitas, media yang ditujukan pada komunitas, atau media yang berisi tentang komunitas dan karakteristik komunitas yang dimaksud berdasarkan konteks geografis atau kultural. Kedua, variasi format medium yang digunakan berupa media *mainstream* seperti televisi, radio, media cetak, video atau media baru seperti media *online* ditambah basisnya sebagai komunitas membuat pengembangan teoritisnya menjadi kompleks (Downing, 2001; Rennie, 2006).

Gagasan media komunitas yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada struktur demokratis serta akses dan partisipasi dalam media komunitas yang terbuka terhadap kelompok minoritas. Akan tetapi, seperti yang dikemukakan Howley (2010) dan Jankowski (2003) di atas, banyaknya variasi medium yang digunakan serta luasnya konteks komunitas yang dituju menjadikan konsep media komunitas memiliki definisi yang sangat cair. Oleh karena itu, gagasan media komunitas sebagai suatu landasan teoritis dalam penelitian ini perlu ditunjang oleh landasan konseptual lain yang membahas mengenai konsep komunitas yang relevan dengan keberadaan kelompok minoritas serta bagaimana komunitas beranggotakan kelompok minoritas tersebut memanfaatkan medium tertentu (yang dalam penelitian ini adalah internet) terkait dengan pembentukan identitas kelompoknya.

2.2 Komunitas

Berbagai kajian mengenai media komunitas selama ini lebih banyak merujuk tentang suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang sama dan komunitas tersebut menjadi suatu kelompok marjinal atau minoritas karena terpencil secara geografis atau jauh dari akses media (Howley, 2010). Akan tetapi, kelompok minoritas yang dapat diakomodasi oleh gagasan media komunitas sebenarnya merujuk pada pemahaman akan konsep komunitas dalam konteks yang lebih substansial dan tidak hanya berlandaskan geografis.

Konsep komunitas pada awalnya memang lebih menggambarkan menekankan pada kelompok masyarakat di suatu wilayah yang sama (George Hillary, 1955, dalam Kahne, et.al, 1996). Namun, sejalan dengan perkembangan yang ada elemen wilayah atau geografis menjadi bukan hal yang penting lagi. Hal ini dinyatakan pada konsep komunitas yang diajukan Wellman dan Gulia (1999: 93) bahwa komunitas sebagai jaringan sosial dapat eksis di antara individu yang tidak tinggal dalam satu lingkungan.

Pemikiran tersebut sejalan Morse (1998) juga Wilson dan Peterson (2002) yang berpendapat bahwa definisi komunitas saat ini tidak lagi didefinisikan dengan latar belakang geografis atau etnis, namun komunitas saat ini berpusat pada kesamaan minat. Kedua, komunitas digambarkan dengan adanya kesamaan nilai-nilai, gaya hidup, serta adanya keberjarakan antara *insider* dan *outsider* (Etzioni, dalam Goe dan Noonan, 2007: 461). Ketiga, komunitas dilihat sebagai jaringan interaksi, baik antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunitas didefinisikan sebagai perasaan yang sama terkait dengan identitas di antara individu-individu, dimana hal ini berhubungan solidaritas bersama, perasaan yang sama atau *sense of community* merupakan hal dasar bagi terbentuknya komunitas (Bellah, 1985, dalam Westheimer, 1998).

Merujuk pada pemikiran yang diusung Cohen (1985), konsep komunitas merefleksikan proses sosial dan makna kultural yang hadir dalam masyarakat modern. Dalam bukunya, *The Symbolic Construction of Community*, Cohen

(1985: 71) menjelaskan bahwa komunitas merupakan hasil dari konstruksi simbolis seperangkat sistem nilai, norma, dan kode moral yang memberikan *sense of identity* dalam suatu batasan menyeluruh terhadap anggotanya. Dengan demikian, menurut Cohen (1985), keberadaan sebuah komunitas dapat diidentifikasi dari adanya: (1) Sekumpulan individu; (2) Sistem nilai yang diakui dan dianut bersama; (3) Simbol budaya yang dimiliki dan dipahami bersama dan membentuk *sense of identity*; (4) Batasan yang membuat anggotanya merasa bahwa dia adalah anggota kelompok.

Perkembangan teknologi media telah membentuk term baru dalam komunitas yang disebut sebagai *online community* atau komunitas *online*. Preece (2000, dalam Al-Saggaf, 2004:3) merumuskan bahwa *online community* ialah sekelompok orang yang berinteraksi secara sosial karena adanya kebutuhan untuk memainkan peran sosial tertentu dan memiliki kesamaan tujuan atau kepentingan berdasarkan aturan yang disepakati sebagai pedoman interaksi, dan memakai internet sebagai media interaksi yang memfasilitasi rasa kebersamaan. Karakteristik komunikasi yang berlangsung dalam *online community* antara lain *synchronous* (langsung tanpa jeda waktu) ataupun *asynchronous* (terdapat jeda waktu dalam setiap tanggapan), interaktif, tidak terhalang batas ruang dan waktu, minim konteks karena tidak didukung interaksi tatap muka, dapat dilakukan beberapa orang dalam waktu yang bersamaan, serta memungkinkan anonimitas (Kisell dan Sproul, 2002).

2.3 Identitas Kelompok dalam Komunitas

Sejalan dengan berbagai pemikiran mengenai konsep komunitas di atas, salah satu ikatan yang membentuk suatu komunitas ialah karena adanya identitas kolektif yang disepakati menjadi penanda dari kelompok tersebut. Identitas menurut Giddens (1991) bukanlah seperangkat karakteristik yang kita miliki atau kita tunjuk, tetapi lebih kepada mode berpikir tentang diri kita sendiri. Giddens menjelaskan identitas sebagai sebuah proyek. Artinya, identitas tersebut merupakan kreasi mengenai diri sendiri yang berada dalam sebuah proses berpikir yang dilatarbelakangi oleh pengalaman di masa lalu dan apa yang kita harapkan di masa depan (Giddens, 1991).

Merujuk pada Barker (2004:220), identitas dalam diri seseorang dibentuk melalui konstruksi sosial dan tidak dapat hadir di luar representasi budaya karena identitas diekspresikan melalui bentuk-bentuk representasi yang ditampilkan dalam simbol-simbol yang maknanya disepakati bersama. Oleh karena itu, selain identitas personal yang merujuk pada keunikan diri sendiri, dalam diri individu juga terkandung suatu identitas sosial yang merujuk pada perannya dalam suatu kelompok.

Identitas sosial diasumsikan oleh Tajfel (1978, dalam Gudykunst, 1997: 88) sebagai keseluruhan bagian dari konsep diri masing-masing individu yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan mereka terhadap suatu kelompok sosial bersamaan dengan nilai dan signifikansi emosional terhadap keanggotaan tersebut. Sedangkan menurut Barker (2004:220), identitas sosial adalah ekspektasi dan opini orang lain terhadap diri kita. Identitas sosial yang dimiliki seseorang akan selalu dipengaruhi oleh identitas diri seseorang dan pengaruh lingkungan sosial tempat ia mengaitkan diri sebagai kelompok.

Gudykunst (1997: 88-89) menjelaskan beberapa karakteristik identitas sosial yang dapat diidentifikasi dari keanggotaan suatu individu terhadap suatu kelompok sosial yang lebih besar. *Pertama*, terdapat aspek positif dan aspek negatif yang membuat anggota kelompok mengevaluasi keanggotaannya pada kelompok tersebut menghasilkan interpretasi positif atau negatif dengan cara membandingkan kehidupan dan perilaku kelompok lain (*outgroup*).

Kedua, adanya proses terbentuknya identitas kolektif sesungguhnya merupakan interaksi antara inklusi dan differensiasi. Inklusi adalah setiap proses mewujudkan kebutuhan untuk menjadi terlihat sama, sedangkan differensiasi merupakan proses mewujudkan kebutuhan menjadi berbeda. Identitas sosial muncul dari proses ketegangan antara hubungan untuk konform dengan orang lain dalam kelompok, dengan kebutuhan untuk terlihat unik atau berbeda dari orang lain.

Ketiga, pengaktifan identitas sosial ditentukan dari situasi dan kondisi yang melatari interaksi antaranggota kelompok. Misalnya, situasi konflik akan

memudahkan individu untuk mengaktifkan identitas sosialnya sebagai anggota kelompok untuk menjaga kohesivitas.

Di dalam kelompok sosial juga dikenal adanya kelompok mayoritas dan minoritas. Schaefer (1979) mengidentifikasi lima karakteristik keanggotaan kelompok minoritas: (1) Anggotanya diperlakukan berbeda oleh kelompok mayoritas karena dianggap sebagai ancaman; (2) Anggotanya memiliki bentuk fisik dan budaya yang berbeda dari mayoritas; (3) Keanggotaannya cenderung terbentuk secara paksa karena adanya tekanan; (4) Anggota kelompok minoritas cenderung berinteraksi dan menikah dengan sesama anggota; (5) Anggota kelompok minoritas sadar dengan status subordinat dan ini menyebabkan solidaritas kelompoknya menjadi kuat.

Dalam konteks kelompok minoritas, identitas kelompok dapat lahir dari adanya resistensi terhadap budaya kelompok dominan (Andrianto, 2006; Syatori, 2009). Perlawanan terhadap kelompok dominan itu yang akhirnya memberikan *shared of experience* dan nilai-nilai minoritas yang disepakati bersama dengan individu dalam minoritas lainnya. Akan tetapi, resistensi ini bukan berarti perlawanan total, tetapi ditunjukkan lebih kepada negosiasi budaya dan identitas yang terbentuk tidak bersifat mutlak untuk semua kelompok. Identitas ini beroperasi dalam interaksi antara identitas personal setiap individu dengan gaya kolektif yang mencerminkan kultur komunitas (Andrianto, 2006).

Identitas dikonstruksi lewat kata-kata, simbol-simbol yang dikenakan, serta perilaku individu. Dalam konteks masyarakat, media memainkan peranan penting sebagai sumber representasi dominan yang menjadi rujukan suatu kelompok dalam memaknai simbol identitas tersebut. Media memediasi masuknya praktik kultural tertentu, membentuk pemahaman akan simbol-simbol yang dibawa, serta mempertahankan nilai-nilai yang muncul dari identitas tersebut. Selain berkontribusi membentuk identitas personal, media juga berperan dalam mengkonstruksi identitas kolektif.

Pengalaman kolektif terhadap suatu media massa yang sama dapat mengikat individu menjadi suatu kelompok dengan orientasi yang sama. Kesamaan orientasi ini terwujud dari adanya pemahaman yang sama akan sebuah makna identitas kolektif yang dimunculkan media tersebut (Appadural, 1996). Argumen Appadural ini sejalan dengan hasil temuan Andrianto (2006) tentang peran media komunitas dalam membentuk identitas subkultur *Slanker*. Media komunitas awalnya menjadi penghubung antara suatu kelompok subkultur (*Slanker*) dengan kelompok rujukannya (*Slank*), tetapi kemudian fungsinya meluas menjadi sarana interaksi antar anggota subkultur.

Andrianto mengidentifikasi tiga peran utama media komunitas bagi konstruksi identitas kelompok subkultur *Slankers* yaitu: (1) Sebagai sumber rujukan penampilan dan gaya sesuai yang ditampilkan *Slank*; (2) Memberi pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang dipraktikkan dalam interaksi komunitasnya, seperti gaya rambut, salam, bahasa dll; (3) Membangun kohesivitas kelompok (Andrianto, 2006: 200-201). Hasil studi Andrianto juga menunjukkan bahwa media komunitas dalam subkultur *Slanker* merupakan instrumen untuk mengukuhkan dan mereproduksi pembentukan makna terhadap simbol-simbol karakteristik *Slanker* sehingga melanggengkan identitas kelompok yang terbentuk dalam diri anggota.

2. 4 Produksi Pesan melalui Media Online

Proses konstruksi identitas sosial dalam suatu kelompok menekankan pada peran media sebagai salah satu jalan untuk membentuk identitas tersebut melalui konten yang dimunculkannya. Hal ini sesuai dengan argumen Giligan (1982) yang mengemukakan bahwa identitas dimediasi secara sosial salah satunya ialah melalui saluran komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi menciptakan berbagai medium bagi saluran interaksi antar penggunanya yang akhirnya memungkinkan pembentukan identitas sosial tersebut. Gergen (1991, 1992) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi sepanjang kurun waktu 20 tahun telah berdampak atau memberi implikasi pada rasa mengenai 'diri' kita (*our sense of self*).

Salah satu medium yang paling banyak digunakan sebagai saluran untuk menyuarakan berbagai pesan mengenai diri ialah medium internet yang memungkinkan *audience* juga dapat bertindak aktif sebagai produsen pesan. Internet menyediakan fitur bagi suatu subjek untuk memproduksi dan mendistribusikan pesannya sendiri (Kaplan, 2010). Kemampuan internet memediasi pembentukan identitas ini dibuktikan melalui studi yang dilakukan Stern (1999) mengenai berbagai isi *personal homepage* menunjukkan adanya hubungan antara isi, estetika, dan representasi diri yang sifatnya berupa ekspresi identitas diri dalam berbagai situs *personal homepage* tersebut.

Poster (1995) dan Paylik (2000) menyetujui internet sebagai medium yang berperan menularkan budaya naratif dan penceritaan personal. Poster (1995) menekankan pada atribut dan fitur internet yang murah dan memungkinkan individu untuk memproduksi kontennya sendiri dan membaginya pada orang lain. Argumen budaya naratif ini terlihat pada perkembangan yang mengarah pada media sosial seperti *weblog* atau situs jejaring sosial, misalnya Facebook dan Twitter, yang memungkinkan seseorang untuk menceritakan dirinya serta berbagai pengalaman tersebut dengan orang lain (Boyd dan Ellison, 2007).

Dalam konteks Indonesia, studi Nita Yuanita (2004) dan Ken (2005) (dalam Ynintr, 2006) terhadap aktivitas *blogging* dalam diri *blogger* Indonesia mendapati bahwa aktivitas *blogging* berbanding lurus dengan tingkat kepuasan seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya. Selain itu studi ini juga menemukan bahwa hampir seluruh pengguna blog yang menjadi sampel survey merasa bahwa blog dapat menjadi media untuk membentuk identitasnya serta menunjukkan siapa dirinya melalui berbagai cerita yang ditulis dalam blog. Kedua survey tersebut juga relevan dengan hasil penelitian Yunintr (2006) yang menemukan bahwa internet, khususnya *weblog*, dimanfaatkan sebagai sarana aktualisasi diri untuk merepresentasikan identitas personal dan sosialnya.

Barnes dan Costigan menganggap bahwa internet membantu menciptakan *sense of community* di antara orang-orang yang belum pernah bertemu sebelumnya (Barnes, 2001; Costigan, 1999). Christine Hine (2000) juga berdiri pada *standpoint* yang sama dengan menyatakan bahwa internet berperan dalam pembentukan dan preservasi budaya yang tidak terlingkupi media tradisional. Sedangkan Paylik (2000) menulis bahwa internet telah membentuk ulang hubungan antara organisasi berita, jurnalis, dan khalayaknya karena internet memberikan kesempatan bagi khalayak media informasi untuk memberikan tanggapan atau kritik terkait suatu konten media dan mempengaruhi penyusunan konten selanjutnya meskipun kekuatan khalayak ini belum sebanding dengan kuasa pihak media sebagai produser konten.

Internet memiliki karakteristik media yang berbeda dan baru dibanding media-media tradisional (Boyd dan Ellison, 2007). Thoreau (2006) menulis bahwa berbagai karakteristik media baru yang dibawanya membuat internet dapat dipandang baik sebagai mesin perubahan sosial yang mampu mempengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat (Jones, 1999; Kopper, 2000) maupun sebagai produk budaya yang merefleksikan keyakinan dan perilaku masyarakat di lingkungan sosial (Hine, 2000).

2. 5 Media Online bagi Kelompok Disabilitas

Seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, diskursus tentang disabilitas dan media umumnya terkait dengan representasi dan aksesibilitas media bagi kelompok disabilitas. Akan tetapi yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini terfokus pada wacana media *online* bagi disabilitas. Internet sering disebut sebagai perkembangan media yang memiliki dampak positif bagi disabilitas. Thoreau (2006) berargumen bahwa fitur dan teknologi internet dapat diterapkan pada penguatan kultur disabilitas dengan adanya kemampuan internet menghubungkan orang-orang dengan kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman terkait disabilitas tanpa terhalang batasan ruang dan waktu.

Atribut *website* dinilai dapat menyediakan kesempatan bagi disabilitas di mana dia dipandang setara dengan pengguna non-disabilitas (Bowker dan Tuffin, 2003). Studi Huffaker dan Calvert (2001) terhadap sejumlah weblog remaja juga menyatakan bahwa dalam lingkungan virtual, keterbatasan fisik menjadi sesuatu yang lebih fleksibel karena pengguna dapat berkomunikasi secara *online* dan mengembang identitasnya sendiri. Hal ini berimplikasi positif pada disabilitas yang umumnya dikenai stereotipe negatif karena fisiknya.

Kehadiran internet juga dikatakan sebagai medium yang mampu meningkatkan akses informasi (Williamson, et.al, 2001) sehingga membantu akses informasi bagi disabilitas yang cenderung terhalang keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas fasilitas publik; serta memudahkan individu disabilitas untuk berinteraksi satu sama lain tanpa terhalang bada batasan lokasi atau kurangnya mobilitas karena keterbatasan fisiknya (Goggin dan Newell, 2003). Lebih jauh, kemudahan produksi konten yang ditawarkan oleh atribut Web 2.0 dalam internet memungkinkan tumbuhnya wacana mengenai disabilitas dalam internet (Goggin dan Newell, 2003; Sourbati, 2004) yang sebelumnya tidak terakomodasi atau bahkan digambarkan dengan stereotipe negatif oleh media massa *mainstream* (Barnes, 1992).

Meskipun demikian, Thoreau (2006) juga mengidentifikasi beberapa kekurangan internet yang dinilai kontradiktif dengan manfaatnya bagi disabilitas. Kemampuan internet memberikan ruang bagi penciptaan identitas yang setara juga meningkatkan anonimitas yang berujung pada resiko penipuan identitas orang yang berinteraksi dengan disabilitas (Bowker dan Tuffin, 2003). Atribut multimedia internet yang terkonvergensi antara teks, grafis, animasi, video, dan audio yang menyediakan pilihan lebih di sisi lain juga berpotensi mengeksklusikan disabilitas tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa (Goggin dan Newell, 2003; Williamson, et.al, 2001).

Lebih jauh, Goggin dan Newell (2003) menyatakan bahwa kurangnya kelompok disabilitas yang menempati posisi otoritas atau memiliki kekuasaan politis dalam menentukan kebijakan informasi membuat gap informasi antara kelompok 'normal' dan disabilitas menjadi semakin lebar.

Goggin dan Newell (2003) pun mengajukan argumen bahwa banyak sistem teknologi digital yang dipandang menjadi alat bagi dominasi ‘normalitas’ (non-disabilitas) untuk mempertahankan *status quo* dan melegitimasi opresi terhadap kaum disabilitas. Argumen ini dilatarbelakangi hasil studi Abbott (2001) tentang kesempatan demokratisasi komunikasi dalam internet di Asia. Abbott menyimpulkan bahwa ketika internet menyediakan ruang bagi aktivis demokrasi untuk menyiarkan aspirasi mereka, pesan yang disuarakan tersebut juga ditenggelamkan oleh suara dominan atau komersialisasi di internet.

Kesimpulan studi Abbott ini juga tampak pada kondisi wacana disabilitas dalam internet di Inggris. Beberapa media internet di Inggris berupaya menengahkan representasi disabilitas dalam kontennya, tetapi di saat yang sama peliputan mengenai disabilitas dalam internet masih didominasi oleh organisasi media besar atau yayasan disabilitas yang bertendensi pada *charity*. Bahkan *website Ouch!* yang memiliki konten representasi diri dengan perspektif otentik dari kelompok disabilitas pada tahap tertentu tetap dipengaruhi oleh BBC sebagai otoritas media sehingga *Ouch!* pun masih berbasis korporat media (Thoreau, 2006).

2. 6 Konsep dan Cara Pandang Disabilitas

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengangkat mengenai isu disabilitas dalam media komunitas dan dilatarbelakangi salah satunya oleh wacana media massa mengenai isu disabilitas yang cenderung diskriminatif, seperti misalnya menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang ‘aneh’, bahan tertawaan, atau kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Stigma dan stereotipe negatif tersebut salah satunya disebabkan oleh konstruksi sosial dalam memandang persoalan disabilitas dan kelompok disabilitas di masyarakat. Awalnya, kelompok disabilitas dikenal dengan istilah ‘cacat’. Terminologi ‘cacat’ disematkan karena orang ‘cacat’ dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang ‘normal’ (Masduqi, 2010: 2).

Di Indonesia, terminologi ‘cacat’ dan ‘penyandang cacat’ telah mengalami evolusi menjadi ‘*disabilitas*’ dan ‘*difabel*’ (Masduqi, 2010; Fakhri, 1999). Pada dasarnya disabilitas merupakan istilah untuk merujuk pada orang yang memiliki keterbatasan tertentu pada tubuhnya (Thohari, 2012). Dalam penelitian ini, digunakan terminologi disabilitas, bukan penyandang cacat atau difabel karena disesuaikan dengan Konvensi CRPD (*Convention on Rights of People with Disability*, 2010) yang menekankan penggunaan istilah *person with dsability* atau penyandang disabilitas. Selain itu, penggunaan terminology disabilitas juga disesuaikan dengan perujukan yang dilakukan komunitas *Kartunet* sendiri.

Dalam dunia kajian disabilitas, dikenal adanya perbedaan istilah *impairment* (kecacatan) dan *disability* (disabilitas). Menurut *Disabled People's International*, *impairment* didefinisikan sebagai keterbatasan fungsional dalam diri individu yang diakibatkan oleh kerusakan atau kecacatan fisik, mental, atau sistem sensorik lain (dalam Thoreau, 2006). Sedangkan *disability* dimaksudkan sebagai hilangnya atau terbatasnya kesempatan bagi individu untuk beraktivitas secara normal dalam masyarakat dengan level yang sama sebagai akibat dari keterbatasan fisik atau hambatan sosial (Fougeyrollas dan Beauregard, 2001: 177 dalam Thoreau, 2006).

Di Indonesia sendiri, sebelum dikenal istilah disabilitas, individu yang berkebutuhan khusus ini dikenal dengan istilah penyandang cacat (UU No.4 Tahun 1997). Merujuk pada Undang-undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah:

“Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental” (UU No.4 Tahun 1997)

Menurut uraian Masduqi (2010: 24-28), berdasarkan latar historisnya, terdapat empat cara pandang atau pendekatan dalam kajian disabilitas.

Pertama, ialah pandangan *Moral Model* yang menempatkan disabilitas sebagai hukuman atau dosa sebagai akibat dari perbuatan manusia yang melanggar norma sosial masyarakat atau norma agama tertentu yang dilakukan seseorang. Pandangan ini merupakan cara pandang tertua masyarakat terhadap kecacatan karena menghubungkan kecacatan dengan keyakinan spiritualitas tertentu yang berkembang di masyarakat. Pandangan ini menganggap bahwa cara untuk mengatasi masalah disabilitas ialah dengan mengasihani atau memberi amal kepada mereka.

Kedua, berkembang *Medical Model* (sudut pandang medis) yang memandang persoalan disabilitas sebagai cara pandang yang menempatkan difabilitas sebagai kelemahan fisik dan mental yang berakibat pada ketidakmampuan atau keterbatasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Barnes, 1997). Menurut model ini, disabilitas merupakan isu kesehatan dan sifatnya individual (Barnes, 1997; Oliver, 1996; Bury, 1996). Orientasi model medis ialah disabilitas merupakan kondisi yang harus disembuhkan, dirawat, dan direhabilitasi dan orientasinya ialah membantu disabilitas beraktivitas dalam kehidupan harian. Cara pandang model medis inilah yang akhirnya turut menyebabkan berdirinya panti rehabilitasi penyandang cacat.

Ketiga, ialah pandangan *Civil Rights Model* (Model HAM) yang meyakini bahwa penyandang cacat sebagai individu memiliki hak asasi yang setara dengan warga lainnya. Model ini berorientasi untuk memperjuangkan hak disabilitas agar mampu hidup mandiri dan bebas untuk memilih cara hidupnya tanpa terbatas kemampuan fisiknya. Dalam pandangan model HAM, disabilitas adalah persoalan tatanan masyarakat sehingga penyelesaiannya juga dilakukan dengan advokasi sistem hukum dan sosial.

Keempat, berkembang pandangan terkini yang disebut *Post-Modern Model* atau *Social Model* yang memandang disabilitas sebagai persoalan ketersingkiran disabilitas dari berbagai aspek kehidupan sosial baik dari segi ekonomi, kebijakan, distribusi sumber daya, kesehatan, layanan fasilitas publik, dan pandangan masyarakat umum. pendekatan *social model* lebih

banyak diterima karena *social model* yang memandang disabilitas adalah akibat dari hambatan lingkungan dan sosial yang dihadapi para disabilitas akibat konstruksi sosial yang cenderung meminggirkan mereka dari masyarakat karena jumlahnya yang minoritas (Altman, 2001; Oliver dalam Williams, 2001). *Social Model* berusaha memandang persoalan disabilitas secara utuh dan menyeluruh dan penyelesaian persoalan disabilitas memerlukan upaya di berbagai aspek kehidupan yang berorientasi pada terciptanya masyarakat inklusif.

Di samping keempat cara pandang yang diidentifikasi oleh Masduqi (2010) tersebut, terdapat satu model yang lain yang diajukan Sweeney (2003) dan Thoreau (2006) yaitu model hipososial (*hyposocial model*). Model hipososial ini dirumuskan oleh Sweeney (2003) dari hasil pemetaannya terhadap konstruksi identitas disabilitas di *Radio BBC* dan didukung oleh Thoreau (2006) berdasarkan hasil studinya tentang representasi diri kelompok disabilitas dalam *website Ouch!*. *Hyposocial model* menganggap bahwa munculnya disabilitas individu bergantung pada lingkungan sosial dan pengalaman personalnya dalam mengatasi 'kecacatan' (Sweeney, 2003).

2.7 Asumsi Teoritis

Media komunitas dapat memberikan kesempatan bagi kelompok minoritas disabilitas untuk memproduksi pesan mereka sendiri dan membentuk suatu komunitas dengan membangun identitas kolektif di antara mereka yang dimediasi oleh medium internet yang akhirnya dapat menimbulkan penguatan disabilitas sebagai suatu jaringan kelompok tersendiri dan mampu memberikan wacana alternatif sebagai *counter argument* media massa yang selama ini cenderung diskriminatif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme kritis (*critical constructionist*) yang berakar dari pandangan konstruksionis dan pandangan kritis. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pembentukan identitas kelompok disabilitas melalui pemanfaatan media komunitas yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh gagasan kritis. Konstruksionisme kritis merupakan sintesis teori konflik dengan konstruksionisme sosial, yang fokus pada bagaimana masalah-masalah sosial itu dikonstruksikan (Heiner, 2006; Regus 2007; Ranty, 2008).

Menurut paradigma konstruksionisme kritis, pemaknaan terhadap realitas sosial *mainstream* yang direpresentasikan pada wilayah publik, melalui wacana maupun bentuk-bentuk lain, pada dasarnya hanya menggambarkan kepentingan elit daripada keseluruhan masyarakat (Heiner 2006). Para elitelah sebenarnya yang dominan memproduksi pemaknaan dan wacana. Hasilnya tentu saja amat kental dengan kepentingan elite tersebut. Paradigma ini relevan dengan realitas sosial yang selama ini meminggirkan kelompok disabilitas baik dalam aktivitas sosial di masyarakat maupun dalam media massa *mainstream*.

Adanya pemaknaan terhadap realitas yang dikonstruksikan secara dominan tersebut menjadikan realitas sosial yang dikonstruksikan oleh kelompok minoritas seringkali terdistorsi. Penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh kelompok mayoritas yang terhadap realitas sosial kelompok disabilitas sebagai kelompok minoritas. Oleh karena itu, dengan menggunakan paradigma konstruksionisme kritis, peneliti menempatkan diri sesuai dengan subjektivitas anggota komunitas *Kartunet* tetapi juga melihat kemungkinan adanya pengaruh eksternal yang mendasari pembentukan identitas kelompok dalam *Kartunet*.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha memahami jalinan peristiwa dan proses yang melatari bagaimana komunitas *Kartunet.com* melakukan pembentukan identitas kelompok disabilitas melalui media komunitas *Kartunet.com*. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yang memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi atas suatu realitas sosial yang mendalam dan subjektif sesuai dengan yang dipahami oleh anggota komunitas *Kartunet* sebagai subjek penelitian ini serta mempertimbangkan berbagai konteks sosiokultural yang melatarbelakanginya.

Gagasan utama dalam penelitian kualitatif adalah mengkaji isu dari partisipan dan mengumpulkan informasi mendalam atas permasalahan tersebut (Cresswell, 2010: 262). Hasil penelitian kualitatif merupakan hasil interpretasi peneliti atas apa yang dialami di lapangan sehingga peneliti harus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang isu yang diteliti dan tidak bergantung pada konsep atau teori dari peneliti lain (Cresswell, 2010). Dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti dan apa yang diteliti menjadi subjek yang integral, penelitian ini diharapkan dapat menguraikan realitas yang mendalam mengenai anggota komunitas *Kartunet* serta membuat peneliti mampu menginterpretasikan realitas mengenai karakteristik proses komunikasi melalui media *online* untuk pembentukan identitas kelompok dari sudut pandang anggota komunitas.

3.3 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Neuman, 2007: 15). Merujuk pada Neuman (2007: 15), penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan gambaran yang detail dan akurat; memberikan data baru yang berbeda dari data sebelumnya; menciptakan kategori rangkaian dan klasifikasi tipe; menjelaskan tahapan-

tahapan atau tatanan-tatanan; mendokumentasikan mekanisme proses kausal; dan melaporkan latar belakang atau konteks situasi.

Sedangkan Babbie (2005) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin menggambarkan dan mempelajari situasi dan kejadian. Dengan demikian, melalui penelitian yang sifatnya deskriptif, peneliti tidak bermaksud menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel tetapi terfokus untuk menyajikan gambaran yang detail dan spesifik mengenai media komunitas *Kartunet.com* sebagai medium komunikasi untuk pembentukan identitas kolektif bagi kelompok disabilitas dan proses-proses yang melatarbelakanginya dalam konteks sosiokultural kelompok minoritas.

3.4 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi konstruksionisme sosial karena penelitian ini berupaya menggali pembentukan identitas kelompok disabilitas dengan mempertimbangkan berbagai peran serta interaksi sosial dengan pihak-pihak eksternal yang melatarbelakangi konstruksi pengetahuan komunitas *Kartunet* dalam membentuk identitas kelompoknya. Penggunaan strategi konstruksionisme sosial didasarkan pada penjelasan Shadish (1995, dalam Patton, 2002: 96) bahwa konstruksionisme sosial menunjukkan proses konstruksi pengetahuan mengenai makna suatu realitas, bukan konstruksi terhadap realitas itu sendiri.

Konstruksionisme sosial juga meyakini bahwa individu tidak membentuk pengetahuannya seorang diri, tetapi turut dipengaruhi oleh lingkungannya serta mempertimbangkan pembentukan makna kolektif dan transmisi sosial pengetahuan (Crotty, 1988 dalam Patton, 2002: 97). Dengan menggunakan strategi konstruksionisme sosial, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai konstruksi realitas identitas kelompok disabilitas dalam *Kartunet* yang tidak hanya bersifat subjektif dari dalam individu anggotanya. Strategi konstruksionisme sosial membuat peneliti juga harus mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi interaksi dan membentuk pengetahuan kolektif dalam diri anggota kelompok tersebut.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer ialah metode wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data primer yang utama untuk mengetahui bagaimana anggota komunitas *Kartunet* mengkonstruksi pengetahuannya mengenai identitas kelompok disabilitas yang diumculkan melalui media komunitas. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan mendalam dari informan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (Bungin, 2007: 108). Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam terhadap informan serta memahami pola-pola identitas kelompok yang terbentuk dalam diri anggota komunitas.

Selain melalui wawancara mendalam, peneliti juga mengumpulkan data primer melalui metode observasi semi-partisipatoris. Menurut Marshal dan Rossman (1995:79), observasi dapat didefinisikan sebagai deskripsi sistematis dari kejadian, perilaku, atau artifak kebudayaan dalam suatu kondisi sosial tertentu yang telah dipilih sebagai objek studi. Peneliti melakukan observasi terhadap konten *Kartunet.com* untuk mengidentifikasi karakteristik pesan yang ditampilkan dalam media komunitas *Kartunet.com* serta aktivitas dalam media komunitas tersebut untuk mengetahui komunikasi yang terbangun di dalamnya.

Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas kelompok pengelola media komunitas tersebut selama lima kali kunjungan pada setiap akhir pekan (Sabtu-Minggu) pada tanggal 6, 7, 13, 14, dan 20 Oktober 2012. Waktu akhir pekan dipilih karena sesuai dengan waktu kegiatan pelatihan yang diadakan oleh komunitas *Kartunet* yaitu pelatihan *social media*, *blogging*, dan penulisan kreatif yang ditujukan kepada peyandang disabilitas dalam rangka pengembangan kapasitas kelompok disabilitas. Observasi terhadap komunitas ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran langsung terhadap pengalaman kelompok disabilitas, khususnya tunanetra, dalam komunitas *Kartunet* dalam mengakses media komputer dan internet. Hasil observasi berupa catatan lapangan (*fieldnotes*) serta berbagai dokumentasi lainnya yang berisi aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana, dan perasaan

emosi seseorang digunakan peneliti untuk menjelaskan konteks interaksi yang berlangsung serta mendukung data hasil wawancara mendalam.

Sedangkan pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur untuk mendapatkan informasi yang menjelaskan dan mendukung konsep dalam penelitian. Data literatur juga berguna untuk memberikan latar belakang terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data literatur ini dicari dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian yang sejalan dengan tema penelitian ini. Tema-tema literature yang dicari dalam penelitian ini antara lain literatur mengenai kajian disabilitas, kajian media komunitas, karakteristik media *online*, serta mengenai pemberdayaan komunitas.

3.6 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* merupakan pemilihan informan secara strategis yang bertujuan menggali kekayaan informasi, serta jumlah dan tipe informan tergantung tujuan penelitian (Patton, 2002:230). Teknik ini digunakan karena peneliti ingin mendalami kasus yang melibatkan jenis informan tertentu, isu-isu yang menggejala di masyarakat, dan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti. Teknik *purposeful* digunakan peneliti untuk menentukan komunitas *Kartunet* sebagai subjek studi karena secara spesifik.

Selanjutnya dalam proses merekrut informan, peneliti menggunakan strategi *gatekeepers* atau mengidentifikasi orang-orang yang memiliki kedekatan dan peran yang diakui oleh komunitas. Oleh karena itulah, peneliti membangun kedekatan dengan salah satu pendiri sekaligus ketua komunitas *Kartunet* yang juga merupakan sahabat teman baik peneliti. Peneliti melakukan kontak awal secara resmi dengan komunitas melalui *website Kartunet.com*. Selain itu, peneliti juga melakukan penggalan data, baik observasi maupun wawancara, secara langsung dengan mengunjungi komunitas sehingga terbangun kedekatan dan interaksi yang lebih intensif.

Penelitian ini berusaha menggambarkan mengenai identitas kelompok disabilitas yang terbentuk melalui media komunitas *Kartunet.com* yang dibangun oleh komunitas *Kartunet*. Oleh karena itu, merujuk pada Patton (2002) tujuan rekrutmen partisipan atau informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah merekrut partisipan untuk mencapai homogenitas agar peneliti dapat memahami adanya kesamaan identitas kelompok dalam diri individu anggota komunitas. Dengan demikian kriteria informan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut

- Anggota *Kartunet* yang rutin hadir dan terlibat dalam kegiatan komunitas
- Telah bergabung dalam komunitas *Kartunet* selama lebih dari 3 bulan
- Memiliki peran langsung dalam pengelolaan konten di media komunitas *Kartunet.com* sebagai redaksi
- Aktif terlibat dalam proses redaksional *Kartunet.com*
- Karena komunitas *Kartunet* beranggotakan baik disabilitas maupun non-disabilitas, komposisi informan juga melibatkan individu non-tunanetra dengan kriteria keanggotaan yang sama seperti informan yang tunanetra.

Berdasarkan strategi yang dilakukan serta kriteria yang ditetapkan, dipilih enam orang sebagai informan yang semuanya merupakan redaksi media komunitas *Kartunet.com* yaitu: (1) pemimpin redaksi, (2) redaktur pelaksana, (3) kepala redaktur sastra, (4) sekretaris redaksi, (5) redaktur rubrik non-fiksi *Inspirasi*, serta (6) penulis utama dalam berbagai konten *Kartunet.com*. Secara komposisi, informan terdiri dari 4 orang pria dan 2 orang wanita, 4 orang tunanetra, 1 orang *low vision*, dan seorang lain non-tunanetra.

3.7 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data hasil studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *coding* atau tahap mengkonstruksi suatu pola dari gambaran fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Neuman (2007: 330), dalam tahap *coding*, peneliti mengorganisasi data yang diperoleh menjadi kategori konseptual dan mengkresikan tema atau konsep dari data tersebut sebagai sebuah generalisasi konseptual. Terdapat tiga tahapan *coding* yang digunakan dalam riset kualitatif, yaitu *Open coding*, *Axial coding*, dan *Selective coding*.

Pertama, open coding pada dasarnya serupa dengan proses manajemen data. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi seluruh data yang diperolehnya dari hasil studi lapangan kemudian peneliti melakukan kontrol terhadap data lapangan yang bisa saja melebar jauh dengan cara menandai konsep-konsep yang paling sering muncul dan mengkonstruksi gambaran awal untuk membangun tema konseptual. Untuk membuat data tetap tertata, maka peneliti harus memilah, mengklasifikasi, dan menyimpan sesuai dengan kategorinya.

Kedua, axial coding atau tahap membangun hubungan antar data yang telah ditandai dan konsep-konsep penting yang didapatkan dari hasil studi lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mulai merumuskan kausalitas kondisi dan interaksi yang berlangsung, strategi dan proses yang dilakukan pelaku serta menghubungkan berbagai kategori yang ditemukan dalam pengalaman menjadi suatu bangunan konsep yang terpadu.

Ketiga, selective coding merupakan tahap akhir pengolahan data di mana peneliti melakukan reevaluasi dan identifikasi terhadap tema utama yang muncul dari bangunan konseptual tersebut. Peneliti melihat kembali secara selektif pada kasus yang menggambarkan tema permasalahan. Selama tahap ini, tema konseptual utama akan menjadi panduan bagi peneliti untuk menyeleksi dan menginterpretasi konsep-konsep yang muncul berdasarkan hasil penelitian di lapangan menjadi suatu gambaran utuh mengenai proses komunikasi yang berlangsung dalam komunitas *Kartunet.com* dan kaitannya terhadap penggunaan media komunitas.

3. 8 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah diolah akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik didefinisikan sebagai seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik apa yang sedang diteliti (Moelong, 2005:151). Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola (*seeing*), kita akan mengklasifikasi atau mengenkodasi

pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998:244). Pencarian terhadap pola-pola tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat memilah antara data yang penting dan perlu untuk disebarluaskan dengan data yang tidak penting dan tidak perlu disebarluaskan.

Dengan menggunakan teknik analisis tematik, peneliti dapat mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema inti, yaitu mengenai identitas kelompok disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com*. Sesuai dengan yang dikatakan Boyatzis (1998), tema-tema yang berhasil diidentifikasi penelitian dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi terhadap fenomena identitas kelompok minoritas yang dimunculkan melalui media komunitas. Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mental, atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998:245).

3.9 Kriteria Kualitas Penelitian

Menurut Patton (2001) dalam rumusan identifikasi kategori kriteria kualitas penelitian kualitatif, kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kualitas sebuah penelitian konstruksionis dinyatakan dalam tiga kriteria berikut:

3.9.1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada seberapa besar suatu hasil penelitian dapat dipercaya dilihat dari sudut pandang subjek yang diteliti. Merujuk pada Moleong (2004: 175-178), kredibilitas hasil penelitian dalam pendekatan kualitatif dapat diuji melalui tiga teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan dengan cara menjamin kehadiran peneliti secara langsung dalam setiap tahap penelitian dan pengumpulan data di lapangan. Peneliti memastikan diri sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan cara mengalami langsung berbagai aktivitas dalam komunitas seperti

pelatihan dan rapat redaksi serta menjalin kedekatan dengan informan sebelum wawancara dengan melakukan aktivitas bersama di luar tujuan penelitian agar peneliti lebih mengenal karakter informan.

Untuk memperkuat konteks data yang dikumpulkan, peneliti juga mempertimbangkan berbagai hasil diskusi, obrolan, serta interaksi yang berlangsung di luar suasana wawancara. Ketika melakukan wawancara, peneliti memastikan diri untuk bertanya sesuai dengan kenyamanan informan, seperti misalnya menggunakan istilah yang tidak menyinggung dan membuat suasana wawancara lebih santai dan informal sehingga informan merasa lebih nyaman dan terbuka.

3.9.2. Kebergantungan (*Dependability*)

Seberapa besar sebuah penelitian dapat digantungkan (*dependability*) dapat dicapai apabila penelitian yang sama dilakukan ulang tetap menghasilkan kesimpulan yang sama (Daymon, 2005). Untuk mencapai *dependability* dalam penelitian ini, peneliti mengusahakan dengan cara menunjukkan *audit trail* atau catatan proses menuju proses penarikan kesimpulan (Daymon, 2005). *Audit trail* diperoleh dari catatan hasil observasi, transkrip wawancara, refleksi peneliti, serta *analytical notes* yang dikumpulkan selama pengumpulan data di lapangan maupun saat pengolahan data.

3.9.3. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai objektivitas penelitian. Sebuah kepastian penelitian tercapai apabila peneliti dapat menunjukkan kepada khalayak penelitian bahwa data yang dikumpulkan dan data yang diolah dalam proses analisis adalah data objektif lapangan dan bukan merupakan hasil asumsi peneliti. Kepastian penelitian ini diperoleh dengan cara menunjukkan data-data temuan lapangan misalnya transkrip wawancara, hasil *coding*, data sekunder, dan dikonfirmasi oleh subjek penelitian.

3.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

3.10.1. Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini muncul dari proses pengumpulan data primer di lapangan, peneliti tidak dapat melakukan observasi aktivitas secara keseluruhan karena terpotong waktu wawancara dengan informan serta aktivitas yang berlangsung secara paralel dalam satu waktu, seperti misalnya rapat redaksi bebarengan dengan pelatihan. Dalam hal kualitas data, terdapat satu orang informan yang datanya kurang padat dan mendalam dibanding informan lainnya. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara kedua dengan informan ini karena dirinya sedang sibuk mempersiapkan operasi mata yang akan dilakukan di Singapura.

3.10.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya ingin melihat mengenai pembentukan identitas kelompok disabilitas yang dilakukan oleh komunitas *Kartunet* dimunculkan melalui media komunitas *Kartunet.com*. Peneliti hanya berfokus pada identitas kelompok disabilitas yang terbentuk melalui media komunitas *online Kartunet.com* sehingga peneliti tidak membahas mengenai identitas yang mungkin muncul di media lain yang dimiliki *Kartunet* seperti *radio streaming* atau *social media*.

Walaupun saat penggalian data ditemukan rencana perubahan dalam media komunitas, peneliti tidak berfokus pada kondisi media komunitas dan identitas disabilitas yang berkembang pasca perubahan tersebut. Sesuai dengan fokus penelitian mengenai pembentukan pesan identitas disabilitas, analisis yang dikemukakan peneliti mengenai perubahan konsep media *Kartunet.com* lebih terkait pada proses yang melatarbelakangi perubahan konsep tersebut untuk menemukan gejala-gejala apa saja yang membentuk perubahan identitas dalam suatu kelompok. Temuan mengenai perubahan ini lebih memperkaya konteks analisis peneliti untuk menggambarkan adanya dinamika dalam proses pembentukan identitas kelompok.

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1 Komunitas *Kartunet*

Komunitas *Kartunet* atau *Kartunet Community* adalah organisasi kepemudaan yang fokus pada penggunaan teknologi informasi untuk pemberdayaan pemuda dengan disabilitas di Indonesia. Nama *Kartunet* sendiri merupakan akronim dari '*Karya Tunanetra*' yang diambil dari *website* www.kartunet.com yang telah dibuat sebelumnya oleh empat orang tunanetra pendiri komunitas ini, yaitu Irawan Mulyanto, Aris Yohanes, M. Ikhwan Tariqo, dan Dimas Prasetyo Muharam. Menurut Dimas Prasetyo Muharam, Ketua Komunitas *Kartunet*, alasan pemberian nama *Kartunet* adalah untuk menunjukkan *website* dibuat oleh tunanetra meskipun isinya tidak hanya terbatas pada tunanetra atau disabilitas (wawancara dengan Dimas Prasetyo Muharam, 7 Oktober 2012). Kegiatan utama *Kartunet* saat ini terletak pada tiga bidang yaitu: (1) Kampanye dan advokasi media baru, (2) Peningkatan kapasitas SDM pemuda dengan disabilitas, dan (3) Pengembangan teknologi informasi aksesibel (*Profil Kartunet*, Mei 2012). Meskipun didirikan oleh tunanetra, sebagian besar pengurusnya merupakan tunanetra, dan kegiatannya berfokus pada pengembangan disabilitas, *Kartunet* merupakan komunitas yang terbuka bagi siapa saja, baik disabilitas maupun non-disabilitas.

4.1.1 Sejarah dan Latar Belakang *Kartunet*

Kartunet didirikan pada tanggal 19 Januari 2006 oleh empat orang tunanetra; Irawan Mulyanto, Aris Yohanes Elean, Dimas Prasetyo Muharam, dan M Ikhwan Tariqo. Berdirinya komunitas ini berawal dari media *website* www.kartunet.com yang merupakan *website* yang ditujukan untuk mempublikasikan karya-karya tunanetra dan disabilitas lainnya. Fokus gerakan *Kartunet* terletak pada pengembangan minat bakat para penyandang disabilitas dan kampanye wacana masyarakat inklusif melalui media *online*.

Ide atas pendirian komunitas ini berawal dari Irawan Mulyanto setelah mengetahui bahwa saat itu *blogging* menjadi salah satu aktifitas yang mulai digemari oleh anak-anak muda penyandang tunanetra. Mereka kemudian membangun sebuah situs web komunitas dalam jaringan yang mempublikasikan karya-karya dari para tunanetra. Melalui situs web tersebut, diharapkan akan dapat membuka lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi para tunanetra (Tayangan *KickAndy Show* di Metro TV episode "*Dengan Hati Melihat Dunia*", 14 Februari 2008). Awalnya, kegiatan *Kartunet* hanya berfokus pada publikasi karya para pengurusnya dan teman-teman tunanetra di sekitar, serta membuka kesempatan bagi disabilitas lain agar karyanya ditampilkan dalam media *online* dengan harapan agar para penyandang disabilitas dapat dilihat kemampuannya, tidak hanya dilihat keterbatasannya.

Sejak berdirinya, *Kartunet* yang diketuai oleh Irawan Mulyanto mulai aktif dalam dunia *online* dan diliput oleh berbagai tayangan media *mainstream* seperti televisi dan media cetak sepanjang 2007-2008. Namun, *Kartunet* sempat mengalami masa vakum selama 2009-2010. Mulai Januari 2011, *Kartunet* melakukan reorganisasi dan terjadi pergantian pengurus dengan Dimas Prasetyo Muharram terpilih sebagai ketua komunitas untuk periode 2011-2015. Dengan adanya reorganisasi, *Kartunet* memperluas kegiatannya tidak hanya bersifat *online* melalui media, tetapi juga melakukan kegiatan yang bersifat *offline* (wawancara dengan Dimas Prasetyo Muharram, Ketua Komunitas *Kartunet*, 7 Oktober 2012).

Sejak terpilih sebagai ketua, Dimas Prasetyo Muharram melakukan berbagai perubahan, salah satunya adalah penetapan visi dan misi serta penyusunan berbagai program dan kegiatan yang tidak hanya berfokus dalam hal publikasi karya tunanetra melalui media *online*. Dimas juga melakukan pembentukan struktur kepengurusan baru serta pengembangan komunitas *Kartunet* melalui pemanfaatan berbagai sarana media dan teknologi informasi. Pemanfaatan berbagai media tersebut tidak hanya ditujukan sebatas publikasi karya, tetapi juga produksi informasi tentang disabilitas serta penyebaran isu disabilitas dalam masyarakat (wawancara dengan Dimas, 7 Oktober 2012).

4.1.2 Logo *Kartunet*



Gambar 4.1 Logo *Kartunet*

Sumber: www.kartunet.com

Kartunet memiliki identitas visual berupa logo gambar kaktus berbentuk huruf 'K' yang melambangkan *Kartunet*. Adapun filosofi *kaktus* adalah untuk menunjukkan bahwa Kaktus adalah simbol harapan di tengah gurun pasir. Logo menampilkan bahwa *Kartunet* adalah harapan disabilitas di tengah diskriminasi. *Kartunet* mengidentifikasikan diri seperti Kaktus yang tidak menarik, karena isu disabilitas di masyarakat bukan sesuatu yang menjadi *concern* banyak orang. Lewat logo ini, *Kartunet* ingin menunjukkan bahwa komunitas ini berupaya mengarusutamakan isu-isu disabilitas (wawancara dengan Dimas Prasetyo Muharam, 7 Oktober 2012).

4.1.3 Maksud dan Tujuan Komunitas *Kartunet*

Menurut Dimas, pendirian komunitas *Kartunet* dengan organisasi yang lebih terstruktur dilakukan dengan alasan agar komunitas dapat mengumpulkan orang-orang yang dapat bekerja sama untuk menuju satu tujuan yang sama yaitu pengembangan kemampuan disabilitas dan tidak hanya sebatas pameran karya tunanetra dalam media *website*. Dengan berbentuk sebagai komunitas, *Kartunet* dapat melibatkan berbagai pihak, khususnya disabilitas yang sudah terbiasa berinteraksi di lingkungan masyarakat, untuk memajukan disabilitas sendiri, terutama yang masih belum terbiasa berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang sebagian besar pengurus *Kartunet* yang menempuh pendidikan inklusif di lembaga pendidikan umum.

Dengan pengurus yang sering terlibat dalam interaksi dengan masyarakat umum tersebut, *Kartunet* bermaksud menjadi komunitas yang terbuka dan tidak eksklusif terhadap disabilitas. Komunitas *Kartunet* berpandangan bahwa disabilitas merupakan bagian dari masyarakat umum sehingga komunitas ini berupaya menjembatani *gap* interaksi antara disabilitas dan masyarakat umum yang membuat penyandang disabilitas kesulitan untuk berinteraksi di tengah lingkungan masyarakat. Menurut Dimas, sulitnya disabilitas diterima di tengah masyarakat umum berawal dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara berinteraksi dengan disabilitas yang menyebabkan *gap* interaksi antara disabilitas dan masyarakat yang sebagian besar merupakan non-disabilitas.

Oleh karena itulah, komunitas ini tidak hanya berkumpul dengan disabilitas tetapi juga mengikuti *event* umum dan bekerja sama dengan organisasi lain seperti *Akademi Berbagi*, Komunitas *Salingsilang.com*, kegiatan *Pesta Blogger*, juga bekerja sama dengan *Detik.com*. Dengan mengikuti berbagai kegiatan di luar lingkungan disabilitas, komunitas ini ingin menunjukkan diri sekaligus membawa disabilitas ke tengah masyarakat. Keterlibatan *Kartunet* dalam berbagai kegiatan-kegiatan umum membuat pengurus dan anggota komunitas berinteraksi dan lebih dikenal masyarakat umum. Adanya interaksi langsung antara disabilitas dengan masyarakat membuat orang non-disabilitas terbuka dengan keberadaan komunitas ini dan membuka pandangan baru tentang disabilitas di tengah lingkungan masyarakat.

Menurut Dimas Prasetyo Muharam, *Kartunet* diciptakan dengan tujuan menjadi wadah pengembangan minat dan bakat pemuda disabilitas dengan didukung oleh kemampuan akses teknologi informasi. *Goal* akhir yang ingin dicapai *Kartunet* untuk disabilitas ialah masyarakat inklusif yang mengakui disabilitas sebagai keragaman dan disabilitas dapat terlibat sepenuhnya dalam masyarakat. Oleh karena itulah, berbagai kegiatan dan program *Kartunet* diarahkan sebagai upaya upaya peningkatan kapasitas disabilitas sendiri dalam rangka percepatan menuju inklusi atau terangkum dalam *tagline* komunitas ini “*Akselerasi Menuju Inklusi*” (wawancara dengan Dimas, 7 Oktober 2012).

4.1.4 Visi dan Misi Komunitas *Kartunet*

Visi dan misi komunitas *Kartunet* sejak dilakukannya reorganisasi pada Januari 2011 adalah sebagai berikut (dikutip dari *Profil Kartunet*, Mei 2012).

Visi

“Terwujudnya Indonesia inklusif dengan partisipasi aktif masyarakat dan pemuda disabilitas yang berdaya di berbagai bidang dan didukung oleh teknologi informasi”

Misi

1. Menyediakan pusat informasi disabilitas dan pencitraan masyarakat inklusif berdasar pada perspektif ideal penyandang disabilitas (*inform*).
2. Pemberdayaan potensi pemuda dengan disabilitas sesuai dengan minat bakat untuk ikut kontribusi dalam masyarakat (*empower*).
3. Membentuk karakter pemuda peduli terhadap sesama dan saling melengkapi bersama penyandang disabilitas (*care*).
4. Melakukan aksi-aksi nyata, kontribusi sosial, dan pengembangan teknologi aksesibel dengan partisipasi pemuda dan masyarakat (*act*).
5. Menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk jalan bersama mempercepat terwujudnya Indonesia inklusif (*inspire*).

4.1.5 Program dan Kegiatan

Untuk mencapai visi dan misinya, *Kartunet Community* melaksanakan program-program yang fokus pada pemberdayaan minat bakat penyandang disabilitas dan partisipasi pemuda serta masyarakat. Pada dasarnya, kegiatan *Kartunet* saat ini terdiri dari pengelolaan media *online* dan kelas pelatihan untuk *offline*. Kegiatan *online Kartunet* telah berjalan ketika *website*-nya terbentuk sejak 2006 dan terus dikembangkan sebagai media informasi untuk mengetengahkan isu-isu disabilitas yang ditunjukkan baik dari konten maupun tampilan yang aksesibel baik untuk disabilitas maupun non disabilitas. Sasaran kegiatan *online* melalui media ditujukan kepada siapa saja atau setiap orang.

Sedangkan untuk kegiatan pelatihan, sasarannya difokuskan pada penyandang disabilitas karena tujuan diadakan pelatihan ialah untuk peningkatan kapabilitas penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang dituju tidak hanya tunanetra meskipun menurut Dimas yang selama ini terjangkau oleh *Kartunet* sebagian besar masih sebatas tunanetra. Kegiatan pelatihan yang telah aktif diadakan ialah pelatihan *social media*, pelatihan penulisan kreatif, dan pelatihan *blogging* (wawancara dengan Dimas, 7 Oktober 2012).

Garis besar program digagas oleh kaum muda yang memiliki empati dan pandangan bahwa disabilitas adalah bagian dari HAM dan keberagaman masyarakat. Adapun program-program tersebut dikelompokkan dalam tiga bidang (dikutip dari *Profil Kartunet*, Mei 2012):

1. *Kampanye dan Advokasi Media Baru.*

Kartunet menyadari bahwa masih adanya diskriminasi pada hak-hak penyandang disabilitas disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai disabilitas di masyarakat. Diperlukan upaya pencerdasan masyarakat melalui kampanye dan advokasi media yang tepat sasaran. Kampanye melibatkan anak muda sebagai penggerak sekaligus sasaran utama karena mereka inilah yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dengan kepekaan dan empati pada sesama. Program-program yang dilakukan antara lain:

- Pusat informasi tentang disabilitas yang disajikan secara kreatif dalam portal online www.kartunet.com.
- Penyiaran radio streaming internet sebagai penyuar aspirasi dan kreativitas penyandang disabilitas.
- Gerakan peduli aksesibilitas Indonesia Nyaman untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada pentingnya aksesibilitas fasilitas umum.
- Kampanye melalui sosial media seperti twitter, facebook, dan jejaring sosial lainnya.
- Sosialisasi publik dengan mengadakan *event* di tempat umum seperti mall atau road show ke sekolah dan universitas.

- Mengadakan lomba menulis, kontes blogging, dan kuis trivia yang melibatkan partisipasi masyarakat agar lebih mengenal dan ikut sharing idea tentang disabilitas.
- Menerbitkan buku kumpulan kisah inspiratif dari pengalaman penyandang disabilitas.

2. *Capacity building SDM pemuda dengan disabilitas.*

Agar dapat mengadvokasi dirinya, perlu ada peningkatan kapasitas penyandang disabilitas baik soft atau hard skill. Kompetensi tersebut nantinya akan membantu mereka untuk ikut kontribusi dalam masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai sarana berbagi dan melatih kepekaan. Beberapa program yang dapat dilakukan:

- Sharing pengetahuan dan motivasi bagi penyandang disabilitas dalam kelompok-kelompok minat bakat.
- Tutorial belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dan penyediaan bahan bacaan sebagai Relawan Baca.
- Pelatihan akses teknologi aksesibel dan aplikatif bagi penyandang disabilitas.
- Training character building bagi pemuda dengan disabilitas.

3. *Pengembangan Teknologi Aksesibel.*

Teknologi menjadi satu solusi revolusioner untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas. Penerapannya akan membuat hal-hal yang dahulunya dianggap mustahil, kini mampu dikerjakan oleh penyandang disabilitas. Beberapa program yang mendukung hal tersebut:

- Pembuatan toko online sebagai sarana pemasaran produk-produk hasil usaha penyandang disabilitas.
- Penyediaan sistem website dan radio aksesibel bagi organisasi, individu, atau entitas lain yang memerlukan media.
- Pembuatan program dan sistem operasi berbasis Linux yang aksesibel bagi pengguna dengan disabilitas.

4.1.6 Kepengurusan dan Keanggotaan Komunitas *Kartunet*

Kepengurusan komunitas *Kartunet* terbentuk dalam suatu struktur organisasi yang disusun pasca reorganisasi. Oleh karena itu, struktur kepengurusan yang berlaku saat ini ialah pengurus yang ditetapkan oleh ketua komunitas. Akan tetapi seiring proses berjalannya komunitas, ketua komunitas mengakui bahwa struktur organisasi *Kartunet* belum berjalan optimal karena terdapat beberapa orang pengurus yang masih belum terbiasa dengan iklim kerja dalam suatu organisasi karena kurangnya pengalaman terlibat dalam organisasi. Seringkali terdapat kasus bahwa satu bagian dalam struktur tidak berjalan secara fungsional karena pengurus yang bertanggungjawab dalam struktur tersebut selalu menunggu instruksi langsung dari pemimpin tanpa memahami *jobdesc* nya dan bekerja sesuai tanggung jawabnya tersebut.

Seiring waktu, *Kartunet* tidak terlalu mengandalkan pada struktur, tetapi lebih kepada sistem yang lebih cair. Sistem lebih cair yang dimaksud adalah tidak terpaku satu struktur untuk menjalankan satu fungsi tapi siapa saja yang bisa menjalankan *jobdesc* tersebut. Secara kuantitas, jumlah pengurus juga diperkecil hanya dipegang oleh orang yang bisa diandalkan. Berdasarkan pengamatan ketua komunitas sendiri, struktur organisasi *Kartunet* mulai berjalan tidak optimal sejak pertengahan kepengurusan ketika mulai ada tuntutan berbagai tanggung jawab terhadap pihak eksternal. Oleh karena itulah, ketua komunitas bahkan tidak menyebutkan jumlah pasti pengurus tetap karena pengurus yang aktif menjalankan organisasi seringkali berganti.

Untuk keanggotaan *Kartunet* menekankan prinsip keterbukaan dengan tidak membuka kesempatan bagi siapapun tidak terbatas pada latar belakang SARA dan disabilitas. Menurut Dimas, tidak ada syarat khusus menjadi anggota komunitas *Kartunet*, siapa saja yang tertarik dengan visi *Kartunet* dan memiliki ketertarikan dengan isu disabilitas dapat bergabung menjadi anggota. Tata cara menjadi anggota hanyalah dengan melakukan registrasi melalui *website* www.kartunet.com atau bergabung di grup Facebook “Kartunet Community”. Sistem registrasi anggota melalui media *online* ini

diterapkan sejak dilakukannya reorganisasi pada Januari 2011. Sejak awal diterapkan pendaftaran anggota hingga saat ini (Oktober 2012), jumlah anggota yang mendaftar di website sekitar 2000 orang, tetapi ketua komunitas sendiri tidak tahu jumlah pastinya. Ketua komunitas mengakui bahwa sistem keanggotaan di komunitas *Kartunet* belum ditentukan secara matang. karena hanya berdasarkan registrasi di *website* dan masih terbatas pada kegiatan diskusi dan komunikasi *online* melalui forum di *website* dan *social media*.

Oleh karena itu, menurut Dimas, keanggotaan komunitas *Kartunet* selama ini masih bersifat pasif sebagai simpatisan dan tidak mengikat, dalam artian tidak ada aturan yang mewajibkan anggota untuk aktif berpartisipasi atau berkontribusi bagi komunitas. Meskipun demikian, salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong anggota agar aktif berkontribusi bagi *Kartunet* ialah dengan membuka partisipasi anggota untuk mengirimkan karyanya agar dipublikasikan dalam media komunitas *online Kartunet.com*. Media internet yang digunakan *Kartunet* dikedepankan fungsinya untuk berbagi informasi serta karya disabilitas.

Menurut Dimas Prasetyo Muharam sasaran komunitas *Kartunet* adalah seluruh disabilitas tapi ia mengakui saat ini, sebagian besar disabilitas yang terjangkau masih terbatas pada tunanetra. Sasaran tersebut ditunjukkan lewat konten media yang tidak hanya tentang tunanetra tapi semua disabilitas. Secara geografis, lingkup wilayah keanggotaan komunitas *Kartunet* adalah seluruh Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang individu yang melakukan registrasi dan bergabung di grup Facebook. Menurut Dimas Prasetyo Muharam, rencana pengembangan komunitas ke depan adalah untuk membentuk chapter atau berafiliasi dengan komunitas di daerah dengan tujuan untuk memperluas gerakan komunitas *Kartunet*, terutama kegiatan-kegiatan *offline*. Selama ini aktivitas *Kartunet* di luar media online masih melingkupi wilayah Jabodetabek karena belum memiliki *chapter* di luar Jakarta.

4.1.7 Pendanaan Komunitas *Kartunet*

Sejak awal berdirinya pada tahun 2006, pendanaan *Kartunet* bersifat mandiri yang berasal dari iuran para pengurusnya. Kegiatan *Kartunet* yang berbasis *online* praktis tidak membutuhkan banyak biaya. Dana operasional hanya dibutuhkan untuk menyewa *hosting domain* bagi *website*. Namun, keadaan menjadi berbeda selepas proses reorganisasi pada tahun 2011. Dengan berdirinya *Kartunet* sebagai komunitas yang lebih terorganisir, *Kartunet* lebih aktif berpartisipasi kegiatan-kegiatan *offline*, dan lebih aktif mengelola konten informasi dalam media *online*, tetapi belum mengadakan kelas pelatihan.

Saat ini, pendanaan komunitas *Kartunet* berasal dari dana hibah yang diberikan Wikimedia melalui kompetisi ‘Cipta Media Bersama’ dengan topik hibah ‘Meretas batas – Kebhinekaan bermedia’ atau mendukung adanya *pluralism content of media* melalui pengembangan suatu media komunitas. Dana hibah yang diperoleh *Kartunet* ialah sejumlah Rp 244 juta untuk periode Desember 2011 – Januari 2013 atau selama 13 bulan. Jumlah tersebut menurut Dimas Prasetyo Muharam adalah tiga terkecil karena hanya untuk pengembangan *website*. Berdasarkan keterangan mengenai proyek *Kartunet* dalam halaman situs ‘Wikimedia Cipta Media Bersama’, *Kartunet* dipilih sebagai salah satu pemenang hibah dengan alasan sebagai berikut.

1. Proyek yang diajukan mengusung gagasan yang sangat penting dan diperlukan dalam upaya mendukung kebhinekaan bermedia sekaligus kesetaraan akses media. Secara khusus, proyek ini berpotensi mengangkat isu penting tentang penyandang cacat yang selama ini jauh dari pengarusutamaan (*mainstreaming*) dalam media.
2. Proyek ini diproyeksikan bisa menghasilkan materi (konten media) yang bisa dimanfaatkan untuk (a) mengarusutamakan berita yang terkait dengan penyandang disabilitas dalam media; (b) melakukan advokasi terhadap isu penyandang disabilitas, khususnya akses kelompok penyandang cacat pada fasilitas publik.

Menurut Dimas Prasetyo Muharam adanya dana hibah sangat berpengaruh terhadap komunitas *Kartunet* dalam hal pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang pengembangan komunitas serta pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi disabilitas. Adanya dana hibah memungkinkan *Kartunet* untuk memiliki bangunan sekretariat yang disebut sebagai *Kartunet Spirit Home*, yang terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sejak adanya dana hibah, *Kartunet* dapat mengadakan berbagai pelatihan, khususnya pelatihan yang diarahkan untuk peningkatan akses teknologi bagi disabilitas dan kemampuan penulisan dengan tujuan untuk memperoleh penulis yang dapat menunjang *sustainability* media online *Kartunet.com*.

Menurut ketua komunitas, dana hibah ini tidak berpengaruh terhadap ideologi dan nilai-nilai komunitas. Dimas menyatakan bahwa pemberi dana tidak memiliki kontrol atau intervensi apapun terhadap komunitas. Dimas Prasetyo Muharam justru merasa bahwa hibah ini membuka kesempatan *networking* yang lebih luas karena banyak juri merupakan orang-orang dengan latar belakang keahlian dalam bidang media sehingga *Kartunet* justru mendapatkan banyak *input* terkait strategi pelaksanaan program, seperti misalnya strategi perencanaan materi pelatihan. Bentuk pertanggungjawaban kepada pemberi dana adalah menyerahkan laporan sebanyak dua kali selama periode.

Periode hibah Cipta Media hanya untuk sekali waktu dan tidak dapat diperpanjang. Selepas Januari 2013, Dimas merencanakan agar komunitas *Kartunet* dapat mengembangkan pendanaan yang *sustainable* dari iklan yang dipasang di *website*. Untuk pendanaan, *Kartunet* berencana mengandalkan pemasukan iklan di medianya, membuat *training* atau pelatihan, membuka jasa pembuatan *website*, jasa *translator*. *Kartunet* juga mencari kesempatan adanya hibah lainnya. Adanya kebutuhan bagi *sustainability* komunitas dan media komunitas inilah yang juga melatarbelakangi dilakukannya berbagai perubahan dan pengembangan konsep media komunitas *Kartunet.com*, khususnya dalam hal sasaran audiens dan konten informasi media. Perubahan dan perkembangan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab analisis.

4.2 Media Komunitas *Kartunet.com*

Kartunet.com merupakan media komunitas *online* yang mengawali pembentukan komunitas *Kartunet*. Awal mulanya, *Kartunet.com* masih merupakan *website* biasa dengan alamat www.kartunet.com.

4.2.1 Sejarah dan Latar Belakang *Kartunet.com*

Website www.kartunet.com dibuat pada tanggal 19 Januari 2006 oleh Aris Yohanes, M. Ikhwan Tariqo, dan Dimas Prasetyo Muharam yang saat itu masih duduk di bangku SMA Negeri 66 Jakarta. Ketiga pemuda tersebut saat itu sedang menggemari kegiatan *blogging* dan pemanfaatan berbagai layanan internet dengan menggunakan akses teknologi komputer bicara bagi tunanetra. Seluruh proses pembuatan *website* dilakukan secara mandiri oleh ketiga pemuda tunanetra yang belajar mengenai *coding* dan pembuatan *website* secara otodidak dari tutorial di internet.

Kemampuan para pendiri untuk mengakses internet berawal dari proses belajar komputer bicara yang diperoleh dari Yayasan Mitra Netra, sebuah yayasan untuk membantu pendampingan belajar bagi tunanetra. Menurut Dimas Prasetyo Muharam, ketiga pendiri yang saat itu masih duduk di kelas 3 SMA tidak merasa kesulitan belajar internet karena sudah memiliki kemampuan dasar akses komputer dan keinginan untuk selalu mencoba hal-hal baru, termasuk mencoba berbagai layanan internet, seperti *email*, *blogging*, dan lain-lainnya.

Ide pembuatan *website* ini diprakarsai oleh seorang tunanetra yang lebih senior, Irawan Mulyanto, yang melihat bahwa menilai bahwa para pemuda disabilitas ini dapat mengembangkan kemampuan akses teknologi sekaligus bekerja sama untuk menyebarkan isu disabilitas dengan membuat media yang aksesibel dan terintegrasi. Pembuatan media dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menunjukkan diri bahwa tunanetra tidak terbatasi stigma umum yang beredar di masyarakat, seperti menjadi tukang pijat, pemain musik, atau peminta-minta.

Pada awal dibuatnya, konten *website* diisi oleh karya-karya pendiri, seperti cerpen dan puisi, serta menampung karya tunanetra lain yang merupakan rekan-rekan dan teman di sekitar pendiri. Seiring perkembangannya, *website* juga menampilkan karya-karya pengunjung. Alasan pemberian nama *Kartunet* adalah untuk menunjukkan *website* dibuat oleh tunanetra tetapi isinya tidak terbatas pada tunanetra atau disabilitas, tetapi membuka partisipasi dan kontribusi dari siapa saja. Dalam situsnya, *Mimi Institute*, sebuah yayasan bagi pemberdayaan disabilitas, menyebut *Kartunet.com* sebagai '*media from the blinds to everyone*' atau media dari tunanetra untuk semua (*Mimi Institute*, 2012).

4.2.2 Maksud dan Tujuan Media Komunitas *Kartune.com*

Melalui media online www.kartunet.com, para pendiri *Kartunet* ingin menunjukkan bahwa tunanetra juga mampu mengakses teknologi dan tidak hanya terbatas sesuai stigma masyarakat. Oleh karena itulah, *website* ditujukan sebagai media untuk menunjukkan berbagai karya tunanetra, khususnya karya penulisan. Keempat pendiri akhirnya memilih media *website* karena dianggap terbuka, artinya bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja. Bagi disabilitas tunanetra, *website* juga merupakan media yang aksesibel karena terdapat standar internasional yang ditetapkan untuk menjamin aksesibilitas sebuah *web* bagi disabilitas, misalnya tidak menggunakan program *flash* atau video tanpa disertai *image caption* atau deskripsi teks untuk menjelaskan tampilan visual (wawancara dengan Dimas Prasetyo Muharam, 7 Oktober 2012).

Sejak dilakukannya reorganisasi dan terpilih sebagai ketua komunitas Mulai 2011, Dimas Prasetyo Muharam berpikir bahwa media *Kartunet.com* tidak dapat ditujukan hanya sebatas sebagai sarana *show-off* atau publikasi karya. Menurut Dimas Prasetyo Muharam, media *show-off* hanya akan mendatangkan simpati dan kekaguman masyarakat saja, tanpa ada dampak signifikan terhadap perubahan paradigma masyarakat dalam memandang disabilitas. Oleh karena itu, sejak reorganisasi, Dimas mengarahkan pengurus

komunitas *Kartunet* untuk mengembangkan *website Kartunet* menjadi *citizen media* yang bisa menampung tulisan yang berisi info tentang disabilitas, selain karya-karya dari disabilitas.

Informasi disabilitas yang dimaksud yang sifatnya ringan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari informasi yang sederhana, Dimas Prasetyo Muharam ingin memberikan informasi yang belum dipikirkan masyarakat tentang disabilitas seperti misalnya informasi praktis tentang cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Informasi lain misalnya profil kesuksesan disabilitas yang dijelaskan secara mendalam bagaimana cara mereka mampu meraih kesuksesan dan mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial. Informasi tersebut dimaksudkan agar masyarakat tidak hanya sekedar bersimpati, tetapi berempati dan tau bagaimana cara berinteraksi dengan disabilitas. Dimas Prasetyo Muharam coba mengatasi kurangnya informasi tentang disabilitas lewat *Kartunet.com*

Pemberdayaan dan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri masih terbatas. Kurangnya aksesibilitas bagi mereka untuk mengakses informasi, pendidikan, dan ekonomi membatasi kesempatannya untuk mengaktualisasi diri. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, memberi peluang pada akses informasi tanpa batas. Teknologi secara revolusioner mampu mengatasi banyak keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, seperti hadirnya komputer bicara bagi tunanetra.

Melalui situs *Kartunet.com*, *Kartunet* bermaksud untuk mengembangkan suatu media komunitas yang dapat memberikan ruang bagi kelompok disabilitas untuk merepresentasikan dirinya sendiri sesuai dengan perspektif ideal disabilitas. Media komunitas *Kartunet.com* ditujukan untuk memberikan pandangan baru, menambah wawasan dan menyajikan karya-karya para penyandang disabilitas. Diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal dan memahami bahwa penyandang disabilitas pun dapat berdaya, dan menerima mereka sebagai bagian dari keberagaman masyarakat.

4.2.3 Fungsi Media Komunitas *Kartunet.com*

Merujuk pada deskripsi tentang *Kartunet.com* di situs Wikimedia ‘Cipta Media Bersama, disebutkan bahwa *Kartunet.com* memiliki dua fungsi utama yakni sebagai media *online* yang mensosialisasikan isu-isu disabilitas kepada masyarakat, serta pengembangan minat dan bakat penyandang disabilitas.

Sebagai media online, *Kartunet.com* menyajikan rubrik-rubrik:

1. **Tongkat Berita.** Berita seputar isu-isu dan kegiatan penyandang disabilitas, artikel seputar kisah inspiratif para penyandang disabilitas, dan opini publik terkait isu disabilitas.
2. **Hidangan Cerita.** Menyajikan cerpen, puisi, cerita bersambung, cerita lucu, dan jenis sastra lain sebagai hiburan dan alternatif penyuaara isu disabilitas.
3. **Gudang Tekno.** Artikel-artikel mengenai teknologi aksesibel bagi penyandang disabilitas, komparasi pemanfaatan teknologi bagi penyandang disabilitas di dalam dan luar Indonesia, serta ulasan mengenai teknologi masa depan untuk mendukung aktivitas penyandang disabilitas
4. **Indonesia Nyaman.** Kampanye membuat fasilitas publik lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Sedangkan untuk pengembangan komunitas, *Kartunet.com* memfasilitasi forum-forum baik online atau offline sebagai media diskusi dan belajar dalam bidang penulisan, seni, teknologi, dan ekonomi mandiri. Penggerak proyek ini adalah komunitas berbasis IT yang terdiri dari kaum muda tunanetra. Oleh karena itu, realisasi hasil dari proyek ini akan lebih efisien karena pelaksana adalah para pemuda yang penuh semangat, inovatif serta sangat memahami isu yang diperjuangkan.

BAB V

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Setelah melakukan proses pengumpulan data primer yang utama berupa wawancara mendalam dan data primer dukungan dari observasi, peneliti mendapatkan berbagai temuan lapangan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan menguraikan hasil wawancara mendalam yang sudah dilakukan peneliti terhadap enam informan yang semuanya merupakan pengurus komunitas *Kartunet* dan memiliki peran dalam redaksi media komunitas *Kartunet.com*. Keenam informan tersebut terdiri dari empat orang tunanetra, satu orang *low vision*, dan satu orang non-disabilitas. Satu orang merupakan pengurus redaksi yang baru dua bulan bergabung di *Kartunet* dan baru dua tahun mengalami disabilitas, sementara lima orang lainnya sudah menjadi pengurus selama lebih dari setahun. Hasil wawancara mendalam dianalisis berdasarkan berbagai tema-tema konseptual untuk proses pembentukan identitas kelompok disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com*.

5.1 Deskripsi Informan

5.1.1. Informan 1 (DPM)

Informan 1 merupakan pria dengan inisial DPM yang lahir di Jakarta, 14 Agustus 1989. Informan 1 merupakan salah satu pendiri komunitas *Kartunet* dan pembuat *website* www.Kartunet.com. Pada periode kepengurusan 2011-2015, Informan 1 menjabat sebagai ketua komunitas. Dalam penelitian ini, Informan 1 juga berperan sebagai *gatekeeper*. Dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, Informan 1 berperan sebagai pemimpin redaksi. Menurut Informan 1, tugas seorang kepala redaksi adalah bertanggung jawab untuk membuat editorial, menetapkan sistem redaksional, menentukan tema dan isu yang akan diangkat dalam konten media, serta pengambilan keputusan final dalam hal redaksional media komunitas.

“...bikin editorial tuh pasti, terus ya mengatur isu lah, isu yang mau diangkat apa, terus juga buat sistem, terus kalo misal seleksi sih, itu masuk,

dicek. Terus diedit sama tim *editing*-nya, terus saya baca-baca dulu, oke apa gak, kalo udah oke ya dikasih ke bagian *posting* nanti naik buat di-*publish*..” (Informan 1)

Saat ini Informan 1 berkeja di bagian *Corporate Social Responsibility* (CSR) di ‘Thisable Enterprise’ sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang humanisme dan dipimpin oleh Angkie Yudistia, salah seorang wanita tunarungu yang sukses menjadi *entrepreneur* sosial di Indonesia. Aktivitas dan kesibukan informan yang utama selain bekerja ialah aktif mengelola *Kartunet* karena hampir setiap harinya Informan 1 menyempatkan diri memantau media komunitas *Kartunet.com* di Sekretariat *Kartunet*. Informan 1 memiliki latar belakang pendidikan lulusan S1 Sastra Inggris, Universitas Indonesia angkatan 2007 dan lulus pada awal 2012, sebelumnya Informan 1 bersekolah di SMA Negeri 66 dan SMP Negeri 226.

Informan 1 merupakan seorang disabilitas tunanetra sejak duduk di kelas 6 SD caturwulan ke-2 karena penyakit *glaukoma*. Informan sempat berhenti sekolah selama hampir setahun sebelum akhirnya mengenal IB Foundation, sebuah yayasan yang membantu advokasi bagi penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan di sekolah umum, bukan di sekolah luar biasa. Oleh karena itulah, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, Informan 1 telah terbiasa berada di lingkungan pendidikan umum di sekolah inklusif.

Informan 1 memiliki hobi menulis sejak SMP. Informan telah belajar cara menulis dengan mesin ketik sejak duduk di kelas 1 SMP dan mengetik dengan komputer bicara ketika duduk di kelas 2 SMP.

“Jadi saya tuh emang hobi nulis segala macam sejak SMP, pas SMA nulis cerpen atau puisi .. udah kuliah, kebanyakan malah nulis opini yang saya kirim ke *Suara Mahasiswa*” (Informan 1).

Kemampuan akses teknologi Informan 1 diperoleh ketika Informan 1 aktif belajar di Yayasan Mitra Netra, sebuah yayasan yang menurut Informan 1 memberikan pendampingan belajar bagi dirinya. Setelah memiliki kemampuan dasar mengakses komputer dan internet, Informan 1 mengaku dirinya sering belajar teknologi secara otodidak karena termotivasi oleh

kedua rekannya yang ia nilai lebih pandai dalam hal teknologi. Dari sinilai Informan 1 beserta rekan lainnya akhirnya mampu membuat *website*.

“Nah sebenarnya yang lebih jago buat bikin *programming* gitu itu si Aris ama Riyo, jadi saya juga mulai belajar cari-cari tutorial di internet gitu kan, mulai ngerti kode html, php gitu-gitu kan...” (Informan 1)

Karena kemampuannya dalam hal teknologi dan aktivitasnya dalam pengembangan pemuda disabilitas, salah satu kesibukan Informan 1 ialah sering diundang menjadi pembicara dalam berbagai acara seminar, *workshop*, diskusi, atau acara lain yang berkaitan dengan isu teknologi, kepemudaan, atau isu-isu sosial tentang disabilitas. Berdasarkan pengamatan selama interaksi dengan Informan selama Oktober-November 2012, Informan 1 sudah 3 kali diundang menjadi pembicara dalam *workshop* ASEAN Blogger yang diadakan Kementerian Luar Negeri, acara kemahasiswaan yang diadakan BEM Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (BEM FIB UI), serta acara seminar nasional yang diadakan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

5.1.2. Informan 2 (HRS)

Informan 2 merupakan wanita dengan inisial HRS yang lahir di Tangerang, 9 Maret 1991. Informan 2 merupakan salah satu pengurus komunitas *Kartunet* yang bukan merupakan tunanetra. Informan 2 sudah bergabung di *Kartunet* sejak September 2011. Awal mula Informan 2 bergabung di *Kartunet* ialah karena ajakan SR, salah seorang tunanetra pengurus *Kartunet* yang telah ia kenal sebelumnya. HRS mengenal SR sejak tahun 2010 dari pelatihan Forum Lingkar Pena, sebuah organisasi bagi peminat dunia sastra dan penulisan. Selain itu, HRS juga sebelumnya telah mengenal SR serta mengetahui komunitas *Kartunet* dari Yayasan Mitra Netra. SR yang saat itu menjadi redaktur sastra merekrut HRS untuk menjadi editor *Kartunet.com*.

Dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, Informan 2 sempat memiliki beberapa peran. Sejak awal bergabung hingga bulan Agustus 2012, Informan 2 berperan sebagai editor karya cerpen karena cerpen yang ditampilkan dalam *Kartunet.com* berasal dari kontribusi pihak eksternal.

Namun, sejak Agustus 2012, HRS mengaku dirinya kini ditunjuk sebagai sekretaris redaksi yang bertugas mem-*posting* seluruh konten yang telah diedit dan siap *publish* ke *website Kartunet* setiap seminggu sekali.

“..Jadi rutanya sekarang, editor ngasih ke aku, ntar aku yang *posting*... Itu *posting* nya kita jadwalnya seminggu sekali.” (Informan 2)

Saat ini Informan 2 masih menjadi mahasiswa semester 7 di peminatan Kesehatan Lingkungan, program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah). Aktivitas dan kesibukan informan yang utama selain kuliah ialah menjalankan tugas redaksional di *Kartunet*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Informan 2 secara rutin datang ke Sekretariat *Kartunet* setiap hari Sabtu dari pagi sampai siang atau sore. Selain aktif di *Kartunet*, kesibukan Informan 2 kini ialah menjalankan proyek CSR (*Corporate Social Responsibility*) bersama rekan-rekan kuliahnya.

Informan 2 mengaku menyenangi kegiatan penulisan. Hobi menulis juga menjadi motivasi bergabung di *Kartunet* karena ia ingin mencari dunia tulis-menulis yang tidak didapatkannya di lingkungan perkuliahan.

“.. emang karena ini dunia tulis menulis yang aku suka. Karena faktor hobi sih sebenarnya, kan dunia aku bukan dunia tulis menulis jadinya cari di luar yang dunianya tulis menulis.” (Informan 2)

Informan 2 memiliki kekaguman terhadap disabilitas sejak pertama kali mengenal tunanetra di Mitra Netra. Kekagumannya semakin berkembang ketika bergabung di *Kartunet*. Informan 2 juga mengakui sering termotivasi dengan berbagai konten dalam media komunitas *Kartunet.com* yang menampilkan perjuangan dan sosok disabilitas yang inspiratif.

“*amazing* gitu gimana cerita mereka yang.. bahkan ada dari normal tiba-tiba disabilitas itu tadinya *nge-down* tapi akhirnya bisa bangkit lagi” (Informan 2)

5.1.3. Informan 3 (SR)

Informan 3 merupakan laki-laki berusia 17 tahun dengan inisial SR yang lahir di Jakarta, 13 November 1995. Saat ini Informan 3 masih duduk di bangku

kelas 3 SMA Negeri 66 dengan penjurusan Ilmu Sosial. Sehari-harinya, Informan 3 masih sibuk sekolah dan mengikuti pendampingan belajar di Yayasan Mitra Netra, terutama untuk menghadapi ujian akhir dan ujian masuk universitas tahun depan. Aktivitas dan kesibukan informan yang utama selain kuliah ialah aktif di empat organisasi di luar sekolah: *Islamic Student Center (ISC)*, *Forum Lingkar Pena (FLP)*, *Komunitas Peduli Anak Jalanan (Kopaja)*, dan *Kartunet*.

Informan 3 sudah bergabung di *Kartunet* sejak Agustus 2010. Awal mula Informan 3 bergabung di *Kartunet* ialah karena ajakan RA, salah seorang tunanetra rekannya di kelas pelatihan menulis Yayasan Mitra Netra. RA merupakan tunanetra yang telah menjadi pengurus *Kartunet* sebelumnya. Menurut SR, RA yang saat itu menjadi salah satu kontributor tulisan dalam *Kartunet.com* mengajaknya karena melihat potensi SR dalam bidang sastra.

“..mungkin RA ngeliatnya gue seneng gitu sama sastra, terus juga pernah gitu beberapa kali ikut lomba menulis.” (Informan 3)

Informan 3 juga mengakui bahwa dirinya senang menulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan 3 sering terlihat aktif menulis cerpen dan aktif meminta masukan dari orang lain tentang cerita yang ditulisnya, mengikuti kelas penulisan kreatif di *Kartunet*, serta seringkali menulis puisi di akun Twitter dan Facebook-nya. Informan 3 senang menulis karena ia merasa lebih mampu menyampaikan cerita disabilitas lewat media tulisan dibanding lewat verbal. Dengan menulis, SR merasa dapat menggambarkan kemampuan disabilitas sama seperti orang awas.

“Rata-rata kalo gue nulis..gue coba menggambarkan kalo tunanetra atau penyandang disabilitas itu... eee bisa melakukan apapun yang bisa dilakukan sama orang awas.” (Informan 3)

Dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, Informan 3 juga mengalami pergantian peran. Awalnya, SR dipercaya sebagai kepala redaktur sastra untuk mengembangkan bidang sastra dalam *website Kartunet*. Tugas teknisnya ialah menyeleksi karya sastra non-fiksi yang masuk, yang terdiri dari cerpen, puisi, cerbung (cerita bersambung), dan cerlu (cerita lucu) yang

berasal dari kontribusi penulis di luar pengurus. Sebagai kepala sastra, SR kemudian merekrut dua orang rekan non-disabilitas yang ia kenal dari FLP untuk menjadi editor, salah satunya adalah HRS. Namun, sejak Maret 2012, SR berganti peran karena ditunjuk sebagai koordinator radio *streaming*. Menurut SR radio sempat aktif mengudara sepanjang Maret sampai Juni 2012 meskipun saat ini belum berfungsi optimal karena masalah jaringan.

Informan 3 telah mengalami disabilitas tunanetra sejak usia 2 tahun sehingga Informan 3 mengaku dirinya merasa sudah biasa saja menjalani keseharian sebagai disabilitas. Saat kecil SR mengaku tidak tahu dan tidak merasakan bahwa dirinya seorang tunanetra. SR melakukan penyesuaian dengan kondisi dirinya secara natural dengan membiasakan diri lebih mengenal lingkungan sekitarnya. Untuk pendidikan, Informan 2 menempuh pendidikan di sekolah negeri sejak di tingkat dasar sampai kini di tingkat menengah.

“..gue disabilitas dari kecil ya dari umur 2 tahun udah biasa aja kalo menjalani keseharian karena yang namanya tembok udah akrab udah ditabrak terus..” (Informan 3)

Kemampuan akses teknologi Informan 3 diperoleh dari proses belajarnya di Yayasan Mitra Netra di mana ia belajar mengetik, komputer, serta aplikasi Ms. Office. Informan 3 kemudian mengembangkan kemampuan teknologi lebih lanjut di *Kartunet*, khususnya akses internet dan *social media*.

5.1.4. Informan 4 (RA)

Informan 4 merupakan laki-laki berusia 23 tahun dengan inisial RA yang lahir di Jakarta, 16 Juni 1989. Saat ini Informan 4 sedang menempuh semester akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan, jurusan Pendidikan Islami. Sehari-harinya, selain kuliah dan mengerjakan tugas akhir, Informan 3 aktif dalam berbagai organisasi, khususnya organisasi yang bergerak dalam bidang disabilitas dan keagamaan. Ketiga organisasi tersebut yaitu Yayasan Raudhatul Mahfufin, yayasan yang bergerak di bidang keagamaan untuk tunanetra muslim, Ikatan Tunanetra Muda Muslim DKI Jakarta, dan *Kartunet*.

Kartunet adalah organisasi pertama yang diikuti Informan 4 sejak Juni 2006. Awal mula dirinya bergabung di *Kartunet* ialah karena ajakan DPM, yang merupakan salah seorang pendiri *Kartunet*. RA telah mengenal DPM sejak masih SMP karena merupakan teman yang sering belajar bersama di Yayasan Mitra Netra. Saat itu, RA mengaku dirinya tidak tahu bahwa DPM mendirikan sebuah komunitas berbasis *website*. RA diminta menulis puisi untuk ditampilkan di *website Kartunet* hingga diminta menjadi editor.

“.. waktu itu diajak sama Dimas untuk ngedit-ngedit tulisan, awalnya sih dimintain tulisan dulu... Akhirnya, karena emang sering buka juga waktu itu, jadi yaudah diajak jadi editor” (Informan 4)

Saat awal diajak bergabung menjadi editor di *Kartunet*, RA mengaku sudah bisa mengoperasikan komputer, khususnya aplikasi Ms.Word. Kemampuan akses teknologi Informan 3 diperoleh dari proses belajarnya di Yayasan Mitra Netra. Seeperti halnya, Informan 3, Informan 4 merasa bahwa kemampuan akses teknologinya lebih berkembang di *Kartunet*, khususnya kemampuan akses internet, *social media*, *blog*, dan dasar-dasar pembuatan *website*.

Informan 4 menyatakan bahwa dia menerima ajakan DPM untuk bergabung di *Kartunet* karena memiliki hobi menulis dan dengan adanya media *online Kartunet*, ia merasa tertantang untuk menyalurkan hobinya tersebut.

“Waktu itu kepikirannya karena saya hobinya nulis, jadi ada tantangan buat nulis, .. Jadi yaaa makin deket dengan dunia penulisan lah” (Informan 4)

Dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, Informan 4 telah bergabung sejak *Kartunet* masih hanya *web* dan belum ada komunitas. Peran RA saat *Kartunet* masih menjadi *website* adalah menjadi editor di mana tulisan untuk konten *website* saat itu masih berasal dari teman-teman tunanetra di sekitar mereka. Informan juga sempat mengalami beberapa kali pergantian peran dalam media *Kartunet.com*. Ia menjadi editor konten *web* sejak 2006-2011 meskipun 2009-2010 *Kartunet.com* sempat vakum dari segi konten. Sepanjang 2011 sampai Maret 2012, Informan 4 dipercaya memegang jabatan sebagai Pemimpin Redaksi. Sejak Maret 2012, terjadi perubahan lagi yang akhirnya menempatkan Informan 4 di kursi redaktur

pelaksana hingga saat ini. Tugas RA sebagai redakstur pelaksana adalah membantu koordinasi, melakukan *media monitoring*, dan mensupervisi jalur sirkulasi tulisan selama seminggu sekali setiap *update* konten *website*.

Informan 4 mengalami disabilitas tunanetra sejak usia 12 tahun karena katarak sekunder, atau setelah lulus SD dan sebelum masuk ke SMP. Ia mengaku sempat frustrasi ketika menyadari ia menjadi tunanetra karena takut kehilangan kesempatan untuk meraih cita-citanya, apalagi saat itu orang tua memintanya berhenti sekolah sementara karena khawatir atas kondisinya.

“Cuma saya mikirnya kalo saya berhenti pada tahun itu, dengan kondisi saya seperti ini, banyak hal yang saya gatau. Dan kalo saya *stuck* semakin banyak hal yang saya nggak akan tau. Makanya harus nekat.” (Informan 4)

Akhirnya RA dapat melanjutkan sekolah setelah keluarganya mendapat pengarahan dari Yayasan Mitra Netra yang juga membantu RA untuk menempuh pendidikan di sekolah umum sejak SMP hingga kuliah. Sejak saat itu, RA mengaku dirinya banyak melakukan pembelajaran dari rekan tunanetra dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

5.1.5. Informan 5 (HR)

Informan 5 merupakan perempuan berusia 25 tahun dengan inisial HR yang lahir di Depok, 24 Mei 1987. Informan merupakan lulusan S1 Ekstensi Sastra Jepang Universitas Padjajaran pada tahun 2010. Aktivitas informan saat ini ialah menjadi penulis lepas dan menjadi pengurus beberapa organisasi yang bergerak dalam isu disabilitas dan pengembangan minat penulisan, di antaranya Pusat Pemilihan Umum Akses Penyandang Cacat (PPUA Penca), Yayasan Wisma Cheshire, Forum Lingkar Pena, dan *Kartunet*. Selain itu, informan juga menjadi tutor privat Bahasa Jepang.

Informan 5 bergabung dalam komunitas *Kartunet* sejak September 2011 setelah dirinya aktif di Yayasan Mitra Netra. HR mengakui bahwa saat mulai aktif di Mitra Netra, dia sudah mendengar tentang *Kartunet* tetapi tidak pernah bertanya atau meminta untuk bergabung. Awal mula Informan 5 bergabung di *Kartunet* ialah karena ajakan RA, salah seorang tunanetra

rekannya di kelas pelatihan menulis Yayasan Mitra Netra. RA merupakan tunanetra yang telah menjadi pengurus *Kartunet* sebelumnya. Menurut HR, RA mengajaknya karena saat itu posisinya sebagai Pemimpin Redaksi dan membutuhkan seorang penulis untuk mengisi rubrik *Inspirasi* yang rencananya akan diterbitkan secara rutin setiap seminggu sekali.

“..waktu itu Rafiq nanya, 'Dan, lu mau nggak gabung *Kartunet*?', karena dia kyanya dapet tugas dari Dimas untuk nyari orang, '*Kartunet mau bkin rubrik baru nih inspirasi gitu. Nah lu cari orang buat ngisi*'. Kayanya gitu. Nah terus dia ketemu aku, terus nanya gitu..” (Informan 5)

Sama seperti Informan 4 yang mengajaknya, Informan 5 bersedia menerima ajakan bergabung di *Kartunet* menjadi penulis *Inspirasi* karena dia memiliki hobi menulis dan merasa bahwa dia dapat menyalurkan kebutuhan dan kesenangannya menulis melalui tugas menulis mingguan *Kartunet*.

“Seneng nulis sih waktu itu, cuma waktu aku kerja, aku pergi pagi pulang malem.. dan aku tuh ngrasa kehilangan waktu buat nulis.. Nah yaudah jadi ngrasa ee apa ya, butuh gitu. Kalo nulis tuh ngrasa butuh gitu.” (Informan 5)

Dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, Informan 1 berperan sebagai redaktur sekaligus penulis rubrik *Inspirasi*. Tugas Informan 1 ialah melakukan wawancara dengan disabilitas yang dinilai inspiratif dan mengangkat sosok disabilitas tersebut dalam tulisan *profile feature*.

Informan 5 mengalami disabilitas berupa *low vision* sejak umur 7 tahun karena efek samping obat yang dikonsumsi ketika dirinya sakit saat TK. Meskipun demikian HR merasa biasa saja dan tidak merasa penglihatannya sebagai sebuah keterbatasan, terutama karena dirinya sejak kecil selalu berada dalam lingkungan non-disabilitas, mulai dari lingkungan sekolah umum sampai lingkungan keluarga dan sekitar rumah.

“...aku *low vision* dari kecil, dari umur 7 th tapi aku nggak pernah sekolah di SLB, aku sekolah di sekolah umum. Jadi aku biasa gaul sama non disabilitas dan aku biasa aja gitu..” (Informan 5)

Tumbuh dan besar dalam lingkungan disabilitas serta bergaul dengan orang non-disabilitas membuat Informan 5 tidak pernah merasa bahwa dirinya

seorang disabilitas. Informan 5 mengaku dirinya tidak pernah aktif dan berinteraksi dengan disabilitas sebelum ia terlibat dalam kegiatan Mitra Netra ketika dirinya mulai belajar komputer di Mitra Netra untuk keperluan penulisan skripsinya di tahun 2010. Oleh karena itulah, Informan 5 baru aktif dalam organisasi disabilitas sejak lulus kuliah setelah dia mengenal Mitra Netra dan menjalin relasi dengan tunanetra dan berbagai disabilitas lainnya, serta bergabung dalam *Kartunet*

5.1.6. Informan 6 (HU)

Informan 6 merupakan pria berusia 31 tahun dengan inisial HU yang lahir di Jakarta, 8 Juli 1981. Pekerjaan Informan 6 ialah sebagai *editor in chief* www.frillby.com sebuah situs anak media *Cosmopolitan* yang berisi tips *lifestyle* bagi wanita Indonesia, khususnya yang berada di luar negeri. Latar belakang Informan 6 ialah dalam bidang kreatif dan penulisan, ditunjukkan dari berbagai pekerjaan yang sempat ia lakoni. Pekerjaan terakhirnya ialah menjadi *public relation*, sempat berprofesi menjadi *reporter* dan *editor* di beberapa media seperti *Cosmopolitan* dan *Warta Indonesia*. Selain itu, Informan 6 juga sering menulis cerpen, mengikuti lomba menulis, serta telah menjadi penulis di beberapa buku antologi cerpen yang telah diterbitkan.

“Awalnya memang saya lebih banyak di tulis menulis ya. Penulisan ya. Seperti awalnya dari reporter, editor, trus terakhir sebagai public relation. Ya itu pokoknya ga lepas dari dunia penulisan.” (Informan 6)

Informan 6 merupakan salah satu pengurus baru *Kartunet* yang baru terlibat dalam struktur *Kartunet* sejak September 2012. Awal mula Informan 6 bergabung di *Kartunet* ialah karena berkenalan dengan DPM, ketua komunitas *Kartunet* lewat program Bank Mandiri yang bekerja sama dengan kantor DPM, Thisable Enterprise. Informan 6 merasa bahwa DPM kagum dengan latar belakang HU dan meminta bantuannya untuk menjadi konsultan bagi pengembangan media *Kartunet*.

Dari situ, udah deh, saya sering diundang sm Mas Dimas kesini untuk jadi konsultan lepas. saya direkrut lah dari Mas Dimas” (Informan 6)

Dari situlah, kini Informan 6 menjalankan tugas redaksional di *Kartunet* sebagai anggota redaksi dan *editor* di media *online Kartunet* yang mengusung konsep baru dan rencananya disebut sebagai *K-News*, media *online Kartunet* yang berbeda dari *Kartunet.com* yang menurutnya berperan sebagai media komunitas. Media *online Kartunet* yang baru ini menurut HU masih dalam tahap pengisian konten dan siap *launching* dalam waktu dekat.

“Sekarang saya itu anggota redaksi dan editor di *Kartunet*. Bukan *Kartunet.com* ya, beda ya. Ada 2, satu *Kartunet.com* yang sebagai wadah komunitas aja, dan satu lagi media *online*. Karena aku lama di media *online*, majalah *online*, gitu, jadi aku lebih kuat di media *online*” (Informan 6)

Informan 6 adalah mengalami disabilitas tunanetra belum lama, yakni baru ketika usianya menginjak 30 tahun ketika dia didiagnosis dokter terkena glukoma. Awalnya setelah menjadi tunanetra, Informan 6 sempat menjalani rehabilitasi di panti sosial milik Departemen Sosial yang terletak di Bekasi karena dia butuh penyesuaian diri menjadi tunanetra dan memilih tempat yang jaraknya dekat dari kediamannya. Namun, dirinya merasa tidak cocok dengan kehidupan di panti sosial yang mengarahkannya menjadi tukang pijat dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya untuk menulis.

“*Passion* saya di media, saya orang media... Kalau panti-panti itu lebih banyak pijat, Dan ternyata emang jiwanya beda. Guru-guruku di panti bilang, kamu tuh lebih ke yayasan Mitra Netra daripada di sini.” (Informan 6)

Setelah masuk *Kartunet*, HU merasa menemukan tempat yang sesuai dengan *passion* menulisnya karena dia dapat memperoleh kemampuan untuk akses teknologi komputer serta perangkat *mobile* yang memungkinkannya untuk tetap menulis. Kemampuan akses tersebut tidak ia dapatkan di panti sosial tempat ia sebelumnya di mana ia seringkali dibatasi untuk belajar dengan berbagai ucapan dan stigma dari para petugas panti sosial yang mengatakan padanya jangan bermimpi menulis karena tunanetra hanyalah tukang pijat.

5. 2 Penilaian mengenai Identitas Personal Informan

Sebagai seorang pribadi, Informan 1 memiliki karakter sebagai seorang yang ramah, santai, dan selalu berusaha mengakrabkan diri dengan orang di

sekitarnya. Keramahan Informan 1 terlihat ketika pertama kali menyambut peneliti yang datang ke Sekretariat *Kartunet* untuk observasi. Informan 1 meminta peneliti untuk merasa nyaman saja dan melayani diri sendiri di Rumah *Kartunet*. Hal yang sama dilakukan Informan 1 ketika pada observasi kedua dan ketiga ada tamu yang datang ke rumah *Kartunet*. Selain itu, ketika mengajar pelatihan, Informan 1 juga terlihat menempatkan diri bukan sebagai pengajar tetapi lebih sebagai rekan berbagi. Hal ini ditunjukkan Informan 1 dengan mengenal secara personal setiap peserta, menanyakan kabar setiap peserta, mengobrol dan bercerita tentang pribadi mereka, dan bahkan juga mengenal anak peserta pelatihan yang sering ikut berkunjung.

Sebagai seorang pemimpin di *Kartunet*, Informan 1 memiliki karakter sebagai seorang yang cukup dominan dan direktif, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan menentukan arah organisasi. Hal ini ditunjukkan dari penilaian rekan-rekan pengurus lainnya yang peneliti ketahui ketika berinteraksi dengan mereka seperti ketika makan siang bersama, ketika rapat redaksi, dan ketika mereka menceritakan tentang Informan 1 saat wawancara. Seperti misalnya Informan 6 (HU) yang sempat berkata saat makan siang bahwa Informan 1 memiliki sifat dominan dan cukup perfeksionis serta Informan 4 yang pada saat rapat redaksi menyatakan bahwa sulit bagi anggota redaksi lain untuk mengubah keputusan Informan 1.

Terkait dengan disabilitas yang ia alami, Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak merasa sebagai seorang disabilitas dan tidak merasa bahwa terbatas dengan kondisinya sebagai tunanetra. Informan 1 menilai bahwa sejak kecil dirinya adalah seorang yang kompetitif, tidak mau kalah dengan orang lain ataupun kalah dengan keadaan. Hal tersebut menyebabkan dirinya memandang penurunan penglihatannya secara biasa saja karena yang ada di pikirannya adalah bagaimana caranya agar dia tidak tertinggal dari teman-temannya. Selain itu Informan 1 merasa bahwa setelah menjadi tunanetra, dia tidak merasa minder atau merasa dirinya berbeda dengan teman sebayanya.

“..dari kecil itu saya emang cukup kompetitif kali ya, mungkin dari situ waktu mengalami penurunan penglihatan itu jadi nggak terlalu berpengaruh”

ya saya nggak pernah merasa disabilitas, saya ngerasanya ya udah kaya gini, mungkin ketika orang lain ngelakuin hanya dalam satu langkah, saya ngelakuin harus 3 langkah dan itu buat saya gak jadi masalah.” (Informan 1)

Terkait dengan pandangannya terhadap sikap lingkungan sekitarnya setelah dirinya menjadi tunanetra, Informan 1 menyatakan bahwa dia merasa biasa saja dengan pandangan orang di sekitarnya. Di lingkungan keluarga, Informan 1 menilai bahwa keluarganya biasa saja setelah dirinya tunanetra, dia tidak merasa diistimewakan, tetapi lebih ke bantuan mobilitas. Sedangkan untuk lingkungan di sekitar, dirinya tidak terlalu banyak bergaul dengan lingkungan di sekitar rumahnya sehingga tidak tahu bagaimana penilaian mereka terhadap dirinya. Informan 1 mengakui ia adalah orang yang tidak terlalu peduli dengan apa kata orang lain tentang dirinya.

“Mmm.. saya anaknya jarang main keluar-luar.. jadi saya gatau juga tapi kayanya sih biasa-biasa aja. Tapi saya gatau juga sih omongan mereka di belakang gimana, yang jelas.. saya gak terlalu peduli juga (Informan 1)

Informan 2 memiliki kesamaan dengan Informan 1 dalam hal karakter pribadi sebagai seseorang yang ramah dan mudah akrab dengan orang lain. Hal ini terlihat dari keterbukaan Informan 2 terhadap peneliti baik saat peneliti berinteraksi dengannya maupun ketika wawancara. Informan 2 juga tampak sebagai orang yang ceria dan periang, terutama kepada orang-orang yang telah lama dikenalnya. Informan 2 menyatakan bahwa dia akan merasa nyaman dengan orang yang sudah dikenalnya, sehingga bisa dikatakan bahwa ia menilai orang lain berdasarkan kedekatan personal yang ia rasakan.

Hal inilah yang juga membentuk caranya berinteraksi dengan disabilitas. Dalam diri Informan 2 terdapat perbedaan sikap dan penilaian mengenai disabilitas yang sudah ia kenal dan yang belum ia kenal. Sebagai seorang non-disabilitas, Informan 2 tidak merasa canggung ketika berinteraksi dengan para pengurus *Kartunet* lain yang sebagian besar merupakan tunanetra karena ia telah mengenal mereka cukup lama dan sudah merasa seperti teman dekat, apalagi dengan orang-orang yang telah dikenalnya melalui Yayasan Mitra Netra, sejak dia belum masuk *Kartunet*. Informan 2 mengaku dia tidak

melihat disabilitas teman-teman yang ia kenal di *Kartunet* dan merasa dirinya berinteraksi wajar saja seperti berinteraksi dengan orang umum.

“Ohhh apa ya dari awal ketemu mereka.. terus ketemu saya kayak temen aja gitu yang gak mandang disabilitas atau enggak.. Jadi biasa aja, udah kaya temen dan sama aja dengan berdiskusi dengan orang normal” (Informan 2)

Sebagai seorang non-disabilitas dalam komunitas yang mayoritas pengurusnya merupakan disabilitas, Informan 2 tidak merasakan adanya perbedaan atau batasan interaksi yang timbul karena disabilitas. Informan 2 justru mengaku dirinya merasa menyatu dengan disabilitas dalam *Kartunet*. Namun, berbeda dengan interaksinya dengan disabilitas dalam *Kartunet*, Informan 2 mengaku dirinya masih canggung ketika berhadapan dengan tunanetra atau disabilitas lain yang belum ia kenal karena belum tahu pasti bagaimana seharusnya berinteraksi dengan mereka yang belum ia kenal.

“Kalo sebenarnya kalo ngerasain ada perbedaan itu kalo ketemu disabilitas yang belum aku kenal. Soalnya kan belum tau karakternya ya, jadi bingung gitu mau ngapain, ya gitu. Tapi kalo sama yang udah kenal ya nggak, justru ngerasa satu sama mereka” (Informan 2)

Informan 2 mengakui bahwa terdapat perubahan dalam dirinya semenjak bergabung di *Kartunet*. Perubahan yang dia rasakan ialah dalam hal lebih termotivasi untuk berjuang setelah melihat teman-teman disabilitas di *Kartunet* yang ia nilai hebat. Setelah masuk *Kartunet*, Informan 2 juga merasa dirinya menjadi bagian dari kelompok disabilitas dan merasa dirinya menjadi seorang yang lebih peduli terhadap sekitarnya.

“Jadi selama ini manfaat pribadi yang aku ngerasa '*kok gue sekarang jadi gini banget ya sama mereka*', kaya ngerasa jadi bagian dari disabilitas padahal ini bukan dunia aku juga..” (Informan 2)

Dalam hal pelaksanaan perannya di *Kartunet*, Informan 2 terlihat sebagai orang yang berkomitmen terhadap tanggung jawabnya dan memiliki karakter sebagai seorang yang setia kawan dengan rekan kerjanya. Hal ini terlihat dalam sepanjang pengamatan peneliti terhadap kehadiran Informan 2 di Sekretariat *Kartunet* rutin setiap hari Sabtu dari pagi hingga siang atau sore

hari, cukup aktif menyuarakan pendapat dalam rapat redaksi, melaporkan *progress* tugas yang ia kerjakan kepada pemimpin, serta melaksanakan tugas-tugas kesekretariatan dengan rapi di tengah kesibukannya yang lain. Informan 2 juga bahkan membantu salah seorang rekan redaksi dalam melaksanakan tugas yang diberikan ketua komunitas.

Informan 3 atau SR yang juga informan paling muda juga memiliki karakter sebagai seorang pribadi yang ramah dan supel. Sifat humoris yang menonjol dalam diri Informan 3 membuat orang lain merasa cepat nyaman ketika berinteraksi dengannya. Hal ini peneliti rasakan ketika pada observasi pertama dan perkenalan pertama, Informan 3 banyak bercanda dengan peneliti sehingga membuat peneliti tidak merasa canggung ketika mengobrol. Sifat humoris dan candaan ini diakui Informan 3 sebagai caranya untuk menutupi keterbatasan fisiknya agar orang lain tak melihat hal tersebut sebagai kekurangan dirinya dan memandangnya secara berbeda.

“...kadang-kadang gini nih, disabilitas termasuk saya sendiri, dia suka meee..nutup-nutupi, mencoba menutupi kekurangan yang dia punya gitu, meskipun bentuknya candaan gitu.... Itu kadang emang untuk ini sih, untuk menyamakan aja, kalo dia artinya sama kaya yang lain.” (Informan 3)

Dari interaksi peneliti dengan Informan 3, tampak bahwa Informan 3 cukup terbuka dengan orang yang baru dikenalnya. Hal ini dibuktikan dari saat perkenalan pertama Informan 3 sudah bercerita tentang hobinya menulis, menceritakan isi cerpen yang dia tulis, meminta masukan peneliti tentang cerpen tersebut. Informan 3 juga seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan rasa ingin tahu yang cukup besar. Kepercayaan diri ini diakui oleh pengurus *Kartunet* lain yang sempat berkomentar tentang dirinya. Rasa percaya diri dalam diri Informan 3 ini juga dirasakan peneliti ketika ia menceritakan pengalamannya ketika meliput *event Barrier Free Tourism*.

“..Trus gue juga jadi kenalan sama banyak wartawan. Gue sok sok sok sokan aja gaya awal wartawan, 'Perkenalkan saya SR'. Hahahaha” (Informan 3)

Karakternya yang cukup ekstrovert dan percaya diri ini membentuk pandangan Informan 3 terhadap dirinya sendiri sebagai seorang tunanetra.

Terkait dengan disabilitas yang dialaminya, Informan 3 mengaku merasa *enjoy* saja dan tidak menganggap hal tersebut sebagai beban. Menurut Informan 3 karena dia sudah mengalami disabilitas sejak usia 2 tahun, ia menjadi terbiasa dengan keadaan dirinya dan yang perlu ia lakukan hanyalah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempatnya berada.

“*enjoy* aja, dulu mungkin waktu baru-baru, waktu tau tunanetra kan masih kecil ya polos aja gitu.. Ya kalo sekarang gitu udah gede.. jadi ya udah, udah biasa aja.. kaya orang non disabilitas menjalani hidup, *enjoy* aja gitu, dan lebih berusaha orientasi sama lingkungan” (Informan 3)

Dibandingkan ketiga informan sebelumnya, Informan 4 cenderung lebih pemalu ketika bertemu dengan orang baru. Berdasarkan interaksi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, Informan 4 cenderung lebih introvert dan pasif, yaitu bukan seseorang yang biasa memulai interaksi terlebih dahulu. Sifat pemalu dan pasif ini pun juga diakui oleh Informan 4 sendiri.

“..menurut sebagian orang dan beberapa karakter yg bisa saya rasakan adalah pemalu, dan tidak mudah cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Harus merasa *enjoy* dulu, kan ada orang di tempat baru langsung bisa *enjoy*, kalo saya gak bisa, butuh waktu cukup lama.” (Informan 4)

Namun, ketika sudah mengenal dan mengobrol cukup banyak, tampak bahwa Informan 4 orang yang ramah, baik hati, dan selalu akomodatif dengan kebutuhan orang lain. Hal ini dirasakan peneliti ketika wawancara dan menyusun janji untuk wawancara. Informan 4 pun mengakui dirinya bisa menjadi seseorang yang ramai dan suka bercanda dengan orang yang dekat.

“dan menurut sebagian orang juga saya orangnya ramai kalo sdh kenal dekat, bahkan kadang suka dibilang paling berisik wkwkwkwk” (Informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa dirinya cukup sulit menaruh kepercayaan kepada orang lain, terutama orang yang sudah pernah mengecewakan dirinya.

“kalo sudah dikecewakan agak sulit memaafkan orang lain, mungkin bisa memaafkan namun tidak bisa memberikan kepercayaan penuh.” (Informan 4)

Sifat pemalu dan mudah patah arang tersebut terlihat ketika awal-awal Informan 4 mengalami disabilitas. Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya sempat frustrasi dan merasa *down* ketika mengetahui bahwa indera matanya berhenti berfungsi.

“Awalnya yaaa secara manusiawi pasti frustrasi.... gak percaya diri lagi ke luar rumah, mengurung diri di dalam kamar dan mencari aktivitas yang hanya cukup di lakukan di dalam kamar aja..” (Informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa dalam dirinya terdapat tekad kuat untuk tetap terus sekolah dan bahkan dia menolak permintaan orang tuanya agar dia berhenti sekolah dulu sementara. Namun, rasa frustrasi membuatnya tidak percaya diri untuk melanjutkan sekolah ke sekolah umum tetapi memilih ke SLB saja. Kepercayaan diri Informan 4 untuk lanjut ke sekolah umum baru timbul saat dirinya dan orang tuanya diberikan pengarahan dari Mitra Netra.

“Jadi ketika umur 12 tahun itu kan, lulus SD, disuruh orang tua untuk berhenti dulu setahun gitu...” (Informan 4)

“..puncaknya saya gak percaya diri untuk meneruskan sekolah di sekolah umum, tapi ingin sekolah di SLB, setelah konsultasi dari konseling mitra netra, saya baru percaya diri lanjut ke sekolah umum” (Informan 4)

“Yang dikatakan Mitra itu intinya saya hanya memiliki kendala penglihatan saja, tidak ada kendala lain, sehingga saya masih banyak kemungkinan untuk memenangkan persaingan di sekolah umum,” (Informan 4)

Dari situ, Informan 4 kini memaknai disabilitas yang dia alami sebagai tantangan hidup. Cara yang dia lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan melihat hidupnya dari sudut pandang yang lebih positif terhadap disabilitas yang dialami sebagai cara yang diberikan Tuhan agar dirinya berjuang dalam hidup. Perubahan cara pandang tersebut diakui Informan 4 membawa perubahan sikap dalam dirinya menjadi lebih optimis, lebih nekat, dan lebih bertekad kuat untuk berusaha.

“Ya saya jadi merasa bahwa Tuhan tuh mengharuskan setiap manusia untuk berjuang dengan caranya masing-masing menghadapi tantangannya masing-masing gitu kan, jadi saya kaya dikasih tantangan yang ini” (Informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa dia merasakan pandangan negatif dari lingkungan sekitar terhadap disabilitas yang dia alami. Setelah menjadi tunanetra, Informan 4 menjadi merasa asing dan tidak dianggap karena belum pernah ada pengalaman tunanetra dalam keluarganya. Informan 4 merasa ayahnya yang masih merasa kagok sedangkan ibunya lebih mengerti kondisi dirinya karena selalu mendampingi proses pengobatan matanya.

“..saya jadi merasa asing, maksudnya kalo saya lagi gabung dengan keluarga terkadang seperti tidak di anggap keberadaan saya, karna mungkin sodara saya bingung ingin memulai berkomunikasi dengan saya...” (Informan 4)

Sedangkan di lingkungan sekitar, Informan 4 merasa dirinya cenderung dianggap remeh dan ada perubahan pandangan setelah dia menjadi tunanetra. Seperti contohnya dari tetangganya yang tidak percaya dia kuliah atau mengajar komputer atau teman-teman yang sulit mendekatinya.

“Bahkan sampe sekolah masih ada yang suka nggak percaya kalo saya sudah kuliah, tidak percaya kalo saya mengajar komputer.” (Informan 4)

Informan 5 memiliki karakter personal yang tidak jauh berbeda dalam hal kepercayaan diri dan cara berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti selama Informan 5 hadir di *Kartunet* serta interaksi dengan peneliti saat wawancara dan mengobrol hal lainnya, Informan 5 terlihat memiliki karakter sebagai seorang yang mudah bergaul, *talkative*, periang, serta ramah dan terbuka dengan orang yang baru dikenalnya. Dari cerita yang ia sampaikan tentang dirinya saat wawancara, Informan 5 merupakan pribadi visioner, ia tau apa tujuan yang ia inginkan dalam hidup. Hal ini terlihat terutama ketika Informan 5 berani mengambil keputusan untuk berhenti bekerja dari Standard Chartered Bank karena merasa dia kehilangan waktu untuk menulis, hal yang dia senangi dan ia butuhkan.

Informan 5 memiliki penglihatan rendah atau *low vision* sejak usia 7 tahun atau saat kelas 2 SD. Ia mengaku dirinya sempat merasa tidak percaya diri di lingkungan sekolahnya karena merasa aneh karena menggunakan kacamata dan masih dibantu kaca pembesar.

“Banyak teman atau guru yang suka nanya-nanya tentang kondisiku, aku udah pake kacamata tapi masih dekat aja liatnya. Waktu usia SD-SMP aku suka kesal aja kalo orang tanya-tanya terlalu banyak.” (Informan 5)

Seperti halnya Informan 1, Informan 5 juga memiliki sifat kompetitif dalam dirinya. Hal ini terlihat ketika dirinya setelah mengalami *low vision*, Informan 5 mengaku dirinya lebih termotivasi untuk rajin belajar dan berusaha lebih keras dalam bidang akademik karena merasa takut tertinggal dari teman-temannya. Hasilnya, prestasi akademik Informan 5 justru di atas rata-rata teman-temannya yang penglihatannya sempurna.

“Yang pasti setelah aku *low vision*, aku ngerasa lebih rajin belajar, soalnya aku takut banget ketinggalan dari teman-temanku... Tapi hasilnya, aku bukan cuma bisa sejajar, tapi malah bisa cenderung di atas mereka.” (Informan 5)

Karena itulah, Informan 5 akhirnya merasa bahwa *low vision* bukan suatu keterbatasan bagi dirinya dan tidak menemui kesulitan beraktivitas karena penglihatannya. Menurut Informan 5 ia hanya menyesuaikan kondisinya dengan bantuan ibunya, misalnya buku pelajaran difotokopi perbesar, menggunakan bantuan kaca pembesar atau teropong saat di sekolah, serta meminta bantuan teman-teman di sekolahnya. Informan 5 mengaku keluarga dan teman-temannya sudah terbiasa dengan cara penyesuaian dirinya. Informan 5 justru karena lingkungan sekitarnya sudah percaya dengan kemampuannya dan membantu sewajarnya terutama ketika menyangkut hal-hal yang membutuhkan ketelitian mata.

“Kalo keluarga sih bantu aja kalo aku butuh apa-apa, Kalo teman dan guru, cenderung bantu juga, terutama kalo perlu ketelitian mata.” (Informan 5)

Informan 5 terbiasa hidup di lingkungan non-disabilitas baik di lingkungan rumah maupun pendidikan sehingga dirinya tidak menganggap *low vision* sebagai keterbatasan dan tidak pernah merasa sebagai seorang disabilitas. Informan 5 merasa memiliki kemampuan yang sama dengan temannya dan ia hanya menempuh cara yang berbeda. Informan 5 merasa bahwa lingkungan sekitarnya, seperti keluarga dan teman-teman, tidak pernah menganggap dirinya sebagai disabilitas, begitu pula tetangga di sekitar tidak mengetahui

dirinya *low vision*. Menurut Informan 5, teman-temannya bahkan merasa heran ketika tahun-tahun belakangan setelah lulus kuliah ia mulai aktif dalam organisasi disabilitas dan banyak bergaul dengan teman-teman disabilitas.

“..kalo keluarga ku, temen-temen, ya temen-temen lah dulu tuh, kayanya mereka malah nggak anggep aku disabilitas gitu. Mereka biasa aja gitu. Bahkan sekarang setelah aku aktif di dunia disabilitas sendiri, aku banyak gaul sama tunanetra tunadaksa tunarungu mereka malah agak heran gitu, 'lu kenapa ada di sana' gitu hahaha”. (Informan 5)

Seperti umumnya pengurus lain dalam *Kartunet*, Informan 6 juga memiliki kepercayaan diri dan kepribadian yang cukup terbuka dengan orang yang baru dikenalnya. Keterbukaan ini terlihat dari informan cerita dan obrolan informan dengan peneliti tentang hal personal, hobi dan ketertarikan, ataupun tentang disabilitas yang dialami. Informan 6 merupakan seseorang yang memiliki gaya hidup urban dan berorientasi pada kehidupan modern metropolis. Orientasi gaya hidup Informan 6 diketahui peneliti ketika Informan 6 bercerita tentang kebiasaan dan gaya khasnya dalam menulis yang selalu berkiblat pada kehidupan Barat dan selalu berlatar di New York, Los Angeles, dengan nama-nama seperti Jennifer, Sam.

Informan 6 baru mengalami disabilitas sejak usia 30 tahun. Informan 6 mengakui ketika awalnya menjadi tunanetra, dirinya sempat merasa frustrasi bahkan sempat mencoba bunuh diri, tetapi usahanya gagal karena ia justru selamat dan masuk rumah sakit. Dari situ ia merasa bahwa Tuhan tidak mengizinkannya untuk menyerah begitu saja dan dia menjadi sadar bahwa dirinya harus tetap berjuang dan menjalani hidup seperti sebelumnya.

HU menilai dari dalam dirinya sudah ada motivasi untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Informan 6 menyatakan bahwa dirinya sudah tidak mempertimbangkan disabilitas yang dia alami karena kebutuhannya adalah agar tetap merasa *secured* baik secara psikis maupun finansial.

“Ya kalo aku sih madaangnya sih ya jujur, aku harus ngerasa *secured*. mau aku buta, atau gak buta, tetep harus *secured*. Aku punya penghasilan tetep, *secured*. Jadi uda ga mikirin keterbatasan sendiri..” (Informan 6)

Dia bercerita bahwa sebelum akhirnya menjadi tunanetra total (sebelumnya ia hanya mengalami kebutaan di mata kiri), ia sudah mempersiapkan segala perubahan dalam hidupnya dengan mencari informasi tentang rehabilitasi bagi tunanetra. Hal inilah yang akhirnya mengantarkan Informan 6 untuk masuk ke panti rehabilitasi milik Departemen Sosial meskipun ia akhirnya keluar setelah 6 bulan karena tidak merasa dibatasi keinginannya untuk menulis dan tidak dapat menyalurkan *passion*-nya untuk bekerja di media.

Informan 6 sendiri menyatakan bahwa dia sangat menikmati pekerjaannya di dunia media seperti ketika ia menjadi *editor* di majalah *Cosmopolitan*. Informan 6 sering mengidentifikasi diri dengan karakter '*fun and fearless*' seperti halnya *tagline* majalah *Cosmopolitan*. Hal ini bisa dilihat dari akun Facebook Informan 6 yang selalu menuliskan *template* '*I'm still the fun and fearless HU*' di setiap statusnya. Hal tersebut merupakan bentuk upaya Informan 6 untuk tetap percaya diri dengan keadaannya saat ini sebagai tunanetra, untuk menunjukkan bahwa tidak ada perubahan sifat dan karakter dalam dirinya meskipun dirinya menjadi tunanetra. Informan juga menyatakan dirinya sering meng-*update* status tentang karyanya atau berbagai aktivitasnya, atau prestasinya. Hal itu dilakukan Informan 6 untuk menunjukkan bahwa dirinya tetap mampu berprestasi dan tidak kehilangan semangatnya untuk tetap menulis.

“Maka tunjukkan dengan prestasi itu, seperti semangat lo gitu-gitu, jadi mereka itu meyakinkan orang gitu ya, kalo '*lo tuh bisa menang lomba cerpen, lomba ini, lomba apa*'..” (Informan 6)

Setelah mengalami disabilitas, Informan 6 merasakan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga maupun teman-teman. Akan tetapi, kasih sayang dari lingkungan sekitar seringkali dinilai Informan 6 sebagai bentuk rasa kasihan terhadap disabilitas yang dialaminya. Oleh karena itu, Informan 6 seringkali menolak bantuan dari sekitarnya karena merasa dirinya masih mampu mengerjakan berbagai macam hal secara mandiri.

“Keluarga, sahabat sayang, tapi kayak kasih kasih sayang aja... Kalo gue ngeliatnya sih jujur jadi kaya ngerasa karena gue ga mampu” (Informan 6)

5.3 Penilaian mengenai Identitas Disabilitas dalam Lingkungan Sosial

5.3.1 Pandangan Diri Informan terhadap Disabilitas

Pandangan diri informan terhadap disabilitas menunjukkan bagaimana sikap informan dalam memahami disabilitas. Pandangan informan terhadap disabilitas ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan tentang disabilitas yang diperoleh dari sumber di luar dirinya serta pengalaman informan sebagai disabilitas maupun pengalaman interaksi dengan disabilitas.

Informan 1 memandang disabilitas sebagai bagian dari keberagaman masyarakat. Informan 1 mengatakan bahwa pandangan mengenai disabilitas ini ia pahami sesuai dengan konsepsi internasional CRPD (*Convention on Rights of People with Disability*) yang berlaku secara universal dan dirasakan Informan 1 sesuai dengan pengalamannya sendiri.

“Disability itu adalah part of society diversity gitu. Ya bagian dari Keberagaman masyarakat... Jadi saya pun merujuk ke konvensi PBB nya tentang CRPD” (Informan 1)

Dengan pandangan bahwa disabilitas merupakan bagian dari masyarakat, Informan 1 juga mengidentifikasi disabilitas bukan sebagai suatu kekhususan, tetapi merupakan salah satu karakteristik dalam masyarakat.

“Disabilitas sama aja kayak kita melihat orang yang rambutnya keriting rambutnya lurus, kayak gitu aja cuma mereka punya caranya masing-masing gitu lho.” (Informan 1)

Sebagai seorang non-disabilitas, pandangan Informan 2 terhadap disabilitas bergantung dari pengalamannya interaksinya dengan individu disabilitas tersebut. Informan 2 memandang disabilitas yang ia kenal secara biasa saja seperti temannya yang lain. Untuk disabilitas yang tidak ia kenal, Informan 2 merasa kagum pada disabilitas yang tetap mau berusaha secara mandiri, tetapi merasa kasian pada disabilitas yang pekerjaannya meminta-minta.

“Disabilitas itu kalo sekarang kalo yang aku kenal itu ya biasa aja. Kalo disabilitas secara umum karena aku gak kenal dan gak tau mereka jadi ya

suka kasian kalo ngeliat mereka yang minta-minta, tapi kalo kaya yang jual kerupuk gitu nggak kasian sih, malah keren mau berusaha” (Informan 2)

Meskipun demikian Informan 2 mengakui bahwa terjadi perubahan pandangan terhadap disabilitas sejak dirinya bergabung di komunitas *Kartunet*. Sebelum bergabung, dirinya mengaku kasihan ketika melihat disabilitas, dan setelah bergabung ia merasa kagum ketika melihat kemampuan disabilitas tunanetra dalam hal akses teknologi.

“Jujur kalo dulu sebelum bergabung, kasian ngeliatnya.. Tapi kalo sekarang taunya orang buta tapi bisa akses gitu bisa.. lebih kerenan Kak DPM main *Twitter* lebih dulu daripada gue gitu kan” (Informan 2)

Sesuai dengan pengetahuannya mengenai disabilitas yang terbentuk melalui interaksi dengan *Kartunet*, Informan 2 mengidentifikasi disabilitas dengan keterlibatannya dalam *Kartunet*.

“..kalo ada kata-kata disabilitas ingetnya tuh inget ke sini, inget ke *Kartunet*, teman-teman yang di sini, gitu...” (Informan 2)

Dalam pandangan Informan 3, disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fungsi salah 1 indera tetapi memiliki kemampuan yang sama dengan nondisabilitas hanya beda pengaplikasian kemampuannya.

“..disabilitas itu orang-orang yang memiliki keterbatasan dari fungsi indera, dari salah 1 fungsi inderanya gitu kan, bukan cacat ya tapi.. kan dari segi kemampuan otak juga sama, paling beda pengaplikasiannya.” (Informan 3)

Informan 3 merasa istilah disabilitas lebih sopan dan mengangkat penyandang cacat karena baginya kata cacat identik dengan barang yang rusak, sedangkan disabilitas bukanlah suatu kerusakan. Informan 3 mengaku merasakan ada perbedaan jelas antara kata cacat dan disabilitas. Sesuai dengan pandangannya tersebut, disabilitas identik dengan memberikan pemahaman yang lebih baik dibanding dengan istilah cacat yang memberikan kesan bahwa orang tersebut tidak mampu berbuat apapun. Menurut Informan 3, disabilitas identik dengan kesan hanya salah satu indera individu yang terbatas, tapi secara kapabilitas dia tetaplah normal dan mampu.

“Jujur baru kali ini ya baru-baru ini denger kata-kata disabilitas.. jadi agak sedikit lebih sopan..pengertian sama kesan yang ditimbulkan dari kata itu tuh beda gitu. Kalo cacat orang nggak bisa ngapa-ngapain, ya rusak aja orang itu gitu” (Informan 3)

Arti disabilitas bagi Informan 4 adalah keterbatasan yang tidak membatasi kemampuan seseorang. Informan 4 memandang disabilitas sebagai salah satu keunikan dalam keragaman ciptaan Tuhan. Sama seperti pandangan Informan 1, Informan 4 juga menyebutkan bahwa disabilitas adalah bagian dari sifat keberagaman, dan tidak memandangnya sebagai perbedaan.

“Arti disabilitas itu...eee seseorang yang memiliki keterbatasan, tapi diciptakan oleh Tuhan memang memiliki suatu keunikan. Makanya disabilitas itu bagi saya sesuatu yang sifatnya keberagaman” (Informan 4)

Sejalan dengan pandangannya mengenai disabilitas sebagai keunikan yang diberika Tuhan, dalam benak Informan 4 disabilitas identik dengan perjuangan menghadapi tantangan yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia dengan cara masing-masing. Identifikasi Informan 4 ini serupa dengan Informan 6 yang menyebutkan bahwa disabilitas baginya identik dengan perjuangan lebih untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

“Pertama kali yang terpikir itu ini, bahwa..Tuhan tuh mengharuskan setiap manusia untuk berjuang dengan caranya masing-masing menghadapi tantangannya masing-masing gitu kan.” (Informan 4)

“ya tadi itu ya, yang pertama kali terpikir ya aku udah kaya gini, kalo diem aja dan dibantu terus gak bisa, aku harus berjuang sendiri sih, jadi ya gimana caranya itu..” (Informan 6)

Sebagai seseorang yang baru menjadi tunanetra setelah dewasa, Informan 6 memandang disabilitas bukan sebagai kekurangan, melainkan perjuangan lebih untuk tetap bisa sama dengan orang lain pada umumnya dan kondisi sebelum dirinya mengalami tunanetra. Informan 6 menilai bahwa disabilitas harus tidak lagi memandang keterbatasan dirinya agar tetap bisa *secure*.

“..buat aku bukan keterbatasan ya, tapi lebih ke gimana caranya berjuang lebih aja.. Ya kalo aku sih mandangnya, aku harus ngerasa *secured* mau

aku buta, atau gak buta. Pola pikirnya sama seperti orang umum, yang harus punya penghasilan tetap, *secured..*” (Informan 6)

Sedangkan bagi Informan 5, disabilitas adalah keterbatasan pada fisik tetapi memiliki kemampuan bila diberdayakan. Informan 5 memandang bahwa disabilitas memiliki kemampuan yang sama seperti orang lain pada umumnya, hanya saja disabilitas menempuh cara yang berbeda untuk menggunakan kemampuannya.

“..sebenarnya kalo dibilang cacat, bukan cacat ya, hanya ada keterbatasan, tapi kalo kita mau memberdayakan gitu, mereka tuh sebenarnya bisa gitu sama seperti yang lainnya gitu... cuma caranya yang beda, yang penting kan hasilnya sama ntar, kan gitu. Itu aja sih.” (Informan 5)

Pandangan Informan 5 yang terorientasi pada kemampuan disabilitas ini juga terlihat dari pernyataan Informan 5 yang berkata bahwa dalam benaknya, disabilitas identik dengan keterbatasan tetapi tidak menjadi kekurangan yang menghambat disabilitas tersebut.

“Yang terpikir ya disabilitas ya orang yang punya keterbatasan, fisik atau mental, tapi bukan kekurangan, bukan hambatan.” (Informan 5)

5.3.2 Pandangan Lingkungan Sekitar Informan terhadap Disabilitas

Terkait dengan pandangan lingkungan sekitarnya terhadap disabilitas, seluruh Informan memiliki pendapat dan pengalaman yang beragam. Informan 1 merasa bahwa sikap lingkungan sekitar terhadap dirinya biasa-biasa saja karena dia sendiri pun merasa biasa saja terhadap dirinya dan juga tidak merasa bangga dengan keadaannya sebagai tunanetra, dalam artian tidak pernah merasa dirinya seorang *disable*.

“..saya ngerasanya sih biasa-biasa aja. Tapi saya gatau juga sih omongan mereka di belakang gimana, kalo di belakang ya, ya bodo amat gitu kan. Yang jelas saya sendiri sih nggak pernah ngerasa *disable..*” (Informan 1)

Terkait dengan lingkungan sekitarnya, Informan 2 mengaku dia tidak tahu pasti bagaimana sikap keluarganya terhadap disabilitas karena tinggal berjauhan. Namun, Informan 2 menilai keluarganya biasa saja dan tidak

menganggap disabilitas sebagai sesuatu yang aneh. Sedangkan untuk lingkungan pergaulan, Informan 2 menilai kebanyakan teman di sekitarnya masih memandang remeh disabilitas.

“..pernah punya tentangga yang dia itu *mental breakdown*, keluarga nanggapinnya gak yang menganggap bahwa itu sesuatu hal yang aneh atau gimana gitu.. dan lingkungan sekitar kebanyakan temen jadi masih banyak yang kaya mandang aneh atau remeh,” (Informan 2)

Sedangkan Informan 3 menilai lingkungan sekitarnya cenderung memiliki sikap empati terhadap disabilitas. Pandangan ini dirasakan Informan 3 sesuai dengan perlakuan lingkungan sekitar terhadap dirinya. Sikap empati yang dirasakan Informan 3 dari lingkungan sekitar adalah dengan melibatkannya dalam kegiatan bersama.

“Tergolong ini sih tergolong empati juga sih.. suka melibatkan gue dalam kegiatan yang ya kita bisa lakukan bareng. kalo di sekolah sih ya kaya belajar kerja kelompok.. Kalo di organisasi sama kaya gitu juga dilibatkan di berbagai macam kegiatan” (Informan 3)

Berbeda dengan informan sebelumnya, Informan 4 merasa bahwa lingkungan sekitarnya cenderung memandang disabilitas dalam stigma negatif sebagai manusia kelas 2. Hal ini dirasakan Informan 4 dari sikap tetangganya dan juga keluarganya yang sempat tidak mempercayai kemampuannya.

“Yang pasti dari lingkungan rumah aja sudah keliatan ya, saya dianggap ee tidak mungkin lah kalo saya bisa sekolah.. di lembaga pendidikan juga sering mengalami hal seperti itu, terutama masalah fasilitas.. Kalo ada keputusan di..keluarga, dulu-dulunya itu saya jarang diajak bicara, karena kan emang kalo kita sudah mmliki kecacatan, apa yang kita keluarkan termasuk pendapat terkesan tidak bisa diterima.” (Informan 4)

Informan 4 melihat adanya perbaikan sikap dari lingkungan keluarga terhadap kondisi dirinya sebagai disabilitas. Perbaikan sikap ini menurut Informan 4 terjadi setelah dirinya banyak memperkenalkan keluarganya pada rekan-rekan disabilitas yang sudah berpendidikan tinggi.

“, sejak ee saya sering ngajak temen-temen untuk maen ke rumah, bahkan yang sampe S2, orang tua jadi terbuka juga pikirannya. Sampe sekarang, saya jadi sering dilibatkan juga di keluarga” (Informan 4)

Ketika ditanya mengenai sikap lingkungan sekitar terhadap disabilitas, Informan 5 merujuk pada sikap keluarganya yang menurutnya menghargai kondisi disabilitas dan memahami perlakuan bagi disabilitas untuk orientasi mobilitas sehari-hari. Namun, menurutnya, keluarganya belum terlalu paham dengan kebutuhan aksesibilitas disabilitas atau tentang hak-hak disabilitas.

“..kalo keluarga sih kalo aku cerita eee.. Oh ya, mereka bisa menghargai lah. ‘Oh ya, disabilitas tuh kaya gitu’. Tapi secara umum ya, menurut aku, keluarga pun belum bener-bener paham gitu kaya tentang pendidikan, tentang pekerjaan, atau aksesibilitas atau hak-hak.” (Informan 5)

Sedangkan Informan 6 memaknai sikap lingkungan sekitarnya terhadap disabilitas sebagai bentuk rasa kasih sayang, bukan bermaksud mengasihani. Meskipun demikian, terkadang ia merasa dirinya juga memperoleh pandangan kasihan dan bantuan dari orang lain di sekitarnya.

“kalo keluarga nggak ya. Mereka sayang, tapi udah tau. Sahabat sayang juga, tapi kayak kasih kasih sayang aja. Dalam arti, ya itu kadang masih suka ngerasa kok jadi kaya kasihan ya” (Informan 6)

5.3.3 Pandangan Masyarakat terhadap Disabilitas

Dalam tema ini, informan mengidentifikasi bagaimana pendapat mereka mengenai cara pandang masyarakat terhadap disabilitas yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Persepsi dan penilaian para informan ini secara umum terbentuk melalui pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman interaksi setiap informan dengan masyarakat di sekitar. Selain itu, dalam tema ini peneliti juga menemukan bahwa setiap informan merasakan bahwa cara pandang masyarakat terhadap disabilitas membentuk adanya kecenderungan stigma dan label tertentu terhadap disabilitas.

Dalam pemikiran Informan 1 cara masyarakat memandang disabilitas sesuai cara disabilitas tersebut memandang dirinya sendiri. Cara pandang terhadap

diri sendiri tersebut sering menimbulkan kesimpulan sepihak. Di lingkungan sosial, menurut Informan 1 disabilitas harus bisa membaurkan diri.

“..kalo misalnya kita memang ngerasa aneh sendiri gitu kan, kita ngerasa beda sendiri, kita minder, kita ini.. ya otomatis masyarakat juga akan lama lama akan terbentuk konsepsi-konsepsi yang demikian mungkin sebenarnya cuma ada di pikiran-pikiran mereka gitu aja...” (Informan 1)

Informan 5 yang *low-vision* menunjukkan kesamaan pandangan seperti Informan 1 dengan berpendapat bahwa pandangan masyarakat terhadap disabilitas sebenarnya bergantung pada keterbukaan diri disabilitas tersebut. Informan 5 merasa bahwa sesungguhnya masyarakat akan bersikap biasa saja jika disabilitas membuka diri. Pendapat Informan 5 ini disimpulkannya dari pengalaman interaksinya dengan non-disabilitas.

“Mmm sebenarnya ya, kalo kita membuka diri, mereka bantu kok biasa aja, mereka sebenarnya *care* kok, mereka peduli gitu. Tapi kalo kita nutup, mereka juga khawatir, takut kita tersinggung atau gimana” (Informan 5)

Dari sudut pandang Informan 2 yang merupakan non-disabilitas, muncul penilaian bahwa masyarakat masih memandang remeh disabilitas dan menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang identik dengan kecacatan.

“Mereka masih anggap sebelah mata ya, masih mandang remeh masih mandang siapa sih, ah orang cacat gitu ya.” (Informan 2)

Pendapat Informan 2 ini sejalan dengan pandangan Informan 4 yang menilai bahwa paradigma masyarakat terhadap disabilitas masih cenderung negatif. Menurut Informan 4, masyarakat seringkali menganggap disabilitas sebagai manusia kelas dua atau kemampuannya di bawah non-disabilitas. Paradigma masyarakat ini dirasakan Informan 4 sesuai pengalaman interaksinya.

“Sejauh ini ya selama yang saya bergaul dengan masyarakat umum. Paradigmanya masih.. masih apa ya, ya bisa dikatakan negatif ya.. selama ini masyarakat masih cenderung memandang disabilitas itu sebagai manusia kelas 2, yang berarti pendapatnya, pemikirannya, kebutuhannya, itu masih menjadi hal yang dikesampingkan,” (Informan 4)

Pandangan tersebut juga dirasakan oleh Informan 6 yang menilai bahwa masyarakat memandang kemampuan disabilitas di bawah non-disabilitas. Menurut Informan 6, di lingkungan masyarakat terdapat pandangan bahwa disabilitas tidak bisa bersaing dan bersanding dengan orang umum yang berimbas pada fasilitas umum yang tidak menyertakan disabilitas.

“..ngeliatnya kasihan, disabilitas juga ga terlalu bisa bersanding atau bersaing dengan orang awam. Efeknya jadi kayak ke fasilitas umum yang gak mikirin disabilitas.” (Informan 6)

Terkait dengan pandangan masyarakat terhadap disabilitas, Informan 3 mengidentifikasi adanya dua sikap yang berkembang terhadap disabilitas, yaitu sikap *awam* dan *empati*. Menurutnya, masyarakat umum masih awam dalam memandang disabilitas. Sikap awam yang dimaksud artinya masyarakat umum masih sering heran apabila disabilitas mampu beraktivitas mandiri. Sikap awam dirasakan Informan 3 dari pengalaman interaksinya dengan kebanyakan orang non-disabilitas yang heran dengan kemampuannya dalam akses komputer atau kemampuan dirinya bersekolah di sekolah umum.

Sedangkan sikap empati menurut Informan 3 ialah apabila seorang non-disabilitas menanggapi kemampuan disabilitas secara tidak berlebihan dan ingin tahu bagaimana caranya disabilitas tersebut memiliki kemampuan tersebut. Menurut Informan 3, bentuk kepedulian yang ditunjukkan sikap empati adalah menganggap disabilitas biasa saja, mudah untuk berinteraksi, dan menganggap disabilitas juga mampu.

“..kebanyakan masih awam ya, kecuali masyarakat yang emang setiap hari udah berinteraksi sama disabilitas. Beda ya antara awam sama empati gitu. Banyak orang yang cenderung heran.. Dia heran tunanetra bisa maen komputer, bisa sekolah di sekolah umum..” (Informan 3)

“Bedanya kalo empati, itu tadi dia menanggapi disabilitas bisa melakukan apa yang bisa dilakukan orang biasa, itu nggak lebai lah mujinya. dan dia ini cenderung lebih mau bertanya, interaksi kita lebih mudah.” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa semua informan menyebutkan bahwa di masyarakat, berkembang stigma mengenai disabilitas

yang sifatnya cenderung negatif misalnya dalam pekerjaan, terdapat stigma sebagai tukang pijat atau pemain musik. Stigma lain misalnya disabilitas sebagai orang yang orang yang meminta belas kasihan orang lain.

“Karena selama ini stigmanya kan tukang pijet atau main musik gitu aja kan..” (Informan 1)

“Pokoknya yang pasti karena dulu yang sering minta-minta itu, yang jadi orang bawah itu mereka yang disabilitas kan, karena mereka beda ama kita-kita, kita bisa ngeliat mereka gak..” (Informan 2)

“..mereka biasanya ngecap orang cacat itu ee menurut pemahaman mereka sendiri. Misalkan anggapan tunanetra cuma bisa mijit, makanya tiap kali ketemu tunanetra, di manapun, di negara manapun, pasti gitu. Kalo ditanya, ‘*kamu sehari mijit berapa*’, gitu..” (Informan 3)

“saya jadi merasa kaya ada penurunan kasta gitu dalam masyarakat.. rasa percaya diri juga agak sedikit menurun karena.. mm faktor lingkungan yang menyudutkan saya untuk seperti itu. Di sisi lain masyarakat memiliki stigma seperti manusia kelas 2..” (Informan 4)

“..dengan yang minta-minta di lampu merah. Kadang mereka masih apa ya, kadang-kadang supir angkot aja,ada temenku cerita dia trun mau bayar sama supir angkotnya ‘*udah gak usah*’” (Informan 5)

“Di asrama sih aku ngerasnya kita selalu dibatasi kita dalam stigma kalo kita itu nggak bisa, kita itu cuma bisa jadi tukang pijat, kaya misalnya ada omongan , ‘*Jangan mimpi deh, kamu tuh Cuma tukang pijet.*’” (Informan 6)

Dari keterangan Informan 3, dirinya mengaku sering juga masyarakat, khususnya di daerah pinggiran sering pula menganggap bahwa disabilitas memiliki kesaktian. Hal ini diketahuinya ketika ia sempat diminta meramal nasib seseorang setelah mengetahui bahwa dirinya adalah tunanetra.

“..waktu masih sekolah di SMP, gue pernah dimintain suruh ngeramal. Masih banyak tuh yang beranggapan, sekalinya orang cacat dikenal di masyarakat orang cacat itu punya ilmu mejik..” (Informan 3)

Informan 6 menjelaskan bahwa menurutnya, terdapat dua cap atau label terhadap disabilitas yang berkembang di masyarakat. Pertama adalah orang yang patut dikasihani dan kedua adalah orang yang tidak berharga.

“Satu, Kasihan, dan kedua, gak berharga. Dari kasian, jadi timbul rasa udah tidak berguna. Aduh lo ga mampu, gak usah ngapa-ngapain.” (Informan 6)

Berbeda dengan Informan 6, menurut Informan 1 label masyarakat terhadap disabilitas tergantung dari cara pandang disabilitas itu sendiri dan label disabilitas di masyarakat itu sesuai dengan yang dirasakan disabilitas tersebut. Secara pribadi, Informan 1 tidak pernah merasa masyarakat memberikan label buruk terhadap dirinya.

“Tergantung ya. Sebenarnya masyarakat itu melihat tuh tergantung dari kita melihatnya sendiri bagaimana..” (Informan 1)

5.3.4 Perasaan Informan Mengenai Label Disabilitas dalam Masyarakat

Terkait dengan perasaannya mengenai pandangan masyarakat terhadap disabilitas tersebut, Informan 1 merasa masyarakat tidak memandang disabilitas sebagai bagian dari dirinya sehingga Informan 1 merasa biasa-biasa saja dengan kondisi dirinya sebagai tunanetra. Informan 1 sendiri memaknai label disabilitas di masyarakat hanya sebagai suatu terminologi atau istilah untuk merujuk suatu kelompok dalam rangka advokasi karena dalam pandangan Informan 1, sehalus apapun istilahnya, jika ada label khusus maka tetap dikotomis atau membedakan disabilitas dari masyarakat.

“Kalo saya sih ya biasa-biasa aja sih.. karena gini ya, yang pasti kalo saya sendiri sih nggak pernah ngerasa *disable*.” (Informan 1)

Informan 2 merasa kasihan pada orang normal yang meremehkan disabilitas karena menilai orang tersebut jarang berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Informan 2 merasa orang seperti itu berpandangan sempit.

“Eeeh kasian aja gitu sama orang normal yang kaya gitu, miskin banget ilmunya. Jangan-jangan dia kegiatan sehari-harinya cuma sekolah pulang, jadi pandangannya sempit banget..” (Informan 2)

Informan 3 lebih cenderung berusaha memahami bahwa disabilitas masih dikenai label cacat karena masyarakat sebelumnya sudah terbiasa menganggap bahwa disabilitas memang orang yang memiliki kecacatan.

Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa persepsi ‘label’ cacat timbul sebagai implikasi dari istilah yang digunakan untuk merujuk disabilitas.

“Saya harap maklum aja, ya kalo di masyarakat sih ya kita nggak bisa nyalahin juga sih ya, karena sudah terbiasa istilah cacat” (Informan 3)

Informan 4 mengaku dirinya merasa prihatin dengan pandangan masyarakat terhadap disabilitas yang cenderung negatif karena menurutnya secara tidak langsung, pandangan negatif masyarakat tersebut mempengaruhi pandangan disabilitas terhadap dirinya sendiri seperti ia yang sempat merasa kurang percaya diri dengan kondisinya sebagai tunanetra.

“..yang jelas saya merasa prihatin, karena saya juga pernah jadi masyarakat umum kan sebelumnya, otomatis dampak penurunan ke diri sayanya juga jadi eee rasa percaya diri juga agak sedikit menurun.” (Informan 4)

Sedangkan Informan 5 merasa tidak setuju dengan stigma negatif masyarakat tentang disabilitas yang cenderung menganggap disabilitas harus dikasihani atau kelompok yang meminta-minta karena kenyataannya, menurut Informan 5, disabilitas tidak butuh dikasihani tetapi harus diberdayakan karena dalam diri disabilitas sendiri sebenarnya justru lebih gigih berusaha.

“..sebenarnya yang di lampu merah itu kalo kita berdayakan mereka masih bisa, kadang-kadang orang yang di jalan-jalan nggak semuanya disabilitas kan, banyak yang pura-pura, dan padahal kita yang sebenarnya disabilitas masih bisa kerja kok, kitanya itu gigih..mau usaha” (Informan 5)

Sebagai seseorang yang belum lama mengalami disabilitas, Informan 6 mengaku dirinya merasa tidak senang dengan label disabilitas yang cenderung negatif di mata masyarakat. Hal ini dirasakan Informan 6 ketika dirinya merasa diremehkan oleh perusahaan tempat ia melamar hanya karena memiliki glukoma padahal menurutnya ia memiliki kapabilitas dan dapat bersaing dengan orang lain yang penglihatannya sempurna.

“..gue sempet apply untuk jadi *copywriter*, gue juga masih bisa nulis artikel, *browsing*, meraciknya jadi artikel yang enak.. awalnya oke, *by phone*, ngobrol..terus gue bilang ‘*saya glukoma 3 tahun lalu*’. Setelah itu, mereka langsung ga ada pemberitahuan gitu-gitu..” (Informan 6)

Selain itu, meskipun menyebutkan bahwa disabilitas bukanlah perbedaan, seluruh informan mengakui bahwa mereka masih merasakan adanya perbedaan disabilitas dan non-disabilitas dalam masyarakat. Secara khusus, Informan 1 masih melihat adanya perbedaan antara disabilitas dan non-disabilitas dalam masyarakat yang berupa ketidakadilan bagi disabilitas untuk akses fasilitas umum. Sebagai seorang disabilitas, Informan 1 melihat adanya batasan bagi disabilitas untuk terlibat dalam kehidupan sosial, misalnya diskriminasi dalam akses fasilitas publik.

“Kadang-kadang ada lah ya.. contohnya ya kaya, masih banyak fasilitas yng belum aksesibel buat disabilitas kan, itu kan berarti masih ada wujud restriksi bagi disabilitas buat menjalani kehidupan di luar” (Informan 1)

Sedangkan perbedaan yang dirasakan Informan 4 terletak pada perbedaan cara pandang masyarakat terhadap disabilitas dan non-disabilitas, bahwa disabilitas seringkali dianggap sebagai kelompok yang aneh, bahan lelucon, atau bahkan pembawa sial.

“..sampai saat ini masyarakat masih menganggap kelompok disabilitas kelompok yang aneh, lucu karena suka jadi bahan, bahkan saya pernah mengetahui ada yang nganggep disabilitas pembawa sial..” (Informan 4)

Sama seperti Informan 4, Informan 5 juga merasakan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap disabilitas dari non-disabilitas bahwa temannya yang non-disabilitas seringkali merasa iba terhadap tunanetra.

“..Teman dekatku aja kalau aku cerita tentang tunanetra, dia kayaknya iba banget sama tunanetra, padahal kalau dia bergaul sama tunanetra, dia pasti bisa lihat bahwa tunanetra itu sama aja kayak orang lain.” (Informan 5)

5.3.5 Interaksi dan Keterlibatan Disabilitas dalam Masyarakat

Secara umum, seluruh informan mengidentifikasi bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap disabilitas diakibatkan kurangnya intensitas interaksi antara disabilitas dengan masyarakat umum.

Secara khusus, Informan 1 menyadari bahwa dalam masyarakat, terdapat anggapan bahwa disabilitas adalah kelompok minoritas. Pandangan

masyarakat tentang disabilitas sebagai minoritas yang tersisihkan terbentuk dari konstruksi sosial yang berakar dari adanya *gap* interaksi antara disabilitas dan masyarakat umum. Menurut Informan 1, disabilitas menjadi minoritas bukan karena minoritas secara kuantitas individu, melainkan karena keterbatasan akses ke ruang publik yang menciptakan *gap* interaksi antara masyarakat dengan disabilitas. Dalam kehidupan sosial, disabilitas lebih dikonsentrasikan di tempat khusus dan jarang diberikan kesempatan untuk muncul di ruang publik, contohnya dalam hal pendidikan, disabilitas dikhususkan untuk bersekolah di SLB.

“Hmm minoritas dalam arti bukan jumlah ya, dalam arti, akses mereka ke publik terbatas, mereka dikhususkan dikonsentrasikan kegiatannya akhirnya mereka ya tersisih gitu, terus kayak gak terintegrasi sama masyarakat secara umumnya. Bahkan untuk sekolah mereka harus ke SLB..” (Informan 1)

Informan 6 juga menyatakan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan menilai bahwa disabilitas sebenarnya dapat membuktikan kemampuannya setara tetapi tidak diberi kesempatan karena masyarakat hanya berpikir kasihan. Berdasarkan pengalamannya di panti sosial, Informan 6 menilai bahwa stigma negatif terhadap disabilitas muncul karena konstruksi sosial yang cenderung mengkonsentrasikan disabilitas dalam lingkungan homogen dan diarahkan untuk menjadi sesuai stigma tersebut.

“..kehidupan asrama itu sangat terkungkung, gak jarang pekerja sosial sendiri melakukan kekerasan verbal. Kita jadi gak berkembang karena seringkali dikatain ‘*kamu tuh tukang pijat doang*’” (Informan 6)

Menurut Informan 2 pandangan sebelah mata terhadap disabilitas muncul karena pengetahuan masyarakat yang melihat bahwa disabilitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari umumnya menjadi orang lapis bawah yang sering minta-minta. Selain itu, sama seperti Informan 1 yang menyinggung tentang *gap* interaksi, Informan 2 juga menilai bahwa pandangan negatif terhadap disabilitas muncul karena kurangnya interaksi dengan disabilitas.

“Ya mungkin orang memandang disabilitas kaya gitu dari orang yang suka minta-minta dari keterbatasan mereka, dan mungkin karena mereka gak

pernah akses terhadap orang-orang disabilitas, nggak pernah kenal, nggak pernah berinteraksi, atau bahkan berteman baik” (Informan 2)

Menurut Informan 3, label cacat bisa muncul di masyarakat karena berasal dari pengamatan masyarakat bahwa kegiatan disabilitas hanya di rumah dan di kampung.

“Dari pengamatan mereka juga mungkin, dari ee sepengetahuan mereka sama pengalaman mereka, cacat itu cenderung yang diem di rumah, nggak ngapa-ngapain. Makan, tidur, jalan-jalan doang di kampung.” (Informan 3)

Tidak jauh berbeda dengan pandangan informan lainnya, dalam kaca mata Informan 4, kurangnya pengalaman interaksi dengan disabilitas membuat seseorang seringkali merasa bingung bagaimana caranya memperlakukan disabilitas sehingga seringkali timbul prasangka.

“Yang jelas karena tidak ada pengalaman ya, mungkin jadinya orang lain bingung ingin memulai berkomunikasi dengan saya, padahal saya kan tidak punya kelainan dalam berkomunikasi.” (Informan 4)

Informan 5 berpendapat bahwa disabilitas cenderung dipandang kasihan oleh masyarakat karena kurangnya kesempatan bagi disabilitas untuk dapat terlibat dan muncul dalam ruang publik. Informan 5 merumuskan pandangannya ini berdasarkan pengamatannya terhadap kehidupan disabilitas di Jepang ketika ia berkunjung ke sanadan melihat bahwa masyarakat Jepang memperlakukan disabilitas secara wajar.

“Pandangan masyarakat aja sih yang gimana ya, kalo sekarang orang liat tunanetra '*Kok kayanya kasian ya*'. Kemarin aku ke Jepang, orang biasa aja kok liat orang yang pake kursi roda lewat trotoar gitu,” (Informan 5)

Kurangnya pengalaman interaksi tersebut dinilai Informan 1 juga menimbulkan adanya kekhawatiran, keraguan, dan ketakutan dalam benak disabilitas sendiri untuk keluar dan beraktivitas dalam lingkungan masyarakat serta menimbulkan adanya tekanan lingkungan terhadap disabilitas tersebut.

“..dari temen-temen *disable* juga begitu, kadang-kadang untuk bisa bekerja untuk bisa keluar itu mereka agak agak ragu. Atau takutnya ya gimana

gimana, misalnya ‘*gue disable nanti gue takut diapaapain*’ misalnya takut diboongin takut apa curiga-curiga terus..” (Informan 1)

Informan 3 melihat sering terjadi miskomunikasi karena masyarakat sering merasa tidak enak pada disabilitas. Rasa tidak enak tersebut misalnya tidak ingin menyinggung perasaan dan meminta maaf ketika menanyakan tentang disabilitas yang dialami. Perasaan takut menyinggung perasaan tersebut seringkali berlebihan hingga menghalangi interaksi dengan disabilitas.

“Mungkin merasa nggak enak wajar, cuma kan merasa nggak enaknya kebangetan, ampe nggak mau ngobrol, ampe negor pun jarang.” (Informan 3)

Sedangkan Informan 6 memandang bahwa disabilitas cenderung memiliki pola pikir yang terkungkung dalam keterbatasan dirinya sendiri dan memandang dirinya sendiri negatif, atau yang sering juga disebut Informan 1 sebagai *mental blocking*. Menurut Informan 6, pola pikir disabilitas yang seperti ini terbentuk karena faktor internal karena tidak percaya atas kemampuan diri akibat keterbatasan yang dimiliki dan faktor eksternal akibat adanya stigma masyarakat bahwa disabilitas seharusnya dibantu dan dilayani.

“..dari *inner* dan *outer* ya. kalo dari *inner*, mereka udah *down* dan jatuh gitu.. Kalo dari *outer*, dari doktrin dan stigma masyarakat, segala macam dibantu kayak misalnya, ‘*udah sini, diambelin*’ sebenarnya sih jadi kaya dia melakukan itu karena lo kasian, atau lo gak mampu.” (Informan 6)

Dari berbagai interaksi dan keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat, semua informan menyebutkan bahwa interaksi langsung disabilitas dengan masyarakat adalah salah satu cara paling efektif mengubah pandangan masyarakat. Menurut Informan 1, pandangan positif terhadap disabilitas harus diupayakan dari diri disabilitas tersebut dengan cara terjun langsung berkontribusi ke masyarakat. Dengan demikian, disabilitas dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat membuktikan kemampuan dirinya sendiri.

“Jadi ketika disabilitas sudah mau keluar sendiri, bisa berinteraksi sendiri dan mau berinteraksi keluar, bahkan juga bisa ikut berkontribusi keluar maka kita bisa membuktikan bahwa kita nggak cuma bisa di bawah aja. Kita bisa berkontribusi, bisa bangkit, dan itu adalah satu satunya cara yang paling efektif untuk bisa membuka pandangan masyarakat.” (Informan 1)

Hal tersebut diyakini oleh Informan 1 dari pengalaman interaksinya dengan orang-orang non-disabilitas, terutama kalangan muda, yang dinilai *open* dan *welcome* terhadap dirinya dan teman-teman disabilitas dan membuatnya menilai masyarakat sebenarnya tidak menolak keberadaan disabilitas.

“masyarakat sendiri sebenarnya nggak terlalu.. antipati banget gitu. Apalagi dari golongan anak muda.., misalnya ke *blogger Detik*, atau ke temen-temen yang sosial media. Ketika kita datang langsung kita interaksi dengan mereka, mereka ya *open*, mereka ternyata mau-mau aja.” (Informan 1)

Informan 2 juga berpendapat pandangan masyarakat terhadap disabilitas yang cenderung negatif dapat diubah apabila orang-orang umum lebih paham dan lebih sering berinteraksi dengan disabilitas.

“Mungkin dengan kegiatan yang bikin orang bisa berinteraksi gitu bisa bikin orang-orang lain lebih paham ama disabilitas karena kan dengan gitu disabilitas bisa lebih sering interaksi ya sama yang normal..” (Informan 2)

Sedangkan Informan 3 sendiri mengaku dirinya sudah menerapkan hal tersebut yaitu berusaha membenarkan pemahaman orang lain tentang disabilitas dari interaksinya secara langsung tanpa bersifat menggurui.

“..kalo misalkan setiap kita ketemu kita ngobrol, jangan pake penyandang cacat, ya disabilitas aja, palingan ntar dia nanya, '*disabilitas apaan?*' Nah dari situ kasih tau aja.. Jadi kan kita juga nggak berkesan menggurui dan juga nggak terkesan kita tuh pengen dihargai banget gitu.” (Informan 3)

Cara yang dilakukan Informan 4 untuk mengubah paradigma masyarakat tentang disabilitas adalah dengan cara berani membaur di tengah masyarakat. Menurut Informan 4 semakin disabilitas menjauhi masyarakat, masyarakat semakin tidak mau menerima.

“..harus berani menggabungkan diri dengan masyarakat, karena semakin kita menjauhi masyarakat semakin tidak mau pula masyarakat menerima. Karena sebelum jadi tunanetra kan saya nggak punya pemikiran untuk bergabung dengan disabilitas juga kan?” (Informan 4)

Sama seperti Informan 1, Informan 5 juga memiliki pemikiran yang sama bahwa masyarakat sebenarnya peduli terhadap disabilitas. Cara yang harus

dilakukan disabilitas ialah dengan membuka diri dan mempromosikan dirinya sendiri, seperti misalnya mengkomunikasikan apa yang dia butuhkan dan apa yang diinginkan melalui berbagai organisasi dan kegiatan yang bisa diikuti.

“..mereka sebenarnya *care* kok, mereka peduli gitu, jadi ya mending itu, kita promosikan, apa sih kita, kita butuh apa.. Mempermosikannya dengan berbagai organisasi, *Young Voice*, atau *Kartunet*, *Kartunet* kan tulisan ya, *Young Voice* ini ya promosi-promosi itu juga ke luar negeri, atau ikut *training*, atau kita ngadain acara kaya *Barrier Free Tourism*” (Informan 5)

Selain menekankan pada pentingnya interaksi, Informan 6 juga merasa bahwa salah satu upaya agar dirinya dapat dipandang positif sebagai seorang disabilitas adalah dengan cara tetap percaya diri dan membuktikan kemampuan dirinya sendiri. Informan 6 selaku berusaha meyakinkan orang lain bahwa dirinya tetap mampu walaupun mengalami disabilitas.

“..tunjukkan dengan prestasi, seperti semangat lo gitu, jadi meyakinkan orang ternyata lo juga mampu. Gue ini suka bikin status ‘*Alhamdulillah gue juara lomba cerpen*’.. *convince people* itu dari kita sendiri dan orang akan kasih balik ke kita, seperti sarana atau apa lah. (Informan 6)

5.3.7 Harapan Informan bagi Disabilitas di Lingkungan Sosial

Terkait dengan harapan bagi disabilitas dalam masyarakat, seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengharapkan adanya kesetaraan bagi disabilitas sehingga dapat diakui menjadi bagian dalam masyarakat. Secara khusus, Informan 1 mengharapkan terwujudnya kesetaraan dalam hal akses terhadap aktivitas di ruang publik karena menurutnya saat ini masih terdapat restriksi bagi disabilitas dalam hal pekerjaan dan aktivitas lain di kehidupan sosial.

“Mmm ada kesetaraan dalam hal akses aja, cukup diberi akses, nanti kita akan menyesuaikan caranya aja.. Nggak perlu dibatasi, kaya misalnya, daftar PNS aja ada syarat, tidak tuli, bisu, buta..” (Informan 1)

Informan 3 merujuk bahwa kesetaraan disabilitas dengan masyarakat yang ia harapkan secara umum mencakup tiga bidang, yaitu kesetaraan dalam hal pendidikan, dalam hal moral artinya tidak dipandang sebelah mata, serta dalam hal ekonomi yang mencakup pula lapangan pekerjaan.

“secara garis besar kira-kira ... pendidikan, moral, dan ekonomi, itulah yang saya harapkan antara masyarakat luas dan disabilitas bisa setara.”
(Informan 3)

Informan 4 menyatakan dirinya berharap disabilitas diberikan kesempatan yang setara untuk bersaing sebagai seorang individu yang memiliki derakat yang sama. Selain itu, Informan 4 juga menekankan harapan agar disabilitas memperoleh kesetaraan dalam hal menyuarkan aspirasinya.

“setara di sini adalah diberikannya kesempatan seluas-luasnya dalam hal bersaing... Selain itu saya juga berharap masyarakat menyadari pentingnya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para disabilitas untuk memberikan pendapatnya” (Informan 4)

Informan 5 menyatakan dirinya berharap adanya kesetaraan dalam hal hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara. Kesetaraan hak dan kewajiban tersebut misalnya berupa kesempatan yang sama dalam lapangan kerja.

“Persamaan dalam hak dan kewajiban. Kalau orang nondisabilitas bisa dapat kesempatan untuk pendidikan, pekerjaan dsb, maka disabilitas juga perlu diberikan kesempatan yang sama.” (Informan 5)

Sedangkan Informan 2 yang merupakan non-disabilitas dan terlibat dalam komunitas yang sebagian besar disabilitas, merujuk pada kesetaraan pandangan terhadap disabilitas. Informan 2 ingin agar disabilitas tidak dianggap remeh dan dianggap memiliki kemampuan setara.

“Masyarakat bisa lebih menghargai kemampuan mereka, menganggap mereka seperti orang normal lainnya” (Informan 2)

Pendapat yang agak berbeda disampaikan oleh Informan 6 yang merupakan seorang ‘tunanetra baru’. Ia mengharapkan adanya kesetaraan kesempatan bagi disabilitas dalam hal pekerjaan, meskipun demikian, Informan 6 menyatakan rasa pesimisnya bahwa kesetaraan bagi disabilitas dapat tercapai.

“Lebih ke kesetaraan bukan cuma disuarakan atau di UU, tapi memang lebih *applicable*, dalam artian lebih ke kesempatan kerja juga” (Informan 6)

“Sampai kapanpun ga ada kesetaraan, they’re blind, we’re not. Tapi gimana caranya ambil cara tengah supaya bisa *applicable*” (Informan 6)

5.4 Penilaian Informan Mengenai Identitas Disabilitas dalam Media Massa

Setelah mengidentifikasi penilaian mengenai identitas disabilitas dalam lingkungan sosial masyarakat, berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti juga mengidentifikasi penilaian setiap informan mengenai identitas disabilitas yang ditampilkan dalam media massa. Terkait dengan tema konseptual ini, terdapat beberapa perbedaan penilaian dari setiap informan baik dalam hal pandangan mereka terhadap penggambaran disabilitas dalam media massa serta penggambaran disabilitas seperti apa yang diharapkan setiap informan. Penilaian individual dari setiap informan mengenai identitas disabilitas dalam media massa ini turut membentuk bagaimana informan menginginkan gambaran disabilitas ditampilkan dalam media komunitas *Kartunet* nantinya.

5.4.1 Penggambaran Disabilitas dalam Media Massa

Berbeda dari penilaiannya terhadap pandangan masyarakat mengenai disabilitas sebagai situasi individual, Informan 1 menilai bahwa media massa cenderung melakukan generalisasi ketika menggambarkan disabilitas. Menurut Informan 1, secara implisit, terdapat dua kecenderungan generalisasi media massa dalam menggambarkan disabilitas yaitu *underestimate* dan *overexpectation*. *Underestimate* artinya menganggap disabilitas tidak mampu dan harus dikasihani. *Overexpectation* artinya menganggap disabilitas sebagai orang hebat yang bisa segalanya. Media massa belum menempatkan disabilitas sebagai individu yang juga menjadi bagian dari masyarakat. Sedangkan secara eksplisit, banyak penggunaan istilah negatif untuk merujuk disabilitas, seperti misalnya penggunaan frasa ‘penyandang cacat’.

“sikap media terhadap disabilitas itu ada dua, antara pasti *underestimate* kaya ‘Wah dia kalo udah kaya gini pasti nggak bisa ngapa-ngapain, udah deh dikasih sumbangan aja deh’ atau kalo nggak, *overexpectation*. *Overexpectation* kayak misalnya dia udah tunet terus bisa kayak gini, ‘Wah hebat yaa gitu ya, pasti bisa semuanya segala macam’ (Informan 1)

“..kalo secara eksplisit sih kadang-kadang ya dari segi penggunaan istilah kadang-kadang masih ada kata ‘*penyandang cacat*’ (Informan 1)

Informan 1 menyebutkan bahwa menurut istilah yang didapat dari rekannya, media massa seringkali menempatkan disabilitas sebagai *'monyet sirkus'*. Monyet sirkus berarti dianggap sebagai sesuatu yang sangat spesial ketika disabilitas bisa melakukan hal yang sebenarnya biasa saja dan bisa dilakukan orang banyak. Misalnya orang lain menganggap akses komputer adalah hal biasa saja, namun jika tunanetra yang bisa mengakses komputer dianggap sesuatu yang mengagumkan.

“..*disable* tuh kadang-kadang kaya semacam *'monyet sirkus'*.. Monyet sirkusnya dalam artian kayak karena monyet, tapi di lingkungan orang, dan monyet ini bisa naik sepeda sedikit, orang tepuk tangan. Padahal kalo yang naik sepeda itu orang, biasa-biasa aja gitu kan diliatnya..” (Informan 1)

Informan 1 menyadari bahwa pencitraan disabilitas di masyarakat sesungguhnya berasal dari media. Tidak semua orang pernah berinteraksi langsung dengan disabilitas sehingga pengetahuan dan anggapan orang-orang terhadap disabilitas diperoleh dari apa yang ditampilkan oleh media massa.

“Jadi kan pencitraan *disable* sekarang tuh banyak yang sebenarnya dari media gitu kan, karena sebenarnya nggak semua orang pernah mengalami interaksi langsung dengan *disable* gitu kan..” (Informan 1)

Informan 3 melontarkan pendapat yang hampir serupa dengan informan 1 tentang penggambaran media massa terhadap disabilitas. Menurutnya, media massa masih menceritakan disabilitas secara datar, hanya menceritakan disabilitas tanpa menceritakan proses di baliknya. Selain itu, penggunaan bahasa untuk menceritakan disabilitas masih cenderung negatif. Cara media massa mendeskripsikan disabilitas juga dinilainya masih menempatkan disabilitas sebagai orang yang harus dibantu. Media massa masih berlebihan dalam memuji dan masih memojokkan disabilitas.

“..cara nyampeinnya itu masih dalam bahasa-bahasa yang..kadang-kadang nggak disabilitas banget, kaya cacat gitu. Trus cara mereka mendeskripsikan, masih kaya orang yang nggak bisa, masih memojokkan, dan kadang-kadang lebai dalam memuji..” (Informan 3)

Sedangkan dalam pandangan Informan 4, media massa *mainstream* selama ini cenderung hanya mengangkat disabilitas dari sisi kasihan sedangkan sisi kelebihan dan sosok inspiratif disabilitas masih kurang ditampilkan dalam media massa *mainstream*.

“kalo selama ini kan media-media *mainstream* mengangkat disabilitas hanya dari segi kasihannya kan ya.. Dari segi inspirasinya ada.., tapi masih kurang lah sisi baik, ya sisi inspiratifnya..” (Informan 4)

Pendapat yang sama dikatakan oleh Informan 6 yang juga menilai bahwa media massa *mainstream* pada umumnya menggambarkan disabilitas secara kasihan. Menurutnya, kondisi mengasihani disabilitas yang ditampilkan media massa tersebut sesuai dengan kondisi di kehidupan sehari-hari.

Aku liatnya sih, masih kasihan. Masih mengasihani, dalam arti, mereka mungkin sayang sama kita gitu ya. Tapi mereka juga ga ngerti cara menghadapi ada kita. Jangan jauh-jauh deh, jangan ranah media deh, misalnya deh dari keluarga yang paling kecil juga gitu” (Informan 6)

Pandangan yang agak berbeda ditunjukkan oleh Informan 2 dan Informan 5. Menurut Informan 2, media massa jarang menampilkan berita tentang disabilitas. Informan 2 menganggap bahwa media TV lebih banyak mengangkat disabilitas dibanding media cetak. Terkait dengan sifat penggambarannya, Informan 2 menilai bahwa TV memperlihatkan kehidupan sebenarnya dari disabilitas dan menggambarkan disabilitas secara keren karena mengangkat dari sisi kemampuan akses, bukan dari sisi cacat. Pandangan serupa tentang penggambaran media *mainstream* terhadap disabilitas tersebut juga dilontarkan oleh Informan 5 yang menilai bahwa media *mainstream* masih kurang menampilkan berita tentang disabilitas. Hampir sama seperti Informan 2, Informan 5 juga menilai bahwa media *mainstream* menampilkan konten tentang disabilitas secara apa adanya.

“Keren lah, mereka ngangkatnya ke TV tuh juga bagusya bukan sisi mereka cacatnya tapi sisi yang mereka bisa aksesnya...” (Informan 2)

“..jadi mereka masih kurang sih kalo di *mainstream*.. Mmmm.. ditampilkannya seperti apa, apa adanya.. hehe” (Informan 5)

5.4.2 Harapan Informan bagi Penggambaran Disabilitas dalam Media

Informan 1 menyebutkan bahwa dirinya berharap media massa menampilkan disabilitas sesuai dengan perspektif disabilitas itu sendiri, tidak digambarkan sebagai suatu keanehan, dan lebih diakomodasi keterlibatannya.

“Kadang-kadang masih dianggap kayak alien, karena jarang karena mereka jarang muncul di publik, perlu diakomodasi aja jadi.” (Informan 1)

Sedangkan Informan 2 berharap media massa bisa mengangkat disabilitas lebih luas. Menurutnya, pengalaman interaksi dengan disabilitas lainnya sangat unik sehingga ia ingin media mengangkat sisi lain pengalaman interaksi itu dari berbagai disabilitas.

“..pengennya tuh media bisa lebih ngangkat lagi, jadi pengen ngangkat aja sisi lain dari berbagai disabilitas gitu...” (Informan 2)

Informan 3 mengungkapkan harapan agar media massa tidak hanya menampilkan ketidakmampuan disabilitas. Sedangkan Informan 4 dan Informan 5 juga berharap bahwa media menempatkan disabilitas secara menyeluruh. Para informan ini meyakini bahwa media adalah yang saluran yang dapat menyambung interaksi disabilitas dengan masyarakat sehingga harus seimbang dalam menampilkan disabilitas kepada masyarakat dan mengharapkan penggambaran media yang lebih netral terhadap disabilitas karena media adalah sumber informasi yang dapat memberikan pengaruh pada pemahaman audiensnya.

“..tolong ya pengennya tuh ya media kalo menampilkan disabilitas tuh ya jangan terlalu diekspos kedisabilitasannya.. Padahal media ini sebagai pihak yang bisa menyambung interaksi di masyarakat harusnya bisa lebih seimbang gitu ketika menyampaikan isi-isi tentang disabilitas” (Informan 3)

“Kita butuh pengeksposan yang lebih gimana ya, lebih netral. Maksudnya gini, ketika media mainstream itu bisa mengangkat sosok disabilitas secara inspiratif, orang yang menggunakan media itu untuk mencari informasi juga secara tidak langsung akan terpengaruh.” (Informan 4)

“Segala sisi ya, jangan cuma kasian-kasian aja, tapi prestasi, juga kebutuhan, Disabilitas tuh butuh apa, prestasinya, disabilitas tuh butuh apa

gitu. Jadi jangan..jangan sampai apa yang diberitakan sama media, orang justru kasian. Kita gak butuh kasian, kita butuh kesempatan” (Informan 5)

Agak berbeda dari informan lain yang lebih harapannya terhadap media massa dalam hal penggambaran konten, harapan Informan 6 terhadap media massa ialah dalam hal produksi media dengan memberikan kesetaraan kesempatan kerja bagi disabilitas di media.

“Lebih ke kesetaraan ya, bukan cuma disuarakan, tapi memang lebih *applicable*, dalam artian tentu media lebih banyak menerima kayak masalah karyawan..” (Informan 6)

5. 5 Penilaian dan Pengalaman Informan dalam Komunitas *Kartunet*

5.5.1 Motivasi Bergabung dalam Komunitas *Kartunet*

Secara khusus, Informan 1 mengatakan bahwa dirinya termotivasi menjadi ketua komunitas *Kartunet* adalah untuk berkontribusi bagi disabilitas, berbagi ilmu pengetahuan, dan membantu disabilitas untuk lebih mandiri. Motivasi tersebut diperolehnya dari pengalaman pribadi yang merasa bahwa kemudahan dan kemandirian untuk disabilitas dapat diupayakan dengan menggunakan dukungan teknologi informasi.

“..gimana saya bisa ikut berkontribusi aja, minimal dengan di *Kartunet* saya bisa sedikit *share* yang saya tau buat temen-temen biar mereka biar mereka lebih mudah gitu lho, bisa lebih mandiri lagi, dengan teknologi informasi.. Jadi yaa.. motivasinya dari *personal experience*.” (Informan 1)

Semua informan mengaku memiliki ketertarikan terhadap dunia penulisan dan hal tersebut menjadi salah satu hal yang mendasari informan untuk tetap bergabung dalam komunitas *Kartunet* karena mereka merasa di *Kartunet* hobi dan minat menulis mereka dapat tersalurkan.

“Jadi saya tuh emang hobi nulis segala macam sejak SMP. mungkin ya coba untuk bisa ikut *sharing* untuk temen-temen juga gitu kan.” (Informan 1)

“..faktor hobi sih sebenarnya, kan, dunia aku bukan dunia tulis menulis jadinya cari di luaran yang dunianya dunia tulis menulis.” (Informan 2)

Motivasi Informan 3 bergabung di *Kartunet* adalah karena menganggap media *online* tempat bagus bagi pembuktian eksistensi diri lewat tulisan. Informan 3 juga mengaku dirinya memiliki motivasi ingin menunjukkan bahwa disabilitas tidak identik dengan label tukang pijat, tetapi membuktikan bahwa disabilitas memiliki kemampuan di berbagai bidang lainnya.

“Motivasi yang gue punya, ee pengen membuktikan.. Ini kan media *online*, jadi gue pikir ini lahan yang bagus, selain gue bisa eksis dan bisa nulis, gue bisa ngebawa nama baik dan ngebantu temen-temen yang nggak bisa mengekspos dirinya sendiri.. mumpung *Kartunet* ada sebagai media nah gue coba mengembangkan bakat dan minat penulisan gue di situ sekaligus ekspos disabilitas, gitu..” (Informan 3)

Motivasi Informan 4 untuk bergabung di *Kartunet* adalah merasa tertantang untuk menyalurkan hobi menulis. Selain itu, ia juga termotivasi untuk belajar IT dari teman-teman *Kartunet*. Informan 4 masih setia bertahan di *Kartunet* atas dasar rasa solidaritas dan rasa memiliki karena dirinya ikut merintis *Kartunet* dari awal dan merasakan ikatan kekeluargaan di dalamnya.

“Waktu itu kepikirannya karena saya hobinya nulis, jadi ee ada tantangan buat nulis,.. makin dekat dengan dunia penulisan lah intinya.. Dan...waktu itu temen-temen *Kartunet* rata-rata memang punya *basic* IT yang bagus secara otodidak, jadi lebih termotivasi juga belajar..” (Informan 4)

Sama seperti informan lain, motivasi Informan 5 mau bergabung di *Kartunet* adalah karena senang menulis dan merasa dirinya dapat menyalurkan kebutuhannya untuk menulis melalui *Kartunet*. Selain itu, Informan 5 merasa dia dapat mengembangkan kemampuan menulis di luar cerpen karena di *Kartunet* dia diminta menulis *profile feature* tentang disabilitas.

“Seneng nulis sih waktu itu, cuma waktu aku kerja, aku kan pergi pagi pulang malem dan aku tuh ngrasa kehilangan waktu buat nulis. Terus aku ngrasa *Kartunet* peluang nih, aku belum pernah nulis tentang inspirasi, belum pernah nulis *feature*. Yaudah, aku ambil” (Informan 5)

Informan 6 termotivasi untuk bergabung ke *Kartunet* karena ia menilai bahwa *Kartunet* dapat memfasilitasi disabilitas untuk bekerja di penulisan, sesuai dengan *passion* HU bekerja di media.

“Passion saya di media, saya orang media.. Waktu saya masih bisa lihat, saya juga gak tau *Kartunet* itu apa. Setelah saya ngga liat aja, saya jadi tau *Kartunet*, Itu memang situs terbesar sih untuk disabilitas..” (Informan 6)

5.5.2 Ideologi dan Nilai Komunitas *Kartunet* Mengenai Disabilitas

Merujuk pada berbagai jawaban yang dikemukakan informan, dapat diketahui bahwa ideologi dan nilai-nilai yang ingin dibawa oleh *Kartunet* berkaitan dengan kesetaraan kemampuan disabilitas, inklusivitas, dan mengatasi keterbatasan. Menurut Informan 1, *Kartunet* memiliki ideologi inklusivitas dan pengembangan kemampuan disabilitas. Ideologi ini juga dirasakan oleh Informan 3 yang menyebut bahwa ideologi *Kartunet* adalah agar disabilitas tidak terpaku pada keterbatasan. Selain itu, di *Kartunet* ditanamkan pemahaman bahwa disabilitas ada sebagai bagian dari masyarakat atau merujuk pada inklusivitas.

“Ideologinya adalah sebenarnya kita pengen memajukan yang namanya inklusivitas dan dengan adanya *Kartunet* ini bukan keterbatasan yang pengen kita tonjolin, tapi apa yang kita mampu.” (Informan 1)

“Ideologi yang kita pake di sini adalah kita nggak terpaku sama keterbatasan kita, nggak terpenjara dalam kekurangan.. Paling disabilitas juga yaa berhak mendapatkan kewajiban atau haknya secara sama di kota sini nih..Ya kan disabilitas itu juga bagian dari masyarakat..” (Informan 3)

Menurut Informan 2 ideologi yang dibawa *Kartunet* adalah mengangkat disabilitas agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

“Ideologinya adalah pengen mengangkat disabilitas dan membuat orang normal gak memandang sebelah mata disabilitas.” (Informan 2)

Informan 4 menyatakan bahwa ideologi yang ingin disampaikan *Kartunet* adalah kesetaraan antara disabilitas dan nondisabilitas. Kesetaraan yang diinginkan adalah perlakuan yang sama terhadap disabilitas. Dalam interaksi, bukan keterbatasan yang disabilitas ditonjolkan dan disabilitas berhak mendapat respon positif. Sependapat dengan Informan 4 mengenai ideologi *Kartunet* untuk mengangkat kesetaraan bagi disabilitas, Informan 5 juga menambahkan bahwa media *Kartunet* untuk meyuarkan ideologi tersebut

adalah melalui tulisan dan bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat agar tidak memandang kasihan pada disabilitas. .

“..kita ingin menjelaskan baik yang disabilitas atau yang non disabilitas itu sebenarnya setara gitu.. Pandanglah bahwa dia juga manusia yang harus mendapat hak yang sama..” (Informan 4)

“Mmm pastinya ini sih, mengubah paradigma masyarakat lewat tulisan, kita mempromosikan, mengenalkan dunianya disabilitas, bahwa kita tuh sama kaya masyarakat pada umumnya” (Informan 5)

Menurut Informan 1, filosofi *Kartunet* adalah menjadi sarana berbagi dan mengembangkan potensi sehingga nilai yang ingin ditanamkan di *Kartunet* adalah jangan dibatasi oleh keterbatasan. Informan 4 menyatakan hal yang serupa dengan informan 1 bahwa nilai-nilai yang ia rasakan ialah ‘*mengatasi keterbatasan tanpa merasa terbatas*’.

“..sebenarnya filosofinya adalah untuk berbagi, untuk mengembangkan potensi, jadi kita berusaha menanamkan agar jangan pernah mau dibatasi oleh keterbatasan itu sendiri.” (Informan 1)

“..mottonya *Kartunet* itu kan ‘*Mengatasi Keterbatasan tanpa Batas*’ kan, itu tuh menggambarkan bahwa kita emang diberi keterbatasan oleh Tuhan, tapi kita harus bisa mengatasinya sendiri dengan potensi yang dimiliki, itu yang ditanamkan *Kartunet*.” (Informan 4)

Menurut Informan 2, nilai yang ia rasakan selama bergabung di komunitas *Kartunet* antara lain mengenai nilai kesetaraan dan kesopanan. Kesopanan ini dalam artian menghargai disabilitas dengan perujukan yang sesuai keinginan mereka, misalnya dengan tidak menggunakan kata ‘cacat’. Sedangkan kesetaraan yang dirasakan ialah bahwa disabilitas memiliki kemampuan yang sama walaupun mengalami keterbatasan fisik. Selain itu, sebagai seorang non-disabilitas, Informan 2 mengakui dirinya merasakan adanya nilai pertemanan yang berbeda terkait dengan cara komunikasi non-verbal.

“..beda kan kaya komunikasi, kalo sama kamu kan enak aja, mandang mata tapi kalo sama mereka gak usah liat mata tapi tetep ngobrol gitu, nilai pertemanannya jadi kaya ada bentuk interaksi lain” (Informan 2)

Sama seperti Informan 2, Informan 3 menyatakan bahwa nilai yang dirasakan di *Kartunet* adalah kesopanan dan memperlakukan disabilitas secara sama dengan orang lain pada umumnya.

“Kalo dari segi nilai sih sama aja sih ye, dalam artian ya normanya begitu, nilai kesopannya begitu, kecuali mungkin, di *Kartunet itu* sendiri, kalo ketemu disabilitas sikap yang harus kita tunjukkan itu apa adanya aja...Jadi nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah, mereka tuh sama..” (Informan 3)

Sedangkan nilai-nilai yang dirasakan Informan 5 semenjak bergabung di *Kartunet* ialah untuk lebih aktif menyuarakan pendapatnya dan aktif dalam organisasi di lingkungan disabilitas. Selain itu, Informan 5 juga merasa bahwa di *Kartunet* ia mendapatkan motivasi yang kuat untuk lebih mengembangkan dirinya.

“aku belajar berani, aku belajar ngeluarin pendapat, aku ikut keluar, ikut kegiatan apa gitu ya, seminar aku berani ngungkapin pendapat aku.. Ada temen diskusi juga terus ada terinspirasi gitu. Jadi ada..ada ide untuk ngelakuin hal-hal lain. Jadi kita pengen maju lagi gitu.” (Informan 5)

Sedangkan Informan 6 yang merupakan tunanetra ‘baru’ merasakan bahwa komunitas *Kartunet* sangat kental dengan nilai-nilai kepedulian dan kasih sayang terhadap disabilitas.

“..gue ngeliatnya, bukan hanya peduli, tapi juga rasa sayang.. yang normal aja kita ga peduli kan,. Apalagi orang yang udah punya keterbelakangan fisik, boro-boro peduli buat orang lain. Tapi justru kebalikannya, ada orang-orang yang mau ngebantu kita tanpa pamrih..” (Informan 6)

5.5.3. Pengetahuan dan Perasaan tentang Visi-Misi

Terkait dengan visi dan misi komunitas, semua informan mengaku tidak hapal dengan visi-misi *Kartunet* karena telah ditampilkan di *website*. Namun setiap informan menyebutkan pemahaman pokok-pokok visi-misi komunitas menurut apa yang diketahui. Menurut Informan 1, *Kartunet* ingin mengakomodasi pengembangan bakat dan minat disabilitas. Inti visi dan misinya adalah pemberdayaan dan pengembangan disabilitas. Menurut Informan 1, visi-misi yang dibawa oleh *Kartunet* diarahkan pada kebutuhan

disabilitas. Informan 1 menilai bahwa apa yang dilakukan *Kartunet* sudah terlihat manfaatnya bagi disabilitas.

“..intinya itu sih, kita pengen jadi suatu kelompok yang akomodatif untuk mengembangkan minat dan bakat aja.. jadi intinya ada pada *empowerment* dan *development*..” (Informan 1)

Informan 2 mengaku dirinya tidak hapal visi-misi *Kartunet*. Pengetahuan tentang ideologi dan nilai *Kartunet* diperoleh dari diskusi dengan pengurus lain. Meskipun demikian, menurut pandangan Informan 2 inti dari visi-misi yang diperjuangkan *Kartunet* ialah untuk mengangkat kemampuan dan kesetaraan bagi disabilitas.

“cuma baca sekali dan kaya sekilas, tapi selama ini tau ideologi gitu ya karena diskusi sama Kak DPM, SR, atau Kak HR gitu Tapi intinya sih ya itu tadi yam au ngangkat kemampuan disabilitas biar setara” (Informan 2)

Namun, Informan 2 sendiri berpendapat bahwa apa yang diusung oleh *Kartunet* belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan disabilitas. Menurutnya, yang dibutuhkan oleh disabilitas adalah aksesibilitas di ruang publik, sedangkan *Kartunet* belum merambah kepada advokasi disabilitas dengan cara terjun langsung tetapi baru sebatas tulisan.

“..belum semua sesuai sih, paling butuh sebenarnya sih ini.. aksesibilitas.. Karena emang belum ada sih ya divisinya, soalnya baru tulisan doang belum *action* memperjuangkan aksesibilitas itu” (Informan 2)

Sama seperti informan lainnya, Informan 3 juga mengaku dirinya tidak hapal visi-misi *Kartunet*, tetapi menurutnya *goal Kartunet* secara umum adalah ingin memperkenalkan disabilitas lebih luas. Dalam penilaian Informan 3, *goal* tersebut hampir sesuai dengan kebutuhannya sebagai disabilitas, dalam artian *Kartunet* bisa memperkenalkan disabilitas yang berpotensi. Namun, menurutnya, yang belum dilakukan oleh *Kartunet* menurut SR adalah mengakomodasi kebutuhan orang yang belum lama mengalami disabilitas.

“kebanyakan yang dipost di *Kartunet itu* kan tunanetra-tunanetra yang mempunyai potensi, yang sudah maju lah istilahnya.. Tapi *Kartunet* belum bisa mengakomodasi gimana perasaan tunanetra yang baru menjadi

tunanetra.. karena jarang sekarang disabilitas baru ini sadar bahwa orang kaya dia bisa melakukan apa yang orang lain bisa lakukan.” (Informan 3)

Informan 4 mengaku tidak hapal visi-misi *Kartunet* secara detail, tetapi menurutnya, secara general, *goal Kartunet* adalah mewadahi potensi & mengekspos kemampuan disabilitas karena selama ini ia merasa bahwa paradigma negatif dari masyarakat menghalangi kemampuan disabilitas. Berdasarkan penilaian Informan 4, ia merasa bahwa visi-misi *Kartunet* sesuai dengan kebutuhannya untuk mengembangkan minat dan potensi dirinya. Menurut Informan 4, kesesuaian visi-misi *Kartunet* terhadap kebutuhan disabilitas bergantung pada tiap individu itu sendiri, tetapi ia menyatakan bahwa visi-misi *Kartunet* selalu diarahkan sesuai kebutuhan disabilitas.

“Ya secara general mau mewadahi potensi, dan menjadi media untuk apa ya mengekspos kemampuan yang dimiliki temen-temen disabilitas yang selama ini masih tenggelam dengan paradigma masyarakat” (Informan 4)

“Kalo sesuai dengan kebutuhan saya dalam konteks mewadahi pengembangan potensi, itu memadai. Tapi kan kebutuhan setiap orang kan beda-beda, tapi sebenarnya diarahkan ke situ lebih general...” (Informan 4)

Goal utama *Kartunet* sebagai wadah bagi disabilitas juga dirasakan oleh Informan 5 yang berpendapat bahwa inti dari visi-misi *Kartunet* menurutnya adalah menjadi wadah disabilitas untuk berpendapat, berekspresi, berkarya. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa *Kartunet* juga ingin menjadi penghubung bagi disabilitas dan non-disabilitas untuk saling berinteraksi. Menurut penilaian Informan 5, visi-misi *Kartunet* sudah sesuai dengan kebutuhan disabilitas yang dibuktikan dengan banyaknya peminat untuk mengikuti kegiatan yang diadakan *Kartunet*, seperti misalnya kelas-kelas pelatihan dan terlihat adanya antusiasme disabilitas terhadap *Kartunet*.

“..yang pertama pasti wadah buat disabilitas berekspresi, berpendapat, berani gitu buat berkarya.. Terus yang kedua, juga orang non-disabilitas pun bisa berbaur di sana...” (Informan 5)

“..nyatanya sih sesuai lah ya. Kita liat aja itu kelas-kelas *social media* itu kan penuh, berarti orang butuh kan.” (Informan 5)

5.5.4. Pengalaman Keterlibatan dalam Kegiatan Komunitas *Kartunet*

Tema konseptual ini merujuk pada hasil temuan penelitian mengenai berbagai pengalaman keterlibatan informan dalam berbagai kegiatan komunitas *Kartunet*, baik kegiatan yang diadakan komunitas sendiri, kegiatan yang berkaitan dengan tugas redaksional, maupun kegiatan dari pihak eksternal yang melibatkan partisipasi komunitas *Kartunet*. Selain itu, tema konseptual ini juga mencakup temuan penelitian mengenai manfaat yang diperoleh informan dari keterlibatan dan aktivitasnya dalam komunitas *Kartunet*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap informan merasakan manfaat yang positif dari keterlibatannya dalam *Kartunet*, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok disabilitas.

Menurut Informan 1, kegiatan *Kartunet* saat ini terdiri dari pengelolaan media *online* dan kelas pelatihan untuk *offline*. Untuk kegiatan pelatihan, sasarannya difokuskan pada penyandang disabilitas. Prioritas pelatihan adalah mendorong disabilitas untuk berkarya dalam tulisan. Semua kegiatan *Kartunet* diarahkan sebagai upaya percepatan menuju inklusi. Sesuai dengan motivasinya untuk berkontribusi dan pengalaman keterlibatannya, manfaat yang dirasakan Informan 1 di *Kartunet* adalah memperoleh kepuasan batin. Sedangkan terkait dengan motivasi orang lain yang bergabung karena ketertarikan menulis, dalam pandangan Informan 1, *Kartunet* memang dapat bermanfaat sebagai wadah pengembangan minat dan bakat pemuda disabilitas yang didukung oleh teknologi informasi.

“Manfaatnya adalah kepuasan batin sih... Jadi ketika gabung di sini kita berusaha ngembangin kesukaan dia, yaudah kamu sukanya apa nanti kita coba fasilitasi dengan adanya komputer atau akses internet,” (Informan 1)

Selain redaksi, Informan 2 pernah mengikuti berbagai kegiatan *Kartunet* lain misalnya wawancara atau diundang media. Dari keikutsertaannya di berbagai kegiatan *Kartunet*, Informan 2 merasa mendapatkan eksistensi diri dan relasi. Setelah bergabung di *Kartunet*, Informan 2 juga mengaku dirinya memperoleh manfaat pengetahuan tentang dunia disabilitas, menjadi pribadi yang lebih peduli sekitar, dan merasa menjadi bagian dalam disabilitas.

“Jadi selama ini manfaat pribadi yang aku ngerasa ‘*kok gue sekarang jadi gini banget ya sama mereka*’ kaya ngerasa jadi bagian dari disabilitas.. Jadi ya gitu, aku ngerasa jadi lebih peduli secara sadar atau nggak (Informan 2)

Informan 3 pernah terlibat dalam kegiatan *Kartunet* sebagai reporter bagi kegiatan *Barrier Free Tourism* yang diikuti *Kartunet*. Sama seperti Informan 2, Informan 3 mengaku mendapatkan relasi dari kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, ia mengaku juga mendapat manfaat berupa pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai kondisi disabilitas di luar *Kartunet*. Manfaat yang dirasakan Informan 3 semenjak bergabung di *Kartunet* adalah mendapat banyak kawan dan merasa lebih percaya diri karena ia merasa orang lain lebih *enjoy* berinteraksi dengannya setelah tau bahwa ia aktif di *Kartunet*. Dengan membawa nama *Kartunet*, dirinya merasa memberikan kesan baik terhadap kemampuan tunanetra pada umumnya.

“Manfaat.. Dapet kawan banyak..percaya diri mungkin lebih meningkat.. Kalo gue bawa nama *Kartunet*, gua..bisa membawa kesan bahwa ‘*Iya ya, ternyata sekarang udah mulai udah mulai bisa ini ya, mulai bisa berkembang pesat gitu*’, trus orang yang tadinya ngobrol itu kalo ketemu tunanetra yang lain dia jadi berkesan baik, biasanya gitu (Informan 3)

Manfaat yang serupa juga didapatkan oleh Informan 5. Melalui berbagai kegiatan *Kartunet* yang sebagian besar adalah liputan serta sempat beberapa kali mengikuti kegiatan *Kartunet* yang bekerja sama dengan organisasi lain atau diundang oleh media massa, Informan 5 mengaku dirinya merasa memiliki pemikiran lebih terbuka, banyak teman. Informan 5 juga menyatakan dirinya mendapatkan relasi, *networking*, dan juga kesempatan untuk aktif di berbagai organisasi lainnya juga.

“..karena aku banyak wawancara orang, nah itu orang-orang itu jadi kenal aku. Terus jadi yang kaya aku diajak..kaya sekarang disuruh bantu di PPUA gitu kan mungkin awalnya juga karena aku di *Kartunet*” (Informan 5)

Kegiatan *Kartunet* yang pernah diikuti Informan 4 antara lain pelatihan teknologi dan pelatihan pengembangan SDM. Setelah mengikut berbagai kegiatan *Kartunet*, hal yang didapatkan Informan 4 adalah perubahan pola pikir untuk ikut terlibat di lapangan. Informan 4 menyatakan bahwa terdapat

tiga manfaat yang ia rasakan semenjak bergabung di *Kartunet*, yaitu dalam hal teknologi, belajar berorganisasi, dan mengembangkan potensi penulisan.

“Manfaatnya, pertama, pengetahuan teknologi, saya jadi belajar sama temen-temen yang lebih pinter teknologinya, *impact* nya keluar bisa bantu temen-temen lain yang belum bisa. Yang kedua, belajar berorganisasi juga.. Terus juga belajar mengembangkan potensi di penulisan.” (Informan 4)

Sedangkan bagi Informan 6, manfaat utama yang ia rasakan dengan bergabung di *Kartunet* ialah ia merasa mendapatkan wadah resmi yang diakui orang lain. Informan 6 mengaku bahwa identitas sebagai pengurus *Kartunet* memberikannya kepercayaan diri agar lebih dipercaya orang. Selain itu, menurutnya, *Kartunet* adalah organisasi populer di kalangan tunanetra tapi sulit dijangkau karena anggapan bahwa pengurus *Kartunet* haruslah berasal dari Yayasan Mitra Netra. Sebagai tunanetra yang sebelumnya pernah berada di panti sosial, Informan 5 mengaku merasa mendapat pengakuan diri sejak bergabung menjadi pengurus di *Kartunet*

“..manfaat apa ya.. jadi kayak orang punya NPWP, gimana sih. Jadi kalo mau bergerak, mau gak ya orang percaya sama gue.. Jadi sekarang, gue bebas menyuarakan atau bebas bisnis apapun, sekarang gue uda punya wadah resmi. yaitu *Kartunet*.” (Informan 6)

“Temen-temenku juga mereka yang di asrama pengen masuk di *Kartunet* cuma ada yang bilang, susah, karena harus jebolan Mitra Netra karena lebih banyak disalurkan ke bagian IT, ibaratnya ‘*the popular one*’” (Informan 6)

5.5.5. Perubahan yang Dirasakan Selama Bergabung di *Kartunet*

Selain berbagai manfaat, temuan penelitian juga mengidentifikasi berbagai perubahan yang dirasakan informan, baik perubahan dalam diri sendiri maupun perubahan kelompok disabilitas selama mereka bergabung di komunitas *Kartunet* meskipun intensitas dan bidang perubahan yang dirasakan setiap informan berbeda-beda.

Menurut penilaian Informan 1, perubahan yang sudah dihasilkan dari kegiatan *Kartunet* belum signifikan. Meskipun demikian Informan 1 melihat sudah ada pencapaian positif dari anggota yang ditunjukkan anggota lewat

skill untuk menguasai ilmu baru menggunakannya untuk mengembangkan diri. Contohnya adalah disabilitas sudah *go-online* untuk terus belajar. Informan 1 percaya terdapat perubahan *mindset* tentang disabilitas dalam diri anggota dari doktrin nilai yang ditanamkan *Kartunet*. Perubahan yang dimaksud terlihat dari kesediaan anggota untuk sukarela mengembangkan komunitas karena berniat berkontribusi dan mengembangkan diri.

“..saya yakin pasti ada perubahan *mindset* ya.. dari doktrin-doktrin nilai tadi yang berusaha ditanamkan di *Kartunet* ini, Ya kaya misalnya kegiatan di sini, semua pengurus sebenarnya sifatnya di komunitas adalah *volunteering* kan ya.. tapi tetep mau menjalankan segala kegiatan dan program yang udah dirancang, udah mau dateng jauh-jauh buat belajar juga” (Informan 1)

Informan 2 mengakui dirinya mengalami perubahan sikap dan pandangan terhadap disabilitas semenjak mengenal disabilitas secara langsung dan mengalami perkembangan pengetahuan mengenai disabilitas sejak bergabung di *Kartunet*. Sebelum bergabung di *Kartunet*, HRS kasihan ketika melihat disabilitas, sedangkan setelah bergabung dengan *Kartunet*, HRS merasa Kagum karena tunanetra bisa akses teknologi lebih maju dari dirinya.

“Jujur kalo dulu sebelum bergabung, kasian ngeliatnya.. Hahahaha.. karena kan gatau ya dunia mereka kaya gimana, karena taunya orang buta aja. Tapi kalo sekarang taunya orang buta tapi bisa akses, lebih keren..” (Informan 2)

Dalam hal perubahan diri sendiri, Informan 3 merasa lebih percaya diri, lebih banyak diskusi, dan membuka pandangan tentang arah masa depan. Di *Kartunet*, ia merasa tidak hanya mengembangkan diri tetapi juga lebih terbuka untuk *sharing* dan belajar dari orang lain yang lebih berpengalaman. Perubahan dalam hal disabilitas adalah orang disabilitas yang mengenal *Kartunet* sudah bisa mensejajarkan diri dengan non-disabilitas, tidak merasakan adanya perbedaan kemampuan. Disabilitas yang SR kenal merasa *enjoy* di lingkungannya karena lebih percaya diri.

“Perubahan yang gue sendiri rasain sih itu tadi, gue percaya diri lebih tinggi... Kalo disabilitas yang gue rasain adalah, ya ketika gue gabung sama temen-temen di luar sana, apalagi yang sudah mengenal *Kartunet*, mereka sudah bisa pede mensejajarkan diri sama non disabilitas.” (Informan 3)

Seperti halnya Informan 3, Informan 4 mengakui dirinya ada perubahan dari diri sendiri juga perubahan di lingkungan disabilitas yang ia rasakan sejak dirinya bergabung di *Kartunet*. Perubahan dari diri sendiri antara lain perubahan pola pikir untuk lebih berambisi mengembangkan diri serta munculnya tekad untuk tidak menyerah memperjuangkan disabilitas. Sedangkan perubahan di lingkungan disabilitas yang ia rasakan ialah munculnya pandangan dari lingkungan disabilitas bahwa anak-anak *Kartunet* dikenal sebagai disabilitas yang mahir teknologi. Informan 4 mengaku dirinya lebih dikenal sejak memiliki identitas sebagai pengurus *Kartunet*.

“dulu saya nggak ada yang kenal, sekarang dikenalnya anak *Kartunet*.. Gatau ya entah kenapa temen-temen kalo udah denger nama *Kartunet* tuh *brand* nya berarti dia bisa install komputer, gitu-gitu lah..” (Informan 4)

Sama seperti informan lain yang merasakan perubahan dalam dirinya semenjak di *Kartunet*, perubahan yang dirasakan Informan 5 ialah dalam hal perubahan pola pikir untuk lebih berani dan percaya diri dan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan dari disabilitas lain. Selain itu, ia juga merasa lebih eksis dalam dunia disabilitas karena dari *Kartunet* ia mendapatkan kesempatan untuk aktif di berbagai organisasi disabilitas lainnya.

“..sejak masuk *Kartunet*, aku jadi lebih mudah diajak diskusi. Kalo dulu kan aku yang dieeem gitu lho.. Mm terus lebih eksis juga,.. jadi yang kaya aku diajak..kaya sekarang disuruh bantu di PPUA gitu kan.” (Informan 5)

Terkait dengan perubahan yang dirasakan, Informan 6 mengaku bahwa dirinya merasa bangga bisa bergabung di *Kartunet* yang terkenal di kalangan disabilitas karena ia merasa tidak mudah untuk bisa masuk *Kartunet*. Sedangkan dari segi paradigma atau cara pandang, Informan 6 mengaku dirinya tidak merasakan adanya perubahan cara pandang tertentu karena ia merasa dirinya masih sama seperti sebelum mengalami disabilitas.

“Kalo dari segi ego, aku bangga bisa masuk ke redaksi karna aku tahu *Kartunet* itu situs utama dan terbesar untuk disabilitas..” (Informan 6)

“..dari awal kita masing-masing punya *self driven* yang dibawa, dari pola pikir, *culture*. Jadi kalo merubah cara pandang sih nggak..” (Informan 6)

5.6 Penilaian Mengenai Identitas Disabilitas dalam Komunitas *Kartunet*

5.6.1 Pandangan *Kartunet* terhadap Disabilitas di Luar Komunitas

Pandangan terhadap disabilitas di luar komunitas *Kartunet* ini meliputi pandangan pribadi informan untuk melihat perbedaan antara disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet* serta persepsi informan mengenai bagaimana *Kartunet* sebagai komunitas menempatkan disabilitas lain di luar komunitas. Dari keterangan informan diketahui terdapat sejumlah perbedaan antara pandangan pribadi dengan persepsi terhadap pandangan komunitas.

Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak memiliki perbedaan pandangan terhadap disabilitas di luar *Kartunet*, dalam artian ia tidak pernah membedakan sebagai *ingroup* atau *outgroup* karena ia merasa bahwa keanggotaan *Kartunet* tidak eksklusif terhadap disabilitas dan tidak mengikat. Sedangkan untuk pandangan komunitas, menurutnya, *Kartunet* tidak memandang disabilitas di luar komunitas secara berbeda atau menganggap disabilitas yang bukan anggota komunitas sebagai *outgroup*. *Kartunet* fleksibel dan terbuka terhadap disabilitas manapun yang berniat belajar.

“Saya sih nggak pernah menganggap sebagai sesuatu yang berbeda ya, saya gak pernah memandang ini *ingroup* dan *outgroup*..*Kartunet* sifatnya pengembangan, bukan sesuatu yang eksklusif gitu kan...” (Informan 1)

Pandangan pribadi Informan 3 terhadap disabilitas lain di luar *Kartunet* didasarkan pada pengalamannya dalam melihat tunanetra serta disabilitas yang belum lama mengalami disabilitas yang pernah ia temui yang ia nilai masih belum terlalu berkembang dan menyadari kemampuan dirinya sendiri. Meskipun pandangan pribadinya cenderung negatif, Informan 3 menyatakan pandangan yang cukup optimis dari *Kartunet* terhadap disabilitas lain di luar komunitas *Kartunet*. Pandangan yang optimis ini dimaksudkan untuk melihat disabilitas lain sebagai organisasi atau kelompok, bukan sebagai individu.

“gue jadi tau gitu gimana kehidupan orang-orang disabilitas yang lain yang di luar *Kartunet*, ada seorang tunanetra yang baru yang kerjanya tiap hari cuma mijiiiiit aja, Terus gue juga tau ada tunanetra yang kerjanya tiap hari luntang-luntangan gitu-gitu doang,” (Informan 3)

“..ketika melihat tunanetra selain di *Kartunet* adalah orang-orang yang pastinya menginginkan perubahan, dan mereka mampu berjuang seperti para pengurus *Kartunet*, hanya mungkin beda cara..” (Informan 3)

Informan 4 memberikan beberapa pandangan terhadap disabilitas di luar *Kartunet* dengan melihat intensi mereka untuk berjuang agar terintegrasi dengan masyarakat tetapi tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Di sisi lain, ia juga memandang masih ada disabilitas yang berpangku tangan karena merasa tidak percaya diri dengan kekurangannya. Informan 4 merasa bahwa *Kartunet* memandang disabilitas di luar komunitas belum sepenuhnya memiliki pola pikir yang terbuka, artinya belum memiliki motivasi untuk berjuang sehingga *Kartunet* berupaya menanamkan ideologinya untuk mengubah pola pikir tersebut di kalangan disabilitas.

“..banyak kelompok disabilitas yang punya ambisi untuk berintegrasi di dalam masyarakat, namun tidak pernah diberikan kepercayaan atau kesempatan, sehingga tidak dapat menunjukkan kemampuan mereka. Sekalipun demikian, masih banyak kelompok disabilitas yang berpangku tangan, merasa tidak perlu meningkatkan potensi karena dilahirkan penuh kekurangan, sehingga tidak ada semangat berjuang.” (Informan 4)

“*Kartunet* memandang masih banyak disabilitas yang belum tercipta pola pikir kita juga manusia biasa yang harus berusaha semaksimal mungkin untuk merubah nasib sendiri, sehingga *Kartunet* berusaha menyuntikan ideologi yang dimiliki untuk merubah pola pikir tersebut” (Informan 4)

Informan 5 memandang bahwa sebagian besar disabilitas di luar *Kartunet* cenderung merasa kurang percaya diri dan minder apabila berada di lingkungan non-disabilitas. Informan 5 menilai bahwa *Kartunet* memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kemampuan disabilitas di luar *Kartunet*.

“Kebanyakan tunanetra dan disabilitas lain di luar *Kartunet* msh kurang percaya diri sama kemampuan mereka, dan cenderung minder kalau bergaul sama org nondisabilitas. Gak semua sih, tapi kebanyakan gitu.” (Informan 5)

“*Kartunet* memandang disabilitas lain, ya intinya *Kartunet* percaya bahwa disabilitas mampu, asalkan kita punya “mental juara” dan berani berkarya di tengah masyarakat.” (Informan 5)

Dari hasil wawancara dengan keenam informan, terdapat temuan penelitian yang cukup khas dari tiga orang informan, yaitu mengenai perbedaan yang dirasakan informan mengenai disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet*.

Informan 1 tidak merasakan adanya perbedaan terhadap disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet*. Namun, terkait dengan perbedaan pandangan secara spesifik dari masyarakat terhadap disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet*, ia menilai bahwa dalam masyarakat terdapat stereotip negatif yang menggeneralisasi kelompok disabilitas. Oleh karena itu, *Kartunet* berusaha memberikan *image* positif tentang disabilitas yang diharapkan berimbas kepada perubahan pandangan terhadap disabilitas lainnya.

“Oooh, biasanya gini..disabilitas kan jadi kelompok yang termarginalkan. Biasanya kalo 1 ngapain, dianggep semuanya dipukul rata kaya gitu. Stereotipe lah.. Jadi kita berusaha itu, sedikit demi sedikit kita buat *image* yang bagus di masyarakat dengan *Kartunet* ini kan.” (Informan 1)

Berbeda dengan Informan 1, Informan 4 mengakui dirinya merasakan perbedaan pola pikir antara disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet*. Sama seperti Informan 4, Informan 5 juga merasakan perbedaan dalam hal motivasi diri dan pola pikir antara disabilitas di dalam dan di luar *Kartunet*.

“..jika di *Kartunet* rata-rata pemikirannya sangat maju, punya naluri perjuangan yang tinggi untuk meningkatkan derajat disabilitas di kalangan masyarakat. Sedang di luar *Kartunet* disabilitas identik dengan berharap uluran tangan dari banyak orang...” (Informan 4)

“Kerasa perbedaannya, disabilitas di dalam *Kartunet*, rata-rata pada PD sama kemampuan mereka, punya semangat untuk maju dan berkarya. Kalau yang di luar masih banyak yang masih pasrah sama nasib.” (Informan 5)

5.6.2. Posisi Komunitas *Kartunet* dalam Lingkungan Disabilitas

Selain pandangan pribadi dan pandangan komunitas, dari keterangan beberapa informan, peneliti mengidentifikasi bagaimana *Kartunet* berusaha menempatkan posisinya sebagai sebuah komunitas di tengah lingkungan disabilitas. Menurut Informan 1, *Kartunet* berupaya menempatkan diri sebagai wadah bagi semua disabilitas untuk mengembangkan diri.

Pengembangan dimulai secara bertahap dari disabilitas yang terbiasa di lingkungan umum karena menurutnya pemikiran mereka lebih terbuka.

“..pokoknya terbuka aja, kita jadi wadah untuk mereka yang mau mengembangkan diri, gak bisa maksa mereka yang memang belum ada niat. Kita paling nggak memulai dari mereka-mereka yang sudah sekolah di sekolah umum. Paling gak, meskipun gak *totally open mind*, tapi itu *relative* lebih mudah dibanding mereka yang ada di luar itu.” (Informan 1)

Informan 4 menilai bahwa *Kartunet* berupaya memposisikan diri sebagai organisasi yang menawarkan pemikiran terobosan baru bagi pengembangan disabilitas dengan mengajarkan ideologi untuk *mengatasi keterbatasan tanpa batas*. *Kartunet* berupaya memberikan kesempatan bagi disabilitas untuk mengatasi keterbatasan melalui pengembangan berbagai potensi disabilitas.

“..*Kartunet* sudah tepat menempatkan dirinya di masyarakat, dengan memiliki ideologi tersendiri mengatasi keterbatasan tanpa batas, memberi model pemikiran baru, banyak LSM yang hanya berpikir bagaimana disabilitas ini diperhatikan, diberi bantuan, namun *Kartunet* berpikir tidak dibantu saja, melainkan perlu pengembangan potensi diri” (Informan 4)

Pemikiran Informan 1 dan Informan 4 ini juga sejalan dengan pendapat Informan 5 yang menilai posisi *Kartunet* sebagai organisasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas untuk berkarya.

“..pastinya menempatkan diri dalam mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pemuda disabilitas dalam berkarya. *Kartunet* ngajarin kita, bahwa meski disabilitas, kita harus mampu berkarya dan jadi manfaat buat orang lain. Mampu menjadi subjek perubahan, bukan cuma objek.” (Informan 5)

Beberapa penilaian mengenai posisi komunitas *Kartunet* di tengah lingkungan disabilitas ini diikuti oleh adanya harapan yang disampaikan beberapa informan terkait dengan posisi atau keberadaan komunitas *Kartunet* bagi disabilitas lainnya di luar *Kartunet*. Harapan Informan 2 terhadap *Kartunet* adalah agar bisa menjangkau disabilitas lainnya, tidak hanya sebatas tunanetra saja seperti saat ini, untuk menjadikan disabilitas lainnya juga memiliki kemampuan akses teknologi lewat pelatihan yang diadakan.

“Pengennya kita bisa menjangkau disabilitas yang lain, pengennya mereka bisa dijangkau, ikut kelas ini ikut kelas itu gitu jadi kalian bisa nulis, kalian bisa belajar akses komputer.” (Informan 2)

Informan 4 berharap *Kartunet* dapat berperan untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap disabilitas maupun paradigma disabilitas terhadap dirinya sendiri dan masyarakat yang membuat disabilitas sulit berkembang. Harapan ini juga dikemukakan oleh Informan 5, selain itu ia juga menambahkan bahwa *Kartunet* ingin menumbuhkan motivasi dari dalam disabilitas itu sendiri dengan memberikan kesempatan berkarya.

“..paling tidak bisa menjadi salah satu elemen untuk mengadakan perubahan paradigma yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia saat ini terhadap disabilitas ataupun paradigma disabilitas itu sendiri terhadap dirinya dan masyarakat yang membuat mereka sendiri sulit berkembang.” (Informan 4)

“..inginnya bisa mengubah pandangan masyarakat tentang disabilitas yang cenderung negatif. Selain itu, ingin menumbuhkan “mental juara” disabilitas dengan memberi peluang untuk berkarya di *Kartunet.com*” (Informan 5)

5.6.3 Penilaian Mengenai Pandangan Eksternal terhadap *Kartunet*

Pandangan eksternal terhadap *Kartunet* yang dimaksud dalam bagian ini merupakan pandangan baik dari disabilitas di luar *Kartunet* maupun non-disabilitas terhadap disabilitas di dalam *Kartunet*. Seluruh informan berpendapat bahwa mereka menyadari adanya *image* tertentu yang terbentuk mengenai *Kartunet* di lingkungan disabilitas maupun non-disabilitas. Menurut semua informan, di lingkungan eksternal, terdapat pandangan bahwa disabilitas dalam *Kartunet* cenderung memiliki kemampuan lebih dalam bidang teknologi informasi. Meskipun demikian, setiap informan memiliki tanggapan dan respon berbeda terhadap *image* tersebut.

Informan 1 merasa lingkungan di luar memandang bahwa disabilitas dalam *Kartunet* mahir teknologi informasi, tetapi Informan 1 merasa tidak setuju dengan *image* tersebut karena menurutnya *Kartunet* adalah tempat belajar dan pengurus di dalamnya pun masih dalam proses belajar. Namun, menurut Informan 1, *image* ini cenderung menyebabkan disabilitas di luar *Kartunet*

untuk segan bergabung dengan *Kartunet*. Menurut Informan 1, *image* yang sama juga terbentuk di kalangan non-disabilitas di luar pengurus *Kartunet*. Meskipun demikian, menurut Informan 1, *image* tersebut menimbulkan sikap respek dan kagum dari non-disabilitas terhadap disabilitas yang menjadi pengurus *Kartunet* karena kompetensinya di bidang teknologi informasi.

“Kadang-kadang masih mm *imagenya*, ya masalah *image* lah ya, kalo *Kartunet* tuh anak-anak yang jago IT, padahal gak kan, padahal kan kita di sini buat belajar gitu kan. Jadi kadang malah jadi segan aja” (Informan 1)

Informan 1 mengaku dirinya memberikan tanggapan yang berbeda terhadap *image* tersebut. Menurut Informan 1, di kalangan disabilitas, Informan 1 tidak ingin mempertahankan *image Kartunet* sebagai ahli IT karena tidak ingin *Kartunet* menjadi eksklusif dan membuat disabilitas lainnya segan bergabung. Sedangkan di kalangan non disabilitas, *image* dipertahankan untuk melawan stigma negatif terhadap disabilitas dan mendorong generalisasi yang sifatnya positif terhadap disabilitas.

“..saya nggak pengen ya (mempertahankan *image* itu), justru semakin membuat ini lebih membumi, dengan banyakin kegiatan *offline*. Kita gak mau jadi menara gading, jadi berusaha lebih merangkul aja.” (Informan 1)

“..kalo misalnya keluar nggak papa, malah dipertahankan, biar masyarakat luar tau bahwa temen-temen tuh juga bisa melakukan hal-hal yang selama ini tuh gak *mainstream*, gak kaya yang stigma tukang pijet” (Informan 1)

Informan 4 juga merasakan adanya pandangan yang serupa dengan informan 1 baik dari lingkungan disabilitas maupun non-disabilitas di luar *Kartunet* yaitu terkait dengan kemampuan akses teknologi. Informan 4 juga secara khusus merujuk pada karakter ‘anak muda’ serta menilai bahwa ada pandangan dari non-disabilitas bahwa yang dilakukan *Kartunet* merupakan terobosan baru. Namun, berbeda dengan Informan 1, Informan 4 merasa bangga dengan *image* tersebut dan merasa harus mempertahankan *image* tersebut. Informan 4 menyatakan bahwa dirinya ingin agar *Kartunet* dapat dikenal sebagai organisasi pemuda disabilitas yang mahir akses teknologi sebagai salah satu ciri khas *Kartunet* dibanding organisasi disabilitas lain.

“*Image Kartunet* di luaran sana cenderung lebih dikenal sebagai sekumpulan anak muda yang akrab dengan dunia teknologi.” (Informan 4)

“Ya di sisi lain, ada kebanggan juga kan, berarti *Kartunet* sudah berhasil melahirkan *branding* kan di..di..kalangan.temen-temen minimal itu dulu. Saya jadi lebih termotivasi untuk menjaga *brand Kartunet* aja” (Informan 4)

Informan 5 memberikan penilaian yang sama mengenai pandangan disabilitas di luar *Kartunet* terhadap disabilitas di dalam *Kartunet* sebagai disabilitas yang mahir dalam bidang teknologi. Meskipun demikian, Informan 5 mengakui dirinya tidak tahu bagaimana pandangan non-disabilitas di luar *Kartunet* terhadap *Kartunet* karena ia jarang membahas mengenai *Kartunet*. Informan 5 menyatakan bahwa dirinya menginginkan *Kartunet.com* dikenal masyarakat sebagai saluran untuk memperkenalkan kemampuan disabilitas.

“..Beberapa kali kalo aku dengar tunanetra membicarakan teknologi, ‘*Tanya aja sama anak Kartunet, mgkn mereka tahu.*’ Jadi kayaknya kebanyakan tunanetra percaya kalo anak *Kartunet* biasanya jago tekno.” (Informan 5)

5.6.4. Penilaian Mengenai Karakteristik *Kartunet* dan *Kartunet.com*

Menurut pendapat para informan yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa para informan berpendapat bahwa karakteristik komunitas *Kartunet* terletak dalam tiga hal, yaitu organisasi kepemudaan, didirikan dan dikelola oleh disabilitas, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk memberdayakan disabilitas.

Informan 1 mengidentifikasi dua karakteristik yang membedakan *Kartunet* dari komunitas lainnya, yaitu pengelolaan dari disabilitas sendiri dan pemanfaatan teknologi informasi bagi disabilitas. Sependapat dengan Informan 1, Informan 2 mengidentifikasi karakteristik komunitas *Kartunet* yang paling terlihat adalah dari pengelolanya yang sebagian besar merupakan pemuda penyandang disabilitas.

“Emm karakternya ada 2 sih yang ngebedain. **Pertama** kita di komunitas *Kartunet* ini dibangun sama temen-temen disabilitas sendiri, karena banyak pemerhati disabilitas bikin lembaga atau organisasi, tapi akhirnya malah kaya masih menempatkan mereka di *charity* gitu. Nah yang **kedua**, adalah

pemanfaatan IT. Kita upayanya memberdayakan penyandang disabilitas dengan cara memanfaatkan teknologi informasi ini..” (Informan 1)

“Mm paling gampang mah ini dikola sama mereka yang disabilitas, masih muda-muda gini laigi kan. Aku tuh baru kali ini liat gitu ada organisasi yang anak muda tapi disabilitas gini” (Informan 2)

Informan 4 menunjuk pada karakteristik *Kartunet* yang diisi oleh pola pikir anak muda yang terbuka serta adanya *brand Kartunet* yang dinekal di lingkungan disabilitas bahwa pengurus *Kartunet* identik dengan tunanetra yang paham teknologi informasi. Sama seperti Informan 4, karakteristik yang paling dirasakan Informan 5 adalah basis teknologi bagi tunanetra yang tidak ia temukan di komunitas dalam lingkungan disabilitas manapun. Selain itu pengelola komunitas ini juga sebagian besar adalah anak-anak muda yang kreatif. Informan 5 juga berpendapat bahwa *Kartunet* lebih maju dalam pengembangan teknologi untuk disabilitas karena kemampuan para pendirinya yang memang sudah mahir dalam hal teknologi secara otodidak.

“Karakteristik komunitasnya, kita cenderung lebih mengampu anak muda soalnya kalo pola pikir anak muda itu lebih terbuka lah..” (Informan 4)

“Kalo *Kartunet* itu pengelolanya rata-rata anak muda. Kalo kaya Pertuni Hipenca gitu pengelolanya kebanyakan orang tua dan kegiatannya gitu-gitu aja.. kalo *Kartunet* lebih ke kreatif, ngajarin *social media*..” (Informan 5)

“Jadi kaya ada *brand* tersendiri juga *Kartunet* tuh.. anak *Kartunet* itu cenderung dikenalnya anak yang bisa IT” (Informan 4)

“..*Kartunet* itu yang jelas basisnya emang teknologi ya, jadi teknologinya tunanetra, dan itu bantu banget buat aku..” (Informan 5)

Selain penilaian mengenai karakteristik komunitas *Kartunet*, peneliti juga mengidentifikasi penilaian informan mengenai karakteristik media komunitas *Kartunet.com*. Dari hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa sebagian besar informan berpikir tentang ciri khas dari segi produsen pesan yang merupakan disabilitas serta sudut pandang yang digunakan dalam memproduksi konten media tersebut dari disabilitas. Selain itu beberapa

informan mengidentifikasi ciri khas dari segi konten serta keterjangkauan konten media bagi disabilitas, khususnya secara visual .

Menurut Informan 1, karakteristik *Kartunet.com* antara lain didirikan dan dikelola oleh disabilitas, mengusung disabilitas dari perspektif pengalaman *real* disabilitas, serta menggunakan konsep disabilitas yang berbeda dari media *mainstream* yang sering menampilkan disabilitas hanya dari segi kasihan. Secara spesifik, Informan 1 juga berpendapat bahwa *Kartunet.com* belum memiliki karakteristik khas dalam hal konten

“Karakteristiknya adalah dikelola oleh, diinisiasi oleh teman-teman *disable* dan kita mengusung isu disabilitas jadi apa yang kita sarankan adalah yang *real*, bukan sekedar orang yang peduli.” (Informan 1)

“Kontennya, *Kayanya* kita belum sampai ke situ sih, belum. Kita masih mencari jati diri.” (Informan 1)

Menurut Informan 2, karakteristik *Kartunet.com* yang paling terlihat jelas adalah pengelolanya disabilitas yang akhirnya membuat konten dalam *Kartunet.com* memiliki ciri khas dalam mengangkat disabilitas yang disebut Informan 2 sebagai ‘sentuhan yang berbeda’ artinya sudut pandang yang digunakan dalam menyusun pesan adalah dari disabilitas sendiri. Informan 5 juga menyatakan jawaban yang sependapat dengan Informan 2 bahwa karakteristik *Kartunet.com* terletak pada spesifikasi konten tentang disabilitas serta didirikan dan dikelola oleh pemuda tunanetra

“..paling gampang mah ini dikola sama mereka yang disabilitas.. beda banget pasti beda sentuhannya sama yang dikelola sama mereka yang orang normal, jadi apa ya pandangannya tuh sesuai sama keadaan mereka jadi ya sentuhannya beda” (Informan 2)

“Kalo spesifikasi kontennya kan, bagi disabilitas, terus media komunitasnya didirikan dan dikelola langsung oleh tunanetra gitu” (Informan 5)

Sedangkan Informan 3 menyoroti karakteristik *Kartunet.com* sebagai media *online* dengan tampilan yang aksesibel bagi disabilitas, khususnya tunanetra.

“Karakteristiknya adalah kita jarang ada gambarnya.. dan kita kekuatannya lebih ke kata-kata. Makanya kata-kata ktika diedit sama editor *Kartunet* tu

lebih ditekankan, bagaimana kita bisa menggambarkan apa yang harusnya ada di foto dalam bentuk kata-kata” (Informan 3)

Informan 4 mengidentifikasi karakteristik *Kartunet.com* dari segi produsen yang merupakan pemuda disabilitas, konten inovatif mengenai disabilitas dari perspektif disabilitas sendiri yang ditampilkan secara tidak monoton dengan bahasa yang santai. Seperti halnya Informan 3, Informan 4 juga menyebut karakteristik tampilan media yang lebih aksesibel terhadap *screen reader*.

“Karakteristiknya..anak muda yang punya komitmen untuk mengubah ke generasi di bawahnya.. Dalam konten, sangat inovasi ya.. jarang sekali web yang dikelola oleh pemuda disabilitas, yang mengekspos tentang teknologi disabilitas terus kaya kisah disabilitas itu sendiri dan mengemasnya santai informal gitu bahasanya, gak kaku..” (Informan 4)

“Oiya, *website* yang juga jauh lebih aksesibel buat disabilitas, untuk ee jalan-jalan di web *Kartunet* tuh lebih simpel, dan lebih mudah dibaca oleh *screen reader*.” (Informan 4)

5.7 Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam *Kartunet.com*

5.7.1 Aspirasi Diri Informan untuk Disabilitas dalam *Kartunet.com*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, peneliti mengidentifikasi bahwa aspirasi atau pesan yang ingin disuarakan informan mengenai disabilitas berkaitan dengan perubahan paradigma terhadap disabilitas, kesetaraan terhadap disabilitas, serta inklusivitas disabilitas dalam masyarakat. Hampir setiap informan memiliki aspirasi yang tidak jauh berbeda mengenai disabilitas dan aspirasi ini cenderung sejalan dengan nilai-nilai tentang disabilitas yang berusaha ditanamkan dalam komunitas *Kartunet*, antara lain mengenai kesetaraan disabilitas dengan non-disabilitas, perubahan paradigma masyarakat untuk lebih melihat kemampuan disabilitas, peningkatan interaksi dan keterlibatan disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

Informan juga memberikan penilaian mengenai peran *Kartunet.com* untuk menyampaikan aspirasi dirinya menyangkut disabilitas tersebut. Terkait dengan peran *Kartunet.com* bagi aspirasi informan, sebagian besar informan

menyatakan keberadaan media *online Kartunet.com* cukup mengakomodasi suara dan aspirasi informan untuk disabilitas .

Informan 1 berpendapat bahwa terdapat dua masalah utama mengenai disabilitas, yaitu terkait cara pandang terhadap disabilitas baik itu cara pandang dari masyarakat maupun cara pandang disabilitas itu sendiri. Selain itu, Informan 1 juga menyatakan bahwa menurutnya disabilitas menjadi termarginalkan karena adanya *gap* interaksi disabilitas dengan masyarakat. Menurutnya, masalah disabilitas di masyarakat adalah pada konsep dan paradigma yang belum melihat kemampuan disabilitas yang sama tapi caranya berbeda. Akan tetapi ia mengaku, tantangan yang lebih berat ialah mengubah *mindset* disabilitas yang masih mengalami *mental blocking*. Secara khusus, Informan 1 meyakini bahwa integrasi di ruang publik dapat dilakukan apabila disabilitas dapat membuktikan kemampuannya berinteraksi dengan masyarakat. Menurutnya, disabilitas merupakan bagian dari masyarakat sehingga disabilitas tidak dapat dipisahkan menjadi satu isu sendiri karena disabilitas menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan.

“Masalah terbesar yang coba di-*handle* ada dua kan, ada dua hal yang perlu diubah. Satu adalah *mindset* dari masyarakat, satunya lagi adalah *mindset* dari teman-teman disabilitas sendiri..” (Informan 1)

“Makanya disabilitas itu sebenarnya nggak bisa dibikin jadi satu isu sendiri, dia harus ngeblur sama isu-isu *mainstream* yang lain. Kalo mau dijadiin isu sendiri ya gimana, soalnya di semua lini masuk..” (Informan 1)

Dengan perannya sebagai pemimpin redaksi dan ketua komunitas dalam *Kartunet*, Informan 1 menyatakan bahwa pasca reorganisasi pada tahun 2011, tujuan yang ingin ia capai melalui media komunitas *Kartunet.com* mengarah pada perubahan paradigma mengenai disabilitas tersebut. Secara khusus, Informan 1 menyatakan bahwa dia menginginkan agar *Kartunet.com* menjadi media yang memberikan rujukan bagi media *mainstream* dalam mengangkat disabilitas sesuai dengan perspektif dari sisi disabilitas itu sendiri.

Informan 2 menyatakan bahwa pesan yang ingin dia sampaikan melalui *Kartunet.com* adalah tentang bagaimana cara-cara agar non-disabilitas dapat

beinteraksi dengan disabilitas karena ia melihat masih banyak non-disabilitas yang canggung dalam memperlakukan disabilitas. Terkait dengan keinginannya untuk menyuarakan konten mengenai cara berinteraksi dengan disabilitas, Informan 2 menyatakan bahwa belum ada rubrik dalam *Kartunet.com* yang mengakomodasi konten tersebut. Namun, sesuai dengan keterangan informan lainnya dan dari hasil pengamatan terhadap *Kartunet.com*, informasi mengenai cara interaksi dengan disabilitas sebenarnya sudah terdapat dalam rubrik *Info Disabilitas*.

“ada satu konten yang pengen aku dukung banget tapi nggak jalan itu kaya bagaimana orang normal itu ketemu orang disabilitas banyak mereka yang canggung banyak mereka yang nggak tau mau ngapain” (Informan 2)

Aspirasi Informan 3 berkaitan dengan keterlibatan dan interaksi disabilitas dalam masyarakat dengan mengatakan bahwa dirinya yakin masyarakat dapat memahami disabilitas apabila tidak merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan disabilitas sehingga masyarakat bisa bekerja sama dan menganggap disabilitas bagian dari masyarakat. Informan 3 menyatakan bahwa aspirasinya mengenai kemampuan disabilitas untuk berinteraksi dalam masyarakat umum merupakan salah satu latar belakang terciptanya *Kartunet.com* sehingga ia menilai *Kartunet* akomodatif bagi aspirasinya.

“saya meyakini kalau masyarakat mampu memahami disabilitas, asal mereka sendiri tidak canggung ketika menghadapi seorang disabilitas. Ketika mampu bekerja sama, maka kesetaraan akan tercapai.” (Informan 3)

“..itulah yang mendorong berdirinya *Kartunet.com*. Intinya komunitas ini ingin mewedahi aspirasi disabilitas, agar interaksinya bisa sejalan dengan masyarakat umum.” (Informan 3)

Informan 4 ingin menyuarakan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang memiliki kedudukan setara dalam masyarakat, baik dari segi eksistensi, aspirasi, dan kesempatan untuk beraktivitas di ruang publik. Cara yang dapat dilakukan untuk menyuarakan aspirasi tersebut menurut Informan 4 adalah dengan mendorong disabilitas untuk menunjukkan kemampuan dirinya. Sama halnya seperti Informan 2,

Informan 4 juga merasa bahwa aspirasinya terhadap disabilitas belum terlalu diwadahi dalam *Kartunet.com*

“Anggaplah disabilitas sebagai kelompok masyarakat yang patut dianggap ada, suaranya layak untuk didengarkan, dan berusahalah mendapatkan kesempatan seluasnya” (Informan 4)

“..secara jujur belum terlalu, karena saya sadar tidak mudah menyampaikan aspirasi tersebut, butuh waktu dan komitmen yang tinggi” (Informan 4)

Bagi Informan 5, aspirasi utamanya untuk disabilitas ialah menyuarakan berbagai prestasi disabilitas untuk memberikan wawasan dan kesadaran bagi masyarakat luas bahwa disabilitas juga memiliki beragam kemampuan. Aspirasi ini disuarakan Informan 5 melalui rubrik yang rutin ia tulis di *Kartunet.com* yaitu *Inspirasi* di mana ia ingin menyuarakan aspirasinya baik kepada disabilitas agar lebih termotivasi juga kepada masyarakat luas agar lebih melihat kemampuan disabilitas, bukan pada keterbatasan sehingga ia merasa *Kartunet.com* merupakan media yang cukup mewadahi aspirasinya.

“Kalau berkaitan dgn kartunet.com sih, aku lebih sering menyuarakan tentang prestasi2 disabilitas, supaya masyarakat tahu, bahwa kami juga bisa.. Lumayan terwadahi sih aku rasa ya di *Kartunet*” (Informan 5)

5.7.2 Nilai-nilai Mengenai Disabilitas dalam *Kartunet.com*

Terkait nilai yang dirasakan informan dari pesan yang disampaikan dalam *Kartunet.com*, jawaban seluruh informan merujuk pada nilai yang terkait dengan disabilitas yang terdapat dalam konten *Kartunet.com*. Informan 1 menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berusaha diangkat dalam *Kartunet.com* adalah *informing*, *influencing*, dan *inspiring* atau 3I. *Informing* artinya memberikan informasi tentang disabilitas dari perspektif ideal disabilitas sendiri, *influencing* berarti mempengaruhi paradigma publik mengenai disabilitas agar menjadi inklusif serta *inspiring* yaitu memberi informasi positif mengenai disabilitas yang menginspirasi.

“Intinya ideologinya adalah ada 3I, *informing*, *influencing*... Pokoknya *Informing* intinya kita memberikan informasi tentang seperti apa tentang disabilitas seperti apa. *Influencing* memberikan pengaruh bahwa teman-

teman sudah punya wadah bersuara dan kita ingin suara teman-teman bisa didengar publik. Nah *inspiring*, informasi yang kita berikan bukan *badnews is goodnews* tapi yang bermanfaat dan bisa menginspirasi.” (Informan 1)

Informan 2 menyatakan bahwa nilai yang ingin diangkat *Kartunet.com* adalah mengenai kemampuan disabilitas yang menginspirasi dan memotivasi, tetapi selama ini jarang mendapat sorotan. Sedangkan jawaban Informan 3 menunjukkan adanya nilai inklusivitas yang dirasakan. Informan 3 menyatakan bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan *Kartunet.com* adalah untuk menunjukkan bahwa disabilitas merupakan bagian dari masyarakat dengan berinteraksi dan hidup berdampingan dalam masyarakat.

“Kita gak, gak mengajarkan orang untuk mengagumi tunanetra, bersimpati pada tunanetra, untuk berbelas-belas kasihan, ya gitulah.. Tapi kita ee mengajak yuk kita akrab, kita hidup bareng, kita berinteraksi bareng, ya bagian dari masyarakat lainnya” (Informan 3)

Informan 4 merasakan nilai-nilai kesetaraan dalam *Kartunet.com* dengan tujuan untuk mengubah paradigma masyarakat tentang disabilitas. Pendapat Informan 4 ini sejalan dengan Informan 5 yang juga merasakan bahwa pesan *Kartunet.com* sarat dengan nilai-nilai kesetaraan bagi disabilitas serta perubahan paradigma dalam masyarakat.

“kesetaraan untuk mengubah paradigma masyarakat bahwa disabilitas juga manusia yang penting..ya setara lah tidak ada perbedaan.” (Informan 4)

“Lagi-lagi itu sih pemberian kesempatan, perubahan paradigma, pandangan. Itu sih nilai-nilainya lebih ke situ, kalo yang aku liat ya. Mm nilai kesetaraan, yang kita sama gitu sama masyarakat umum” (Informan 5)

5.7.3 Pesan Mengenai Disabilitas dalam *Kartunet.com*

Sesuai dengan nilai-nilai mengenai disabilitas yang dirasakan informan dalam *Kartunet.com*, informan juga mengidentifikasi pesan apa yang ingin ditampilkan *Kartunet.com* mengenai disabilitas dalam berbagai informasi yang dimuat dalam *website*. Identifikasi terhadap informasi dalam *Kartunet.com* yang dilakukan informan meliputi komposisi jenis informasi,

produsen informasi tersebut, memuat tentang subjek apa, ditujukan kepada siapa serta terkait dengan penggambaran disabilitas dalam *Kartunet.com*.

Informan 1 menyebutkan bahwa di dalam *Kartunet* terdapat dua produsen konten yaitu dari internal pengurus dan eksternal atau di luar pengurus. Menurutnya, proporsi antara konten internal dan eksternal adalah sebesar 50:50. Ia menyebutkan bahwa untuk *news* lebih banyak berasal dari redaksi sedangkan *non-news* lebih banyak dari kontributor eksternal berupa karya puisi dan cerpen yang mengikuti lomba *Gebyar Sastra Kartunet*, sedangkan untuk konten non-fiksi yang berupa *news* diakuinya masih tertinggal. Menurut Informan 1, pesan inti yang ingin ditampilkan *Kartunet.com* ialah ingin membentuk pandangan positif terhadap disabilitas, artinya mengarahkan agar melihat pada kemampuan disabilitas.

“Berpandangannya dari yang positif ya, untuk melihat dari kemampuannya, buka keterbatasannya” (Informan 1)

Hal yang sama dinyatakan oleh Informan 4 mengenai konten fiksi dan nonfiksi dalam *Kartunet.com* serta asal produsen konten tersebut. Menurut Informan 4 gambaran yang ingin ditampilkan *Kartunet.com* adalah ingin menghapuskan pandangan tentang disabilitas sebagai manusia kelas 2 yang secara tidak langsung telah berakar dalam masyarakat dengan cara lebih banyak menampilkan berbagai kemampuan disabilitas.

“Intinya sih itu, ya menghapuskan paradigma manusia kelas 2 itu.. dengan kita banyak mengekspos sisi lain dari disabilitas, mewadahi berbagai potensi..” (Informan 4)

Identifikasi informasi yang dilakukan Informan 2 dan informan 3 ialah terkait dengan jenis informasi yang ditampilkan, yaitu informasi disabilitas dan informasi umum dengan proporsi perbandingan sejumlah 50:50. Informan 2 juga menyatakan pendapat yang hampir sama bahwa *Kartunet.com* ingin menyuarakan tentang kesetaraan kemampuan disabilitas dengan orang kebanyakan agar tidak diremehkan dalam masyarakat.

“kalo yang aku liat mereka tuh pengen mengangkat disabilitas, makanya pengen ngangkat itu.. mereka itu punya kemampuan, mereka juga punya

kecerdasan dan bisa juga setara dengan orang normal walaupun dengan batas-batas tertentu itu” (Informan 2)

Terkait dengan konten mengenai disabilitas yang berasal dari kontributor eksternal, terdapat proses *gatekeeping* yang dilakukan pengurus redaksi untuk tetap menjaga agar konten sesuai dengan perspektif ideal komunitas mengenai disabilitas, yaitu menempatkan disabilitas dalam paradigma positif. Proses *gatekeeping* konten dalam media komunitas dilakukan melalui seleksi dan penyuntingan. Seleksi berarti memilih mana karya yang dimuat dalam *Kartunet.com* dan mana karya yang harus disunting lebih lanjut, atau bahkan dikembalikan apabila dinilai tidak sesuai dengan perspektif ideal komunitas.

Di dalam media komunitas *Kartunet.com* terdapat acuan untuk menampilkan disabilitas dalam tulisan, salah satunya ialah penggunaan istilah serta bahasa dalam merujuk disabilitas. Istilah yang dianggap salah dalam media *Kartunet* ialah penggunaan bahasa yang bertendensi negatif kepada penyandang disabilitas. Apabila artikel menggambarkan sisi kasihan disabilitas secara berlebihan, maka tulisan tidak akan dimuat dan hanya diberi *feedback*.

“kalo nggak sesuai ya selama masih mungkin kita perbaiki, kita perbaiki.. Kita nggak sekedar seleksi, tapi kita *editing* juga, misalnya ada istilah yang salah, atau bahasanya terlalu gimana gitu ya kita benerin sambil kita kasih tau dan kasih komentar ke orangnya..” (Informan 1)

Selain mengidentifikasi pesan mengenai disabilitas dalam berbagai informasi yang dimuat di *Kartunet.com*, informan juga melakukan penilaian terhadap berbagai konten yang meyarakan isu disabilitas yang dalam *Kartunet.com*. Penilaian ini mencakup pandangan informan mengenai bagaimana cara *Kartunet.com* menyuarakan disabilitas serta pendapat tentang penggambaran yang dilakukan sesuai dengan perspektif ideal disabilitas.

Informan 1 berpendapat bahwa *Kartunet.com* ingin menyuarakan karya disabilitas yang berasal dari kacamata penyandang disabilitas itu sendiri karena *Kartunet* memungkinkan disabilitas berkarya sesuai konsep idealnya. Konsep ideal yang dimaksud adalah inklusivitas, yaitu menjunjung disabilitas sesuai haknya, tidak membedakan disabilitas sebagai sesuatu yang khusus,

tetapi menyertakan disabilitas dalam kesatuan di masyarakat. Menurut Informan 1, penggambaran *Kartunet.com* sudah ideal, menceritakan disabilitas sebagai manusia pada umumnya, dengan ideologi *informing*, *inspiring*, dan *influencing*. Hal yang sama juga dinyatakan Informan 5 yang menilai bahwa penggambaran *Kartunet.com* mengenai disabilitas lebih detail dan lebih sesuai dengan realita dari sudut pandang disabilitas sendiri.

“*Kartunet* itu pengennya ngasih sesuatu karya tentang disabilitas, itu bener-bener dari kacamata penyandang disabilitas sendiri gitu.. Kita berkarya dari kacamata kita sendiri, sesuai dengan idealisme kita sendiri” (Informan 1)

“Ya yang jelas inklusif lah, bahwa nggak ada kekhususan, kaya misalnya konsep-konsep bahwa disabilitas butuh fasilitas khusus..” (Informan 1)

Sedangkan Informan 4 berpikiran bahwa *Kartunet.com* berupaya mengangkat disabilitas dengan cara menunjukkan kelebihan disabilitas yang jarang diketahui banyak orang pada umumnya. Informan 3 juga memberikan penilaian yang positif terkait dengan konten disabilitas dalam *Kartunet.com*, salah satunya melalui proses seleksi karya. Informan 4 juga menyatakan hal yang sama karena menurutnya *Kartunet.com* dapat membawa disabilitas menggabungkan diri di masyarakat.

“sejauh ini cukup ideal, apaling ketika kita bisa..bisa menggabungkan diri di masyarakat ya.. Jadi kita tidak me..kita tidak mengeksklusifkan diri. Intinya gitu.” (Informan 4)

Pengaruh positif konten *Kartunet.com* dalam mengubah cara pandang mengenai disabilitas dirasakan oleh Informan 2 yang merupakan seorang non-disabilitas. Informan 2 mengakui dirinya termotivasi dan terinspirasi dengan konten dalam *Kartunet.com*.

“Gue sendiri yang baca.. *amazing* gitu gimana cerita mereka yang.. bahkan ada dari normal tiba-tiba disabilitas itu tadinya *nge-down* tapi akhirnya bisa bangkit lagi” (Informan 2)

5.7.4. Distribusi Pesan dalam *Kartunet.com*

Distribusi pesan menyangkut cara yang dilakukan pengurus komunitas untuk menyebarkan konten dan pesan yang terdapat dalam *Kartunet.com*, yang antara lain dilakukan dengan cara mengintegrasikan *website Kartunet.com* dengan akun *social media* lainnya seperti Twitter, Facebook, serta *subscribed* email untuk melakukan publikasi secara otomatis setiap kali terdapat *update* konten dalam *website*. Beberapa informan juga mengaku mempublikasikan konten secara viral melalui *social media* atau promosi lisan.

Menurut Informan 1, cara menyebarluaskan konten *Kartunet.com* adalah dengan menggunakan *social media* seperti Twitter dan grup Facebook. Informan 1 menyebutkan bahwa di *Kartunet.com* terdapat forum *online*, tetapi masih kurang efektif, karena fungsinya lebih digunakan sebagai tempat diskusi atau publikasi informasi bagi disabilitas, misalnya info teknologi disabilitas terbaru seperti yang diungkapkan Informan 3 dan Informan 4. Secara khusus, Informan 1 berencana untuk menggunakan forum sebagai kelas *online*, saling berbagi pengetahuan dan materi.

“Itu forum-forum berfungsi sebagai media pembelajaran aja.. me-review ee mengulas barang-barang teknologi terbaru,” (Informan 3)

“Kalo di forum diskusi sih ya, misalnya ada yang *posting* tentang teknologi baru, terus ya ada yang menanggapi, ada yang komen, lebih dalam lah jadinya bahasnya” (Informan 4)

“pakai *social media* aja.. Forumnya itu juga masih agak kurang. Nanti akan kita pakai kok, kayak misalnya kayak kelas-kelas menulis kita terintegrasikan *online*..” (Informan 1)

Informan 3 dan 4 juga menyatakan bahwa *Kartunet.com* menyebarkan konten dengan memanfaatkan akun *social media* serta fitur di *website*. Informan 2 mempublikasikan konten *Kartunet* dengan cara menyebarkan ke teman-temannya dengan bercerita tentang *Kartunet* serta menggunakan akun jejaring sosialnya untuk meng-*update* berita tentang *Kartunet*.

“Cara menyebarkannya macem-macem, bisa pake *back link*, bisa mnng-*like*, bisa liat di Twitter, gitu-gitu” (Informan 4)

“paling juga jejaring aku sendiri, kayak *twitter*, *facebook*.. Update lagi di *Kartunet* terus bilang kalo *Kartunet* lagi apa, ada acara apa.” (Informan 2)

Terkait dengan distribusi pesan dan konten *Kartunet.com*, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dukungan berbagai media lain dalam hal distribusi pesan tersebut. Sebagai sebuah media *online* yang berada dalam internet, *website Kartunet.com* tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan dan dukungan jenis media lainnya mengingat sifat internet yang terbuka dan integratif. Media lain yang mendukung *website Kartunet.com* menurut para informan antara lain *social media* serta *radio* dan informan memiliki persepsi yang berbeda terkait dengan peran yang dimiliki setiap media tersebut.

Menurut Informan 1, *social media* mendukung dalam hal komunikasi antar anggota karena ia melihat anggota *Kartunet* seringkali saling berinteraksi melalui grup Facebook. Informan 1 menjadi satu-satunya informan yang mengidentifikasi radio sebagai media yang mendukung *Kartunet.com* untuk mengakomodasi *audience* yang tidak suka membaca.

“..iya jejaring sosial juga media yang mendukung.. itu bisa diliat di forum *Kartunet* banyak ngobrol aneh-aneh gitu” (Informan 1)

Pendapat Informan 2 dan Informan 3 menunjukkan bahwa media lain, khususnya *social media* mendukung dalam hal publikasi dan distribusi konten *Kartunet.com*. Selain peran *social media* sebagai media publikasi konten *Kartunet.com*, Informan 4 juga mengidentifikasi dukungan institusi media lain di luar *Kartunet.com* dalam hal pembinaan ilmu media.

“Kan kita tiap mm itu kan langsung ke *Twitter* sama *Facebook*. Setiap ada artikel baru langsung *update*.” (Informan 2)

“Dalam hal promosi. Publikasi dan promosi, termasuk juga kalo *update* konten di *Kartunet .com*, disebarakan lewat *social media*” (Informan 3)

“..*Detik.com* itu, memberi pembinaan jurnalis, ya beberapa jurnalis senior itu membantu kita memberi pelatihan jurnalistik untuk menulis secara *online*, terus kita juga kerja sama sama Akademi Berbagai, kerja sama bkin pelatihan-pelatihan menulis atau penyiaran radio gitu sama mereka, teruuuss yang belum lama ini ya Cipta Media Bersama..” (Informan 4)

5.8 Peran Media Komunitas *Online* bagi Disabilitas

5.8.1 Akses dan Partisipasi dalam *Kartunet.com*

Salah satu konsep penting dari media komunitas yang digali dalam penelitian ini ialah akses dan partisipasi. Temuan yang didapat dari informan terkait dengan akses dan partisipasi dalam *Kartunet.com* meliputi bentuk partisipasi, kontribusi anggota, upaya menjaga partisipasi dan kontribusi, serta komunikasi antaranggota melalui media komunitas.

Informan 1 menjelaskan bahwa bentuk partisipasi dalam *Kartunet.com* ialah dengan cara berkontribusi mengirim tulisan untuk dimuat sebagai konten media. Partisipasi ini dibuka untuk umum tetapi diprioritaskan untuk disabilitas agar disabilitas didorong untuk berkompetisi. Meskipun demikian, menurut Informan 1 hanya 10-20% anggota yang berkontribusi menulis di *Kartunet.com* karena masih ada *mental block* bahwa menulis itu sulit. Oleh karena itu, menurutnya, *Kartunet.com* berupaya menjaga partisipasi dengan cara memberikan apresiasi berupa uang insentif karya atau souvenir. Informan 2 juga menyatakan hal serupa bahwa partisipasi dalam *Kartunet.com* terbuka bagi siapa saja dan bentuk partisipasinya dalam hal kontribusi tulisan, khususnya karya non-fiksi yang didorong agar lebih diisi oleh pihak eksternal.

“Dalam bentuk *contribute* artikel di sini, terutama sih untuk *disable* tapi kalo ada ya.. Masih sedikit. Kalo dari jumlah anggota masih sedikit karena masih ada *mental block*, mereka masih menganggap menulis itu sesuatu yang sulit” (Informan 1)

“Semua orang bisa.. Hahahaha.. Jadi ada dua nih kategorinya. Kalo yang kayak fiksi, cerpen, cerlu gitu-gitu eang buat dilempar ke luar. Kalo yang kayak inspirasi, info disabilitas itu emang internal” (Informan 2)

Informan 3 menilai bahwa partisipasi anggota dilakukan untuk kepentingan sendiri dalam bentuk saling berbagi informasi yang diperoleh dari *Kartunet* dengan sesama anggota komunitas melalui *social media* atau forum *website*. Selain itu Informan 3 juga menyebutkan bahwa bentuk kontribusi anggota adalah dengan cara mengirim tulisan ke *Kartunet.com*. Untuk menjaga

partisipasi dan kontribusi anggota dalam *Kartunet.com*, cara yang diungkapkan oleh Informan 3 ialah dengan merangkul, memberikan apresiasi dan motivasi untuk terus berkarya melalui tulisan yang dilakukan dengan cara menjalin interaksi dan menjaga komunikasi antar anggota.

“kalo mereka mendapat ilmu baru, yaitu dengan posting di grup media komunitas *Kartunet .com*, di grup Facebooknya” (Informan 3)

“Kontribusinya, adaaa jugaaa banyak tunanetra yang mulai mengirim tulisan ke media komunitas *Kartunet .com*, gitu-gitu..” (Informan 3)

“Kita merangkul, kita menyemangati mereka., kita manas-manasin mereka, menyemangati mereka, mereka jadi ooh ngerasa diapresiasi, mgerasa dihargain gitu kan.” (Informan 3)

Informan 4 menyebutkan partisipasi anggota ialah dalam hal pemberitahuan informasi agar dipublikasikan oleh *Kartunet.com* serta dalam bentuk *feedback* dan saran terkait dengan *website Kartunet.com*. Sepeerti informan lainnya, Informan 4 juga berpendapat bahwa partisipasi *Kartunet.com* terbuka bagi siapa saja, tidak harus untuk disabilitas. Sesuai dengan keterangan Informan 4 cara menjaga partisipasi dan kontribusi anggota adalah dengan cara mengundang ke acara *Kartunet* dan mengajak berdiskusi via milis dan grup Facebook. *Kartunet.com* membangun komunikasi di antara anggota secara *online* melalui Facebook, Twitter, *website*, dan milis. Hal ini juga dikemukakan oleh Informan 2 yang menyebutkan bahwa *Kartunet.com* membangun komunikasi antar anggota lewat Facebook dan Twitter.

“Ya kalo ada acara-acara kita coba undang mereka, dan misalnya ada diskusi kalo ada hal-hal yang sifatnya mempengaruhi perkembangan *Kartunet*, diajak diskusi..lewat milis, lewat grup gitu” (Informan 4)

“..justru mereka lebih rame di *facebook*, Twitter juga banyak yang respon, dibandingkan di *websitenya* sendiri. rame banget dulu, manu sekedar nyapa apa kabar, sekedar Hai, pasti rame yang ngommenin. (Informan 2)

Hal ini juga dinyatakan oleh Informan 3 bahwa keberadaan *Kartunet.com* dengan berbagai akun *social medianya* membuat disabilitas yang tersebar di berbagai pulau dapat saling mengenal dan berkomunikasi.

“..jangan kaget kalo ada tunanetra misalkan yang 1 di Batam, yang 1 di Kalimantan, yang 1 di papua, itu mereka saling kenal lho.. kan di *Kartunet.com* kan ada forumnya tuh, atau kadang-kadang juga lewat Facebook grup kita seringnya..” (Informan 3)

5.8.2 Penilaian Mengenai Manfaat *Kartunet.com* bagi Penggunaanya

Dalam mempersepsikan manfaat media komunitas, sebagian besar informan merujuk pada manfaat yang berbeda kepada audiens dari dua kalangan, yaitu kalangan disabilitas dan non-disabilitas. Dalam penilaian Informan 1, manfaat *Kartunet.com* secara umum adalah menjadi media referensi dengan berita inklusif dengan perspektif ideal, yaitu yang dibangun oleh perspektif disabilitas sendiri. Secara spesifik, Informan 1 berpendapat bahwa manfaat yang diperoleh masyarakat umum dari *Kartunet.com* adalah menjadi sumber informasi tentang disabilitas serta mendorong agar berpandangan lebih terbuka, lebih bersyukur, dan berempati. Sedangkan manfaat yang utama adalah untuk disabilitas sendiri agar memperoleh informasi dan rujukan cara hidup di masyarakat, mendorong disabilitas mengadvokasi diri sendiri serta mengembangkan minat penulisan.

““Buat jadi media referensi yang beritanya inklusif.. ideal dalam arti harus dibangun oleh kaum disabilitas itu sendiri.” (Informan 1)

“Manfaatnya adalah untuk utamanya buat temen-temen *disable* sendiri, temen-temen bisa dapat banyak informasi, jadi mereka tau banyak temen- yang sukses, dapat tips-tips bagaimana berkehidupan di masyarakat, gitu kan, bisa mengadvokasi diri mereka sendiri.., mengembangkan minat dan bakat mereka, mereka suka nulis, suka ini di *Kartunet.com*” (Informan 1)

Sedangkan menurut Informan 2, *Kartunet.com* bermanfaat untuk anggota komunitas atau para *disable* dan masyarakat umum. Bagi anggota komunitas, manfaatnya adalah sebagai inspirasi untuk memajukan disabilitas dan mengembangkan komunitas. Sedangkan untuk orang umum bermanfaat untuk membangun motivasi agar berjuang seperti disabilitas.

“Kalo buat komunitas, selama ini apa ya....buat komunitasnya sendiri tuh mereka jadi inspirasi buat yang.. disabilitas yang lain, bisa jadi akses

teknologi gitu di sini, jadi bisa bikin komunitasnya mengembang. Memajukan yang lain.” (Informan 2)

“Kalo untuk umum...apa ya kayak membangun motivasi gitu buat diri kita sendiri yang normal. Mereka aja bisa gitu, kenapa kita yang normal gak bisa... kayak, malu sendiri aja kalo kita lebih males dari mereka, padahal mereka yang dengan keterbatasan aja rajin, dan bisa.” (Informan 2)

Informan 3 menyatakan peran dan manfaat *Kartunet.com* bagi komunitas adalah wadah aspirasi dan pengembangan potensi. *Kartunet.com* membuka akses bagi disabilitas untuk beraspirasi dan menunjukkan eksistensi diri. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Informan 5 bahwa *Kartunet.com* dapat menjadi wadah representasi bagi disabilitas sekaligus sarana untuk mengembangkan potensi anggota, khususnya para penyandang disabilitas.

“Kalo untuk komunitas sih ya itu tadi, buat sebagai wadah apa namanya ya wadah aspirasi dan pengembangan potensi eee bagi yang disabilitas . Kalo secara umum, ya gue ibaratkan dia seperti media *online* lainnya, detikcom misalnya. Ya dia sebagai eeee media aspirasi tunanetra tadi.. ya manfaatkanlah sbaik-baiknya untuk mengekspos diri.” (Informan 3)

Menurut Informan 4 dan Informan 5, secara umum, *Kartunet.com* bermanfaat bagi untuk membantu masyarakat umum memahami disabilitas dengan memberi rujukan informasi tentang disabilitas. Hal ini dirasakan Informan 4 dari pengalaman pribadinya bertemu dengan seorang pembaca *Kartunet.com* yang ia temui secara kebetulan. Sedangkan untuk komunitas atau disabilitas, *Kartunet.com* bermanfaat sebagai rujukan paradigma untuk memahami kondisi disabilitas yang masih jauh dari kesetaraan sehingga tergerak untuk melakukan advokasi.

“..Kita bisa ini eee memberikan ideologi atau paradigma yang seharusnya mereka pahami seperti ini lho kondisi disabilitas di Indonesia yang jauh dari kesetaraan, jauh dari paradigma yang sesuai..” (Informan 4)

5.8.3 Harapan Informan terhadap *Kartunet.com*

Jawaban informan menunjukkan bahwa kecenderungan harapan informan terhadap *Kartunet.com* terkait dengan peran *Kartunet* bagi paradigma

mengenai disabilitas serta peran *Kartunet.com* sebagai media profesional. Harapan untuk *Kartunet.com* dari Informan 1 ialah agar menjadi media yang memiliki posisi tawar dan bermanfaat bagi disabilitas, khususnya dapat menjadi lapangan pekerjaan. Sependapat dengan Informan 1, Informan 5 dan Informan 3 juga berharap *Kartunet.com* dapat menjadi media yang profesional, tidak hanya sebagai media komunitas yang produksinya mengandalkan tenaga sukarela. Sedangkan dari segi konten, Informan 1 ingin agar *Kartunet* lebih inklusif artinya dapat dinikmati semua orang.

“Harapannya bisa jadi media yang diakui, punya *positioning*, memberikan manfaat yang lebih berasa..jadi media profesional yang bisa jadi lapangan pekerjaan bagi temen-temen yang *disable*” (Informan 1)

“tidak hanya jadi media komunitas, tapi profesional. Karena kan saat ini lapangan kerja buat disabilitas masih sulit. Kalo *Kartunet* bisa jadi media profesional, bisa jadi sumber penghasilan juga..” (Informan 5)

“..harapan gue sih, *Kartunet* bisa jadi wadah bahkan bisa jadi lahan pekerjaan atau akomodasi lahan pekerjaan bagi disabilitas” (Informan 3)

Harapan Informan 2 terkait dengan konten dan audiens agar konten *Kartunet.com* lebih *update* dan memaksimalkan konten non-fiksi agar bisa menjangkau lebih banyak pembaca dan membuat orang merasa butuh mencari info di *Kartunet.com*.

“itu yang dimaksimalin bukan cuma fiksi tapi juga nonfiksi jadi orang-orang yang gak suka nonfiksi juga mau baca gitu. Kartunet.com itu harus meng-*addict* orang, jadi kalo mereka buka internet jadi buka *Kartunet* gitu tanpa disadari dia udah butuh aja. Itu, pengennya sih gitu,” (Informan 2)

Harapan Informan 4 terhadap *Kartunet.com* menyangkut inklusivitas yaitu agar pemberitaan *Kartunet.com* lebih terintegrasi dengan isu masyarakat tetapi dalam perspektif disabilitas.

“Kalo di Kartunet.com ya lebih ini ya, jadilah media yang *concern* menyuarkan disabilitas tapi..dengan tetep berintegrasi dengan isu-isu apa yang berkembang di masyarakat...” (Informan 4)

5.9 Perubahan dan Perkembangan dalam Media Komunitas *Online*

Ketika melakukan pengumpulan data, peneliti mendapatkan temuan bahwa dalam tubuh pengelolaan media komunitas *Kartunet.com* tengah terjadi perubahan yang cukup substansial, yakni terkait dengan konsep dan konten dari *Kartunet.com*. Perubahan konsep yang dilakukan pada pokoknya ialah mengubah *Kartunet.com* tidak hanya sebagai media komunitas dengan struktur non-profesional yang tujuan utamanya adalah sebagai wadah bagi kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri, tetapi mengarahkan *Kartunet.com* sebagai media *online mainstream* yang sifatnya profesional dengan adanya kepentingan yang bersifat komersial yaitu untuk mencari profit dan memberikan insentif bagi redaksinya.

Perubahan konsep tersebut turut membawa perubahan pada konten dalam *Kartunet.com* yang tidak hanya mengangkat disabilitas secara spesifik dan mendalam, tetapi lebih mengangkat isu-isu general seperti halnya yang ada dalam media *online mainstream* pada umumnya, misalkan tips *lifestyle*, berita politik, olahraga, kebudayaan, dan lain-lain.

Untuk memahami perubahan yang terdapat dalam *Kartunet.com* secara lebih mendalam, terutama terkait dengan hal-hal yang melatarbelakangi perubahan tersebut, perubahan apa saja yang dilakukan, tujuan dari perubahan tersebut, serta bagaimana perubahan *Kartunet.com* turut membentuk perubahan identitas komunitas dan kelompok disabilitas, berikut akan diuraikan tema-tema konseptual yang berkaitan dengan perubahan dalam *Kartunet.com*.

5.9.1 Perubahan yang Ingin Dilakukan Informan dalam *Kartunet.com*

Sebagai individu yang terlibat dalam pengelolaan media komunitas *Kartunet.com*, setiap individu memiliki keinginan tertentu ketika dirinya diberikan kesempatan untuk melakukan perubahan dalam *Kartunet.com*. Perubahan yang diinginkan informan menunjukkan penilaian informan terhadap kondisi saat ini dan kondisi yang ia harapkan terjadi, baik dalam hal proses produksi konten ataupun sistem manajemen dalam redaksi. Perubahan yang Informan 1 ingin lakukan adalah terkait perubahan konten disabilitas.

Informan 1 menginginkan transisi *Kartunet.com* sebagai media dengan konten inklusif, atau bersifat lebih umum dan tidak hanya tentang disabilitas dengan cara menyatukan disabilitas ke dalam isu yang *mainstream*

“..buat bikin konten *Kartunet* ini lebih *general*. Dalam arti, kita nggak idealis kaku, nggak bisa cuma ngasih info disabilitas” (Informan 1)

Perubahan yang ingin dilakukan Informan 2 dalam *Kartunet.com* adalah terkait dengan penyusunan konten, khususnya adalah mengadakan rubrik tentang kesehatan dan lingkungan. Hal ini ia rujuk dari media *mainstream*.

“media-media besar kaya Kompas dan Republika aja tuh mereka pasti punya rubrik tentang kesehatan dan lingkungan karena emang lagi *in* dua itu kan. Jadi ya pengennya itu ada dua itu..” (Informan 2)

Informan 3 menyatakan dirinya ingin melakukan perubahan di sisi organisasi media komunitas *Kartunet.com* karena ia menilai saat ini *Kartunet* tengah kekurangan SDM serta mengalami perubahan konten yang ‘*nggak banget*’. Sama halnya seperti Informan 3, perubahan yang ingin dilakukan Informan 5 terkait dengan penambahan SDM bagi produksi konten media serta dilakukannya regenerasi di tubuh redaksi.

“Perubahan sih... dari organisasi dulu mungkin harus dibenahi..visi-misinya mau ke arah mana.. Ya melihat keadaan sekarang ini, SDM nya juga kurang, tapi konten nambah, dan kontennya juga *nggak banget* (diucapkan dengan nada penekanan) sama visi dan misi *Kartunet*.” (Informan 3)

“Aku sih pengennya lebih banyak orang yang gabung di redaksi. Kenapa? Sekarang kita pengen bkin konten rubriknya banyak,” (Informan 5)

Sedangkan Informan 4 menyatakan bahwa *Kartunet.com* tidak bisa hanya mengangkat isu-isu disabilitas saja seluruhnya tetapi lebih mengintegrasikan pemberitaan disabilitas ke dalam isu-isu masyarakat.

“nggak cuma berdiri di disabilitas aja, mau nggak mau sekarang harus pemberitaannya berintegrasi, kalo misalnya ada berita yang lagi hot tentang Jokowi, ya kita beritain tentang Jokowi, tapi gimana caranya sekreatif kita, kita sisipkan perspektif disabilitas” (Informan 4)

5.9.2 Latar Belakang dan Tujuan Perubahan dalam *Kartunet.com*

Perubahan mendasar yang sedang terjadi dalam *Kartunet.com* ialah menyangkut konsep dari media komunitas bagi kelompok disabilitas menuju media *online mainstream*. Meskipun masih berada dalam dan dikelola oleh komunitas *Kartunet* dengan visi-misi yang sama mengenai disabilitas, redaksi *Kartunet.com* menilai bahwa *Kartunet.com* tidak bisa hanya menjadi media komunitas terutama seiring dengan munculnya anggapan bahwa *website Kartunet.com* ditujukan hanya untuk kelompok disabilitas.

“karena ya itu, masih ada *image* ini situs buat *disable* doang. Kita pengen mengubah itu, dari website yang kontennya lebih umum” (Informan 1)

“..itu kan singkatannya karya tunanetra,. Jadi kaya, kalo saya pribadi bukan disabilitas atau tunanetra, saya jadi kaya nggak tertarik..” (Informan 4)

Berdasarkan keterangan dari para informan, terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi perubahan konsep *Kartunet.com* ini antara lain kebutuhan untuk menjaga *sustainability* serta sikap masyarakat terhadap isu disabilitas. Menurut Informan 4 pemikiran untuk mengubah konsep datang dari pengalaman media berjalan selama setahun dan kondisi di lapangan, Informan 4 merasa perkembangan kondisi paradigam masyarakat semakin sulit ditembus, artinya masyarakat tidak tertarik dengan *Kartunet* dan isu yang dibawa *Kartunet* untuk memperjuangkan disabilitas.

“Dari hasil pengalaman setahun kemarin, sebenarnya ini, ini dampak dari perkembangan masyarakat yang makin sulit kita tembus paradigmanya karena ketika denger *Kartunet* ya udah *ilfeel* dulu...” (Informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa perubahan konsep dilakukan dengan alasan untuk menghindari anggapan bahwa media ini hanya untuk tunanetra atau disabilitas. Redaksi ingin menarik lebih banyak orang untuk mengakses *Kartunet.com* dengan cara memperluas konten menjadi lebih umum karena isu disabilitas bukan isu besar yang menarik perhatian banyak orang. Meskipun demikian, Informan 1 dan Informan 4 menjelaskan bahwa *Kartunet.com* tetap menjadi media yang *concern* terhadap disabilitas dengan cara menyisipkan disabilitas ke dalam berita-berita isu besar. Oleh karena

itulah, menurut Informan 4, konsep baru *Kartunet.com* akan mengusung konten yang menyerupai media umum tetapi diselipi nilai-nilai tentang disabilitas, dalam artian disabilitas ditampilkan secara tersirat agar orang tidak secara sadar melihat promosi disabilitas. Menurut Informan 4, tujuan penyusunan konsep baru dilakukan untuk menjaring lebih banyak *audience* untuk mengunjungi *Kartunet* sambil memasukkan paradigma disabilitas.

“di *Kartunet* itu hampir jadi bener-bener mirip kaya *Detik* nanti lama-lama, tapi kita akan ee menyisip-nyisipkan info tentang disabilitas. Jadi *cover*-nya umum tapi di dlamanya akan ada sisipan tentang disabilitas. Jadi orang tidak akan sadar, kita mempromosikan disabilitas” (Informan 4)

“..ini untuk lebih mengajak orang untuk mengunjungi gitu, sambil kita pelan-pelan memasukkan paradigma yang kita inginkan” (Informan 4)

Informan 1 juga menjelaskan bahwa perubahan dilakukan agar *Kartunet.com* lebih banyak dikunjungi pembaca berbagai kalangan, tidak hanya disabilitas. Namun, berbeda dengan Informan 4 yang berpikir bahwa audiens yang lebih banyak adalah untuk memberi dampak lebih luas terkait perubahan paradigma terhadap disabilitas, informan 1 mengakui bahwa audiens yang lebih luas ini dilakukan untuk menjaring pemasukan iklan sebagai salah satu cara yang diupayakan agar komunitas tetap memiliki sumber pendanaan yang *sustain*. Dengan demikian, dari keterangan Informan 1 diketahui bahwa perubahan konsep dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk bertahan dan memperoleh pemasukan secara mandiri dari iklan.

“..ya kita kan butuh *sustain* bahwa untuk media untuk bertahan kan butuh *reader* kan butuh pembaca biar ada iklan segala macam..” (Informan 1)

Meskipun demikian, Informan 1 juga menyatakan bahwa salah satu tujuan perubahan ialah untuk mewujudkan *Kartunet.com* sebagai media *online* yang sifatnya inklusif, artinya konten dalam *Kartunet.com* dapat bermanfaat bagi semua orang dengan tidak hanya mengangkat disabilitas seluruhnya.

“Kita pengen *Kartunet* ini bisa dinikmati semua orang tetapi tetep orang akan menikmati inklusivitasnya. Kita akan buat ya.. layaknya media umum lah. Tapi *disable*-nya sendiri tetap akan kita masukkan.” (Informan 1)

Informan 2 yang merupakan satu-satunya informan non-disabilitas justru memahami bahwa alasan perubahan konsep dalam *Kartunet.com* ialah karena Pemred ingin menjadikan *Kartunet.com* sebagai media umum.

“Soalnya Kak DPM pengen kita kayak media beneran..” (Informan 2)

Informan 3 menyoroti dari sisi pembentukan *brand image Kartunet.com* bahwa perubahan dilakukan dalam rangka *rebranding Kartunet.com*. Informan 3 juga mengidentifikasi bahwa perubahan konsep ini adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemasukan bagi biaya operasional media.

“Konon kabarnya, itu katanya untuk meningkatkan *brand*, menaikkan *brand* kita *Kartunet .com* itu sebagai media gitu. Kalo misalkan tentang disabilitas doang kan katanya orang jenuh gitu juga. Ini dicoba biar kita ada pemasukan juga buat biaya operasional..” (Informan 3)

Perubahan dilakukan dengan cara mencari rujukan sesuai standar media lain disesuaikan dengan kebutuhan. artinya konten informasi lebih umum, tetapi juga menjadi *one stop* sumber informasi bagi disabilitas. Menurut Informan 1, untuk saat ini, perubahan masih dalam tahap menyiapkan *platform website* dan perumusan untuk pengisian konten yang sesuai konsep baru dan diharapkan mulai berjalan akhir Oktober sampai November 2012. Terkait dengan proses pengambilan keputusan untuk perubahan ini, menurut Informan 2, perubahan konsep dilakukan oleh Pemred dan tidak dilakukan lewat diskusi, tetapi hanya melalui konfirmasi persetujuan di forum. Hal ini juga dinyatakan oleh Informan 4.

“Sebenarnya itu tuh, emang kita nggak diskusi pas berubah konten. Jadi emang Kak DPM pengen fokus.. Jadi pas ke forum itu, ditanya, ‘Gini loh jobdesc nya sekarang, masih mau apa nggak?’ (Informan 2)

“Proses penetapannya ya diskusi aja, waktu itu diskusi, DPM dulu yang merumuskan rubrik yang baru-baru, terus di-*share*, di email redakasiwaktu itu sih nggak sempet ngumpul sama temen-temen..” (Informan 4)

Menurut Informan 3, ide untuk *rebranding* media *Kartunet.com* ini datang dari salah seorang anggota baru redaksi *Kartunet* yaitu HU atau Informan 6. Namun, Informan 1 atau DPM yang juga pengambil keputusan dalam

perubahan ini mengaku dirinya sudah memiliki pemikiran untuk membuat media yang bisa *sustain* dan memperoleh pasaran umum. Namun, perumusan konsep media yang baru yang lebih kongkret disusun oleh Informan 6 (HU).

“mm, idenya dulu dari dari.. Ada namanya Mas HU, Waktu itu dia usul sama Kak DPM, cobalah itu kita melebarkan sayap, kita mulai pasang iklan segala macam. Mulai coba berfungsi sebagai media betulan.” (Informan 3)

“Sebenarnya waktu itu udah kepikiran lama, cuma waktu ada Mas HU jadi bisa ngasih gambaran yang lebih kongkret gitu.. dari awal pemikirannya udah ke sana, mau bikin media buat bisa *sustain*..” (Informan 1)

5.9.3 Pandangan Informan terhadap Perubahan dalam *Kartunet.com*

Pandangan terhadap perubahan ini meliputi pandangan pribadi informan dalam menilai perubahan konsep yang terjadi dalam *Kartunet.com* serta bagaimana informan menilai pandangan pengurus lain terhadap perubahan.

Secara personal, Informan 1 menilai perubahan konsep media secara positif karena ia menyebut bahwa perubahan konsep merupakan hasil pemikirannya. Persetujuan dan pandangan positif atas perubahan ini juga dinyatakan oleh Informan 2 yang menyebut perubahan konsep akan membuat *website* lebih terarah dan lebih luas menjangkai dan Informan 6 dengan pendapatnya bahwa *Kartunet.com* sebagai media *online* yang lebih *mainstream* akan memberikan peluang lebih besar untuk mendapatkan pengiklan.

“Ya soalnya itu kan dari pemikiran-pemikiran saya juga kan, jadi ya menanggapinya ya bagus.” (Informan 1)

Sedangkan Informan 4 dan Informan 5 cenderung bersikap lebih netral. Informan 4 dan Informan 5 sama-sama menilai bahwa perubahan konsep dalam *Kartunet.com* dapat membuat *Kartunet.com* menjadi media yang lebih inklusif atau dapat ditujukan bagi semua orang. Namun, keduanya juga menyadari bahwa perubahan ini dapat membuat *Kartunet.com* kurang memiliki target yang terfokus serta menghilangkan spesifikasi konten disabilitas yang sebelumnya telah diusung dan menjadi ciri khas *Kartunet*.

“Di sisi lain saya setuju karena *Kartunet* harus menjadi media inklusif *for all audience*, namun dikhawatirkan akan tidak fokus..” (Informan 4)

“Emang bener sih ya orang jadi lebih nyaman, jadi lebih banyak sering brkunjung karena kita nggak ngomongin disabilitas aja.. Tapi di sisi lain ya, kita kaya nggak punya spesifikasi nggak punya ciri khas,” (Informan 5)

Tanggapan bernada ketidaksetujuan dilontarkan oleh Informan 3 dengan menyebut perubahan ini justru kemunduran bagi *Kartunet.com*. Sama seperti sisi negatif yang dipikirkan Informan 5, Informan 3 juga menyatakan bahwa perubahan konsep ini akan menghilangkan ciri khas *Kartunet* sebagai media yang mengusung disabilitas. Ia juga berpendapat bahwa *Kartunet* akan lebih dikenal jika tetap mempertahankan ciri khasnya.

“Kalo sekarang jujur aja, agak sedikit mundur ya.. membikin programnya mulai serampangan dan agak sedikit menyimpang dari visi-misi yang kita bikin..Kalo sekarang malah berganti ingin seperti media kebanyakan, tentang disabilitas nya mm *trendsetter*-nya jadi ilang.” (Informan 3)

Informan 1 menyadari terdapat ketidaksetujuan dari beberapa pengurus lain terkait perubahan konsep. Informan 1 memandang bahwa alasan ketidaksetujuan ini tidak rasional karena adanya *mental blocking* yang menyebabkan pengurus lain takut mencoba sesuatu yang baru. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya menanggapi ketidaksetujuan pengurus lain dengan cara melakukan perubahan secara pelan-pelan dan bertahap.

“pengurus lain tuh ya tergantung, karena tadi masalah *mental blocking* gitu kan udah mikirnya susahnya duluan padahal ini peluang,” (Informan 1)

“Ya kita coba akomodasi dulu aja, ada skala-skala prioritas perubahannya, itu kan nanti juga bertahap, lama-lama akan *totally changed*, iya maksudnya gitulah diperluas.” (Informan 1)

Selain menyatakan pandangannya terkait perubahan konsep dalam *Kartunet.com*, peneliti juga mengidentifikasi penilaian pribadi informan. Penilaian informan mencakup penilaian positif-negatif mengenai perubahan konsep *Kartunet.com*. Sebagian besar informan cenderung menilai perubahan ini secara positif meskipun tetap terdapat beberapa penilaian negatif.

Sebagai pemimpin redaksi *Kartunet.com* sekaligus pengambil keputusan untuk melakukan perubahan konsep, Informan 1 menilai perubahan ini bagus karena *Kartunet.com* dapat menyediakan konten informasi yang lebih luas, tidak terbatas tentang disabilitas dan tidak memikirkan ada sisi negatif dari perubahan karena yakin perubahan ini membawa perbaikan.

Menurut Informan 2 perubahan membuat *website* lebih bagus, lebih terarah, dan lebih luas menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat dengan konten yang semakin beragam. Informan 2 juga bahkan menilai bahwa perubahan konsep ini akan membuat *Kartunet.com* menjadi media komunitas yang lebih berkembang karena dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas.

“..plusnya adalah yang tadi, informasi bisa lebih luas, kalo negatifnya..gak ada. Karena kalo bikin perubahan kita pasti pengennya yang positif kan? buat apa kita berubah kalo ada negatifnya kan?” (Informan 1)

“Jelas akan semakin berkembang media komunitasnya karena akses yang semakin luas dari segi pembaca.” (Informan 2)

Berbeda dari dua informan sebelumnya, Informan 3 memberikan penilaian yang cenderung lebih negatif terhadap perubahan yang dilakukan dengan menyebut bahwa dampak negatif dari perubahan konsep *Kartunet.com* dapat mengancam eksistensi karakteristik dan ciri khas *Kartunet.com* sebagai media yang memperjuangkan disabilitas.

“..emang sih dampak positifnya ada, masa kita *stuck* di sini aja, tentang disabilitas aja,. Tapi dampak negatifnya mengerikan hehe. Ya ituu.. *Trendsetter* kita sebagai media disabilitas tuh bisa ilang..” (Informan 3)

Terkait dengan perubahan yang dilakukan, Informan 4 memberikan pandangan baik dari sisi positif maupun negatif dengan penilaian positif lebih banyak dibanding sisi negatifnya. Beberapa efek positif dari perubahan konsep *Kartunet.com* yang disebut Informan 4 antara lain *Kartunet* dapat menjadi media *online* yang berpengaruh untuk mengembangkan kesadaran akan isu disabilitas dalam masyarakat melalui strategi baru dengan memberikan keterkaitan yang dekat dengan dunia disabilitas.

Hal ini juga dinyatakan oleh Informan 5 yang menilai bahwa *Kartunet.com* dapat menjadi media yang inklusif dan lebih menarik banyak pengunjung. Selain itu, dengan menjadi media *online mainstream*, *Kartunet.com* dinilai Informan 4 memiliki posisi kuat dalam melakukan penekanan terhadap pihak-pihak yang mendiskriminasi disabilitas dan secara spesifik menjadi advokat yang mengadvokasi keperluan disabilitas melalui media.

“Plusnya, lebih inklusif, kemungkinan lebih banyak menarik pengunjung, dan menebar virus inklusi secara gerilya.” (Informan 5)

Sedangkan untuk dampak negatif perubahan ini, Informan 4 memberikan penilaian bahwa *Kartunet.com* akan sulit mengatur sirkulasi media dengan SDM yang secara jumlah cukup terbatas, mengalihkan fokus komunitas *Kartunet* yang bergerak dalam bidang disabilitas, serta sistem pelaksanaan non-profesional tidak dapat mengikat komitmen individu di dalamnya. Sejalan dengan Informan 4, Informan 5 juga memberikan penilaian atas dampak negatif perubahan yang serupa dengan menyoroti pengelolaan SDM yang kurang efektif dan jumlah tenaga redaksi yang terbatas. Dari segi identitas media, Informan 5 menyatakan bahwa *Kartunet.com* tidak memiliki spesifikasi sehingga justru sulit bersaing dengan media *online mainstream* yang sudah lebih *established*.

“..kita jadi gak spesifik lagi. Toh kalau bicara ttg hal umum, udah banyak media senior yg menyajikan. Terus, dari segi kepengurusan menurutku agak kurang efektif, soalnya anak-anak redaksi kan jumlahnya hanya sekitar 6 orang, dan harus bagi tugas yg lebih banyak dari biasanya..” (Informan 5)

5.9.4 Perubahan Pembentukan Pesan Disabilitas dalam *Kartunet.com*

Perubahan konsep media yang tengah dilakukan oleh redaksi *Kartunet.com* secara tidak langsung juga turut mengakibatkan adanya perubahan pesan atau konten yang ditampilkan dalam *website Kartunet.com* serta ditemukan adanya pembentukan pesan identitas disabilitas yang turut berubah, seperti misalnya muatan disabilitas yang ditampilkan, penggambaran terhadap disabilitas, serta kesan terhadap disabilitas yang ingin dibentuk dalam benak audiens media *Kartunet.com*.

Dari segi konten informasi, *Kartunet.com* akan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat umum dan dapat dimanfaatkan oleh audiens dari berbagai kalangan. Dari segi audiens, menurut Informan 1, dengan adanya perubahan, segmentasi *audience* yang dituju tidak hanya dari disabilitas tapi lebih luas agar bisa menarik minat pengunjung. Memperluas konten informasi dengan tetap *concern* pada disabilitas.

Perubahan yang dilakukan ialah membuat konten yang lebih *general*, artinya tidak kaku menampilkan idealisme disabilitas seperti misalnya tidak menampilkan kata disabilitas terlalu banyak. Selain rubriknya yang mengalami perubahan dengan adanya rubrik baru yang lebih general, nama-nama rubrik pun juga diubah agar tidak terlalu berkesan ‘milik tunanetra’ seperti misalnya *Infor Disabilitas* menjadi *Info CSR* dengan menempatkan isu disabilitas sebagai sisipan.

“Rubriknya ditambah. Sama nama-namanya diubah jadi lebih global gitu, karena katanya orang kalo namanya misalkan buletin mata gitu kan itu sangat tunanetra.. jadi orang dia nggak sadar bahwa kita sedang kampanye nih, tapi orang tetap nyaman ketika masuk web kita.” (Informan 5)

Sebelum transisi, semua informasi yang ditampilkan hanya tentang disabilitas. Setelah transisi, proporsi informasi yang diharapkan adalah 70:30 untuk informasi umum yang aksesibel bagi disabilitas secara tampilan. Aksesibel secara tampilan yang dimaksudkan adalah dengan cara menjelaskan elemen visual secara gambar secara tekstual atau dideskripsikan melalui tulisan atau *alter text* yang dapat dibaca *screen reader*.

“ada namanya alter text. Jadi kita menampilkan gambar di webnya, tapi sebenarnya di sistemnya itu di belakang gambarnya kita tulis, nah yang bisa menemukan tulisan itu hanya *screen reader*.” (Informan 4)

Selain itu konten yang ingin ditampilkan dalam media *online Kartunet* ialah informasi umum sehari-hari yang dapat dimanfaatkan oleh semua baik disabilitas maupun non-disabilitas sehingga Informan 1 menyebut *Kartunet.com* sebagai *one stop place for information* di mana konten informasi dirancang agar dapat digunakan oleh disabilitas. Perubahan konten

mencakup pula perumusan rubrik-rubrik baru *Kartunet* agar lebih menyerupai media umumnya. *Kartunet* ingin memuat tidak hanya tentang disabilitas tetapi semua kalangan. Secara konten juga ada perubahan jadi lebih general dengan mengubah rubrik mengikuti *style* media.

“..selain kita pengen orang umum juga bisa menikmati *Kartunet*, kita juga pengen *Kartunet* jadi *one stop place* buat disabilitas” (Informan 1)

“Dulu *Kartunet* itu kayak sebatas tuna netra, sekarang *Kartunet* itu bisa diakses sama semua kalangan kayak media semacam *Kompas*” (Informan 2)

Informan 4 berpendapat bahwa tidak ada perubahan konsep *Kartunet.com* tidak berarti membawa perubahan pesan yang disampaikan, karena yang berbeda hanya strategi penyampaian pesan. Begitu pula dengan Informan 2 yang menilai bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui *Kartunet.com* tetap sama yaitu tentang mengatasi keterbatasan tanpa batas dengan menyisipkan isu disabilitas ke dalam isu sehari-hari yang lebih general serta mendorong tidak adanya gap antara disabilitas dan non-disabilitas.

“Pada dasarnya *kartunet* selalu menyuarakan tidak ada gap antara disabilitas dan non disabilitas.” (Informan 2)

“Yang ingin disampaikan ialah tentang mengatasi keterbatasan tanpa batas, sasarannya kepada masyarakat, dengan strateginya menyisipkan isu-isu disabilitas ke dalam isu-isu global.” (Informan 4)

Perubahan konsep dalam *Kartunet.com* juga membawa perubahan pada pandangan yang ingin dibentuk dalam benak audiens *Kartunet.com*. Pandangan baru yang ingin dibentuk ini terkait pandangan terhadap disabilitas maupun pandangan terhadap *Kartunet.com* sebagai media. Menurut Informan 1, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok dari perubahan ini terkait dengan pandangan terhadap disabilitas. Perubahan dilakukan untuk membentuk *image* baru bahwa *Kartunet.com* adalah media untuk semua orang dengan tidak menonjolkan disabilitas tapi tetap *concern* dengan isu disabilitas lewat penyajian konten yang aksesibel bagi tunanetra.

“..gak ada perbedaan yang mencolok, cuma kita ingin memberikan *image* baru bahwa *Kartunet* ini media yang bisa dikonsumsi semua.. media yang

agak-agak *mainstream* , tapi tetep tidak melupakan isu disabilitas yang ingin kita perjuangkan..misalnya ada rubrik tersendiri, atau dalam penyajian konten informasinya kita bikin supaya aksesibel buat semua” (Informan 1)

Menurut Informan 4, dengan adanya perubahan konsep ini, *Kartunet.com* ingin membentuk pandangan bahwa disabilitas perlu diberikan kesetaraan kesempatan serta hak asasi yang lebih diperhatikan. Dengan perubahan ini, Informan 4 menilai bahwa disabilitas dapat memiliki media yang mampu memberikan pencitraan tentang disabilitas di Indonesia.

“..yaitu disabilitas sebatas perlu diberikan kesamaan kesempatan, haknya perlu diprioritaskan dll. jadi disabilitas juga memiliki media yang mampu memberikan pencitraan tentang disabilitas di Indonesia” (Informan 4)

5. 10 Peran Pihak Eksternal dalam Pembentukan Identitas Disabilitas

Dari hasil penggalian data melalui wawancara mendalam terhadap keenam informan, peneliti menemukan bahwa semua informan menyebutkan adanya pihak eksternal di luar komunitas dan lingkungan sekitar yang dinilai mereka cukup berperan dalam membantu disabilitas. Pihak eksternal yang muncul dari hasil keterangan informan adalah Yayasan Mitra Netra, sebuah yayasan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar dan orientasi mobilitas bagi tunanetra. Yayasan Mitra Netra merupakan lembaga swasta yang didirikan oleh seorang dokter mata dan pendanaannya berasal dari donasi dalam negeri maupun donasi asing. Kegiatan utama Yayasan Mitra Netra ialah memberikan bantuan belajar akademis, baca tulis, dan keterampilan akses media bagi tunanetra.

5.10.1 Latar Belakang Keterlibatan Informan dengan Mitra Netra

Keterlibatan informan terhadap Yayasan Mitra Netra umumnya berawal setelah informan menjadi tunanetra, kecuali Informan 2 yang merupakan non-disabilitas dan Informan 6 yang justru tidak pernah terlibat aktif di Mitra Netra. Keempat informan lainnya mengakui bahwa mereka mengenal Mitra Netra setelah mengaami disabilitas dan mengetahui tentang Mitra Netra dari rekomendasi pihak ketiga.

Informan 1 mengetahui Mitra Netra dari rekomendasi IB Foundation, sebuah yayasan untuk advokasi pendidikan bagi disabilitas. Informan mengetahui keberadaan IB Foundation dari televisi setahun setelah dirinya menjadi tunanetra saat kelas 6 SD. Awalnya IB Foundation yang mengadvokasi Informan 1 agar dapat mengikuti ujian akhir SD dan menyarankannya untuk mendaftar ke SMP Negeri 226. Selepas lulus SD, IB Foundation memperkenalkan Informan 1 untuk belajar di Yayasan Mitra Netra hingga akhirnya Informan 1 aktif di Mitra Netra sejak kelas 1 SMP hingga SMA.

Sama seperti Informan 1, Informan 4 juga mengenal Mitra Netra dari rekomendasi IB Foundation yang diketahuinya dari brosur yang ia lihat saat berobat mata di rumah sakit ketika awal-awal menjadi tunanetra selepas lulus SD dan hendak melanjutkan ke SMP. Informan mengaku dirinya Mitra Netra meyakinkan kedua orang tuanya agar mengizinkannya tetap sekolah. Informan 4 aktif di Mitra Netra sejak 2001 hingga 2009.

“..waktu itu liat di TV ketemu ada yayasan yang kaya buat advokasi tunanetra gitu, IB Foundation dulu. Setelah lulusnya baru, sama IB Foundation direkomendasikan buat ke Mitra..” (Informan 1)

“Saya kenal Mitra Netra dari karyawan tunanetra di yayasan IB Foundation, ketika berobat di RSCM diberi brosurnya..” (Informan 4)

Informan 3 yang menjadi tunanetra sejak umur 2 tahun bergabung di Mitra Netra saat kelas 5 SD atau di tahun 2005 karena ajakan temannya yang berkata bahwa dirinya bisa belajar membaca buku di Mitra Netra.

“Saya diajak oleh seorang teman waktu kelas lima SD, konon yayasan Mitra bisa membantu saya kalau mau membaca buku yaitu dengan bantuan buku bicara, yang dibacakan oleh orang lain dan direkam.” (Informan 3)

Berbeda dari informan lain yang telah aktif di Mitra Netra sejak awal mengalami disabilitas, Informan 5 baru aktif di Mitra Netra pada tahun 2010. Informan 5 mengaku dirinya sudah mengenal Mitra Netra sebelumnya dari sebuah brosur yang didapat mamanya serta dari sebuah siaran radio, tetapi belum tertarik untuk bergabung. Informan 5 baru terlibat dengan Mitra Netra ketika membutuhkan kemampuan akses komputer untuk menulis

skripsi. Selepas lulus kuliah Informan 5 mulai aktif berkegiatan dalam dunia disabilitas yang diawali dari Mitra Netra dan mulai mengenal tunanetra lain yang juga pengurus *Kartunet*.

“Awalnya cuma belajar komputer aja, tapi habis lulus, 2010 gitu, mulai amfif main ke Mitra. Yaitulah, dari situlah mulai kenal Dimas, Rafiq, Aris, Riqo, ya itulah dari situ mulai ikut kegiatan macem-macem..” (Informan 5)

5.10.2 Peran dan Manfaat Mitra Netra bagi Informan

Peran dan manfaat Mitra Netra menurut pengalaman informan antara lain berkaitan dengan sarana pendampingan belajar, fasilitator penyesuaian kemampuan dasar tunanetra, penyediaan akses media dan teknologi, serta membuka relasi dan *networking* dengan sesama tunanetra.

Informan 1 menyatakan bahwa baginya Mitra Netra berperan sebagai sarana rehabilitasi, sarana untuk belajar kemampuan dasar tunanetra seperti braille, komputer, serta pendampingan belajar di sekolah. Manfaat yang ia peroleh ialah mendapatkan bantuan belajar untuk pelajaran di sekolah, pelajaran Braille dan komputer, mendapatkan pelatihan penulisan, serta relasi dan *networking* dengan rekan-rekan tunanetra lainnya.

“..perannya ya.. mmm ya mereka ngasih semacam rehabilitasi. Kita belajar braille, terus juga belajar komputer...” (Informan 1)

“Ah iya iya, bener, sip. *Networking*.. Hahahaha. Kaya kenal Rafik model-model gitu juga kenalnya di Mitra kan.” (Informan 1)

Informan 1 mengaku dirinya tidak merasakan adanya perbedaan yang berarti sebelum dan sesudah aktif di Mitra Netra. Informan 1 menyatakan bahwa Mitra Netra tidak terlalu banyak berpengaruh bagi dirinya karena ia merasa hanya Mitra Netra hanya bersifat fungsional, artinya membantunya dalam kegiatan belajar, tetapi dia tidak merasakan pembangunan *mindset*. Informan merasa pemikirannya mengenai disabilitas ia bangun sendiri dari literatur.

“Mmm gak terlalu berpengaruh sih, di situ cuma ini aja sih, ya fungsional aja. Mereka buat bantu saya ngerjain PR. Karena di situ ya cuma buat lebih

ke fungsional aja, buat bantu belajar, gak ada mm, gak ada kaya pembangunan *mindset* gitu nggak ada” (Informan 1)

Informan 3 menyatakan bahwa Mitra Netra berperan besar dalam membentuk pola pikirnya untuk mensyukuri keadaan dan tidak merasa minder menjadi seorang tunanetra. Berbeda dari Informan 1 yang tidak merasakan pengaruh Mitra Netra terhadap dirinya, Informan 3 justru merasa bahwa Mitra Netra memberikan perubahan besar dalam hal pola pikir mengenai dirinya sebagai tunanetra.

“Banyak perubahan yang saya alami ketika bergabung di yayasan itu. Jika sebelumnya saya kurang memiliki kepercayaan diri untuk bergaul, maka pembimbing di yayasan mengajarkan saya tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia luar,” (Informan 3)

Informan 4 juga menyatakan hal yang sama bahwa Mitra Netra berperan dalam membangkitkan kepercayaan dirinya saat awal-awal dirinya menjadi tunanetra. Terkait dengan manfaat, Informan 4 mengakui bahwa dari Mitra Netra dirinya banyak teman yang menginspirasi dan memotivasi dirinya selain kegiatan belajar sebagai tunanetra. Informan 4 juga menyebut bahwa Mitra Netra membawa perubahan cukup besar dalam dirinya, khususnya ketika awal-awal menjadi disabilitas. Informan 4 merasa bahwa dirinya menjadi mampu menyesuaikan diri dengan kondisinya sebagai tunanetra melalui pembelajaran yang difasilitasi Mitra Netra. Selain itu, ia mengaku bahwa orang tuanya menjadi percaya dengan kemampuannya sebagai tunanetra setelah mendapat pengarahan dari Mitra Netra.

“..saya gak percaya diri untuk meneruskan di sekolah umum, tapi malah ingin ke SLB, namun setelah mendapatkan konsultasi dari konseling mitra netra, saya baru percaya diri lanjut ke sekolah umum” (Informan 4)

“Wah banyak sekali ya (manfaatnya), karena dari 0 saya bisa kenal huruf Braille, lanjut ke mengetik sepuluh jari, lanjut ke orientasi mobilitas, kemudian saya juga di situ juga saya bertemu banyak temen-temen yang inspiratis, dan yang paling memotivasi ya besar juga lah..” (Informan 4)

Peran Mitra Netra yang diidentifikasi dan paling dirasakan Informan 5 adalah penyediaan fasilitas teknologi bagi tunanetra, khususnya perangkat

komputer bicara yang menurutnya tidak bisa didapat di tempat lain. Selain itu, dari Mitra Netra ia juga mengenal rekan-rekan tunanetra di *Kartunet*.

“Yang paling aku rasain dari mitra, ya ilmu komputer bicara itu. Soalnya setahuku cuma mitra yang ngadain kelas komputer buat tunanetra. Kalo gak ke mitra, ya mungkin aku gaptek sampe sekarang, sama ya itu sih jadi kenal anak-anak *Kartunet* yang lain gitu ya..” (Informan 5)

Informan 5 mengaku perubahan yang dirasakan adalah adanya perasaan afiliasi terhadap disabilitas dan tunanetra. Ia mengaku tidak pernah merasa menjadi tunanetra sebelum belajar di Mitra Netra karena sebelumnya ia merasa biasa saja dengan *low vision* yang dialaminya dan tidak membutuhkan penyesuaian secara khusus seperti misalnya belajar Braille atau orientasi mobilitas. Selain itu, ia juga merasa memiliki kemampuan akses teknologi setelah aktif di Mitra Netra karena sebelum belajar ke Mitra Netra ia mengaku *gaptek*.

“Jujur, gaptek banget ya aku gak ngerti sama sekali sebelum ke Mitra..”

“Aku tuh malah nggak pernah ngrasa jadi tunanetra sebelum kenal Mitra, tapi belajar komputer segala macam ya emang itu yang kita butuh dan nggak bisa kita dapetin di luar selain lingkungan tunanetra” (Informan 5)

5.10.3 Penilaian Mengenai Peran Mitra Netra terhadap Tunanetra

Jika dalam pembahasan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bagaimana informan merasakan peran dan manfaat Yayasan Mitra Netra bagi dirinya sendiri, dalam tema ini, peneliti memperoleh temuan yang mengidentifikasi bagaimana informan menilai peran Mitra Netra bagi tunanetra lainnya secara umum. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa informan belum tentu merasakan peran yang sama dari Mitra Netra terhadap dirinya dan tunanetra lainnya, seperti yang ditemukan pada Informan 1.

Meskipun tidak terlalu merasakan banyak peran Mitra Netra bagi dirinya sendiri, Informan 1 berpendapat bahwa Mitra Netra berperan banyak bagi tunanetra pada umumnya dengan melakukan pendampingan belajar dengan cara membacakan isi buku, merekam, dan rekaman isi buku tersebut

disimpan dalam bentuk buku bicara yang bisa digunakan dan dikopi oleh tunanetra. Selain itu juga Mitra Netra membantu advokasi disabilitas untuk mengakses pendidikan umum.

“Oh kalo itu banyak.. ya dengan mereka melakukan pendampingan belajar itu, itu sangat membantu sekali buat teman-teman mengakses pendidikan umum kan?” (Informan 1)

“terus di situ kan juga ada perpustakaan kaset ya, perpustakaan bicara gitu kan, jadi buku-buku itu dimasukin ke sana, nanti direkam, buku-buku pelajaran direkamin orang sana nanti kita tinggal ngopi” (Informan 1)

Sama seperti yang ia rasakan pada dirinya sendiri, Informan 3 menilai bahwa Mitra Netra juga berperan bagi tunanetra lainnya dalam membentuk pola pikir untuk lebih percaya diri memandang dirinya sebagai disabilitas. Peran positif Mitra Netra bagi tunanetra lainnya juga dinyatakan oleh Informan 4, khususnya peran Mitra Netra dalam hal advokasi pendidikan. Menurutnya, Mitra Netra berperan cukup besar bagi tunanetra karena Mitra Netra telah berdiri sejak lama dan melakukan langkah strategis untuk mengkampanyekan pendidikan inklusif bagi tunanetra dan disabilitas. Sedangkan Informan 5 secara khusus melihat peran utama Mitra Netra bagi tunanetra dalam hal pembelajaran akses teknologi. Informan 5 juga menilai Mitra Netra berperan dalam advokasi pendidikan bagi disabilitas.

“Mitra Netra memang berperan banyak dalam membentuk pola pikir tunanetra. Banyak tunanetra yang menjalani hidup dengan percaya diri setelah belajar disana.” (Informan 3)

“..Mitra Netra termasuk lembaga yang berani mengambil langkah strategis untuk menentukan posisi kelompok disabilitas di dalam masyarakat. *Progress* yang sangat terasa sampai saat ini adalah mitra netra berhasil mengkampanyekan pendidikan inklusi di indonesia,” (Informan 4)

“Gak ada Mitra, kayaknya semua tunanetra di Indonesia pada gaptek. Selain itu, mitra juga punya peran penting dalam bidang pendidikan tunanetra, soalnya mereka produksi buku braille, *digital talking book*, dan dulu juga menyediakan guru-guru yang ngerti isabilitas.” (Informan 5)

5.10.4 Peran Mitra Netra bagi Komunitas *Kartunet*

Selain mengidentifikasi peran dan manfaat Mitra Netra bagi tunanetra, baik dirinya sendiri maupun tunanetra lain, peneliti juga menggali penilaian informan mengenai peran tunanetra bagi komunitas *Kartunet*. Dari hasil wawancara, sebagian informan menyatakan bahwa Mitra Netra memiliki peran bagi pengembangan komunitas *Kartunet* dalam hal memberikan pendidikan dan pengetahuan akses teknologi yang menjadi modal bagi pendiri dan pengurusnya untuk mengembangkan media *online Kartunet.com* serta mengembangkan pembentukan komunitas *Kartunet*. Meskipun demikian, setiap informan memiliki jawaban spesifik yang berbeda.

Informan 1 berpendapat bahwa Mitra Netra tidak memiliki peran terhadap *Kartunet*. Meskipun demikian, dalam wawancara pertama mengenai pendirian komunitas, Informan 1 sempat bercerita bahwa awal pendirian komunitas *Kartunet* ialah karena adanya kemampuan pendirinya untuk mengakses komputer dan internet. Informan bercerita bahwa awal mereka mengenal internet adalah dari fasilitas yang disediakan Mitra Netra. Selain itu, Informan 1 mengenal ketiga rekan pendiri yang lain dari Yayasan Mitra Netra karena mereka sering berinteraksi dan belajar bersama di Mitra Netra.

“(*Kartunet*) Sebenarnya diawali dari waktu itu kita belajar komputer bicara kelas 2 SMP waktu di Mitra Netra itu kan.. Waktu itu belum ada pelajaran tentang akses internet tapi di sana disediakan internet café, ada akses internet gratis yang bisa dipake anak-anak yang pengen coba-coba” (Informan 1)

Menurut Informan 3, peran Mitra Netra terhadap *Kartunet* sama seperti perannya terhadap tunanetra pada umumnya yaitu menjadi tempat belajar bagi tunanetra, termasuk beberapa orang pengurus dan pendiri *Kartunet*. Terkait dengan peran Mitra Netra terhadap *Kartunet*, Informan 4 berpendapat bahwa Mitra Netra tidak memiliki peran langsung terhadap pendirian *Kartunet*. Namun, ia mengakui bahwa secara tidak langsung Mitra Netra berperan bagi *Kartunet* karena kemampuan akses teknologi para pendirinya diperoleh dari Mitra Netra.

Sedangkan menurut Informan 5, peran Mitra Netra terhadap *Kartunet* ialah menyediakan sarana pembelajaran kemampuan dasar dalam akses teknologi komputer yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan komunitas.

“Banyak tunanetra termasuk anak *Kartunet*, belajar di sana.” (Informan 3)

“Menurut saya peranan mitra netra terhadap *Kartunet* secara langsung tidak ada ya, karena *Kartunet* murni buah pikiran teman-teman pendiri. Namun secara tidak langsung memang ada, yaitu dari Mitra Netra, akses komputer dan internet dapat dinikmati oleh para pendiri *Kartunet*.” (Informan 4)

“..hampir semua anak *Kartunet* belajar *basic* komputer dari mitra. Jadi gak akan ada tuh yg jago-jago komputer kalo bukan karena mitra.” (Informan 5)

Informan 2 yang merupakan anggota komunitas yang berasal dari non-disabilitas dan sebagai pihak eksternal yang tidak pernah terlibat kegiatan Mitra Netra, Informan 2 memberikan penilaian bahwa Mitra Netra sesungguhnya memiliki peran positif bagi *Kartunet* lewat pendidikan dan pengembangan *skill* yang dimiliki oleh para pengurusnya dan hal tersebut turut membentuk nilai-nilai yang dibangun dalam komunitas *Kartunet*.

“Dari Mitra Netra, terbentuk orang-orang yang saat ini mengurus *Kartunet*. Mitra netra berkontribusi besar pada pendidikan, pengetahuan, ilmu yang dipunyai oleh para pengurus saat ini. Bukan hanya *hardskill* tetapi juga *softskill*.” (Informan 2)

5.10.5 Penilaian mengenai Hubungan *Kartunet* dan Mitra Netra

Menurut keterangan Informan 6 pada wawancara pertama, peneliti menemukan bahwa dalam lingkungan disabilitas, khususnya tunanetra, di luar komunitas *Kartunet* terdapat anggapan bahwa pengurus *Kartunet* haruslah merupakan tunanetra yang aktif di Mitra Netra karena sudah memiliki kemampuan dasar IT yang dipelajari di Mitra Netra.

Temen-temenku juga mereka yang di asrama pengen masuk di *Kartunet* untuk jadi anggota, tim inti gitu kan. Cuma ada yang bilang, susah, karna harus jebolan Mitra Netra karena mereka lebih banyak disalurkan ke bagian IT, ibaratnya kita nih uda ‘*the popular one*’” (Informan 6)

Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan ini, peneliti menggali lebih dalam mengenai pandangan informan lainnya terhadap adanya anggapan eksternal ini. Terkait pandangan ini, informan memberikan pendapat beragam.

Informan 2 yang merupakan pengurus non-disabilitas, tidak melihat adanya masalah dari anggapan tersebut dan bahkan menilai pengurus lain juga tidak berkeberatan karena menurutnya Mitra Netra akan selalu berhubungan dengan struktur komunitas *Kartunet*.

Informan 1 tidak setuju dengan anggapan tersebut dan menyatakan bahwa dirinya tidak merasa bahwa *Kartunet* berasal dari Mitra Netra. Ia menyatakan anggapan tersebut dilatarbelakangi oleh *mental blocking* dan perasaan *insecure* ingin diakui yang ada dalam diri disabilitas itu sendiri. Namun, Informan 1 mengakui dirinya tidak masalah jika sebagian besar pengurus *Kartunet* berasal dari Mitra Netra karena menurutnya itu hanyalah irisan identitas yang dimiliki oleh pengurus *Kartunet*, bahwa selain berperan sebagai pengurus *Kartunet*, mereka juga pernah menjadi klien Mitra Netra.

“Itu.. mm dari pandangan teman-teman sendiri yang masih eee, *mental block*, merasa *insecure*, merasa ingin diakui gitu kan. Saya dari dulu gak ada perasaan kaya gitu tuh.. Mau dibilang gitu ya bodo amat, yang jelas secara legalitas gak ada urusannya sama sekali kan.” (Informan 1)

“Nggak papa sih. Ya kalo kita semakin dewasa itu kan smakin punya banyak identitas ya. Jadi ya gak papa, tinggal gimana caranya kita memilah berbagai fungsi tersebut” (Informan 1)

Terkait dengan hubungan antara *Kartunet* dan Mitra Netra, Informan 3 menyebutkan bahwa keduanya merupakan organisasi yang sama-sama bergerak dalam hal disabilitas tetapi mengarah kepada hal yang berbeda.

“..dari segi organisasi dan komunitas keduanya bergerak dibidang yang berbeda. Kartunet lebih mengarah kepada gerakan social, sementara Mitra Netra lebih bergerak kearah bisnis dan pendidikan.” (Informan 3)

Informan 4 menyatakan dirinya berupaya memberikan pandangan objektif terhadap anggapan itu dengan berpendapat sesuai konteks identitas individunya. Ia tidak keberatan jika sebagian besar pengurus *Kartunet*

dianggap orang-orang yang pernah menjadi klien Mitra Netra. Namun, ia tidak setuju jika identitas sebagai klien Mitra Netra tersebut dikaitkan dengan perkembangan dan karya-karya yang dihasilkan komunitas *Kartunet* karena menurutnya, *Kartunet* adalah murni hasil kerja keras para pendirinya.

“..tentang itu kita harus memberikan pendapat secara objektif.. Kalo anak-anak *Kartunet* dibilang sebagai anak-anak mitra konteks statusnya sebagai klaien Mitra Netra saya tidak keberatan. Namun kalo anak *Kartunet* dibilang sebagai anak Mitra karena karyanyadan yang berkaitan dengan perkembangan *Kartunet*, saya sangat tidak setuju..” (Informan 4)

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Informan 5 menyetujui pandangan bahwa pengurus *Kartunet* memang berasal dari Mitra Netra dan menurutnya tidak akan ada *Kartunet* jika Mitra Netra tidak ada. Namun, Informan 5 tidak menyetujui jika awal pendirian *Kartunet* berasal dari Mitra Netra karena pendirian *Kartunet* tetap berasal dari inisiatif pendirinya sendiri, hanya kemampuan akses teknologi mereka berasal dari Mitra Netra.

“Ya, memang *Kartunet* memang anak mitra. karena gimana pun, *Kartunet* gak akan ada kalau mitra gak ada.” (Informan 5)

“pendirian *Kartunet* tetap inisiatif 4 orang *founder*-nya. Mitra kan cuma ngajarin *basic* internet, sementara pengembangannya seperti dunia web, *blogging* dkk itu ya *Kartunet* sendiri.” (Informan 5)

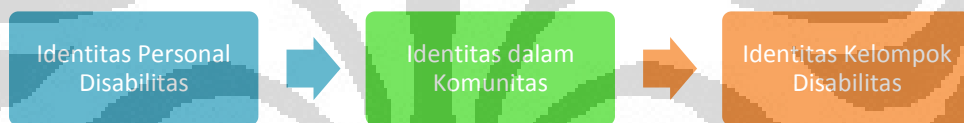
Secara garis besar, temuan penelitian memperlihatkan bahwa adanya medium internet serta kemampuan akses teknologi memberikan kesempatan bagi tunanetra, yang selama ini dipandang sebagai salah satu kelompok minoritas, untuk dapat membentuk suatu pesan yang menunjukkan identitas dirinya yang seringkali salah direpresentasikan oleh media. Medium yang awalnya hanya dioperasikan oleh sekelompok kecil ini pada akhirnya dapat menginisiasi terbentuknya suatu komunitas yang lebih besar bernama *Kartunet* yang mengelola *Kartunet.com* sebagai media komunitas untuk merepresentasikan identitas kelompok disabilitas dalam tataran yang lebih luas. Pembentukan identitas ini juga merupakan suatu proses yang terus berlangsung dan berkembang. Keterkaitan temuan penelitian dengan kerangka konseptual dijelaskan peneliti dalam paparan mengenai interpretasi hasil penelitian dalam bab selanjutnya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam kasus kelompok disabilitas yang diangkat dalam penelitian ini, temuan peneliti memperlihatkan bahwa pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari identitas personal individu sebelum dan setelah mengalami disabilitas, identitas disabilitas yang terbentuk setelah individu berada dalam komunitas *Mitra Netra* ataupun *Kartunet*, serta identitas yang berusaha ditanamkan komunitas dalam kelompok yang lebih luas, yaitu kelompok tunanetra dan disabilitas lainnya melalui media komunitas online *Kartunet.com*.

Bagan 6.1 Tahap Pembentukan Identitas Kelompok Disabilitas



Pembentukan identitas kelompok tidak terjadi melalui proses yang ajeg dan berlangsung sama di setiap tahap, tetapi melalui proses komunikasi dan interaksi yang berbeda di setiap tahapan. Terdapat aktor-aktor komunikasi yang memiliki peran spesifik dalam menyampaikan nilai identitas yang berbeda di setiap tahap, serta bagaimana pesan tersebut memberikan cara pandang yang berbeda dalam diri individu disabilitas yang terlibat. Identitas yang terbentuk bersifat dinamis, artinya seiring dengan proses komunikasi yang berbeda, terdapat kesadaran akan identitas diri yang berbeda pula.

Identifikasi peneliti mengenai beberapa kondisi yang melatarbelakangi pembentukan identitas disabilitas juga menunjukkan bahwa tahap pembentukan identitas kelompok tersebut berlangsung secara kontekstual di setiap individu. Dari hasil temuan diketahui bahwa setiap individu mengalami tahapan yang sama tetapi tahap identitas yang dominan dapat berbeda di setiap individu. Perbedaan ini dilatarbelakangi baik oleh faktor

internal individu seperti proses psikologis maupun faktor eksternal seperti *reference group* dan interaksi sosial yang diabstraksikan dalam tabel berikut.

Tabel 6.1
Faktor yang Melatarbelakangi
Tahapan Pembentukan Identitas Kelompok Disabilitas

Faktor	TAHAPAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS		
	Personal	Komunitas	Kelompok
Internal	- <i>Personal value</i> - Psikologis Individu	- <i>Community value</i> - Kapabilitas Anggota	- <i>Equality desire</i> - <i>Mental blocking</i>
Eksternal	- Keluarga - Lingkungan Sekitar - Organisasi Disabilitas	- Organisasi Disabilitas - Penyokong Dana - <i>Sustainability pressure</i>	- Pemerintah - Media Massa - Stigma Masyarakat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di setiap tahap pembentukan identitas terdapat faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi pembentukan identitas disabilitas. Pada pembahasan berikut, peneliti akan menjabarkan setiap tahap pembentukan identitas kelompok disabilitas secara lebih spesifik.

6.1.1 Identitas Personal Disabilitas

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesamaan identitas personal anggota komunitas terkait dengan disabilitas. Pertama, semua anggota komunitas, yang sebagian besar merupakan penyandang disabilitas, meyakini dirinya memiliki kemampuan setara dengan non-disabilitas. Semua informan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal karakteristik personal, yaitu keterbukaan diri dan kepercayaan diri yang cukup tinggi yang ditunjukkan dari cara interaksi dan penilaiannya terhadap diri sendiri.

Kedua, anggota komunitas memiliki kesenangan dalam hal penulisan yang juga menjadi motivasi bergabung dalam komunitas *Kartunet* dan menjadi redaksi media komunitas *Kartunet.com*. Ketiga, adanya kesamaan pandangan dalam diri anggota komunitas yang menganggap bahwa pandangan negatif terhadap kelompok disabilitas dalam masyarakat tercipta karena adanya *gap* interaksi antara disabilitas dengan non-disabilitas.

Ketiga hal tersebut menunjukkan identitas personal bukan sebagai seperangkat karakteristik, tetapi lebih kepada proyeksi berpikir tentang diri sendiri (Giddens, 1991). Nilai-nilai personal (*personal value*) individu seperti karakteristik kepercayaan diri membentuk cara pandang yang positif terhadap dirinya sendiri sebagai disabilitas. Nilai personal yang membentuk identitas personal disabilitas tersebut juga terlihat dari penghargaan individu terhadap kesenangan menulis serta pemikiran mengenai *gap interaksi* disabilitas. Kesenangan dan keyakinan tersebut membuat tulisan menjadi media yang digunakan untuk menjembatani eksistensi diri disabilitas dalam masyarakat dengan menyuarakan pandangan mereka terhadap disabilitas tersebut.

Meskipun ditemukan kesamaan dalam diri anggota komunitas, identitas personal disabilitas tersebut tidak diperoleh secara serta merta, tetapi melalui proses kontekstual sesuai pengalaman masing-masing. Terdapat perubahan penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebelum dan sesudah mengalami disabilitas. Adanya faktor psikologis seperti rasa frustrasi sempat membawa pandangan negatif terhadap disabilitas yang dialami. Namun, adanya faktor seperti motivasi orang lain, kebutuhan untuk tetap *secure* secara finansial, atau perasaan tidak mau kalah dengan lingkungan, membuat individu memproyeksikan kondisi disabilitas yang dialami secara lebih positif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa identitas personal juga dibentuk oleh pihak eksternal seperti keluarga, teman sekolah, rekan kerja, tetangga sekitar, serta organisasi pengembangan dan advokasi disabilitas. Pengaruh pihak eksternal dalam membentuk penilaian individu terhadap dirinya ini paling terlihat ketika terjadi perubahan kondisi individu menjadi seorang disabilitas. Dari pengalaman interaksionalnya dengan subjek di luar dirinya, individu mengalami perubahan penilaian terhadap diri sendiri sebagai disabilitas. Pengalaman anggota komunitas menunjukkan bahwa interaksi dengan subjek yang berbeda turut membentuk pemahaman yang berbeda pula terhadap kondisi diri sebagai seorang disabilitas.

Dalam tataran identitas personal, temuan penelitian ini memperluas konsep Giddens (1991) mengenai identitas sebagai kreasi mengenai diri sendiri

dalam proses berpikir yang dibentuk oleh pengalaman dan harapan individu dengan mempertimbangkan adanya konstruksi sosial melalui hasil produksi simbol-simbol budaya (Barker, 2004) yang dimaknai individu dari hasil interaksinya dengan lingkungan tempat ia mengaitkan dirinya. Identitas personal yang diperlihatkan individu dalam komunitas *Kartunet* mencerminkan apa yang dikatakan Lacan (1999) bahwa kesadaran diri terhadap identitas yang dimiliki tidak hanya berpusat pada diri sendiri tetapi terinternalisasi nilai-nilai lingkungan di sekitarnya. Identitas personal individu yang ditandai dari kesadaran dan penilaian individu terhadap dirinya ini merupakan tahap pertama di mana identitas kelompok terbentuk.

6.1.2 Identitas Disabilitas dalam Komunitas *Kartunet*

Identitas suatu kelompok umumnya terbentuk dari adanya kesamaan nilai dan pandangan terhadap apa yang diyakini dan diinginkan untuk dicapai oleh individu dalam kelompok tersebut (Cohen, 1985). Dalam komunitas *Kartunet*, terasa bahwa nilai-nilai disabilitas yang berusaha ditanamkan adalah tentang kesetaraan disabilitas, inklusi disabilitas dalam lingkungan masyarakat, serta pengembangan potensi melalui kemampuan akses media. Meskipun memiliki karakteristik dan kualitas yang membedakannya dari komunitas lain, *Kartunet* merupakan bagian dari kelompok yang tatarannya lebih besar, yaitu kelompok disabilitas secara umum.

Kartunet menyadari posisi kelompok disabilitas sebagai kelompok yang termarginalkan dalam lingkungan sosial dan cenderung ditempatkan sebagai kelompok minoritas yang dikenakan stereotip tertentu yang dipandang negatif oleh individu di dalam kelompok tersebut, seperti misalnya stereotip sebagai tukang pijat atau manusia kelas 2. Oleh karena itu, timbul keinginan untuk membentuk identitas yang melawan stereotip tersebut dengan menyuarakan pesan mereka melalui *Kartunet.com* dan membentuk suatu komunitas agar lingkup pergerakannya lebih luas dan terarah.

Dari sini dapat dilihat bahwa komunitas yang anggotanya merupakan bagian dari kelompok minoritas ini berupaya melakukan resistensi dan perlawanan

terhadap pandangan kelompok mayoritas terhadap mereka. Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Andrianto (2006) dan Syatori (2009) bahwa identitas kelompok dapat lahir dari adanya resistensi terhadap budaya kelompok dominan yang akhirnya memberikan *shared of experience* dan nilai-nilai minoritas yang disepakati bersama dengan individu lainnya yang terlibat dalam kelompok minoritas tersebut.

Namun, kondisi yang khas dan berbeda dari kedua penelitian sebelumnya ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai kelompok atau subkultur minoritas pada umumnya (Hartono, 2004; Andrianto, 2006, Syatori, 2009) mengidentifikasi adanya kebanggaan dalam diri individu anggota suatu kelompok minoritas dan kebanggaan akan kelompoknya tersebut diwujudkan dengan keinginan untuk cenderung mengeksklusikan diri dan memisahkan budaya internal kelompok minoritas dari budaya kelompok dominan. Artinya, ada keinginan untuk menjaga jarak dan mempertahankan eksklusivitas kelompok minoritas tersebut sebagai perwujudan kebanggaan atas karakteristik khas yang dimiliki.

Kebanggaan dan kecenderungan eksklusivitas ini tidak ditemukan dalam anggota komunitas *Kartunet* yang juga merupakan bagian dalam kelompok disabilitas. Sebagai penyandang disabilitas, anggota komunitas justru menginginkan agar kelompok disabilitas dapat diakui sebagai bagian dari kelompok mayoritas atau masyarakat pada umumnya. Perasaan bangga ditemukan muncul dalam diri informan, tetapi kebanggaan yang dirasakan bukan sebagai kelompok minoritas disabilitas, tetapi kebanggaan sebagai pengurus komunitas *Kartunet*. Kebanggaan ini muncul setelah individu mengidentifikasi terdapat karakteristik dalam komunitas *Kartunet* yang membedakan mereka dari disabilitas lain pada umumnya di luar komunitas yaitu sebagian besar anggotanyamerupakan disabilitas yang telah terbiasa berinteraksi di lingkungan umum dan memiliki kemampuan akses media.

Kualitas ini merupakan aspek positif yang dirasakan anggota dan membedakannya dengan kelompok di luar atau terciptanya perasaan *us and others*. Identifikasi terhadap karakteristik komunitas membentuk keyakinan

pada sebagian besar anggota bahwa disabilitas dalam komunitas *Kartunet* memiliki pemikiran yang lebih maju dibanding disabilitas lain di luar komunitas yang seringkali mereka anggap masih terkungkung dalam ketidakpercayaan diri akibat stigma dari kelompok mayoritas.

Oleh karena itu, eksklusivitas yang terjadi bukanlah dari kelompok minoritas disabilitas terhadap masyarakat umum sebagai kelompok mayoritas, tetapi justru terjadi dari disabilitas dalam komunitas *Kartunet* dengan disabilitas pada umumnya sebagai kelompok minoritas dalam lingkup lebih luas. Meskipun dalam diri internal pengurus hanya merasakan kebanggaan terhadap komunitas dan tidak menyadari adanya eksklusivitas tersebut, pandangan eksternal pengurus merasakan adanya eksklusi komunitas dari disabilitas lainnya. Hal ini tercermin dari Informan 6 yang belum terlibat lama di *Kartunet* dan sebelumnya telah memiliki pengalaman menjadi disabilitas yang pernah berada dalam panti sosial milik pemerintah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok, identitas yang terbentuk dapat bersifat spesifik dan kontekstual. Artinya, walaupun sekumpulan individu berada dalam satu kelompok yang sama, identitas kelompok yang terbentuk dalam diri mereka bisa saja berbeda satu sama lain. Proses terbentuknya identitas disabilitas dalam komunitas *Kartunet* menunjukkan bahwa anggota mengasosiasikan diri dengan karakteristik *Kartunet*, tetapi juga mempersepsikan bahwa dirinya sendiri memiliki karakteristik personal yang berbeda dari anggota lainnya. Hal ini disebut Gudykunst (1997) sebagai inklusi dan differensiasi anggota kelompok yaitu proses antara hubungan untuk konform dengan orang lain dalam kelompok, dengan kebutuhan untuk terlihat unik atau berbeda dari orang lain.

Identitas kelompok disabilitas yang berusaha dibentuk oleh komunitas *Kartunet* tidak bersifat mutlak untuk semua pengurus dan anggota, terlepas dari apakah individu tersebut mengalami disabilitas atau tidak. Stabilitas identitas komunitas *Kartunet* dalam diri individu pun bersifat relatif. Hal-hal yang dipahami sebagai identitas kelompok disabilitas merupakan hasil negosiasi identitas yang dibentuk oleh komunitas *Kartunet* secara kolektif

dengan pertimbangan subjektif individu sesuai dengan pengalaman personalnya. Identitas disabilitas terbentuk dari interaksi antara identitas individual dan identitas komunal yang berlangsung secara simultan. Disabilitas dalam komunitas *Kartunet* menunjukkan apa yang dikatakan Hall (1992) dan Barker (2001) tentang identitas sosial sebagai suatu proses yang berlangsung antara subjektivitas individu dengan relasi dan interaksi sosial.

Peneliti mengajukan bahwa pembentukan identitas kelompok berawal dari identitas personal individu tersebut kemudian mengalami pengembangan sebagai hasil internalisasi berbagai nilai yang didapat dari interaksi dengan lingkungan dan dimaknai individu secara kontekstual sesuai dengan pengalamannya. Inilah yang dapat memberikan warna berbeda dari identitas kelompok yang terbentuk dalam diri individu. Identitas kelompok disabilitas beroperasi dalam interaksi antara apa yang diyakini sebagai identitas personal individu dengan karakteristik yang secara kolektif diyakini sebagai suatu penanda milik kelompok, baik itu milik komunal dalam *Kartunet* dan kelompok lebih luas, yaitu kelompok tunanetra dan penyandang disabilitas.

6.1.3 Identitas Kelompok Disabilitas dalam Lingkungan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam diri anggota komunitas terdapat keyakinan bahwa dirinya sebagai disabilitas memiliki kemampuan setara dengan non-disabilitas. Meskipun demikian, semua informan masih merasakan perbedaan perlakuan antara disabilitas dengan non-disabilitas dalam lingkungan sosial. Diskriminasi ini ditandai dengan adanya stigma dan label negatif yang membatasi dan menggeneralisasi kemampuan disabilitas di bawah non-disabilitas. Seperti misalnya dalam pekerjaan, terdapat stigma sebagai tukang pijat atau pemain musik. Stigma lain misalnya disabilitas sebagai orang yang meminta belas kasihan orang lain, manusia kelas 2, dan bahkan juga orang yang memiliki kesaktian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sosial identitas kelompok disabilitas masih ditempatkan sebagai dalam posisi marjinal. Identitas kelompok disabilitas sebagai kelompok marjinal ini dibentuk dari kelompok disabilitas itu sendiri serta adanya konstruksi eksternal dari kelompok dominan.

Komunitas *Kartunet* memandang bahwa sebagian besar disabilitas masih terkungkung dalam *mental blocking* sebagai disabilitas atau kondisi rasa ketidakpercayaan diri akibat keterbatasan fisik yang dialami sehingga cenderung mengharapkan bantuan orang lain saja. Sebagian besar anggota komunitas mengaku tidak memiliki *mental blocking* tersebut dalam dirinya karena mengaku sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat umum. Melihat adanya *mental blocking* yang masih terdapat dalam kelompok disabilitas dari internal komunitas *Kartunet*, timbul dorongan untuk mengupayakan kesetaraan bagi kelompok disabilitas dengan membuat disabilitas lainnya lebih terbuka dan intens berinteraksi di lingkungan umum.

Dari pihak eksternal., peneliti mengidentifikasi terdapat tiga subjek yang berperan dalam pembentukan identitas kelompok disabilitas sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan sosial, yaitu stigma masyarakat umum, pemerintah, dan media massa. Dari segi pandangan masyarakat umum terdapat dua kategori penilaian yang dilakukan anggota komunitas. Pertama, masyarakat menggeneralisasi kelompok disabilitas dalam pandangan yang cenderung negatif. Penilaian pertama ini menunjukkan masyarakat memandang disabilitas dalam sudut pandang *moral model* (Barnes, 1992). Kedua, pandangan masyarakat situasional sesuai persepsi individu disabilitas tersebut atau cara pandang *hyposocial model* (Thoreau, 2006; Sweeney, 2003). Penilaian tersebut dibentuk oleh pengalaman interaksi informan dalam lingkungan non-disabilitas.

Marjinalisasi kelompok disabilitas bukan dari jumlah karena jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebenarnya cukup besar, sekitar 10% dari total populasi penduduk Indonesia (WHO, 2011). Walaupun informan terdapat perbedaan penilaian mengenai pandangan masyarakat terhadap disabilitas, semua informan sependapat bahwa marjinalisasi kelompok disabilitas berakar dari kurangnya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara disabilitas dan masyarakat umum atau yang disebut sebagai *interaction gap*. Gap interaksi ini ditandai dari kurangnya akses bagi kelompok disabilitas untuk beraktivitas di ruang publik.

Pemerintah turut berkontribusi dalam marginalisasi kelompok disabilitas ini. Dalam berbagai bidang kehidupan, disabilitas cenderung dieksklusikan dan dikonsentrasikan, seperti misalnya mengkhususkan pendidikan bagi disabilitas di sekolah luar biasa, membatasi pekerjaan bagi disabilitas dengan adanya syarat fisik tertentu, serta kerangka kebijakan yang menempatkan disabilitas dalam regulasi khusus yaitu Undang-undang Penyandang Cacat sedangkan regulasi dasarnya tidak memperhatikan keberadaan dan kepentingan disabilitas. Dari pengalaman informan yang pernah tinggal dalam panti rehabilitasi dinas sosial, peneliti memahami bahwa pemerintah masih menggunakan *medical model* atau memandang persoalan disabilitas sebagai cara pandang yang menempatkan disabilitas sebagai kelemahan fisik dan mental yang berkibat pada ketidakmampuan atau keterbatasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Barnes, 1997).

Padahal, temuan penelitian menunjukkan bahwa semua informan yang mengalami disabilitas tidak menginginkan kondisi adanya berbagai perlakuan khusus terhadap disabilitas dan justru mengharapkan kesetaraan dengan non-disabilitas dalam hal akses serta hak dan kewajiban atau menempatkan disabilitas dalam sudut pandang *Civil Rights Model* serta mengharapkan tujuan akhir terciptanya masyarakat inklusif di mana disabilitas tidak merasakan adanya diskriminasi baik dalam hal pandangan masyarakat maupun aksesibilitas serta disabilitas dapat dengan bebas berbaur di lingkungan sosial tanpa merasa terbatas.

Dalam hal pembentukan identitas sosial disabilitas oleh media massa, peneliti juga mengidentifikasi adanya dua penilaian informan mengenai identitas disabilitas dalam media massa. Pertama, anggapan bahwa meskipun secara kuantitas media massa masih kurang dalam merepresentasikan disabilitas, secara kualitas, media massa telah menggambarkan disabilitas secara apa adanya, bahkan cenderung positif. Kedua, penilaian yang menyatakan bahwa baik secara kuantitas maupun kualitas, media massa secara nyata melakukan diskriminasi terhadap disabilitas. Diskriminasi media massa terhadap disabilitas dilakukan secara eksplisit dan implisit.

Secara eksplisit, jumlah representasi disabilitas di media massa masih sangat kurang dan penggunaan bahasa yang memberikan kesan negatif terhadap disabilitas seperti ‘penyandang cacat’. Sedangkan secara implisit, diskriminasi media massa tampak pada penggambaran disabilitas yang disebut salah satu anggota sebagai *underestimate* atau *overexpectation*. *Underestimate* artinya media massa cenderung menggambarkan disabilitas sebagai kelompok yang harus dikasihani, dibantu, dan diperhatikan. Sedangkan penggambaran *overexpectation* artinya media massa menempatkan disabilitas sebagai sosok *inspiring* yang hanya mengundang kekaguman tapi tidak dijelaskan bagaimana caranya dia bisa. Media massa tidak mengangkat sisi pemikirannya atau cara menjalani hidupnya dan hanya mengangkat sisi emosional mengharukan.

Media massa dinilai informan bereperan besar dalam membentuk pencitraan disabilitas di lingkungan masyarakat. Karena kurangnya aksesibilitas, kelompok disabilitas sangat kurang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat umum. Tidak semua orang pernah berinteraksi langsung dengan disabilitas. Pengetahuan dan pandangan mayoritas orang-orang non-disabilitas terhadap disabilitas diperoleh dari apa yang ditampilkan oleh media massa. Dengan demikian, secara tidak langsung, dari segi kuantitas maupun kualitas, media massa pada akhirnya turut memperkuat identitas kelompok disabilitas di lingkungan sosial sebagai kelompok minoritas.

6.1.4 Peran Pihak Eksternal bagi Pembentukan Identitas Disabilitas dalam Komunitas *Kartunet*

Temuan penelitian mengidentifikasi adanya peran kelompok mayoritas dalam membentuk identitas kelompok minoritas disabilitas, khususnya disabilitas dalam komunitas *Kartunet*. Kelompok mayoritas yang pertama diwakili oleh Yayasan Mitra Netra. Yayasan ini didirikan oleh non-disabilitas dikelola secara privat oleh pihak swasta atau tidak berafiliasi dengan lembaga pemerintah dan memberikan bantuan pembelajaran serta advokasi pendidikan bagi tunanetra secara gratis. Sumber pendanaan Yayasan Mitra Netra berasal dari donasi baik asing maupun dalam negeri.

Kemampuan literasi anggota *Kartunet* sebagai disabilitas berasal dari Mitra Netra yang mengajarkan baca tulis bagi disabilitas, baik dengan huruf Braille maupun dengan perangkat komputer. Yayasan Mitra Netra secara aktif membantu kelompok tunanetra dalam melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kondisi fisik yang dialami, memberikan konseling pada keluarga untuk memandang positif tunanetra, serta memberikan pendidikan untuk akses teknologi dan media bagi tunanetra. Selain itu, kemampuan interaksi tunanetra di lingkungan masyarakat umum berawal dari interaksi di lingkungan heterogen yang dialami ketika menempuh pendidikan di sekolah umum sedangkan akses terhadap pendidikan inklusif diperoleh berkat advokasi dari Mitra Netra. Bantuan penyesuaian belajar di sekolah umum pun juga diberikan oleh Mitra Netra. Lingkungan sekolah umum yang heterogen inilah yang menjadi pintu gerbang pertama dan utama bagi disabilitas untuk terbiasa berinteraksi dalam lingkungan non-disabilitas dan akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki.

Mitra Netra merupakan pihak yang diduga menumbuhkan kemampuan disabilitas untuk baca tulis menggunakan akses teknologi (perangkat komputer) sehingga dari situ muncul ketertarikan untuk menulis dalam diri mereka. Warna karakteristik Mitra Netra pun secara tidak langsung juga menular kepada komunitas *Kartunet*. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan teknologi informasi untuk mengakomodasi kebutuhan literasi disabilitas tunanetra, serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sebenarnya sudah ada diadakan sebelumnya oleh Mitra Netra yaitu kelas penulisan.

Mitra Netra menjadi jembatan untuk menghubungkan antara pemahaman identitas individu tunanetra dengan identitas komunitas *Kartunet* yang nantinya berusaha dibawa ke tataran lebih luas ke kelompok disabilitas melalui media komunitas *Kartunet.com*. Mitra Netra yang menyediakan dan membukakan akses bagi disabilitas dalam *Kartunet* untuk memiliki kemampuan akses teknologi informasi dan membuka jaringan antar tunanetra hingga akhirnya mereka saling mengenal, merasa ada ikatan, sampai teretus inisiatif untuk membuat *website* dan berkembang menjadi sebuah komunitas.

Dalam tataran yang lebih luas, upaya integrasi kelompok minoritas ke dalam kelompok mayoritas yang dilakukan Mitra Netra ini asalnya bukan dari kelompok minoritas itu sendiri, tetapi ditanamkan oleh kelompok mayoritas. Secara langsung maupun tidak langsung, Mitra Netra atau pihak kelompok mayoritas dominan lah juga memiliki peran dalam membentuk identitas disabilitas khususnya tunanetra, yang akhirnya nanti turut membentuk identitas kelompok disabilitas yang berusaha disuarakan oleh komunitas *Kartunet*. Oleh karena itu, peran Mitra Netra bagi disabilitas dalam *Kartunet* sesungguhnya menegaskan dominasi mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kelompok minoritas yang diwakili *Kartunet* pun mempertahankan hegemoni kelompok dominan tersebut dengan mereproduksi nilai-nilai yang ditanamkan Yayasan Mitra Netra mengenai disabilitas.

Kedua, peneliti mengidentifikasi adanya pihak eksternal yang membentuk identitas komunitas *Kartunet* khususnya dalam hal keberlangsungan kegiatan komunitas, yaitu sumber pendanaan. Pendanaan komunitas *Kartunet* selama ini berasal dari dana hibah yang diberikan oleh Wiki Ciptamedia. Adanya sumber daya finansial membuat *Kartunet* dapat memiliki berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan media komunitas *Kartunet.com* sekaligus melakukan pengembangan ke kegiatan *offline* seperti kelas-kelas pengembangan kemampuan disabilitas seperti akses teknologi serta kelas penulisan. Keberadaan kelas ini pun diakui oleh pengurus komunitas sebagai hasil dari proposal yang diajukan ke pemberi dana.

Keberadaan sumber daya finansial dinilai peneliti secara tidak langsung menciptakan tekanan untuk mempertahankan keberlangsungan dan eksistensi kegiatan komunitas meskipun periode pemberian hibah telah berakhir. Tekanan untuk tetap *sustain* ini nantinya yang mendorong komunitas untuk melakukan perubahan dalam media komunitas *online Kartunet.com*. Selain itu, meskipun mengaku tidak mau tergantung pada dana hibah, komunitas mengakui bahwa mereka terbuka terhadap kemungkinan adanya sponsor atau hibah lainnya. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan adanya ketergantungan komunitas terhadap sumber pendanaan eksternal.

6.1.5 Pemanfaatan Media Komunitas *Online* dalam Penyebaran Pesan Identitas Disabilitas

Pembentukan pesan mengenai disabilitas yang dilakukan komunitas *Kartunet* dimudahkan dengan adanya medium internet sebagai saluran untuk menyuarakan ideologi dan aspirasi mereka. Identitas kelompok disabilitas yang diciptakan dalam komunitas *Kartunet* dimediasi secara sosial melalui saluran komunikasi berupa *website*. Latar belakang historis berdirinya komunitas *Kartunet* tidak dapat dilepaskan dari peran *Kartunet.com* dalam membentuk struktur tersendiri di dalamnya sebagai produsen konten. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran fungsi *Kartunet.com* sebelum dan sesudah proses reorganisasi komunitas.

Sebelum resmi terbentuk komunitas *Kartunet*, wujud *Kartunet.com* lebih kepada *website* yang digunakan sebagai medium ekspresi beberapa individu penyandang disabilitas. Namun, setelah terbentuk sebuah struktur di dalamnya dan berdiri komunitas *Kartunet*, kelompok disabilitas ini memanfaatkan *Kartunet.com* sebagai media untuk mengkreasikan berbagai konten yang mengandung nilai-nilai disabilitas, membentuk pandangan terhadap disabilitas, serta memberikan ruang representasi bagi disabilitas. Karakteristik internet yang menyediakan fitur bagi suatu subjek untuk memproduksi dan mendistribusikan pesannya sendiri (Kaplan, 2010) inilah yang memungkinkan komunitas *Kartunet* membentuk identitas disabilitas.

Pesan mengenai disabilitas yang disampaikan dalam *Kartunet.com* ini secara garis besar ditujukna untuk dua pihak, yaitu kelompok disabilitas itu sendiri dan kelompok masyarakat umum (non-disabilitas). Pesan yang dibentuk komunitas *Kartunet* berupaya untuk mendorong kelompok disabilitas untuk dapat berinteraksi di lingkungan sosial lewat sosok disabilitas yang dinilai sukses di lingkungan sosial. Sesuai dengan studi Bowker dan Tuffin (2003), atribut media *online* di sini dapat meyediakan kesempatan bagi disabilitas di mana dia dipandang setara dengan pengguna non-disabilitas. Namun dalam penelitian ini, kesetaraan itu dipertanyakan ketika kita melihat pada konten *Kartunet.com* terdapat pesan identitas disabilitas yang ingin ditampilkan

cenderung gamang dan ambigu. Di satu sisi, komunitas *Kartunet* menginginkan adanya kesetaraan bagi disabilitas, tetapi di sisi lain, tulisan tentang cara berinteraksi dengan kelompok disabilitas sesuai yang diinginkan kelompok disabilitas menunjukkan bahwa sebenarnya disabilitas pun tetap membutuhkan perlakuan tertentu yang berbeda.

Meskipun demikian, sesuai dengan apa yang dikatakan Costigan (1999) dan Barnes (2001) bahwa internet membantu menciptakan *sense of community* di antara orang-orang yang belum pernah bertemu, fitur internet *Kartunet.com* mendukung anggota komunitas untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga timbul ikatan di antaramereka yang ditunjukkan dari kontribusi yang diberikan kepada komunitas dan respon positif yang diberikan audiens terhadap media komunitas. Jaringan yang tercipta melalui keberadaan media *Kartunet.com* juga menunjukkan bahwa kemampuan internet menghubungkan orang-orang dengan kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman terkait disabilitas tanpa terhalang batasan ruang dan waktu dapat membentuk penguatan kultur kelompok disabilitas.

Temuan penelitian mengenai proses redaksional *Kartunet.com* serta hubungan yang terjadi antara redaksi media komunitas *Kartunet.com* dengan anggota komunitas *Kartunet* yang menjadi kontributor tulisan di satu sisi sejalan dengan tesis Paylik (2000) yang menyatakan bahwa internet dapat membentuk ulang hubungan antara organisasi berita, jurnalis, dan khalayaknya karena internet memberikan kesempatan bagi khalayak media informasi untuk memberikan tanggapan atau kritik terkait suatu konten media dan mempengaruhi penyusunan konten selanjutnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini tidak seideal yang diajukan Paylik karena kekuatan khalayak belum sebanding dengan kuasa pihak media sebagai produser konten. Kondisi yang terjadi dalam *Kartunet.com* menunjukkan bahwa redaksi masih memiliki kekuasaan dominan dalam memproduksi makna yang ingin disampaikan melalui media komunitas *Kartunet.com*.

Berbeda dengan asumsi konseptual yang dituangkan dalam kajian media komunitas sebelumnya (Barriga, 1979; Oepen, 1988), penelitian ini

menemukan bahwa media komunitas *Kartunet.com* yang awalnya hanya dikelola oleh empat orang tunanetra, justru menjadi awal lahirnya sebuah komunitas bagi kelompok disabilitas yang lebih luas yaitu *Kartunet*. Secara konseptual, temuan penelitian mendukung argumen Howley (2010) yang menyatakan bahwa kajian media komunitas merupakan kendaraan untuk mengeksplorasi bagaimana sekelompok orang mengorganisasi dirinya untuk mengkreasi suatu teks, praktik, atau institusi media untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kelompok yang tidak terpenuhi oleh media besar.

Sedangkan dalam tataran kontekstual, temuan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan medium justru dapat mengawali proses sekelompok orang untuk mengorganisasikan anggota dan membentuk suatu komunitas untuk mengembangkan media komunitas tersebut dalam rangka memenuhi tujuan dan kepentingan kelompok yang lebih luas. Adanya media *online Kartunet.com* memang mengawali pembentukan komunitas dengan menjadi sarana untuk mengumpulkan anggota dengan kepentingan yang sama. Namun, keberadaan komunitas *Kartunet* mempertegas fungsi media komunitas *Kartunet.com* sebagai sarana kelompok tunanetra ini untuk membentuk identitas kelompok disabilitas.

Pengembangan media komunitas *Kartunet.com* juga ditunjukkan dari perannya sebagai media komunitas yang memberikan akses dan partisipasi terhadap kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri melalui berbagai karya penulisan seperti yang dikatakan Rennie (2006) bahwa media komunitas dapat memungkinkan akses dan partisipasi sebuah kelompok. Sedangkan menurut argumen Oepen (1988), akses dan partisipasi media komunitas yang membuat media komunitas sebagai sarana ekspresi *oleh* komunitas dibanding sarana ekspresi yang ditujukan *untuk* komunitas. Meskipun demikian, temuan lapangan mengenai proses produksi konten dalam *Kartunet.com* memperlihatkan bahwa akses dan partisipasi yang diberikan kepada disabilitas tidak sepenuhnya terbuka.

Pengurus komunitas *Kartunet* memiliki kontrol dan kekuasaan untuk membentuk pesan mengenai disabilitas yang ditampilkan dalam konten

Kartunet.com melalui serangkaian proses redaksional yang ditetapkan sesuai kebijakan komunitas dalam rangka membentuk citra atau cara pandang tertentu terhadap disabilitas. Melalui media komunitas *Kartunet.com*, komunitas *Kartunet* tidak hanya mendistribusikan pesan-pesan dari disabilitas, tetapi turut memproduksi makna melalui proses penyuntingan juga pembuatan tulisan untuk menginternalisasi nilai-nilai disabilitas sesuai dengan kaca mata dari komunitas tersebut terhadap disabilitas.

Terkait dengan media komunitas *Kartunet.com*, temuan penelitian menunjukkan bahwa media komunitas *Kartunet.com* tidak sepenuhnya ideal sesuai dengan gagasan media komunitas yang ditawarkan dalam tataran konseptual. *Kartunet.com* berperan sebagai media komunitas *online* yang memberikan akses dan partisipasi terhadap kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri melalui berbagai karya penulisan. Sifat media komunitas yang diterapkan oleh *Kartunet.com* dan keberadaan internet sebagai medium yang digunakan tidak serta merta membuatnya memiliki struktur yang demokratis karena tetap saja ditemukan adanya hierarki antara komunitas *Kartunet* yang berkuasa untuk membentuk makna atas nama kelompok disabilitas lainnya sebagai produsen pesan.

6.1.6 Dinamika Perubahan Identitas Disabilitas dan Media Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengembangan identitas kelompok disabilitas akan terus berlangsung seiring dengan adanya perubahan yang ingin dilakukan dalam pembentukan pesan mengenai disabilitas dalam media komunitas. Saat ini dalam komunitas *Kartunet* sedang berlangsung perubahan konsep dalam media komunitas *online Kartunet.com* menjadi media *online* yang bersifat profesional. Dari segi identitas disabilitas, perubahan konsep tersebut sesungguhnya turut membawa pergeseran identitas disabilitas karena adanya reduksi intensitas pesan mengenai disabilitas yang berkurang dalam konten *website Kartunet.com*. Menurut keterangan informan, pergeseran ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan *sustainability Kartunet.com* serta pembentukan citra *Kartunet.com* sebagai media yang inklusif.

Awalnya, identitas sebagai kelompok disabilitas ditampilkan secara terbuka dalam media *online Kartunet.com*. Namun, perubahan konsep yang dilakukan menyebabkan adanya intensi dalam diri komunitas untuk lebih menyamakan identitas disabilitas dalam konten *Kartunet.com*. Kedenderungan anonimitas identitas ini dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk memperluas audiens *Kartunet.com* agar tidak hanya dibaca oleh disabilitas. Perluasan audiens ini dimaksudkan agar meningkatkan jumlah *readers* yang dapat menunjang pemasukan iklan media *online*. Komersialisasi media *online Kartunet.com* ini diakibatkan adanya kebutuhan komunitas untuk terus eksis dan *sustain* meskipun pada akhirnya tidak lagi menerima hibah pendanaan.

Dalam sudut pandang konseptual identitas, berkurangnya nilai-nilai disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com* ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas, baik itu identitas kelompok maupun personal merupakan proses yang terus berlangsung dan dapat terus berubah. Identitas merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan tidak pernah ajeg karena identitas merupakan proses berpikir yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan apa yang diharapkan di masa depan (Giddens, 1991).

Dari sudut pandang media komunitas, perubahan konsep *Kartunet.com* membuat *website* yang dikelola komunitas *Kartunet* ini harus dipertanyakan kembali fungsinya sebagai media komunitas. Dalam hal struktur produsen media, terjadi perubahan cukup signifikan. Sejak awal berdiri, *Kartunet.com* memiliki karakteristik struktur media komunitas yang dikelola oleh tenaga non-profesional yang sukarela. Seiring perkembangan komunitas, timbul kebutuhan untuk menjadi media *mainstream* yang sifatnya profesional dan dapat memberikan benefit secara finansial bagi produsen di dalamnya untuk kepentingan pribadi dan keberlangsungan pendanaan komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, komunitas *Kartunet* tidak lagi memprioritaskan pada representasi kelompok disabilitas tetapi mengutamakan *sustainability* dan eksistensi komunitas lewat komersialisasi media komunitas *online Kartunet.com*. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran ideologi dalam tubuh komunitas *Kartunet* ke dalam media

komunitas meskipun seluruh informan mengakui bahwa perubahan konsep ini tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai advokasi bagi disabilitas yang mereka bangun melalui *Kartunet.com* sebagai media komunitas.

Proses pengambilan keputusan juga menunjukkan adanya dominasi pihak tertentu yang terlihat dari keputusan untuk melakukan perubahan dan transisi konsep media komunitas. Dari segi interaksi internal redaksi dan komunitas, pemimpin redaksi yang dinilai cukup dominan dalam menentukan arah perkembangan komunitas mengakui dirinya sudah cukup lama berpikir untuk membuat *Kartunet.com* dapat menjadi media profesional yang artinya dapat menjadi lahan pekerjaan bagi pengurus yang terlibat di dalamnya. Dari segi konten, pemimpin redaksi menginginkan agar konten informasi tidak hanya sebatas disabilitas agar dapat menarik pembaca yang lebih luas. Adanya anggota baru yang membawa nilai-nilai komersialisasi media dan memiliki latar belakang profesional di bidang produksi media *online* berperan signifikan dalam transisi konsep *Kartunet.com* ini sebagai penyusun konsep *Kartunet.com* yang lebih konkret untuk dieksekusi.

Temuan kontekstual mengenai kondisi perubahan yang terjadi dalam media komunitas *Kartunet.com* menunjukkan bahwa pernyataan Howley (2010) mengenai media komunitas sebagai ranah pengujian bagaimana proses hegemoni media bekerja di tataran kelompok marjinal tidak relevan. Dari kondisi lapangan mengenai *Kartunet.com*, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tataran media komunitas yang berusaha menyuarakan kepentingan kelompok minoritas pun tetap saja terdapat pengaruh hegemoni kelompok dominan dalam ideologi yang berkembang di media komunitas ini, terutama setelah adanya perubahan konsep media komunitas. Meskipun demikian pemahaman yang diberikan Rodriguez (2001) mengenai media komunitas sebagai *alternative media* terlihat dalam karakteristik yang ditunjukkan *Kartunet.com* sebelum adanya perubahan konsep sebagai media yang secara instrumental berupaya melingungi dan mempertahankan identitas budaya disabilitas ketika di saat yang sama berupaya menentang penggambaran dan stereotipe yang seringkali dikenakan pada kelompok disabilitas.

6.2 Kesimpulan Penelitian

Dari analisis terhadap hasil temuan penelitian serta interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

- Pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari identitas personal individu, identitas komunitas, identitas kelompok, serta identitas sosial dalam tataran lingkungan masyarakat. Pembentukan identitas terjadi melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang berbeda di setiap tahapannya yang diidentifikasi dari adanya aktor-aktor komunikasi yang memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai identitas yang berbeda di setiap tahapannya. Identitas yang terbentuk bersifat dinamis dan seiring dengan proses komunikasi yang berbeda, terdapat kesadaran akan identitas diri yang berbeda pula. Dinamika perubahan identitas ini ditunjukkan dengan hasil penelitian mengenai perubahan yang dilakukan oleh komunitas *Kartunet* dalam pembentukan pesan mengenai disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com*.
- Temuan penelitian mengidentifikasi adanya peran kelompok mayoritas yang diwakili oleh keberadaan Yayasan Mitra Netra dalam membentuk identitas kelompok minoritas disabilitas, khususnya disabilitas dalam komunitas *Kartunet*. Peran Mitra Netra bagi disabilitas dalam komunitas *Kartunet* ini sesungguhnya menegaskan dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kelompok minoritas yang diwakili disabilitas dalam *Kartunet* pun mempertahankan hegemoni kelompok dominan dengan mereproduksi nilai-nilai yang ditanamkan Yayasan Mitra Netra mengenai disabilitas.
- *Kartunet.com* berperan sebagai media komunitas *online* yang memberikan akses dan partisipasi terhadap kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri melalui berbagai karya penulisan. Namun, gagasan media komunitas yang diusung dengan didukung keberadaan internet sebagai medium yang cenderung lebih bebas dan tidak serta merta menciptakan struktur demokratis dalam *Kartunet.com* karena akses dan partisipasi yang ada tidak sepenuhnya terbuka bagi disabilitas di luar

komunitas. Perubahan konsep *Kartunet.com* yang dilatarbelakangi oleh perubahan kepentingan ekonomi mengindikasikan adanya pergeseran ideologi dalam tubuh komunitas *Kartunet* yang dibawa ke dalam media komunitas *Kartunet.com*.

6.3 Rekomendasi Penelitian

6.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini mendapatkan temuan yang menunjukkan bahwa dalam tubuh komunitas *Kartunet* sedang terjadi perubahan dan pergeseran dalam hal produksi pesan melalui media komunitas *Kartunet.com*. Namun, hasil dari perubahan pesan tersebut belum dapat diketahui karena perubahan saat ini masih dalam tahap perumusan konten berupa rubrik-rubrik baru yang sifatnya lebih general dan tidak terbatas pada disabilitas. Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti merekomendasikan untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada perubahan konsep *Kartunet.com* dari media komunitas menjadi media *online mainstream* yang dilakukan komunitas *Kartunet* dan pengaruhnya pada audiens, khususnya pada kelompok disabilitas apakah perubahan konsep yang dilakukan *Kartunet.com* membawa dampak positif atau justru negatif bagi pandangan terhadap kelompok disabilitas.

6.3.2 Rekomendasi Praktis

Penyandang disabilitas, yang diwakili oleh tunanetra dalam penelitian ini, menyampaikan aspirasi bahwa disabilitas merupakan kelompok yang setara dengan orang lain pada umumnya dan menyatakan harapan bahwa kondisi yang diinginkan adalah kesetaraan dalam hal hak dan kewajiban serta kesempatan untuk berinteraksi di ruang publik secara terbuka. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah, khususnya Kementerian Sosial, sebagai pihak pembuat kebijakan mengenai disabilitas agar menerapkan cara pandang *Civil Rights Model* dalam menguraikan persoalan disabilitas dengan cara menempatkan disabilitas sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban setara.

6.4 Implikasi Penelitian

6.4.1 Implikasi Teoritis

- Dari segi kajian disabilitas, penelitian ini memberikan warna baru dalam memandang persolan disabilitas melalui sudut pandang pendekatan komunitas (*community model*) karena hasil temuan memperlihatkan perbedaan karakteristik antara disabilitas di dalam dan di luar komunitas *Kartunet*, terutama dalam hal perspektif terhadap disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang dapat digeneralisasi dalam kategori kelompok minoritas.
- Penelitian ini juga berimplikasi untuk memperkaya pengembangan kajian media komunitas, khususnya media komunitas dengan medium *online* bahwa internet dapat mendukung adanya akses dan partisipasi yang lebih terbuka terhadap khalayak, akan tetapi struktur demokratis media komunitas tidak tercipta dari medium yang digunakan, tetapi tetap ditentukan oleh proses produksi dan distribusi pesan yang dilakukan oleh komunitas sebagai produsen konten dalam media komunitas tersebut. Namun, media komunitas tetap berperan sebagai instrumen penting untuk meningkatkan representasi kelompok dan keragaman isi media.

6.4.2 Implikasi Praktis

- Penelitian ini memberikan referensi positif bagi pengembangan media komunitas untuk menyuarakan kepentingan kelompok yang tidak terwadahi dalam media *mainstream* dengan memanfaatkan medium internet serta bagaimana menjamin akses dan partisipasi yang terbuka untuk mewujudkan struktur demokratis dalam komunitas tersebut.
- Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran pada praktisi media, serta LSM penggerak media alternatif, bagaimana kondisi media komunitas yang tetap saja masih terpinggirkan dalam khasanah lingkungan media terutama dari segi produksi konten di dalamnya, yang hanya dilakukan oleh komunitas tertentu. Keterpinggiran ini membuat keberlangsungan media komunitas cenderung terancam karena dari segi

pendanaan, sulit untuk mempertahankan pendanaan yang *sustainable* bagi media komunitas karena audiensnya yang terbatas dan sifatnya yang non-profesional dengan mengandalkan tenaga sukarela.

- Bagi pihak pembuat kebijakan serta pihak pemerhati kelompok disabilitas, seperti LSM dan yayasan terkait disabilitas, penelitian ini dapat menjadi rujukan penyusunan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan kelompok disabilitas itu sendiri bahwa yang efektif bagi disabilitas bukanlah program bantuan berlandaskan *charity*, tetapi lebih kepada pengembangan kapastitas disabilitas. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk perumusan kebijakan yang mengotipmalisasikan aksesibilitas bagi disabilitas di ruang publik.
- Khusus untuk Departemen Sosial, sebagai pihak pemerintah yang bertanggung jawab atas pemberdayaan disabilitas, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar evaluasi terhadap panti sosial yang menampung disabilitas yang dianggap oleh disabilitas di dalamnya sendiri justru melanggengkan diskriminasi terhadap disabilitas dalam masyarakat.

6.4.3 Implikasi Sosial

Dari segi sosial, penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kelompok disabilitas yang selama ini cenderung terpinggirkan karena kurangnya interaksi antara disabilitas dengan masyarakat umum. Temuan penelitian mengenai pandangan, harapan, serta berbagai kemampuan kelompok disabilitas dapat memberikan gambaran positif mengenai kelompok disabilitas dan dapat mendorong runtuhnya stigma serta label-label negatif yang selama ini ditujukan pada kelompok disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. (2001). Democracy@internet.asia? The challenges to the emancipatory potential of the net: Lessons from China and Malaysia. *Third World Quarterly*, 22 (1), 99-114.
- Al Saggaf, Y. (2004). The Effect of Online Community on Offline Community in Saudi Arabia. *The Electronic Journal on Information System in Developing Countries*, 16(2). 1-16.
- Asosiasi Televisi Komunitas Indonesia (ATVKI). (2012). *Profil TV Komunitas Grabag TV dan Rajawali TV dalam Kuliah Tamu Mata Kuliah Media dan Komunitas*, Departemen Ilmu Komunikasi. Depok: Universitas Indonesia
- Babbie, Earl. (2005). *The Basics of Communication Research*. Canada: Wadsworth.
- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of the Disabled People*. Halifax, England: The British Council of Organizations of Disabled People.
- Barnes, C. (1997). A legacy of oppression: A history of disability in Western culture. In L. Barton & M. Oliver (Eds.), *Disability Studies: Past, Present and Future* (pp.3-24). Leeds, England: The Disability Press. Diakses dari <http://www.leeds.ac.uk/disability-studies/archiveuk/archframe.htm> pada 10 Agustus 2012, Pukul 11.20.
- Barnes, S. (2001). *Online Connections: Internet Interpersonal Relationships*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Blaikie, N. (2009). *Designing Social Research*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Bowker, N., & Tuffin, K. (2003). Dicing with deception: People with disabilities' strategies for managing safety and identity online. *Journal of Computer Mediated Communication*, 8 (2). Diakses dari <http://jcmc.indiana.edu/vol8/issue2/bowker.html> pada 14 Mei 2102, Pukul 16.02.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Bryant, C.D. dan Peck, D.L. (Ed). (2007). *21st Century Sociology: A Reference Handbook*. New York: SAGE Publication.
- Bury, M. (1996). Defining and Researching Disability: Challenges and Responses dalam C. Barnes, & G. Mercer, *Exploring the Divide* (pp. 18-38). Leeds, UK: The Disability Press. Diunduh dari <http://www.leeds.ac.uk/disability-studies/archiveuk/archframe.htm> pada 10 Agustus 2012 Pukul 18.30
- Cohen, A. P. (1985). *The Symbolic Construction of Community*. London: Routledge.
- Costigan, J. (1999). Introduction: Forests, trees and Internet research. In S. Jones (Ed.), *Doing Internet Research: Critical Issues and Methods for Examining the Net* (pp. xvii-xxiv). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*. New York: SAGE Publication.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2005). *Undang Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- DeWalt, K. M. & DeWalt, B. R. (2002). *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Engkus, K. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Erlandson, D. A., et.al. (1993). *Doing Naturalistic Inquiry: A Guide to Methods*. Newbury Park, CA: SAGE Publication.
- Etzioni, Amitai. (1996). *The New Golden Rule: Community and Morality in Democratic Society*. New York: Basic Books.
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergerakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, M. (1999). "Akses Ruang yang Adil, Meletakkan Dasar Keadilan Sosial bagi Kaum Difabel". Makalah disampaikan dalam *Diseminasi Nasional "Perwujudan Fasilitas Umum yang Aksesibel bagi Semua"* di Yogyakarta, 27-28 September 2009.
- Lusli, M.M. (2010). Ruang Demokrasi bagi Warga dengan Kecacatan. *Jurnal Perempuan*, Vol.65 2010, pp. 67-77.

- Masduqi, B.F. (2007, 21 Mei). Evolusi Paradigma Difabel. *Berbagi Kesadaran Membangun Kesetaraan* diakses dari <http://cakfu.info/2007/05/evolusi-paradigma-difabel/> pada 26 Agustus 2012, Pukul 21.35.
- Masduqi, B.F. (2010). Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Perempuan*, Vol.65 2010, pp. 17-29.
- Gergen, M. dan Gergen, K.J. (2003). *Social Constructionism: A Reader*. London: SAGE Publication.
- Geertz, Clifford (1973). "Thick Description: Towards An Interpretive Theory of Culture" dalam Clifford Geertz (Ed.), *The Interpretation of Cultures*, pp. 3-32. New York: Basic Books.
- Goe, W.R. dan Noonan, S. (2007). "The Sociology of Community" dalam Bryant, C.D. dan Peck, D.L. (Ed). *21st Century Sociology: A Reference Handbook*. New York: SAGE Publication.
- Goggin, G. dan Newell, C. (2003). *Digital Disability: The Social Construction of Disability in New Media*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Howley, K. (2010). *Understanding Media Community*. Thousands Oak, CA: SAGE Publications, Ltd.
- Huffaker, D., & Calvert, C. (2005). Gender, identity and language use in teenage blogs. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10 (2). Diakses dari <http://jcmc.indiana.edu/vol10/issue2/huffaker.html> pada 14 Mei 2102, Pukul 17.10.
- Jurnal Perempuan. (2010, Vol.65). *Mencari Ruang untuk Difabel*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kahne, J., Westheimer, J. dan King, S.H. (1996). Visions of Community and Education in a Diverse Society. *Harvard Educational Review*, Winter 1996 Issue diakses dari <http://www.hepg.org/her/abstract/248> pada 26 Agustus 2012 Pukul 23.16
- Kawulich, B.B. (2005, Mei). "Participant Observation as Data Collection Method" dalam *Forum Qualitative Sozialforschung* Vol.6(2) Art. 43 diakses dari <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/466/996> pada 27 Agustus 2012 Pukul 12.17.

- Kiesler, S. dan Sproull, L. (1992). Group Decision Making and Communication Technology. *Journal of Organizational and Human Decision Process*, 52. 96-123.
- Kriyantoro, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana. Prenada Media Group
- Marschalek, I. dan Unterfrauner, E. (2009, 3 Juni). Social Inclusion of Young Marginalised People through *Online Mobile Communities* dalam *IIDC 2009 Workshop Proceedings*, Corno, Italia.
- Marshall, C. & Rossman, G.B. (1995). *Designing Qualitative Research*. Newbury Park, CA: SAGE Publication.
- McQuail, Dennis. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory (5th edition)*. London: Sage Publication
- Marshall, C. & Rossman, G. B. (1995). *Designing Qualitative Research*. Newbury Park, CA: SAGE Publication.
- McLuhan, M. (1995). The medium is the message. In J. Munns & G. Rajan (Eds.), *A Cultural Studies Reader: History, Theory, Practice* (pp. 225-235). London: Longman.
- Media Access Australia. (2007). *Sociability: Social Media for Disability* diunduh dari <http://www.mediaaccess.org.au/sites/default/files/files/MAA2657-%20Report-OnlineVersion.pdf> pada 30 Agustus 2012 Pukul 12.46.
- Moleong, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammadun, A. (2011, Desember 7). Difabel dan Konstruksi Ketidakadilan Sosial. *Republika*, p. 10.
- Nasution, E. (2012, April 26). Kuliah Tamu dalam Mata Kuliah Media dan Komunitas, Departemen Ilmu Komunikasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research (Second Edition): Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Oepen, M (Ed). (1988). *Development Support Communication in Indonesia*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung and Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M).

- Oliver, M. (1996). Defining Impairment and Disability: Issues at Stake dalam C. Barnes, & G. Mercer, *Exploring the Divide* (pp. 18-38). Leeds, UK: The Disability Press. Diunduh dari <http://www.leeds.ac.uk/disability-studies/archiveuk/archframe.htm> pada 10 Agustus 2012 Pukul 18.45
- Pavlik, J. (2000). The Impact of Technology on Journalism. *Journalism Studies*, 1 (2), 229-237.
- Pearce, W.B. (2009). Communication and Social Construction: Claiming Our Birthright dalam Leeds-Hurwitz, W. dan Galanes, G. (Eds). (2009). *Socially Constructing Communication*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press.
- Poster, M. (1995). *The Second Media Age*. Cambridge: Polity Press.
- Rahayu. (2012, 5 Maret). "Televisi Juga untuk Minoritas" dalam *Kompas.com*, diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/05/02082694/Televisi.Juga.untuk.Minoritas> pada 28 Agustus 2012 Pukul 15.47.
- Rennie, E. (2006). *Community Media: A Global Introduction*. Oxford, UK: The Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Riyadi, Edisius. (2010). Pluralisme dan Problem Keadilan bagi Minoritas. *Jurnal Perempuan*, Vol.65 2010, pp. 101-115.
- Saville-Troike, M. (1982). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Sourbati, M. (2004). *Internet Use in Sheltered Housing: Older People's Access to New Media and Online Service Delivery*. York, England: Joseph Rowntree Foundation.
- Suryani, A. (2008, 1 Juni). "Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.5 (1)*, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Thohari, S. (2012). "Habis Sakti, Terbitlah Sakit: Berbagai Macam Konspesi Difabel di Jawa". *Makalah Diskusi Salihara Juli 2012* (pp. 1-16). Jakarta: Komunitas Salihara.
- Thoreau, E. (2006). Ouch!: An Examination of the Self-Representation of Disabled People on the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*

Vol.11(2), article 3. Diunduh dari
<http://jcmc.indiana.edu/vol11/issue2/thoreau.html> pada 14 Mei 2012 Pukul
16.45

Webster, L. dan Metrova, P. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method*.
Oxon: Routledge.

Wellman, B. dan Gulia, M. (1997, Agustus). "Net Suffers Don't Ride Alone: Virtual
Communities as Communities" dalam Kollock, P. dan Smith, M. (1999).
Communities and Cyberspace. New York: Routledge.

Westheimer, Joel. (1998). "Conceptualizing Community" dalam *Journal of Research
and Education, Fall 1998, Vol.8(1)*. New York: EERA.

Williamson, K., Wright, S., Schauder, D., dan Bow, A. (2001). The Internet for the
Blind and Visually Impaired. *Journal of Computer-Mediated Communication*
Vol.7(1) October 2001.

Wood, Lucy. (2006). A Critical Analysis of Media Representation of Disabled
People. *The Disability Planet* diunduh dari
<http://www.disabilityplanet.co.uk/critical-analysis.html> pada 29 April 2012,
Pukul 14.56

World Health Organization. (2011). *World's Report on Disability*, diunduh dari
http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240685215_eng.pdf pada 27
Agustus 2012 Pukul 19.31.



ANALISIS CODING INFORMAN 1 (Tentang Komunitas)

Informan : DPM (Ketua *Kartunet Community*)
 TTL : Jakarta, 14 Agustus 1988
 Alamat : Jalan Pepaya V No.72B, Jagakarsa, Jakarta Selatan
 Pekerjaan : Bagian CSR Thisable Enterprise
 Pendidikan : S1 Sastra Inggris, Universitas Indonesia (Angkatan 2007)
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Sabtu, 6 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 13.17-14.40 (73' 20")
 Lokasi : Ruang Administrasi, *Kartunet Spirit Home*,
 Jalan Pepaya V No.60, Jagakarsa, Jakarta Selatan
 Topik : Tentang Komunitas *Kartunet*
 Situasi : Wawancara dilakukan selepas dzuhur setelah informan tidak lagi mengajar pelatihan. Pada saat wawancara, informan terlihat santai. Di dalam ruangan hanya ada informan dan peneliti, akan tetapi beberapa kali ada orang lain yang masuk ruangan dan memotong jalannya wawancara.

A. Open Coding

Keterangan

Pewawancara : (A)

Narasumber : (D)

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
Peneliti di awal langsung membeberkan topik pertanyaannya terlalu banyak	A: Jadi saya pengen ngobrol-ngobrol gitu tentang pertamanya tentang komunitasnya dulu sih, mau kenal komunitas <i>Kartunet</i> lebih jauh, komunitas <i>Kartunet</i> itu apa, pengennya ngapain, tujuannya apa, kerjanya gimana.. Jadi mungkin Mas Dimas bisa cerita dulu kali ya awal berdirinya komunitas <i>Kartunet</i> itu gimana ceritanya? D: Begini ceritanya.... (dengan nada berat misterius). Jadi pada suatu hari.... Hahaha (lalu tertawa geli sendiri) A: Ini rupanya jadi kisah misteri ya Mas, haha D: Hahahaha, memang awalnya adalah sebuah misteri sih he'em..	Dari cara informan menjawab pertanyaan awal, terlihat bahwa DPM adalah orang yang berusaha membawa suasana santai
Wawancara di awal terpotong karena keberadaan orang lain yang masuk dan mengalihkan perhatian informan	(Kemudian ada seorang anak kecil, anak dari peserta pelatihan masuk ke ruangan tempat kami berada) D : Siapa itu? K : Kevin D : Oh Kevin.. D : Hahaha.. Udah makan belum, Vin? K : Udah. D : Udah? Makan apaan? K : Makan nasi lah, masa makan rumput D : Hahahahaa (tertawa geli) Siapa tau doyan kan? A : Hahaha (saya ikut tertawa juga mendengar lelucon mereka berdua)	Dari cara DPM mengajak anak kecil ini bicara, terlihat bahwa ia adalah orang yang ramah dan berusaha akrab dengan para peserta pelatihan, sampai mengenal anak-anaknya.
	(Kemudian informan memulai ceritanya pada peneliti) D: Iya jadi gini Li.. <i>Kartunet</i> itu mulai dari 2006. Jadi sebenarnya diawali dari dulu itu ada Mas Irawan Mulyanto waktu 2006 itu dia udah kerja, ya udah tua juga sih. Terus ada Aris, Ari situ waktu itu kelas 2 SMA sama kaya saya juga.. Dan ada Riqo, dia itu kelas 3 SMA, SMA nya kita sama yaitu di SMA 66. A: Mas Dimas, Mas Aris, Mas Riqo ya..	<i>Kartunet</i> diawali oleh 4 orang di tahun 2006. Satu orang pendiri sudah bekerja, 3 yang lainnya (termasuk DPM) masih duduk di bangku SMA 66
	D: He'eh betuuuul.. Sebenarnya diawali saya kan waktu itu belajar komputer bicara kelas dari kelas 2 SMP waktu di Mitra Netra itu kan..	Awalnya, DPM mulai belajar komputer bicara di Mitra Netra saat kelas 2 SMP
Jawaban informan terhenti karena ada seorang lagi yang masuk ruangan di tengah wawancara	(Tiba-tiba ada seseorang masuk ruangan tempat kami wawancara, yaitu Yesa yang bicara dengan nada berbisik) Yesa : (berbisik) Dia dateng..dia dateng.. Dimas: Apa? Yesa : (sedikit lebih keras) Dia dateng.. Dimas : Yaudah nggak papa lah, sampe jam 2 juga dia.. (Yesa kemudian keluar dan menutup pintu ruangan)	
Informan bercerita	D : Nah kita lanjutin ya.. Jadi apa tuh namanya tadi kan belajar computer itu ya.. Jadi kalo kursus komputer di Mitra Netra itu kan	DPM belajar komputer bicara dan Microsoft Office di Mitra

<p>panjang dan bicara dengan cukup cepat sehingga peneliti tidak sempat mencatat <i>keywords</i> konteksnya secara detail</p>	<p>kita belajar komputer bicara sama Ms.Office kaya Word, Excel, Powerpoint gitu kan.. Waktu itu belum ada pelajaran tentang akses internet segala macam. Tapi meskipun gitu di sana disediakan internet café, ada akses internet gratis yang bisa dipake anak-anak yang pengen coba-coba gitu kan.. Dan sebenarnya gak terlalu masalah kan dipake anak-anak. Sebenarnya sistemnya internet nggak jauh beda sama komputer layar karena internet itu kan sebenarnya nggak butuh sesuatu yang khusus kaya rumus-rumus apa segala macam gitu kan.. Tapi ketika kita tau bahasanya doang, kita udah bisa pake trik-triknya misalnya buat <i>heading</i> seperti apa, <i>code button</i>, ada <i>link</i> itu seperti apa. Yaudah mulai dari situ mulai itulah, keadaannya nggak jauh beda sih sama gimana orang lain belajar internet pada mulanya, mulai coba buka Google segala macam gitu-gitu.. Nah sebenarnya yang lebih jago buat bikin <i>programming</i> gitu itu si Aris ama Riqo, jadi saya juga mulai belajar cari-cari tutorial di internet gitu kan, mulai ngerti kode html, php gitu-gitu kan.. Emmmm terus juga waktu itu kita lagi seneng-senengnya bikin-bikin blog nggak jelas gitu kan.. Semua yang ada penyedia blog kita bikin, yang nyediain email kita bikin email di situ.. Nah terus Mas Iwa itu mengamati kenapa kalian nggak satukan kekuatan aja, ciyeeh kaya Power Ranger aja ya.. A : Hahahaha, bisa-bisa Mas... D : Emm maksudnya bikin sesuatu adalah media yang bisa diakses oleh semua orang, dari kapanpun, dari manapun gitu kan. Nah Mas Iwa ini paling nggak bisa computer di antara kita..</p>	<p>Netra. Mitra Netra yang menyediakan internet meskipun tidak ada pelajaran akses internet. DPM tidak merasa kesulitan menggunakan internet karena sama seperti komputer serta dengan mempelajari trik-trik <i>screen reader</i> untuk internet. DPM merasa proses belajar internetnya sama seperti orang lain pada umumnya. DPM termotivasi belajar tutorial <i>web</i> oleh kedua teman lain yang lebih pandai DPM dkk mencoba memanfaatkan layanan internet, awalnya blog dan email. Timbul usulan dari rekan yang tertua untuk bekerja sama membuat media yang aksesibel.</p>
	<p>A : Paling nggak bisa computer si Mas Iwa ini? D : Iya, dia itungannya masih tunanetra baru ya. Dia kelahiran tahun 1974, terus dia mulai tunanetranya kaya tahun 2000, jadi dia baru belajar computer..</p>	<p>Pencetus ide ini adalah pendiri yang tertua, baru belajar komputer bicara karena merupakan tunanetra baru</p>
	<p>A : Mas Iwa itu? D : He'em.. Ya jadi dia ngusulin itu tadi, ya filosofinya sih kalo satu lidi kan kalo dipatahin gampang ya kalo lidi itu dikumpuli jadi satu bareng-bareng kan lebih susah dipatahinya karena lebih kuat.. Makanya kita bikin media itu, kita pilihnya <i>website</i> karena <i>website</i> media yang terbuka, dalam artian dia bisa diakses siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dan untuk kita sendiri, juga aksesibel di sana karena kan <i>website</i> sendiri sebenarnya secara internasional dia punya standar aksesibilitas ya. Kan ada W3 Consortium yang dia menyusun standar aksesibilitas. Jadi sebenarnya <i>website</i> itu nggak boleh pake <i>flash</i>.. Kaya Goggle itu kan dia nggak <i>recommended</i> buat pake <i>flash</i>, pake video segala macam pokoknya yang berat-berat itu, nggak aksesibel..</p>	<p>Lebih baik untuk menyatukan kemampuan DPM dkk untuk membuat media. DPM dkk memilih media <i>website</i> karena terbuka yang berarti bisa diakses kapan saja, siapa saja, di mana saja - <i>Website</i> juga media yang aksesibel bagi tunanetra karena ada standar aksesibilitas internasional - Standar aksesibilitas yang dimaksud misalnya tidak menggunakan <i>flash</i> dan video</p>
<p>Peneliti membiarkan informan untuk terus bercerita tanpa dipotong sama sekali, tetapi juga tidak memberikan tanggapan.</p>	<p>D : He'eheemm (Dimas berdehem dan diam sejenak) D : Apa tadi.. Oh iya nah jadi ya itu kita akhirnya bikin <i>website</i> terus namanya mau kasih nama apa nih, terus kita namain aja <i>Kartunet</i> singkatan dari <i>Karya Tunanetra</i>. Tujuannya ngasih nama itu bukan ngebawa gimana ya, sebenarnya tujuannya adalah kita semacam pengen ngasih <i>statement</i> gitu lho kalo <i>website</i> ini dibuat oleh temen-temen tunanetra tapi isinya tentang siapa atau yang berkunjung boleh siapapun, tidak terbatas pada temen-temen tunet atau tidak terbatas pada temen-temen yang disabilitas aja. Siapapun juga boleh kita terbuka siapapun yang mau berkontribusi atau siapapun mau berpartisipasi juga di sana.. Gitu.. Emm, nyampe mana tadi.. Terus kenapa kita ngasih nama kaya gitu kita juga. Oiya sebelumnya tadi udah dikasih tau kan kalo tadi pilih bikin media itu kan sebenarnya kita intinya Mas Iwa itu pengen kita bikinlah sesuatu untuk semacam <i>show-off</i> gitu lah bahwa tunanetra itu nggak sebatas sosok manusia yang dibayangkan masyarakat pada umumnya.. Karena selama ini stigmanya kan tukang pijet atau main musik gitu aja kan. Tapi kita coba dengan membuat sesuatu yang membuat orang lihat dan berpikir oh ternyata mereka itu juga bisa akses internet juga lho, atau bisa bikin <i>website</i> juga, atau bikin blog</p>	<p><i>Website</i> yang dibuat diberi nama <i>Kartunet</i> yang artinya <i>Karya Tunanetra</i>. Alasan pemberian nama <i>Kartunet</i> adalah untuk menunjukkan <i>website</i> dibuat oleh tunanetra tetapi isinya tidak terbatas pada tunanetra atau disabilitas Tidak terbatas artinya membuka partisipasi dan kontribusi dari siapa saja. Alasan membuat media adalah menunjukkan diri bahwa tunanetra tidak seperti stigma masyarakat sebagai tukang pijet atau main music. DPM dkk ingin menunjukkan tunanetra juga mampu mengakses internet dan teknologi</p>
<p>Wawancara</p>	<p>(Kemudian Yesa tiba-tiba masuk lagi ke ruangan tempat kami</p>	<p>Dilihat dari cara DPM</p>

terhenti sejenak sehingga peneliti merasa tidak enak bila wawancara mengganggu.	wawancara dengan agak tergesa dan menahan tertawa) A : (mendengar percakapan antara Yesa dan Dimas) Eh aku nggak papa nih Mas wawancara di tengah pelatihan di luar atau gimana? D : Nggak papa, kan itu emang udah bagiannya Yesa, saya di sini juga nggak masalah	menanggapi Yesa yang sering keluar masuk ruangan, tampak bahwa DPM orang yang cukup sabar.
	A : Oke, kalo gitu bisa dilanjutkan ya. Tadi nyampe stigma masyarakat.. D : He'em sampai situ kan.. Yaudah kita pengen bikin satu media aja. Intinya tuh awalnya itu yaudah kita masukin karya ya hobi-hobi kita ajah.. Misalnya Riqo itu kan suka nulis cerpen terus dimasukin di <i>website</i> itu kan.. Terus ada beberapa orang pengunjung web yang karyanya kita publikasiin dan gitu lah, sampe 2008, sampe masuk <i>Kick Andy</i> (program <i>talkshow</i> di Metro TV –red), terus beberapa kali jadi sempet masuk liputan media juga pokoknya banyak segala macam jadi akhirnya <i>website</i> kita juga mulai dikembangkan.	Awalnya konten <i>website</i> yang sudah dibuat adalah karya-karya pendiri, seperti cerpen. Setelah itu, <i>website</i> juga menampilkan karya-karya pengunjung. <i>Website Kartunet</i> diangkat dalam <i>Kick Andy</i> dan liputan media lainnya sehingga mulai dikembangkan.
Peneliti kurang menguasai bahasan tentang aplikasi pembuatan <i>website</i>	D: Awalnya masih simple banget, kita masih pake ya bener-bener kita <i>coding</i> dari awal deh. Emm pernah pake Dreamweaver (nama salah satu aplikasi computer–red) gak? A : Emm enggak, hahaha D : Oh iya jadi itu kan ada kalo mau bikin <i>website</i> pake <i>software</i> gitu kan, ya itu kita nggak pake tapi kita <i>coding</i> dari awal pake html gitu kan..	Awalnya <i>website Kartunet</i> masih sangat sederhana tampilannya karena pendirinya mengembangkan <i>coding html</i> sendiri.
	A : Jadi itu semua <i>coding</i> buat <i>website</i> ya bertiga itu? D : Bertiga itu iya.. A : Oooh, D : Kalo belajarnya, ya belajarnya itu tadi kita belajarnya dari otodidak aja, dari internet juga itu semua tutorial soalnya kan banyak gitu kan tutorial buat bikin web gitu kan.. Nah udah dari situ kita nyoba-nyoba kan bikinnya gimana sesuai tutorial itu.. Waktu itu kita bikin emang awalnya itu buat media <i>show-off</i> aja.. Setelah itu mulai tahun dua ribu... Eh waktu itu sempet vakum juga kok kita, tahun 2009-2010 itu karena kesibukan masing-masing juga..	<i>Coding</i> pembuatan <i>website</i> dilakukan oleh tiga orang pendiri. Pendiri <i>website</i> belajar <i>coding</i> secara otodidak dengan mengikuti tutorial di internet <i>Website</i> digunakan untuk media <i>show-off</i> diri dan sempat vakum selama 2009-2010.
	A : Itu yang vakum <i>website</i> -nya? D : <i>Websitenya</i> agak vakum.. Yah kegiatannya emang berkuat lewat media itu aja sih, paling juga kalo ketemu setahun sekali, itu juga ngumpul makan bareng aja palingan	Karena kegiatan berkuat lewat media <i>website</i> , <i>website</i> vakum kegiatan pendiri juga vakum.
Pertanyaan bersifat <i>leading</i>	A : Tapi kalo vakumnya <i>website</i> -nya itu kaya nggak <i>update</i> isi kontennya gitu ya? D : Iya, ya agak nggak <i>update</i> gitu paling 1 atau 2 post dalam sebulan atau 2 bulan..	Selama masa vakum, konten <i>website</i> hanya <i>update</i> 1-2 <i>post</i> tiap satu bulan atau 2 bulan
	D : Nah tapi mulai 2011 ya kita saya kepikiran ini kita nggak bisa kaya begini aja, Kartunet udah cukup punya nama gitu kan, kita pernah masuk <i>Kick Andy</i> dan segala macam. Kita nggak bisa untuk sebatas media <i>show-off</i> doang.. Kita juga perlu bahwa mm jadi kan kalo media <i>show-off</i> kan kaya semacam hanya sampai pada tahapan simpati ketika masyarakat lihat, wah ternyata bisa bikin <i>website</i> keren ya, nah terus kita harus bilang wow gitu? Nggak gitu juga kan.. Jadi kalo gitu hanya sampai pada tahapan dibbilang wow doang, tapi <i>after that nothing</i> A : Ah iya iya Kak..	Mulai 2011, DPM berpikir bahwa media <i>Kartunet</i> tidak bisa hanya sebatas <i>show-off</i> Menurut DPM, media <i>show-off</i> hanya akan mendatangkan simpati dan kekaguman masyarakat saja.
Informan bercerita cukup panjang dan bicaranya cukup cepat. Saat itu, di luar ruangan juga sedang berlangsung pelatihan yang suaranya cukup keras sehingga menjadi <i>noise</i> bagi <i>recorder</i> . Akibatnya, ada suara informan	D : Iya gitu kan.. Jadi yaudah di 2011, kita kembangkan lagi aja, nggak cuma sekedar media <i>show off</i> aja, kita coba kembangin ke arah <i>citizen media</i> , jadi kita pengen jadi media yang bisa menampung tulisan temen-temen tapi bukannya nggak terarah, kita arahkan untuk bagaimana untuk memperbaiki berbagai informasi tentang disabilitas. Informasi di sini yang sifatnya bukan akademik ya, jadi nggak yang berat-berat, tapi simple-simpel aja ya di kehidupan sehari-hari kaya misalnya cara tunanetra kalo pas pada saat di (piring makan?- suara kurang jelas) atau misalnya cara buat kalo ketemu temen-temen tunanetra di jalan cara nyeberangnya gimana sih, gitu kan.. Dari Hal yang simple-simpel aja dan sering ditemui di kehidupan sehari-hari dan kita coba untuk di situ, jadi kita nggak dengan media <i>show off</i> lagi tapi kita coba terapkan juga, pengen orang tau kalo kita juga bisa berbuat sesuatu yang mungkin masyarakat sendiri belum memikirkannya. Dalam hal ini ya kaya	Ingin mengembangkan <i>website Kartunet</i> menjadi <i>citizen media</i> yang berisi info tentang disabilitas yang sifatnya ringan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari informasi yang sederhana, ingin memberikan informasi yang belum dipikirkan masyarakat tentang disabilitas agar masyarakat tidak hanya sekedar bersimpati, tetapi berempati dan tau bagaimana cara berinteraksi dengan

yang kurang jelas ketika didengarkan.	tadi nggak cuma berhenti sampai simpati tapi juga akhirnya berempati, menempatkan dirinya gimana, jadi tau <i>how to treat them</i> gitu. Jadi bisa tau, jadi kalo misalnya ketemu di jalan, nggak usah takut-takut lagi gitu. Karena ternyata sebenarnya banyak, orang seringnya kan berpikir 'Eh ada tunanetra nyeberang, kasian deh!'. Tapi terus udah jalan aja, cuma dibilang kasian, tapi nggak ada usaha apa. Kadang-kadang ngerti juga sih ama temen-temen juga misalnya yang udah kenal gitu sering ada yang bilang, 'Eh dulu gue tau lo sebenarnya udah lama, tapi mau nyapa gimana nggak tau caranya gitu kan'. Ya kita sebenarnya nggak terlalu berpikiran negatif ya, perlakuan orang ke kita itu bukan karena mereka <i>ignorant</i> , tapi karena mereka emang nggak tau. Makanya dengan adanya <i>lack of information about disability</i> inilah kita coba <i>supply</i> , kita coba <i>provide</i> di melalui <i>website</i> Kartunet.com itu...	disabilitas . Menurut DPM, perlakuan orang umum terhadap disabilitas karena ketidaktahuan bukan ketidacacuhan. DPM coba mengatasi kurangnya informasi tentang disabilitas lewat <i>Kartunet.com</i>
	A : Oh terus berarti itu awalnya mulai dari <i>website</i> itu Kak.. D : He'em he'em.. Oiya nah itu mulai 2011 juga mulai di-reorganisir sih dibikin jadi komunitas yang lebih terstruktur.. Mulai keliatan jelas itu orang-orangnya yang aktif di dalem, dan lebih di- <i>cut</i> lagi. Terus ada visi, ada tujuan yang ingin kita capai lah gitu.. Kalo sebelum itu kan kita cuma berempat bikin <i>website</i> , bareng di sekolah, terus pisah, udah cuma itu doang kan, paling ketemu juga setahun sekali..	Mulai tahun 2011, dilakukan reorganisasi menjadi komunitas yang terstruktur. Komunitas ini juga menetapkan visi dari sebelumnya hanya <i>website</i> yang dikelola secara terpisah
	A : Eee.. reorganisasinya itu 2011 kapan, Kak? D : Bulan Januari 2011.. A : Itu mulai dibentuk suatu komunitas gitu? D : He'em.. Secara profesional sedikit lah gitu.. A : Awal anggotanya berapa? D : (diam sejenak dan berpikir) Emmm berapa ya.. sekitar 15 deh..	Reorganisasi dilakukan bulan Januari 2011 berupa pembentukan komunitas dengan anggota berjumlah sekitar 15 orang.
	A : Sekitar 15.. Emm kalo kenapa akhirnya dibikin jadi suatu komunitas, tujuan pendiriannya itu apa Kak? D : Tujuannya itu tadi biar gak sekedar pada tahapan Wow gitu aja.. Kenapa jadi komunitas, soalnya kita butuh juga mengumpulkan orang-orang yang kira-kira bisa diajak kerja bareng gitu lah ya ..untuk memperjuangkan.. karena kan..emm banyak mereka yang akhirnya sudah bersekolah di sekolah inklusif gitu kan, atau yang bersekolah di sekolah umum, terus kaya Senna ini yang masih SMA dan sekolah di SMA Negeri biasa terus juga ada yang di tempat lain juga kaya misalnya di UIN juga, di UNJ juga. Kita di Jakarta kita punya fasilitas, mungkin kalo misalnya orang sering liat ini buat mereka yang kurang beruntung gitu ya, sebenarnya sih mereka malah beruntung sekali dengan fasilitas yang kita dapet segala macam, bahkan yang nggak <i>disable</i> pun banyak yang tidak mendapatkan fasilitas atau pendidikan setinggi kita gitu kan.. Kita coba melakukan sesuatu untuk temen-temen kita, minimal temen-temen yang punya disabilitas juga, karena di daerah segala macam masih banyak yang terkakomodasi sama sekali gitu kan.. Kita mulai lah dari hal-hal sederhana dulu.	Tujuan pendirian komunitas menurut DPM adalah agar tidak hanya pada tahap WOW Alasan dijadikan komunitas adalah agar bisa mengumpulkan orang-orang untuk bekerja sama Orang-orang yang dimaksud adalah yang kebanyakan sekolah di sekolah umum atau menempuh pendidikan tinggi di Jakarta DPM ingin agar tunanetra yang telah mendapat fasilitas pendidikan bisa membantu disabilitas di daerah
Peneliti kurang menggali jawaban informan	(Kemudian Isti masuk untuk meminta izin agar diperbolehkan pulang terlebih dahulu) A : Oke bisa dilanjut ya Kak, tadi berarti sampe reorganisasi itu.. D : Sampe mana tadi, oh itu ya, ya gitu deh pokoknya kita ingin biar lebih berbagi aja sama orang-orang yang punya pengalaman disabilitas juga, biar temen-temen belajar juga biar lebih modern aja, kan selama ini pengalaman kan kebanyakan pengalamannya ya gitu-gitu aja selama ini	Menurut DPM komunitas ini ingin berbagi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman disabilitas dan disabilitas juga bisa belajar agar lebih modern
Pertanyaan bersifat <i>leading</i>	A : Terus Mas Dimas merasa ada perbedaan yang signifikan nggak sebelum tadi dilakukan reorganisasi sama setelahnya? D : Iya.. sebelumnya itu kan kita nggak jelas, dana masih keroyokan semua. Nah di 2011 kan kita sudah berbentuk komunitas, kegiatannya sudah mulai jelas, karena organisasi kita kan mulai diliput TV, kita mulai banyak dapet sorotan media lagi.. Dan di samping bikin kegiatan itu, kita juga upayanya kita nggak cuma di antara kita-kita doang, kita pengen ke luar, misalnya waktu itu kita kegiatan kerja sama sama Akademi Berbagi (nama sebuah	Sebelum 2011, kegiatan belum jelas dan dana masih keroyokan. Setelah berbentuk komunitas, kegiatan mulai jelas dan banyak diliput media mssa. Komunitas ini tidak hanya berkumpul dengan disabilitas tetapi juga mengikuti <i>event</i>

	<p>organisasi gerakan sosial–red), tapi kita nggak mau cuma ngumpul sama sesama <i>disable</i> doang, kita mau ajak temen-temen yang umum juga. Kita misalnya pernah bikin kegiatan sama Blogger Detik, ikut Pesta Blogger, jadi kita biarin keluar biar orang tau bahwa ya tadi kita gak cuma tukang pijet atau main musik aja.. Ya itu bukan sesuatu ini sih, itu bukan sesuatu yang negatif.. tapi banyak temen-temen yang sebenarnya punya potensi di bidang lain misalnya menulis atau apa, tapi karena stigmanya seperti itu, lingkungan yang melihatnya seperti itu, jadi akhirnya mereka terpaksa atau tidak terpaksa akhirnya yaudah memilih untuk menjalani itu semua. Kan pemerintah kita ngebentuk itu juga kan, Depsos.. di panti-panti itu kan mereka tinggalnya kebanyakan ya itu, kalo nggak pijit, <i>handycraft</i>, atau musik paling banter gitu-gitu. Kaya pernah ada pengalaman temen yang tinggal di panti itu, pas dia mau nyoba pengen nulis, itu di.. emm apa maksudnya itu di-<i>underestimate</i> sama apa sih itu namanya, ya sama petugas di pantinya gitu.. ‘<i>Apaan sih mau nyoba aneh-aneh aja, gini gini gini gitu...</i>’. Nah jadi dari komunitas ini, itu ada sesuatu yang mau kita tunjukkan bahwa orang itu tadi kan kalo cuma pada sampe tahapan wow ya cuma wow aja, tapi kalo kita ikut pelatihan atau kegiatan bareng, kita tunjukkan apa gitu, kita buka stand juga di suatu acara, kita <i>open</i> dan berinteraksi sama banyak orang segala macam. Akhirnya orang jadi lebih terbuka sama kita dan enak-anak aja interaksinya, maka jadinya mereka akan sangat <i>welcome</i> banget bantuin kita, gitu, bantuin apa misalnya publikasi acara kita gitu.. Dan dengan gitu ketika masyarakat sudah tahu, sudah ngerti bahwa kita ternyata bukan olok-olokan dari planet mana gitu kan, jadinya ya biasa-biasa aja gitu..</p>	<p>umum dan bekerja sama dengan organisasi lain. Alasannya adalah untuk menunjukkan bahwa tunanetra tidak seperti stigma tukang pijat atau main musik.</p> <p>Menurut DPM, tunanetra punya banyak potensi lain, tetapi stigma lingkungan, membentuk tunanetra menjalani sesuai stigma. Panti rehabilitasi sosial Depsos juga membentuk stigma dengan mengarahkan pelatihan pada keterampilan pijat dan membatasi potensi.</p> <p>Komunitas ini ingin menunjukkan diri ke luar. Kegiatan bersama membuat komunitas berinteraksi dengan masyarakat umum. Adanya interaksi membuat masyarakat lebih terbuka dan <i>welcome</i> dengan keberadaan komunitas</p>
Pertanyaan peneliti bersifat konfirmasi.	<p>A : Jadi interaksinya pun kaya sama orang lain pada umumnya gitu kan, Kak?</p> <p>D : He'em.. Karena Sebelumnya adanya <i>gap</i> itu karena itu tadi kan kurangnya pengetahuan , tidak tahu, bingung gimana menghadapinya, kalo udah tahu ya biasa-biasa aja gitu kan..</p>	Menurut DPM sebelum ada interaksi, terdapat <i>gap</i> karena kurangnya pengetahuan.
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>A : Kalo dari segi konten <i>website</i> nya tadi Mas, ada perubahan gak sebelum dilakukan reorganisasi tadi dan sesudah itu?</p> <p>D : Kontennya meningkat jauh.. Tadi kan kalo di awal kan isinya cuma karya sastra kita-kita aja kan, setelah proses komunitas itu ya kita mulai ke bidang <i>news</i>-nya juga..</p> <p>A : Oh jadi merambah ke penulisan berita ya Mas?</p> <p>D : He'em..</p>	<p>Setelah reorganisasi menjadi komunitas, konten <i>website</i> meningkat.</p> <p>Konten <i>website</i> juga mulai merambah ke berita setelah menjadi komunitas</p>
	<p>A : Terus anggota Kartunet itu siapa aja sih Mas? Kalo misalnya saya nih mau daftar jadi anggota boleh nggak?</p> <p>D : Boleh aja...</p> <p>A :Hahaha (tertawa kecil)</p> <p>D : Ssebenarnya kita masih bikin emm ya matengin sistem <i>membership</i> yang enak seperti apa gitu kan, jadi kalo sekarang itu yang daftar itu paling daftar di <i>website</i> gitu kan, tapi kita belum <i>officially ready-shot</i>, ya jadi orang daftar dulu aja. Tapi kita lagi coba bikin sistemnya lagi banyak yang diberesin dulu gitu.. Ehhhhmmm tapi sih emang kalo kepengurusannya ya udah paling beberapa orang itu aja, selebihnya sih paling, ya paling bisa <i>voluntary</i> gitu aja</p>	<p>Sistem keanggotaan di komunitas <i>Kartunet</i> belum matang.</p> <p>Keanggotaan komunitas saat ini hanya berdasarkan registrasi di <i>website</i>.</p>
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>A : Kalo yang pengurus tetap ada berapa?</p> <p>D :Emm.. ji ro lu pat (menggumam sambil tangannya menghitung angka) Emm ya masih bisa diitung lah, tapi emang ganti-gantai karena kadang-kadang ada yang sibuk segala macam ya digantiin..</p>	DPM tidak menyebutkan jumlah pasti pengurus tetap karena pengurusnya pun seringkali berganti
	<p>A : Kalo itu.. tadi emm itu syarat jadi anggota cuma tadi daftar di <i>website</i> aja</p> <p>D : Hu'um gitu aja kalo sekarang..</p>	Syarat keanggotaan untuk sekarang hanya dengan mendaftar di <i>website</i>
Informan tanpa ditanya menyebutkan rencana yang ingin dilakukan terkait <i>member k</i>	<p>A : Sampe sekarang jumlah anggota udah berapa, Mas?</p> <p>D : Mmm.. kalo di <i>website</i> tuh udah 2000-an gitu lebih sih..</p> <p>A : Kalo.. mm itu di <i>website</i> ya..</p> <p>D : Hu'em tapi nanti mulai.. emm, setelah ini sih kita rencananya kaya semacam pengen bikin <i>gathering</i> jadi kaya <i>open.. open.. public discussion</i> gitu lho, bikin <i>gathering</i>, kumpul, nanti kita kaya bikin</p>	<p>Jumlah anggota yang mendaftar di <i>website</i> sekitar 2000, tapi DPM tidak tahu jumlah pasti.</p> <p>DPM berencana untuk</p>

	kajian gitu lho.. Jadi orang-orang pun bisa lebih ngerti disabilitas itu apa, dari sisi kita yang anak-anak muda gitu kan, kita coba bikin kegiatan di mana, di luar, bikin gabung kegiatan di mana juga gitu	mengadakan pertemuan dan diskusi publik tentang disabilitas.
	A : Itu sebelum direorganisasi yang 2011 tadi, itu sistem keanggotaannya udah kaya gitu juga? D : Nggak ada, sebelum 2011 emang belum ada sistem registrasi <i>member</i> itu kan.. A : Berarti jumlah <i>member</i> yang sekarang 2000 itu sejak 2011? D : Hu'um..	Sebelum reorganisasi tahun 2011, belum ada sistem registrasi <i>member online</i> .
	A : Terus kalo untuk sasaran, sasaran komunitas Kartunet ini siapa aja? D : Sasarannya? Emm sarannya kita sih sebenarnya pengen lintas disabilitas, tapi untuk sekarang mungkin lebih dititikberatkan, mm ya bukan dititikberatkan sih, tapi yang baru kepegang ya baru tunanetra aja..	Menurut DPM sasaran komunitas <i>Kartunet</i> adalah seluruh disabilitas tapi DPM mengakui sekarang baru tunanetra yang tercapai
	A : Ooooooh.. terus perwujudan sasaran lintas disabilitas itu lewat apa? D : Lewat medianya aja, jadi kita kalo memberitakan atau kalo ngasih info disabilitas nggak hanya untuk atau nggak hanya tentang temen-temen tunanetra aja..	Sasaran tersebut ditunjukkan lewat konten media yang tidak hanya tentang tunanetra tapi semua disabilitas
Informan memotong pertanyaan peneliti sehingga peneliti sempat kehilangan konteks pertanyaan.	A : Tapi kalo untuk.. anggota D : Juga boleh.. A : Untuk kegiatan-kegiatan .. D : Emm kalo kegiatan sebenarnya kita nggak hanya untuk tunanetra juga.. cuma kebetulan yang baru terjangkau atau yang baru dapet informasi kebanyakan baru yang temen-temen tunanetra aja dulu.. Karena kan kalo kaya pelatihan <i>social media</i> ini (yang hari itu juga berlangsung paginya) juga kan baru dimulai September ini.. ya kegiatannya jadi semacam <i>prototype</i> lah..	Sasaran kegiatan tidak hanya untuk tunanetra tapi saat ini baru tunanetra yang terjangkau. Kegiatan pelatihan <i>social media</i> bagi disabilitas baru sebatas <i>prototype</i>
Pertanyaan peneliti kurang jelas dan berputar-putar Peneliti kurang menggali jawaban informan	A : Emm kalo untuk keanggotaan sendiri, sifatnya gimana, maksudnya apakah ada sasaran khususnya, apakah kalangan mm maksudnya apa ya.. emm syarat keanggotaannya gitu harus gimana.. D : Emmmmh... nggak ada secara khusus.. Sebenarnya simple aja sih, kalo mau jadi anggota yang penting dia itu emm paham dengan visinya Kartunet, ya merasa ada keterikatan lah baik secara.. apa ya emosional atau psikologis dengan <i>Kartunet.com</i> itu sendiri, boleh aja gabung.. Nggak harus disabilitas tertentu ya, misalnya buat temen-temen yang non-disable pengen gabung pengen bisa sharing-sharing info di sini sama temen-temen yang lain, atau pengen bertukar pengalaman ya bisa aja gabung di Kartunet gitu.. Karena kalo di media internet itu yang dikedepankan kan untuk berbagi ya, jadi untuk temen-temen yang gabung di sini ya kita pengennya <i>sharing</i> apa yang kita miliki itu kalo misalnya dibagi itu, informasi apalah itu bisa jadi manfaat buat orang lain.. Yaudah <i>sharing</i> aja, <i>sharing</i> informasi atau apa gitu, <i>sharing</i> tulisan atau karya apapun gitu-gitu..	Keanggotaan komunitas <i>Kartunet</i> tidak terbatas pada disabilitas. Syarat keanggotaan komunitas adalah memiliki pemahaman terhadap visi <i>Kartunet</i> dan memiliki keterikatan psikologis-emosional dengan <i>Kartunet.com</i> Menurut DPM, media internet yang digunakan <i>Kartunet</i> dikedepankan untuk berbagi informasi serta karya
	A : Nah untuk lingkup wilayah Kartunet sendiri pengennya menyentuh ke mana, Mas? D : Sebenarnya sekarang sih hampir seluruh wilayah Indonesia kita udah ada temen-temen kita yang gabung di.. Oiya kan kita juga ada grup Facebook 'Kartunet Community' itu dan di situ juga banyak juga temen-temen dari luar Jawa, dari Makassar, dari Aceh, dari Medan, dari Kalimantan, dari Batam, ada banyak itu.. Ya cuma itu tadi sifatnya masih apa ya, ya belum kita, kita belum menjangkau sampai ke sana-sana, masih <i>online</i> aja, ya istilahnya simpatisan lah ya.. Rencananya pengennya ke depan itu kita pengen sampe bisa bikin <i>chapter</i> Kartunet di daerah atau kalo nggak <i>chapter</i> itu ya kaya afiliasi sama <i>community</i> gitu, jadi ada komunitas lain di daerah kerja sama sama kita, jadi kan kita bisa lebih saling bantu untuk nge- <i>reach</i> temen-temen di daerah..	Lingkup wilayah keanggotaan komunitas <i>Kartunet</i> adalah nasional dilihat dari registrasi dan grup Facebook. Aktivitas keanggotaan masih <i>online</i> , dan menurut DPM masih bersifat simpatisan. Menurut DPM, rencana pengembangan komunitas adalah untuk membentuk <i>chapter</i> atau berafiliasi dengan komunitas di daerah
	A : Selama ini udah ada <i>chapter</i> -nya belum? D : Belom, baru di sini aja..	Selama ini <i>Kartunet</i> belum memiliki <i>chapter</i> di luar Jakarta
	A : Jadi kalo kegiatan yang di luar media <i>online</i> itu lingkup wilayahnya gimana? D : Masih di Jakarta aja sih kalo untuk kegiatan gitu, kaya pelatihan ini kan buat Jabodetabek dulu.. Kita kegiatan ini ya semacam nyoba	Aktivitas <i>Kartunet</i> di luar media <i>online</i> masih melingkupi wilayah Jabodetabek

	<p>suatu <i>prototype</i> dulu lah..</p> <p>A : Kalo di Kartunet itu sendiri, itu apa sih Mas nilai sama ideology yang mau dibawa sama komunitas <i>Kartunet</i>?</p> <p>D : Ideologinya adalah sebenarnya kita pengen memajukan yang namanya inklusivitas dan dengan adanya Kartunet ini bukan keterbatasan yang pengen kita tonjolin, tapi apa yang kita mampu di sini. Kartunet sebenarnya diciptakan untuk wadah pengembangan minat dan bakat anak muda dengan disabilitas dengan sokongan teknologi informasi kan.. Jadi apapun yang diadakan di sini, sebenarnya filosofinya adalah untuk berbagi, untuk mengembangkan potensi, jadi kita berusaha menanamkan agar jangan pernah mau dibatasi oleh keterbatasan itu sendiri. Memang mungkin keterbatasan akan jadi suatu batas gitu lho, misalnya pemikiran kaya 'Ah gue kan nggak bisa ngeliat gitu, ngapain sih gue susah-susah belajar nulis, nulis kan susah buat gue' gitu kan.. Ya memang sih susah, tapi kalo nggak mau dipelajari. Kalo mau dipelajari ya itu nggak akan jadi masalah, justru bisa jadi salah satu cara untuk merubah nasib, untuk bikin kita keluar dari <i>comfort zone</i> malas belajar, zona yang sebenerny nggak <i>comfortable</i> gitu kan.. Nah kalo yang gampang buat gue adalah jadi tukang pijit aja, yaudah lo mau <i>safe</i> tapi sebenarnya nggak <i>safe</i> juga gitu kan.. Kalo lo mau ya kita bisa belajar aja, toh kita punya potensi, kita bisa belajar, ya kenapa kita nggak belajar.. Jadi membuka adanya diversifikasi dan ngasih pilihan aja sih, apapun yang lo suka silakan kembangkan aja di sini..</p>	<p>Ideologi yang ingin dibawa oleh <i>Kartunet</i> adalah inklusivitas dan mendorong berbagai kemampuan disabilitas. <i>Kartunet</i> diciptakan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat pemuda disabilitas.</p> <p>Pengembangan minat dan bakat tersebut didukung oleh teknologi informasi. Misalnya bakat menulis, bisnis, musik, dibantu oleh teknologi seperti <i>social media</i>.</p> <p>Filosofi <i>Kartunet</i> adalah menjadi sarana berbagi dan mengembangkan potensi. Nilai yang ingin ditanamkan di <i>Kartunet</i> adalah jangan dibatasi oleh keterbatasan.</p>
<p>Jawaban informan kurang tepat sasaran dengan pertanyaan peneliti, tetapi informan justru bercerita cukup panjang.</p>	<p>A : Nah gimana sih Mas Kartunet itu berupaya mengakomodasi itu tadi diversifikasi kemampuan orang yang beda-beda dan minat orang yang beda-beda..</p> <p>D : Sebenarnya kita pengen mengembangkan di penulisan sama penggunaan <i>social media networking</i> dulu ya.. Baru ke situ dulu sih masih baru kepegang.. Kaya misalnya ini awalnya kita belajar <i>social media</i> itu kan kita belajar dari <i>email</i> dulu ya, mungkin <i>email</i> simpel, tapi di sini yang coba kita ajarin adalah yang <i>based-on experience</i> saya dan temen-temen sebelumnya belum pernah mencoba, kita pake <i>program client</i>, jadi kita coba cari kita nggak cuma terima sistem yang ada gitu aja, tapi kita coba cari gimana caranya kita bisa punya beberapa email mungkin untuk banyak tujuan, tapi kita nggak ribet bukanya gitu, di Yahoo di Gmail atau di mana, jadi kita pake <i>program client</i> yang lebih memudahkan kita ini. Nah itu yang mau coba saya <i>share</i> ke temen-temen ketika nanti dipake di dunia kerja atau gimana ketika berurusan dengan administrasi dia nggak kerepotan lagi. Nggak ada lagi alasan 'Yah saya nggak bisa buka email, saya nggak bisa liat ini soalnya' gitu kan hahaha. Kalo kita belajar gini kan itu udah nggak bisa jadi alasan yang menghalangi lagi gitu kan. Jadi kita coba <i>sharing-sharing</i> apa yang kita bisa untuk lebih bermanfaat buat temen-temen..</p>	<p>Untuk saat ini menurut DPM, <i>Kartunet</i> lebih mengembangkan pelatihan penulisan dan penggunaan <i>social media</i>.</p> <p>Menurut DPM, pelatihan penulisan dan <i>social media</i> yang diberikan bermanfaat sebagai dasar di dunia kerja.</p>
	<p>A : Makanya tadi saya lihat belajarnya pake <i>outlook</i> ya, nggak pake Yahoo atau Gmail gitu?</p> <p>D : Iyaa... Tapi sebenarnya kita belajar itu juga, kita kenalin semuanya, tapi kalo tiap email satu-satu gitu jatuhnya agak ribet yak arena kan <i>interface</i>-nya beda.. Tapi kita sih belajarnya Gmail sih, kalo Yahoo belum karena Yahoo itu udah nggak akses lagi sekarang (aksesibel-red). Nah kita ngajarin semuanya gitu biar emen-temen tau dan bisa milih sendiri, oh ternyata di Gmail lebih ribet daripada di sini, oh ternyata lebih simpel pake Outlook. Biar tau bedanya, jadi kalo mau pake email mereka bisa tau mana yang paling sesuai dan lebih praktis gituuu.. Jadi udah nggak akan terkendala lagi, atau misalnya mereka bekerja jadi media admin gitu, kaya misalnya untuk Twitter ada kita pake <i>software</i> yang lain lagi..</p>	<p>Pada saat pelatihan <i>social media</i>, peserta dijelaskan tentang adanya berbagai pilihan agar peserta dapat membedakan dan memilih sendiri sesuai kebutuhannya.</p>
<p>Pertanyaan peneliti cenderung bersifat <i>leading</i> karena peneliti ingin</p>	<p>A : Terkait sama diversifikasi nih Mas, yang Kartunet berupaya mewadahi minat bakat seluasnya, gimana kalo anggota memiliki minat yang cakupannya belum ada yang mewadahi di Kartunet ini karena tadi Mas Dimas menyatakan kan fokusnya sekarang kebiih ke penulisan atau media..</p>	<p>Untuk mewadahi bakat dan minat yang belum terakomodasi, menurut DPM <i>Kartunet</i> mengandalkan fungsi</p>

<p>mendapatkan jawaban yang tadi kurang tepat sasaran.</p> <p>Hal ini membuat informan tampak berpikir terlebih dahulu dalam memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti.</p>	<p>D : Mmmm... (diam dan berpikir sejenak) Ada sih pengalaman gitu ya, mmm minatnya dia itu di musik dan karena kita kan emang belum akomodasi juga untuk musik.. Kalo misal nggak music ya mungkin nanti ya yaudah temen-temen yang sama-sama suka musik bisa saling <i>sharing</i> kali ya, dari hasil <i>sharing</i> itu siapa tau nanti kita ke depannya bisa bikin tutorial main gitar, temen-temen di sini sebenarnya banyak yang pengen bisa juga.. Atau nanti kita bikin video nanti nita <i>upload</i> di YouTube biar temen-temen tau kita kalo misalnya jadi guru musik juga bisa, tau gimana cara ngajarnya nggak hanya sebatas main doang.. Ya gitulah jadi kita coba semuanya coba diakomodasi dengan IT ya meskipun belum semuanya tapi ya kita coba untuk memfasilitasi lewat penggunaan berbagai media itu tadi.. terus sama memaksimalkan fungsi <i>sharing</i> sih, kan kita di sini pokoknya tadi pengennya adalah berbagi kan, jadi ya nggak papa ketika belum terakomodasi tapi kan bisa di <i>share</i> dan siapa tau malah ketemu sama orang yang minatnya sama dari situ kita fasilitasi sama medianya..</p>	<p><i>sharing</i> serta penggunaan berbagai media dan teknologi informasi untuk memfasilitasi minat dan bakat tersebut.</p>
<p>Pertanyaan peneliti berputar-putar dan tidak tepat sasaran</p>	<p>A : Nah terus Kak, gimana sih nilai-nilai Kartunet yang tadi kaya inklusivitas, diversifikasi kemampuan itu tadi akhirnya diterjemahkan dalam komunitas Kartunet, apa wujudnya gitu? (berputar-putar)</p> <p>D : Emm ya jadi logo itu.. Logo di depan itu hehehe</p>	<p>Menurut DPM wujud nilai-nilai <i>Kartunet</i> ditampilkan dalam logo <i>Kartunet</i></p>
	<p>A : Oh hohoho, emang logo di depan artinya apa Kak?</p> <p>D : Itu logo di depan gambar apa huruf K nya?</p> <p>A : Kaktus..</p> <p>D : Kaktus kan? Mau tau filosofinya nggak?</p> <p>A :Boleh boleh boleh, emang saya juga mau nanya itu, Kak.. Hahaha</p> <p>D :Sebenarnya tadinya logonya bukan Kaktus kan.. Itu kan kalo Yahoo, Google itu kan Y! sama G gitu kan, nah kalo kita emang pengennya K. Nah kalo K itu tadinya pengennya Sulawesi, itu huruf K kan, kenapa Sulawesi itu karena kita pengen nunjukin kalo ini buatan anak Indonesia lho, tapi entah kenapa kok tiba-tiba jadi kaktus terus huruf K juga hahaha, tapi ternyata ada filosofinya jugaaa. Kaktus kan berduri, tanamannya jelek nggak menarik, kadang-kadang dilupakan orang, tapi kan dia sebenarnya menyimpan banyak air di dalamnya.. kalo misalnya di daerah kering gitu, nggak ada air atau nggak ada oase orang jadi nyari kaktus kan karena dia nyimpen air banyak gitu kan.. Nah jadi dengan itu, kita tuh kaya pengennya <i>Kartunet</i> itu kaya bisa jadi simbol sebuah harapan gitu di tengah gimana masih banyaknya keadaan, mm di tengah keadaan gurun diskriminasi terhadap disabilitas gitu, ciyeee puitis juga ya hahaha</p> <p>A : Hahahaha iya nih Kak..</p> <p>D : Iya tapi serius, kita emang pengennya jadi sebuah harapan lah bagi temen-temen disabilitas semua lah seperti kaktus itu tadi yang ya mungkin nggak menarik, ya kita tau lah ya, isu disabilitas itu kan buat banyak orang bukan sesuatu yang menarik, bukan sesuatu yang <i>mainstream</i> kan, nggak kaya isu perempuan, isu HAM, segala macam gitu-gitu yang sekarang lagi <i>in</i> banget jadi <i>concern</i> banyak orang, <i>global warming</i>, lingkungan.. Nah tapi kita coba dengan cara ini dan upaya apapun kita coba untuk tetap menyuarkan ini, itulah <i>Kartunet</i>, gitu..</p>	<p>Logo <i>Kartunet</i> berupa gambar Kaktus dengan bentuk huruf 'K'</p> <p>Filosofi huruf K adalah inisial nama <i>Kartunet</i>.</p> <p>Awalnya bentuk huruf K adalah pulau Sulawesi karena ingin menunjukkan buatan pemuda Indonesia.</p> <p>Akhirnya digunakan gambar Kaktus dengan filosofi bahwa Kaktus adalah simbol harapan di tengah gurun pasir.</p> <p>Logo menampilkan bahwa <i>Kartunet</i> adalah harapan disabilitas di tengah diskriminasi</p> <p><i>Kartunet</i> mengidentifikasi diri seperti Kaktus yang tidak menarik, karena isu disabilitas di masyarakat bukan sesuatu yang menjadi <i>concern</i> banyak orang.</p> <p>Lewat logo ini, <i>Kartunet</i> berupaya menyuarkan isu disabilitas</p>
<p>Peneliti kurang mempersiapkan bahan visi-misi untuk dipertanyakan</p>	<p>A : Ohh... emang kalo visi-misinya <i>Kartunet</i> sendiri apa sih Mas?</p> <p>D : Ada sih di <i>website</i>-nya saya sendiri jujur nggak apal banget.. Hahahahaa</p> <p>A : Hahahaha iya iya, aku juga udah sempet baca ada di <i>website</i> nya.. Hahaha</p>	<p>DPM mengaku tidak hapal dengan visi-misi <i>Kartunet</i> karena telah ditampilkan di <i>website</i></p>
<p>Peneliti kurang menggali jawaban informan</p>	<p>D : Hahaha, intinya itu sih, kita pengen jadi suatu kelompok yang akomodatif untuk mengembangkan minat dan bakat aja..</p> <p>A : Aaaaah, okeee...</p> <p>D : Gitu.. jadi intinya ada pada <i>empowerment</i> dan <i>development</i>..</p>	<p><i>Kartunet</i> ingin mengakomodasi pengembangan bakat dan minat disabilitas. Inti visi dan misinya adalah pemberdayaan dan pengembangan disabilitas.</p>
	<p>A : Oke oke, I see.. Terus dulu pas penyusunan landasan nilai</p>	

	<p>komunitas gitu..</p> <p>D : Oh kalo itu kita rapatin bareng-bareng..</p> <p>A : Dirapatin bareng pas habis proses reorganisasi itu atau?</p> <p>D : Iya, pada saat udah kebentuk itu.. Orang paling seneng kan ngomongin gitu-gitu, tapi jalaninnya belum tentu kan hahaha</p> <p>A : Hahaha.. Nggak juga Mas, saya nggak suka, bikin capek hahaha</p> <p>D : Hahahaha</p>	<p>Proses penetapan landasan nilai komunitas melalui rapat pengurus.</p>
<p>Ketika menjawab pertanyaan peneliti, informan tidak langsung menjawab tetapi menjelaskan peran dia terlebih dahulu sebagai prolog jawabannya.</p>	<p>A : Nah terus kalo Mas Dimas sendiri sebagai ketua sampe sekarang bagaimana menurut Mas Dimas tentang visi-misi atau nilai yang dibawa komunitas Kartunet itu apakah sudah representatif dengan kebutuhan anggotanya yang <i>which is</i> para difabel?</p> <p>D : Saya sendiri berpikir gini ya, kalo sebagai ketua itu kan tugasnya sebagai penabur harapan, kalo misalnya kita sendiri tidak optimis terhadap apa yang kita, nggak yakin sama apa yang kita lakukan itu adalah sesuatu yang bener ya nggak ada gunanya gitu kan.. Jadi ya yakin aja kalo apa yang kita lakuin itu ada.. emm mungkin belum sampai tahapan yang sangat berarti gitu ya, tapi kalo untuk sekarang sudah ada sih arah untuk ke sana, dan udah keliatan manfaatnya..</p>	<p>Menurut DPM, visi-misi yang dibawa oleh <i>Kartunet</i> diarahkan pada kebutuhan disabilitas.</p> <p>DPM menilai bahwa apa yang dilakukan <i>Kartunet</i> sudah terlihat manfaatnya bagi disabilitas.</p>
	<p>D : Ya dulu kan janji saya, ehh janji lagi kaya mau kampanye aja ya, hahaha. Ya dulu kan awalnya saya naik saya bilang, ya mudah-mudahan sebelum saya berakhir kita bisa punya sekretariat, eh Alhamdulillah bener ternyata dapet kan 2011 akhir, dapet hibah..</p> <p>A : Sebelumnya?</p> <p>D : Nggak ada sekretariat, jadi masih mengawang-awang aja, jarang ketemu, kalo komunikasi juga lewat telepon atau lewat Skype..</p> <p>A : Tapi sudah berkegiatan?</p> <p>D : Sebelumnya ya yang <i>offline</i> belum ada, <i>online</i> aja, <i>offline</i> paling cuma ketemu setahun sekali ngumpul biasa aja antara kita yang dekat-deket..</p>	<p>Contoh manfaat yang diraihny adalah <i>Kartunet</i> memiliki sekretariat karena mendapat dana hibah.</p> <p>Sebelum memiliki sekretariat belum ada kegiatan <i>offline</i>, komunikasi dan koordinasi dilakukan lewat media <i>online</i> dan telepon.</p>
	<p>A : Kegiatan <i>offline</i> mulai kapan Mas?</p> <p>D : Mulai 2011...</p> <p>A : Sebelum dapet hibah?</p> <p>D : Oh sebelum dapet hibah itu juga udah ada kegiatan <i>offline</i> sih, tapi nggak ada <i>secretariat</i> dan kegiatannya nggak ngadain sendiri tapi ya itu tadi kaya ikut <i>event</i> apa, diundang di acara mana, terlibat acara apa, gitu, pokoknya setelah reorganisasi itu..</p>	<p>Akan tetapi, sebelum mendapat hibah, <i>Kartunet</i> sudah mengikuti kegiatan di luar atau kerja sama dengan organisasi lain.</p>
	<p>A : Terus pernah ada itu nggak Mas, kaya evaluasi keanggotaan gitu, apakah kegiatan yang dilakukan komunitas ini sudah cukup akomodatif dan menjawab apa yang mereka butuhkan atau terus apa yang mereka inginkan gitu?</p> <p>D : Secara formal nggak sih ya, paling ya kalo masih di internal forum gitu di antara kita-kita aja di internal kepengurusan..</p>	<p>Belum pernah ada evaluasi anggota tentang kegiatan <i>Kartunet</i>.</p> <p>Evaluasi baru dilakukan di tataran internal pengurus</p>
	<p>A : Sejauh ini gimana Mas?</p> <p>D : Sejauh ini ya pasti adalah pro dan kontra segala macam, apalagi, ini masalah terbesar yang coba di-<i>handle</i> ada dua kan, ada dua hal yang perlu diubah. Satu adalah <i>mindset</i> dari masyarakat, satunya lagi adalah <i>mindset</i> dari temen-temen disabilitas sendiri.. Untuk <i>mindset</i> masyarakat, eh untuk <i>mindset</i> para disabilitas maksudnya, itu jangan dianggap semuanya punya pemikiran yang progresif, pemikiran yang mau untuk maju, nggak, semuanya nggak seperti itu. Misalnya untuk masyarakat, itu akan lebih mudah karena kalo masyarakat dikasih bukti bahwa kita bener-bener bisa dan nggak cuma nuntut 'Eh kita butuh fasilitas gini-gini-gini.. Kita mau pekerjaan gini-gini-gini.. Oke ketika misalnya ini buktinya apa, emang udah bisa beneran, apalagi kalo ngomong masalah lapangan kerja kan, pasti niatnya adalah nggak ada <i>charity</i> dong, maunya adalah lo bisa kerja gue dapet apa, lo nggak bisa cuma nerima gaji tapi malah nggak kerja dan ngerepotin kan, kalo udah ada bukti itu yang bisa kan, nah buktinya kalo kita bisa yang coba ditunjukkan di <i>Kartunet</i> itu kan. Udah ada bukti, masyarakat udah sering berinteraksi gitu-gitu kan, dan atau nantinya juga akan berpikiran lebih terbuka juga, pasti nantinya akan lebih <i>open</i> juga. Kaya misalnya, yaaa.. kalo bisa ikut banyak kegiatan di luar, semakin</p>	<p>Menurut DPM, terdapat dua masalah yang dihadapi <i>Kartunet</i> yaitu <i>mindset</i> masyarakat dan <i>mindset</i> disabilitas.</p> <p>Menurut DPM mengubah <i>mindset</i> masyarakat lebih mudah dengan membuktikan kemampuan disabilitas dan intensitas interaksi yang menjembatani <i>gap</i> disabilitas dengan masyarakat.</p> <p>Menurut DPM, disabilitas termarginalkan karena tidak tersedianya akses di ruang publik secara geografis.</p> <p>Menurut DPM, marjinalisasi disabilitas bisa teratasi jika</p>

	<p>banyak wira-wiri juga, orang makin banyak berinteraksi, makin banyak intensitas interaksi sosialnya itu lebih tinggi itu pasti akan lebih mm lama-kelamaan..karena kenapa dibidang kaum termarjinalkan karena memang benar-bener termarjinalkan, secara geografis juga termarjinalkan, bukan secara apa ya, bukan secara psikis aja gitu.. Tapi termarjinalkan karena memang di ruang publik kan nggak ada aksesibilitas kan, gimana di mau ke situ, gimana dia mau lewat situ, iya kan.. Terus di samping sarana pendidikan, fasilitas publik juga belum, apalagi di kerjaan gitu kan, jadi benar-bener ter apa ya, emang nggak eksis gitu.. Kalo semakin banyak yang eksis, semakin banyak ke luar, semakin berkarya gitu kan, semakin banyak mm fasilitas yang semakin bagus gitu kan ke mana-mana naik angkutan umum juga udah biasa, orang-orang juga bisa jadi semakin banyak interaksi, ya ke depannya kalo kaya gitu sih udah nggak jadi termarjinalkan lagi, karena ya semakin ngeblur..</p>	<p>disabilitas berinteraksi secara bebas di lingkungan sosial</p>
	<p>A : Karena menjadi bagian dari masyarakat umum... D : Hu'um itu maksud dari inkulif seperti itu kan bahwa disabilitas itu sebagai bagian dari keberagaman dalam masyarakat. Sama aja kaya orang itu kan ada yang kulitnya putih, ada yang kulitnya berwarna, atau pendek atau tinggi, kaya gitu aja bedanya.. ya kaya misalnya tunanetra, cuma nggak bisa lihat itu aja. Bedanya cuman kalo misalnya yang lain baca buku pake mata, kita baca nya didengerin nanti keterimanya di otak juga sama kan, jadi cuma beda..apa ya,</p>	<p>Menurut DPM inklusif adalah ketika disabilitas menjadi bagian dari keragaman dalam masyarakat.</p>
<p>Peneliti terlalu cepat menyatakan kesimpulan dan asumsi pribadi</p>	<p>A : Beda kemampuannya.. D : Mmm kaya <i>do the same thing in different ways</i> gitu aja.. Kemampuannya nggak beda, sama aja.. A : Oh iya.. D : Makanya sebenarnya istilah <i>difabel</i> itu sebenarnya nggak..nggak bener itu ya. Kan itu <i>different ability</i>, itu sebenarnya <i>ability</i> kita sama, kita bisa nulis, tapi caranya beda.. Makanya kalo di Inggris itu sebenarnya istilahnya <i>person with disability</i> kan, jadi ya <i>person</i>-nya yaa..<i>person</i> seperti biasa.. Jadi bukan <i>disabled people</i> lagi, karena kalo <i>disabled people</i> kan yang dikedepankan <i>disable</i>-nya, tapi kalo <i>person with disability</i> adalah orangnya biasa..cuma karena ada keterbatasan itu jadi disebut <i>disability</i>, kalo fasilitas umum dan lingkungan sosialnya juga sudah <i>support</i> maka ya nggak akan dianggap sebagai <i>disability</i>. Makanya disabilitas itu sebenarnya nggak bisa dibikin jadi satu isu sendiri, dia harus ngeblur sama isu-isu <i>mainstream</i> yang lain. Kalo mau dijadiin isu sendiri ya gimana, soalnya itu di semua lini masuk, di pendidikan pasti ada <i>disable</i> nya, kalo mau kerja pasti ada disabilitasnya..</p>	<p>DPM tidak setuju dengan istilah <i>difabel</i> karena merujuk pada perbedaan kemampuan.</p> <p>Disabilitas itu punya kemampuan yang sama dengan warga umum, hanya cara melakukannya yang berbeda.</p> <p>Menurut DPM, disabilitas tidak dapat dipisahkan menjadi satu isu sendiri karena disabilitas menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan.</p>
	<p>A : Harus ada di satu bagian yang sama ya Mas.. D : He'eh iya, makanya masalahnya hanya pada konsep sih, kalo dia bisa ngeliat oh dia sama-sama bisa ngeliat kok, bisa baca, cuma caranya aja yang beda gitu kan.. Kalo misalnya masyarakat udah ini, ya kita udah nggak ada masalah lagi.. Ketika misalnya pemerintah bikin jalanan baru atau ya jalanan baru ya jangan lupa ada trotoar, trotoarnya dibikin ada standarisasinya ada <i>braille-way</i> nya misalnya. Atau bikin jembatan, jembatannya penyeberangan yang landai misalnya, karena ini kan sebenarnya hanya masalah konsep kan, karena konsep kita tentang jembatan itu tempatnya berundak-undak aja, kalo misalnya kita dari dulu ngeliatnya jembatan itu landai ya nggak masalah, ini kan ngubah paradigma gitu.. Itu di masyarakat saya yakin bisa dilakukan kalo udah banyak bukti, temen-temen disabilitas udah banyak keluar gitu kan dari <i>comfort zone</i> yang sebenarnya tidak <i>comfortable</i> itu, itu akan lebih mudah.. (diam sejenak)</p>	<p>Menurut DPM, masalah disabilitas di masyarakat adalah pada konsep dan paradigma yang belum melihat kemampuan disabilitas yang sama tapi caranya berbeda.</p> <p>DPM yakin integrasi disabilitas di ruang publik dapat dilakukan apabila disabilitas dapat membuktikan kemampuannya berinteraksi dengan masyarakat.</p>
	<p>D : Nah yang lebih sulit adalah justru mengubah paradigma temen-temen disable itu sendiri.. Karena setelah sekian lama dia distigma lemah gitu kan, harus dibantu, jadi ada <i>mental blocking</i>.. A : <i>Mental blocking</i> nya gimana Kak? D : <i>Mental blocking</i> nya ya dalam bentuk itu tadi, kaya misalnya 'Lo ngapain sih belajar nulis? Kenapa nggak jadi tukang pijet aja yang gampang?'. Banyak yang masih berpikiran kaya gitu, kalo diajak</p>	<p>DPM menganggap yang lebih sulit diubah adalah <i>mindset</i> kelompok disabilitas itu sendiri karena <i>mental blocking</i>.</p> <p><i>Mental blocking</i> yang dimaksud adalah pemikiran</p>

	<p>pelatihan kaya gini masih sering 'Ah nggak mau ah, susah' semacam gitu-gitu.. Tapi gue sendiri mikirnya yah masa nantinya mau kaya gini aja sih kalo nggak mau susah dikit untuk belajar lebih?</p>	<p>untuk tidak mau berusaha dan ingin selalu dibantu karena merasa tidak bisa</p>
	<p>A : Jadi kaya nggak ada <i>willingness to do more</i> atau <i>achive higher</i> gitu? D : He'eh-he'eh <i>exactly</i>, itu kan <i>mental blocking</i> kan kalo kaya gitu.. Kalo pemikiran kita buat belajar hal baru udah yang 'Ah ngapain sih kaya gini-gini-gini..' Jadi belum sampai pada tahap pemikiran yang kaya gitu lho, masih berpikirnya nggak progresif tadi.. Tapi ya di Kartunet kita coba mengubah itu sedikit demi sedikit ya, ngumpulin orang sedikit orang yang kira-kira bisa berpikiran cukup <i>motivated</i> gitu, ya walaupun nggak semuanya sepenuhnya terbebas dari <i>mental blocking</i> sih, tapi tetep harus sedikit demi sedikit diupayakan, ya kita nyoba lah di sini.. Makanya kita bikin pelatihan ini gini.. emm misalnya pemerintah bikin pelatihan, terus nanti mereka dateng akan dikasih uang transport jadi kadang-kadang juga banyak yang dateng pelatihan bukan keran pengen ilmunya tapi, bodo amat ilmunya masuk apa nggak, yang penting gue dateng dapet amplop gitu.. Nah di sini kita mau mengubah itu, kita nggak mau kaya gitu, kita bikin pelatihan itu biar mereka ikut karena emang pengen bisa, makanya kita juga menerapkan justru ada biaya pendaftaran gitu kan Rp100.000,00. Tapi kan kalo dibandingin 12 x pertemuan sekali seminggu kan itu cuma jumlah buat beli cemilan aja kan, tapi buat saya sih udah cukup untuk menunjukkan bagaimana orang berpikir bahwa yang lebih <i>worthed</i> adalah ilmunya. Makanya saya juga cukup kaget dan seneng juga sih, ternyata peserta pelatihan di sini banyak yang msialnya rumahnya di Bekasi, di Tanjung Priok, di Tangerang, dan itu dia jauh-jauh ke sini pulang nggak ada yang ngasih uang transport tapi dateng karena pengen belajar. Jadi sedikit demi sedikit, ya dari sedikit orang yang sudah bisa mikir itu lah yang pengen diajak biar dia nanti juga bisa ngasih pengaruh nularin pemikirannya itu ke orang lain. Itu cara kita perlahan mengikis <i>mental block</i> nya dari situ.. dengan bagaimana menciptakan determinasi biar mereka mau berkembang gitu kan, pengen menumbuhkan di diri mereka gimana mereka bisa mendapatkan sesuatu yang baru, suatu ilmu baru..</p>	<p><i>Mental blocking</i> nya berupa tidak ada kemauan berusaha untuk mencapai hal yang lebih tinggi.</p> <p><i>Kartunet</i> berupaya mengubah <i>mindset mental blocking</i> dengan cara mengumpulkan disabilitas yang sudah termotivasi belajar.</p> <p>Menurut DPM seringkali disabilitas mengikuti pelatihan pemerintah karena motivasi uang transport, bukan ilmu.</p> <p><i>Kartunet</i> ingin mengubah <i>mindset</i> tersebut dengan mengadakan pelatihan yang mengenakan biaya pendaftaran agar membentuk motivasi disabilitas untuk belajar.</p> <p><i>Kartunet</i> ingin perlahan mengikis <i>mental block</i> dengan cara mengajak orang yang sudah termotivasi untuk menularkan pikirannya ke disabilitas lainnya.</p>
	<p>A : Kalo kaya masalah <i>mental blocking</i> itu <i>mindset disable</i> itu Mas Dimas sendiri memandangnya kenapa sih bisa terbentuk <i>mindset</i> mereka sampe akhirnya ada <i>mental block</i> itu? D : Menurut saya itu terjadi karena mereka dipengaruhi dari lingkungan sosial ya, yak arena ada stigma masyarakat, jadi ya itu tadi karena masyarakat berpikiran seperti itu ya, jadi yang <i>disable</i> nya juga langsung atau nggak langsung jadi terpengaruh berpikinya 'Oh iya jadi gue itu emang seperti itu ya di masyarakat' jadi mau nggak mau mereka juga jadi <i>labeling</i> diri mereka sendiri sesuai dengan suara yang banyak terdengar di masyarakat gitu karena sudah sekian lama seperti itu dan secara nggak sadar kita juga merawat subur pemikiran seperti itu..</p>	<p>Menurut DPM <i>mindset</i> disabilitas yang memiliki <i>mental blocking</i> terbentuk karena pengaruh lingkungan masyarakat yang memberi stigma pada disabilitas (tukang pijat).</p> <p>Akhirnya disabilitas juga melakukan <i>labeling</i> terhadap dirinya sendiri sesuai yang dipikirkan masyarakat.</p>
Jawaban informan membawa suatu topik dan pemahaman baru bagi peneliti mengenai peran pemerintah terhadap disabilitas	<p>D : Makanya itu kenapa sebenarnya sama Gus Dur Depsos dihapus kan.. karena emang nggak guna, dia cuma mempertahankan.. A : Malah mengasihani gitu ya Kak? D : Bukan mengasihani, istilahnya karena semakin keadaan kaya gitu jadi itu proyek kan buat mereka, kalo misalnya semuanya punya <i>skill</i>, semuanya bisa membaur di masyarakat, terus mereka apa proyeknya? A : Ah iya iya D : Iya kan, makanya terus sama Gus Dur diapusin A : Oh emang itu ya Kak alasannya dihapus am Gus Dur? D : Kalo menurut saya sih kaya gitu, habis Depsos nggak guna, cuma mikir proyek-proyek apa</p>	<p>Menurut DPM pada masa pemerintahan Gus Dur (yang seorang disabilitas) Depsos dihapuskan karena hanya berorientasi pada proyek bukan pengembangan dan integrasi disabilitas</p>
Pertanyaan yang diajukan peneliti terlalu bertele-tele dan berdasarkan	<p>A : Kalo Mas Dimas sendiri ngeliatnya kaya tadi nih ada contoh temen-temen di sini yang ikut pelatihan kan udah terbangun motivasinya gitu dan secara <i>mindset</i> yang sudah mau, maksudnya menurut Mas Dimas kenapa sih ada <i>mindset</i> yang beda tadi dengan yang punya <i>mental blocking</i>?</p>	<p>DPM menilai <i>mindset mental blocking</i> disabilitas yang mengikuti pelatihan di <i>Kartunet</i> dapat dibedakan menjadi 2: <i>totally removed</i> dan</p>

<p>asumsi pribadi</p>	<p>D : Sebenarnya dua hal ya, satu hal yang sudah <i>totally remove</i> itu mereka nggak mau merasa terhambat gitu kan, jadi selalu berusaha mencoba sesuatu hal yang baru.. Kalo yang kedua ini masih setengah, jadi mereka ini rata-rata bekerja ya, ada sebagai <i>telemarketing</i> kaya yang berusaha nego atau memasarkan lewat telepon itu kan, makanya dengan adanya ini <i>social media</i> ini mereka jadi ngerasa punya peluang kan, bisa memasarkan sendiri, atau mereka mau memulai bisnis lewat <i>online</i>.. Jadi mereka nyari sesuatu ini karena ada motivasi ekonomi, nah itu yang buat saya masih <i>half</i> sih, setengah dia sudah ada kesadaran.. Tapi kalo yang bener-bener <i>removing</i> ya dia sudah berpikiran udah yang bener-bener 'Ya gue harus sama seperti masyarakat yang lain' . Orang lain bisa apa, gue juga bisa, toh ada caranya gitu biar gue bisa ya ague pasti bisa belajar dan bisa..</p>	<p><i>half-removed</i>.</p> <p><i>Mental blocking</i> yang <i>totally removed</i> artinya motivasinya mengikuti pelatihan karena tidak mau terhambat untuk memiliki kemampuan yang sama dengan masyarakat.</p> <p><i>Mental blocking half-removed</i> adalah motivasi mengikuti pelatihan karena motivasi ekonomi.</p>
	<p>A : Kalo Mas Dimas sendiri memandang diri sendiri ke <i>mindset</i> yang mana antara dua itu?</p> <p>D : Kalo saya sih harus yang <i>totally</i> lah.. Paling nggak saya sudah berpikiran untuk <i>totally removing</i> segala <i>mental block</i> yang menghalangi saya buat berkembang ya.. Tapi sebenarnya ada masalah lingkungan juga sih kenapa akhirnya bisa <i>totally</i>, atau <i>half</i> atau bahkan <i>mental blocking</i> sepenuhnya. Saya soalnya dari awal, saya nggak yang di lingkungan yang mm maksudnya saya juga di kalangan teman-temen difabel saya bisa dibilang agak jaga jarak nggak terlalu nge-<i>blend</i> gitu ya, apalagi sama yang tua-tua ya, kalo yang tua-tua omongannya juga nggak beres sih.. paling juga berbau yang tiiit gitu kan, udah males lah kalo dengerinnya..</p>	<p>DPM memandang dirinya sendiri sudah memiliki <i>mindset totally removed</i>. Menurut DPM adanya perbedaan <i>mindset</i> ini bisa terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan.</p> <p>DPM membatasi jarak dan tidak ingin terlalu berbau dengan disabilitas, terutama kelompok usia tua</p>
	<p>A : Ohh gitu ya Mas..</p> <p>D : Iya makanya ya saya nggak yang suka kaya gitu jadi ya saya juga nggak terlalu dekat sama yang kalangan <i>disable</i> yang gitu, karena saya juga kan saya tunet (tunanetra-red) dari kelas 6 SD di SD negeri, masuk SMP negeri, lanjut SMA ke SMA negeri juga, di umum gitu, saya nggak pernah sekolah di SLB. Lingkungan saya, kaya misalnya di rumah gitu, juga nggak membentuk saya untuk seperti itu yang berkumpulnya sama <i>disable</i> semua. Jadi kalo misalnya yang sudah terbiasa dengan lingkungan yang homogen kalo keluar jadi bingung kan, karena kan kalo teman-teman <i>disable</i> itu kebanyakan tinggalnya di panti, dan kalo di panti gitu umumnya kan kaya di SLB gitu mereka dikonsentrasikan kan. Jadi mereka sekolah di situ, tinggal di situ, gaunya sama itu-itu juga jadi nggak berkembang.. Pemikirannya masih sebatas 'Ya kan kamu <i>disable</i> udah biar lebih gampang dan nggak merepotkan kamu di sini aja', masih mikirnya <i>disable</i> itu halangan buat keluar ke masyarakat gitu lho.. Nggak yang pengen ngeliat di luar itu seperti apa, jadi ya bener-bener kita ada di suatu lingkungan yang membatasi seperti itu kan lama-lama merasa canggung kan kalo harus berinteraksi sama orang luas.. Makanya kita di sini nggak mau kegiatan kita yang tereksklusikan sendiri gitu, ayo kita gabung dong sama komunitas yang lain juga, yang non-<i>disable</i> biar teman-teman juga bisa keluar, ngeliat dunia luar yang sebenarnya itu kaya gimana, tingkatin interaksi, bisa kenalan gitu kan, <i>network</i> nya juga bisa lebih luas jadi bisa dapet ilmu baru tau ada peluang-peluang baru, ada proyek apa, kerja sama apa, ada pekerjaan apa misalnya.</p>	<p>Dari usia sekolah, DPM jarang bergaul di lingkungan disabilitas karena dari SD sampai kuliah bersekolah di sekolah umum negeri. Begitu juga lingkungan rumah DPM.</p> <p>Menurut DPM disabilitas yang dikonsentrasikan di lingkungan homogen akan merasa terbatas dan canggung untuk berinteraksi di masyarakat</p> <p>Dalam lingkungan yang homogen, muncul pemikiran bahwa disabilitas adalah halangan untuk berbau dengan masyarakat.</p> <p><i>Kartunet</i> tidak mau mengeksklusikan kegiatannya hanya di lingkungan disabilitas dan membuka diri untuk bergabung dengan organisasi lain serta non-disabilitas.</p>
	<p>D : Ya gitu, masalahnya itu yang terbesar adalah justru dari <i>mental block</i> teman-teman itu sendiri yang sebagian besar masih merasakan itu tadi.</p> <p>A : Oke...</p> <p>D : Banyak lho yang sebenarnya untuk diajak, kaya misalnya dari cerita-ceritanya peserta kita, mm jadi ini computer bicara kan awalnya diperkenalkan di Thailand kan, terus dibawa ke sini, Waktu awalnya juga banyak yang berpikiran kaya 'Ngapain sih belajar komputer' gitu.. Ada lah orang tunanetra juga yang mikir gitu, susah-susah banget, ini aja susah.. Jadi nggak semua niat baik gitu untuk mengajak belajar hal yang baru itu ditanggapi dengan positif juga, jadi pasti ada pro-kontranya. Jadi saya ngerasanya sebenarnya yang bisa membuat suatu gerakan berjalan adalah keyakinan kita sendiri</p>	<p>DPM merasa masalah terbesar gerakan <i>Kartunet</i> adalah pengembangan disabilitas adalah <i>mental block</i> dari disabilitas itu sendiri yang sulit untuk diajak belajar hal baru.</p>

	, selama kita yakin dengan apa yang dilakukan, komentar orang mau gimana ya udah lewat..	
	<p>A : Oke... terus eeemm, kalo dari keluarga Mas Dimas gini bagaimana sih pembentukan lingkungannya terhadap <i>mindset</i> Mas Dimas yang tadi itu?</p> <p>D : Kalo dari keluarga... mmmm nggak sih ya, mungkin lebih dari diri saya sendiri dan lingkungan sosial di luar.. Maksudnya keluarga ya nggak yang menspesialkan atau gimana, ya kan saya itu nggak lama-lama berada dalam situasi yang gimana banget. Jadi saya kan mulai tunanetra itu kan kelas 6 cawu 2 gitu kan, berobat sana-sini segala macam, ke dokter juga dokter <i>give up</i> semua, akhirnya dikasih tau kan ada yang Yayasan Mitra Netra itu terus langsung dibawa ke situ, dibilangin coba kamu belajar dengan kondisi baru ini, ya udah saya ke situ, terus juga saya masih tetep di sekolah umum, saya di sekolah umum sama temen juga biasa aja, nggak yang langsung menyendiri atau dikucilkan.. Karena saya dari kecil sedikit banyak udah punya jiwa kompetitif juga, jadi keadaan begitu pun saya ngerasa tetep harus kompetitif juga, nggak mau kalah sama keadaan saya atau orang lain biasanya.. Jadi saya nggak merasa bahwa saya harus bersedih ya ngapain gitu kan..</p>	<p>DPM merasa bahwa keluarganya tidak berperan besar dalam pembentukan <i>mindset</i> nya tentang disabilitas.</p> <p>Menurut DPM <i>mindset</i> tersebut lebih datang dari dirinya sendiri dan lingkungan sosial seperti sekolahnya.</p> <p>DPM belajar penyesuaian dengan keadaan tunanetra di Mitra Netra.</p> <p>DPM memiliki jiwa kompetitif dan tidak mau kalah dengan orang lain.</p>
Pertanyaan peneliti berputar-putar	<p>A : Nah balik ngomongin tentang komunitas Kartunet nih Mas, Mas Dimas kepilih jadi ketua itu sejak 2011 yang reorganisasi itu ya?</p> <p>D : Hu'um hu'um..</p>	DPM terpilih sebagai ketua komunitas sejak reorganisasi di tahun 2011
	<p>A : Nah bagaimana sih Mas manajemen yang berusaha diterapkan oleh Mas Dimas</p> <p>D : Manajemennya gimana ya, ya sama aja kaya organisasi yang lain, kaya dibagi ke divisi-divisi yang punya tugas dan tanggung jawab masing-masing sih.. Ada divisi SDM, media, redaksi, ya gitu-gitu.. Tapi ini sih dari hasil evaluasi, ternyata ada beberapa bagian yang nggak terlalu berjalan sih, ada beberapa orang yang dalam bagiannya masih terlalu terbiasa dengan sistem-sistem organisasi gitu. Kalo sistem organisasi umumnya kan apa ya parsial ya, eh bukan parsial maksudnya, kaya yang pembagian kerjanya jelas gitu kan, kalo kamu divisi ini berarti <i>jobdesc</i> nya masing-masing gitu. Ya tiap struktur menjalankan fungsinya sendiri nanti secara keseluruhan jadi organisasinya jalan gitu kan. Tapi memang ada beberapa yang belum bisa seperti itu, jadi masih bingung kadang..</p>	<p>Manajemen yang diterapkan oleh DPM sama seperti organisasi kebanyakan dengan membentuk struktur yang memiliki fungsi masing-masing.</p> <p>DPM merasa di <i>Kartunet</i> struktur organisasi belum berjalan optimal karena ada beberapa orang yang masih bingung dan belum terbiasa dengan struktur organisasi.</p>
	<p>A : Contohnya gimana tuh Mas bingungnya?</p> <p>D : Jadi belum bisa berjalan tanpa ada instruksi dulu dari atas. Padahal sebenarnya kalo dalam organisasi idealnya dia dikasih tau <i>jobdesc</i> dan tujuan atau fungsi bagian itu apa nanti pelaksanaannya gitu dia bisa menentukan kan, tapi ini nggak, jadi tiap kali apa harus ada instruksi semuanya sampe teknisnya gitu, kadang juga harus dijelaskan dari awal gimana, sampe mulai prokerjanya apa juga harus didikte banget gitu.. Jadi akhirnya ya ke sininya kita menerapkan sistem komunitas yang lebih cair.. tetep ada fungsi-fungsi dari tiap bagian tetep ada, tapi ya nggak harus dia jadi lebih ke yaudah keroyokan aja..</p>	<p>Kebingungan yang dimaksud adalah belum memahami <i>jobdesc</i> nya tanpa adanya instruksi langsung dari pemimpin.</p> <p>Seiring waktu, <i>Kartunet</i> tidak terlalu mengandalkan pada struktur, tetapi lebih kepada sistem yang lebih cair</p>
	<p>A : Lebih cairnya itu..</p> <p>D : Dan juga lebih diperkecil lagi..</p> <p>A : Apanya yang diperkecil? Pengurusnya?</p> <p>D : He'eh..</p> <p>A : Jumlah? Secara jumlah?</p> <p>D : Secara jumlah, iya. Jadi lebih yang bener-bener bisa diandelin aja, kalo nggak bisa ya yaudah..</p>	Secara kuantitas, jumlah pengurus juga diperkecil hanya dipegang oleh orang yang bisa diandalkan.
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A : Jadi maksud lebih cair nya itu nggak yang ada aturan yang rigid gitu?</p> <p>D : He'em tadinya kana da divisi-divisi terus ada stafnya segala macam tapi kan nggak bisa digituin jadi yaudah kita jalanin aja dari orang-orang yang bisa jalan itu, untuk fungsi-fungsi nya segala mcem ini-ini-ini, nanti yang lain sifatnya bantu-bantu aja..</p>	Sistem lebih cair yang dimaksud adalah tidak terpaku satu struktur untuk menjalankan satu fungsi tapi siapa saja yang bisa menjalankan <i>jobdesc</i> tersebut.
	<p>A : Itu nggak jalannya sejak kapan?</p> <p>D : Mulai tengah-tengah, mulai tengah-tengah ketika kita sudah ada tuntutan apalagi setelah ada hibah itu kan.. Itu kan harus ada</p>	Struktur organisasi mulai berjalan tidak optimal sejak di pertengahan kepemimpinan

	tanggung jawabnya. Itu mulai banyak gitu mulai udah bingung yaudah kita bikin gitu aja, yang penting jalan aja deh. Jadi yang pegang cukup lima orang, atau berapa orang atau gimana yang penting bisa jalan aja, yang lainnya sifatnya bantu-bantu aja..	ketika mulai ada tuntutan pertanggungjawaban kepada pemberi dana hibah.
	A : Oh terus berarti untuk sekarang kalo pendanaan gimana Mas? D : Sekarang masih dari hibah itu (hibah Wiki Ciptamedia-red), tapi kita ya tetep pengen tetep bisa <i>sustain</i> ya..	Saat ini, pendanaan komunitas berasal dari dana hibah <i>Cipta Media</i>
	A : Nah kalo sebelum dapet hibah pendanaan gimana? D : <i>Kolekan</i> aja.. A : Iuran gitu? D : Nggak iuran juga sih, paling kan sebelumnya dana cuma terpakai buat perpanjang <i>hosting domain</i> aja kan, itu aja, <i>kolekan</i> aja..	Sebelum mendapat dana hibah, pengeluaran hanya untuk <i>hosting domain website</i> dan berasal dari personal pengurus.
	A : Kalo untuk kegiatan yang lain, yang kegiatan kaya gabung sama komunitas lain itu? D : Oh kita paling pake dana sendiri sih, kan kalo gitu paling butuh ongkos doang kan? A : Oh itu sifatnya Kartunet berpartisipasi acara lain gitu ya bukan mengadakan? D : Enggak, kan kalo Akademi Berbagi itu memang <i>free</i> kan karena sistemnya berbagi kan..	Untuk kegiatan dengan organisasi lain, <i>Kartunet</i> tidak mengeluarkan dana karena sifatnya partisipasi.
	A : Aaa, oke oke oke.. Nah itu aku baca di situs pendanaan dari hibah Wiki Ciptamedia kan ampe Januari 2013 ya Mas jangka waktunya? D : He'em.. he'em A : Nah kalo selepas Januari 2013 untuk pendanaannya gimana? D : Ya kita nanti, kita kan coba buat <i>sustain</i> dalam artian kita kan ini ada redaksi dan <i>website</i> ini kan nggak mau cuma kita bikin begitu doang kan, itu nanti kita bisa pengennya ada iklan di <i>website</i> kita, ya kan..	Periode hibah Cipta Media hanya sampai Januari 2013 Selepas Januari 2013, komunitas <i>Kartunet</i> mengembakan pendanaan yang <i>sustainable</i> dari iklan yang dipasang di <i>website</i>
	A : Oooh... D : Nah ini kita lagi bagusin <i>themes</i> itu tujuannya buat itu A : <i>Teams</i> ? (dengan agak heran) D : <i>Themes, themes</i> , buat <i>layout website</i> .. A : Oh iya yaya, <i>themes</i> .. D : <i>Template</i> itu.. Nah itu ke depannya kita bisa pasang iklan di situ kan.. Kebetulan kita pun ada rekanan, temen yang punya pengalaman di media juga dan punya <i>concern</i> yang sama juga, jadi kan dia mungkin bisa bantu buat cari AE (<i>account executive-red</i>) lah, atau <i>agency</i> lah yang kaya nyari siapa yang mau pasang iklan gitu.. juga emm kita juga bisa nyediain jasa buat bikin <i>website</i> juga, buat bikin pelatihan-pelatihan, ya kaya gitu lah.. Atau juga nanti kita coba bikin, ini juga sama temen lagi bikin jasa <i>translator</i> gitu.. Jadi segala mcm lah dicoba untuk tetep bisa <i>sustain</i> .. Ya kalo ada peluang untuk dapet hibah lagi ya kita akan coba tapi tetep yang utama kita tetep pengen <i>sustain</i> sih secara mandiri, tanpa ngegantungin ada hibah apa nggak, kan kita juga gatau ya soalnya..	Untuk pendanaan, <i>Kartunet</i> berencana mengandalkan pemasukan iklan di medianya, membuat <i>training</i> atau pelatihan, membuka jasa pembuatan <i>website</i> , jasa <i>translator</i> . <i>Kartunet</i> juga mencari kesempatan adanya hibah lainnya.
	A : Oh memang dari Wiki Ciptamedia nya nggak mungkin diperpanjang gitu ya Mas? D : Itu hibahnya emang cuma sekali aja.. A : Emang jangka waktunya sekali? D : He'em..	Periode hibah Cipta Media hanya untuk sekali waktu dan tidak dapat diperpanjang
	A : Jumlahnya berapa Mas yang kemaren dihibahkan untuk Kartunet? D : Dia sebenarnya jumlah totalnya 1 juta US dolar, berapa tuh berarti 8 atau 9 miliar rupiah kan ya.. Tapi kan jumlah total itu waktu itu untuk 20 penerima, dan itu sesuai kebutuhan. Kaya Kartunet tuh termasuk 3 terkecil lah, berapa sih waktu itu 244 juta sekitar segitu.. Ya kalo yang lain ada yang dapet 500 ada yang lebih atau kuramng, beda-beda sih.. tergantung urgensinya dan tingka kebutuhan finansialnya sih. Ya masa bikin <i>website</i> aja dikasih 1 Miliar kan ya nggak mungkin lah ya..	Jumlah dana hibah yang diperoleh <i>Kartunet</i> adalah sekitar Rp 244 juta. Jumlah tersebut menurut DPM adalah tiga terkecil karena hanya untuk pengembangan <i>website</i>
	A : Hahahaha.. jadi semenjak dapet hibah itu jadi ada kegiatan <i>offline</i> -nya gitu? D : Betuuul... Itu kan caranya buat apa ya semcem kaya regenreasi, bukan regenerasi sih hmmm tapi untuk memupuk SDM, kita butuh <i>sustain</i> , kan kita butuh penulis gitu kan, ya nggak cuma dari yang	Sejak memperoleh dana hibah, <i>Kartunet</i> mengadakan pelatihan penulisan dengan tujuan untuk memperoleh penulis yang dapat menunjang

	kalangan <i>disable</i> aja, makanya kita mulai mikir untuk bikin kelas-kelas pelatihan itu.. biar banyak yang akses Kartunet juga	<i>sustainability</i> media <i>Kartunet</i>
	A: Terus emmm, pengrauh dari adanya hibah itu sama komunitas gimana Mas? D : Wah kerasa banget ya pengaruhnya? A: Pengaruhnya dalam hal apa Mas? D : Iya dalam hal kita jauh jadi lebih nyaman hahahaha, makan-makan juga jadi lebih tenang hahaha A : Punya sekretariat gitu ya Mas? Hahaha D: Punya sekretariat, bisa bikin kegiatan berjalan.. Iya jadi bangun akses internet pun jadi bisa gitu kan.. A : Maksudnya? Kaya beli-beli peralatan, fasilitas, segala macam gitu? D : Iyaa, benaar..	Menurut DPM adanya dana hibah sangat berpengaruh terhadap komunitas <i>Kartunet</i> Pengaruh dana hibah dalam hal pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang pengembangan komunitas
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A : Tapi kalo dari segi ideologi atau nilai-nilai gitu adakah pengaruhnya Mas? D : Nggak, nggak dia nggak mempengaruhi sama sekali sih. Jadi kan untuk pendanaan hibah itu, dia kan emang mencari media-media yang mengangkat isu-isu yang selama ini belum diangkat sama media <i>mainstream</i> kan, jadi karena media mengangkat isu disabilitas ya pas banget, jadi secara ideology atau nilai pun sejalan sih ya sebenarnya.. dan bahkan mereka memberi banyak <i>input</i> buat cara-cara atau strateginya, karena di sana kan juri-jurinya juga sebagai para pakar media..	Menurut DPM, dana hibah tidak berpengaruh terhadap ideologi dan nilai-nilai komunitas. DPM merasa bahwa pengelola hibah justru memberikan banyak <i>input</i> terkait strategi pelaksanaan program.
	A : Contoh strategi yang dikasih kaya gimana tuh Mas? D : Ya strategi buat menjalankan kegiatan kita sih, kaya misalnya masukan buat ngadain kelas ini, terus kalo kelas itu musti pake silabus, nggak bisa sekedar ngajarin doang, terus juga jadi terbuka <i>network</i> lain yang lebih luas ke komunitas lain yang kita bisa ngadain kerja sama bareng atau kita berpartisipasi gitu sih..	Contoh misalnya strategi perencanaan materi pelatihan. DPM juga merasa bahwa hibah ini juga membuka kesempatan <i>networking</i> yang lebih luas.
	A : Emmm oke oke. Terus bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan ke sumber pendanaannya gimana Mas? D : Bikin laporan aja sih.. A : Dalam jangka waktu berapa untuk berapa kali mas? D : Harusnya sih 2 kali ya, tapi ini kita untuk yang pertama baru proses tahap mau <i>submit</i>	Bentuk pertanggungjawaban kepada pemberi dana adalah menyerahkan laporan sebanyak 2 kali selama priode
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A : Terus untuk sumber pendanaan itu apakah ada kontrol tertentu atau intervensinya? D : Nggak ada sih ya.. Nggak ada intervensi apa-apa, paling yang penting kalo ada kegiatan apa-apa ngabarin aja..	DPM menyatakan bahwa pemberi dana tidak memiliki kontrol atau intervensi apapun terhadap komunitas
	A : Oh oke, nah emang kalo kegiatan komunitas <i>Kartunet</i> sendiri itu apa aja sih Mas sampe sekarang? D : Ya kita yang udah jalan ya redaksinya itu lah ya, yang media <i>online</i> , terus kelas-kelas pelatihan ini, Untuk ke depannya kita pengen bikin kaya kajian disabilitas gitu, diskusi santai sama publik gitu kan, cerita-cerita biar isu disabilitas itu bisa lebih cair di masyarakat.. kita sih pengennya dimulai ya.. bulan, akhir bulan Oktober inilah..	Kegiatan <i>Kartunet</i> saat ini terdiri dari pengelolaan media <i>online</i> dan kelas pelatihan untuk <i>offline</i> . Rencana DPM ialah mengadakan diskusi publik santai untuk kajian isu disabilitas.
	A : Kaya seminar gitu? D : Bukan kaya seminar sih, ya lebih ke diskusi santai bareng ajaa A : Kaya Obsat (Obrolan Langsung-red)? D : Aaah, tau Obsat ya? A : Tau..tau.. D : Pernah dateng ke sana? A : Pernah sekali.. D : Di sana kan di Langsung kan? A : Iya.. D : Nah pengennya kita kerja sama sama dia juga, tapi belum pas ama waktunya.. A : Iya anak-anak Salingsilang.. D : Iya Salingsilang	Untuk diskusi publik, DPM berencana ingin bekerja sama dengan komunitas Salingsilang.com yang rutin menyelenggarakan acara <i>Obrolan Langsung</i>
Peneliti tidak menjelaskan konteks	A : Ini <i>Kartunet</i> berarti masuk ke Salingsilang juga nggak sih? D : Kita pernah dateng ke sana kok, ngobrol-ngobrol tentang komunitas <i>online</i> juga..	<i>Kartunet</i> sebelumnya telah berhubungan dengan Salingsilang

pertanyaan.		
	<p>A : Oke, terus kegiatan kalo kegiatan media <i>online</i> itu Kartunet udah berjalan sejak kapan?</p> <p>D : Sejak awal dibuat situsnya, 2006 itu.. Kan kita emang awalnya kegiatan melalui <i>online</i>..</p>	Kegiatan <i>online Kartunet</i> telah berjalan ketika <i>website</i> -nya terbentuk sejak 2006
Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga jawaban informan sangat normatif	<p>A : Nah terus gimana sih Mas kalo pengembangan kegiatan yang <i>online</i> ini?</p> <p>D : Yah terus ya, berkembang terus, makanya kita juga kembangin terus kan situsnya di-ini-in terus, kita kembangin mulai dari tampilan sampe konten..</p>	Menurut DPM kegiatan <i>online Kartunet</i> terus dikembangkan dengan cara mengembangkan <i>website</i> baik konten maupun tampilan
	<p>A : Kalo untuk kegiatan <i>online</i> lewat medianya itu sasarannya untuk siapa Mas?</p> <p>D : Buat semuanya sih ya, jadi kita mulai diarahkan, ditajamkan lagi.. kita pengen lebih inklusif ya, kita tetep pengen mengangkat nilai-nilai disabilitas tapi tidak secara eksplisit 100%.. Jadi sebelumnya di situs kan nama-nama rubriknya sangat menonjolkan tunet banget, kaya misalnya '<i>Buletin Mata</i>' atau '<i>Tongkat Berita</i>' kalo untuk sekarang kita namanya yang lebih umum dan universal aja, yang secara general aja namanya tapi nanti tetep kontennya akan menempatkan disabilitas sebagai sisipan, misalnya kita <i>Info Disabilitas</i> namanya bukan <i>Info Disabilitas</i> lagi, tapi kita masukkan sebagai semacam info CSR..</p>	<p>Kegiatan <i>online</i> melalui media ditujukan kepada siapa saja</p> <p>Media <i>online Kartunet</i> ingin lebih inklusif, mengangkat disabilitas tapi tidak 100%.</p> <p>Inklusivitas ditunjukkan dengan penamaan rubrik yang lebih universal serta tema konten yang lebih <i>general</i> dan disabilitas sebagai sisipan</p>
	<p>A : Ooooh..</p> <p>D : Tapi yang kita angkat adalah info-info kegiatan teman-teman disabilitas kan.. Atau buat yang info disabilitas yang semacam konsep-konsep gitu nanti bisa kita bikin kolom sendiri lah orang-orang nanti kalo yang mau <i>sharing</i> secara khusus, biasanya itu kan dari anak-anak PLB..</p> <p>A : PLB apaan Kak?</p> <p>D : Jurusan Pendidikan Luar Biasa, jadi jurusan pekuliahan yang tujuannya sebenarnya untuk jadi guru-guru SLB sih..</p>	<p>Yang dimaksudkan dengan sisipan adalah misalnya <i>Info Disabilitas</i> menjadi bernama <i>Info CSR</i>, tetapi dapat berisikan info tentang kegiatan disabilitas</p>
Pertanyaan peneliti tidak jelas dan berputar-putar	<p>A : Terus apa namanya, nggak kalo kegiatan komunitasnya kan mau disasarkan untuk semua, tapi apakah dalam setiap pelaksanaan kegiatan itu ada differensiasinya?</p> <p>D : Maksudnya?</p> <p>A : Emm jadi setiap acara atau kegiatan itu punya sasaran yang spesifik dan beda gitu, kegiatan ini untuk ini, kegaitan itu untuk itu?</p> <p>D : Oh ya.. Kalo misalnya kaya pelatihan-pelatihan ini sih kita fokusin buat yang <i>disable</i> dulu,,</p> <p>A : Difabel tunanetra?</p> <p>D : Emm lintas disabilitas tapi yang kepegang baru tunanetra dulu.. Ya jadi karena kita memang sebenarnya kalo kaya kontributor gitu sebenarnya siapa saja bisa, tapi kita tetep prioritas untuk <i>encourage</i> temen-temen yang <i>disable</i>, buat nulis..</p>	<p>Untuk kegiatan pelatihan, sasarannya difokuskan pada penyandang disabilitas.</p> <p>Penyandang disabilitas yang dimaksud tidak hanya tunanetra tetapi yang terjangkau baru tunanetra</p> <p>Prioritas pelatihan adalah mendorong disabilitas untuk berkarya dalam tulisan</p>
	<p>A : Oh dengan pake media <i>online</i>..</p> <p>D : He'eh he'eh.. biar kontinyu.. karena kita nggak bisa membiarkan menunggu itu kan, karena sebenarnya itu kan sebuah proses yang lama, butuh pelatihan yang lama, beberapa angkatan, baru nanti mulai bisa keliatan hasil yang signifikan.. Jadi selama ini ya nggak papa kalo untuk di <i>website</i> gitu kan presentasinya yang kontributor menulis <i>disable</i> nya masih lebih banyak ya nggak papa, tapi kita coba terus untuk memperlihatkan karya yang <i>disable</i> nya. Gitu...</p>	Menurut DPM, perlu pelatihan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk disabilitas bisa kontinyu menulis di media <i>online</i>
	<p>A : Kalo dari emdia <i>online</i> nya sendiri apa sih Mas, apa yang mau diangkat, apa yang mau ditampilkan dalam media <i>online</i> itu?</p> <p>D : Kita pengen menyediakan informasi-informasi kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang tapi itu tetep bisa dinikmati dan tetep bisa bermanfaat buat temen-temen <i>disable</i>.. Emm jadi apa ya kita nggak pengen ngasih gambaran kalo Kartunet itu situs buat orang-orang <i>disable</i> doang, jadi gue nggak boleh masuk dong, gitu.. Jadi sebenarnya kita pengen ngasih informasi yang sifatnya pun umum gitu kan, tapi jangan sampe <i>disable</i> nya nggak akses.. karena misalnya informasi apa ya, cara memilih pakaian ya, itu kan sebenarnya masih umum ya. Itu kita belum ada sih, kita baru akan</p>	<p>Mneurut DPM yang ingin ditampilkan dalam media <i>online Kartunet</i> ialah informasi umum sehari-hari yang dapat dimanfaatkan oleh semua baik disabilitas maupun non-disabilitas.</p> <p>DPM ingin memberi gambaran bahwa <i>Kartunet.com</i> tidak hanya untuk disabilitas.</p>

	menambahkan rubrik <i>lifestyle</i> gitu bulan Oktober ini.. Jadi sebenarnya itu kan hal simpel ya cara milih baju, tapi kan sebenarnya temen-temen disable juga butuh, karena dari temen-temen tunet kan warna-warna mereka nggak tau kan.. Jadi bisa ntar jadi konsepnya itu semacam <i>one stop place</i> di mana temen-temen <i>disable</i> itu bisa dapet informasi umum juga yang bermanfaat dan sesuai kebutuhannya mereka, yang mereka bisa akses juga maksudnya mereka bisa pakai dan buat kemana-mana lah gitu . Mungkin bentuknya hampir sama kaya di <i>Kompas</i> atau segala macem tapi di sini kita bikin yang semuanya bener-bener menikmati..	Contoh informasi sehari-hari misalnya tips memilih baju Menjadi <i>one stop place for information</i> di mana konten informasi dirancang agar dapat digunakan oleh disabilitas
	A : Berarti dengan konsep itu sasaran atau target <i>audience</i> dari media <i>online</i> komunitas Kartunet ini adalah? D : Disable sih, tetep.. Nah sebenarnya gini, kalo media sekarang kalo kita mau berkembang kan nggak bisa idealis-idealisme banget lah ya, apalagi komunitas disable itu jumlahnya cukup kecil kan orang-orangnya apalagi yang aktif mengakses media, jadi butuh upaya juga kalo mau mengangkat <i>disable</i> ini ke luar gitu.. jadi ya <i>win-win solution</i> lah..	Menurut DPM, target <i>audience</i> media <i>online</i> Kartunet yang utama tetaplah disabilitas tetapi tidak bisa terlalu idealis agar bisa berkembang dan diakses orang banyak.
	A : Oke. Terus dalam setiap pelaksanaan kegiatan komunitas baik yang <i>online</i> maupun yang <i>offline</i> , apa sih tujuan yang ingin dicapai gitu? D : Emm tujuannya.... Tujuannya ya ingin mempercepat terwujudnya masyarakat inklusif dengan bantuan teknologi informasi, makanya kan kita <i>tagline</i> nya adalah akselerasi menuju inklusi kan.. Nah inklusi itu akn artinya mengakui keberagaman dan melibatkan semua yang ada dalam keberagaman itu ya, jadi <i>disable</i> bisa membaur, <i>disable</i> juga bisa berkontribusi, <i>disable</i> nggak cuma dibantu tapi juga memberi sumbangan bagi masyarakat dengan cara-cara ng dia bisa, dia kuasai, tapi jangan sampe cara itu dibatasi sama keterbatasan yang dia punya, jadi dia bisa, bisa bikin gerakan sosial juga, bisa kerja juga, mengembangkan dirinya, gitu segala macem..	Tujuan yang ingin dicapai dari segala pelaksanaan kegiatan komunitas baik <i>online</i> maupun <i>offline</i> adalah mempercepat terwujudnya masyarakat inklusi yang diwujudkan dari <i>tagline</i> nya "Akselerasi Menuju Inklusi" Inklusi berarti mengakui disabilitas sebagai keragaman dan melibatkan keragaman tersebut dalam masyarakat
	A : Itu ini ya tujuan yang ingin dicapai ini tadi? D : He'em jadi kalo udah gitu, ya akan bisa mempercepat tadi inklusi, nggak ada diskriminasi, nggak ada lagi apa sih beda-bedain gitu..	Menurut DPM dengan adanya inklusi, tidak ada lagi diskriminasi dan perbedaan yang ditujukan pada disabilitas
	A : Nah, untuk mencapai tujuan itu, selama ini Mas Dimas ngerasa apakah kegiatan yang dilakukan Kartunet sudah tepat sasaran? D : Ya yang pasti semua diarahkan ke sana, sekecil apapun ya tapi nilai-nilainya kita arahkan ke sana..	Menurut DPM nilai-nilai semua kegiatan <i>Kartunet</i> diarahkan sebagai upaya percepatan menuju inklusi.
	A : Tapi hasilnya? D : Untuk hasilnya pasti akan membutuhkan proses dan waktu yang lama ya, karena itu tadi masyarakat inklusif tadi adalah tujuan akhir banget kan gitu.. Tapi yang jelas semua kegiatannya saya percaya itu bisa tadi <i>accelerate</i> prosesnya dan bisa <i>improving</i> mereka, temen-temen <i>disable</i> sendiri, jadi kan oada akhirnya itu bisa untuk <i>bulding capacity</i> , gitu kan..	Menurut DPM, mencapai hasil dibutuhkan waktu yang lama karena masyarakat inklusif adalah tujuan akhir. Kegiatan <i>Kartunet</i> adalah upaya peningkatan kapasitas disabilitas sendiri untuk akselerasi inklusi
	A : Kalo gitu, dari kegiatan yang sudah dijalankan oleh komunitas Kartunet, apakah ada perubahan yang dihasilkan gitu? D : Kalo perubahan, kita nggak bisa bilang itu sebagai sesuatu yang signifikan ya, karena menuju ke sana adalah suatu proses yang lamaaa banget..karena bener-bener mengakar dan jadi sesuatu yang biasa, diterima masyarakat ya seperti itu gitu.. itu sangat sulit, emm nggak sulit ya, itu tantangan, tapi tantangan dan kita tau butuh proses yang lama buat mengatasinya, jadi sekecil apapun kita tetep harus menghasilkan sebuah pencapaian untuk mencapai tujuan itu..Kita nggak bisa muluk2 bahwa tahun sekian akan.. nggak bisa itu nggak bisa bikin target waktu.. tapi ya kita beusaha yang terbaik aja, minimal untuk temen-temen disabilitas dulu..	Menurut DPM, perubahan yang sudah dihasilkan dari kegiatan <i>Kartunet</i> belum signifikan. Menuju masyarakat inklusif merupakan proses yang lama karena adanya paradigma yang mengakar dan telah diterima masyarakat dan sulit diubah.
	A : Kalo dari segi anggota yang ikut kegiatan, Mas Dimas sendiri ngeliat sudah ada pencapaian apa untuk menuju ke situ tadi? D : Ada sih ya, sedikit-sedikit pasti ada pencapaian positif.. A : Contohnya gimana?	DPM melihat sudah ada pencapaian positif dari anggota untuk menuju ke arah inklusivitas. Contohnya adalah

	D : Contoh apa ya.. mm.. ya mungkin dari mereka-mereka yang sudah <i>go online</i> kalo ya, yang sudah mau belajar, yang sudah bisa pake-pake itu lah sudah ada perubahan positif..	disabilitas sudah <i>go-online</i> untuk terus belajar
Jawaban informan terpotong karena adanya orang lain yang masuk ke dalam ruangan	A : Peubahannya gimana tuh mas? D : Mmmm gimana ya perubahannya? (Kemudian Yesa masuk lagi ke ruangan dan Dimas menyadari keberadaan Yesa) D : Udah? Y : Lagi latihan tuh D : Oke.. (Kemudian Dimas melanjutkan jawabannya dan Yesa keluar) D : Ya perubahannya adalah mmm.. ya ada <i>skill</i> mereka sih, mereka menguasai sesuatu yang baru aja dan akhirnya itu bisa jadi <i>tools</i> mereka buat melakukan apa yang mereka inginkan gitu.. Karena begini, untuk mencapai tujuan ke masyarakat inklusif itu nggak bisa dalam satu generasi, harus bergenerasi-generasi.. Kita berharapnya kan gini, target utama kita kan anak-anak muda yang lebih fasih dengan dunia <i>online</i> , akhirnya kita geraknya juga lebih ke media <i>online</i> .. Jadi ya mudah-mudahan dari mereka-mereka ini yang sudah ngerti ketika mereka jadi pembuat kebijakan itu baru bisa ada perubahan yang signifikan.. Kalo sekarang jujur sulit. Anggota DPR, kita mau ngomong gini-gini juga kita sulit didengar karena mereka nggak ngerti karena mungkin anggota keluarga mereka atau bahkan diri mereka sendiri pun seumur-umur nggak pernah berinteraksi atau ketemu dengan <i>disable</i> sama sekali gitu kan.. Dan temen-temen <i>disable</i> nya gitu jugam yang udah tua-tua itu udah sulit kan.. Jadi ya akhirnya kita berusaha fokus ke anak-anak muda ini, kita pengennya biar mereka bisa mengembangkan diri mereka..	Perubahan positif yang ditunjukkan anggota lewat <i>skill</i> untuk menguasai ilmu baru menggunakannya untuk mengembangkan diri Menurut DPM, untuk mencapai masyarakat inklusif dibutuhkan upaya lintas generasi. <i>Kartunet</i> berupaya menyoar generasi muda karena diharapkan dapat membuat perubahan ke generasi di bawahnya
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A : Mmm.. oke sip sip. Kalo dari segi <i>mindset</i> seperti yang dijelaskan Mas Dimas tadi, Mas Dimas ngerasa ada perubahan nggak dalam diri anggota <i>Kartunet</i> ? D : Adalah pasti ada.. dari doktrin-doktrin nilai tadi yang berusaha ditanamkan di <i>Kartunet</i> ini, pasti adalah..	DPM percaya terdapat perubahan <i>mindset</i> tentang disabilitas dalam diri anggota dari doktrin nilai yang ditanamkan di <i>Kartunet</i>
	A : Itu gimana Mas contoh perubahan dari doktrinnya? D : Ya kaya misalnya ini, kita kan kegiatan di sini, semua pengurus sebenarnya yang sifatnya di komunitas adalah <i>volunteering</i> kan ya.. Jadi kita dateng, paling kalo cuma ganti ya ganti ongkos transport aja tanpa dibayar kan ya, tapi tetep mau menjalankan segala kegiatan dan program yang udah dirancang, udah mau dateng jauh-jauh buat belajar juga, jadi ya gitu aja sih.. Jadi beda kan, karena rata-rata kalo mereka yang ada di persatuan-persatuan disabilitas itu kan mereka jadi pengurus karena digaji.. Karena kalo kaya gitu yang ada di <i>mindset</i> mereka bahwa organisasi itu lahan pekerjaan mereka, padahal sebenarnya organisasi itu kan bukan lahan pekerjaan, tapi lebih sebagai tempat buat berkontribusi kan.. Tapi kalo yang kaya tadi itu jadi lahan buat cari duit, buat proyek segala macem.. Itu kita nggak pengen sih kaya gitu. Jadi ya kalo di anggota saya ngeliatnya ya <i>mindset</i> kita nggak kaya gitu lagi ya..	Perubahan yang dimaksud terlihat dari kesediaan anggota untuk secara sukarela mengembangkan komunitas karena berniat belajar, berkontribusi, mengembangkan diri. DPM melihat terdapat perbedaan antara anggota <i>Kartunet</i> dan anggota organisasi disabilitas lain yang menjadikan organisasi sebagai lahan pekerjaan.
	A : Oh jadi strukturnya dipertahankan supaya tetap bersifat non-profesional gitu ya Mas? D : Kalo profesional kita ada redaksi, A : Kan maksudnya kalo non-profesional itu sifatnya sukarelawan tanpa digaji tanpa ikatan kerja kan? D : Iya bener. Itu kalo di komunitasnya seperti itu, tapi kalo di redaksi, medianya dibikin profesional dan dibayar. Kan karena ada kerjaan rutinnya kan, kalo di organisasi atau komunitas kan buat apa karena buat temen-temen yang lain juga kan.. A : Oh kalo di media <i>online</i> nya untuk redaksinya strukturnya profesional gitu Mas? D : Kita mulai semester 2 ini pengen memulai secara profesional untuk redaksinya	Dalam <i>Kartunet</i> , struktur organisasi komunitasnya bersifat sukarela, tetapi untuk struktur redaksi dalam media <i>online</i> bersifat profesional. Alasan dibuat profesional adalah karena redaksi memiliki pekerja yang rutin dan ditujukan pada umum sedangkan di komunitas sifatnya kontribusi bagi disabilitas
	A : Jadi dapet insentif untuk tiap pekerjaannya gitu Mas? D : Sebenarnya waktu sebelum ini pun sudah ada insentif yang diberikan, tapi cuma sebatas kaya ganti biaya komunikasi gitu aja	Untuk redaksi selama ini diberikan insentif tapi sebatas <i>reimburse</i> biaya komunikasi

	jadi nggak <i>flat</i> ..	
Seharusnya peneliti menggali alasan di balik keputusan pergeseran struktur redaksi menjadi profesional	A : Kalo ke depannya memang akan dibuat <i>flat</i> ? D : Ya dibuat ada <i>rate</i> nya lah gitu.. walaupun secara jumlah kita mau memulai secara profesional ya untuk awal-awal ini ya nggak bisa dikatakan seperti media-media yang di luar sana gitu... paling seberapanyalah, setengahnya atau seperempatnya hahaha, tapi yang jelas kita mulai coba ke arah sana, karena kalo profesional kita jadi ada tuntutan untuk menghasilkan sesuatu kan	Mulai Oktober, redaksi akan diberikan insentif secara rutin dengan jumlah tetap meskipun belum sebanyak media-media besar. Sistem profesional membuat redaksi merasa ada kewajiban untuk produktif.
Pewawancara seperti kurang bersemangat sehingga informan mulai mengantuk	A : Okey.. Kalo untuk proses pengelolaan media komunitas itu sendiri sistemnya gimana Mas? D : Sistemnya? Hoaaam.. (Dimas menguap) Sistem yang gimana nih? Redaksinya? A : Iya redaksinya dulu mungkin ya.. D : Ya jadi kalo redaksi itu tugasnya adalah untuk memilih, eh kalo redaksi ini nggak harus <i>disable</i> ya.. Misalnya kan kalo untuk di media <i>online</i> kan harus ada yang <i>upload</i> , harus ada yang ngadminin juga, gitu-gitu aja..	Pengelolaan media komunitas dilakukan oleh redaksi yang tidak terbatas pada disabilitas.
	A : Berarti maksudnya dia bertindak sebagai penulis juga atau editor yang menyeleksi? D : Ada bagian-bagiannya sih hoaaahm (Dimas menguap lagi).. ya ada pembagian tugas kaya di media umumnya.. ada editor, terus di bagian rubrik-rubrik apa gitu. Ada redaktur.. kalo reporter nanti kita pengennya sistemnya <i>freelance</i> aja..	Dalam redaksi terdapat bagian-bagian yang memiliki tugasnya masing-masing.
	A : Kalo untuk konten <i>website</i> nya itu dari mana artikelnya siapa yang menulis? D : Ada dari kontributor ada dari kita juga yang nulis..	Penulis artikel berasal dari kontributor di luar dan dari internal redaksi
	A : Proporsinya? Berapa-berapa antara dari eksternal dan internal? D : Berapa ya.. A : Lebih banyak yang dibikin mana? D : Masih lebih banyak yang dibikin kita sih kayanya.. eh tunggu atau <i>fifty-fifty</i> ya kayanya tapi kemaren ya itu, kemaren kebanyakan yang ngirim itu untuk ikut lomba GSK (Gebyar Sastra Kartunet) itu kan, yang isinya cerpen atau puisi, jadi <i>news</i> nya jadi agak mulai tertinggal, jadi kita pun mau mulai fokus ke <i>news</i> nya gitu..	Proporsi antara konten internal dan eksternal adalah 50:50. Kebanyakan konten eksternal adalah berupa puisi dan cerpen yang mengikuti lomba <i>Gebyar Sastra Kartunet</i> sehingga <i>news</i> mulai tertinggal
	A : Sedangkan <i>news</i> -sendiri sumber penulisannya dari redaksi atau kontributor? D : Untuk <i>news</i> ada yang dari kita, ada yang dari kontributor.. A : Lebih banyak yang mana? D : Kalo <i>news</i> lebih banyak dari kita ya yang nulis.. A : Kalo yang non- <i>news</i> ? D : Oh kalo itu lebih banyak kontributor..	Untuk <i>news</i> , konten berasal dari redaksi juga kontributor. Untuk <i>news</i> lebih banyak berasal dari redaksi sedangkan non- <i>news</i> lebih banyak dari kontributor
	A : Dan tugasnya redaksi adalah untuk proses <i>gatekeeping</i> aja? D : Iya, jadi meyeleksi, buang-bunagin kalo, sama komentar-komentarin juga jadi kita pun ngasih <i>feedback</i> ..	Tugas redaksi adalah menyeleksi konten yang masuk, menyunting, dan memberi <i>feedback</i> pada penulis
Peneliti mengajukan pertanyaan yang serupa dengan sebelumnya	A : Nah dari artikel-artikelnya yang ada di <i>website</i> , itu sebenarnya apa yang mau disuarakan sih Mas, lewat media itu Kartunet pengennya orang-orang tau apa gitu? D : Taunya ya itu tadi ini adalah dari temen-temen disabilitas jadi Kartunet itu pengennya ngasih sesuatu atau ketika kita membuat karya tentang disabilitas, itu bener-bener dari kacamata penyandang disabilitas sendiri gitu.. karena kadang-kadang kalo kita liat di media itu seringnya memuat disabilitas secara salah istilah atau salah konsep.. itu atau mengangkatnya cuma dari sisi yang kasiannya doang. Kalo kita nggak akan mengangkatnya dari situ. Kita berkarya dari kacamata kita sendiri dan jadi kita kelebihanannya di situ, ya sesuai dengan idealism kita sendiri lah, dengan konsep ideal kita	<i>Kartunet.com</i> ingin menyuarakan karya disabilitas yang berasal dari kacamata penyandang disabilitas itu sendiri. Media massa sering salah ketika memuat tentang disabilitas atau hanya memotret dari sisi kasian. <i>Kartunet</i> memungkinkan disabilitas berkarya sesuai konsep idealnya sendiri.
	A : Konsep ideal yang kaya gimana itu Mas? D : Ideal inklusivitas, konsep ideal disabilitas yang paling sesuai dengan haknya itu.. A : Itu yang kaya gimana tuh Mas? D : Ya yang jelas inklusif lah, bahwa nggak ada kekhususan lagi, jadi	Konsep ideal yang dimaksud adalah inklusivitas, yaitu menjunjung disabilitas sesuai haknya.

	<p>kaya misalnya konsep-konsep tentang bahwa disabilitas butuh fasilitas khusus, nggak kaya gitu yang bener gitu.. Sebenarnya bukan fasilitas khusus, biasa aja cuma disesuaikan biar bisa dipakai untuk semua. Kaya jalanan, ini jalanan khusus <i>disable</i>, sebenarnya bukan kaya gitu ya, karena itu malah diskriminasi kan, ya bikin lah jalan biasa tapi ada <i>brailleway</i> nya biar bisa disesuaikan oleh <i>disable</i>. Karena sebenarnya pemerintah kita itu logikanya sering aneh ya, sering salah gitu, kaya misalnya kereta gerbong khusus wanita, ya kan.. Kan masalah tuh sebenarnya karena itu sebenarnya kaya pengen menyelesaikan masalah dengan instan tapi nggak memikirkan gimana penyelesaian yang tepat buat semuanya. Kalo ada gerbong khusus wanita kan tetep aja transportasinya tetep nggak nyaman dan tetep desek-desekan kan, padahal adanya pelecehan itu kan karena keretanya desek-desekan. Kalo semuanya nyaman semuanya duduk pastilah nggak ada yang berani gitu kan.. Nah logikanya jadi salah kan, harusnya kan fasilitasnya diperbaiki, dibikin nyaman buat semua, <i>busway</i> dibikin biar bisa melayani semua nggak membedakan satu dengan yang lain, dan tetep bisa diakses oleh semuanya..</p>	<p>Inklusivitas yang dimaksud adalah tidak membedakan disabilitas sebagai sesuatu yang khusus, tetapi menyertakan disabilitas dalam kesatuan di masyarakat.</p>
<p>Pertanyaan konfirmasi sebelum masuk pertanyaan selanjutnya</p>	<p>A : Nah kalo di media <i>online</i> itu kan Kartunet sifatnya kontribusi ya Mas, jadi prosesnya seleksi gitu? D : He'em begitu..</p>	
	<p>A : Nah itu kalo misalnya artikel yang dikirim tadi nggak sesuai dengan perspektif ideal atau idealism yang mau dibangun komunitas ini gimana? D : Oh kita kalo selama masih mungkin kita perbaiki, kita perbaiki.. Kita nggak sekedar seleksi, tapi kita <i>editing</i> juga, misalnya ada istilah yang salah, atau bahasanya terlalu gimana gitu ya kita benerin sambil kita kasih tau dan kasih komentar ke orangnya..</p>	<p>Apabila tulisan dari kontributor tidak sesuai dengan perspektif ideal komunitas, upaya yang ditempuh adalah mengedit kesalahan sambil memberi komentar ke si penulis</p>
	<p>A : Istilah yang salah itu yang gimana? D : Ya kalo maish pake istilah <i>tuli</i>, <i>buta</i>, atau <i>cacat</i>, gitu.. Atau kalo misalnya dia mengusung konsep-konsep yang salah misalnya kaya sedih-sedihnya berlebihan atau digambarkannya itu disabilitas menderita banget gitu ya, ya kalo masih bisa kita perbaiki ya kita perbaiki, tapi kalo udah berlebihan gitu ya kita kasih <i>feedback</i> aja dan nggak akan kita muat..</p>	<p>Istilah yang dianggap salah ialah yang bertendensi negatif kepada penyandang disabilitas. Apabila artikel menggambarkan sisi kasihan disabilitas secara berlebihan, maka tulisan tidak akan dimuat dan hanya diberi <i>feedback</i>.</p>
	<p>A : Jada kontrol internal komunitas itu ada di proses seleksi dan <i>editing</i> itu tadi ya Mas? D : Yes, <i>exactly</i>. Jadi nggak yang bener-bener murni <i>citizen media</i> yang bener-bener <i>user generated content</i> yang semua bebas <i>posting-posting</i> kaya <i>Kompasiana</i> gitu ya.. Bahkan kalo <i>Kompasiana</i> pun masih ada <i>filternya</i> kalo misal nggak sesuai ya akan dihapus.. A : Tapi kalo <i>Kompasiana</i> kan udah tampil dulu baru dilihat sih.. jadi tetep termuat dulu D : Iya gitu kan.. tetep <i>publish</i> dulu kan, kalo ketahuan baru dihapus, tapi kalo kita kan enggak..</p>	<p>Dalam media komunitas terdapat kontrol internal redaksi dalam proses seleksi dan <i>editing</i>.</p>
<p>Pertanyaan peneliti cenderung <i>leading</i></p>	<p>A : Oke.. Terus ngomongin logo, simbol, gitu ya mas, selain logo itu ada nggak sih ciri khas visual lain dari Kartunet? D : Apa ya? Itu aja kayanya ya..</p>	<p>Menurut DPM, ciri khas visual <i>Kartunet</i> hanya terdapat di logo</p>
	<p>A : Kalo warna itu kan oranye-hijau ya, itu kenapa dipilih itu atukah ada makna apa? D : Oranye karena Jakarta ya, <i>The Jak Mania</i>, hahahaha... Nggak nggak bercanda.. Oh kalo oranye itu kata Mas Iwa warna dominannya oranye aja, soalnya oranye itu optimis gitu.. A : Kalo ijonya? D : Entahlah dari mana.. hahaha</p>	<p>Warna dominan identitas visual <i>Karunet</i> adalah oranye dan hijau. Warna oranye dipilih karena berarti optimis, sedangkan DPM tidak tahu untuk warna hijau.</p>
	<p>A : Terus satu lagi Mas, menurut Mas Dimas sendiri, apa sih yang menjadi ciri khas Kartunet yang membedakan sama komunitas lainnya? D : Emm karakternya ada 2 sih yang ngebedain.. Pertama kita di komunitas Kartunet ini dibangun sama temen-temen disabilitas sendiri. Kalo kita menyuarkan sesuatu yang jadi ini suara kita</p>	<p>Menurut DPM terdapat dua karakteristik yang membedakan <i>Kartunet</i> dari komunitas lainnya.</p> <p>1. Komunitas ini dirintis dan</p>

	bener-bener dari kita sendiri.. karena kan banyak ya misalnya pemerhati disabilitas terus yang sangat <i>care</i> dan bikin lembaga atau organisasi, tapi akhirnya malah kurang sesuai..	dikelola oleh penyandang disabilitas itu sendiri
	A : Kurang sesuai gimana tuh Mas menurut Mas Dimas? D : Kurang sesuai konsepnya kali ya, karena konsepsi idealnya itu yang menurut kita nggak sesuai, kaya masih menempatkan utamanya itu di <i>charity</i> gitu. Nah yang kedua , adalah pemanfaatan IT ya. Kita upayanya memberdayakan penyandang disabilitas dengan cara memanfaatkan teknologi informasi ini, lewat <i>media online</i> , lewat perangkat komputer, kita berusaha mengajak mereka biar bisa memanfaatkan IT itu untuk kehidupan mereka..	Menurut DPM terdapat organisasi untuk disabilitas lain yang dikelola non disabilitas tetapi kurang sesuai karena konsepnya <i>charity</i> 2. Pemanfaatan IT untuk memberdayakan disabilitas
	A : Oke.. nah kalo berbicara konsep ideal yang barusan diomongin Mas Dimas itu, itu konsep ideal itu yang kaya gimana sih Mas? D : Idealnya adalah yang sesuai dengan apa ya.. ya yang sesuai dengan HAM lah.. yang menjunjung tinggi HAM, kesetaraan, yang menempatkan hak asasinya setiap manusia, <i>disable</i> atau nggak ya setara, dan inklusivitas.. ya jadi nggak membeda-bedakan tapi membaaur itu tadi..	Konsepsi ideal mengenai disabilitas yang paling sesuai menurut DPM ialah ideal sesuai dengan kesetaraan HAM dan inklusivitas atau tidak membedakan.
	A : Oke deh Mas, jadi sementara itu dulu wawancaraku, nanti kemungkinan aku pengen wawancara lagi D : Oke boleh-boleh.. A : Sjp. Makasih banyak ya Mas ya.. D : Sama-sama li..	

ANALISIS CODING INFORMAN 1 (Wawancara Tentang Media Komunitas)

Hari, Tanggal : Minggu, 14 Oktober 2012
Waktu : Pukul 15.42 – 17.06 (84' 5")
Lokasi : Ruang Rapat Kartunet Spirit Home, Jalan Pepaya V No.60, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Topik : Tentang Media Komunitas *Kartunet*
Situasi : Wawancara dilakukan selepas dzuhur setelah informan tidak lagi mengajar pelatihan. Pada saat wawancara, informan terlihat santai tetapi di akhir wawancara informan terlihat mengantuk dan kurang bersemangat karena kelelahan. Di dalam ruangan selain informan dan peneliti terdapat Yesa, salah seorang pengurus *Kartunet* yang sedang mengerjakan *media monitoring*

A. Open Coding

Keterangan
Pewawancara : (A)
Narasumber : (D)

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
Peneliti membuka wawancara dengan menjelaskan topik wawancara dan memposisikan peran informan	A: Ya kak jadi kemaren kan ee kita kan udah wawancara yang tentang komunitas ya. Nah aku tu lagi pengen wawancara lagi. Tapi ee khususnya kakak sebagai redaksi sih. Maksudnya redaksi di media komunitasnya, di <i>Kartunet.com</i> sebagai kan ee pemred kan maksudnya kan Kak Dimas kan, kemaren kata Isti, Kak Dimas di media komunitas sebagai pemred, <i>am I right?</i> D: (mengangguk)	Informan adalah pemimpin redaksi <i>Kartunet.com</i>
Informan memulai topic disabilitas	A: Okay, nah jadi mau ngobrol aja. Pertama sih, pengen tau pendapat tentang disabilitas secara umum dulu. Kayak gitu, ee apa gimana sih kak, kakak tu memandang disabilitas gitu? D: Hmm, sebenenarnya disabilitas itu bukan..ee bukan konsep origin dari saya ya. Jadi saya pun merujuk ke yang sudah ada di internasional.. Eeh kan sudah ada konvensi PBB nya tentang CRPD, <i>Convention on Rights of People with Disability</i> , kita sudah diratifikasi dari Undang-undang No.19 Tahun 2011 kemaren. Sebenenarnya sih kita ngikutin konsep-konsep yang memang berlaku secara universal dan memang sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima secara internasional. <i>Disability</i> itu adalah <i>part of society diversity</i> gitu. Ya bagian dari keberagaman masyarakat.	Pandangan disabilitas DPM merujuk pada konsepsi internasional Disabilitas adalah bagian dari keberagaman masyarakat DPM tidak melihat disabilitas sebagai suatu kekhususan

	<p>Kita harus melihat disabilitas itu bukan sebagai sesuatu yang salah bukan sesuatu yang khusus gitu kan, tetapi sebagai sesuatu yang ya memang ya udah itu adalah suatu aktor dari masyarakat. Disabilitas sama aja kayak kita melihat orang yang rambutnya keriting rambutnya lurus, kayak gitu aja cuma mereka punya caranya masing-masing gitu lho. Ya orang, bukan hanya buat yang <i>disable</i> aja, tapi tiap orang pasti punya kekurangan masing-masing, eee.. Jadi ya, sama aja gitu lho. Bahkan sebenarnya hmm kita nggak bisa kayak misalnya punya undang-undang khusus untuk orang disabilitas gitu. Ya mungkin dalam tataran advokasi untuk jangka pendek diperlukan untuk lebih meningkatkan <i>awareness</i> gitu kalo misalnya. Tetapi sebenarnya untuk <i>public</i> sebenarnya untuk peraturan segalanya tu sudah sifatnya udah harus inklusi, dalam artian nggak khusus lagi..</p>	<p>Disabilitas merupakan salah satu karakteristik dalam masyarakat</p> <p>DPM menganggap disabilitas seharusnya tidak dikhususkan dalam peraturan</p>
	<p>A : Maksudnya..apa namanya.. D : Maksudnya tu kayak disabilitas itu nggak bisa dikhususkan kayak semacam ee mana nih program khusus buat disabilitasnya? Nggak bisa. Contoh misalnya pendidikan gitu kan. Pendidikan bekebutuhan khusus juga buat apa? Karna kan sebenarnya tinggal butuh penyesuaian aja. Kayak sekolah kenapa sih harus nolak gitu kan. Kenapa sih sekolah harus apa harus ribet-ribet banget buat orang <i>disable</i> gitu kan. Tinggal ya udah ketika bikin bangunan sekolah kenapa nggak distandarisasi aja. Kalo bentuk tangganya itu harus bentuknya yang <i>ram</i> gitu kan.</p>	<p>Disabilitas tidak bisa dikhususkan, tetapi harus ditempatkan dalam satu bagian dalam perencanaan kehidupan sosial</p>
	<p>A : Hmm.... D : Harus ee.. Itu kan tangga dan.. dan semua orang bisa lewat gitu kan, bukan cuma yang di kursi roda doang yang bisa lewat di situ kan, tapi semua orang sebenarnya bisa lewat gitu. Kayak yang di perpustakaan sekarang itu lah ya A : OOOOhhhhh.. D : Ya kan... Jadi bikin yang <i>ram</i> itu bisa buat lari lari gitu kan. A : Okaaay... D : Dan.. dan semua orang bisa lewat di situ. Terus atau juga kayak misalnya ya ke depannya berarti dengan ada teknologi informasi kan. Kayak misalnya ee.. ketika sekolah pake tugas-tugas segala macem, buku, karena kan sudah.. maksudnya udah mulai sedikit agak lebih digalakkan kayak misalnya buku yang CD buku itu lho buku pelajaran itu kan yang online yang dalam bentuk CD. Sebenarnya kan itu peluang juga buat temen-temen yang tunanetra juga bahwa hmm apa ya mereka jadinya nggak usah perlu nge-<i>print</i> lagi, nggak usah perlu minta dibacain lagi. Kalo kayak sekarang kan modelnya adalah buku antara dua kan bentuknya antara dibikin bentuk braile atau yang kedua adalah buku itu direkam dan didengar <i>audio</i>-nya. Itukan berarti butuh <i>extra effort</i> lagi kan, dua kali kerja kan. Eee.. kalo misalnya sudah memang pemerintah menyediakan dalam bentuk <i>e-books</i> harapannya mereka akan duduk aja depan komputer tinggal baca pake <i>screen reader</i> aja. Jadi sebenarnya kebijakan-kebijakan semua aturan aturan semuanya di.. apa ya, dirumuskan harus dengan secara inklusif, mereka harus melihat bahwa temen-temen yang disabilitas juga ada yang terlibat di masyarakat dan mereka punya kepentingan. Kepentingannya nggak terlalu khusus tinggal diakomodasi dan semua orang bisa akses aja gitu.</p>	<p>Fasilitas publik tidak perlu dibuat khusus disabilitas tapi disesuaikan agar bisa digunakan untuk semua orang</p> <p>Semua aturan dan kebijakan harus dirumuskan secara inklusif</p> <p>Inklusif artinya mempertimbangkan dan melibatkan semua bagian dalam masyarakat yang punya kepentingan</p>
<p>Pertanyaan peneliti cenderung terkesan ofensif dan meremehkan</p>	<p>A : Okay berarti ee kalo tadi kan kakak memandang konsep disabilitas seperti itu yang ngikutin tadi ya ee apa sih konvensi CRPD itu, nah itu ee.. pengetahuan kakak tentang konsepsi yang universal itu didapatnya darimana sih kak sebenarnya? D : Sebenarnya apa ya..hmm.. ya paling ya dari ngobrol ngobrol sama temen-temen yang lebih aktif, aktivis lah hitungannya lah ya, sama mereka mereka yang aktivis aktivis itu aktivisnya ormas-ormas itu, atau juga baca baca sendiri, atau kadang-kadang saya juga menyimpulkan dari hasil pengalaman saya sendiri bahwa memang benar maksudnya kadang-kadang kita juga nggak terlalu banyak mikirin literasi literasi tapi kadang-kadang pemahaman saya dengan yang ada di literasi itu sudah sesuai gitu. Bahwa dari pengalaman pribadi segala macam ternyata konsep yang apa saya</p>	<p>Pengetahuan DPM tentang konsep berasal dari diskusi dengan aktivis dan membaca berbagai kajian disabilitas</p> <p>Pengetahuan tersebut dirasakan DPM sesuai dengan pengalaman dirinya sendiri</p> <p>Pemahaman yang diperoleh DPM dari pengalaman juga</p>

	pikirkan oh iya berarti emang yang diterima secara internasional.	sesuai dengan konsep disabilitas
Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pandangan informan tentang masalah peraturan	<p>A : Berarti kalo kayak misalnya tadi kakak bilang bahwa peraturan itu nggak perlu ada yang khusus tentang disabilitas tapi ee di setiap peraturan itu mempertimbangkan, ya harus mempertimbangkan berbagai macam keberagaman dalam masyarakat?</p> <p>D : Ya kita kan udah ada undang-undang tenaga kerja gitu kan, ee... atau undang-undang tentang ee undang-undang fasilitas umum gitu kan yang sebenarnya harusnya sudah meng mengakomodasi itu juga jadi nggak perlu dibikin sesuatu yang khusus dan tapi semuanya sudah. Kan pengennya ketika di masa depan misalnya ketika sudah terbentuk yang namanya masyarakat inklusif gitu jadi nggak perlu ada <i>disability</i> lagi. Karena semua orang sudah bisa saling <i>support</i>. Orang sudah tau kebutuhan masing-masing, ketika <i>disability</i> oh dia butuhnya yang kayak gini itu sudah tersedia semuanya. Jadi nggak ada hambatan lagi, semua bisa berjalan secara normal. Sekarang konsep normalitas kita kan ada masalahkan. Logika normalitas kita...</p> <p>A : Masalahnya di mana tu kak?</p> <p>D : Masalahnya adalah konsep lebih ke konsep dominasi.</p>	<p>DPM menilai dalam setiap undang-undang di berbagai bidang sudah harus mengakomodasi disabilitas</p> <p>Disabilitas tidak perlu dibuat aturan dan undang-undang khusus</p> <p>Dalam masyarakat inklusif sudah tidak ada lagi pandangan disabilitas</p>
Informan menjawab dengan bahasa yang konseptual	<p>A : Maksudnya?</p> <p>D : Misalnya konsep normal dan tidak normal Misalnya kita kita yang normal harusnya lebih ke dalam tataran masalah apa ya.. dialektika.. APAAAA LAGIII ini dialektika! HAHHAHA</p> <p>A : HAHHAHA bakal dijelaskan dengan bahasa yang...</p> <p>D : Gini lho misalnya berpikir bahwa hmm...</p> <p>A : Jadi maksud yang normal kayak gimana yang tidak normal kayak gimana...</p> <p>D : Sebenarnya konsep yang normal dan tidak normal sebenarnya nggak ada. Orang punya <i>strength</i> and <i>weakness</i> nya masing-masing. Disabilitas dan normalitas sebenarnya dari mereka yang dominan. Kayak misalnya coba deh pikirin aja kalo misalnya jatohnya yang disabilitas itu jumlahnya dominan di dunia ini dan normal itu sedikit. Pastikan yang dianggap normal yang dominan kan yang mayoritas kan.</p> <p>A : Hmm ya..ya, <i>I got it</i></p> <p>D : Karna yang dipake adalah pola pikirnya mereka gitu. Jadi ya, kalo dibalik sebenarnya bisa begitu kan. Tapi ee ya sekarang konsepnya masih seperti itu. Tapi kalo misalnya kita terbuka, 'Oya sama aja sih, cuma bedanya kalau mereka bisa lihat, kita juga bisa lihat, cuma caranya mereka baca adalah dengan didengarkan, gitu.</p>	<p>Menurut DPM konsep normalitas di masyarakat masih berdasarkan dominasi</p> <p>Konsep disabilitas berasal dari kelompok non-disabilitas yang jumlahnya mayoritas</p> <p>Kelompok dominan menganggap diri sebagai 'normal'</p> <p>DPM menganggap tidak ada konsep normal dan tidak normal karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan</p>
	<p>A : Jadi apakah menurut kakak ee maksudnya karena jumlah disabilitas yang lebih minor, maksudnya yang lebih tidak dominan, langsung dianggap tidak normal?</p> <p>D : Ee itu <i>part of our culture</i> juga itu bagian dari ee paradigma yang masih kita anut saat ini gitu lho dan pada orang-orang karna mereka tersisihkan mungkin disebutnya orang termarginalkan kan.</p>	Budaya masyarakat saat ini masih menganut paradigma bahwa disabilitas 'tidak normal' sehingga tersisihkan dari masyarakat
	<p>A : Tersisihkannya karena minoritas tadi?</p> <p>D : Hmm minoritas dalam arti bukan jumlah ya, dalam arti, mereka, akses mereka ke publik terbatas, terus juga dibikin kebijakannya adalah <i>disability</i> itu sebenarnya dari jaman Belanda kan mulainya dibikin SLB-SLB, panti-panti mereka dikonsentrasikan sebenarnya dari jaman Belanda, gitu kalo jaman dulu sebelum ada Belanda sebenarnya nggak, kalo nggak salah nggak digitukan gitu nggak dikhususkan dikonsentrasikan jadi mereka itu kegiatannya akhirnya mereka ya tersisih gitu lho, terus kayak tidak terintegrasi sama masyarakat secara umumnya. Bahkan untuk sekolah mereka harus ke SLB. Coba deh, sebenarnya masih banyak kayak misalnya mereka mau daftar ke sekolah umum tapi disaranin ke SLB aja gitu, kita belum siap disini gitu, jadi kan masih pada tataran bahwa pendidikan masih belum <i>education for all</i>, kita pengen bikin MDGs pendidikan <i>education for all</i> gitu kan tapi ee kadang-kadang isu ini belum diperhatikan.</p>	<p>Disabilitas menjadi minoritas bukan karena jumlah tapi keterbatasan akses ke ruang publik</p> <p>Dalam kehidupan sosial, disabilitas lebih dikonsentrasikan contohnya dalam pendidikan</p> <p>Isu disabilitas dalam kehidupan sosial belum diperhatikan</p>
	A : Terus tadi akses publik terbatas yang dimaksud dengan akses	Keterbatasan akses publik

	<p>publik tu diwujudkan dalam bentuk apa aja?</p> <p>D : Dalam bentuk misalnya..</p> <p>A : Yang dimaksud akses publik tu?</p> <p>D : Fasilitas-fasilitas publik ya. Misalnya transportasi segala macam Kita misalnya tanya ke temen-temen berkursi roda ya. Kalo mereka, mereka bisa kemana mana pertama mereka kalo bisa punya motor modifikasi sendiri. Atau paling nggak mereka yang kayak misalnya yang agak berat gitu kan yang nggak bisa bawa sendiri gitu kan, mereka harus punya mobil buat kemana mana. Itu kan nggak semua orang bisa gitu kan. Apalagi kalo yang punya yang ekonominya di bawah, ya mereka di rumah doang. Di rumah doang, dibiarin terpuruk, nggak bisa kemana mana. Kayak gitu. Fasilitas publiknya terbatas, dari transportasi segala macam akses pekerjaan juga, Itu yang masih terbatas disitu. Itu, tapi ya itu jadi tantangan kita sebagai di era baru kan di eranya teknologi, nggak bisa kita cuma ee oke kayak gitu kita cuma nuntut aja minta gini gini tapi kita nggak membuktikan bahwa kita punya determinasi untuk dalam keadaan apapun kita juga bisa melakukan yang bisa dilakukan orang lain</p>	<p>misalnya minimnya fasilitas publik yang mengakomodasi kebutuhan semua orang termasuk disabilitas</p> <p>Selain fasilitas publik, lapangan pekerjaan juga belum terbuka untuk disabilitas</p> <p>Disabilitas juga punya tantangan untuk membuktikan kemampuannya setara dengan orang umum</p>
Informan cenderung menjawab secara konseptual	<p>A : Terus kalo misalnya menurut kakak sendiri, itu kan tadi pandangan kakak memandang disabilitas, kalo kakak ngeliat ee masyarakat umum memandang disabilitas itu seperti apa?</p> <p>D : Sebenarnya bukan pada konsepsi yang apa ya (hening sejenak) itu kan pandangan itu kan adalah bagian dari konstruksi sosial, konstruksi sosial yang dibentuk akibat adanya interaksi antara orang-orang yang di situ kan, jadi karena gap, adanya gap adanya ee jarak antara temen-temen <i>disability</i> dengan yang non <i>disability</i>, jadi mereka jarang interaksi, mereka di tugas cuma dikonsentrasikan pada tempat tempat tertentu aja gitu kan, tapi di tempat tempat umum jarang banget kita bisa nemuin temen-temen <i>disable</i> bisa jalan sendiri di trotoar atau di mana itu jarang banget gitu kan. Jadi dengan interaksi yang sangat sangat minim itu jadi ya ada jarak dan ada seperti istilah tadi <i>disable</i> dan non <i>disable</i> gitu kan, seperti terpisah gitu lho. Dan dari temen-temen <i>disable</i> juga begitu, kadang-kadang untuk bisa bekerja untuk bisa keluar itu mereka agak agak ragu. Atau takutnya ya gimana gimana gimana, gue takut ada yang berpikiran gitu kalau misalnya gue <i>disable</i> nanti gue takut diapaapain misalnya takut diboongin takut apa curiga-curiga terus. Itu juga ada. Kalo itu sifatnya bukan nggak semua masyarakat seperti itu. Ada juga yang beberapa memang didukung dengan faktor lingkungan dia atau faktor psikis dia, gitu kan. Jadi kalo misalnya masyarakat sendiri sebenarnya nggak terlalu.. apa ya.. ya tidak pasti begitu.. gitu lho, nggak kayak sinetron-sinetron lah.</p>	<p>Pandangan masyarakat tentang disabilitas sebagai minoritas yang tersisihkan</p> <p>Pandangan masyarakat tentang disabilitas terbentuk dari konstruksi sosial</p> <p>Adanya <i>gap</i> interaksi antara disabilitas dan masyarakat umum karena disabilitas dikonsentrasikan di tempat khusus dan jarang muncul di ruang publik</p> <p>Adanya keraguan dan ketakutan di benak disabilitas sendiri untuk keluar ke masyarakat</p> <p>Kekhawatiran disabilitas terbentuk karena faktor psikis dan lingkungan</p>
	<p>A : Tidak pasti begitu tu gimana?</p> <p>D : Tidak pasti kayak misalnya hmm (hening sejenak) apa ya.. (hening lagi) Ini dari penilaian saya ya..</p> <p>A : He eh</p> <p>D : Nggak mesti kayak misalnya ya udah antipati banget gitu. Apalagi kalo misalnya dari golongan anak muda ke bawah lah ya, itu ketika misalnya melihat, kayak contohnya kayak, misalnya kita main-main ke mana, <i>blogger Detik</i>, atau ke temen-temen yang sosial media gitu-gitu kan. Ketika mereka ketika kita datang langsung kita interaksi dengan mereka langsung, mereka ya <i>open</i>, mereka ternyata mau-mau aja gitu. Jadi ketika disabilitas itu kita sudah mau keluar kita keluar sendiri bisa berinteraksi sendiri dan mau berinteraksi keluar bahkan kita juga bisa ikut berkontribusi keluar maka kita bisa membuktikan bahwa kita nggak cuma bisa di bawah aja gitu. Kita bisa berkontribusi, kita bisa bangkit, dan itu adalah satu satunya cara yang paling efektif untuk bisa membuka pandangan masyarakat. Bahwa kita juga bisa, kita nggak cuma ngomong kita nuntut kita minta gini gini tapi ketika disuruh gini gini ternyata nggak bisa gitu kan, kita tunjukkan aja. Itu lebih terbuka.</p>	<p>Menurut DPM masyarakat sebenarnya tidak menolak disabilitas</p> <p>Disabilitas harus berinteraksi dengan masyarakat untuk membuktikan kemampuan</p> <p>Cara paling efektif mengubah pandangan masyarakat tentang disabilitas adalah dengan cara terjun langsung berkontribusi ke masyarakat</p>
Peneliti mengulang jawaban yang sudah	<p>A : Kalau tadi kan kakak ee maksudnya berarti pandangan yang tadi kayak minoritas, terus normal tidak normal itu ee kenapa bisa ada</p>	<p>Konstruksi sosial disabilitas sebagai minoritas terbentuk</p>

diceritakan informan	seperti itu sih maksudnya kenapa bisa ada konstruksi sosial yang seperti itu menurut kakak? D : Tadi.. Konsepnya adalah dengan minimnya intensitas interaksi, antaranya.	karena adanya <i>gap</i> interaksi
	A : Minimnya intensitas interaksi. Kalo kakak sendiri ngerasain interaksi itu <i>gap</i> interaksi itu masih dialami nggak oleh diri kakak? D : Kalau saya sendiri nggak yah. Tapi memang di antara temen-temen, masih banyak yang kadang-kadang intensitas yang seperti itu. Beberapa juga lah ya, temen-temen kan emang dibesarkan di lingkungan yang tidak berinteraksi dengan disabilitas teruus. Karena kalo dari disabilitas sendiri, dari temen-temen sendiri itu memang.. untuk keluar, untuk bisa berkolaborasi memiliki kerja sama dengan di luar gitu, kurang..	DPM secara pribadi tidak merasakan adanya <i>gap</i> interaksi DPM melihat masih ada <i>gap</i> di teman-temannya Jarang mengenal disabilitas dan jarang bekerja sama
	A : Oke, terus kalo dari kakak pribadi, dari pengalaman selama ini, ngerasain gimana sih ngerasain label disabilitas di lingkungan masyarakat itu? D : Hmm gue sih cuek-cuek aja.	DPM merasa cuek dengan label disabilitas yang ada di masyarakat
Suara tidak jelas karena pewawancara dan informan bicara berbarengan	A : Hm.. D : Hmm karena buat gue label ee <i>disable</i> tu apa ya? Kadang-kadang... A : .. (suara tidak jelas) Disabilitas menurut kakak tu kayak gimana? D : (melanjutkan penjelasannya tadi) ...Kadang-kadang kan gini hmm kayak misalnya kan kaya yang kemaren gue bilang juga disebut <i>disable</i> gitu ngerasa gimana kadang-kadang kan gitu. Kalo menurut saya sih gini, kalo misalnya kita ee dari tataran advokatif kan untuk bisa di- <i>addressing</i> langsung kepada orang itu siapa sayang kalo disebut sebagai disabilitasnya, dulu kan kita punya kata cacat terus ganti disabilitas, ganti lagi jadi difabel, gitu kan. Eeee, nggak papa kalo di tataran advokatif, tapi kan masih mengandung perbedaan juga kan, istilah apapun, sebagai apapunlah tetap aja itu dikotomis berarti membedakan gitu kan. Tapi dalam tataran advokasi it is fine, nggak papa karena itu memperjuangkan temen-temen yang lain juga kan.	Mneurut DPM disabilitas hanya istilah untuk merujuk suatu kelompok dalam rangka advokasi Menurut DPM apapun istilahnya, jika tetap ada label khusus maka akan tetap dikotomis (membedakan disabilitas dari masyarakat)
	A : Buat me- <i>refer</i> gitu ya.. D : Iya buat me- <i>refer</i> ya jadi hak hak mereka tu langsung bisa di..langsung bisa di.. Jadi lebih baik dibilang seperti itu, temen-temen disabilitas daripada bilang dengan istilah ' <i>orang yang seperti itu</i> ', ngerti nggak? A : Hmm.. D : Misalnya, Mas kalo udah kaya gitu, gimana rasanya? Lebih aneh kan, kayak dianggepnya anonim apa atau <i>unrecognized</i> gitu ya, jadi ketika ada istilah <i>person with disabilities</i> kan lebih memberatkan ke <i>personnya</i> , dia sebagai <i>human</i> . Meskipun ya kadang-kadang tetep aja, ada pikiran untuk membedakan dengan <i>disability</i> nya gitu-gitu kan. Dan meskipun sedikit <i>translate</i> yang ada di Indonesia jadinya agak salah, tetep pake kata penyandang itu gitu kan.. Tapi ya nggak papa kalo buat di tataran konstitusi buat penyebutan di peraturan..	DPM merasa tidak masalah jika label disabilitas digunakan dalam tataran advokasi atau konstitusi
Peneliti berusaha menggali jawaban informan agar lebih <i>to the point</i>	A : Emang kalo menurut Mas Dimas label disabilitas di masyarakat, maksudnya masyarakat tu ngasih label disabilitas kayak gimana sih? D : Hmm.. A : Dalam pandangan Mas Dimas. D : Tergantung ya. Sebenarnya masyarakat itu melihat tuh tergantung dari kita melihatnya sendiri bagaimana. Kalo saya sendiri sih belum pernah menemui kayak barang-barang sinetron yang pasti dikatakain dijelekin segala macem.	Menurut DPM label masyarakat terhadap disabilitas tergantung dari cara pandang disabilitas itu sendiri DPM tidak pernah merasa masyarakat memberikan label buruk terhadap dirinya
Jawaban informan menunjukkan bahwa pandangan terhadap disabilitas adalah situasi individual karena informan tidak menempatkan	A : He eh.. Tidak pernah mengalami seperti itu? D : Nggak pernah ya. Tapi maksudnya gini kalo misalnya kita memang ngerasa aneh sendiri gitu kan, kita ngerasa beda sendiri, kita minder, kita ini.. ya otomatis masyarakat juga akan lama lama akan terbentuk konsepsi-konsepsi yang demikian mungkin pada pikiran-pikiran mereka gitu aja. Dan itu akhirnya menghasilkan kesimpulan yang sephak gitu lho. Kayak misalnya ee contoh misalnya kaya di	Menurut DPM label disabilitas itu sesuai dengan yang dirasakan disabilitas Cara masyarakat memandang disabilitas sesuai cara disabilitas

<p>disabilitas sebagai suatu kelompok</p> <p>Dalam benak informan, disabilitas bukanlah kelompok tersendiri tetapi individu yang punya karakteristik sendiri</p>	<p>sekolah, di kampus, salah satu cara buat temen <i>disable</i> untuk bisa lebih nge blur dengan temen-temen itu yaa sok-sok gila sendiri aja gitu loh. Sok-sok gokil, sok-sok narsis segala macam. Tapi bukan berarti pengen narsis beneran, gitu lho... Tapi dalam rangka buat mencairkan suasana aja. Jadi kadang-kadang kayak misalnya banyak yang temen-temen yang misalnya udah kenal terus bilang, 'Eh Dim gue udah kenal lu sebenarnya udah lama tapi dulu tu kayak bingung aja' gitu kan, 'Tapi setelah ini, kayaknya lu gila-gila juga' gitu kan. Jadi sebenarnya <i>disable</i>-nya itu sendiri, tapi sayangnya nggak semua orang bisa seperti itu. Karena kan..</p> <p>A : Nggak semua orang tuh orang mana? D : Nggak semua <i>disable</i> bisa seperti itu karna kan banyak juga yang karna faktor lingkungan atau faktor dia sudah lama depresi atau bagaimana jadinya dia ya itu urusannya anak psikologi lah ya kayak gitu. Jadi.. jadi nggak bisa ee, nggak bisa dipukul rata juga.</p>	<p>tersebut memandang dirinya sendiri</p> <p>Cara pandang tersebut sering menimbulkan kesimpulan sepihak</p> <p>Di lingkungan masyarakat, DPM berusaha membaaur dan tidak membedakan diri</p>
	<p>A : Emang kalo misalnya sikap lingkungan sosial di sekitar Mas Dimas sendiri itu selama ini gimana terhadap disabilitas? D : Kalo saya sih ya biasa-biasa aja sih. Biasa-biasa aja.</p>	<p>DPM merasa sikap lingkungan sekitar terhadap dirinya biasa-biasa saja</p>
<p>Informan terlihat agak emosional ketika menjawab pertanyaan ini</p>	<p>A : Biasa-biasanya aja itu dalam artian gimana? D : Ya yang nggak ada gimana gimana. Ya saya nggak tau kalo misalnya di belakang mereka seperti apa gitu ya. Yang kalo di belakang ya, yang bodo amat gitu kan. Yang penting kan saya tetap berkontribusi dan saya punya kehidupan sendiri gitu kan ngapain harus ngurusin orang lain.</p>	<p>Biasa saja berarti DPM merasa tidak ada yang aneh dengan sikap lingkungan sekitarnya</p> <p>DPM cuek bila sikap orang berlainan tanpa sepengetahuannya</p>
	<p>A : Ee dalam artian berarti tidak pernah memandang disabilitas itu sebagai bagian dari Mas Dimas atau gimana? D : Maksudnya dari masyarakat memandang saya gitu kan, jadi maksudnya ya ee.. A : Lingkungan sosial di sekitar sih D : Oh iya gitu jadi maksudnya.. Makanya maksudnya itu tu cuma bagian dari advokasi gitu kan. Yang pasti kalo saya sendiri sih nggak pernah ngerasa <i>disable</i>.. Ya semua orang pasti kapanpun, nggak cuma <i>disable</i>, pasti juga nggak bisa sendiri kan. Nggak ada superhero gitu, semua pasti butuh bantuan. Untuk kita bentuk bantuannya mungkin mobilisasi ke mana gitu ikut orang. Tapi kan nggak mungkin ada orang yang nggak butuh bantuan sesamanya sama sekali. Jadi ya <i>fair-fair</i> aja sebenarnya dalam hidup itu semua sudah ada, sebenarnya saling membutuhkan sih..</p>	<p>DPM tidak pernah merasa dirinya seorang <i>disable</i></p> <p>DPM juga merasa masyarakat tidak memandang disabilitas sebagai bagian dari dirinya</p> <p>DPM merasa semua orang pasti butuh bantuan, terlepas dari disabilitas atau tidak</p>
<p>Peneliti menanyakan tentang konstruksi media terhadap disabilitas</p>	<p>A : Oke. Oo terus nah ee mulai ini sih yang tentang. Oh ya kalau misalnya tadi kan itu dari masyarakat, kalau misalnya Mas Dimas sendiri memandang penggambaran media secara umum, media.. baik koran, TV, berita, segala macam itu tentang disabilitas gimana? D : Wah media-media kayak gitu, masih dalam tataran khusus yang seperti saya bilang, masih pada tataran <i>wow</i>.</p>	<p>Menurut DPM ada media massa menggambarkan disabilitas secara <i>underestimate</i> dan <i>overexpectation</i></p>
	<p>A : Wow maksudnya berlebihan? D : Bukan <i>wow</i> berlebihan. Jadi sikap media terhadap disabilitas itu ada dua ya, antara pasti <i>underestimate</i> kaya 'Wah dia kalo udah kaya gini pasti nggak bisa ngapa-ngapain, udah deh dikasih sumbangan aja deh' atau kalo nggak gitu, <i>overexpectation</i>.</p>	<p><i>Underestimate</i> artinya menganggap disabilitas tidak mampu dan harus dikasihani</p>
	<p>A : Itu media ya khususnya? D : Media ya. <i>Overexpectation</i> dalam artian... A : <i>Underestimate</i> sama <i>overexpectation</i> (menggumam sambil mencatat). D : <i>Overexpectation</i> kayak misalnya dia udah tunet terus bisa kayak gini, 'Wah hebat yaa gitu ya, pasti bisa semuanya segala macam'. Pasti nganggepnya kayak <i>disable</i> itu itu pasti orang suci gitu kan, nggak pernah ngelakuin dosa, gitu kan.</p>	<p><i>Overexpectation</i> artinya menganggap disabilitas sebagai orang hebat yang bisa segalanya</p>
	<p>A : Hehehehe D : Ya nggak gitu juga, ini biasa-biasa aja gitu lho, yang aneh-aneh juga banyak, <i>wow-wow</i> gitu kan, tapi kan tadi seperti yang saya bilang, sama aja tapi cuma jalannya dia berbeda gitu kan. Jadi kadang-kadang gitu, <i>overexpectation</i> segala macam gitu gitu kan. Dan kalo</p>	<p>Media massa belum menempatkan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat</p>

	<p>di media sendiri kadang-kadang ya gitu <i>disability</i> tu belum dianggap sesuatu yang <i>part of us</i> gitu, masih sebagai sesuatu yang tadi antara <i>overexpectation</i> antara <i>underestimate</i> kayak misalnya bikin acara tentang <i>disability</i> pasti yang diingat adalah soal <i>inspiring</i>, <i>inspiring</i>, <i>inspiring</i>, <i>inspiring</i> tapi <i>inspiring</i>-nya masih dalam tataran 'wow', nggak 'how to'. Kayak misalnya yang diambil sisi-sisi yang emosional <i>touchy</i> nya doang kayak misalnya oh yang gimana gitu kan. Nggak bagaimana tentang pemikiran dia, nggak bagaimana tentang cara menjalani hidup dia, segala macam. Cuma diliat bagaimana, 'Oh dia ada kekurangan, tapi dia bisa seperti itu, masa kita yang kayak gini aja nggak bisa?' Gitu doang lho. Jadi cuma kaya jadi objek tapi nggak <i>how to contribute to them</i> tuh enggak. Gitu...</p>	<p><i>Overexpectation</i>: menempatkan disabilitas sebagai sosok <i>inspiring</i> yang hanya mengundang kekaguman tapi tidak dijelaskan bagaimana caranya dia bisa</p> <p>Hanya mengangkat sisi emosional mengharukan. Media massa tidak mengangkat sisi pemikirannya atau cara menjalani hidupnya</p>
	<p>A : Dalam artian... D : Nyambung nggak? A : Ya ngerti, inspirasinya itu maksudnya inspirasi yang cuma sekedar bikin orang neheh tapi... D : He'eh tapi cuma buat ini an bahwa 'Mereka ini aja bisa kenapa kita nggak'? A : Okay.</p>	<p>Media menempatkan kemampuan disabilitas sebagai pembandingan dengan non-disabilitas</p>
	<p>D : Jadi kayak istilah dari temen saya agak sedikit kasar mungkin ya.. A : Gimana? D : Istilah dari temen saya A : Apa? D : Ini mungkin agak sedikit agak kasar gitu ya. Tapi realistis sih. Kalo <i>disable</i> tuh kadang-kadang kaya semacam 'monyet sirkus'.</p>	<p>DPM menilai bahwa media massa menempatkan disabilitas sebagai 'monyet sirkus'</p>
	<p>A : Buat media atau buat? D : Buat media dan itu untuk... Jadi kan pencitraan <i>disable</i> sekarang tuh banyak yang sebenarnya dari media gitu kan, karena sebenarnya nggak semua orang pernah mengalami interaksi langsung dengan <i>disable</i> gitu kan, jadi mereka taunya ya dari media segala macam. Monyet sirkusnya dalam artian kayak eemm karna monyet, tapi dia di lingkungan orang, dan monyet ini bisa naik sepeda sedikit gitu kan, orang tepuk tangan waaah. Padahal kalo orang (yang naik sepeda) itu biasa-biasa aja gitu kan. Kayak lumba-lumba bisa ngitung segala macam padahal biasa-biasa aja gitu kan. Kalau ngitung itu dilakukan oleh orang biasa sebenarnya biasa-biasa aja gitu kan, tapi karena dilakukan oleh lumba-lumba, atau oleh monyet sirkus, itu jatohnya luar biasa gitu. Jadi kayak gitu.. kadang-kadang. Kayak misalnya kayak gini seringnya, 'Eh tuh tuh Dimas hebat ya bisa jadi programming, bisa segala macam gitu gitu'. Kalo saya sih nggak terlalu ngerasa gimana-gimana, ya biasa aja kok. Saya juga dapet itu dari Google, semua orang bisa belajar, saya cuma menang, saya memang belajar duluan. Jadi kadang-kadang kalo dari media dalam artian, 'Wah hebat banget ya dia punya kekurangan jadi gini gini'. Jadi kadang-kadang rasanya sebenarnya biasa-biasa aja, nggak lebih bagus daripada yang lain yang non-<i>disable</i>, tetapi karena dia <i>disable</i>, itu lho tatarannya di situ, jadi masih dalam tataran 'mereka <i>disable</i> bisa kenapa kita nggak bisa', 'mereka "yang kayak begitu" aja bisa kenapa saya nggak bisa' (informan memberikan penekanan nada pada kata 'yang kaya begitu'). A : Okay.</p>	<p>Monyet sirkus berarti dianggap sebagai sesuatu yang sangat spesial ketika dia bisa melakukan hal yang sebenarnya biasa saja dan bisa dilakukan orang banyak.</p> <p>Misalnya orang lain menganggap akses komputer adalah hal biasa saja, namun jika tunanetra yang bisa mengakses komputer dianggap sesuatu yang mengagumkan</p> <p>Menurut DPM pencitraan disabilitas di masyarakat banyak berasal dari media</p> <p>Tidak semua orang pernah berinteraksi langsung dengan disabilitas</p> <p>Pengetahuan orang terhadap disabilitas terbentuk dari media</p>
	<p>A : Mas Dimas mengalami itu ee di media apa aja menurut Mas Dimas kayak gitu? D : Ya pada umumnya lah ya. Kayak misalnya juga kadang-kadang bikin acara acara yang apa, <i>Jika Aku Menjadi</i> segala macam. Kayak gitu kan ya. Ya isinya nggak jauh beda dari soal miskin dan nggak miskin lah harus nangis-nangis dulu baru dapet duit. Terus ntar habis dapet duit, harus nangis-nangis lagi gitu padahal kan harusnya di kenyataan ya nggak gitu-gitu amat. Bukannya alhamdulillah kek dan mereka sujud syukur kek dan <i>That's it</i>, cukup itu aja. Tapi harusnya cara mengkompresikannya juga nggak gitu-gitu amat. Terus</p>	<p>Menurut DPM secara implisit media media pada umumnya menggambarkan disabilitas demikian</p> <p>Acara media banyak menjual tentang kesedihan dan tangisan penderitaan</p> <p>Sedangkan secara eksplisit</p>

	<p>juga kadang-kadang, itu kan yang dari media secara implisit ya, kalo secara eksplisit sih kadang-kadang ya dari segi penggunaan istilah gitu kan. Padahal pemilihan bahasa itu cerminan peradaban masyarakat itu kan, pemilihan bahasa tapi kadang-kadang masih ada penggunaan kata ada <i>'penyandang cacat'</i> nya atau bagaimana itu masih belum dipahami juga kadang-kadang oleh sebagian jurnalis kita.</p>	<p>banyak penggunaan istilah yang tidak sesuai seperti <i>'penyandang cacat'</i></p>
<p>Wawancara terhenti sejenak karena informan berbicara dengan salah seorang pengurus yang ada dalam ruangan wawancara</p>	<p>A : Oke. Nah beranjak dari apa namanya eee penggambaran media yang kayak gitu nih Mas, kan Mas Dimas juga menginisiasi media <i>Kartunet.com</i> kan, itu ada nggak sih sesuatu yang pengen.. apa ya ibaratnya, diubah gitu atau apa dari media yang sekarang kepada media yang dibentuk itu..</p> <p>Suasana hening. Kemudian Yesa masuk ruangan Yesa : suara tidak jelas D : suara tidak jelas Yesa: suara tidak jelas D : Di sana tadi dipake satu eh nggak dipake deh. (Hening sejenak) Aulia : Yah, jadi gimana? Yesa : suara tidak jelas D : Dipake nggak yang sebelah sana? (suara tidak jelas) (Jeda dan selaan berlangsung dari menit ke 24:35 – 25:24) D : Sorry, sorry. Iya tadi gimana?</p>	
<p>Informan tampaknya sudah mengingat pertanyaan yang diajukan peneliti sebelumnya sehingga langsung menjawab sebelum peneliti menyelesaikan pertanyaan</p>	<p>A : Enggak jadi kan, karna tadi kan penggambaran media kayak gitu ya. Tapi maksudnya disini punya kesempatan gitu buat ada di <i>Kartunet.com</i>.</p> <p>D : Oh ya.. Jadi emang tujuan tujuan <i>Kartunet</i> ini setelah tahun 2011 ya setelah reorganisasi itu adalah untuk itu semua. Jadi.. jadi, ada keyakinan bahwa sebelumnya, disabilitas kita tuh masih dalam takaran <i>'wow'</i>. Kita buat media yang biar orang liat eee terus <i>amazed</i> gitu ya, bahwa <i>'Wah, ternyata tunet bisa bikin sesuatu'</i> tapi itu nggak bisa.. Kita belum cukup ber-<i>contribute</i> untuk sesuatu yang memang, sesuai dengan apa yang kita pikirkan, secara panjangnya. Dan kita membuat sesuatu yang nanti kita buat pikirkan, ini kan mengubah paradigma itu adalah sesuatu yang bakal <i>long term journey</i> ya. Jadi mungkin pada saat kita hidup ini belum banyak efeknya ya, tapi kita berharap dari orang-orang yang sudah mengenal ini ke depannya akan menjadi orang-orang yang jadi sudah mengerti lah ya. Dan kita tau.. Jadi bener bener program jangka panjang gitu, orang-orang yang bisa kita ubah saat ini adalah anak anak muda ini gitu kan minimal ketika di masa depan mereka bisa lebih mengerti lagi gitu, ketika jadi pemimpin. Jadi memang dari <i>Kartunet</i> gitu kan, <i>Kartunet</i> itu jadikan media yang pengen meang jadi <i>citizen media</i> gitu kan, di situ nanti ada sedikit tentang jurnalistiknya igtu-gitu. Kita ingin jadikan sebuah media yang kita berharap bisa jadi sebuah referensi buat media media <i>mainstream</i> gitu kan, bahwa <i>'begini lho kalo misalnya kalo mengangkat tentang disability'</i>. Kita ingin mengangkat sebuah profil tentang temen-temen <i>disability</i> gitu kan jangan hanya misalnya diangkat, <i>'Oh dia tunanetra gitu kan tapi dia bisa gini gini gini'</i>,</p>	<p>DPM menyatakan bahwa tujuan yang ingin dilakukan <i>Kartunet.com</i> setelah reorganisasi adalah untuk mengubah paradigma terhadap disabilitas</p> <p><i>Kartunet.com</i> menjadi media yang memberikan rujukan bagi media <i>mainstream</i> dalam mengangkat disabilitas</p> <p>DPM menganggap bahwa mengubah paradigma adalah proses yang sangat lama.</p> <p><i>Kartunet.com</i> mendorong agar generasi muda memiliki pandangan baru dan menularkan kepada generasi di bawahnya</p>
<p>Informan tampak bersemangat dan berapi-api ketika menjelaskan bagaimana media massa memandang disabilitas</p> <p>Dari jawaban informan, terlihat bahwa informan merasakan media tidak menggambarkan</p>	<p>A : Ohhhh..</p> <p>D : Tapi nggak dijelaskan itu gimana bisa gitunya makanya itu tadi saya bilang jadinya <i>overexpectation</i>. Jadi pikirnya temen-temen, <i>'Oh punya indra keenem nih gitu kan dia kemana mana bisa jalan sendiri, dia bisa pulang sendiri, apa dia nggak usah dianterin'</i> segala macam atau dia bisa apa segala macam gitu kan. Tapi nggak dijelaskan misalnya dia kenapa sih dia bisa naik pulang naik angkot sendiri gimana caranya. Oh berarti dia mengkonversi antara suasana yang bisa kamu lihat, misalkan tanda tandanya itu dia dengan tanda-tanda misalnya tikungan, belokan, atau polisi tidur, atau dari suasana rame ramenya atau mungkin dari bau bau bakso. Itu kan sebenarnya cuma <i>in different way</i> kan, sama kayak misalnya kamu liat ada tiang gitu kan, temen-temen kalo ada tiang ditabrak dulu..</p> <p>A : Hahaha..</p>	<p>Media <i>mainstream</i> menggambarkan disabilitas punya kemampuan tetapi tida dijelaskan bagaimana caranya dia mampu</p> <p>Tidak menjelaskan bahwa disabilitas punya cara yang berbeda ketika memiliki kemampuan yang sama dengan orang umumnya</p> <p>Tidak dijelaskan bahwa</p>

<p>kondisi sebenarnya disabilitas</p> <p>Dalam hal label media, jawaban informan merujuk pada disabilitas sebagai kelompok</p> <p>Dibanding dengan jawabannya tentang pandangan masyarakat, jawaban Informan tentang pandangan media lebih negatif</p>	<p>D : ..Hahaha, ya nggak gitu juga sih. Pake tongkat 'Tek!', jadi tau 'oh ada tiang' gitu kan. Sebenarnya bukan orang sakti gitu lho biasa aja cuma menggunakan sesuatu ya yang <i>in different way</i> gitu. Jadi kadang-kadang seperti itu, kayak misalnya kan, 'Oh gimana nih bisa.. tunanetra bisa.. ini, bisa apa, bisa pengusaha mobil gitu kan bisa beli mobil'. Ini gimana caranya, 'Oh ternyata dia bisa jual mobil itu, itu bukan dalam artian untuk mengecilkan orang ya, tapi kita juga mendorong orang agar orang berpikiran rasional terus gitu lho. Oh ya, dia emang belum bisa pake komputer tapi dia pake handphone itu nomer nomernya dihafal sama dia, gitu kan. Atau letak <i>keyboard</i>-nya dihapal, atau dia ketika ini dia liat mesinnya bagaimana sih, mesin yang ini dan ini, bedanya apa sih gitu kan atau dia bisa pake asisten segala macem, dia tanya untuk menejerialnya. Kan dia sudah punya <i>link</i> segala macem. Jadi kadang-kadang tu berpikir, 'Oh <i>it's logic</i>' gitu lho. Jadi ketika misalnya temen-temen nilai yang di luar sana gitu kan, sama-sama <i>disable</i> mereka jadi berpikir juga oh berarti gue bisa juga dong. Jadi nggak, jadi nggak cuma orang-orang yang bisa muncul ke permukaan dan sukses itu, bukan orang-orang yang bener-bener <i>gifted</i>. Dia <i>disable</i> dan dapet suara apa, dapet keajaiban gitu kan, yang bukannya kayak gimana, tapi yang semua orang juga punya gitu kan. Tapi kalo dilihat dari usaha, oh caranya kayak gini gini, oh berarti gue pasti bisa.</p>	<p>disabilitas juga belajar dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan</p> <p>Media <i>mainstream</i> menampilkan disabilitas yang mampu sebagai orang yang diberkahi, memperoleh keajaiban</p> <p>Timbul kesan bahwa disabilitas dianggap sebagai orang sakti</p>
<p>Peneliti mulai mengarahkan pada topik media komunitas <i>Kartunet.com</i></p>	<p>A : Oke. Terus Mas Dimas sendiri di <i>Kartunet.com</i> di media nya itu berperan sebagai apa? D : Pemred. A : Pemimpin redaksi ya. Kalo di komunitas <i>Kartunet</i> kan sebagai presiden. D : Enggak, ketua. A : Ya ketua hehe. Abis di bio twitternya kan presiden. Hehehe D : Ya cuma bio aja..</p>	<p>DPM berperan sebagai pemimpin redaksi dalam <i>Kartunet.com</i></p>
<p>Karena pada wawancara sebelumnya peneliti belum menggali motivasi informan menjadi ketua dalam komunitas, peneliti bertanya tentang komunitas terlebih dahulu sebelum masuk lebih dalam pada topik media komunitas</p>	<p>A : Hehehe.. Oke. Terus, kenapa sih Mas mau bermotivasi termotivasi menjadi ketua <i>Kartunet</i>? D : Eee sebenarnya kalo misalnya mikirin diri sendiri itu nggak bakalan mau lah ya. Ngapain sih ngurusin temen-temen kayak gitu, toh misalnya saya sendiri juga dengan saya juga dasar dari universitas kamu itu sebenarnya sudah bisa cukuplah gitu kan, untuk kebutuhan pribadi yang cukup lah. Tapi ya hmm dengan adanya <i>personal experience</i> lah, bahwa saya ngerti lah bahwa hidup saya tuh udah banyak menyusahkan orang lain gitu kan. Kayak misalnya orang-orang berpikir, waah apa ee hidup saya adalah untuk orang lain. Juju raja, saya nggak pernah mikir ke sana. Saya mikirnya ggak muluk muluk, apa saya sudah banyak menyusahkan orang lain, ya dosa saya banyak lah, ya gitu lah ya, menyusahkan orang lain segala macem. Eeemm, ketika orang tua saya dan teman-teman saya selama sekolah, mereka saya minta untuk ngebacain segala macem, saya nggak tau yang seperti itu mereka bagaimana gitu kan. Tapi paling nggak intinya sudah merepotkan mereka, gitu kan. Ya gimana caranya adalah ya enaknyanya harus bisa membantu semua dong. Saya nggak pernah tujuan untuk jadi orang suci segala macem gitu kan. Jadi gimana saya bisa ikut berkontribusi aja lah, minimal dengan di <i>Kartunet</i> ini saya bisa sedikit ee bisa <i>share</i> sedikit yang saya tau buat temen-temen biar mereka biar mereka lebih mudah gitu lho. Jalannya lebih mudah, bisa lebih mandiri lagi, gitu kan dengan teknologi informasi. Eeee gitu, karena yang seperti ini baru <i>Kartunet</i> aja, yang fokus di IT, yang punya konsep-konsep baru segala macam ni baru di <i>Kartunet</i> aja setau saya gitu kan. Jadi hmm yaa.. motivasinya dari itu lah dari <i>personal experience</i>. Nggak kebayang gimana sulitnya kan kalo misalnya dari jaman dulu, bukannya mau ngeluh, tapi coba merefleksikan gitu kan, bahwa itu sulit. Misalnya kita mau ngerjain LKS aja kalo orang-orang tinggal nyoret-nyoret aja, tinggal nyalin punya temen gitu kan. Kalo kita enggak. Kita harus minta tolong direkam dulu materinya, gitu kan, nanti kalo kita belajar terus minta tolong dibacain lagi atau minta tolong ditulisin lagi gitu kan. Atau buku buku pelajaran</p>	<p>Motivasi DPM menjadi ketua komunitas <i>Kartunet</i> adalah untuk berkontribusi bagi disabilitas, berbagi ilmu dan pengetahuan, dan membantu disabilitas untuk lebih mandiri</p> <p>Motivasi tersebut diperoleh DPM dari pengalaman pribadinya yang merasa banyak dibantu orang lain</p> <p>DPM ingin memudahkan jalan disabilitas lainnya karena dia merasa banyak dimudahkan</p> <p>Kemudahan dan kemandirian untuk disabilitas dilakukan dengan menggunakan dukungan IT</p> <p>DPM mengalami kesulitan tanpa adanya bantuan teknologi informasi yang memudahkannya belajar</p> <p>Saat bersekolah, DPM belajar dengan bantuan orang lain untuk membacakan tulisan,</p>

	<p>kadang-kadang ee di perpustakaan yang di Yayasan Mitra Netra itu kan ada perpustakaan buku bicara ya, kita ngabisin buku tu kadang-kadang satu semester cuma berapa sih lima bulan ya kalo sekolah tu?</p> <p>A : Eee enam.</p> <p>D : Enam full ya, kalo sekolah enam full ya. Enam bulan kita kadang-kadang dua bulan setelah <i>launch</i> itu buku itu baru kelar, baru jadi gitu kan. Karna emang pasti kan prosesnya lama kan dibacanya susah dan enggak cuma kita doang yang minta dibacain buku itu kan. Kadang-kadang awal ajaran baru buku bisa tujuh atau berapa buku minta kita bacain, sedangkan <i>reader</i>-nya terbatas. Jadi ngerasain dari sana segala macem, jadi kayak dari situ lah. Kita pengen buat temen-temen nggak usah merasakan yang seperti itu lagi. Kalo kita udah seperti itu yang lain harus bisa lebih baik. Kalo bisa kan harus ada <i>progress</i> dalam hidup ini.</p>	<p>merekam materi, dan menuliskan teks</p> <p>Mitra Netra membantu tunanetra dengan cara membacakan isi buku, merekam, dan rekaman isi buku tersebut disimpan dalam bentuk buku bicara</p>
	<p>A : Hehe. Nah terus manfaat apa yang Mas Dimas rasakan setelah bergabung atau setelah jadi ketua <i>Kartunet</i>?</p> <p>D : Manfaatnya adalah kepuasan batin sih. Bukan masalah bukan, bukan manfaatnya bukan publikasi segala macam itu nggak sama sekali. Saya melihat kalo misalnya publikasi tuh saya mau bukan karna untuk publikasi profil saya. Saya nggak pernah mau kayak, saya kemaren sempet ditawarin DAAI TV kan ya, sebelumnya itu pernah ditawarin juga dari TV tuh tentang personal saya, saya nggak mau. Saya mau ketika di situ tuh ngomongnya tentang <i>Kartunet</i>.</p>	<p>Manfaat yang dirasakan DPM di <i>Kartunet</i> adalah memperoleh kepuasan batin</p> <p>Di media, DPM hanya bersedia bicara tentang <i>Kartunet.com</i> berbicara tentang profilnya di media</p>
	<p>A : OOOOHHH..</p> <p>D : Ngomongin tentang <i>Kartunet</i> berarti ngomongin tentang temen-temen saya kan, ngomongin tentang komunitas, bukan tentang kemampuan diri saya gitu, dan itu adalah untuk promosi gitu kan. Kalo misalnya mau jujur, ya saya nggak bakal ngomong dalam arti show off, '<i>Eh gue tunet lho, tapi gue bisa gini gini gini</i>' ya itu trus so what gitu lho. Ngapain kita ditampilin di situ kok cuma untuk itu. Ya nggak papalah, saya bisa meredam pemikiran itu gitu kan untuk bisa bantuin <i>Kartunet</i> ini ya itu ujungnya buat temen-temen juga gitu. Ya intinya kepuasan, kepuasan spiritual..</p>	<p>DPM tidak ingin mempromosikan kemampuan diri pribadinya tetapi mempromosikan disabilitas di <i>Kartunet</i></p>
Peneliti kembali ke pertanyaan dengan topik media komunitas	<p>A : Hahaha. Oke. Nah hehehe terus kalo untuk Pemred sendiri kenapa Mas Dimas bersedia menjalankan peran sebagai pemred <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>D : Untuk apa sih maksudnya kan sudah sedikit punya pengalaman di kampus kan sebelumnya saya pernah menginisiasi bikin dua jurnal kan, yang di fakultas sama yang '<i>UI Untuk Bangsa</i>' tau kan?</p> <p>A : Tau..</p> <p>D : Yang 2010?</p> <p>A : Iya</p> <p>D : Itu kan pendirinya saya</p>	<p>DPM bersedia menjalankan peran sebagai Pemred karena telah memiliki pengalaman menginisiasi pembuatan dua jurnal ilmiah di kampus</p>
Percakapan bersifat selingan karena informan menanyakan peneliti apakah tahu tentang jurnal ilmiah yang diinisiasi oleh informan	<p>A : Oh iya? Waaa oke..</p> <p>D : Itu saya.. Pernah ini nggak, apa..</p> <p>A : Apa? Kirim? Nggak.</p> <p>D : Taunya darimana?</p> <p>A : Apa? <i>UI Untuk Bangsa</i>? Tau aja.</p> <p>D : Tau aja ya. Tau dari mana.</p> <p>A : Yaaa tau aja dari publikasi, maksudnya ya tau itu program nya BEM UI. Ya kan?</p> <p>D : Kamu pernah BEM FISIP nggak sih?</p> <p>A : Nggak.</p> <p>D : BEM FISIP nggak pernah?</p> <p>A : Nggak. Aku anak HM hehehe</p> <p>D : Ya kayak gitu jadi..</p>	
Informan terlihat senang dan bangga saat menceritakan hobi menulisnya	<p>A : Karna pernah menjadi itu ya</p> <p>D : He em. Jadi saya tuh emang hobi nulis segala macam sejak SMP. Jadi pas SMA nulis yang tulisan anak anak SMA gitu lah ya. Tapi hal anehnya pas udah kuliah, iyang katanya kuliah di fakultas yang kentel bahasa dan sastra, malah hampir nggak pernah nulis cerpen lagi. Kebanyakan malah nulis opini yang saya kirim ke <i>Suara</i></p>	<p>DPM memiliki hobi menulis.</p> <p>Sejak SMA aktif menulis cerpen</p> <p>Saat kuliah aktif menulis</p>

	<p><i>Mahasiswa</i> gitu-gitu kan, beberapa kali sih, ada delapan atau berapa gitu kan selama kuliah gitu kan. Mungkin dari sedikit hal gitu aja ya mungkin ya coba untuk bisa ikut <i>sharing</i> apa ya untuk itu lah untuk temen-temen juga gitu kan. Karna kan ya penulisan ini sebenarnya salah satu.. awalnya sebenarnya atas usulan dari temen-temen juga untuk bikin kelas penulisan, ya kenapa nggak kita coba. Pokoknya kita di sini awalnya ya kita sok tau aja sok tau kita bisa aja gitu kan tapi ya <i>learning by doing</i> lah gitu.</p>	<p>opini</p> <p>DPM berniat untuk berbagi pengalaman dan minatnya</p>
	<p>A : Terus ee gimana sih Mas, bisa cerita nggak proses pengelolaan media komunitas <i>Kartunet.com</i> itu sendiri kayak gimana? Maksudnya dari sisi peran Mas Dimas sebagai pemred?</p> <p>D : Kalau pengelolaan sih ya kan kita memenej sistem ya, mengatur sistem. Kayak kemaren kita udah sempet punya sistem gitu-gitu tapi kan ternyata harus ada evaluasi dulu dari, ya kita <i>trial and error</i> lah gitu kan. Kayak misalnya dulu saya berekspektasi bahwa kita pengen temen-temen tu punya jenis media yang.. mm jujur aja di <i>Kartunet</i> nggak ada, <i>so far</i> nggak ada yang <i>basic</i>-nya di Komuniaksi atau Jurnalistik. Nggak ada kan. Jadi ya kita <i>sotoy</i>, kita coba dulu kasih yang sederhana ada yang beberapa yang bertahan ada beberapa yang pulang gitu kan. Antara ya karena <i>mental blocking</i> atau bagaimana gitu kan. Ya udah jadi kita bersinergi, kita komplot lagi, kita sederhanakan lagi dan ya kita bikin setengah baru lagi dan cuma kita ingin menguji yang abis profesional lagi gitu kan.</p>	<p>Peran DPM sebagai pemred adalah untuk mengatur sistem redaksi di <i>Kartunet.com</i></p> <p>Pengaturan sistem redaksi yang dilakukan bersifat <i>trial and error</i></p> <p>Tidak ada redaksi yang memiliki dasar ilmu Komunikasi atau Jurnalistik</p> <p>Ada penyusunan sistem redaksi yang baru dan lebih profesional</p>
	<p>A : Emang.. bentuk evaluasi dan perubahannya tuh kayak gimana awalnya?</p> <p>D : Misalnya <i>jobdesc</i>-nya kayak gini gitu kan, tau-tau tengah jalan gitu kan, entar alesannya segala macam lah gitu lah. Berarti kan ditanyain lagi <i>lu maunya gimana</i> gitu kan, kalo misalnya nggak mau ya udah serahin kerjanya buat yang lain aja.</p>	<p>Perubahan yang dilakukan terkait <i>jobdesc</i> berdasarkan kemauan dan komitmen SDM dalam <i>Kartunet.com</i></p>
	<p>A : Berarti dari struktur?</p> <p>D : Dari struktur gitu kan.</p> <p>A : Yang dievaluasi itu.. permasalahan itu, menejemen strukturnya?</p> <p>D : He ehm. Gitu tapi kan tetep misalnya bukan di redaksi pun bisa tetep bisa <i>contribute</i> terus terusan kan. Jadi kalo redaksi tu sebenarnya fungsinya adalah terutama untuk memenej ..</p>	<p>Perubahan terkait dengan masalah struktur</p> <p>Redaksi hanya untuk mengatur sistem, tapi membuka kontribusi di luar redaksi</p>
	<p>A : Kalo di redaksi nya sendiri perubahan strukturnya kayak gimana tu Mas?</p> <p>D : Sebetulnya sebenarnya nggak terlalu, lebih ke orang-orangnya aja sih. Struktur kayaknya kita pernah waktu itu pengen satu orang pegang satu isu gitu kan rubrik segala macam. Tapi ternyata orang kita kurang gitu kan segala macam. Jadi yaudah diambil beberapa orang yang bener-bener komit, untuk megang beberapa rubrik aja, tapi rubrik itu menejanya. Ini tulis tulis inikan pake reporter <i>freelance</i> kan, gitu. Sekarang masih terus ini sih disempurnakan masih dalam proses <i>move on</i> gitu kan.</p>	<p>Perubahan struktur redaksi yang dilakukan adalah menetapkan sistem reporter <i>freelance</i> untuk menulis dan beberapa orang yang berkomitmen di redaksi untuk memajemen rubrik</p>
<p>Informan tidak menjawab secara jelas tetapi cenderung bertele-tele</p>	<p>A : <i>Move on</i> nya dalam arti gimana sih Mas? Hahahaha</p> <p>D : Hahahahahahahahaha</p> <p>A : Maksudnya yang bisa buat <i>move on</i> dari mana ke mana karna kan ada pergerakan kan artinya ada perubahan.</p> <p>D : Perubahannya adalah ya kita dari intinya kan kita ada berekspek gitu kan, itu kemaren kita evaluasi ternyata kita buat salah, ternyata kurang oke gitu kan, terus juga dari temen-temen katanya di akses di <i>mobile</i> kurang oke, itu akhirnya dia bisa responsif di <i>mobile</i> juga oke gitu. Karna kan temen-temen kan search <i>mobile</i>. Jadi biar bisa mengakomodasi itu semua. Jadi dengan tampilan yang oke dengan kategori kategori yang semua sudah di fiksasi, dan mantep sih baru ini jalannya bisa enak nih gitu lho, dari struktur segala macam baru bener-bener sepenuhnya jalan.</p> <p>A : Pokoknya tu dalam artian perubahan tampilan, <i>server</i>.</p> <p>D : He eh he eh. Ya terutama editan lah.</p>	<p>DPM mengatakan saat ini masih dalam proses perubahan</p> <p>Perubahan yang dimaksud adalah dari segi tampilan dan aksesibilitas dari perangkat <i>mobile</i></p>

Peneliti mengarahkan pertanyaan	A : Kalo konten? Secara konten? D : Konten ya konten kita <i>move on</i> juga, buat bikin <i>Kartunet</i> ini lebih <i>general</i> .	Dari segi konten, perubahan yang dilakukan ialah membuat konten yang lebih <i>general</i>
Informan menjawab dengan bahasa yang cenderung konseptual	A : Lebih general dalam arti? D : Dalam arti, kita kita idealis ada. Tetapi idealis kita nggak idealis kaku. A : Idealis dalam artian idealis nggak kaku semacam apa? D : Idealis, <i>Kartunet</i> ini kan untuk idealisnya adalah untuk sebagai penilaian <i>disability</i> . Tetapi kita nggak bisa untuk cuma kita ngasih info disabilitas yang itu benar-bener penuh banget dengan kata-kata <i>disability</i> . <i>Keyword-keyword disability</i> nya banyak banget. Bahkan nama nama rubriknya mengatakan <i>disability</i> . Kita nggak mau lagi bahwa kita sebagai buat tunet doang.	Lebih <i>general</i> artinya tidak kaku menampilkan idealisme disabilitas Tidak menampilkan kata disabilitas terlalu banyak, mengubah nama rubrik agar <i>Kartunet.com</i> tidak berkesan hanya untuk tunanetra
	A : Okeee D : Kita pengen <i>Kartunet</i> ini bisa dinikmati semua orang tetapi tetep orang akan menikmati inklusivitasnya. Kayak misalnya nanti <i>disability</i> itu nanti kita masukkan, tetep ada, tapi kayak info semacam info CSR. Atau misalnya kayak di kolom, jadi orang-orang dari temen-temen mahasiswa Pendidikan SLB yang biasanya punya pengalaman interaksi dengan <i>disability</i> bisa <i>contribute</i> disitu. Akan mulai untuk menyediakan kolom-kolom yang sifatnya lebih umum juga kayak misalnya semacam <i>lifestyle</i> , atau <i>culture</i> , politik, ekonomi segala macam. Karena informasi semacam itu juga dibutuhkan orang-orang <i>disable</i> juga kan, tapi kita akan tampilkan dengan cara-cara yang semuanya bisa menikmati gitu. Misalnya ada info, ee.. info tentang tata rambut gitu kan gimana caranya kita buat informasi itu biar <i>disable</i> juga bisa menggunakan itu.	DPM ingin agar <i>Kartunet</i> lebih inklusif artinya dapat dinikmati semua orang Disabilitas akan dimasukkan dalam info CSR sebagai temoat berbagi tentang pengalaman interaksi dengan disabilitas Informasinya bersifat lebih umum dan dapat digunakan semua org
	A : Dari segi rubrik-rubrik nya gitu. D : He ehm. Kita akan buat ya.. layaknya media umum lah. Gitu kan. Media massa gitu. Tapi <i>disable</i> -nya tetep, tentang sisi-sisi <i>disable</i> nya sendiri tetap akan kita masukkan di sana. Kita akan tetap <i>concern</i> di situ.	Rubrik-rubriknya dibuat seperti media umum dengan tetap menyisipkan sisi-sisi disabilitas
	A : Itu mulai kapan akan dibikin seperti itu Mas? D : Setelah medianya selesai. Ee Oktober ini. A : Setelah medianya selesai dalam artian? D : Kan kemaren kan udah jalan, tapi masih ya banyak masalah di <i>website</i> gitu kan, ini tinggal <i>finishing</i> aja sih, dan Oktober bisa jadi.	Perubahan tersebut akan dibuat Oktober ini setelah <i>website</i> siap untuk diisi
	A : Setelah medianya jalan atau siap itu secara tampilan secara teknologinya gitu ya, D : Iya, iya iya..	Siap artinya siap secara teknologi dan tampilan <i>website</i>
Wawancara ditunda sejenak karena informan hendak ke toilet	A : Oke.... Terus kenapa akhirnya menetapkan perubahan rubrik-rubrik itu. D : Ntar dulu ya bentar ya, toilet dulu... A : Ah? Oke.. (Lalu Dimas pun pergi ke toilet dan <i>recorder</i> di-pause)	
	(setelah dilanjutkan kembali) A : Nah kenapa sih akhirnya <i>Kartunet</i> menerapkan perubahan itu perubahan rubrik rubrik itu? D : Karna tadi kita pengen mengangkat <i>disability</i> sebagai sesuatu yang sifatnya lebih umum. Bahwa ini bukan sesuatu yang sifatnya parsial. Dalam artian kita berjuang kita doang gitu, jadi orang-orang ini baca juga dong. Dapet informasi dari situ tapi tetap ada nuansa nuansa sisi <i>disable</i> nya kadang-kadang kita masukan gitu kan. Jadi kaya partisipasi publik, kolaborasi, itu dibutuhkan. Jadi kita berpikiran di situ. Jadi nggak bisa dengan, selama ini ada <i>website</i> ya khusus buat <i>disable</i> doang. Jadi ya nggak nyampelah, apalagi kita pengen mengakselerasinya ke masyarakat inklusif kan, jadi dari media kita pun harus inklusif nggak cuma <i>disable</i>	Menurut DPM, <i>Kartunet</i> melakukan perubahan tersebut karena ingin mengangkat disabilitas sebagai suatu isu yang lebih umum Menjadi media yang mengusung konten inklusif (tidak hanya disabilitas) sesuai dengan tujuan masyarakat inklusif
	A : Terus gimana proses penetapan rubrik-rubrik itu akhirnya? Maksudnya proses perubahannya itu awalnya gimana? D : Perubahannya kita tinggal <i>browsing-browsing</i> gitu apa sih <i>standar</i>	Perubahan perubahan rubrik dilakukan dengan cara mencari rujukan sesuai

	<i>home</i> nya gitu kan, ya kita nyontek-nyontek aja sih gitu kan. Tapi kan nanti kita sesuaikan yang kita butuhkan apa yang nggak ya nggak usah dipake.	standar media lain disesuaikan dengan kebutuhan
	A : Yang dibutuhkan kayak gimana? D: Yang misalkan info lebih umum, ya misalkan tips-tips aja, tentang lifestyle kek, tentang berita-berita tentang culture, ya lebih umum lah, tentang politik juga blh, tentang ekonomi, tentang entrepreneurship, itu kan dbutuhkan, tapi eee slain kita pengen orang umum juga bisa menikmati <i>Kartunet</i> , kita juga pengen <i>Kartunet</i> jadi <i>one stop place</i> buat temen-temen disabilitas	Disesuaikan dengan kebutuhan artinya konten informasi lebih umum, tetapi juga menjadi <i>one stop</i> sumber informasi bagi disabilitas
	A: Itu disesuaikannya kaya gimana? D: Dalam artian dia sebagai <i>one stop place</i> jadi eee temen-temen disabilitas kalo mau cari info, nggak perlu ke Kompas lah, nggak perlu kemana-mana, di sini tuh ada A: Oooo.. D: Jadi maksudnya, misalkan kamu udah suka dengan Kompas gitu lah, biasanya kan kalo nyari-nyari berita, kecuali kalo di Twitter gitu kan, buka situs ajaa, karena semuanya udah di situ. Jadi buat temen-temen disabilitas kita coba bikin kaya gitu lah, bkin jadi seaksesibel mungkin gitu, dapetnya informasi diri situ juga, tapi temen-temen disabilitas bisa dapet diri situ juga kan, gituuu. Tapi tetep memfasilitasi info umum, kaya tips gitu kan	Penyesuaian yang dilakukan dengan cara menyusun <i>Kartunet</i> sebagai sumber rujukan informasi yang utama bagi disabilitas dengan memuat konten dari segala bidang
Informan terlihat agak kebingungan ketika menjawab pertanyaan Sehingga mengganti jawaban	A: Tapi <i>primary target audience</i> -nya tetep ada disabilitas dong? D: Tetep..tetep.. Eh nggak, <i>target audiencenya</i> ya eee karena gini, karena kalo medianya berkembang kita nggak bisa segmentasi yang sempit kan. Kita juga harus punya segmentasi yang cukup luas eee bisa meraup pasar gitu kan.. Jadi gini, disabilitas itu tetep punya, tetep idealisme kita di sini, tetep ada gitu kan buat kita ada tempat. Karena jarang gitu kan media yang punya <i>concern</i> ke disabilitas berarti kan kita tetep memperluas dengan informasi yang sifatnya lebih umum..	Segmentasi <i>audience</i> yang dituju tidak hanya dari disabilitas tapi lebih luas agar bisa menarik minat pengunjung Memperluas konten informasi dengan tetap <i>concern</i> pada disabilitas
	A: Key.. Berarti <i>target audiencenya</i> siapa aja Kak? D: <i>Target audience</i> -nya.. Siapapun yang buka website.. A: Siapapun yang buka website.. D: Segala umur, manusia pd umumnya.. Hahaha	Tidak ada <i>target audience</i> secara spesifik
	A: Udah mulai ini belum sih, tapi udah mulai jalan perubahannya? D: <i>Platform</i> -nya sudah dbuat, jadi tinggal jalan, terus kita <i>posting-posting</i> lagi..	Perubahan sudah dimulai dengan menyiapkan <i>website</i> dan tinggal mengisi konten
Pertanyaan peneliti kurang logis	A: Kalo respon <i>audience</i> sendiri gimana terhadap perubahan ini? D: Ya kita belum jalan lho ya, masih baru <i>maintain</i> kan	Belum mengetahui respon <i>audience</i> terhadap perubahan
	A: kalo selama ini, respon <i>audience</i> thd <i>Kartunet.com</i> ? D: Respon <i>audience</i> selama ini kadang-kadang apa ya.. Kita liat pengunjungnya itu, masih terbatas banget, masih belum cukup meluas.. A: Terbatasnya.. D: Eee karena ya itu, masih ada <i>image</i> yang tadi itu, <i>image</i> bahwa ini situs buat disable doang. kita pengen mengubah itu, diri website yang kontennya dibuat lebih umum, tapi kita punya konsen juga dengan disabilitas	Respon <i>audience</i> selama ini terhadap <i>Kartunet.com</i> dinilai DPM masih terbatas, belum cukup luas Ada kesan <i>Kartunet.com</i> sebagai situs untuk disabilitas
	A: Taunya ada <i>image</i> yang, <i>image</i> itu muncul diri mana? D: Ya kan kita bisa liat diri komentar-komentar, diri jumlah partisipasi di situ segala macem..	Kesan tersebut muncul dari komentar di media, jumlah partisipasi di <i>website</i>
	A: Itu baru terbatas ke orang yang disabilitas aja rata-rata? D: Eeeemh kadang-kadang yang disabilitas gitu malah hanya yang bisa akses, karena kadang-kadang yang jadi masalah adalah diri segi..medianya. Makany kita juga berusaha terus gimana biar akses mobile lebih enak segala macam gitu kita kembangin terus. Ya sekarang mudah-mudahan karena kita..aksesibel gitu ya, jadi prosesnya ya lebih enak. Tapi..mungkin..kita siasati dengan kadang-kadang pake Facebook gitu lho. Karena kadang-kadang kalo pake Facebook bisa lebih cepet gitu lho, informasi juga di <i>post</i> di Facebook. Ya kita juga diintegrasikan dengan social media kan, jadi	DPM juga melihat <i>Kartunet.com</i> juga jarang dikunjungi disabilitas karena akses yang terbatas Disabilitas lebih sering mengakses lewat perangkat <i>mobile</i> atau <i>social media</i> <i>Kartunet.com</i>

	<p> mungkin walaupun mereka nggak <i>comment</i> di situ (di web) tapi mereka baca lewat Facebook, jadi tanggepannya ya lewat <i>comment</i> di Facebook, <i>fanpage</i></p>	<p> memanfaatkan Facebook untuk menjaring <i>audience</i></p>
	<p> A: Emang media-media yang mendukung <i>Kartunet.com</i> apa aja sih Mas selain mm selain websitenya itu? D: Radio..radio A: Radio? D: Radio <i>streaming</i></p>	<p> Media yang mendukung <i>Kartunet.com</i> adalah radio</p>
	<p> A: Radio <i>streaming</i>? itu mendukungnya dalam bentuk apa? D: Maksudnya yang punya kita kan? A: He'eh D: Yang punya <i>Kartunet</i> juga kan? A: He'eh D: Mendukungnya ya dalam bentuk kita coba mengakomodasi temen-temen yang nggak mau baca. Kan banyak juga kan yang nggak suka baca kan A: Aaaaah okeee D: Ya itu bisa lewat radio, apalagi yang suka cuap-cuap, tunanetra tuh sebenarnya suka cuap-cuap loh</p>	<p> Radio mendukung untuk mengakomodasi <i>audience</i> yang tidak suka membaca</p>
	<p> A: Kalo radionya sudah berjalan? D: Kita tuh kemarin udah sempet jalan, tapi kemarin sempet ada masalah di <i>usersphone</i> (gak jelas) kita udah bisa sih, cuma emang lagi beresin masalah di setting aja, jadi nanti jalannya bisa barengan</p>	<p> Radio sudah sempat berjalan tetapi sedang vakum</p>
	<p> A: Udah jalannya berapa lama? D: Di awal-awal, bulan apa ya kita bikin, Juni atau apa ya, itu jalan 2 3 bulan.. Terus akhirnya ada masalah, akhirnya sekarang lagi coba..ditangani, terus akhirnya jadi segala macam jadi sekarang bener-bener disiapin biar bisa jalan bareng juga</p>	<p> Radio berjalan selama kurang lebih 2-3 bulan</p>
<p> Pertanyaan peneliti bertujuan untuk menggali jawaban informan</p>	<p> A: Kalo yang kaya Facebook tadi? D: Facebook? Ooh iya jejaring sosial juga media yang mendukung, tetep ya itu tadi kalo buat Twitter, temen-temen disabilitas masih jarang, tapi kalo FB emang udah banyak. itu bisa diliat di forum <i>Kartunet</i> banyak ngobrol aneh-aneh gitu</p>	<p> <i>Social media</i> mendukung dalam hal menjadi tempat berkomunikasi antar anggota</p>
	<p> A: Ahahahaha.. kalo sasaran untuk jejaring sosial itu umum atau temen-temen? D: Umum sih..</p>	
	<p> A: Fungsinya jejaring sosial... D: Sebenarnya kalo disabilitas ditarget itu agak sulit ya karena kan terpencair dimana-mana dan kalo disabilitas tuh aksesnya juga gak tau. Ya jadi kalo buka syukur, nggak juga mungkin mereka emang belum keakses. Jadi kita gak bisa muluk-muluk dibandingkan temen-temen disabilitas tuh seperti..seperti ya pada umumnya yang dia tinggal buka ini ajaa, atau klik, klik internet gitu kan. Karena apalagi bicara tentang temen-temen yang tunanetra ya, akses mereka tuh nggak semudah klak-klik klak-klik aja, ada trik-trik tertentu, bahkan bagaimana mereka bisa caranya isi form itu mesti diajarin dulu, ada triknya..</p>	<p> DPM menilai bahwa disabilitas sulit untuk dijadikan sasaran karena minimnya disabilitas yang mengakses komputer dan internet</p>
	<p> A: Oh okey.. D: Memang ya jangan diminta akses internet, akses secara penuh ya, komputer deh, ya komputer gitu ya, itu masih sedikit.. Tapi diri sedikit ini kita coba mengembangkan terus, yang semoga itu bisa menular-menular karena mereka nanti juga diminta mengajarkan ke orang lain, karena maksud kita adalah berbagi gitu kan.. Ya kan gue dapet ilmu ini di <i>Kartunet</i> gratis, ya gue mau ngasih ke temen-temen disabilitas yang lain juga dong, gitu kan..</p>	<p> <i>Kartunet</i> berusaha meningkatkan akses disabilitas terhadap komputer dan internet dengan membuka berbagai pelatihan <i>social media</i> bagi disabilitas</p>
	<p> A: Kalo misalkan kaya jejaring sosial gitu tuh mendukung <i>Kartunet.com</i> nya dalam bentuk apa sih? D: Dalam bentuk ya untuk meningkatkan <i>pageview</i>-nya.. Hahahaha</p>	<p> Jejaring sosial mendukung untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke <i>website</i></p>
<p> Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p> A: Berarti ke arah publikasi ya? D: He'em, iya, ya kadang-kadang kita buat tempat diskusi juga sih, tapi di FB, kalo Twitter belum bisa</p>	<p> Selain untuk publikasi, juga menjadi tempat mengobrol</p>
<p> Peneliti bertanya lebih spesifik dengan</p>	<p> A: Kalo misalkan ee sebagai Mas Dimas sebagai pemimpin redaksi gitu, apa namanya ee gimana ya maksudnya, gimana <i>Kartunet</i> mengelola,</p>	<p> Sebagai Pemred, DPM bertugas membuat</p>

menjelaskan konteks pertanyaan sebagai teknis pengelolaan	maksudnya sistem teknis pengelolaan medianya tuh kaya gimana? D: Mmmm ya paling ya A: Ya terutama di bagian redaksional tuh seperti apa? D: Ya paling ya tetep bikin editorial tuh pasti, ada yang mengatur isu lah, isu yang mau diangkat apa, terus juga buat sistem, terus kalo misal seleksi sih, itu masuk, dicek. Terus diedit sama tim editingnya, terus saya baca-baca dulu, oke apa gak, kalo udah oke ya dikasih ke bagian posting nanti naik buat di- <i>publish</i>	editorial, mengatur isu yang akan diangkat, mengatur sirkulasi, memberika persetujuan untuk tulisan yang sudah diedit editor untuk di- <i>publish</i>
	A: Kalo..kalo editorial itu berapa hari atau berapa ini sekali, maksdnya itu rutinitasnya bagaimana? D: itu ditarget pasca <i>move on</i> , karena itu agak sedikit vakum. kalo target buat ini sih 2x seminggu..	Setelah masa transisi, proses rutinitas editorial ditargetkan seminggu 2x
Peneliti bertanya tentang proses yang kemarein sudah berjalan	A: Tapi selama ini yang kemarin? D: Kemarin agak-agak tersendat, gak rutin, kadang-kadang pas cuma ada isu besar aja A: Isu besarnya yang kaya apa tuh Mas? D: Ya kaya misalnya Pilkada	Menurut DPM sirkulasi yang selama ini berjalan kurang rutin.
Peneliti ingin mengetahui perbedaan dengan media konsep baru	A: Truuus, kalo update konten secara keseluruhan itu gimana sih Mas untuk media komunitas <i>Kartunet.com</i> ? D: Hm? Update kontennya? Rutinitas kita sebenarnya seminggu sekali ya, di luar masa <i>move on</i>	<i>Update</i> konten yang berjalan selama ini dilakukan seminggu sekali
Informan terlihat plin-plan dan tidak punya pernyataan jawaban pasti dalam menjawab tentang hal teknis sirkulasi	A: Oh sbelum <i>move on</i> , tapi setelah <i>move on</i> rencananya? D: Jadi kalo konten mungkin, kita pengennya mingguan, karena nggak kekejar sih kalo harian, kecuali kalo kaya yang <i>Kartunet Today</i> itu setiap hari gitu kan, tapi kalo kaya <i>Inspirasi</i> atau yang lainnya itu seminggu sekali. A: Oke.. Berarti untuk editorialnya? D: 2x seminggu, ya minimal seminggu sekali tapi tetep seminggu 2x, ya diusahakan	Setelah masa transisi, <i>update</i> konten tetap seminggu sejali kecuali berita harian <i>Karunet Today</i> Editorial direncanakan ditulis 2x seminggu
Informan memotong pertanyaan peneliti	A: Ahahaha (Dimas mengobrol dengan Yesa sebentar) A: Terus kalo proses editorial itu disesuaikan dengan tema-tema tiap minggu? D: He'em he'em ya sesuai dengan keadaan dan perkembangan aja.. A: Mas masih belum nangkap.. Ee proses sirkulasinya itu ada temanya, D: Ada lah, maksudnya sesuai kondisi dan perkembangan yang trjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara gitu ya ahahaha	Penulisan editorial disesuaikan dengan tema setiap minggu Disesuaikan dengan kondisi arus isu yang berlangsung
	A: Ahaha.. Okey nah kalo Mas Dimas sendiri memandang peran dan manfaat <i>Kartunet.com</i> tuh gimana sih Mas terhadap disabilitas? D: Buat jadi media referensi yang beritanya inklusif..	Manfaat <i>Kartunet.com</i> adalah menjadi media referensi dengan berita inklusif
Informan tidak menjawab peneliti tentang apa yang dimaksud berita inklusif	A: Jadi maksudnya jadi media referensi untuk mengangkat berita yang inklusif tu kayak gimana Mas? Maksudnya <i>Kartunet.com</i> dipandang sebagai media referensi buat berita inklusif <i>disable</i> itu seperti apa? D: Idealnya seperti itu, ideal dalam arti harus dibangun oleh kaum disabilitas itu sendiri, kita nggak mungkin dong merendahkan diri kita sendiri, pasti kita pinginnya ideal, inklusif. Itu dia yang kita coba kesana.	Media referensi berita inklusif yang ideal menurut DPM adalah yang dibangun oleh perspektif disabilitas sendiri
	A: Dengan tadi pandangan <i>Kartunet.com</i> , apa sih manfaat <i>Kartunet</i> untuk umum dan disabilitas sendiri? D: Yang sederhana aja ya, disabilitas bisa. Pernah ada anggota kita naik angkot pake jaket <i>Kartunet</i> . Ibu-ibunya 'dari <i>Kartunet</i> ya? Kok tau, Bu? Ya itu jaketnya hahaha. Ya ini saya punya anak autis juga dan dapet banyak info dari situ'. Jadi maksudnya dari hal kecil gitu, berarti jadi berita bermanfaat bagi masyarakat. Itu yang kita ketahui yang tidak kita ketahui juga ada. A: Oooo D: Dengan adanya informasi sebenarnya sangat membantu buat temen-temen <i>disable</i> latihan, jadi mereka juga bisa lebih tau ternyata	Manfaat yang diperoleh masyarakat umum dari <i>Kartunet.com</i> adalah menjadi sumber informasi tentang disabilitas Untuk disabilitas bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan diri
	A: Tujuan yang pingin dicapai dalam pengelolaan <i>Kartunet.com</i> , bukan komunitasnya ya, maksudnya untuk media sendiri? D: Jadi media profesional yang bisa jadi lapangan pekerjaan bagi temenn-temen yang <i>disable</i> atau nggak, pasti prioritasnya <i>disable</i>	Tujuan yang ingin dicapai DPM dalam mengelola <i>Kartunet.com</i> adalah menjadi media profesional

	<p>dong, karena kita fokusnya ke <i>disable</i>. Sebagai referensi sebagai media yang diakui. Dimana lagi sih temen-temen <i>disable</i> bisa magang yang nggak usah susah-susah, di tempat misalnya di <i>Kartunet</i> misal udah cukup dikenal, udah bisa dimasukin ke CV, bisa buat nglamar ke media <i>mainstream</i>, jadi bisa terjamin, pengennya seperti itu. Kita nggak pengen temen-temen di <i>Kartunet</i> doang, tapi macem-macem, bisa di dunia luar juga.</p>	<p>yang memberi lapangan kerja, terutama untuk disabilitas menjadi media yang memiliki posisi tawar.</p>
<p>Peneliti bermaksud menggali tentang tujuan menjadi media profesional</p>	<p>A: Dengan struktur pendanaan yang seperti apa tu Mas? D: Yang berarti dengan kita <i>sustain</i>, dengan sirkulasi ekonomi itu juga berjalan. A: Upaya <i>revenue</i> bagaimana? D: Iklan, <i>so far</i> iklan. Bikin kayak advertorial, gitu sih. Tambal sulam, dari pelatihan-pelatihan. A: Kemarin aku liat ada iklan dari Zalora, iya nggak sih? D: <i>Google AdSense</i> ya? Ooo <i>google adsence</i> sifatnya iklan, Zalora itu apaan sih? A: Zalora <i>online fashion shop</i> D: Sifatnya iklannya ganti-ganti A: <i>Google</i> berapa? D: Kalau sampai Bahasa Indonesia <i>profit</i>-nya kecil banget, cuma lima sampai sekian dollar, kalau pakai bahasa Inggris apalagi iklan-iklan yang di-high klik, bisa sampai ratusan dollar. A: Selain dari hibah, penerimaan perbulan <i>Kartunet.com</i> boleh tahu kira-kira berapa? D: Penerimaan belum. Itu dia dengan dibikin desain lebih oke, kita berharap itu bisa <i>revenue</i></p>	<p>Struktur pendanaan yang diharapkan adalah dari pemasukan iklan dan penyelenggaraan latihan</p> <p>Untuk saat ini pendanaan <i>Kartunet.com</i> baru dari hibah</p>
<p>Peneliti menjelaskan konteks pertanyaan dengan menegaskan perbedaan pertanyaan di wawancara sebelumnya</p>	<p>A: Sebenarnya, itu nilai-nilai komunitas yang lalu, kalau nilai medianya apa? Ideologi, pengin menyuarakan apa? D: Hmm ideologinya adalah ada empat saya lupa, <i>informing, influencing, inspiring</i> satu lagi apa ya, bentar hmmm pokoknya <i>informing, influencing, inspiring</i> sama hmmm bukan bukan.. Pokoknya <i>Informing</i> intinya kita memberikan informasi tentang seperti apa tentang disabilitas seperti apa. <i>Influencing</i> artinya memberikan pengaruh bahwa gini lho sama aja kalau teman-teman sudah bisa menyuarakan segala macam, berarti kan sudah punya wadah bersuara dan kita ingin suara teman-teman dengan strategi yang kita lakukan ini, dengan <i>online</i> ini bisa didengar publik, gitu lho</p>	<p>Menurut DPM ideologi media <i>Kartunet.com</i> adalah <i>informing, influencing, dan inspiring</i></p> <p><i>Informing</i>: memberikan informasi tentang disabilitas dari perspektif ideal disabilitas sendiri</p>
<p>Adas edikit percakapan selingan</p>	<p>A: Teman-teman disabilitas? D: Heeh, otomatis kalau kita punya suara kita punya <i>positioning</i>, misalnya kalau ada apa-apa kita bisa diricek sama temen-temen, ini seperti apa. Saya pingin seperti itu, bisa buat opini dari temen-temen, pemikiran-pemikiran dari <i>Kartunet</i> dengan kita bikin <i>positioning</i> kita anak-anak muda manjalankan konsep-konsep progresif inklusif gitu A: Kaya BEM dong D: Hahahaha. Salah satu program yang saya bikin salah satunya itu si, dengan ada <i>tagline</i> progresif inklusif haha</p>	<p><i>Influencing</i>: memiliki posisi tawar untuk mempengaruhi paradigma publik agar menjadi inklusif</p>
	<p>A: Oke terus.. D: Ya kita pengen punya pengaruh dengan pendapat kita bisa mempengaruhi publik. Nah <i>inspiring</i> buat eee apa, informasi yang kita berikan positif bukan tipe-tipe <i>badnews is goodnews</i> tapi juga informasi yang memang bermanfaat dan bisa menginspirasi. A: <i>Inspiring</i>, tadi Mas Dimas bilang berita <i>mainstream inspiring</i>? D: <i>Inspiringnya</i> salah, menempatkan kaum disabilitas sebagai objek.</p>	<p><i>Inspiring</i>: Memberikan informasi positif yang menginspirasi</p> <p>Konsep <i>inspiring</i> di media <i>mainstream</i> tidak sesuai karena menempatkan disabilitas sebagai objek</p>

	<p>A: Kalau di <i>Kartunet</i> gimana? D: Subjek, bahwa, semua orang butuh inspirasi kan buat bergerak. Untuk <i>movement</i> tapi inspirasi diarahkannya yang bener dong, bukan inspirasi karena kasian A: Berarti sosok yang diangkat sebagai sosok yang <i>inspiring</i> adalah teman-teman disabilitas? D: Betul A: Untuk menginspirasi? D: Banyak temen-temen <i>disable</i> sendiri, baik dirinya sendiri maupun masyarakat umum tetapi dengan menjelaskan <i>how to</i> dengan konsep yang logis, konsep yang bisa terkenal segala macam.</p>	<p>Di <i>Kartunet inspiring</i> adalah menempatkan disabilitas sebagai subjek untuk membuat perubahan</p> <p>Menginspirasi adalah dengan menjelaskan bagaimana caranya disabilitas memiliki kemampuan</p>
Informan sebelumnya menyebutkan ada 4 - 1	<p>A: Konsep yang satu lagi apa? D: Buka dulu (sambil membuka folder di laptopnya)</p>	
Peneliti kurang menggali apa yang dimaksud 'aneh-aneh'	<p>A: Penggambaran <i>Kartunet.com</i> terhadap disabilitas itu gimana? Udah ideal belum? D: Ya sepertinya ideal, ya kayak manusia pada umumnya, nggak ada aneh-anehnya, jangan cerita yang aneh</p>	Menurut DPM penggambaran <i>Kartunet.com</i> sudah ideal
	<p>A: <i>Kartunet.com</i> udah ke situ belum? D: Udah dong kita dari awal udah pakai itu. A: Berarti selalu menerapkan '4I' tadi? D: Yes.</p>	Ideal yang dimaksud adalah menceritakan disabilitas sebagai umumnya, dengan ideologi 3I
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Bentuk partisipasi yang berusaha dibuka sama <i>Kartunet</i> tu gimna si, Mas? Kan awalnya media komunitas. Membuka partisipasi anggota gimana? D: Temen-temen bisa (berpartisipasi) dalam bentuk pemikiran, tulisan. A: Pemikiran apa? D: Dalam bentuk <i>contribute</i> artikel di sini. Pokoknya kita punya media temen-temen kita.</p>	<i>Kartunet.com</i> membuka partisipasi anggota dalam bentuk kontribusi tulisan
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Selama ini yang diprioritaskan mengisi yang dari <i>Kartunet</i> atau yang <i>disable</i> atau umum? D: <i>Disable</i>, tapi kalau ada ya..</p>	Kontribusi tulisan diprioritaskan untuk <i>disable</i>
Informan sedari tadi masih membuka laptop untuk mencari '1 yang terakhir dari 4 I yang dinyatakan sebelumnya	<p>A: Gimana cara menjaga konsistensi partisipasi itu? D: Hoahm (sambil menguap) kok nggak ada ya. A: Di <i>website</i> ada nggak? (yang dimaksud tidak ada adalah informasi tentang '1' yang keempat tadi) D: Kita pakai sistem apresiasi yang layak, kalo misalnya, peliput. Pasti adalah, itu kan salah satu cara kita juga untuk kita bisa meningkatkan konten dari kalangan temen-temen <i>disable</i> itu sendiri kan.</p>	<p>menjaga partisipasi anggota adalah dengan memberikan apresiasi yang layak</p> <p>Apresiasi untuk peliput, untuk eksternal melalui Lomba GSK</p>
Informan mulai menunjukkan bahwa dia merasa mengantuk	<p>A: Jadi selama ini ada insentifnya? Dalam bentuk apa? D: Bisa uang bisa merchandise. A: Boleh tau nilainya berapa? D: Tadi kan ada GSK, itu kan ada bagian-bagiannya, kalau artikel ya sekitar 100 ribu-50 ribu hoaaahm (sambil menguap).</p>	Apresiasi diberikan dalam bentuk insentif uang atau souvenir senilai 100-150 ribu
	<p>A: Banyak atau sedikit nggak si yang menulis? D: Masih sedikit. Kalo dari jumlah anggota masih sedikit. A: Sedikitnya berapa tu jumlahnya D: Paling sekitar 10 atau 20 persen yang disajikan.</p>	Menurut DPM hanya 10-20% anggota yang berkontribusi menulis di <i>Kartunet.com</i>
	<p>A: 10 persen dr artikel yang disajikan ya D: Karena masih ada <i>mental block</i>, mereka masih menganggap menulis itu sesuatu yang sulit.</p>	Menurut DPM karena masih ada <i>mental block</i> bahwa menulis itu sulit
Informan mulai menguap lagi dan tidak bersemangat menjawab pertanyaan	<p>A: Cara menyebarluaskan konten dalam <i>Kartunet.com</i> gimana tu, Mas? D: Hoahm (sambil menguap) pakai sosial media aja. A: Kalau tiap <i>update</i> selalu <i>diupdate</i> lewat media-media lain? D: Iya, sosial media kan maksudnya? A: He'em..</p>	Cara menyebarluaskan konten adalah dengan menggunakan <i>social media</i>
Informan akhirnya menemukan	<p>A: Gimana si, Mas penempatan posisi antara... D: D: Eh ternyata cuma 3 ding! Cuma 3I</p>	Ideologi <i>Kartunet.com</i> <i>Informing-inspiring-</i>

jawaban yang pasti untuk ideologi 3 I yang dicarinya	.. <i>Informing</i> dulu, kedua <i>inspiring</i> , ketiga <i>influencing</i> . Maksudnya kan kita menyampaikan informasi, kita menginspirasi orang untuk bergerak, yang ketiga adalah kita mempengaruhi dalam artian kita bisa mengarahkan... (Informan tiba-tiba menjelaskan 4I yang dari tadi dicarinya)	<i>influencing</i> Memberikan informasi – menginspirasi – mempengaruhi pemikiran
	A: Oke, <i>good</i> . Nah, terus gimana si penempatan poisisi antara anggota media komunitas dan media komunitas itu, maksudnya peran anggota komunitas terhadap media <i>Kartunet.com</i> . Itu sebagai apa? D: Ya sebagai kontributor aja sebenarnya tapi ya belum sampai tahap ke sana, masih komentar-komentar, jadi ya sebagai kontributor tetap hanya sedikit.	Posisi anggota media komunitas adalah sebagai kontributor Menurut DPM masih sedikit yang berkontribusi, hanya sebatas berkomentar
	A: Kalo untuk partisipasi tadi akan dibuka umum? D: Kita nggak menutup untuk umum, tapi kita ada prioritas buat temen-temen <i>disable</i> karena kalau kita bikin khusus buat teman-teman <i>disable</i> , misal cerpen khusus teman-teman <i>disable</i> itu nggak membantu mental mereka kompetisi. Banyak lho nggak ikut lomba, karena bilang takut kan paling juga kalah yang ikut juga kalah. Mungkin akan sedikit, tapi ya itu buat mereka yang memang udah berani berkompetisi.	Partisipasi untuk mengirim tulisan dibuka untuk umum tetapi diprioritaskan untuk disabilitas Disabilitas didorong untuk berkompetisi
	A: Memang selain artikel atau cerpen ada nggak si yang diikutkan buat lomba, ada lagi yang lain nggak si, Mas? D: Misalnya kayak opini. Ada yang kirim ada liputan tentang kegiatan <i>disable</i> di daerah mereka.	Kontribusi anggota juga dalam bentuk opini dan liputan disabilitas di daerah
Informan terlihat mengantuk	A: Itu kalau gitu mereka juga dikasih insentif juga? D: Beda. Itu bukan sistem <i>award</i> ya tapi <i>fee</i> aja hoahm (sambil menguap)	Untuk opini dan liputan diberikan sejumlah <i>fee</i>
	A: Hmm, nah tadi nih Mas informasi apa aja yang ingin disampaikan dalam <i>Kartunet.com</i> . Kalau memang informasinya kayak tadi umum itu proporsinya seberapa besar antara informasi umum dengan info disabilitas? D: Hmmm, kalau kemarin sebelum <i>move on, pure</i> disabilitas semua. Yang umumnya belum. Mulai Oktober kita pengen mulai.	Sebelum proses transisi, semua informasi yang ditampilkan hanya tentang disabilitas
Peneliti justru lebih menggali tentang media yang memiliki konsep baru	A: Nah itu porsinya seberapa besar antara informasi umum dengan informasi <i>disablenya</i> ? D: Pengennya eee 70-30 ya, umumnya 70. A: Ooo umumnya 70. D: Heem. Tapi kan umum itu tidak sekedar umum, seperti yang tadi saya bilang, temen-temen disabilitas juga butuh kan informasi-informasi umum, yang aksesibel buat mereka.	Setelah transisi proporsi informasi yang diharapkan DPM adalah 70:30 untuk informasi umum Informasi umum yang aksesibel bagi disabilitas
	A: Dan kontennya disesuaikan dengan... D: Bukan disesuaikan, ya kontennya semuanya sama. Cara penyajiannya yang <i>accessible</i> . Kayak misalnya yang tadi lah gimana caranya beli baju, nanti kita rancang gimana tunanetra bisa memakai tips itu misalnya.	Konten informasi sama, tetapi disajikan secara aksesibel dalam tampilan.
	A: Yang <i>accessible</i> itu gimana? D: Dengan banyak memvisualisasikan. Misalnya yang tadinya banyak foto kita visualisasikan juga dengan tulisan, cara-caranya mau gimana. A: Oh, <i>I see</i> . Jadi bener-bener <i>how to</i> nya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oke. D: He eh. A: Dengan memakai lebih banyak tulisan.	Aksesibel secara tampilan maksudnya menjelaskan elemen visual secara tekstual Menggunakan lebih banyak tulisan
	A: Nah, terus pertimbangan apa si, Mas yang dipakai yang menulis dari internal, kayak kemarin Risma cerita kan kalau publik inspirasi kan ditulisnya dari internal kan, Nah itu pertimbangan apa aja yang dipakai ketika setiap menulis gitu? D: Pertimbangan apa? A: Cara dia memilih temanya. <i>Angle</i> nya, D: Kalau tema segala macam, misal kalau kita menulis-nulis gini kan masalah <i>disable</i> ini kan nggak boleh hanya sampai pada tahap konsep kan ya, jadi misalnya ada temen-temen udah nulis tentang inspirasi kan, nanti dia eee proses di <i>share</i> dulu ke semuanya, kita	Pertimbangan yang dipakai ketika menulis konten internal adalah pertimbangan konsep disabilitas yang sesuai idealisme <i>Kartunet</i>

	<p>bisa saling <i>comment</i>, nggak langsung <i>dipublish</i>, kita di sini belum ada yang profesional ya jadi masih sotoy-sotoy an. Hmm dia <i>sharing</i> kita komentarin, mungkin kalau tambahin ini enak nih tambahin ini ini, misalnya dikurangi nanti kan akan <i>learning by doing</i>.</p> <p>A: Memang yang pantas dan yang nggak pantas itu gimana?</p> <p>D: Yang sesuai dengan idealisme kita. Jadi kalau ada yang nulis konsepnya tentang ke <i>charity</i>, ke kasihan gitu misalnya, itu yang kita coba filter, masukan, diperbaiki.</p> <p>A: Ooo, berarti yang tidak diinginkan itu <i>charity</i>.</p> <p>D: He eh, he eh.</p>	<p><i>Kartunet</i> tidak menganut konsep <i>charity</i> atau menggambarkan disabilitas secara kasihan</p>
	<p>A: Terus kalau dari segi gaya bahasa gimana?</p> <p>D: Gaya bahasa kita itu gaya bahasa yang umum sih ya.</p> <p>A: He em.</p> <p>D: Nggak terlalu anak muda, terlalu formal juga nggak.</p>	<p>Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa media umum, tidak terlalu formal dan tidak terlalu santai</p>
<p>Agar tidak <i>leading</i> peneliti menanyakan pertanyaan preseden</p>	<p>A: Kalau gaya bahasa yang tidak, maksudnya yang tidak dikendaki untuk <i>dipublish</i>?</p> <p>D: Gaya bahasa yang tidak dikehendaki untuk <i>dipublish</i>?</p> <p>A: Jadi kan ketika orang ngirim, itu kan ada proses seleksinya kan ya. itu seleksinya apa aja si yang harus dilewatkan?</p> <p>D: Seleksinya itu gini, biasanya pertama teknis lah ya, segi penyajian menggambarkan disabilitas kalau masih ada yang salah, masih bisa diperbaiki, kita perbaiki sendiri dulu langsung. Kalau masalahnya bener-bener total mereka harus apaa.. kita minta orangnya revisi.</p>	<p>Seleksi tulisan juga meliputi seleksi bahasa dalam menyajikan disabilitas</p> <p>Revisi dilakukan oleh editor maupun oleh si penulis sendiri</p>
<p>Peneliti menanyakan rubrik <i>Inspirasi</i> karena ingin menggali dari sisi internal redaksi</p>	<p>A: Hmm terus kalau rubrik <i>inspirasi</i> yang ditulis internal yang berusaha ditampilkan itu gimana?</p> <p>D: Misalnya orang-orang <i>disable</i> yang belum diangkat ke publik dan ngasih <i>inspirasi</i> yang besar ke temen-temen <i>disable</i> dan masyarakat pada umumnya gitu. Misalnya dia pengusaha tapi belum pernah masuk TV misalnya, gimana cara usahanya, cara administrasinya</p>	<p>Dalam rubrik internal <i>Inspirasi</i>, yang berusaha ditampilkan adalah sosok disabilitas yang belum banyak diangkat ke publik</p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga jawaban informan kurang sesuai</p>	<p>A: <i>Angle</i> penulisannya gimana tu Mas?</p> <p>D: <i>Angle</i> penulisannya ya dari.. dari.. dari kita, dari redaksi.</p> <p>A: <i>Angle</i> redaksi adalah yang.. maksudnya aku masih belum nangkap nih, maksudnya ee dia tu pengennya memotretnya sosok yang inspiratif itu menjadi gimana?</p> <p>D: Seseorang yang menginspirasi secara nasional, jadi bukan cuma personal doang. Ya kan, sudut pandang kayak gitu. Sudut pandang konsep-konsep disabilitas secara universal aja.</p>	<p>Sudut pandang yang digunakan adalah konsep disabilitas universal artinya bisa menginspirasi semua orang, tidak hanya disabilitas</p>
	<p>A: Oke oke. Kalau misalnya masalah rubrik kan beda-beda ya, itu ada nggak sih pembagian target untuk tiap rubrik yang berbeda?</p> <p>D: Hmm</p> <p>A: Misal rubrik ini, target audiensinya ini..</p> <p>D: Hmm, he eh he eh. Nggak, <i>so far</i> belum.</p> <p>A: Tidak ada perbedaan?</p> <p>D: Hmm tergantung siapa saja yang akses, karena kalau di internet kita nggak bisa membatasinya dan itu semua orang aja yang bisa.</p>	<p>Tidak ada spesifikasi target <i>audience</i></p> <p>Menurut DPM dalam internet tidak bisa dibatasi siapa yang akan mengakses</p>
<p>Informan terlihat mulai tidak antusias dalam menjawab pertanyaan</p>	<p>A: Oke, kalau menurut Mas Dimas apakah <i>Kartunet.com</i> juga membangun komunikasi dengan anggotanya sih? Maksudnya tadi lho yang aku bilang, anggota yang teregistrasi di web kan banyak banget. Itu bagaimana cara membangun komunikasi di antara mereka, gitu?</p> <p>D: <i>Online</i> aja.</p> <p>A: <i>Online</i> lewat?</p> <p>D: Grup.</p> <p>A: Di grup? <i>Website</i>? Atau di sosial media?</p> <p>D: Heeh.</p> <p>A: FB atau Twitter?</p> <p>D: He eh heeh (sangat mengantuk), sama milis juga.</p> <p>A: Jadi yang tergabung dalam <i>website</i> itu udah pasti tergabung sama milis?</p> <p>D: Nggak nggak nggak, manual.</p>	<p><i>Kartunet.com</i> membangun komunikasi di antara anggota</p> <p>Komunikasi dibangun secara <i>online</i> melalui Facebook, Twitter, <i>website</i>, dan milis</p>
<p>Informan bahkan semoat tertidur sejenak di tengah</p>	<p>A: Ooo, terus berarti 2000 orang yang mendaftar, register jadi anggota selama ini <i>follow up</i> dan <i>maintain</i> interaksinya seperti apa?</p> <p>D: (tertidur) heeh hmm (tidur) kalau.. gimana gimana, sorry sorry,</p>	<p>Menjaga interaksi antar anggota dengan</p>

wawancara	<p>gimana gimana?</p> <p>A: Hehehe sorry, sorry ya, Mas ya. jadi yang 2000 anggota itu <i>memantain</i> interaksinya seperti apa?</p> <p>D: Ya lewat online aja, FB.</p> <p>A: Ooo...</p> <p>D: He eh.</p>	menggunakan grup Facebook
Peneliti menggali lebih dalam tentang forum di <i>website</i>	<p>A: Kalau <i>Website Kartunet.com</i> nya perannya seperti apa?</p> <p>D: Ini sebenarnya jadi salah satu cara kita aja, jadi kalau misalnya ini udah hmmm <i>move on</i>. Ini kan ada forum diskusinya nanti di situ, kita harus perhatikan juga bahwa temen-temen yang pakai <i>mobile</i> juga akses.</p>	Forum di <i>Kartunet.com</i> digunakan sebagai tempat diskusi
Peneliti mengulang pertanyaan	<p>A: Heeh heeh.. berarti selama ini <i>Kartunet.com</i> kalau membangun komunikasi dengan anggotanya gimana?</p> <p>D: Lewat sosial media.</p>	Membangun komunikasi lewat <i>social media</i>
	<p>A: Kalau web nya?</p> <p>D: Belum, belum. Forumnya itu juga masih agak kurang. Nanti akan kita pakai kok, kayak misalnya kayak kelas-kelas menulis kita terintegrasikan online, karena temen-temen kita kan nggak semuanya di Jakarta dan ada yang pengen belajar kan, itu akan diintegrasikan lewat online.</p> <p>A: He em, itu untuk materi pelatihannya juga akan...</p> <p>D: Di <i>share</i>..</p> <p>A: Lewat..</p> <p>D: <i>Online</i>.. lewat forumnya itu atau kita bisa diskusi kasih waktu sekian, <i>orang comment</i>..</p>	<p>Komunikasi yang terbangun di <i>web</i> masih kurang</p> <p>Berencana untuk menggunakan forum sebagai kelas <i>online</i>, saling berbagi pengetahuan dan materi</p>
	<p>A: Oke oke. Nah, menurut Mas Dimas nih sebagai pemred, karakteristik <i>Kartunet.com</i> dibanding media-media yang lain baik media komunitas maupun media <i>mainstream</i> itu apa?</p> <p>D: Karakteristiknya adalah kita punya, hmm dikelola oleh, diinisiasi oleh temen-temen <i>disable</i> dan kita mengusung isu disabilitas jadi apa yang kita sarankan adalah yang riil, bukan sekedar orang yang peduli. Kita <i>appreciate</i> masyarakat yang peduli tapi kadang-kadang, ya bukan menyalahkan ya, ada konsepnya yang agak salah ya, ya karena gitu karena mereka jadi terbatas informasinya kadang-kadang karena salah menngonsepsinya aja tentang <i>disability</i>, gitu. Ya kita efeknya ada pada media-media tadi, gitu.</p>	<p>Karakteristik <i>Kartunet.com</i> menurut DPM:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Didirikan dan dikelola oleh disabilitas - Mengusung disabilitas dari perspektif pengalaman <i>real</i> disabilitas - Menggunakan konsep disabilitas yang berbeda dari media <i>mainstream</i>
Informan mempersepsikan karakteristik khas dari media yang baru	<p>A: Oke. Terus kalau dari segi konten ada nggak kareakteristik khasnya?</p> <p>D: Kontennya,</p> <p>A: Yang sangat identik, sangat <i>Kartunet</i> banget gitu.</p> <p>D: Kita belum sampai ke situ si, belum. Kita masih mencari jati diri.</p>	Menurut DPM <i>Kartunet.com</i> belum memiliki karakteristik khas dalam hal konten
	<p>A: Oke, hahahahaha, kalau dari segi konten media <i>Kartunet.com</i>nya ya.</p> <p>Ooo.. Terus ee menurut Mas Dimas <i>Kartunet.com</i> itu apa ya pengen ngasih manfaat buat siapa dan manfaat yang gimana?</p> <p>D: Manfaatnya adalah untuk utamanya buat temen-temen <i>disable</i> sendiri, sebenarnya itu manfaat utama, tapi buat manfaat lain masyarakat pada umumnya. Ya temen-temen bisa dapat banyak informasi, jadi mereka tau banyak temen-temen mereka itu banyak yang sukses, berprestasi, dapat tips-tips bagaimana berkehidupan secara layak di masyarakat, gitu kan, kita bisa mengadvokasi diri mereka snediri, jadi misalnya gue bisa sekolah di sekolah umum, gitu misalnya kan. Ya seperti itulah pemahaman-pemahaman mereka, mengembangkan minat dan bakat mereka, mereka suka nulis, suka ini di <i>Kartunet.com</i></p>	<p>Menurut DPM manfaat yang utama adalah untuk disabilitas sendiri</p> <p>Disabilitas dapat memperoleh informasi dan rujukan cara hidup di masyarakat</p> <p>Mendorong disabilitas mengadvokasi diri sendiri dan mengembangkan minat penulisan</p>
	<p>A: Kalau yang untuk umum?</p> <p>D: Biar terbuka pandangannya.</p> <p>A: Oooo oke. Pandangan terhadap <i>disable</i> tadi ya?</p> <p>D: Yes, dan juga memaknai hidup biar bisa lebih bersyukur pastinya.</p> <p>A: Hehehehe.</p> <p>D: dan bisa lebih empati aja.</p>	Manfaat untuk masyarakat umum adalah agar berpandangan lebih terbuka, lebih bersyukur, dan empati
	<p>A: Nah berarti kalau misalnya perubahan apa yang ingin dilakukan Mas Dimas terhadap <i>Kartunet.com</i> adalah yang itu tadi ya?</p> <p>D: Yes.</p> <p>A: yang..</p>	Perubahan yang ingin DPM lakukan adalah mewujudkan transisi <i>Kartunet.com</i> sebagai

	<p>D: <i>Move on</i> hahaha A: <i>Move on</i> ke umum haha, <i>move on</i> lagi hahaha. Terus-terus kalau <i>Kartunet</i> ke depannya? D: Harapannya bisa jadi sebuah media yang diakui, punya <i>positioning</i>, salah satunya juga bisa memberikan manfaat yang lebih berasa lagi buat temen-temen. Di situ..</p>	<p>media umum Harapan untuk <i>Kartunet.com</i> agar memiliki posisi tawar dan bermanfaat bagi disabilitas</p>
<p>Peneliti merasa informan sudah terlihat lelah</p>	<p>A: Pertanyaan terakhir, pertanyaan penutup aja sih ini hehehe, kalau harapan, udah capek ya maaf ya.. D: Hahaha A: Kalau harapan Mas Dimas terhadap disabilitas di media gimana? penggambaran media terhadap disabilitas. D: Kita berharap juga adanya <i>Kartunet</i> bisa jadi referensi nanti ya sesuai apa yang kita harapkan di <i>Kartunet</i>. A: Yaitu yang... D: Yang disamakan manusia pada layaknya umumnya.</p>	<p>Harapan DPM terhadap media massa dalam menampilkan disabilitas sesuai dengan referensi <i>Kartunet.com</i> yang menempatkan disabilitas sebagai orang pada umumnya</p>
	<p>A: Maksudnya sekarang? D: Kadang-kadang masih dianggap kayak alien, karena jarang karena mereka jarang muncul di publik, nggak perlu diperhatikan tapi cuma perlu diakomodasi aja.</p>	<p>Saat ini media masih menempatkan disabilitas sebagai orang yang 'aneh'</p>
	<p>A: Tapi kalau Mas Dimas sendiri merasa kayak gitu nggak? Misalnya dianggap kayak alien. D: Kadang iya, kadang nggak. A: Kalau diri sendiri? Kadang masih merasa seperti itu? D: Hmm... kalau dari pribadi nggak terlalu memikirkan seperti itu, ya kalau saya berpikir pesimis kan saya ya terlalu pesimis, jadi saya melihat, oh nggak meilihat, merasakan dan mengetahui bagaimana temen-temen <i>disable</i> di luar sana.</p>	<p>DPM mengaku tidak terlalu memikirkan anggapan aneh</p>
<p>Peneliti terlalu cepat menyatakan kesimpulan yang asertif</p>	<p>A: Berarti memang dari diri sendiri udah biasa aja, tapi ketika melihat dunia luas.. D: Bukan biasa aja sih. A: Oh..hehehe D: Berusaha positif aja. Kalau biasa aja berarti kita udah beres dong, tapi masih melihat adanya.. kalau kita misalnya melihat jakarta macet nih, biasalah.. itu udah nggak beres tuh logikanya.</p>	<p>DPM memandang disabilitas secara lebih positif dan optimis</p>
	<p>D: Jakarta macet kenapa ya masalahnya kenapa ya gini gini. Kita gitu juga, <i>contribute</i> dalam apapun. masalah <i>disable</i> ini biasa tapi dalam artian kita biasa bahwa kita bener-bener yang positif, dari yang mudah, atau dari peluangnya. Kalau kita melihat wah <i>disability</i> wah alien, kita nggak bisa di masyarakat yaudah <i>that's it</i>. Tapi pasti ada peluang, kenapa sih nggak bisa, kenapa sih nggak bisa, gitu. Pasti bisa dong, kalau nggak bisa, pasti bisa. A: Berarti ada perubahan yang ingin dilakukan, gt ya Mas? D : Iya, betul.</p>	<p>DPM merasa optimis dapat mendorong perubahan dalam memandang disabilitas DPM yakin bahwa paradigma masyarakat bisa diubah dari perubahan pandangan disabilitas sendiri</p>
<p>Peneliti menutup wawancara</p>	<p>A : Oke sip. Terimakasih banyak ya Mas Dimas D : Sama-sama..</p>	

Wawancara Tambahan

Hari, Tanggal : Senin, 5 November 2012
Waktu : 15.26 – 16.01 (35' 10")
Lokasi : Selasar Lobi FIB UI
Situasi : Wawancara berlangsung dalam waktu singkat karena informan hendak menjadi pembicara dalam acara kemahasiswaan di FIB UI. Meskipun demikian, informan menjawab dengan cukup terbuka dan kooperatif dan mengizinkan peneliti untuk menyelesaikan semuanya tanpa terburu-buru.

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
<p>Peneliti langsung memulai wawancara</p>	<p>A : Emm, jadi ini tuh pengen cerita-cerita aja, dari yang kemarin masih kurang. Langsung aja kali ya Kak? D :He'em he'em</p>	
<p>Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p>A : Nah gimana sih Kak, Kak Dimas menilai diri sendiri, terutama dulu sebelum mengalami disabilitas gitu? Jadi tunanetra? D :Saya gak merasa terlalu ada perubahan sih ya</p>	<p>Tidak merasakan perubahan pandangan terhadap diri sendiri</p>

		setelah disabilitas
Peneliti ingin menggali tentang penilaian diri informan	<p>A : Jadi gimana tuh Kak Dimas menilai diri pribadi?</p> <p>D : Susah sih ya kalo menilai diri sendiri</p> <p>A : Hahaha nggak papa kak</p> <p>D : Hahahah nilai saya seperti nya biasa-biasa aja, nggak gimana-gimana, minder nggak, ini nggak. Tapi mungkin dari dulu, dari kecil itu emang cukup kompetitif kali ya, dari dulu cara mendidik orang tua tuh untuk kompetitif, waktu SD ya pernah ikut lomba mewakili sekolahan meskipun ya gak jauh-jauh amat gitu kan. Tapi ya paling gak dari situ, mungkin dari situ waktu mulai mengalami penurunan penglihatan itu nggak terlalu berpengaruh. Karena waktu mulai SMP gitu kan, meskipun SMP sudah dengan keadaan berbeda ya saya tetep kompetitif, saya nggak merasa ada perbedaan dengan yang lain</p>	<p>Memiliki sifat kompetitif sejak kecil</p> <p>Penurunan penglihatan tidak mempengaruhi dirinya</p> <p>Tidak mau kalah dengan temannya setelah tunanetra</p> <p>Tidak merasa berbeda dengan teman-teman lainnya</p>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i> (memberi contoh) untuk memudahkan informan menjawab sesuai konteks	<p>A : Oh gitu. Kalo perubahan dari diri Kak Dimas sendiri dari pribadi yang dirasakan setelah mengalami penurunan penglihatan ada gak kak?</p> <p>D : Hmm apa ya?</p> <p>A : Hmm kalo gak perubahan sifat mungkin ada perubahan apa gitu?</p> <p>D : Mm apa ya? Contohnya apa?</p> <p>A: Mmm mungkin</p> <p>D : Nih kebiasaan anak Jakarta nih pake pilihan ganda</p> <p>A : Apa misalnya aktivitas atau cara penyesuaian diri misalnya?</p> <p>D : Oh aktivitas pasti ada beberapa yang terbatas lah ya, kaya misalnya waktu SD ikut <i>taek-won do</i> kan biar kurus gitu, habis itu ya gak lagi kan katanya gak usah ikut gitu-gituan.</p>	Perubahan yang dialami hanyalah keterbatasan untuk melakukan beberapa aktivitas
	<p>A : Oh berarti dari segi aktivitas aja ya kak? Kalo kaya dari segi konsep diri gitu?</p> <p>D : Oh gak sih kalo gitu, kalo menurut saya sih gak</p>	Tidak ada perubahan konsep diri
	<p>A : Trus apa sih yang dirasakan Kak Dimas waktu pertama kali jadi tunanetra?</p> <p>D : Mmmm karena waktu itu masih kecil, kelas 6 SD jadi juga gak terlalu mikirin kali ya, gak yang mikir terus habis ini hidup gue gimana, gitu gak sih. Yang jadi masalah adalah itu aja sih, yang lain bisa sekolah saya nggak bisa sekolah, ya sempet down nya si situ aja</p>	Tidak terlalu bersedih ketika pertama kali tunanetra. Sempat <i>down</i> ketika berhenti sekolah dan melihat temannya sekolah
Peneliti menggali pengalaman informan lebih dalam	<p>A : Kak Dimas emang sempet mengalami masa berhenti sekolah?</p> <p>D : Saya kan harusnya angkatan 2006, jadi SD tuh kan waktu itu kelas 6 cawu 2 ya, jadi habis itu saya berhenti. Berhenti, terus waktu itu liat di TV ketemu ada yayasan yang kaya buat advokasi tunanetra gitu</p> <p>A : Mitra Netra itu...</p> <p>D : Bukan, sebelum itu ada IB Foundation. IB Foundation dulu... trus dikasih tau, kaya kamu pun yang <i>blank</i>, saya kan masih bisa dikit lah ya, nah itu bahkan yang <i>blank</i> pun masih bisa sekolah di sekolah umum. Nah di situ dibantu ngomong ke sekolahnya, akhirnya baru yaudah bisa ikut ebtanasnya aja, bisa lulusnya aja. Setelah lulusnya baru, sama IB Foundation direkomendasikan buat ke Mitra, buat belajar braille, belajar komputer</p>	<p>Sempat berhenti sekolah saat pertama kali tunanetra di kelas 6 cawu 2</p> <p>Tahu tentang IB Foundation dari TV, yayasan yang membantu advokasi agar ikut ujian. IB Foundation merekomendasikan ke Yayasan Mitra Netra</p>
Peneliti menggali pengetahuan informan tentang yayasan yang membantunya	<p>A : Berarti taunya IB Foundation itu dari TV?</p> <p>D : Dari TV iya.. Sebelum itu, dlu juga emmm, dulu sempet ada kuis Siapa Berani itu kan ya. Dulu kan ada 4 hri, dlu itu pas Desember momennya, Mitra kalo nggak salah waktu itu ikutan. Dulu belum kenal Mitra gitu kan. Mitra ikut, terus ada yang maju ke depan, babak final itu kan, terus dikasih tau dia sekolah di SMA 66. Nah ibu saya ngasih tau nah itu bisa sekolah di sekolah umum. Gitu. Nah habis itu gak lama tau IB Foundation itu, tapi itu sebelum akhirnya ke Mitra</p>	<p>Tahu IB Foundation dari TV</p> <p>Sebelumnya tahu tentang Mitra Netra dan tahu ada tunanetra yang bersekolah di sekolah umum dari acara TV</p>
	<p>A : Ohhh itu setelah berapa lama kak tau IB Foundation?</p> <p>D : Setahun lah ya kayanya</p> <p>A : Setahun setelah mulai penurunan penglihatan?</p> <p>D : Jadi perbandingannya kalo itu ya kelas 6 cawu 2 berhenti, kenal itu ya udah mau deket-deket masa UAN</p>	Mengetahui IB Foundation setelah setahun menjadi tunanetra
	<p>A : Ohhh, habis Ebtanas ini langsung ke SMP?</p> <p>D : Iya langsung. Harusnya kan kamu kalo SMP harusnya dirayoni ya, kaya misalnya kamu rumahnya dimana deketnya sama sekolah apa.</p>	IB Foundation membantu advokasi agar bisa ikut ujian

	<p>Tapi waktu itu sama sekolahnya nggak dirayoni soalnya waktu itu sama sekolahnya nganggepnya ya yaudah kalo gini gimana sekolahnya gitu kan. Tapi waktu itu akhirnya sama IB Foundation diarahkan untuk daftar sendiri aja, jadi ya akhirnya itu di SMP 226</p> <p>A : Jadi waktu ujian itu advokasinya dibantu sama IB Foundation itu? D : He'eh..</p> <p>A : Oke, dari IB Foundation baru direkomendasikan ke Mitra itu ya? D : Iya itu setelah lulus SD ya..</p>	<p>IB Foundation juga mengarahkan untuk pendaftaran ke SMP Negeri</p> <p>IB Foundation merekomendasikan ke Mitra Nitra setelah lulus SD</p>
Informan tampak kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan ini	<p>A : Nah gimana sih kak waktu itu Kak Dimas setelah mulai penurunan penglihatan lingkungan tuh menilai Kak Dimas? D : Mmm saya gatau ya, saya anaknya jarang main keluar-luar juga A : Anak rumahan ya? D : Mmmm iya sih haha, jadi saya gatau juga tapi kayanya sih biasa-biasa aja. Tapi saya gatau juga sih omongan mereka di belakang gimana, yang jelas..</p>	<p>Tidak tahu apa penilaian lingkungan sekitar setelah menjadi tunanetra</p> <p>Jarang bergaul dengan lingkungan di sekitar rumah</p>
Peneliti masih berusaha menggali jawaban informan	<p>A : Kalo yang Kak Dimas rasakan? D : Biasa-biasa aja, soalnya saya gak terlalu peduli juga A : Berarti sampe sekarang selama ini Kak Dimas juga nggak terlalu dekat sama lingkungan sekitar rumah D : Jarang, saya jarang main keluar</p>	<p>Tidak terlalu peduli dengan penilaian lingkungan sekitar karena jarang bergaul dengan sekitar</p>
	<p>A : Kalo dari keluarga? D : Keluarga ya biasa aja sih A : Adakah perubahan atau gimana? D : Enggak sih, biasa aja A : Biasa ajanya tuh dalam artian gimana kak? D : Gimana ya? <i>Nothing special</i> aja, biasa aja A : Berarti Kak Dimas pun nggak merasakan perubahan dari keluarga sebelum dan setelah? D : Ya misalnya dulu ya kalo mau kemana-mana ada restriksi juga lah, jaman SD juga jarang-jarang keluar sendiri juga kan. Ya kalo setelah ini jadi agak protektif kaya harus dianter, ya saya biasa aja. Ya di mana-mana orang tua juga pasti kaya gitu lah..</p>	<p>Merasa keluarga biasa-biasa saja, tidak ada perubahan khusus, tidak dianggap spesial setelah jadi tunanetra</p>
	<p>A : Jadi perubahannya jadi agak lebih protektif gitu ya? D : He'em, tapi ya protektifnya dimanfaatkan aja, mau ke mana-mana kan jadi enak dianterin, gitu A : Jadi lebih ke bantuan mobilitas mungkin gitu ya? D : He'em</p>	<p>Perubahan dari orang tua adalah lebih protektif dan membantu mobilitas</p>
Peneliti mulai menggali Mitra Netra	<p>A : Nah berarti Kak Dimas masuk mitra netra sejak? D : SMP kelas 1 itu, jadi habis lulus SD sbelum masuk SMP udah ke Mitra belajar Braille</p>	<p>Masuk Mitra Netra sejak SMP</p>
	<p>A : Itu yang di dapat Mitra waktu itu apa aja tuh Kak? D : Itu awalnya tahun pertama belajar Braille, terus kelas 2 belajar komputer A : Jadi kelas 1 braille dulu, baru kelas 2 nya komputer gitu ya? D : Belajar braille sama belajar ngetik waktu itu pake mesin tik manual</p>	<p>Yang didapat di Mitra adalah belajar Braille, menetik, dan belajar komputer bicara</p>
Informan belum menjawab pertanyaan peneliti	<p>A : Nah terus sampe kapan tuh kak? D : (melanjutkan yang tadi) Itu juga kelas-kelas gitu tergantung kita yang ambil ya, jadi waktu itu pas lagi ada temen yang ikut kursus, dia ngundurin diri, saya masuk deh.</p>	<p>DPM menggantikan teman yang mengundurkan diri dari kelas</p>
Informan masih belum menjawab pertanyaan peneliti	<p>A : Itu berapa tahun kak, kak di di Mitra? D : Jadi jangan salah ya, Mitra tuh bukan lembaga ini ya, A : Bukan lembaga pendidikan? D : Iya, dia itu cuma kaya pendampingan belajar aja, gitu kan, kursusnya itu berapa ya, 1 paket kaya 6 bulan gitu kan. Waktu itu saya belajar Word, abis Word itu...berhenti, harusnya kan masih ikut Excel gitu kan, tapi Excel saya belajar sendiri, cuma ikut ujiannya aja. Ya gak ini juga sih, banyak bolong-bolongnya juga, banyakan saya belajar sendiri, yang penting kan udah tau basic nya.</p>	<p>Mitra Netra bukan lembaga pendidikan</p> <p>Bagi DPM Mitra Netra adalah untuk pendampingan belajar</p> <p>DPM tidak mengikuti kelas secara <i>full</i>, lebih banyak belajar sendiri</p>
Peneliti tetap menanyakan pertanyaan yang sama	<p>A : Jadi mulai aktif di Mitra dari kapan sampe kapan? Dari 1 SMP sampe? Sekarang? D : Dari SMP sampe SMA lah, kuliah malah gak pernah, paling sesekali cuma main, karena dulu kan butuhnya ketika pulang sekolah itu buat ngerjain PR kan.</p>	<p>Aktif di Mitra selama SMP sampai SMA</p>

	<p>A : Jadi buat pendampingan belajar..</p> <p>D : He'em kaya tutorial</p> <p>A : Belajar sekolah, sama kaya tadi kursus-kursus gitu keahlian tadi <i>skill</i> komputer gitu-gitu?</p> <p>D : He'eh gitu, sama sebelum pulang ke situ, ngerjain PR di situ</p>	Di Mitra mendapat pendampingan belajar di sekolah seperti mengerjakan PR dan kursus komputer
	<p>A : Itu setiap hari apa kak?</p> <p>D : Hampir tiap hari, karena kan nggak mungkin ngerjain PR di rumah kan</p>	Setiap hari selama hari sekolah ke Mitra Netra
Peneliti ingin mengkonfirmasi layanan di Mitra karena menurut informan sebelumnya di Mitra harus membayar	<p>A : Ohh.. Itu kalo buat gitu bayar gak sih Kak di Mitra?</p> <p>D : Nggak, <i>free</i>.</p> <p>A : Oh <i>free</i>? Untuk kursusnya sendiri?</p> <p>D : Sama, karena mereka kana da donaturnya. Donaturnya dari Belanda waktu itu</p> <p>A : Berartii untuk semua tunanetra yang belajar di Mitra itu semuanya <i>free</i>?</p> <p>D : Yes.</p>	<p>Di Mitra Netra tidak dipungut biaya</p> <p>Menurut DPM pendanaan Mitra Netra berasal dari donator dari Belanda</p>
Peneliti mengkonfirmasi informasi yang diterima dari informan sebelumnya	<p>A : Oh.. terus waktu itu aku juga dgr kalo di Mitra itu kaya ada kelas-kelas pengembangan bakat yang kaya kelas waktu itu kelas nulis atau kelas apa gitu?</p> <p>D : Ada sih..</p> <p>A : Kak Dimas pernah ikut?</p> <p>D : Dulu pernah ikut, tapi sekarang udah gak ada lagi</p> <p>A : Sekarang udah gak aktif lagi, kelas itunya?</p> <p>D : Hem? Apa (tidak konsentrasi karena sambil mendengarkan SMS di HP nya)</p> <p>A : Itu udah gak aktif lagi ada kelas begitu?</p> <p>D : Nggak sih kayanya. Saya juga udah jarang ke sana juga</p>	<p>Mitra Netra juga membuka kelas pengembangan bakat penulisan</p> <p>DPM pernah ikut kelas penulisan tetapi sekarang sudah tidak aktif lagi</p>
	<p>A : Terus peran Mitra Netra buat Kak Dimas itu apa gitu?</p> <p>D : Perannya apa ya, perannya ya.. mmm.. ya mereka ngasih mm ngasih semacam rehabilitasi. Kita di sana belajar braille, terus juga belajar komputer kan di situ. Itu sih perannya. Di situ aja. Sama yang jelas yang paling dibutuhkan adalah ya bantuin ngerjain PR itu</p>	Peran Mitra Netra untuk DPM: Rehabilitasi, belajar braille, komputer, dan bantuan belajar di sekolah
	<p>A : Jadi bantu kehidupan akademis di sekolah gitu ya?</p> <p>D : Dan di situ kan juga ada perpustakaan kaset ya, perpustakaan bicara gitu kan, jadi buku-buku itu dimasukin ke sana, nanti direkam, buku-buku pelajaran direkam orang sana nanti kita tinggal ngopi</p>	Yang paling dibutuhkan DPM: Bantuan belajar di sekolah, rekaman buku pelajaran
Ada <i>noise</i> dari perangkat informan dan informan terlihat kurang fokus dalam menjawab pertanyaan ini	<p>A : Jadi belajarnya juga secara audio dan disediakan Mitra?</p> <p>D : Iya betul..betul</p> <p>A : Terus perbedaan apa sih Kak yang dirasakan Kak Dimas sebelum dan sesudah masuk Mitra?</p> <p>D : Apa ya?</p> <p>A : Ada gak yang dirasakan? (Dimas diam, hanya terdengar suara <i>screen reader</i> laptopnya)</p>	Tidak merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah aktif di Mitra Netra
	<p>A : Kaya pengaruh Mitra dalam kehidupan Kak Dimas?</p> <p>D : Mmmm gak terlalu sih, di situ cuma ini aja sih, ya fungsional aja. Mereka buat bantu saya ngerjain PR. Karena di situ ya cuma buat lebih ke fungsional aja, buat bantu belajar, gak ada mm, gak ada kaya pembangunan <i>mindset</i> gitu nggak ada</p>	Mitra tidak terlalu berpengaruh bagi DPM, hanya bantuan belajar, tidak ada pembangunan <i>mindset</i>
	<p>A : Oohh kalo Kak Dimas dapat pembangunan <i>mindset</i> yang paling berpengaruh terhadap pola pikir Kak Dimas itu dari mana?</p> <p>D : Sendiri aja kali ya, baca-baca aja</p>	DPM membangun <i>mindset</i> nya sendiri dari membaca literatur
Peneliti terpaksa mengajukan pertanyaan yang <i>leading</i> untuk memperluas dan memperdalam jawaban informan	<p>A : Nah kalo di Mitra itu jadi kaya kenal siapa, kenal siapa, jadi dapat kenalan teman-teman tunanetra lain atau gimana?</p> <p>D : Iya sih kalo itu iya, di Mitra. Kaya kenal Rafik model-model gitu juga kenalnya di Mitra kan.</p> <p>A : Jadi selain bantuan belajar yang didapatkan juga relasi, <i>networking</i> gitu-gitu?</p> <p>D : Ah iya iya, bener, sip. <i>Networking</i>.. Hahahaha</p>	Mendapat relasi dan <i>networking</i> juga di Mitra Netra
Informan terlihat enggan ketika menjawab pertanyaan ini	<p>A : Terus kalo menurut Kak Dimas sendiri peran mitra terhadap <i>Kartunet</i>, bukan diri kakak ya, kalo terhadap <i>Kartunet</i> itu apa sih kak?</p> <p>D : Gak ada sih ya kalo ke <i>Kartunet</i></p>	Tidak merasa ada peran Mitra Netra terhadap <i>Kartunet</i>
Informan bersemangat ketika	<p>A : Oh gak ada? kalo peran Mitra terhadap teman-teman disabilitas eh maksudnya buat teman-teman tunanetra secara umum apa?</p>	Mitra Netra berperan banyak bagi tunanetra

menjawab peran Mitra Netra terhadap tunanetra lain	<p>D : Oh kalo itu banyak.. ya dengan mereka melakukan pendampingan belajar itu, itu sangat membantu sekali buat teman-teman mengakses pendidikan umum kan?</p> <p>A : Okee.. Jadi lebih ke arah akses pendidikan ya?</p> <p>D : He'em, mereka lebih ke pendidikan itu, untuk advokasi pendidikan dan pendampingan itu</p>	<p>lainnya</p> <p>Pendampingan belajar, membantu akses pendidikan umum, advokasi pendidikan</p>
<p>Ekspresi informan terlihat tidak senang dengan pertanyaan peneliti</p> <p>Informan kemudian menjelaskan secara panjang lebar tentang pendapatnya</p>	<p>A : Nah dari hasil beberapa wawancara kemarin nih kak, aku kan juga dapat cerita dari informan, katanya kalo di kalangan tunanetra yang lain secara umum, di luar <i>Kartunet</i> gitu ya, menganggap <i>Kartunet</i> uh ee apa, adalah anak-anak Mitra, adalah jebolan Mitra. Nah menurut Kak Dimas tanggapan menurut pandangan Kak Dimas gimana?</p> <p>D : Itu.. mm itu dari pandangan teman-teman sendiri yang masih eee masih ini lho, <i>mental block</i>, merasa <i>insecure</i>, merasa ingin diakui gitu kan. Saya dari dulu gak ada perasaan kaya gitu tuh. Kita di sini dari awal berdiri gak ada, gak ada urusan dia di atas kita di bawah, jadi takut diakui kaya '<i>Jangan sampe nih nanti Mitra Netra ngakuin kalo ini didikan kami, Kartunet</i>'. Mau dibilang gitu ya bodo amat, yang jelas secara legalitas gak ada urusannya sama sekali kan. Malah kalo bisa berkolaborasi ya bagus. Toh saya juga sama Pak Bambang, beberapa kali sempet ngobrol itu juga tanggapannya bagus. Pak Bambang itu kan juga <i>fellow</i> Ashoka juga kan, kalo dari Pak Bambang nya sendiri sih ini, kita udah saling paham. Karena ini kan kita sebenarnya tujuannya sama, tapi kalo yang satu ngambil jalur 1, ya satunya ngambil jalur 2, beda jalurnya aja. Jadi ya kalo bisa berkolaborasi bagus, ya kalo nggak ya kita saling dukung aja. Tapi anak-anak tuh masih ada yang sentimen sama Mitra gitu lho. Masih ada kaya perasaan takut kalo dalam tanda kutip Mitra itu "menjual" tunanetra buat dapat duit gitu kan. Itu kan dari pemikiran mereka yang <i>mental block</i>. Ya kalo saya ngerti gitu lho, mereka yayasan kan dapet donasi, ya kalo gak ada donator dana dari mana gitu kan? Tapi anak-anak masih ada yang berpikiran bahwa kalo misalnya mereka pas kegiatan difoto, itu kaya 'gue dijual nih buat dapet dana' gitu.</p>	<p>Tidak merasa bahwa <i>Kartunet</i> berasal dari Mitra Netra</p> <p>Anggapan bahwa <i>Kartunet</i> adalah dari Mitra Netra karena adanya <i>mental blocking</i> dan perasaan <i>insecure</i> ingin diakui</p> <p>Mitra Netra dan <i>Kartunet</i> berdiri sendiri dengan tujuan yang sama untuk mengembangkan disabilitas tapi jalur yang berbeda</p> <p>Kolaborasi dengan Mitra Netra tetapi tidak saling mengikat</p>
	<p>A : Kalo <i>Kartunet</i> sendiri berarti bukan cuma punya anak mitra netra juga ya kak ya?</p> <p>D : He'em maksudnya?</p> <p>A : Kan kebanyakan kan ee pendiri <i>Kartunet</i>, orang-orang pengurus <i>Kartunet</i> ibaratnya jebolan Mitra Netra juga</p> <p>D : Iya klien merek juga, bukan jebolan sih, klien aja</p> <p>A : Iya, klien Mitra. Nah itu gimana sih Kak Dimas mmndg anggapan bahwa <i>Kartunet</i> milik <i>Kartunet</i> tuh milik anak-anak mitra?</p> <p>D : Nggak papa sih. Ya kalo kita semakin dewasa itu kan smakin punya bnyk identitas ya, kaya misalnya saya Dimas UI, Dimas SMA 66, Dimas <i>Kartunet</i>, Dimas Mitra juga, Dimas BEM. Jadi ya gak papa, tinggal gimana caranya kita memilah berbagai fungsi tersebut biar gak <i>overlapping</i> gitu..</p>	<p>Tidak masalah jika banyak pengurus <i>Kartunet</i> dari Mitra Netra</p> <p>Pengurus juga memiliki identitas sebagai klien Mitra netra sekaligus pengurus <i>Kartunet</i></p>
	<p>A : Jadi kalo buat Kak Dimas itu ibaratnya cuma kaya irisan identitas yang sama gitu?</p> <p>D : Yes, gitu. Tapi kebanyakn teman-teman masih belum bisa memahami itu, karena ya itu masih terbawa sama organisasi kaya, ormas-ormas kaya Pertuni itu mereka masih kaya ngendon di situ aja gitu kan. Eh bentar ya (lalu jeda mengangkat telepon sebentar)</p>	<p>Pengurus <i>Kartunet</i> berasal dari Mitra Netra hanya irisan identitas</p> <p>Belum banyak yang paham perbedaan identitas tersebut</p>
	<p>A : Terus kalo misalnya gimana sih pandangan Kak Dimas terhadap tunanetra lain di luar <i>Kartunet</i>?</p> <p>D : Saya sih nggak pernah menganggap sebagai sesuatu yang berbeda ya, saya gak pernah memandang ini <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>. Kalo misalnya mereka belum bergabung sama kita ya saya sih nganggepnya berarti ini kita yang belum menjamah mereka. Ee <i>Kartunet</i> kan sifatnya kita ada pengembangan ya, bukan sesuatu yang eksklusif, bahkan kita belum punya sistem <i>member</i> yang eksklusif gitu kan. Jadi kalo misalnya mau belajar ya silakan dateng, kalo gak ya mungkin mereka belum butuh atau sudah dapat di tempat yang lain juga, jadi gak masalah. Tapi kalo di luar itu ya nganggepnya sama aja lah, paling ya masalahnya cuma <i>mindset</i> iitu, kembali lagi sih itu masalah yang <i>basic</i> banget</p>	<p>Tidak ada perbedaan pandangan terhadap disabilitas di luar <i>Kartunet</i></p> <p>Tidak merasa ada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i> terhadap disabilitas di luar <i>Kartunet</i></p> <p>Keanggotaan <i>Kartunet</i> tidak eksklusif dan mengikat</p>

	<p>A : Masalah <i>mindset</i> yang beda gitu ya? Maksudnya tunanetra di luar masih ada <i>mental block</i> atau gimana?</p> <p>D : Oh enggak, yang di dalam pun masih ada yang punya <i>mental block</i></p>	<p>Di dalam pengurus <i>Kartunet</i> pun masih ada <i>mental blocking</i></p>
<p>Pertanyaan peneliti lebih menunjuk pada pandangan personal seharusnya pandangan sebagai pemimpin komunitas</p>	<p>A : Jadi Kak Dimas tuh berusaha menempatkan <i>Kartunet</i> di lingkungan disabilitas lain gimana tuh kak?</p> <p>D : Kita pengennya apa ya, yak kita jadi wadah aja untuk mereka yang mau mengembangkan diri, siapa yang sudah punya niat untuk belajar untuk mengubah nasibnya bisa ke <i>Kartunet</i> gitu. Karena kita gak bisa maksa mereka yang memang belum ada niat gitu, susah. Kita paling nggak memulai dari mereka-mereka yang sudah ada kuliah, atau sudah sekolah di sekolah umum. Paling gak, meskipun gak <i>totally open mind</i> gitu kan, tapi itu <i>relative</i> lebih mudah dibanding mereka yang ada di luar itu. Jadi relatif bertahap sih</p> <p>A : Oke..</p> <p>D : Karena kan kita kan pengennya bikin ini untuk semua, gak jadi eksklusif</p> <p>A : Jadi kaya berusaha jadi wadah yang terbuka buat siapapun,</p> <p>D : Yes, betul, kita gak mikir ini anak ini anak ini gitu.</p>	<p>Menempatkan <i>Kartunet</i> sebagai wadah yang terbuka bagi semua disabilitas mengembangkan diri</p> <p>Pengembangan dimulai dari disabilitas yang terbiasa di lingkungan sekolah umum</p> <p>Relatif lebih mudah dan terbuka pemikirannya meskipun belum <i>totally open mind</i></p>
	<p>A : Nah menurut Kak Dimas, gimana sih tunanetra atau disabilitas lain di luar pengurus, di luar anggota tuh memandang <i>Kartunet</i>?</p> <p>D : Kadang-kadang masih mm <i>imagenya</i>, ya masalah <i>image</i> lah ya, kalo <i>Kartunet</i> tuh anak-anak yang jago IT, padahal gak kan, padahal kan kita di sini buat belajar gitu kan. Kadang-kadang masih kerasa gitu</p> <p>A : Tanggapan Kak Dimas terhadap <i>image</i> yang terbangun itu gimana??</p> <p>D : Ya kita sedikit-sedikit lebih inilah, semakin membuat ini lebih membumi lagi, dengan kita banyakin kegiatan yang offline. Kaya kegiatan belajar-belajar ini kan emang namanya <i>social media</i> tapi hal-hal yang <i>basic</i> banget kaya email gitu ternyata teman-teman masih banyak yang belum bisa. Nah kita jadi gak terkesan yang Oh <i>Kartunet</i> berarti harus <i>sharing-sharing</i> tentang caranya ngehack segala mcm, bloggingm yang gini. Kalo di web kan mungkin infonya kaya gitu kan, nah kita coba membumikan dengan bikin kelas-kelas..</p>	<p><i>Image Kartunet</i> di lingkungan disabilitas adalah sebagai orang yang mahir IT</p> <p>DPM tidak merasa <i>image</i> demikian karena <i>Kartunet</i> tempat belajar</p> <p>Berusaha lebih membumi dengan membuka kelas pelatihan <i>offline</i></p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat menyimpulkan pendapat dan pandangan informan</p>	<p>A : Oh jadi Kak Dimas ketika menanggapi <i>image</i> itu malah bukan istilahnya mempertahankan <i>image</i> itu ada jadi anak IT dan semakin kuat</p> <p>D : Ah nggak..</p> <p>A : Tapi malah di-<i>breakdown</i>-in lagi malah dibumikan lagi gitu buat teman-teman disabilitas yang lain?</p> <p>D : Yes.. Kita gak mau jadi menara gading</p> <p>A : Kaya UI aja Kak, menara gading</p> <p>D : Eyaa, yang nggak punya rektor itu ya</p>	<p>Tidak ingin mempertahankan <i>image Kartunet</i> sebagai ahli IT</p> <p>Tidak ingin <i>Kartunet</i> menjadi eksklusif dan membuat orang segan bergabung</p>
<p>Peneliti menjelaskan pertanyaan dengan cukup detail dan panjang agar informan memahami konteks pertanyaan</p>	<p>A : Hahaha. Nah gimana sih Kak, jadi gini. Kalo tadi kan tunanetra dan disabilitas lain di luar <i>Kartunet</i>. Kalo teman-teman non disabilitas di luar tuh memandang <i>Kartunet</i> kaya gimana?</p> <p>D : Gak tau hahaha</p> <p>A : Kalo berdasarkan interaksi Kak Dimas ketika membawa nama <i>Kartunet</i> dengan orang non disabilitas gitu?</p> <p>D : Oh yang non?</p> <p>A : He'em yang non</p> <p>D : Oh biasanya mereka malah respek sih, paling kan kita keunikannya adalah kita kompetensi di bidang ITU kan, jadi kaya yang waktu itu saya bilang masih dalam tahapan Wow</p>	<p>Orang non-disabilitas di luar <i>Kartunet</i> biasanya justru respek dan kagum dengan kompetensi IT para disabilitas yang menjadi pengurus <i>Kartunet</i></p> <p><i>Image</i> yang terbentuk adalah disabilitas yang pandai IT</p>
<p>Peneliti menanyakan perbedaan tanggapan antara pandangan disabilitas dan non-disabilitas</p>	<p>A : Okeee, jadi kalo buat orang-orang non disabilitas nih kak, kan punya pandangan yang cukup sama ya kan '<i>anak-anak yang pintar IT</i>' gitu. Nah itu gimana Kak Dimas menanggapi?</p> <p>D : Emmm.. kalo misalnya keluar itu nggak papa, malah dipertahankan.</p> <p>A : Jadi kaya bangga gitu ya?</p> <p>D : Bukan bangga juga sih, kita biarin masyarakat luar tuh tau bahwa temen-temen tuh juga bisa melakukan hal-hal yang selama ini tuh gak <i>mainstream</i>, gak kaya yang stigma tukang pijet atau gimana</p>	<p>Di kalangan non disabilitas <i>image</i> dipertahankan untuk melawan stigma tukang pijat</p>
	<p>A : Oh jadi kalo untuk ke luar <i>image</i> itu malah dipertahankan</p> <p>D : He'em</p> <p>A : .Kalo ke dalam disabilitas sendiri</p> <p>D : Kita berusaha merangkul, gitu aja</p>	<p>Perbedaan tanggapan terhadap pandangan disabilitas dan non-disabilitas terhadap <i>image</i></p>

		<i>Kartunet</i>
Peneliti berusaha menggali perbedaan pandangan antara disabilitas di dalam dan di luar <i>Kartunet</i> Bahasa peneliti dalam bertanya agak berbelit-belit	A : Nah menurut Kak Dimas, kalo kaya gitu ada gak sih perbedaan pandangan dari orang non disabilitas terhadap disabilitas di dalam dan di luar <i>Kartunet</i> ? Ngerti gak maksudnya? D : Gimana-gimana? A : Jadi menurut Kak Dimas, ada gak sih masyarakat umum tuh punya perbedaan pandangan terhadap <i>Kartunet</i> sama disabilitas lain di luar <i>Kartunet</i> ? D : Oooh, biasanya gini. Kalo.. disabilitas kan jadi kelompok yang termarginalkan, namanya kalo gitu kan yang minoritas itu itungannya satu untuk semua. Biasanya kalo 1 ngapain itu, dianggep semuanya dipukul rata kaya gitu. Stereotipe lah A : Ahhh jadi generalisasi, setereotipe gitu ya? D : Jadi kita beusaha itu, sedikit demi sedikit kita buat <i>image</i> yang bagus di masyarakat dengan <i>Kartunet</i> ini kan. Berharap mungkin nanti aka nada <i>overexpectation</i> tapi paling gak kebuka dulu pandangannya bahwa mereka tuh bisa loh, bahwa kalo yang gak bisa itu belum ada akses aja mungkin, gitu sih pengennya ada perubahan pandangan ke semuanya	Adanya stereotip negatif masyarakat yang menggeneralisasi pandangan terhadap kelompok minoritas, termasuk disabilitas <i>Kartunet</i> berusaha memberikan <i>image</i> positif tentang disabilitas <i>Image</i> positif terhadap <i>Kartunet</i> diharap berimbas kepada perubahan pandangan terhadap disabilitas lainnya
Peneliti mengkonfirmasi jawaban dan persepsi informan	A : Jadi <i>Kartunet</i> uh pengen membuat generalisasi pandangan masyarakat tapi secara positif gitu? D : Kita ubah, iya begitu. Karena gimanapun namanya itu sudah, namanya yang kecil dianggepnya general, bahwa yang gitu ya gitu semua. Kan di masyarakat kita juga sering kaya gitu kan, nganggep misalnya oh orang ini pasti begitu, suku ini pasti begitu, padahal gak semua gitu kan. Jadi kita coba memanfaatkan aja, kalo yang sedikit itu dianggepnya semua sama, ya kita coba biar semuanya dianggep positif	<i>Kartunet</i> ingin mengubah pandangan agar masyarakat menggeneralisasi disabilitas dalam <i>image</i> positif
Peneliti menggunakan teknik <i>recall</i> agar informan mengingat konteks jawaban yang telah diberikan di wawancara sebelumnya	A : Terus kaya kemaren nih Kak, kan Kak Dimas berharapnya kaya masyarakat tuh memperlakukan disabilitas secara sama, gitu kan kan, ingin perlakuan yang sama. Nah kondisi atas perlakuan yang sama itu kaya gimana sih kak, wujud perlakuan yang sama itu gimana? D : Sama itu dalam artian disesuaikan dengan.. ee jadi gini. Aksesnya sama, pintunya sama, mungkin jalurnya yang berbeda. Misalnya akses pendidikan gitu kan, kita harus bikin jalur khusus nih buat teman-teman disabilitas. Menurut saya itu gak perlu, karena masalahnya itu bukan karena kita gak mampu, mslhnya adalah setelah masuk universitas atau sekolahan, sekolahnya menolak, karena dianggap gak bisa ikut belajar. Tapi kalo dari segi kemampuan saya yakin bisa gitu kan. Jadi menurut saya gak perlu ada kekhususan gitu kan, ya cuma ketika ada misalnya dari masalah soal gitu kan, soal yang ini bisa disediakan dalam bentuk <i>braille</i> gitu kan, atau kalo misalnya ada soal gambar itu bisa disediakan alat peraga gitu kan. Kaya misalnya km, km dikasih soal <i>braille</i> gitu juga gak bisa, ya gitu, kurang lebihnya gitu.	Perlakuan yang sama adalah memberikan akses yang sama dalam berbagai bidang kehidupan Misalnya pendidikan, disabilitas diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di manapun sesuai kemampuan
Peneliti berusaha menggali keluasan pandangan informan	A : Itu di pendidikan, kalo di misalnya di bidang kehidupan lain contohnya apa? D : Misalnya dalam.. dalam hal akses fasilitas umum lah, kan kita semua punya hak gitu kan. Harusnya semua juga punya hak yang sama untuk memperoleh akses ke fasilitas umum itu	Kesetaraan akses terhadap fasilitas umum
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A : Nah kalo Kak Dimas sekarang masih merasakan ada perbedaan antara disabilitas dan non disabilitas? D : Emm ya kadang-kadang ada lah ya A : Perbedaannya kaya gimana tuh kak? D : Mmmm ya contohnya ya kaya di fasilitas umum lah ya, masih banyak fasilitas yng belum aksesibel buat disabilitas kan, itu kan berarti masih ada wujud restriksi bagi disabilitas buat menjalani kehidupan di luar gitu	Merasakan adanya ketidakadilan bagi disabilitas untuk akses fasilitas umum Ada batasan bagi disabilitas untuk terlibat dalam kehidupan sosial
Pengetahuan informan terhadap konsep berasal dari literatur	A : Oke, nah apa sih arti inklusif buat Kak Dimas? D : Ciyee, hahaha, yah seperti yang pada umumnya aja sih kak, saya memahaminya juga gitu gak beda A : Seperti pada umumnya tuh gimana kak, kan aku gatau hahaha D : Ya seperti yang ada di literatur umumnya aja di internet gitu. Bahwa	Arti inklusif: melibatkan setiap orang untuk bisa berkontribusi dalam suatu wadah yang sama

Informan terlihat agak ragu menjawab	inklusif itu kan lawan dari eksklusif, <i>involving everyone</i> , melibatkan semua orang untuk bisa berkontribusi dalam suatu wadah yang sama gitu kan. Istilah di masyarakat ya a ue juga punya hak dan kewajiban untuk berkontribusi yang sama gitu kan di masyarakat ini, gak hanya gue dikasih <i>charity</i> doang. Nah untuk bisa berkontribusi yang sama di masyarakat, yang dibutuhkan ya adanya akses itu, biar kitanya juga bisa terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Gitu...	Menjamin seseorang dapat terlibat aktif untuk berbuat sesuatu dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya menjadi objek kasihan
	A : Nah inklusivitas seperti apa sih yang duharapkan Kak Dimas? D : Yah ketika sudah tidak ada segregasi lagi, ketika teman-teman disabilitas sudah bisa melakukan semua hal yang masyarakat umum bisa lakukan, dan tidak merasa terbatas	Inklusivitas yang diharapkan: disabilitas bisa melakukan semua yang dilakukan non disabilitas, tidak merasakan batasan
Pertanyaan peneliti kurang jelas konteksnya sehingga persepsi informan tidak sesuai persepsi peneliti	A : Itu kaya gimana tuh kak, sejauh mana batasannya? D : Batasannya ya, tidak seperti yang ada di ranah sekarang ini. Kaya misalnya di panti-panti itu temen-temen hanya diarahkan untuk nyanyi doang atau bikin kerajinan doang, mm tapi padahal mereka kan punya potensi lain kan buat pekerjaan mereka. Nah dari potensi itu sebenarnya mereka juga bisa berkontribusi juga kan, tapi gimana caranya buat ke sana itu kan pasti ada <i>treatment-treatment</i> yang disesuaikan gitu kan.	Batasan yang ada: disabilitas diarahkan pada pekerjaan sesuai stigma bukan sesuai potensi
Peneliti mengubah pertanyaan dengan bahasa yang lebih jelas	A : Oh, trus kalo Kak Dimas ingin bergaul dengan masyarakat, keterlibatan dalam masyarakat tuh sejauh apa sih? D :Sejauh ketika udah gak ada batasan sama sekali. Ketika misalnya kita di suatu kelompok sudah dianggapnya ya udah, diliatnya bukan karena keterbatasannya apam tapi karena lo kontribusinya apa A : Kaya sebagai penduduk, bagian dari masyarakat gitu ya D : Iya kaya misalnya saya di BEM gitu, ya itu saya diliatnya adalah kontribusi apa yang bisa saya berikan, sebagai anggota, jangan liatnya <i>disability</i> nya. Ya saya juga gak menonjolkan ke sana sih, contoh ya paling saya minta tolong kalo mau ke mana bareng gitu kan, tapi ketika ada tugas apa ya saya nggak masalah..	Tidak ingin terbatas ketika terlibat dalam masyarakat, artinya diberi kesempatan terlibat karena kemampuannya bukan keterbatasannya Ingin dinilai dalam masyarakat sesuai kontribusi yang diberikan, bukan sesuai disabilitas yang dialami
Pertanyaan peneliti bersifat mengkonfirmasi pandangan informan	A : Berarti kalo keterlibatan itu adalah ketika disabilitas sudah tidak merasakan adanya batasan? D : Dan masyarakat tidak membatasi lagi untuk melakukan kegiatan apapun di masyarakat sesuai passion mereka	Keterlibatan artinya disabilitas tidak merasakan batasan dan masyarakat tidak membatasi disabilitas
	A: Kalo Kak Dimas menilai keterlibatan Kak Dimas di masyarakat itu gimana? D : Ya saya berusaha melakukan apa yang saya mampu aja sih, belum yang total juga A : Contohnya apa tuh kak? D : Ya kaya di <i>Kartunet</i> ini saya coba sebagai cara saya untuk berkontribusi di masyarakat juga sih ya	DPM menilai keterlibatannya dalam masyarakat ialah berkontribusi lewat <i>Kartunet</i>
	A : Kontribusinya dalam artian gimana tuh kak? Maksudnya yang dalam pandangan Kak Dimas disebut sebagai kontribusi tuh yang gimana tuh kak? D : Kontribusinya adalah, membuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, kan temen-temen yang belajar itu bagian dari masyarakat juga kan? Ketika mereka sudah mampu ya mereka juga akan bermanfaat buat masyarakat A : Oh jadi membuat sesuatu biar meningkatkan nilai masyarakat itu sendiri? D : Yep benar	Kontribusi yang dimaksud adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi disabilitas Disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat
Peneliti berusaha menggali perasaan informan terhadap disabilitas yang dialami	A : Kak Dimas sendiri merasa ada kebanggaan gitu gak sih sebagai disabilitas? D : Saya biasa aja sih A : Biasa ajanya gimana? D : Mmm ya saya nggak merasa disabilitas itu, saya ngerasanya ya udah ada kaya gini, ya tetep sama-sama manusia, ya saya mungkin ketika orang lain ngelakuin hanya dalam satu langkah, saya ngelakuin harus 3 langkah dan itu buat saya gak jadi masalah, daripada kita cuma ngeluh cuma diem aja kan juga gak ada fungsinya kan	Tidak merasa bangga tetapi biasa saja terhadap disabilitas yang dialami Tidak merasa dirinya disabilitas, hanya merasa dirinya perlu bekerja lebih keras dibanding orang umum
Peneliti berusaha menggali dan	A : Terus Kak Dimas tadi kan inginnya ada kesetaraan gitu kan. Itu kesetaraan yang diinginkan dalam hal aoa sih Kak, terus kesetaraannya tuh kaya gimana gitu?	Menginginkan kesetaraan dalam hal akses terhadap aktivitas di ruang publik

menyesuaikan dengan persepsi informan	<p>D : Em?</p> <p>A : Kesetaraan yang diinginkan?</p> <p>D : Dalam hal akses aja, kita cukup diberi akses, nanti kita akan menyesuaikan caranya aja</p> <p>A : Akses ini dalam artian untuk terlibat dalam aktivitas publik?</p> <p>D : He'em..he'em kaya akses aja, bahwa kita tuh boleh gitu loh untuk berkontribusi. Nggak perlu dibatasi dengan kaya misalnya, daftar PNS aja ada syarat sehat jasmani rohani, tidak tuli, bisu, buta. itu kan sh bentuk restriksi kan, belum dibuktikan kalo dia bisa tapi udah dibatasi dulu sebelum dia membuktikan kemampuannya</p>	Ada restriksi bagi disabilitas dalam hal pekerjaan dan aktivitas lain di kehidupan sosial
Peneliti kurang menggali pertanyaan karena sudah ditanyakan di wawancara sebelumnya	<p>A : Nah kalo di <i>Kartunet.com</i> sendiri itu pandangan terhadap disabilitas seperti apa sih yang ingin dibentuk di <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>D : Pandangannya?</p> <p>A : Iya, maksudnya ingin membuat orang yang membaca tuh berpandangan gimana terhadap disabilitas?</p> <p>D : Berpandangannya dari yang positif ya, untuk melihat dari kemampuannya, buka keterbatasannya</p>	<i>Kartunet</i> ingin membentuk pandangan positif terhadap disabilitas, artinya melihat pada kemampuan disabilitas
	<p>A : Nah kan <i>Kartunet.com</i> kan sekarang lagi berubah konsep ya menjadi media yang lebih umum, nah itu gimana sih Kak Dimasanggapi itu?</p> <p>D : Ya soalnya itu kan dari pemikiran-pemikiran saya juga kan, jadi ya menanggapinya ya bagus.</p>	Menilai perubahan konsep media bagus karena merupakan hasil pemikirannya
	<p>A : Hahaha, soalnya itu dari pemikiran Kak Dimas sendiri konsepnya? Kalo pengurus lain Kak gimana pandangannya?</p> <p>D : Nah kalo pengurus lain tuh ya tergantung, karena tadi masalah <i>mental blocking</i> gitu kan udah mikirnya susahny duluan padahal ini peluang gitu kan. Tapi saya coba yakinin kalo kita ngelakuin apa yang kita bisa dulu aja. Jadi gak semuanya harus terisi gitu, bertahap aja.</p>	Pengurus lain dinilai masih memiliki <i>mental blocking</i> sehingga berpikir bahwa perubahan konsep ini sulit
Peneliti menggali padangan informan terhadap pengurus lain	<p>A : Terus ada gak sih kak pengurus yang menunjukkan ketidaksetujuan?</p> <p>D : Ada lah pasti</p> <p>A : Terus itu rata-rata alasan ketidaksetujuannya apa?</p> <p>D : Karena belum tau aja, karena belum nyoba tapi udah bilang susah dulu. Karena kalo <i>mental blocking</i> gitu kan, dia belum nyoba tapi udah bilang susah dulu.</p> <p>A : Susahnya dalam hal artian gimana tuh kak?</p> <p>D : Susah dalam artian ini sesuatu yang baru, kita masih belum bisa, ini ribet gitu-gitu aja sih. Alasannya sebenarnya nggak rasional buat saya hehehe</p>	<p>Ada ketidaksetujuan dari pengurus lain</p> <p>Alasan tidak setuju menurut DPM: karena <i>mental blocking</i> takut mencoba sesuatu yang baru, merasa tidak bisa. Alasan tidak rasional menurut DPM</p>
Peneliti menggali cara komunikasi informan sebagai pemimpin	<p>A : Terus cara Kak Dimas menanggapi ketidaksetujuan itu gimana?</p> <p>D : Ya kita coba akomodasi dulu aja, ada skala-skala prioritas perubahannya, itu kan nanti juga bertahap, lama-lama akan <i>totally changed</i>, iya maksudnya gitulah diperluas.</p>	Menanggapi ketidaksetujuan dengan cara berubah pelan-pelan dan bertahap
	<p>A : Nah kalo media dengan konsep baru ini apa sih kak perbedaannya dengan yang lama?</p> <p>D : Sebenarnya gak ada perbedaan yang mencolok sih, cuma kita ingin memberikan <i>image</i> baru bahwa <i>Kartunet</i> ini media yang bisa dikonsumsi semua. Kita gak menonjolkan disabilitas secara eksplisit kaya misalnya nama rubriknya itu tingkat berita gitu itu kan eksplisit banget kan. Nah kita bikin media yang biasa, ya agak-agak <i>mainstream</i>, tapi tetep kita tidak melupakan ada isu disabilitas yang ingin kita perjuangkan di situ, gitu. Jadi kaya semacam ini kan kita sebagai media yang <i>concern</i> terhadap isu <i>disability</i>.</p>	<p>Tidak ada perbedaan yang mencolok antara konsep baru dan konsep lama</p> <p>Ingin memberi <i>image</i> baru bahwa <i>Kartunet.com</i> adalah media untuk dikonsumsi semua orang</p>
	<p>A : <i>Concern</i> terhadap isu <i>disability</i> nya gimana tuh kak?</p> <p>D : <i>Concern</i> dengan cara misalnya ada rubrik tersendiri, atau dalam penyajian konten informasinya kita bikin supaya aksesibel buat semuanya. Karena masalah informasi kan sebenarnya semua orang butuh informasi yang sama kan cuma masalah apakah informasi tersebut aksesibel atau tidak..</p>	Tidak menonjolkan disabilitas tapi tetap <i>concern</i> dengan isu disabilitas dengan cara menyajikan konten secara aksesibel bagi tunanetra
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>A : Oooh... Terus menurut Kak Dimas dengan konsep yang baru apa sih pengaruhnya buat disabilitas?</p> <p>D : Pengaruhnya adalah mereka bisa dapat informasi yang lebih luas aja, gak terbatas tentang disabilitas</p>	Pengaruh konsep baru bagi disabilitas: memberikan informasi yang lebih luas
	A : Oke, nah kalo nilai plus-minusnya Kak, menurut Kak Dimas plus	Nilai plus-minus :

	<p>minusnya media dengan konsep yang baru apa?</p> <p>D : Plus-minusnya? Emmm plusnya adalah yang tadi, informasi bisa lebih luas, kalo negatifnya..gak ada</p> <p>A : Oke menurut kak di gak ada?</p> <p>D : Karena kalo bikin perubahan kita pasti pengennya yang positif kan?</p> <p>A : Atau sebenarnya ada tapi Kak Dimas menafikan hal itu? Hahahaha</p> <p>D : Ya enggak lah buat apa kita berubah kalo ada negatifnya kan?</p>	<p>Positif: menyediakan konten informasi yang lebih luas, tidak terbatas disabilitas</p> <p>Negatif: tidak ada, karena yakin perubahan ini membawa perbaikan</p>
<p>Peneliti kurang menggali jawaban informan karena informan sudah ditunggu oleh panitia acara yang harus diisi oleh informan</p> <p>Informan tampak enggan menjelaskan asal ide perubahan konsep</p>	<p>A : Itu datangnya pemikiran akan perubahan ini dari mana sih Kak?</p> <p>D : Dari perkembangan aja sih, ya kita kan butuh <i>sustain</i> bahwa untuk media untuk bertahan kan butuh <i>reader</i> kan butuh pembaca biar ada iklan segala macam, kalo kita pembaca cuma dari kalangan disabilitas aja kan dikit. Kita gak mau dari donasi terus, dari hibah terus</p> <p>A : Asal idenya dari mana?</p> <p>D : Dari mana ya, ya dari perkembangan aja</p> <p>A : Maksudnya siapa yang mencetuskan ide itu?</p> <p>D : Sebenarnya waktu itu udah kepikiran lama, cuma waktu ada Mas Hendro jadi bisa ngasih gambaran-gambaran yang lebih kongkret</p> <p>A : Sebenarnya Kak Dimas udah punya pemikiran konsep gitu tapi dikongkretisasi..</p> <p>D : Sebenarnya dari awal pemikirannya udah ke sana, mau bikin media buat bisa <i>sustain</i>, kalo misalnya mentok tentang disabilitas aja kan gak bisa dapet pasaran umum dong</p>	<p>Perubahan konsep dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk bertahan dan memperoleh pemasukan secara mandiri dari iklan</p> <p>DPM sudah memiliki pemikiran untuk membuat media yang bisa <i>sustain</i> dan memperoleh pasaran umum.</p> <p>Konsep media yang baru yang lebih kongkret disusun oleh Hendro</p>
<p>Peneliti menutup wawancara</p>	<p>A : Okesip, udah kok Kak, itu aja. Makasih banyak ya Kak</p> <p>D : Udah? Wah okeoke. Sama-sama.</p>	

ANALISIS CODING INFORMAN 2

Informan : HRS (Sekretaris Redaksi Kartunet.com)
 Usia : 21 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa Kesehatan Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 13.00-14.27 (87' 23")
 Lokasi : Ruang Rapat *Kartunet* Spirit Home, Jalan Pepaya V No.60, Jagakarsa, Jakarta Selatan
 Topik : Tentang Pandangan terhadap Disabilitas dan Media Komunitas *Kartunet*
 Situasi : Wawancara dilakukan selepas dzuhur sebelum informan mengikuti rapat redaksi pada yang rencananya dimulai pukul 14.00. Pada saat wawancara, informan terlihat santai tetapi sambil tetap menatap laptop karena ia sambil mengurus data administrasi. Di dalam ruangan ada beberapa kali orang keluar masuk ruangan, dan ada pengurus lain yang duduk dalam ruang rapat. Karena merasa banyak *noise*, peneliti sempat mengajak informan untuk pindah tempat wawancara selama 3 kali. Karena awalnya wawancara berlangsung di ruang rapat yang di dalamnya ada 2 orang pengurus lain yang disabilitas, peneliti mengubah urutan pengajuan pertanyaan menjadi tentang *Kartunet* terlebih dahulu sebelum tentang disabilitas. Pertanyaan tentang disabilitas diajukan saat informan dan peneliti berada di ruang administrasi, dan hanya berdua saja agar informan bisa bebas menjawab tanpa merasa tidak enak.

A. Open Coding

Keterangan

Pewawancara : (A)

Narasumber : (R)

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
Dari awal perkenalan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa informan adalah seorang yang periang dan senang tertawa	A:Boleh kenalan aja dulu ya. Namanya siapa, lengkap. Umurnya, sekarang lagi sibuk apa, kuliah di mana. R:Ditanya apa mau nanya sendiri, kenalannya. (tertawa) A:Minta banget nih ditanya. (tertawa, lanjut). R>Nama Hekamuyanti A:Hekamuyanti? R:Umur.. Dua puluh satu A:Ha? Aku dua puluh R:Aku 91 lahirnya.. A:Oh 91. Terus? R:Kuliah di UIN, Fakultas Kedokteran dan ilmu Kesehatan, program studi Kesehatan Masyarakat, peminatan Kesehatan Lingkungan. Emm terus sibuknya, sekarang.	HRS adalah seorang mahasiswi jurusan Kesehatan Masyarakat di UIN Syarif Hidayatullah dan berusia 21 tahun.
	A: Sekarang semester 7? R: Iya sekarang semester 7. A: Ngerjain skripsi juga? R: Lagi bikin skripsi. kalo idealnya di kurikulum skripsi itu semester 8. Abis magang. Tapi karena dosennya minta kita lulus biar abis magang langsung, jadi dari sekarang sudah kerjakan proposal. Tapi baru proposal belum mengerjakan.	HRS saat ini duduk di semester 7 dan sedang mulai menyusun skripsi
	A: Trus sibuk ngapain? Selain kuliah, sehari-harinya? R: Hmmm.. selain kuliah.. huaaa. Paling di sini doang sih. Di <i>Kartunet</i> . Terus kalo ngga, jalanin proyek proyek CSR nya perusahaan bareng-bareng anak kampus di Magelang. A: Perusahaan apa tuh? R: <i>Oil and gas</i> , migas. A: <i>Oil and gas</i> apa? R: Ee diaaaa... namanya Yama. PT <i>Yama Engineering</i> .	Kesibukan HRS selain kuliah adalah menjalankan proyek CSR sebuah perusahaan minyak dan aktif di <i>Kartunet</i>
	A: Nah oke. Nah, aku mau nanya aja nih. Mau nanya-nanya. Kamu awal mula gabung sama <i>Kartunet</i> itu gimana sih? Sejak kapan, terus kok bisa gabung gitu? R: Awalnya itu dari FLP. Dulu kan ikut pelatihan FLP. A: Forum Lingkar Pena? R: Forum Lingkar Pena. Di Ciputat. Cabang Ciputat. Terus..... A: Tahun berapa itu? R: Oh, tahuuuun dua ribuuu sepuluh yaa. . A: Terus? R: Terus wawancara Senna. Buat jadi narasumber kita bikin skenario. Itu	Awal keterlibatan HRS dalam <i>Kartunet</i> dimulai ketika ia berkenalan dengan Senna, yang sudah bergabung sebelumnya di <i>Kartunet</i> , dalam pelatihan FLP di tahun 2010. Senna kemudian menghubungi HRS dan

	<p>film pendek dokumenter gitu. Nah, beberapa bulan kemudian Senna ngehubungin, 'Kak Ris mau nggak kalo jadi emm apa tuh.. kerja sosial?' Kerja sosial apaan? 'Pokoknya kerjaan sosial lah nggak dibayar. Ee berhubungan dengan tulis-menulis, pasti lo suka'.. Oh, yaudah coba. Terus udah, dari situ ketemu. Awalnya, kita gak punya basecamp. Ketemu tuh di SLB. Bareng Senna ketemu sama Rafiq, dulu. Sebelum ketemu Kak Dimas tuh.</p>	<p>meminta HRS bergabung di <i>Kartunet</i> untuk bekerja sosial</p>
	<p>R: Baru ketemu redaksinya doang. Rafiq yang megang redaksi. A: Terus? R: Terus yaudah jadi <i>editor</i> tuh di situ... A: Jadi.. editor di media komunitas <i>Kartunet</i>? R: Heem di situ.. Jadi <i>editor</i> cerpen sama puisi.. Cerpen, puisi, cerlu (<i>cerita lucu-red</i>). Fiksi dulu ya itu, soalnya dulu nonfiksinya masih dikit, jadinya kita lebih fokus ke yang.. eh fiksi. A: Berarti yang.. apa tuh, yang sastra itu ya? R: Iya, yang cerpen..</p>	<p>Setelah bergabung, HRS menjadi editor cerpen dan puisi.</p> <p>Menurut HRS, saat itu <i>Kartunet</i> masih hanya fokus ke fiksi</p> <p>Jumlah konten non-fiksi masih sedikit</p>
	<p>A: Terus eemm jadi tuh gabung <i>Kartunet</i> sejak kapan? 2010 juga? R: Dua ribuu sepuluh.. eh Dua ribu sebelas deh kayanya. A: Dua ribu sebelas. Bulan bulan? Awal akhir tengah? R: LUPAAAAA (tertawa) HAHahaha.. A: Wahaha.. Pokonya udah setaun lebih di sini? R: Udah deh kayanya.</p>	<p>HRS bergabung di <i>Kartunet</i> sejak 2011 tapi tak ingat tanggal kapan pastinya</p> <p>HRS sudah setahun lebih di <i>Kartunet</i></p>
<p>Wawancara terhenti selama cukup lama karena informan sepertinya sedang mengerjakan tugas dari Pemimpin Redaksi dan menemui kesulitan sehingga meminta bantuan</p>	<p>A: Okey. Terus ee kenapa sih Kamu ee tertarik bergabung ke <i>Kartunet</i>? Motivasi apa yang mendasari kamu untuk gabung <i>Kartunet</i>?</p> <p>(Saat itu sebelum Kamu sempat menjawab, ada seseorang yang masuk yang ternyata adalah Kak Dimas, Ketua komunitas sekaligus pemimpin redaksi, dan membuat Kamu teralihkan perhatiannya dan langsung menyapa Kak Dimas).</p> <p>(Kemudian ada jeda lumayan lama, sekitar 6 menit (04.01-10.03) karena pewawancara menunggu percakapan antara Kak Dimas dan Kamu selesai dan Kak Dimas keluar dari ruangan sebelum akhirnya pewawancara melanjutkan pertanyaan yang tadi belum terjawab)</p>	
	<p>A: Eeemm oke kita bisa lanjut ya Ma?, R: Iya-iya oke.. A: Motivasi kamu untuk bergabung di <i>Kartunet</i> itu apa? R: Motivasinya apa yaa. Awal, emang karena ini dunia tulis menulis yang aku suka, jadinya ya terima aja. Awalnya itu sebenarnya cuman iseng-iseng doang karena Senna ngajakin dan karena dia mohon-mohon .. R: Karena hobi... faktor hobi sih sebenarnya, kan, dunia aku bukan dunia tulis menulis jadinya cari di luaran yang dunianya dunia tulis menulis.</p>	<p>Motivasi HRS untuk bergabung di <i>Kartunet</i> adalah karena memiliki hobi menulis.</p> <p>Ingin mencari dunia tulis-menulis yang di luar lingkungannya.</p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p>A: Hmm.. okeoke. Terus, berarti tuh Kamu eee bergabung di <i>Kartunet</i> karena memang tertariknya ke tulis menulisnya? Oooh kalo misalnya untuk masalah disabilitasnya yang diangkat di <i>Kartunet</i>, gimana? R: Ooh, kan emang awalnya ngeliatnya, e, apa ya, (tertawa) emang udah tau apa takjub ngeliat mereka tuh awalnya bukan dari <i>Kartunet</i> justru, dari Mitra..</p>	<p>HRS merasa kagum dengan disabilitas bukan dari <i>Kartunet</i> tetapi sejak dari Mitra Netra</p>
	<p>A: Mitranetra? R: Mitranetra... yang pas ketemu Senna, ketemu Rafiq, kayak gitu kayak gitu. Jadi pas udah gabung di sini ya udah biasa aja, udah.. ngobrol biasa.</p>	<p>HRS sudah mengenal pengurus <i>Kartunet</i> sejak di Mitra Netra dan merasa biasa saja ketika di <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Ngobrol biasa gimana tuh maksudnya? R: Iya, udah biasa. Udah kayak temen. Karena udah ketemu awalnya, sama Senna juga udah kayak temen aja. A: Sebelum gabung di <i>Kartunet</i> udah kenal sama Senna? R: Iya, sama Senna. Sama Kak Dimas belum. Ya Sen ya? (bertanya pada Senna yang duduk di ruangan rapat itu)</p>	<p>HRS sudah merasa seperti teman dengan Senna karena sudah kenal sebelumnya</p>
	<p>A: Bentar bentar bentar... Nah terus dari awal gabung di <i>Kartunet</i>, Kamu tugasnya dari awal apa? R: Dari awal tugasnya ngedit A: Ngedit? Oooh jadi dari pertama kali masuk udah jadi editor?</p>	<p>Dari awal bergabung, HRS bertugas menjadi editor</p>

	R: Iya, editor	
	A: Ada rubrik tertentu gak yang kamu jadi editor? R: Mmm, cerpen. Awalnya tuh di rubrik cerpen. Aku cuman mau megang cerpen soalnya aku gak kuat baca puisi. Jadi yang puisi tuh yang edit Isti. Awalnya dari situ.	HRS menjadi editor khusus untuk cerpen.
	A: Ooo, kalo misalnya ngedit cerpen itu biasanya apa aja sih Ma yang diedit? R: Paling kayak...kata-kata mereka kadang-kadang nggak baku, atau enggak apa, tulisan-tulisannya, berantakan, terus kita <i>posting-posting</i> , jadi ya itu. Terus kata-kaya yang.. di sini kan ada ketentuan, di sini pakenya disabilitas. Jadi, paling kata-kata itu doang yang diganti	Proses penyuntingan cerpen meliputi perbaikan kata-kata. Ada aturan agar menggunakan istilah disabilitas
Pertanyaan bersifat konfirmasi	A: Berarti, Kamu, tugasnya di <i>Kartunet</i> itu emang langsung berhubungan dengan media komunitas yang <i>Kartunet.com</i> nya? R: Iya	Tugas HRS di <i>Kartunet</i> berkaitan langsung dengan media komunitas <i>website</i>
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Kalo, ada atau mungkin, atau tugas komunitas secara keseluruhan gitu ada gak? R: Taunya cuman itu A: Memang, media komunitas <i>Kartunet.com</i> ya, okeey.. R: Biasanya cuman itu	HRS tidak memiliki tugas lain di struktur organisasi komunitas karena hanya di media <i>website</i> saja.
	A: Ooo... Terus biasanya, eee, boleh diceritain gak ma, proses, maksudnya pengelolaan media komunitas itu kayak gimana, yang kamu jadi tanggung jawab? Maksudnya proses pengelolaan <i>Kartunet.com</i> ? R: Awalnya nih? Yang awal apa sekarang? A: Nggak, maksudnya, rutinitasnya biasanya kayak gimana? R: Iya yang kapan, beda soalnya dulu ama sekarang hahaha A: Wooh oooa iya iya, dua-duanya boleh Ma diceritakan biar tau apa perbedaannya..	Ada perbedaan proses pengelolaan media <i>Kartunet.com</i>
Peneliti kurang menggali jawaban informan tentang waktu spesifik yang dimaksud dengan dulu dan sekarang.	R: Kalo yang dulu, kalo yang dulu tuh kita lebih...kalo redaksi, kan dulu tuh banyak redaksi. Ada HRD, ada media relasi gitu-gitu. Kalo redaksi sendiri cuman, apa...cuma ngedit, abis itu editannya dikirim, terus ada yang <i>posting</i> sih, dulu Kak Dhani A: Uhum.. R: Dia yang <i>posting</i> semuanya. Udah selesai. Tapi kalo sekarang, karena udah ganti gitu, jadi aku yang tanggung jawab <i>posting</i> an. Jadi rutanya sekarang, editor ngasih ke aku, ntar aku yang <i>posting</i> .	Tugas HRS sebagai redaksi awalnya hanya mengedit. Tugas HRS saat ini adalah untuk <i>posting</i> tulisan yang sudah diedit <i>editor</i>
	A: Berarti, Kamu sekarang udah gak ngedit lagi ya? R: Mmm.... Masih. Masih baca. Tapi semuanya sekarang.. A: Oooh... baca tapi semua tulisan. Kalo dulu edit, tapi yang bagian cerpen aja? R: Iya	HRS saat ini masih ikut membaca semua tulisan yang akan dia <i>posting</i> (sebagai <i>gatekeeper</i> final)
	A: Trus itu, cerpen itu yang biasanya nulis ee.. siapa ma? Orang luar atau diri kita...dari komunitas? R: Orang luar. Orang luar. Kebetulan kan itu dijadiin lomba. Kebanyakan dari luar. Orang kita malah nggak ada.	Untuk cerpen, penulis berasal dari eksternal komunitas karena dijadikan lomba
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Oh nggak ada? R: Eh dulu ada! Senna. Nama itunya <i>Diary Kaktus</i> . A: Mmhmm... R: Sekarang semester...sekarang kan udah ganti, jadi nggak ada lagi. Dulu...dulu lumayan lama sih, <i>Diary Kaktus</i> .	Dulunya, ada cerpen yang ditulis oleh pengurus internal komunitas dalam rubrik <i>Diary Kaktus</i>
	A: Hmmm...terus eee...berarti cerpennya itu tiap bulan berapa pengirimnya? R: Tiap bulan....ada banyak tapi yang dipilih cuman 2 pemenangnya. Bisa sepuluh kalo lagi banyak A: Itu yang dikirim? R: Iya	Lomba cerpen dilakukan tiap bulan dan dipilih 2 orang pemenang tiap bulan. Pengirim cerpen sekitar 10 tiap bulan.
Pertanyaan konfirmasi	A: Kalo yang dimuat? R: Kalo yang dimuat cuman...oh kalo yang dimuat, semuanya A: Semua dimuat. Tapi semua...yang dimuat pun, semuanya melalui proses <i>editing</i> dulu? R: Mmhmm (mengangguk)	Semua cerpen yang dikirim dimuat dalam media <i>website</i> tetapi melalui proses <i>editing</i>
Informan	A: Oh itu perubahannya sejak kapan sih ma? Berarti Kamu jadi editor	

menanyakan waktu tepatnya dia bergabung pada pengurus lain	tuh dari kapan sampe kapan? R: Lupa.....sen dulu gue gabung dari tahun berapa sih sen? S: 2011 R: 2011 akhir ya? S: Iya, September A: Oh September 2011 S: Iya	HRS bergabung di <i>Kartunet</i> sejak September 2011
	R: Dari September 2011, terus sampai....ini tuh berubah baru 3 bulan yang, berapa bulan yang lalu sih sen? Sebelum puasa ya sen? S: Agustus A: Agustus 2012.. R: Iya	Perubahan tugas HRS dimulai sejak Agustus 2012
Peneliti mengulang pertanyaan	A: Berarti, dari Agustus 2012 udah gak ngedit cerpen tapi yang tadi, <i>posting</i> secara keseluruhan. Okeee...itu eee...apa namanya...eee..... kalo untuk cerpen yang dulu itu tuh sebulan bisa <i>update</i> berapa cerpen, berapa jumlah cerpen? R: Sepuluh, ya itu. A: Sepuluh. Sekitar sepuluh lebih gitu. Tapi pemenangnya cuman dua R: He eh	HRS menjadi editor sejak September 2011 sampai Agustus 2012 Dalam sebulan, <i>update</i> cerpen sekitar 10 buah dan dipilih 2 orang pemenang
Peneliti kurang menggali jawaban informan tentang 3 fase yang dimaksud.	A: Kalo sekarang? R: Kalo sekarang, aku gak tau detailnya. A: Tapi <i>posting</i> kamu berapa hari sekali atau berapa minggu sekali? R: Setiap minggu A: Setiap minggu? R: He eh A: Setiap minggu tuh apa aja yang diposting? R: Eeee kalo...cer....sebenarnya kita tuh ada...ada tiga fase sebenarnya. Fase yang sekarang belum jalan. Maksudnya yang belum jalan ini kan sekarang udah mau ke, kayak menyamakan kayak <i>Kompas</i> gitu. Kalo dulu kan belum.	HRS melakukan <i>posting</i> seminggu sekali. Sirkulasi konten <i>web</i> berlangsung setiap minggu.
	A: Uhum R: Kalo yang dulu tuh, eee....tadi apa yang ditanya? (tertawa) A: <i>Postingnya</i> , tadi kan tiap minggu. Itu apa aja yang diposting? R: Oh iya...itu tuh <i>Cerpen, Cerlu, Puisi, Inspirasi</i> A: He eh	Setiap minggunya, yang di- <i>posting</i> oleh HRS adalah <i>cerpen, cerlu, puisi</i> , artikel <i>Inspirasi</i> , artikel tekno, dan <i>Info Disabilitas</i>
	A: Itu jumlahnya? Bisa diceritain gak? R: Kalo cerpen tuh, biasanya bisa sampe 5 A: Tiap minggu? R: Iya A: Emm	Jumlah cerpen yang di- <i>posting</i> tiap minggu mencapai 5 buah
	R: Terus kalo <i>puisi</i> tuh bisa lebih gila lagi. Bisa sampe lebih dari lima, tapi kadang-kadang diseleksi lagi cuman paling cuman tiga. A: Yang dimuat? R: Iya.	Jumlah <i>puisi</i> lebih banyak, tetapi diseleksi kembali sehingga hanya ditampilkan 3 buah
	R: Kalo <i>cerlu</i> itu emang jarang. Jadi cuman satu, dua.. <i>Info Disabilitas</i> emang cuma satu. Kalo <i>inspirasi</i> cuman satu, <i>Lab Tekno</i> juga cuman satu. A: Jadi, itu tapi tiap minggu selalu ada, semua rubrik itu ada konten artikel baru yang masuk, artikel baru yang masuk? R: Harusnya, tapi kadang-kadang yang gak jalan itu lab tekno. A: Lab tekno? Oohhh..	<i>Cerlu</i> (cerita lucu) berkisar 1-2, <i>Info Disabilitas</i> , <i>Inspirasi</i> , dan <i>Lab Tekno</i> jumlahnya tetap, 1 <i>post</i> tiap minggu, tetapi terjadang <i>Lab Tekno</i> kurang berjalan.
Peneliti kurang menggali jawaban informan	R: Yang lainnya jalan A: Yang lainnya jalan, rutin tiap minggu? R: (Kamu mengangguk)	Rubrik selain <i>Lab Tekno</i> berjalan rutin tiap minggu.
	A: Oke oke. Teruuss...eee oke...nah menurut Kamu sendiri, memandang <i>Kartunet.com</i> kayak gimana sih ma? Maksudnya pendapat kamu tentang <i>Kartunet.com</i> ? R: Haha, apa ya? Eee keren aja gitu...iya kalo lo kan A: Kerennya kayak gimana? R: Karena yang ngelola <i>disabilitas</i> , terus jarang ketemu komunitas yang kayak gini, terus <i>welcome</i> juga semua orang di sininya juga, terus eemmm apa ya, menyenangkan karena hobi di dunia tulis menulis	HRS berpendapat <i>Kartunet.com</i> keren karena pengelolanya <i>disabilitas</i> , komunitasnya jarang, orang di dalamnya <i>welcome</i> , dan menyenangkan karena hobi HRS di dunia tulis-menulis
	A: Tulis menulis. Kalo misalnya apa namanya, menurut kamu sendiri, peran dan manfaatnya <i>Kartunet.com</i> apaan sih ma?	Menurut HRS peran dan manfaat <i>Kartunet.com</i>

	<p>R: Eee buat siapa nih?</p> <p>A: Buat siapa aja, khususnya buat komunitas di <i>Kartunet</i> maupun secara umum gitu.</p> <p>R: Kalo buat komunitas, selama ini apa ya....buat komunitasnya sendiri tuh mereka jadi inspirasi buat yang.. disabilitas yang lain.</p> <p>A: Mm hmm</p>	untuk anggota komunitas adalah sebagai inspirasi bagi disabilitas lain.
	<p>R: Jadi kan kebanyakan disabilitas yang lain itu, eee....bentar...ya bahkan gak akses sama teknologi, tapi mereka di sini akses. Jadi mengembangkan komunitas itu untuk yang emang disabilitas juga. Jadi yang disabilitas lain yang gak bisa akses teknologi, bisa jadi akses teknologi gitu jadi bisa bikin komunitasnya mengembang. Memajukan yang lain</p>	Menurut HRS, disabilitas umumnya kurang mampu mengakses teknologi. Akses teknologi dapat mengembangkan komunitas
Informan membandingkan kemampuan disabilitas dan non-disabilitas dengan merujuk kata 'normal'	<p>A: Hmm oke, jadi selain memajukan yang lain bahkan selain anggota komunitas gitu? Kalo untuk umum, menurut kamu peran dan manfaatnya apaan sih?</p> <p>R: Kalo untuk umum...apa ya mereka kayak membangun motivasi gitu buat diri kita sendiri yang normal. Mereka aja (disabilitas-red) bisa gitu, kayak <i>twitteran</i>, trus blog, gitu-gitu. Jadi, kenapa kita yang normal gak bisa. Jadi apa ya, kayak, malu sendiri aja kalo kita lebih males dari mereka, padahal mereka yang dengan keterbatasan aja rajin, dan bisa.</p>	Peran dan manfaat <i>Kartunet.com</i> untuk orang umum (di luar komunitas) adalah untuk membangun motivasi agar berjuang seperti disabilitas.
Informan menganggap bahwa peran dan tugas yang dijalannya sebagai bentuk bantuan pada disabilitas.	<p>A: Okee...terus apa sih ma tujuan yang pengen kamu capai gitu dalam mengelola media komunitas <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>R: Tujuannya?</p> <p>A: Iya sesuai dengan perannya, misalnya perannya jadi editor, atau masuk jadi redaksi kan, berarti kan, tujuan kamu sendiri apa?</p> <p>R: Tujuannya sih sebenarnya...</p> <p>A: Apa yang ingin dicapai</p> <p>R: Kalo liat tujuan aku dari awal buat bantu mereka, sampe sekarang juga tujuan aku masih bantu mereka.</p>	Tujuan HRS dalam melaksanakan perannya di <i>Kartunet.com</i> adalah untuk membantu pengurus disabilitas
	<p>A: Itu tujuannya apa?</p> <p>R: Biar....biar....ya biar kayak situs itu bisa diakses semua orang, biar bisa kayak, orang-orang tuh kecanduan baca <i>website</i> ini, soalnya...</p>	Tujuan dia membantu adalah ingin agar <i>Kartunet.com</i> bisa diakses semua orang
Peneliti mengucapkan kata-kata yang bersifat <i>leading</i>	<p>A: Woohh kecanduan, hahaha</p> <p>R: Hahaha, iyaa soalnya kayak, kayak aku buka korea nih, hampir tiap hari aku buka <i>website</i> Itu kan. Nah kayak itu, kayak gitu yang kumau. Orang-orang jadi kecanduan dan....</p> <p>A: Rutin gitu?</p> <p>R: He'em..</p>	HRS ingin agar orang-orang merasa butuh untuk membuka <i>Kartunet.com</i> secara rutin setiap hari
	<p>R: Soalnya, banyak berita yang di dalem ini mereka nggak tau. Kayak misalnya mereka bisa akses nih, apa, laptop. Misalnya pas aku cerita sama temenku aja, mereka pasti baru tau, "<i>Gimana caranya?</i>" "<i>Laptopnya bisa nyala, bisa ngomong</i>" "<i>Oh gitu?</i>" "<i>Iya gitu-gitu. Jadi di situ tuh sebenarnya, komputernya udah bisa bicara. Kayak gitu gimana mereka akses</i>". Gitu.</p>	HRS ingin agar kemampuan disabilitas untuk akses teknologi diketahui orang banyak
Peneliti ragu-ragu dalam memberikan pertanyaan	<p>A: Oke oke oke, terus nah menurut kamu....eh nggak nggak nggak, bentar....terus di <i>Kartunet</i> itu ada rubrik-rubrik apa aja sih ma?</p> <p>R: Rubrikasinya? Ya kalo yang dulu tuh ada cerpen, cerlu, puisi, lab tekno, inspirasi, info disabilitas, terus harusnya juga ada berita-berita utama gitu, lupa nama rubriknya.</p>	Rubrik yang ada di <i>Kartunet.com</i> : Cerpen, cerlu, puisi, lab tekno, inspirasi, info disabilitas, buletin mata.
	<p>Senna : <i>Buletin Mata</i></p> <p>R: Iya <i>Buletin Mata</i>, tapi itu kurang jalan, jadi gak terlalu terlihat.</p>	<i>Buletin Mata</i> kurang berjalan.
	<p>R: Udah.. tapi yang sekarang, karena baru, jadi emang belum jalan banget, itu lebih kayak media koran. Media semacam <i>Kompas</i>, kayak ada tentang <i>lifestyle</i>, <i>traveling</i>, terus cerpen sama puisi itu digabung jadi terbatas kuotanya. Tapi itu belum jalan. Mau jalan</p>	Ada perubahan di rubrik-rubrik <i>Kartunet</i> agar lebih menyerupai media umumnya tetapi belum berjalan.
	<p>A: Baru sama...maksudnya yang baru tuh yang kayak gimana sih. Bedanya dulu sama sekarang kayak tadi. Tadi kan Kamu sering bilang dulu sekarang...</p> <p>R: Dulu itu kan <i>Kartunet</i> itu kayak sebatas tuna netra gitu, kalo sekarang enggak. Kalo <i>Kartunet</i> itu bisa diakses sama semua</p>	Perubahan dulu dan sekarang yang dimaksud adalah <i>Kartunet</i> ingin memuat tidak hanya tentang disabilitas tetapi

	kalangan. Jadi kita lebih mau membuka untuk akses orang luar juga A: Ooh gitu	semua kalangan
Pertanyaan peneliti <i>leading</i>	R: Itu secara prinsip, kalo secara konten juga...ya itu, beda. A: Secara konten jadi diubah apanya? Rubriknya tadi?	Secara konten juga ada perubahan jadi lebih general
Peneliti kurang menggali jawaban informan	R: Rubriknya lebih mengikuti <i>style</i> sekarang. Kayak ada <i>lifestyle</i> , <i>traveling</i> A: Oooh oke-oke.	Perubahan konten dilakukan dengan mengubah rubrik mengikuti <i>style</i> media
	A: Oooh oke-oke. Terus gimana sih proses maunya, tadinya penetapan rubrik-rubrik itu, maksudnya proses perubahannya tuh kayak gimana? R: (Tertawa) wah itu kayaknya bisa ditanya ke Kak Dimas deh	HRS kurang mengetahui proses penetapan rubrik-rubrik dalam <i>Kartunet.com</i>
Pertanyaan peneliti cenderung ofensif terhadap peran informan	A: Ooh gitu. Emang Kamu gak ngikutin proses, maksudnya perubahannya tuh kayak gimana atau menerima aja? ' <i>Oh ternyata diubah konsepnya jadi kayak gini, yaudah ayo</i> ', kayak gitu. R: Sebenarnya itu tuh, emang kita nggak diskusi pas berubah konten. Jadi emang Kak Dimas pengen fokus.. Jadi pas ke forum itu, tapi ditanya, ' <i>Masih mau gak jadi? Gini loh jobdesc nya sekarang, masih mau apa nggak?</i> '	Menurut HRS, perubahan konsep dilakukan oleh Pemred dan tidak dilakukan lewat diskusi, tetapi hanya melalui konfirmasi persetujuan di forum.
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Oh jadi, yaudah, ayo jalan R: Iya, emang lebih bagus juga ada perubahan, lebih terarah, terus lebih akses ke yang lain..	Menurut HRS perubahan membuat <i>website</i> lebih bagus, lebih terarah, dan lebih luas menjangkau
	A: Oooh, terus Kamu tau gak, kenapa <i>Kartunet</i> alasan menetapkan rubrik-rubrik itu tadi? R: Alasan menetapkannya? A: Iya, maksudnya R: Soalnya Kak Dimas pengen kita kayak media beneran	Alasan perubahan rubrik menurut HRS adalah karena Pemred ingin menjadikan <i>Kartunet.com</i> sebagai media umumnya.
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Oh berarti emang serius, emang diseriusin kayak media biasa kayak gimana, konten-kontennya apa, gitu ya? R: He em, pengen menyamakan..	<i>Kartunet</i> ingin menyamakan kontennya dengan media biasanya.
	A: Oke, terus (diam sejenak).. Nah terus siapa aja sih ma yang boleh berpartisipasi atau berkontribusi di media <i>Kartunet.com</i> ini? R: Siapa aja? Semua orang bisa.. Hahaha (tertawa).	Menurut HRS siapa saja bisa berkontribusi di <i>Kartunet.com</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Maksudnya, untuk tiap rubrik itu ada ininya nggak, pengkhususannya gitu. Kayak misalnya rubrik inspirasi tuh yang nulis siapa, yang ini siapa? R: Oooh kalo inspirasi kita emang punya sendiri satu penulis, dia yang wawancara, dia juga yang nulis. Terus emang apa, si narasumbernya juga emang udah di <i>list</i> , ininya. Atau enggak kita diskusi dulu, siapa nih kira-kira narasumbernya baru ntar jalan. Kadang-kadang aku ikut juga sih. Itu sekali doang, namanya Kak Dhani A: Oh Kak Dhani R: Iya, itu doang. Sama <i>Info Disabilitas</i> . Itu Lisfa yang pegang	Di <i>Kartunet</i> terdapat penulis tetap dari internal redaksi yaitu Kak Dhani di rubrik <i>Inspirasi</i> dan Lisfa di <i>Info Disabilitas</i>
Jawaban informan berbeda dengan sebelumnya	A: Kalo selain itu, terbuka untuk siapapun? R: Kalo umum, kayak aku, mau nulis tentang info disabilitas, boleh A: Oh boleh	Menurut HRS semua rubrik di <i>Kartunet</i> terbuka untuk diisi siapapun
	R: Boleh, tinggal kirim aja. Malah sekarang inspirasi kan rencananya dijadiin buku atau serial, antalogi A: Antalogi cerpen gitu ya? R: Ada rencana ke sana A: Oooh, okeee....	Rubrik <i>Inspirasi</i> dalam <i>Kartunet.com</i> berencana dibukukan menjadi antologi cerpen
Pertanyaan yang diberikan peneliti kurang jelas sehingga membingungkan informan	A: Oooh, okeee....terus bentuk partisipasi anggota dalam komunitas <i>Kartunet</i> tuh, eh maksudnya dalam <i>Kartunet.com</i> , dalam media <i>Kartunet.com</i> tuh apa ma? R: Ya? A: Maksudnya bentuk partisipasinya selain jadi pengurus, atau jadi apa gitu R: Oooh A: Menulis, atau apa gitu R: Sebagian besar sekarang ada buka, kelas menulis. Ya jadi, penanggung jawab divisi	Menurut HRS, bentuk partisipasi anggota adalah dengan menulis dan menjadi penanggung jawab divisi
	A: Ooh gitu, kaya penanggung jawab.. Terus didorong buat nulis, apa	Pengurus tidak diwajibkan

	<p>mereka memproduksi tulisan buat dimuat di <i>Kartunet.com</i> juga nggak?</p> <p>R: Ummmmm, nggak wajib tapi maksudnya kalo mau silahkan, kalo enggak, ya nggak diwajibkan juga. Lebih terbuka ke yang luar</p> <p>A: Oh lebih, apa maksudnya...</p> <p>R: Lebih terdorong ke luar. Kalo yang cerpen. Kalo yang inspirasi emang wajib, jadi ada dua nih kategorinya. Kalo yang kayak fiksi, cerpen, cerlu gitu-gitu eang buat dilempar ke luar. Kalo yang kayak inspirasi, info disabilitas itu emang internal</p>	<p>menulis di <i>website</i> tetapi diperbolehkan</p> <p>Menurut HRS, penulisan lebih didorong untuk eksternal.</p> <p>Ada kategori rubrik internal dan eksternal</p>
	<p>A: Oke, terus kalo misalnya, apa namanya dengan perubahan konsep tadi, info disabilitas sama inspirasi masih tetep ada tapi? Dipertahankan?</p> <p>R: Masih tetep ada, tapi dilempar keluar juga. Jadi kita ada laporan kerja setiap orang..</p> <p>A: Itu <i>freelance</i>, maksudnya modelnya <i>freelance</i> atau tetap</p> <p>R: Modelnya <i>freelance</i></p> <p>A: Ooh <i>freelance</i>, oke oke oke.</p>	<p>Menurut HRS, dengan perubahan konsep yang baru, rubrik internal akan dibuka juga ke penulis eksternal dengan sistem <i>freelance writer</i></p>
	<p>A: Ooh <i>freelance</i>, oke oke oke. Terus kalo misalnya yang si orang luar tadi yang boleh nulis Ma, boleh nyumbang artikel, itu ada gak sih orang yang rutin gitu.</p> <p>R: Hmmmmm</p> <p>A: Sebenarnya sih dia bukan pengurus <i>Kartunet</i>, tapi dia rutin nulisnya gitu?</p> <p>R: Kalo disebut rutin, nggak rutin juga, tapi ada beberapa yang sering. Kayak 2-3 kali sempet masuk gitu..</p>	<p>Menurut Kamu selain penulis tetap dari redaksi, tidak ada kontributor eksternal yang rutin menulis untuk <i>Kartunet.com</i></p>
	<p>A: Oh gitu, kalo misalnya kamu sendiri sebagai, ini ya, redaksi <i>Kartunet.com</i> kan, itu tuh upaya apa sih yang dilakukan buat menjaga partisipasi dan kontribusi orang-orang buat terus menulis di <i>Kartunet</i> gitu?</p> <p>R: Mmmmm....agak susah nih pertanyaannya, hahaha.</p> <p>A: Hahahahaha (ikut tertawa)</p> <p>R: Palingan di forum kayak di <i>Facebook</i>, terus kita punya milis, ya yang itu, yang menjangkau di bukan cuman kita sebagai pengurus, tapi juga orang luar yang juga punya minat sama seperti kita</p> <p>A: Okee</p>	<p>Menurut HRS upaya yang dilakukan untuk menjaga partisipasi dan kontribusi eksternal untuk menulis di <i>website</i> adalah melalui forum di <i>Facebook</i> dan milis</p>
	<p>R: Jadi gitu, kan kita juga punya semacam <i>award</i> yang.. ya kayak gitu sih...</p> <p>A: Gebyar Sastra?</p> <p>R: Iyaaa, dan ada yang dikasih <i>merchandise</i>, ada <i>merchandise</i> dan uang penghargaan gitu</p>	<p><i>Kartunet</i> juga mengadakan lomba yang berhadiah untuk mendorong adanya tulisan yang masuk</p>
	<p>A: Oooooohhhh. Berarti tujuan dilakukannya <i>Gebyar Sastra Kartunet</i> (GSK) untuk menarik kontributor?</p> <p>R: Iya itu yang pertama..</p>	<p>Lomba GSK bertujuan untuk menarik kontributor</p>
	<p>A: Terus yang kayak pemenangnya gitu diminta untuk tetep nulis gitu-gitu nggak sih? Maksudnya apa sih kelanjutannya gitu dari Gebyar Sastra <i>Kartunet</i> kalo dia menang?</p> <p>R: Nah kebetulan karena, apa ya, baru sekarang ini perombakannya jadi baru sekarang nih kita gencar nyari data-data itu Karena yang kemaren emang rada....berantakan datanya. Ya baru sekarang. Jadi baru ngumpulin, ada nomor-nomornya, kita nanti baru rencananya mau hubungin</p> <p>A: Oooooh jadi baru ini akan dimulai untuk <i>follow up</i> para pemenangnya buat diajak-ajak lagi, diajak-ajak lagi gitu?</p> <p>R: Seiring periode yang baru</p>	<p>Menurut HRS, saat ini komunitas sedang gencar untuk mencari data pemenang lomab agar menjadi penulis di <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Tadi kan Kamu kan pengen ya semua orang tuh tau gitu, <i>Kartunet</i>, kayak kecanduan layaknya korea gitu kan. Terus gimana sih cara menyebarluaskan <i>Kartunet.com</i> ini, mempublikasikan konten-konten artikelnya, kayak gitu.</p> <p>R: Kalau aku pribadi, jadi karena sering ngumpul sama teman-teman sekelas, jadi buka aja laptopnya, terus biasanya teman-teman tuh suka iseng pengen tau lagi ngapain sih, lagi ngapain gitu kan. Jadi aku buka aja <i>website Kartunet.com</i> ntar mereka datang sendiri "Ngapain lu ris?" "ini lagi baca-baca" "baca apaan" "Kartunet" "Apaan sih?" kan aneh ya itu namanya "Apaan sih?" gini-gini baru jelasin, gitu cara</p>	<p>HRS mempublikasikan konten <i>Kartunet</i> dengan cara menyebarkan ke teman-temannya dengan bercerita tentang <i>Kartunet</i></p>

	jaringnya. Hahaha	
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Kalo misalnya kamu tuh sering menyebarluaskan lewat media lain juga nggak? Apa gitu? R: Oh paling, jejaring aku sendiri, kayak <i>twitter</i> , <i>facebook</i> , A: <i>Twitter</i> , <i>Facebook</i> , gitu ya R: Update lagi di <i>Kartunet</i> terus bilang kalo <i>Kartunet</i> lagi apa, ada acara apa.	HRS juga menggunakan akun jejaring sosialnya untuk meng- <i>update</i> berita tentang <i>Kartunet</i>
	A: Kalo media, maksudnya <i>Kartunet.com</i> sendiri punya itu gak sih, kayak jaringan publikasi isi konten-konten artikelnya gitu? R: Punya A: Apa? R: Kan kita tiap mm itu kan langsung ke <i>Twitter</i> sama <i>Facebook</i> . Setiap ada artikel baru langsung <i>update</i> . A: Oh langsung <i>update</i> di <i>Twitter</i> atau <i>Facebook</i> ...gitu ya? R: He em	Konten di <i>website</i> juga disebarluaskan melalui <i>social media</i> <i>Facebook</i> dan <i>Twitter</i> komunitas secara otomatis tiap kali ada <i>update</i> konten
	A: Terus menurut kamu nih ma, nilai-nilai apa sih yang pengen disampaikan oleh, atau disuarakan lewat <i>Kartunet.com</i> ? R: Ummm, kalo yang aku liat sepanjang perjalanan ini tuh mereka tuh pengen mengangkat disabilitas A: Hmm R: Itu, yang dulu orang nganggapnya, apa ya, itulah "tanda petik" karena tuh pengen.... Apa ya? A: Dalam tanda petik apa ya? Haha R: Itu maksudnya kalo orang memandang disabilitas, ah mereka siapa sih? gitu kan? A:Mmh R: Itu maknanya pengen ngangkat itu.. trus.. tarohlah dengan mereka yang normal mereka itu punya kemampuan, mereka juga punya kecerdasan dan bisa juga setara dengan orang normal walaupun dengan batas-batas tertentu itu	Menurut HRS, <i>Kartunet.com</i> ingin menyuarakan tentang kesetaraan kemampuan disabilitas dengan orang 'normal' agar tidak diremehkan.
Pertanyaan konfirmasi	A: Oke trus menurut kamu itu kan pengen menyuarakan sesuatu ya? Kelompok disabilitas yang pengen kamu suarakan? R: He'emm	Yang ingin disuarakan adalah suara kelompok disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Di <i>Kartunet.com</i> itu kamu sendiri kan bukan dari kelompok disabilitas kan? Trus gimana cara kamu menempatkan diri di antara mereka R: Di mereka maksudnya apa? Apa maksudnya di tengah-tengah? A: Iya kamu di kelompok disabilitas.. R: Ohhh apa ya dari awal ketemu mereka.. terus ketemu saya kayak temen aja gitu yang gak mandang disabilitas atau enggak. Emang kalo ketemu sapa, mereka juga luar biasa pendengarannya jadi sudah hapal suara kan jadi nggak perlu memperkenalkan mereka udah ngenalin suara kaya dengar suara saya.. "eh tuh Kak Kamu!" jadi mereka udah tau. Jadi biasa aja, udah kaya temen dan sama aja dengan kita berdiskusi dengan orang normal	Sebagai non-disabilitas dalam <i>Kartunet</i> , HRS merasa interaksinya dengan disabilitas biasa saja seperti berinteraksi dengan teman Karena merasa sudah kenal, HRS tidak memandang disabilitas mereka.
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i> dan jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan peneliti	A: Okeee trus eee berarti kalo misalnya nah tadi kan <i>Kartunet.com</i> kan kata kamu yang pengen ngangkat nilai kesetaraan disabilitas dengan orang normal biasanya gitu, menurut kamu apakah konten-konten yang ada di <i>Kartunet.com</i> udah cukup mewakili nilai-nilai yang pengen disuarakan itu? R: Ohhhh sebenarnya ada satu konten yang pengen aku dukung banget tapi nggak jalan itu kaya bagaimana orang normal itu ketemu orang disabilitas banyak mereka yang canggung banyak mereka yang nggak tau mau ngapain tapi konten itu belum jalan-jalan. Nggak adaaa sebenarnya pengen banget ada konten ituuu.	HRS ingin ada rubrik baru di <i>Kartunet.com</i> yang menjelaskan tentang cara orang normal berinteraksi dengan disabilitas
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Ada rubrik baru gitu? R: Udah ada rencana itu bahkan mau dibuat video dan audionya gitu tapi belum bisa jalan karena kita nggak punya <i>human resource</i> A: Ohhhh gitu A: Kamu pengen untuk rubrik itu yang nulis siapa? R: Nggak awalnya itu dilemparnya ke Senna, cuman ternyata Sennanya sibuk juga kan jadi nggak ada memang belum ada	Menurut HRS ada rencana konten belum berjalan karena tidak ada SDM
Pertanyaan bersifat <i>leading</i>	A: Jadi pengennya itu dari perspektifnya dari temen-temen tunanetra eh disabilitas sendiri? R: Iya soalnya mereka yang paling paham kan	Perspektif yang digunakan dalam menulis konten adalah dari disabilitas

	<p>A: Oke oke, trus kalo menurut kamu yang kamu rasakan sendiri pada disabilitas lewat konten-konten <i>Kartunet.com</i> itu apa sih ma?</p> <p>R: Yang aku rasain?</p> <p>A: He eh</p> <p>R: Jadi banyak bahkan memotivasi waktu itu karena aku editor yang nonton TV baca-baca tulisan kak Dhani terus baca-baca tulisan Diva nanti jadi.. oh kaya gini yaa oh mereka bisa ya usaha ini oh mereka bisa gini ya</p> <p>A: Gininya itu apa?</p> <p>R: Ternyata mereka ada pengusaha... atau disabilitas terus ada loh atlet disabilitas trus banyaak bahkan mereka bisa menang olimpiade nah kaya gitu ya. Oh ini jadi itu nggak disorot malah itu disorot di <i>Kartunet</i> gitu kayanya orang-orang nggak bacaa.</p>	HRS merasa termotivasi dari konten-konten <i>Kartunet.com</i> yang menceritakan tentang kemampuan disabilitas
	<p>R: Gue sendiri yang baca.. <i>amazing</i> gitu gimana cerita mereka yang.. bahkan ada dari normal tiba-tiba disabilitas itu tadinya nge-<i>down</i> tapi akhirnya bisa bangkit lagi</p>	HRS merasa kagum mengetahui cerita disabilitas bangkit dari rasa <i>down</i>
Pertanyaan peneliti bersifat konfirmasi	<p>A: Trus itu sebelum Kamu bergabung dengan <i>Kartunet</i> eh belum punya pandangan kaya gitu?</p> <p>R: Belommm, sama sekali belum jadi kalo ngeliat disabilitas kasian aja gitu</p> <p>A: Ohhh</p> <p>R: Nah kalo sekarang karena udah banyak temen disabilitas jadi mereka sama aja kok dengan kita</p>	Sebelum bergabung di <i>Kartunet</i> HRS mengakui ia kasihan dalam memandang disabilitas
Jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan peneliti karena yang dimaksud peneliti adalah <i>Kartunet.com</i> , tetapi informan memahami bahwa yang dimaksud adalah dirinya.	<p>A: Oh kaya gitu ya, okeey. Trus errr dari tadi... gimana sih menurut kamu Ma <i>Kartunet.com</i> itu? Dan kamu sendiri yang sebagai orang yang terlibat di dalamnya menempatkan disabilitas. Mau ngasi gambaran apa gitu tentang disabilitas?</p> <p>R: Hmmm kalo pengalaman aku sendiri selama jadi editor di <i>Kartunet.com</i> mereka bilang.. "<i>oh lu jadi editor orang-orang buta?</i>" Dia bilang gitu. "<i>Iya kenapa emang?</i>" "<i>Iya kocak aja gitu?</i>" "<i>Kenapa? Keren tau, lu nggak tau aja mereka gimana? Ah makanya mau nggak dateng yuk ke <i>Kartunet</i> lihat mereka itu gimana?</i>". Err jujur banyak orang yang nggak tau banyak orang yang ngerendahin makanya menempatkan mereka sendiri yang.. bagaimana aku <i>amazing</i> sama mereka. Yang aku cerita tentang temen aku yang atlet itu.. terus kadang suka bilang "<i>ohhh jam lu nggak bisa ngomong kan? Jam mereka ajah bisa ngomong?</i>" Jadi dia sendiri yang malu awalnya ngejatohin</p>	HRS berusaha memberikan gambaran bahwa disabilitas keren dan hebat kepada teman-temannya yang sering merendahkan disabilitas
	<p>A: Kalo misalnya Kamunerima komentar-komentar kaya gitu semacam nada miring gitu tadi.. tanggapan kamu gimana?</p> <p>R: Senyum dulu.. nggak marah.. wajar ajalah mereka nggak tau gitu mereka nggak akrab sama orang-orang disabilitas jadi wajar aja</p>	HRS merasa wajar dengan komentar buruk tersebut karena mereka tidak akrab dengan disabilitas
	<p>A: Oke. Kalo misalnya tadi kan sempat jadi penulis cerpen itu ya? Cerpen yang pengen ditampilkan di <i>Kartunet.com</i> itu yang kaya gimana?</p> <p>R: Paling sama kaya media-media lainnya yang nggak pake SARA, trus menggunakan istilah buta. Jadi istilahnya disabilitas bukan cacat bukan tuna netra, tapi kita masih menggunakan istilah tunanetra seperti di Jogja mereka nggak pake <i>disable</i> tapi difabel</p> <p>A: Kenapa ma?</p> <p>R: Kurang tau.. jadi Kak Dimas pernah jelasin ada perbedaan difabel dengan <i>disability</i> dalam bahasa inggris.. dari situlah istilahnya..</p>	Menurut HRS, cerpen yang ingin ditampilkan di <i>Kartunet.com</i> adalah tidak menyinggung SARA dan menggunakan istilah disabilitas
	<p>A: Jadi tadi, gak pake kata <i>disable</i>, penyandang cacat, buta..</p> <p>R: Tuli, yang kaya gitu-gitu. Kalo emang kontennya mau ngehina dulu, biasanya di cerpen kan kaya gitu, kalo gitu nggak papa. Tapi kalo yang tulisan narasi yang nggak boleh..</p>	Di <i>Kartunet.com</i> tidak boleh menggunakan kata-kata yang berkesan buruk terhadap disabilitas
	<p>A: Mungkin semacam news, <i>feature-feature</i> gitu ya?</p> <p>R: Semacam dialog kalo di cerpen mah</p> <p>A: Oh gitu.</p> <p>R: Kalo di cerita dikatain, '<i>lu buta</i>' itu nggak papa tapi kalo di narasi nggak boleh</p>	Kata-kata tendensi negatif seperti buta hanya boleh ditulis dalam dialog, tapi tidak boleh di narasi
	<p>A: Ohhh okee kalo ada konten seperti itu apa yang akan dilakukan?</p> <p>R: Oh kita ubah, kita edit</p> <p>A: Nggak langsung ditolak gitu?</p>	Kata-kata yang negatif terhadap disabilitas diedit.

	R: Kalo dia emang udah menyinggung SARA itu tadi baru ditolak	Apabila menyinggung SARA akan ditolak.
	A: Yang ditolak yang kaya gimana sih ma? R: Yang melecehkan A: Contoh melecehkannya gimana? R: Pokoknya yang orang baca bukannya kagum pada disabilitas tapi menjatuhkannya gitu	Menurut HRS cerpen yang ditolak adalah yang melecehkan disabilitas, artinya tidak membuat orang kagum tapi justru menjatuhkan.
Informan terlihat enggan menjelaskan	A: Oh gitu , bisa cerita nggak pengalaman gitu R: Aku nggak banyak cerita soalnya nggak lama pegang cerpen, males baca banyak hahaha	
	A: Kalo yang diterima kaya gimana cerpennya R: Yang diterima ya yang menghibur jika ada cerita tentang disabilitas, dia mengangkat A: Yang mengangkatnya kaya gimana? R: Misalnya tokoh utamanya ada prestasi apa walaupun dia disabilitas trus kebanyakan selama ini jarang ada yang ngangkat justru karena kebanyakan penulisnya non-disabilitas	Ceroen yang diterima adalah yang mengangkat disabilitas, artinya yang menceritakan prestasi disabilitas
Informan terlihat seperti tidak pasti dan tidak yakin dengan jawabannya sendiri	A: Ohhh kalo cerpen kebanyakan masih nondisabilitas? Tentang disabilitasnya gimana? R: Kurang meresapi kurang ada sesuatu yang aneh gitu di dalamnya A: Anehnya gitu gimana? Kamu sebagai nondisabilitas kok bisa merasa aneh, anehnya gitu gimana? R: Janggal, kaya ada dialog yang nggak pas gitu. Apa ya.. Aku juga bingung ceritainnya deh A: Ceritanya gimana? R: Pokoknya ada orang kaya gitu, lupa ceritanya gimana A: Tapi yang jelas kamu rasa itu tidak sesuai R: Iya suka ketawa juga kalo dengar cerita yang kaya gitu	Menurut HRS, cerpen tentang disabilitas kebanyakan ditulis oleh non-disabilitas dan kurang meresapi karena dialognya janggal.
Terlihat ada perbedaan persepsi antara yang dimaksud peneliti dan jawaban informan	A: Oh kalo sepanjang yang kamu baca, ceritain interaksinya gitu sama orang <i>disable</i> itu kaya gimana, sama nggak sih sama reaksi Kamu ketika berinteraksi dengan orang disabilitas juga? R: Kaloo.. apa ya, soalnya belum banyak yang mengangkat interaksi dengan kelompok seperti itu, mereka punya konflik sendiri, jadi jarang yang kaya gitu	Menurut HRS, selama ini cerpen di <i>Kartunet.com</i> belum banyak mengangkat tentang interaksi dengan disabilitas
	A: Untuk cerpen? R: Iya. Jadi emang kalo fiksasinya di mereka A: Dulu kamu jadi editor berarti? R: Kalo yang dulu yang nyeleksi itu sii.. Senna apa Rafiq gitu jadi aku.. emang di seleksi sama mereka jadi aku yang edit.	Untuk cerpen, HRS hanya mengedit dan tidak menyeleksi konten crpen untuk ditampilkan
	A: Ngedit dalam apa tulisan gitu? R: Jadi aku ngak milih naskah lagi. A: Udah gak masalah dengan kontennya plotnya gitu-gitu? R: Itu udah masalah Senna sama Kak Dimas.	HRS tidak berurusan dengan plot atau isi cerita
	A: Ada kesamaan, mm apa ya istilahnya, kalo di cerpen itu rata-rata yang di muat itu yang plot ceritanya itu hampir sama.. yang kaya gini gitu? R: Nggak ada, pokoknya kalo itu menurut Kak Dimas oke, udah kita terbitin	HRS tidak mengidentifikasi kesamaan atau ciri plot cerpen yang ditampilkan, hanya menerima yang sudah diseleksi oleh Pemred
Pertanyaan peneliti agak melompat dari bahasan sebelumnya	A: Kalo misalnya di <i>Kartunet.com</i> itu informasi apa saja sih yang pengen di muat dan dipilih R: Informasi yang di muat? Kan awalnya mau mengangkat disabilitas, namun sekarang bukan hanya mengangkat tapi juga merangkul yang umum.	Informasi yang dimuat <i>Kartunet.com</i> awalnya tentang disabilitas tapi sekarang mencakup informasi umum
	A: Terus? Porsinya berapa besar antara informasi umum dengan informasi yang disabilitas? R: Porsinya...oke... kayaknya sama deh 50:50.	Proporsi antara informasi umum dan disabilitas = 50:50
	A: Terus hmmm... bentar, nah eee... apa, respon eh target audience <i>Kartunet.com</i> tuh siapa aja? R: Targetnya tuh, berdasarkan rubrik-rubrik yang sekarang lebih ke mereka yang produktif, remaja. Kalo yang dulu juga sih, tapi gak tau yaa.. dulu kan tergabung, seiring waktu berjalan jadi gak berpengaruh banyak. Kalo sekarang kan udah ganti, sering diajak rapat sama Kak	Menurut HRS, target audience <i>Kartunet.com</i> adalah pemuda karena dipandang lebih produktif menulis

	Dimas jadi emang itu, emang targetnya lebih ke pemuda.	
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Antara disabilitas atau enggaknya ada target gitu gak? R: Enggak sama aja. A: Jadi dua-duanya target ya? Maksudnya primary target audience gitu ya? Ok terus kalo selain rubrik ada gak si perbedaan target audience untuk rubrik yang berbeda? Misalnya rubrik ini, target audiencenya ini. R: Ooo gak ada.. A: Oo gak ada? R: Rubrik yang disetting itu kan gak melihat ini untuk disabilitas atau enggaknya kan. Jadi siapa aja bisa baca.	<i>Target audience</i> tidak terbatas pada disabilitas atau non-disabilitas. Tidak ada differensiasi <i>target audience</i> yang spesifik untuk rubrik yang berbeda
	A: Tapi kalo isinya? R: Oo kalo isinya, paling inspirasi, tapi inspirasi itu emang mereka yang disabilitas. A: Ooo cerita tentang mereka yang disabilitas. R: Kalo dulu, tapi kalo yang sekarang gak tau juga, belum di diskusiin lagi, tapi kayaknya masih sama, apalagi orang yang apa tuh yang pada intinya dia disabilitas gitu lah	Untuk isi artikel <i>Inspirasi</i> yang dimuat adalah khusus sosok disabilitas
	A: Emmm jadi yang khusus menceritakan disabilitas itu, yang dua tadi ya? Inspirasi sama info tekno. Kalo info tekno itu, info teknologi untuk disabilitas gak? R: Selama ini iya	Rubrik Lab Tekno juga memuat konten tentang teknologi khsus disabilitas
Pertanyaan peneliti	A: Selama ini iya? Jadi kayak teknologi-teknologi apa yang membantu, penderita disabilitas. Kalo untuk kedepannya setelah itu? R: Kalo untuk kedepannya, aku lupa info tekno itu masih ada apa enggak, tapi kayaknya, ada ding bengkel tekno. Itu masih deh sama.	
	A: Terus selama ini, selama jadi redaksi di sini, gimana sih Ma, respon <i>audience</i> tentang isi media komunitas <i>Kartunet.com</i> ? R: Response <i>audience</i> di luar dari komunitas ini? A: Ooh mana aja. R: Kalo pas beberapa teman aku juga berasal dibujuk untuk membaca, mereka juga tanggapannya sama aja kayak gitu, pertama aku ketemu mereka, ooooh ada yan Ris orang yang kayak gini, waktu itu aku nyuguhinnya info yang inspirasi, baca yang ini.. baca yang ini. Mereka kayak, oh iya yaaa, keren-keren. Jadi welcome sebenarnya tapi mereka gak tau aja.	Menurut HRS <i>audience</i> merespon secara <i>welcome</i> dan positif terhadap konten <i>Kartunet.com</i> Artinya <i>audience</i> merasa kagum saat ditunjukkan artikel tentang disabilitas
	A: Tapi kayak ada perubahan pandangan, perubahan sikap? R: Ooo tapi kalo itu, bagi penilaian aku sendiri, emmm mereka liat dulu baru bisa menilai. A: Melalui interaksi langsung maksudnya? R: Iya kalo cuma tulisan itu kan cuma sekedar apaya respon gitu, ooh bagus, udah gitu. Gak ada gak akan terbentuk.... A: Sekedar komentar gitu ya? R: He eh. Sekedar komentar. Jadi, makanya aku sering ngajakin emang, 'Ayo mau ikutan gak? Mau ke <i>Kartunet</i> ikutan gak? Tapi kayaknya pada sibuk kalo hari sabtu, jadi gak jadi.	HRS tidak mengetahui ada perubahan sikap <i>audience</i> terhadap disabilitas karena hanya sekedar respon atas tulisan Menurut HRS perubahan sikap hanya bisa dilakukan lewat interaksi langsung
	A: Ok kalo misalnya, eh hh respon, misalnya ini <i>Kartunet.com</i> sering ada ini gak si, feedback dari orang luar, atau komentar? R: Kayak, komentar tulisan? A: Iya bisa.. Itu selama ini gimana kalo yang kamu liat? R: Kalo selama ini, sekedar komentar paling "bagus", karena kemarin masih terbatas yang baca, jadi itu belum ada yang kecanduhan. Jadi komentarnya itu baru dikit. Makanya dulu itu pernah ada kebijakan, ayo redaktornya juga komen di situ, cuman tetep aja kurang. Makanya kita mau menjangir lebih luas lagi. Biar komennya juga banyak.	Menurut HRS selama ini pembaca <i>Kartunet.com</i> sekedar berkomentar 'bagus' Jumlah komentar atau <i>feedback</i> di <i>Kartunet.com</i> masih sedikit
	A: Terus, menurut kamu, <i>Kartunet.com</i> tuh juga ini gak sih, ngebangunan komunikasi sesama anggota <i>Kartunet</i> ? Kan kata Kak Dimas, waktu wawancara kan registrasinya lewat <i>website</i> kan, untuk anggota <i>Kartunet</i> . Apakah <i>Kartunet</i> menyediakan sarana komunikasi antara anggota-anggota <i>Kartunet</i> ? R: Itu dulu pernah ada, mau bikin kayak ID card anggota, cuman itu gak, belum jalan, trus sekarang paling lewat <i>facebook</i> atau <i>twitter</i> . Kalo yang lewat <i>user</i> yang <i>online</i> itu kan emang lagi <i>maintanence</i> jadi	Menurut HRS, <i>Kartunet.com</i> membangun komunikasi antar anggota lewat <i>Facebook</i> dan <i>Twitter</i> . Forum diskusi di <i>web</i> untuk <i>user</i> yang <i>online</i> sedang

	belum.	<i>maintenance</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Malah lewat <i>website</i> belum? R: Iya paling lewat <i>facebook</i> , mereka yang cuman sekedar nyapa, gitu-gitu.. kebanyakan lewat group <i>facebook</i> . A: Sama <i>twitter</i> ? R: <i>Twitter</i> juga banyak yang respons.	Forum diskusi di <i>website</i> belum terlalu berjalan. Kebanyakan komunikasi terjadi di Facebook dan Twitter
Ada perbedaan persepsi antara peneliti dan informan, karena informan menganggap yang dimaksud peneliti anggota adalah pengurus	A: Terus menurut kamu, tadikan <i>Kartunet</i> juga berusaha membangun komunikasi antar anggota kan, trus bagaimana sih Ma komunikasi yang terbangun itu kamu ngeliatnya? R: Emm apa yaa? Kalo komunikasi, namanya juga organisasi, kita gak selalu stabil dengan anggota-anggotanya. Pernah ada selek, jadinya beberapa memundurkan diri, tapi yang bertahan sekarang itu yaaa emang mereka yang solid. Mereka emang kenal jadi udah solid udah kayak keluarga juga. Kalo yang dulu-dulu sebenarnya banyak anggotanya gak kayak sekarang.	Menurut HRS, komunikasi yang terbangun antarpengurus sifatnya tidak selalu stabil
Pertanyaan peneliti kurang jelas konteksnya	A: Kalo anggota di luar pengurus? R: Kalo anggota di luar pengurus kan, tersebar di seluruh penjuru nusantara. Hahahaahaha	Menurut HRS anggota komunitas <i>Kartunet</i> tersebar di seluruh Indonesia
	A: Menurut kamu gimana peran media membangun komunikasi antar anggota yang tersebar luas di nusantara? R: Ooo sering baca-baca <i>facebook</i> aja, justru mereka lebih rame di <i>facebook</i> , dibandingkan di <i>websitenya</i> sendiri. A:Oooo R: Pada komen-komen. Dulu sempat ada kebijakan, gimana kalo taro tulisannya di <i>facebook</i> aja, jadi banyak yang ngomment, dulu sempet mau kayak gitu tapi belibet. Kalo tulisan panjang gitu ke <i>facebook</i> .	Komunikasi antar anggota yang tersebar tersebut lebih banyak terjalin di Facebook
	A: Emmm, kan bisa ngelink <i>websitenya</i> di komment <i>facebook</i> gitu? R: Ooo itu kebijakan media relasi, A: Ooo gitu R: Emang rame banget dulu, manu sekedar nyapa apa kabar, sekedar Hai, pasti rame yang ngommenin.	Bentuk komunikasi yang terbangun misalnya saling menyapa atau saling berkomentar
	A: Ooo gitu? Kalo perkembangan <i>Kartunet.com</i> sendiri, dari awal kamu masuk sampe sekarang gimana Ma? R: Udah maju, kelihatan dari <i>facebooknya</i> yang rame, kelihatan dari di sini tiap hari sabtu atau minggu rame banget, dan semakin ke sini semakin rame. Dulu sih sepi, kita-kita aja gitu yang ngurus. Yang pengurus.	Menurut HRS, perkembangan <i>Kartunet.com</i> menunjukkan kemajuan terlihat dari Facebook yang rame dan adanya pelatihan
	A: Lebih majunya itu dalam hal apa? R: Dalam hal kuantitas. A: Kuantitas? R: Kuantitas orangnya, kuantitas naskahnya juga lebih banyak yang ada di <i>Kartunet.com</i>	Kemajuan yang dimaksud dalam bentuk kuantitas, baik kuantitas anggota dan kuantitas naskah di media <i>online</i>
	A: Terus... R: Terus, kalo kualitas, jujur kalo buat cerpen, kalo bagi diri sendiri tuh masih belum, belum apa ya? Kayak nulis-nulisnya itu masih kayak, coba-coba. Belum terjaring penulis-penulis gila.	Untuk kualitas naskah dari eksternal menurut HRS masih standar
	A: Kalo dari segi audience? Gimana? R: Audience? Pembaca? Kalo dari pembaca kan makin banyak, kan di <i>websitenya</i> ada nomor-nomor pengunjung, dan itu makin banyak, dan emang dari luar negeri juga ada, ada yang nyapa juga soalnya. Terus ada disabilitas yang dari pelosok negeri gak kaya yang di jakarta ini. Kan disabilitas udah kayak gimana gitu.	Dari segi <i>audience</i> , menurut HRS terdapat kemajuan jumlah pengunjung <i>website</i>
	A: Emang yang di Jakarta gimana? R: Yang di Jakarta kan kayaknya mereka udah mahir ni udah banyak orang yang tau, kalo ada disabilitas juga. Ada yang dipelosok gitu, yang mereka <i>amazed</i> gitu, wah ada yaa orang-orang, komunitas gitu, ada orang gitu, namanya cowo jadi dia kayak menemukan inspirasi dengan menemukan dunia dia bener disitu.	Menurut HRS media bisa memberikan pandangan baru bagi disabilitas di luar Jakarta yang belum terlalu mahir akses teknologi
	A: Itu di mana dia? Tempat tinggalnya dia? R: Dia tempat tinggalnya, di Kalimantan atau Sulawesi ya? Jauh di plosok sana. A: Itu dia di <i>facebook</i> atau <i>twitter</i> ? R: Di <i>facebook</i> .	Contohnya adalah pembaca di luar Jawa yang mengetahui <i>Kartunet</i> di Facebook

	<p>R: Kalo yang di web, itu yang luar negeri. A: Luar negerinya di mana? R: Waktu itu di mana ya? Di Thailand apa A: Ooo di Thailand? Dia ini apa ngirim naskah? R: He eh A: Disabilitas juga nggak? R: Dia enggak. A: Oo nggak R: Dia menulis cerpen..</p>	Menurut HRS, <i>website</i> juga mampu menjangkau kontribusi pembaca dari luar negeri
Pertanyaan peneliti tidak jelas	<p>A: Terus, kalo perkembangan dari segi, kayak, apa namanya, tadikan kayak pengen menggambarkan kualitas difabel, kayak gimana? Terus kamu melihat perkembangan <i>Kartunet</i> ke arah situ gimana? R: Kualitas? A: Eee ibarat efek pengaruhnya gitu. R: Ooo kalo pengaruh yaaa, apa ya? A: Bisa melihat gak? R: Karena kita juga masih, masih awal jadi anggota, jadi yaaa.. sekarang baru mencoba, merebut <i>goal</i> yang dari awal, yang dituju itu. A: Yaitu apa? R: Yaa tadi berita itu bukan hanya untuk yang disabilitas, tapi juga untuk umum, sekarang ada perbaikan-perbaikan kaya konten nya lebih ke yang umum tadi</p>	Menurut HRS <i>Kartunet</i> sekarang berusaha memperbaiki konten ke arah yang lebih umum
	<p>A: Menurut kamu sebagai pengelola Kartunet.com karakteristik khas Kartunet.com dibanding media komunitas lain itu apa sih? R: Mm paling gampang mah ini dikola sama mereka yang disabilitas. Ketuanya aja itu kan Kak Dimas itu, beda banget pasti beda sentuhannya sama yang dikelola sama mereka yang orang normal mereka tuh apa ya jadi apa ya pandangannya tuh sesuai sama keadaan mereka jadi ya sentuhannya beda</p>	Menurut HRS, karakteristik khas <i>Kartunet.com</i> yang paling terlihat jelas adalah pengelolanya disabilitas.
	<p>A: Sentuhan tuh maksudnya apa ma? R: Sentuhan kaya eeeeh apa ya ciri khas lah A: Ciri khas dalam apa nih ma? R: Kontennya, kaya yang ada info disabilitas lah.</p>	<i>Kartunet.com</i> memiliki konten dengan ciri khas tentang disabilitas
	<p>R: Kalo masalah tulisan mah sama aja sebenarnya A: Sama aja gimana? R: Sama aja kaya tulisan lain, ya cerpen-cerpennya sama-sama aja kaya gitu, ceritanya sama, temanya sama, bahasanya sama ya sama aja kalo masalah tulisan mah. Kalo konten, rubrik gitu yang beda</p>	Menurut HRS, untuk tulisan seperti cerpen sama seperti media lain.
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Kalo <i>angle</i> atau sudut pandangnya gitu menurut kamu gimana? R: Sudut pandang gimana? A: Sudut pandang tulisan gitu ma, maksudnya kan kalo kita nulis pasti ada anglenya ada perspektifnya menurut kamu gimana sih <i>angle</i> Kartunet.com R: Kalo dari rubrik yang penulisnya internal, pasti beda kaya yang inspirasi atau info disabilitas. Kalo inspirasi orang lain, kaya <i>Kompas</i> gitu yang mengangkat sosok-sosok gitu, beda lah kan mereka sosok yang diangkat normal ini kan sosoknya disabilitas beda ya. Tapi kalo yang dari fiksi sama aja sih kaya cerpen puisi tapi paling ada beberapa yang puisi atau cerpennya tentang disabilitas, tapi sebenarnya media lain juga ada yang kaya gitu sih. Yang bedain sih non fiksinya aja sih ya, kalo non-fiksinya awalnya ditujukan buat ngangkat disabilitas tapi sekarang pun juga ceritanya tentang orang normal jadi ya sama aja</p>	Menurut HRS, terdapat perbedaan perspektif dalam mengangkat disabilitas antara penulis internal dari redaksi dan penulis eksternal dari kontributor pada konten non-fiksi yang ditulis redaksi. Perspektif fiksi yang ditulis eksternal sama saja seperti media lain
Peneliti mengajak informan untuk pindah ke tempat yang lebih tenang	<p>A: Eh ini kita pindah lagi aja yuk hahaha R: Hahahaha pindah-pindah terus nih A: Iya nih Ma, maaf ya ke sini aja kali ya (sambil melangkah untuk pindah) R: Hahahaha.. A: Oke kayanya nih di sini pewe enak tenang hehe.</p>	
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Oke aku lanjutin ya Ma.. Nah okey. Jadi kalo gaya bahasa, pemilihan tema, gitu-gitu jadi menurut kamu sama aja? R: Kalo yang fiksi sama aja, kalo non-fiksi kaya inspirasi atau info disabilitas itu tema kita yang nentuin sendiri. Jadi tiap bulan inspirasi itu ada temanya, bulan ini keluarga, bulan ini anak-anak A: Oh gituuu</p>	Menurut HRS tema yang khas hanya pada konten non-fiksi yang ditentukan sendiri oleh redaksi setiap bulan.

	R: Nah yang diangkat itu juga tentang anak-anak, tentang keluarga, tentang pengusaha	Tema fiksi dibebaskan
	A: Aaaaah okeokeoke. Kalo menurut kamu Kartunet.com itu eeeeh bermanfaat buat siapa aja gitu? R: Emm manfaat, kalo manfaatnya buat semua usia, karena kita ngangkat inspirasi aja tuh semua usia ada anak-anak sampe orang tua. Kalo kalangan juga siapa aja, karena kita pun menunjukkannya dan diangkatnya juga siapa aja, mau anak-anak, ibu-ibu, mau dia karyawan yaa baca aja karena itu emang buat dibaca oleh siapa aja.	Menurut HRS, <i>Kartunet.com</i> bermanfaat bagi siapapun karena ditujukan untuk dibaca siapa saja
	A: Manfaat yang didapat gimana tuh ma? R: Kalo mereka disabilitas itu bisa jadi semangat buat mereka, karena itu inspirasi gitu jadi ya tokoh-tokoh yang diangkat pasti yang udah berhasil. Terus kalo buat yang normal contoh misal saya sendiri jadi lebih membuka pandangan kita aja gitu biar gak memandang remeh atau kasian gitu sama mereka	Menurut HRS, manfaat <i>Kartunet.com</i> bagi disabilitas adalah untuk memberi semangat & inspirasi Manfaat bagi yang normal untuk membuka pandangan agar tidak kasian atau meremehkan
Pertanyaan peneliti terlalu konseptual dan tidak di <i>breakdown</i> lebih jelas	A: Kalo peran Kartunet.com buat membuka jaringan atau membangun jaringan buat kelompok disabilitas itu gimana menurut kamu? R: Oooh kalo itu mah dari awal mereka itu emang udah mmbangun komunitas kaya misalnya di Jogja itu mereka ada, terus kaya di mana lagi, kaya Mitra Netra itu kan mereka udah punya jaringan sendiri. Dari jaringan-jaringan itu mereka punya jaringan lagi kan, naah itu banyak. Terus misal Kak Dimas kan juga sering dateng ke mana-mana terus setiap gitu ya dia selalu ngenalin <i>Kartunet</i> , misalnya bilang, itu dong populerin <i>Kartunet</i> gitu. Jadi ya emang aktif dari pengurusnya gitu	Menurut HRS, sebelum ada <i>Kartunet.com</i> sudah ada jaringan kelompok disabilitas Jaringan tersebut saling berkaitan dan pengurus aktif menyebarkan <i>Kartunet</i> melalui jaringan yang diikuti
	A: Jadi perannya <i>Kartunet.com</i> buat anggota komunitasnya itu apa sih Ma? Maksudnya Kartunet.com itu kan sebagai media komunitas <i>Kartunet</i> kan, nah itu perannya apa buat komunitas sendiri? R: Oooh ya adanya komunitas <i>Kartunet</i> ini pengennya mereka bisa berkontribusi di Kartunet.com . Makanya kita ada kelas <i>social media</i> ini, makanya kita ada kelas menulis itu supaya mereka juga bisa ikut menulis di Kartunet.com . Jadi itu rencananya kenapa diadakan kelas itu, sebenarnya ntar juga ada <i>jurnalistik</i> kan.. A: Jadi sebenarnya diharapkan komunitas itu yang mendukung media komunitas Kartunet.com ? R: Hu'um	Menurut HRS adanya komunitas <i>Kartunet</i> diharapkan berperan untuk menjadi penulis dalam <i>Kartunet.com</i>
	A: Kalo kebalikannya? R: Kartunet.com buat komunitas? A: He'eh R: Kayanya itu timbal balik deh hehehe A: Maksudnya? Kaya gimana tuh timbal baliknya? R: Kan mereka udah bisa nulis nih di media, media kan buat penulis kan punya komisi gitu ya buat penulisnya kan itu bisa buat mereka yang udah nulis di Kartunet.com jadi itu mereka jadi punya kegiatan lain lah selain kerja atau sekolah	Menurut HRS, peran menulis tersebut bersifat timbal balik. Artinya, anggota komunitas yang menjadi penulis di <i>Kartunet.com</i> dapat memperoleh pekerjaan dan digaji
	A: Kalo Risama kan redaksi ya, nah aku kemarin denger dari Kak Dimas kalo kebijakannya redaksi itu kan profesional jadi ada gajinya gitu. Benarkah? R: Iya bener, rencananya begitu. Tapi belum mulai	Menurut HRS, rencana menjadikan redaksi profesional belum berjalan
	A: Tapi kalo misal sifat pekerjaannya nggak profesiaonal gimana Ma apakah akan tetap dijalankan? R: Ya nggak papa dijalankan aja, soalnya kan toh dari dulu pun emang gak pernah digaji ya sama aja. Ya bahkan pas awalnya ditawarkan Senna kan bersifat sosial jadi ya udah tau, malah pas dikasih uang jadi heran kenapa dikasih gitu.. Itu oun insentif aja, buat biaya internet atau modem	HRS mengaku dirinya akan tetap menjalankan peran di <i>Kartunet</i> meskipun tidak bersifat profesional karena dari awal tidak digaji
	A: Kalo kamu mungkin melakukan perubahan di Kartunet.com itu perubahan apa sih Ma yang pengen kamu lakukan? R: Perubahan dalam hal apa?	Perubahan yang ingin dilakukan HRS di

	<p>A: Dalam hal apa aja bisa, terkait sama medianya Kartunet.com itu</p> <p>R: Oh hmm ini jadi inget, waktu itu Kak Dimas tuh bilang mau ada rubrik ramalan, kan gue gak suka ada ramalan. Jadi gue bilang kenapa sih kak harus ada ramalan, kenapa sih gak kesehatan dan lingkungan aja. Karena media-media besar kaya Kompas dan Republika aja tuh mereka pasti punya rubrik tentang kesehatan dan lingkungan karena emang lagi <i>in</i> dua itu kan. Pengennya itu, tapi akhirnya kan gak jadi kan ada ramalan tapi belum juga da kesehatan dan lingkungan. Jadi ya pengennya itu ada dua itu walapun sekarang masih belum ada dan belum dibahas lagi sih</p>	<p><i>Kartunet.com</i> adalah Meniadakan rubrik ramalan dan membuat rubrik tentang kesehatan dan lingkungan</p>
	<p>A: Mmmm gitu.. Kalo harapan kamu buat media komunitas Kartunet.com ke depannya apa?</p> <p>R: Yaaa kaya itu tadi bahwa Kartunet.com itu harus meng-addict orang, jadi maksudnya ketika setiap kalo mereka buka internet jadi buka dan nyari info di <i>Kartunet</i> gitu tanpa disadari dia udah butuh aja. Itu, pengennya sih gitu, tapi karena wajar lah kalo emang kemarin belum bisa gitu karena emang kualitasnya kita juga masih kurang. Orang orang kan maksudnya nggak semuanya suka cerpen, gak semuanya suka puisi, gak semuanya suka cerlu. Nah dulu itu konten yang banyak itu itu.. Yang kaya inspirasi atau info disabilitas atau buletin mata itu apa yang tentang <i>headline news</i> saat ini itu kurang dan kurang di-<i>update</i>. Makanya kalo sekarang berubah, itu yang dimaksimalin bukan cuma fiksi tapi juga nonfiksi jadi orang-orang yang gak suka nonfiksi juga jadi mm mau baca gitu</p>	<p>Harapan HRS untuk media komunitas <i>Kartunet.com</i> adalah bisa membuat orang merasa butuh mencari info di <i>Kartunet.com</i></p> <p>HRS berharap konten <i>Kartunet.com</i> lebih <i>update</i> dan memaksimalkan konten non-fiksi agar bisa menjangkau lebih banyak pembaca</p>
Peneliti baru mewawancarai terkait topik disabilitas di akhir bagian wawancara	<p>A: Nah ini ngomongin disabilitas ya ma. Bagaimana sih kamu memandang disabilitas menurut kamu?</p> <p>R: Disabilitas kalo sekarang kalo yang aku kenal itu ya kaya temen walaupun mereka gak liat aku karena kebanyakan tunanetra ya. Pernah sih ketemu sama tunarungu sekali, itu dia dosen di univ mercubuana itu dia <i>welcome</i> banget. Welcoooooome banget lah pokoknya walaupun di ngomongnya agak susah gitu tapi dia masih bisa denger karena ada alat bantu. Kalo tunanetra ya gak masalah selama mereka masih bisa kenal aku dari suara. Jadi kalo merekanya yang belum kenal dan banyak yang belum kenal agak canggung sih tapi mau nyapa duluan gimana merekaanya juga nggak mungkin liat aku kan, tapi <i>overall</i> biasa aja sih</p>	<p>HRS memandang disabilitas secara biasa saja seperti temannya.</p> <p>HRS merasa mudah berinteraksi dengan disabilitas yang sudah dia kenal tetapi merasa canggung dengan yang belum kenal</p>
	<p>A: Menurut kamu dulu sebelum kamu bergabung sama <i>Kartunet</i> pandangan kamu sama mereka gimana?</p> <p>R: Jujur kalo dulu sebelum bergabung, kasian ngeliatnya.. Hahahaha</p>	<p>Sebelum bergabung di <i>Kartunet</i>, HRS kasian ketika melihat disabilitas</p>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Eh berarti ada perubahan pandangan gitu ya memang sebelum dan sesudah gabung?</p> <p>R: Iya, karena kan gatau ya dunia mereka kaya gimana, karena kan taunya orang buta. Tapi kalo sekarang taunya orang buta tapi bisa akses gitu bisa lebih kerenan Kak Dimas main <i>Twitter</i> lebih dulu daripada gue gitu kan. Jadi ya emang berubah sih dari dulu</p>	<p>Setelah bergabung dengan <i>Kartunet</i>, HRS merasa kagum karena tunanetra bisa akses teknologi lebih maju dari dirinya</p>
	<p>A: Itu pandangan kepada yang cuma kamu kenal atau disabilitas keseluruhan?</p> <p>R: Ooohh.. Kalo disabilitas secara umum karena aku gak kenal dan gak tau mereka jadi ya suka kasian kalo ngeliat mereka yang minta-minta gitu, tapi sekarang udah jarang sih, ada yang aku liat itu jual kerupuk, pernah liat gak? Nah di UIN itu banyak, nah kalo ngeliat begitu nggak kasian sih, malah keren mau berusahaa gitu nggak cuma minta-minta tapi punya usaha</p>	<p>Untuk disabilitas yang tidak ia kenal, HRS merasa keren pada disabilitas mau berusaha, tapi merasa kasian pada disabilitas yang minta-minta</p>
	<p>A: Terus menurut kamu dari pandangan kamu terhadap lingkungan sosial, label disabilitas di masyarakat itu gimana?</p> <p>R: Mereka masih anggap sebelah mata, yang orang normal ya, masih mandang remeh masih mandang siapa sih, ah orang cacat gitu ya. Tapi bagusnya <i>Kartunet</i> juga sering ikutan komunitas yang bikin acara tiap bulan disabilitas jalan-jalan. Mungkin dengan adanya itu bisa bikin orang-orang lain lebih paham ama disabilitas karena kan dengan gitu disabilitas bisa lebih sering interaksi ya sama yang normal..</p>	<p>Menurut HRS, masyarakat masih memandang remeh disabilitas</p> <p>Menurut HRS, pandangan tersebut bisa diubah bila orang lebih paham dan lebih sering berinteraksi dengan disabilitas</p>
	<p>A: Menurut kamu kenapa sih Mas muncul pandangan kaya gitu, yang disabilitas dipandang sebelah mata, diremehin gitu?</p>	<p>Menurut HRS pandangan sebelah mata terhadap</p>

	<p>R: Pokoknya yang pasti karena dulu yang sering minta-minta itu yang sering apa ya jadi orang bawah mereka yang disabilitas kan, karena mereka beda ama kita-kita, kita bisa ngeliat mereka gak bisa kan. Ya mungkin orang mandang disabilitas kaya gitu dari orang yang suka minta-minta dari keterbatasan mereka, apa sih mereka bisa apa ya mungkin orang normal bisa semuanya gitu dan mungkin karena mereka gak pernah akses terhadap orang-orang disabilitas</p> <p>A: Gak pernah akses sama disabilitas tuh maksudnya?</p> <p>R: Gak pernah berinteraksi, kan nggak sama orang kaya kita gini, nggak pernah kenal, nggak pernah berinteraksi, atau bahkan berteman baik</p>	<p>disabilitas muncul karena disabilitas umumnya menjadi orang lapis bawah yang sering minta-minta</p> <p>HRS juga menilai pandangan itu muncul karena kurangnya interaksi dengan disabilitas</p>
	<p>A: Terus kamu ngerasainnya label disabilitas di lingkungan masyarakat itu gimana?</p> <p>R: Maksudnya?</p> <p>A: Kan td menurut kamu label disabilitas di masyarakat itu kaya gitu kan, nah yang kamu rasakan terhadap label-label di masyarakat gitu gimana?</p> <p>R: Eeeh kasian aja gitu sama orang normal, miskin banget ilmunya. Jangan-jangan dia kegiatan sehari-harinya cuma sekolah pulang atau yang kuliah pulang jadi mereka nggak pernah ketemu komunitas baru atau yang suka berhub sama orang lain jadi gatau dunia ini luas lho</p>	<p>HRS merasa kasihan pada orang normal yang meremehkan disabilitas karena menilai orang tersebut jarang berhubungan dengan dunia di sekitarnya</p>
Pertanyaan konfirmasi	<p>A: Oooh jadi malah kaya berpandangan sempit?</p> <p>R: Iyaaa, pandangannya sempit banget, udah 2012 ya ampun, kasian banget</p>	<p>HRS merasa orang seperti itu berpandangan sempit</p>
Ada perbedaan persepsi antara peneliti dan informan mengenai 'sikap'	<p>A: Kalo di lingkungan sekitar kam sendiri nih ma kaya keluarga, temen, gimana sih sikap mereka terhadap disabilitas?</p> <p>R: Kalo keluarga karena aku tinggalnya jauh dari mereka jadi krg paham juga sih</p>	<p>HRS menilai dia tidak tahu sikap keluarganya terhadap disabilitas</p>
	<p>A: Emm nggak maksudnya lebih ke pandangan sih, memandangnya gimana jadinya bersikap gimana gitu</p> <p>R: Oooh sebenarnya kalo dari keluarga biasa aja emang kita dari dulu anggota keluarga itu nggak ada yang disabilitas gak ada yang berinteraksi sama disabilitas juga. Tapi pernah punya tentang yang dia itu <i>mental breakdown</i> biasa aja keluarga nangepinnya gak yang menganggap bahwa itu sesuatu hal yang aneh atau gimana gitu</p>	<p>HRS menilai keluarganya biasa saja dan tidak menganggap disabilitas sebagai sesuatu yang aneh</p>
	<p>A: Kalo lingkungan sekitar kamu?</p> <p>R: Karena aku sekarang ngekos, dan lingkungan sekitar kebanyakan temen jadi masih banyak yang kaya gitu ya</p> <p>A: Kaya gitu gimana ma?</p> <p>R: Ya kasian, ya masih mandang aneh atau remeh, kaya tadi misal komen 'ngapain sih lu jadi editornya orang buta' itu yang selalu aku letawain hahaha..</p>	<p>HRS menilai kebanyakan teman di sekitarnya masih memandang remeh disabilitas</p>
	<p>A: Jadi kamu sampai pada pandangan bahwa mereka itu hebat atau setara segala macam itu sejak di sini?</p> <p>R: Iya dari sini. Awalnya sih, kalo dari awalnya banget itu sejak sering main di Mitra Netra,</p> <p>Tapi semakin berkembang pandangannya itu sih sejak di sini..</p>	<p>HRS merasa pandangannya tentang disabilitas terbentuk dari Mitra Netra dan berkembang di <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Nah ketika denger kata disabilitas itu apa sih yang pertama kali terpikir di benak kamu?</p> <p>R: Kalo dulu aku gatau ya disabilitas itu karena aku taunya cacat, tapi kalo sekarang kalo orang ngomongnya cacat terus orang ngomongnya difabel gitu jadi suka benerin kaya bukan itu, tapi disabilitas. Sekarang pandangannya ya apa ya lebih menghormati mereka sukanya dipanggil apa. Terus kalo ada kata-kata disabilitas ingetnya tuh inget ke sini, inget ke <i>Kartunet</i>, teman-teman yang di sini, gitu...</p>	<p>Dulunya HRS tidak mengetahui istilah disabilitas, tetapi cacat.</p> <p>Jika mendengar disabilitas, yang terpikir oleh HRS adalah teman-teman di <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Gimana sih ma kamu menilai penggambaran media ketika kamu ngeliat media massa kaya koran TV internet gitu cara mereka menampilkan disabilitas?</p> <p>R: Tapi kurang tau ya yang mengangkat disabilitas, kalo baca-baca berita mah sekarang gitu yang diangkat kaya yang kekerasan, ya tawuran yang gitu-gitu jarang yang angkat disabilitas</p>	<p>Menurut HRS media massa jarang menampilkan berita tentang disabilitas</p>

<p>Pertanyaan peneliti terlalu spesifik dan kurang jelas</p>	<p>A: Kalopun kamu pernah baca, pernah gak baca berita atau apa yang membahas tentang disabilitas gitu? R: Emm kalo baca A: Eh ya gak baca aja sih maksudnya nggak harus baca R: Oh kalo kaya dia media yang kaya TV gitu, itu menurutku justru mereka yang lebih ngangkat ya A: Itu ngangkatnya kaya gimana tuh ma? R: Ngangkatnya itu ya ngeliatin gimana aktivitas dan kehidupannya sebenarnya, ya kaya dira yang diliput sekarang ini kan, terus wkt itu tuh juga pernah gitu ANTV tuh juga ngangkat gimana teman-teman tunanetra akses mereka justru yang lebih ngangkat, media-media kaya TV. Kalo media cetak, jarang baca tulisannya..</p>	<p>HRS menganggap bahwa media TV lebih banyak mengangkat disabilitas dibanding media cetak</p> <p>Menurut HRS TV memperlihatkan aktivitas dan kehidupan sebenarnya dari disabilitas</p>
	<p>A: Kalo sifat penggambarannya menurut kamu? Cara gambarannya tuh menurut kamu gimana? R: Keren lah secara mereka ngangkatnya tuh sisi kerennya jadi pas diangkat ke TV tuh juga bagusya bukan sisi mereka cacatnya tapi sisi yang mereka bisa aksesnya</p>	<p>Menurut HRS TV menggambarkan disabilitas secara keren karena mengangkat dari sisi kemampuan akses, bukan dari sisi cacat</p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p>A: Pernah gak kamu nemuin media yang ngangkat apa disabilitas tapi yang digambarkan secara negatif R: Hmm nggak sih, belum pernah, malah yang kaya tadi yang aku bilang. Tapi karena sekarang-sekarang karena aku di kosan gak punya TV aku juga jadi jarang nonton ya kalo baca koran pun sekarang yang tentang kesehatan sama lingkungan doang jadi gak ngikutin media yang berita kaya gitu</p>	<p>HRS belum pernah menemui berita negatif tentang disabilitas karena jarang menonton TV dan hanya mengikuti koran tentang artikel kesehatan dan lingkungan</p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang tepat sasaran sehingga jawaban informan kurang sesuai</p>	<p>A: Kalo kamu menilai penggambaran <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas gimana? R: <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas? Mmm gimana ya, sudah ideal.. Tapi mm setengah ideal setengah nggak sih hahaha. Soalnya ternyata penggunaan kata disabilitas sama difabel soalnya kaya orang Jogja nih, mereka suka-suka aja dibilang difabel tapi kalo kaya di <i>Kartunet</i> nih mereka sukanya disabilitas</p>	<p>HRS menilai penggambaran <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas masih setengah ideal karena terkait perbedaan penggunaan istilah disabilitas</p>
	<p>A: Terus yang ideal menurut kamu yang kaya gimana? R: Yang ideal harusnya mereka satukan suara mau disebut gimana sih hahaha</p>	<p>Menurut HRS yang ideal adalah disabilitas menyatukan suara tentang penggunaan istilah</p>
	<p>A: Hmm masalah penggunaan katanya gitu ya? R: Tapi gak gitu juga sih itu cuma prinsip doang, tapi secara <i>overall</i> udah ideal sih</p>	<p>Selain istilah, HRS merasa <i>Kartunet</i> sudah ideal</p>
	<p>A: Idealnya gimana tuh? R: Kaya mereka beneran fokus ngangkat disabilitas, terus mereka beneran buka jaringan ngasih pengetahuan terhadap orang-orang disabilitas jadi udah ideal</p>	<p>Idealnya karena fokus pada disabilitas, membuka jaringan dan pengetahuan</p>
	<p>A: Kamu kan di sini nggak disabilitas ya ma, maksudnya bukan tunanetra, nah di dalam komunitas sendiri kamu ngerasa kondisi itu gimana? R: Gimana maksudnya? A: Ya apakah kamu ngerasa ngblend atau masih ada perbedaan? R: Ngerasa apa? A: Nge-<i>blend</i>, maksudnya kamu ngerasa menjadi satu bagian dalam komunitas atau masih ngerasa ada perbedaan-perbedaan apa gitu R: Oooh.. Kalo sebenarnya kalo ngerasain ada perbedaan itu kalo ketemu disabilitas yang belum aku kenal. Soalnya kan belum tau karakternya ya, jadi bingung gitu mau ngapain, ya gitu. Tapi kalo sama yang udah kenal ya nggak, justru ngerasa satu sama mereka A: Sebagai dalam hal komunitas karena kalian pengurus ini? R: He'em</p>	<p>Dalam komunitas <i>Kartunet</i>, HRS merasa ada perbedaan dengan disabilitas yang belum dikenal tetapi merasa menjadi satu bagian dengan disabilitas yang sudah dikenal</p>
	<p>A: Terus nilai-nilai apa sih ma yang kamu rasakan selama bergabung di <i>Kartunet</i>? R: Nilai-nilai.. Hehe.. Satu nilai kesetaraan, dua nilai kesopanan, baru tau oh ternyata mereka tuh gak suka dibilang cacat ya, gak suka dibilang buta, sukanya disabilitas gitu kan, jadi kenapa disabilitas itu juga ada nilai-nilai yang baru aku tau kaya tadi kesopanan, kesetaraan itu yang ternyata mereka tuh sama ama kaya kita lho bedanya cuma mereka punya keterbatasan tertentu tapi kita punya semuanya gitu</p>	<p>Menurut HRS nilai-nilai yang ia rasakan selama bergabung di <i>Kartunet</i> adalah nilai kesetaraan, kesopanan.</p>

	<p>A: Oke.. Ada lagi mungkin?</p> <p>R: Apa ya.. Nilai pertemanan hahaha.. Karena kan mereka neda kan kaya temenan sama kamu yang normal sama mereka kan pasti ada nilai pertemanan yang beda kan</p> <p>A: Bedanya gimana?</p> <p>R:Komunikasi, kalo sama kamu kan enak aja, mandang mata tapi kalo sama mereka gak usah liat mata tapi tetepngobrol gitu, terus nilai pertemanan hahaha kaya misalnya ada bentuk interaksi lain antara normal dan normal dan normal dengan tdk normal</p>	Selain itu, HRS menganggap ada nilai pertemanan yang berbeda karena beda cara berinteraksi antara disabilitas dengan normal
	<p>A: Tapi kamu ngerasa ada perbedaan pola interaksi antara yang normal sama yang tunanetra gitu?</p> <p>R: Sebenarnya bedanya cuma gitu doang sih, sama mereka misalnya ngobrol kita masih bisa konsen sama yang lain gitu, kalo yang lainnya ya sama aja, menggunakan bahasanya juga sama aja</p>	Perbedaan interaksi yang dimaksud hanyalah tidak adanya kontak mata saat bicara
	<p>A: Terus kamu sendiri baik sebagai pribadi maupun sebagai pengurus itu ngrasain manfaat apa sih setelah brgabung di komunitas <i>Kartunet</i>?</p> <p>R: Kalo aku pribadi sih ngrasa setelah bergabung tuh manfaatnya aku jadi tau sih ada dunia ini..</p> <p>A: Dunia ini? Hahaha maksudnya?</p> <p>R: Hahaahaha.. Dunia apa.. Disabilitas. Gitu kan. Kalo sekarang tuh kalo ada orang yang ngomongin cacat gitu kan jadi mau respon gitu, nggak jangan ngomong gitu, ngomongnya tuna kalo gak disabilitas. Kalo ada orang yang ngomong buta gitu ya, aku tiba-tiba aja gitu reflek ceritain tentang <i>Kartunet</i> padahal orangnya gatau sik suka apa gak aku ceritain tentang <i>Kartunet</i> tapi kayanya selama ini sih suka-suka aja. Jadi selama ini manfaat pribadi yang aku ngerasa 'kok gue sekarang jadi gini banget ya sama mereka kaya ngerasa jadi bagian dari disabilitas padahal ini bukan dunia aku juga, dari dulu SMP-SMA biasa aja yang gak pernah interaksi ama disabilitas juga, kuliah juga jurusannya bukan jurusan ini kan ada jurusan yang buat jadi guru SLB itu kan tapi jadi peduli. Jadi ya gitu manfaat pribadi aku ngerasa jadi lebih peduli secara sadar maupun tidak sadar</p>	<p>HRS merasa setelah bergabung di <i>Kartunet</i> ia memperoleh manfaat pengetahuan tentang dunia disabilitas</p> <p>HRS merasa reflek untuk mengoreksi apabila ada orang yang salah tentang istilah disabilitas</p> <p>HRS merasa menjadi bagian dalam disabilitas setelah bergabung di <i>Kartunet</i></p>
Pertanyaan peneliti kurang jelas dan cenderung repetitif	<p>A: Menurut kamu nih ma, ideologi apa sih yang mau dibawa sama komunitas <i>Kartunet</i> ini?</p> <p>R: Ideologi?</p> <p>A: Iya ideologi atau nilai-nilai apa sih mau dibawa oleh komunitas <i>Kartunet</i>?</p> <p>R: Mm kayanya sama aja ya kaya yang tadi?</p> <p>A: Nah kalo tadi kan yang kamu rasain</p> <p>R: Oooh hahaha. Ideologinya adalah pengen mengangkat disabilitas dan membuat orang normal gak memandang sebelah mata orang-orang disabilitas</p>	Menurut HRS ideologi yang dibawa <i>Kartunet</i> adalah mengangkat disabilitas agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Mengangkat tuh artinya gimana tuh? Membuat jadi setara?</p> <p>R: Mengangkat disabilitas tuh maksudnya gak semua disabilitas kan tuh akses teknologi bahkan masih ada beberapa disabilitas yang terkekang</p>	Maksud dari mengangkat disabilitas adalah agar disabilitas dapat akses teknologi
	<p>A: Terkekang gimana?</p> <p>R: Ada pernah ada berita dia tuh kena disabilitas apa ya, terus dikerangkeng kaya diiket gitu, nah iya tuh tuh aku jadi inget kan pernah baca hahaha.. Itu diiket nah gitu, harusnya gak kaya gitu kan. Terus diangkat lagi waktu itu beritanya sama <i>Kartunet</i></p>	HRS mengingat bahwa ia pernah membaca berita tentang disabilitas yang dikerangkeng
	<p>A: Diangkat lg sama <i>Kartunet</i> jadi?</p> <p>R: Jadi dibuat berita baru</p> <p>A: Berita barunya yang kaya gimana tuh?</p> <p>R: Berita barunya ya gimana seharusnya orang normal memperlakuan disabilitas</p> <p>A: Yaitu harusnya adalah?</p> <p>R: Ya gitu harusnya gak diiket justru harusnya mereka gak dijauhin tapi dideketin gak dikucilin</p>	Menurut HRS, <i>Kartunet.com</i> menulis ulang berita itu secara dengan memandang bahwa perlakuan terhadap disabilitas seharusnya bukan dijauhi atai dikucilkan
	<p>A: Jadi ideologi yang mau dibawa oleh komunitas <i>Kartunet</i> adalah mengangkat tuh maksudnya nunjukin ini loh disabilitas kaya gini gitu?</p> <p>R: He'em terus biar orang luar tuh jadi tau dan nganggepnya biasa aja loh</p>	Ideologi yang dibawa <i>Kartunet</i> adalah menunjukkan disabilitas sesuai perspektif disabilitas sendiri

	<p>A: Key.. Kamu tau visi-misi <i>Kartunet</i> gak? R: Ya Allah, nggak justru... Jujur. Ahahaha A: Atau tau pokoknya tapi gak hapal? R: Emm kalo baca sekali, terus gak hapal, ya gimana cuma baca sekali dan kaya sekilas gitu aja ahahaha, tapi selama ini tau ideologi gitu ya karena diskusi sama Kak Dimas, terus ngomong ama senna ama Kak Dhani gitu, bukan dari, ya sebenarnya aku gak suka baca-baca kaya gitu</p>	HRS mengaku dirinya tidak hapal visi-misi <i>Kartunet</i> . Pengetahuan tentang ideologi dan nilai <i>Kartunet</i> diperoleh dari diskusi dengan pengurus lain
	<p>A: Nah terus kaya tadi kan kamu udah tau kan nilai-nilai yang bersuaha dibawa sama <i>Kartunet</i> kan itu, menurut kamu nilai-nilai itu udah sesuai belum sih ma R: Udah sesuai sama? A: Udah sesuai atau udah cukup menjawab kebutuhan para anggotanya belum sih ma menurut kamu? R: Emmm, belum semua sih kaya misalnya gak gampang loh ngubah pandangan orang normal ngeliat kaum disabilitas tuh jadi biasa aja. Pernah ada event yang ngajak tunanetra tuh jalan-jalan, jalan-jalannya tuh pake kereta rel listrik ke..Ui itu tuh ada irg normal yang dsuruh jadi kaya tunanetra, itu ditutup matanya, itu baru dia bisa sadar oiya ya kadi gini ya rasanya jadi tunanetra.. Harus kita tuh harus mungkin ya harus mencoba ada dalam situasi mereka juga kali nggak semua bisa merasakan posisi nya disabilitas A: Ooh berarti menurut kamu <i>Kartunet</i> belum sesuai? R: Belum, pengennya tuh <i>Kartunet</i> kaya gitu yang bisa ngadain acar gitu, lupa aku nama oranganisasinya apa ya yang ngadain acara kaya gitu, pokoknya tiap bulan ada</p>	<p>Menurut HRS, nilai-nilai yang dibawa <i>Kartunet</i> belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan disabilitas</p> <p><i>Kartunet</i> belum mampu membuat orang normal menempatkan diri di posisi disabilitas</p> <p>HRS ingin <i>Kartunet</i> mengadakan acara yang mengajak non-disabilitas untuk melihat kehidupan disabilitas</p>
	<p>A: Emang menurut kamu sebagai pengurus <i>Kartunet</i> gitu ya, apa sih yang dibutuhkan oleh temen2 tunanetra, ya mungkin diliat dari temen2 di sini sesama pengurus ya R: Aksesibilitas. Itu ya yang paling utama, sarana prasarana yang bisa, mm nggak ada bahka di Indonesia yang memadai kaya aku pernah baca mereka tuh butuh kalo di kampus tuh misalnya jalur khusus pejalan kaki, terus petunjuk2 yang bisa diraba gitu</p>	Menurut HRS yang dibutuhkan oleh disabilitas adalah aksesibilitas di ruang publik
	<p>A: Nah terus yang dibawa sama <i>Kartunet</i> itu menurut kamu belum sesuai gitu ya sama kebutuhan aksesibilitas itu? R: Iyaa. Karena emang belum ada sih ya divisinya yang membuat apa ya soalnya baru tulisan doang belom <i>action</i> memperjuangkan aksesibilitas itu</p>	Menurut HRS <i>Kartunet</i> belum memperjuangkan aksesibilitas karena masih sebatas tulisan
	<p>A: Nah berarti yang kamu harapkan dari komunitas <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas itu apa? R: Harapan untuk <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas? Pengennya kita bisa menjangkau disabilitas yang lain</p>	Harapan HRS terhadap <i>Kartunet</i> adalah agar bisa menjangkau disabilitas lainnya
	<p>A: Maksudnya menjangkaunya gimana? R: Kaya misal lewat pelatihan ini nih, nih udah lumayan bagus nih pelatihan social medianya peserta lumayan. Tapi kalo yang buat penulisan itu yang masih kurang, soalnya mereka itu sbnenrnya banyak yang bisa nulis, tapi nulisnya itu tangan, gak bisa nulis komputer jadi kita juga boleh gak kalo ngirimnya tulisan tangan? Kan luar biasa ya kalo kita baca tulisan tangan terus kita harus ngetik lagi gitu.. Makanya pengennya mereka bisa dijangkau, ikut kelas ini ikut kelas itu gitu jadi kalian bisa nulis, kalian bisa belajar akses komputer.</p>	Yang dimaksud dengan menjangkau adalah menjadikan disabilitas lainnya juga bisa akses teknologi lewat pelatihan dan kelas yang diadakan
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>R: Sayangnya sekarang masih dikit mungkin karena susah akses ke sini, soalnya denger-denger cerita dari Kak Dimas banyak yang mau ikut kelas menulis, cuma banyak yang di luar Jakarta A: Oh gitu..... R: Iya, makanya sekarang solusinya pengennya OL A: <i>Online</i>? R: He'em</p>	Menurut HRS banyak disabilitas yang ingin mengikuti kelas tetapi di luar Jakarta sehingga solusianya adalah kelas <i>online</i>
Pertanyaan peneliti kurang logis	<p>A: Terus mereka kalo mereka gak bisa komputer gimana? R: Hah nggak bisa gimana? A: Enggak itu kan kalosnya <i>online</i>, dan berarti harus bisa akses komputer kan nah kalo misalnya mereka gak bisa gimana? R: Hmm kayanya yang mau ikut kelas <i>online</i> pasti bisa komputer deh ya mestinya hehehe</p>	

	<p>R: Nah yang gak bisa komputer dan gak bisa akses dunia itu itu yang susah hahahah</p> <p>A: Kalo disabilitas lainnya? Selain tunanetra?</p> <p>R: Kalo selain tunanetra aku jarang sih ya kalo kaya tadi kaya tunarungu yang aku pernah ketemu, itu cuma ketemu gitu doang</p>	
	<p>A: Kamu udah pernah ikut kegiatan <i>Kartunet</i> apa aja ma?</p> <p>R: Kegiatannya? Hmm pernah wawancara buat ditulis di webs gitu diajak kak dhani, terus ikut kelas tulis-menulis ini, terus kalo mereka diundang ke acara apa gitu, waktu itu pernah ke ANTV waktu itu pernah acara apa gitu yang mereka tuh demonstrasi caranya mereka akses teknologi, udah sih itu aja paling</p> <p>A: Sama ini ya kalo kegiatan rutin adalah redaksi itu?</p> <p>R: He'em itu..</p>	Selain redaksi, HRS pernah mengikuti berbagai kegiatan <i>Kartunet</i> lain misalnya wawancara atau diundang ke media
	<p>A: Apa sih yang kamu dapet dari ngikutin semua kegiatan <i>Kartunet</i> yang pernah kamu ikutin selama ini ma?</p> <p>R: Pas ikut kegiatan itu jadi nambah aja promosinya hahahah, kaya misalnya ke ANTV jadi yang kaya cerita 'kemaren gue ke ANTV dooong' gitu hahaha, pengalaman ke ANTV gitu kan, dapet relasi juga, soalnya waktu di ANTV itu yang tunanetra ya hanya mereka aja, yang lain ya orang-orang normal, orang-orang lain tuh juga yang penasaran gitu nanya-nanya gimana caranya bisa akses komputer</p>	Yang didapatkan HRS dari keikutsertaannya di berbagai kegiatan <i>Kartunet</i> adalah eksistensi diri dan relasi
	<p>A: Nah terakhir nih ma, kalo kamu punya harapan tuh pengennya media massa itu ngangkatnya disabilitas gimana?</p> <p>R: Emm ya pengennya tuh media bisa lebih angkat lagi, kan kalo Kak Dimas kan ngangkatnya lebih ke tunanetra, ya pengennya bisa ke yang lain, kaya tunarungu, tunadaksa, yang beneran di media ya, bukan di tulis menulis tapi kaya di TV gitu soalnya ternyata pas aku ikut Kak Dhani wawancara tunarungu itu unik, uniknya unik banget. Ngomongnya itu gak jelas..</p>	<p>HRS berharap media massa bisa mengangkat disabilitas lebih luas.</p> <p>HRS merasa <i>Kartunet</i> hanya lebih mengangkat ke tunanetra</p>
	<p>A: Itu emang gak pake alat bantu pendengaran gitu ma?</p> <p>R: Pake.. Pake sih tapi gak sepenuhnya kaya telinga kan, jadi kalo kita ngomong ya dia bisa jawab tapi gak jelas soalnya ya bukan ngedengerinnya yang diandelin tapi gerakan-gerakan mulut yang dia perhatiin banget. Beneran deh kalo ngomong sama tunanetra kan biasa aja kan karena mereka cuma gak bisa ngeliat tapi kalo ngomong sama tunarungu tuh kaya kita harus punya bahasa sendiri gitu, terus juga mereka kan kalo ngomong gak punya nada ya karena gak pernah denger kaya orang normal, uniiiiik banget gitu.. Ya jadi pengen angkat aja sisi lain dari berbagai disabilitas gitu...</p>	<p>HRS merasa bahwa pengalaman interaksi dengan disabilitas lainnya sangat unik</p> <p>HRS merasa ingin mengangkat sisi lain pengalaman interaksi itu dari berbagai disabilitas</p>
	<p>A: Oh gituuu.. Oke oke Kamu, thank you banget ya, makasih buat waktunya sampe kita harus pindah-pindah tempat gitu tadi</p> <p>R: Ahahaha iya nggak papa, sama-sama ya..</p>	

ANALISIS CODING INFORMAN 3

Informan : SR -- (Kepala Redaktur Fiksi *Kartunet* .com)
 Usia : 17 tahun
 Pekerjaan : Siswa Kelas 3, SMA 66 Jakarta Selatan
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Kamis, 18 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 13.53 - 15.55 (122' 51")
 Lokasi : Ruang Administrasi *Kartunet* Spirit Home, Jalan Pepaya V No.60, Jakarta Selatan
 Topik : Media Komunitas dan Disabilitas
 Situasi : Wawancara dilakukan saat SR pulang sekolah dan masih memakai seragam SMA-nya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti mengobrol tentang kegiatan SR di sekolah. Wawancara dilakukan dalam ruang pelatihan di depan komputer karena SR sedang men-*download* lagu. Sepanjang wawancara hanya ada peneliti dan informan di dalam ruangan dan wawancara berlangsung lancar, serius, tapi santai.

A. Open Coding

Keterangan

Pewawancara : (A)

Narasumber : (S)

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
Peneliti membuka wawancara dengan santai	A: Halo SR, boleh kenalan dulu ga ceritain ee tentang diri SR, sibuk kegiatan apa gitu? S: Kegiatan di <i>Kartunet</i> apa secara umum? A: Secara umum	
Peneliti menanyakan tentang latar belakang pendidikan dan aktivitas informan. (Peneliti telah mengetahui sekolah informan di SMA 66)	S: Okey, nama SR, SR Rusli. Lahir di Jakarta, November 13 1995 A: 95? S: Kaya 20th yang lalu ya? A: Hahaha S: Kesibukan masih sekolah sekarang kelas 3 terus aktif di beberapa organisasi juga di <i>Islamic Student Center</i> A: Itu di sekolah? S: Nggak, nggak pernah aktif di organisasi sekolah, di luar semua. Di FLP, di sini <i>Kartunet</i> , di Komunitas Peduli Anak Jalanan atau Kopaja. Sementara baru aktif di empat itu.	Informan bernama SR Rusli (SR) berusia 17 tahun SR masih duduk di bangku kelas 3 SMA dan aktif mengikuti 4 organisasi di luar sekolah, salah satunya <i>Kartunet</i>
Sebelum wawancara, peneliti telah membangun kedekatan sehingga tahu informan juga aktif di Mitra Netra	A: Kalo di Mitra Netra itu? S: Mitra Netra ya kadang-kadang cuma bimbel juga ee atau kadang-kadang juga latihan musik di sana A: Musik apa tuh sen? S: Hobinya sih ini maen flute A: Flute? Woow.. S: Flute yang bentuknya aneh itu A: Lo bisa maen flute? S: Bisa dikit-dikit, bisa huh huh huh doang hahahaha	SR juga mengikuti bimbingan belajar di Mitra Netra dan latihan bermain <i>flute</i>
Peneliti mulai membuka wawancara dengan topik tentang disabilitas Informan terlihat <i>welcome</i> dan senang mengobrol serta bercanda	A: Hahahaha.. Mm pengen ngobrol-ngobrol sama lo nih, kita ngobrol cantik ya S: Ihh cakep deh ya haha A: Ngobrol tentang <i>Kartunet</i> dan tentang disabilitas. Mungkin pertama gue mau nanya dulu kali ya, gimana sih lo memandang disabilitas? S: Disabilitas. Disabil yang tidak terbatas he he he. Disabilitas. Jujur baru kali ini ya baru-baru ini denger kata-kata disabilitas kalo dulu bahasa yang digunakan orang kebanyakan serta gue sendiri itu eee kalo nggak penyandang cacat ya nggak sempurna lah, nggak normal gitu. Baru-baru ini aja dapet istilah disabilitas. Selain dari namanya juga agak sedikit lebih sopan, sedikit lebih mngangkat penyandang cacat karena kan kalo cacat itu identik sama kerusakan gitu, cacat. Barang cacat meja, ada sedikit kerusakan gitu ya bentuknya tu nggak bagus bener gitu.	SR mengaku baru akhir-akhir ini mendengar dan memahami arti kata disabilitas. SR merasa istilah disabilitas lebih sopan dan mengangkat penyandang cacat Bagi SR kata cacat identik dengan barang yang rusak
Peneliti membiarkan informan bercerita panjang tentang	S: Eee ya kalo secara umum sih itu orang-orang yang mmliki keterbatasan dari fungsi indera, dari salah 1 fungsi inderanya gitu kan, bukan inderanya cacat gitu hanya udah nggak brfungsi aja. Ya apa ya, ya pasti sama gitu ya nggak disabilitas sama non disabilitas	Menurut SR, disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fungsi salah 1 indera

pengalamannya	<p>Sama-sama makan nasi sama, kan dari segi kemampuan otak juga sama, paling beda pengaplikasiannya. kalo non disabilitas misalkan naik embus..</p> <p>A: Embus?</p> <p>S: Bus.. Hahahhaa. Naik bus kan dia nggak prlu bilang 'Om tolong dong turunin kita orang di sini, di daerah Keboen Jeruk, karena dia tinggal cek ngasih 2ribu ke kernetnya ntar kira-kira 100m sebelum nympe Kebon Jeruk dia udah berdiri gitu kan, udah tinggal turun. kalo disabilitas kan gak, dia harus bilang ama keneknya, kalo keneknya nggak rajin ngecek ntar dia kelewat, mending kalo kelewatnya deket, jauh bener ntar ampe Kedoya..</p> <p>A: Pernah kaya gitu lo, Sen?</p> <p>S: Seriiing haha iya.. Apalagi kalo tunanetra masih mending gitu kalo kelewat naik bus metromini gitu kan nggak terlalu susah lah apa masih bisa diatasi kan, ya kalo yang gak bisa jalan, disabilitas nya nggak bisa jalan gimana ya.. Ya mungkin dalam menjalani hidup ya mungkin sastranya begitu, kalo ngejalani keseharian mereka, mungkin agak merepotkan diri sendiri juga, ya nggak ngrepotin sih ya tapi bukan berarti mereka mau menjalani seperti itu. Gitu lhoo..</p>	tetapi memiliki kemampuan yang sama dengan nondisabilitas hanya beda pengaplikasian kemampuannya.
	<p>A: Nah kalo mslnya SR sendiri memandang diri SR sebagai tadi sebagai salah satu penyandang disabilitas sendiri gimana?</p> <p>S: Kalo gue, eeeee karena gue disabilitas dari kecil ya dari umur 2 th udah biasa aja kalo menjalani keseharian karena yang namanya tembok udah akrab udah ditabrak terus. Jadi <i>enjoy</i> aja, dulu mungkin waktu baru-baru, waktu tau tunanetra kan masih kecil ya polos aja gitu.</p>	<p>SR mengalami disabilitas sejak usia 2 tahun</p> <p>SR merasa sudah biasa saja menjalani keseharian sebagai disabilitas</p>
	<p>S: Pernah ee suatu kali dikasih nasi sama mama di piring tuh kan gak kepegang tuh nasinya, taunya piring doang, bilang nggak ada, trus dibanting.. Pernah kita kaya gitu. Pernah awam gitu. Ya alami aja, karena mungkin nasinya nggak keraba jadi dianggapnya nggak ada..</p> <p>A: Ooooh</p> <p>S: Mungkin kalo pake mata kan keliatan nasinya, mungkin ngerabanya baru pinggirannya doang jadi gatau terus lempaaar gitu.</p>	Saat kecil SR melakukan penyesuaian dengan kondisi dirinya
	<p>S: Ya kalo sekarang gitu udah gede, udah dewasa beranjak remaja, eh kebalik remaja beranjak dewasa gitu, jadi ya udah, udah biasa aja..</p> <p>A: Biasanya gimana?</p> <p>S: Biasanya aja itu kaya kaya orang non disabilitas menjalani hidup, <i>enjoy</i> aja gitu. Cuma paling kalo ketemu sama orang kita agak sedikit bengal, bengalnya dalam artian kalo orang lewat kan ngliatnya cuma lirik-lirik, oh ada guci, oh di meja ada piring. Kalo kita kan nggak, orientasi dulu diraba-raba oh ada piring di meja, meja doang belum kemana-mana, di raba-raba di meja ada apa, oh di meja ada taplak bentuknya kek begini nih. Orientasinya mungkin lebih ke seperti itu kalo di lingkungan baru.</p>	<p>Saat ini SR merasa biasa saja sebagai disabilitas</p> <p>Beranjak dewasa SR telah merasa <i>enjoy</i> dalam menjalani hidup seperti non disabilitas</p> <p>SR merasa terbiasa dengan cara melakukan orientasi lingkungan</p>
Suara informan kurang jelas	<p>A: Okay, terus kalo diri lo sendiri memandang disabilitas yang ada yang lo alami itu sebagai apa sih? Seperti apa?</p> <p>S: Disabilitas seperti apa.. Eee.. sebagai orang yang mungkin.. Kalo disabilitas itu orang yang.. apa ya, dia bisa <i>enjoy</i> dengan keadaannya dia dan kadang-kadang gini nih, disabilitas termasuk saya sendiri, dia suka meee..nutup-nutupi, mencoba menutupi kekurangan yang dia punya gitu, meskipun bentuknya candaan gitu. misalkan begini, tunanetra tal (agak tidak jelas suaranya)</p> <p>A: Tunanetra apa?</p> <p>S: Total gitu.. Nggak bisa liat sama sekali</p>	<p>SR merasa dirinya sebagai orang yang <i>enjoy</i> dengan keadaan dirinya</p> <p>SR suka menutupi kekurangannya dengan banyak bercanda</p>
	<p>S: Nah karena dia udah apal gitu ya lingkungan udah apal segala macam, jalan aja selow <i>sreect</i> gitu dan kadang-kadang kalo ditanya kalo dia mendeskripsikan sesuatu itu kadang dia liat ini, liat itu, gitu. Itu kadang emang untuk ini sih, untuk mee..menyamakan aja, kalo dia artinya sama kaya yang lain. Cuma kadang-kadang kalo yang total suka kaya ee sok-sok gimana sok-sok <i>low vision</i> ngeliat dikit-dikit padahal mah total gitu. 'Eh tolong dong itu pintunya dibuka dikit, gue nggak keliatan di luar lagi ngapain sih'..</p> <p>A: Ooooh..</p> <p>S: Gitu.. Kadang-kadang mungkin kalo yang bener-bener nggak bisa jalan</p>	SR sering bercanda dengan cara seolah-olah tidak memiliki disabilitas

	<p>kan nggak mungkin kaya 'Eh kursi rodanya singkirin dong gue pengen jalan' kan nggak mungkin hahaha..</p> <p>A: Aaah okeey..</p> <p>S: Ya gitu lah ahaha.</p>	
Peneliti melakukan konfirmasi	<p>A: Jadi menutupi kekurangannya tuh dengan cara berinteraksi, bercanda..</p> <p>S: He'eh, bercanda-canda gitu aja</p>	Menutupi kekurangan dengan cara bercanda
	<p>A: Trus kalo gimana sih menurut SR masyarakat umum tuh memandang disabilitas?</p> <p>S: Masih awam.. Kebanyakan masih awam. Beda ya antara awam sama empati gitu.</p> <p>A: He'em</p> <p>S: Banyak orang yang cenderung heran kok bisa ya tunanetra pergi kemana-mana sendiri. Buat apa heran, toh mereka punya tongkat punya kaki gitu. <i>It's okay</i> mungkin kalo dari ee segi penglihatan apa mereka nggak takut nyasar apa mereka nggak takut ini gitu eee cuman kalo masalah pergi gitu aja diheranin apalagi kalo tunanetra mengalami kemajuan yang lebih..lebih berkembang lagi. Kalo disabilitas yang lain, misalkan yang kursi roda misalkan apa namanya bisa kemana-mana sendiri padahal ribet bawa-bawa kursi sendiri. Jadi kebanyakan masih awam dan ada yang yang biasa aja gitu melihat yaa kehidupan sehari-hari disabilitas bisa ngapa-ngapain sendiri gitu. Kadang ada yang menggunakan alat-alat aneh ada beberapa orang yang udah biasa, yaa emang sih selain disabilitas tadi untuk mengeksplor dirinya, masyarakat juga perlu banyak tau.</p>	<p>Menurut SR masyarakat umum masih awam dalam memandang disabilitas</p> <p>Awam yang dimaksud adalah masyarakat umum masih sering heran apabila disabilitas mampu beraktivitas mandiri</p> <p>Menurut SR ada perbedaan antara awam dan empati</p>
	<p>S: Pernah suatu kali ada dosen. Kalo dosen mah emang spesifik ya, kalo dosen matematik ya dia cukup matematik aja taunya, tapi masa iya gitu kan dia nggak baca-baca, nggak pernah tau referensi tentang apapun gitu ya, termasuk disabilitas. Padahal disabilitas ini kan hampir-hampir separo kurangnya orang Indonesia gitu kan. Si dosen ini heran ketika tunanetra bisa maen komputer. Itu heran..</p> <p>A: Itu dosen?</p> <p>S: Dosen. Dia heran tunanetra bisa maen komputer. Gitu masih nanya, 'Itu kamu ngrjain tugas nya gimana, ntar ditulisin ama siapa?' Padahal kan ya tunanetra ada laptop. Pernah waktu itu dapet cerita kaya gitu. Trus kalo dari kalo yang lain sih ya kalo tunarungu masih bisa denger pake alat bantu kan udah <i>booming</i> tuh di masyarakat. Eee tunadaksa ya mungkin kesulitannya hanya nggak bisa jalan ya mungkin masih ada kursi roda. Kalo disabilitas yang lain kan masih punya penglihatan, jadi masih bisa menggunakan fasilitas yang digunakan oleh orang-orang lain juga. Kalo tunanetra gimana kalo mau baca jurusan kereta, kalo mau buka laptop juga gimana laptopnya aja begini gimana ngeliatnya.</p> <p>A: Ah ah ya ya..</p> <p>S: Masih pada awam kebanyakan</p>	<p>SR merasa masyarakat masih belum banyak tau tentang kemampuan disabilitas</p> <p>Maish banyak masyarakat, bahkan yang berpendidikan, heran melihat tunanetra mampu mengakses teknologi</p>
Pertanyaan peneliti berputar karena sebelumnya informan bercerita panjang tentang pengalamannya dan tidak disela	<p>A: Tadi SR sempet bilang, beda ya awam ama empati. Itu bedanya gimana sih?</p> <p>S: Bedanya kalo empati, itu tadi dia eeee me..menanggapi ketika terjadi tunanetra atau disabilitas bisa melakukan apa yang bisa dilakukan orang biasa, eee kalo bahasa remajanya itu nggak lebai lah mujinya gitu. 'Oh ternyata bisa ini ini' nggak, dia nggak gitu. Cuma 'Wah bagus-bagus, ini berarti nanti bisa dikembangkan'. Dia cuma ee sekedar kagum dan dia ini cenderung lebih mau bertnya. Kalo orang awam nggak mau brtnya, cuma kaya 'Ooo ternyata bisa ini, Oo ternyata bisa itu'. Kalo empati dia nggak brlebihan dalam memuji disabilitas bisa melakukan ini, melakukan itu, gitu. Biasa aja tanggapannya tapi dia rasa kepeduliannya biasanya ada.</p>	<p>Menurut SR sikap empati itu bila menanggapi kemampuan disabilitas secara tidak berlebihan, kagum, tetapi mau bertanya.</p> <p>Orang awam hanya kagum dan heran tanpa mau bertanya bagaimana caranya</p>
	<p>A: Rasa kepeduliannya dalam bentuk gimana tuh kalo yang empati? Gimana kamu merasakannya?</p> <p>S: Eeemmm kalo saya misalkan dulu eee kalo dari segi kepeduliannya pertama dia interaksi kita lebih mudah, dalam artian kalo ketemu ya nganggepnya biasa aja lah yaa.. Eee mungkin kalo di lingkungan yah udah biasa kita kenal dia nggak pernah tuh nuntun-nuntun meskipun kadang dalam bentuk candaan misalnya kaya 'Coba lo jalan sendiri,</p>	Menurut SR bentuk kepedulian yang ditunjukkan sikap empati adalah menganggap disabilitas biasa saja, mudah untuk berinteraksi, dan

	gue pengen liat lo jalan'. Jadi ya biasa aja, kalo misalkan kita tabrak ya dibiarin gitu asal nggak ditabrakin ya hahahaha, dalam artian ya..kalo dia udah hapal ama lingkungan nya, ya masa dia kagak..kagak lancar gitu. Kalo misalkan mau nabrak-nabrak dikit gitu ya biarin aja, tapi nantinya lebih mudah.. ya gitu-gitu aja sih. Biasanya orang yang empati ama yang awam gitu..	menganggap disabilitas juga mampu.
Pertanyaan untuk menuju kesimpulan pandangan informan	A: Okaay. Nah truus, ee kalo kamu memandang masyarakat umumnya itu berarti masih awam atau empati? S: Eeee rata-rata sih masih awam ya, kecuali masyarakat yang emang setiap hari udah berinteraksi sama disabilitas.	Menurut SR, masyarakat kebanyakan masih awam terhadap disabilitas
	A: Okay, sikap lingkungan sosial di sekitarmu gimana sih selama ini sama disabilitas? S: Tergolong ini sih tergolong empati juga sih	Namun SR menilai sikap lingkungan sekitarnya tergolong berempati
	A: Empatinya gimana tuh? S: Ya itu mereka itu suka melibatkan gue dalam kegiatan yang ya kita bisa lakukan bareng, misalkan kaya ee apa kalo di sekolah sih ya kaya belajar kerja kelompok segala macam ya diajak aja cuma disesuaikan kaya ya gue bisanya apa. Kalo di.. Kalo di organisasi sama kaya gitu juga dilibatkan di berbagai macam kegiatan kadang kalo kaya kegiatan ngangkut-ngangkut bareng kadang-kadang mereka juga..apa ya masih suka ini merasa nggak enak sendiri kaya takutnya gimana gimana, barangnya takut pecah, kadang-kadang masih suka kaya gitu. Cuma kan kita sendiri menghargai gitu-gitu lah, kita kan melakukan apa yang dilakukan, apa yang disuruh ama mereka ya disesuaikan aja. Kalo emang kita disuruh jadi misalkan ee pergi ke sini nih, apa misalkan ada orang wawancara tuh ntar lu bantu deh wawancara. Boleh, kalo emang itu yang bisa dilakuin. Nah kalo saya sih aktifnya kalo organisasi di luar tuh yang non disabilitas ini sih kaya ngisi-ngisi acara...	Sikap empati dari lingkungan sekitar adalah dengan melibatkan SR dalam kegiatan bersama
	A: SR pernah tuh kaya gitu? S: Yaa pernah, terus juga misalkan bantu-bantu promosi kegiatan organisasi. Kaya gitu ya, ya mungkin kalo diminta bantuannya ya di situ. Tapi dari segi ya segi bergaul, ngobrol, canda-candaan, cak-cakan ya sama aja. A: Itu baik di lingkungan keluarga, sekolah, organisasi ituu S: Yaa.. Udah lumayan lah A: Udah empati itu ya? S: He'e..	SR mengalami interaksi yang biasa saja dengan lingkungan sekitar
	A: Trus kalo misalkan pertama kali denger kata disabilitas gitu apa sih yang terpikir pertama di benak SR? S: Disabilitas .. Aneh.. Hahaha	SR merasa aneh ketika pertama kali mendengar disabilitas
Pemikiran informan tentang kata disabilitas dari segi penggunaan bahasa	A: Anehya gimana? S: Aneh ya maksudnya ya aneh aja, eee apa ya, kok ya niat banget gitu lho namanya orang biasanya beberapa tahun dengernya penyandang cacat mulu.. A: He'eh.. Heem S: Ya baru kali ini denger kita disabilitas tuh kaya yang ee belum akrab aja, kadang-kadang juga nyebutnya masih ini, masih eee..kalo nggak spesifik kecacatannya, ya langsung aja bilang kekurangannya, tuna apa gitu aja..	SR merasa belum akrab dengan penggunaan istilah disabilitas setelah sebelumnya disebut cacat atau tunanetra
	A: Oooh terus kalo dari dalam lo sendiri antara itu tadi antara cacat ama disabilitas memberikan perbedaan nggak sih yang lo rasakan gitu? S: Beda, jelas.. A: Bedanya gimana? S: Bedanya.. Ya dari ininya aja dari penger..ee,dari pengertian sama kesan yang ditimbulkan dari kata itu tuh beda gitu. Kalo cacat orang nggak bisa ngapa-ngapain, ya rusak aja orang itu gitu. Kalo disabilitas itu ya melihat, mendengar dari deskripsinya sendiri ya berarti bukan ee bukan kekurangan, bukan berarti dia nggak bisa ngapa-ngapain hanya salah 1 organ..salah 1 indera pentingnya nggak berfungsi gitu. Tapi dia tetep, normal, dia normal cuma salah 1 inderanya nggak berfungsi. Kalo nggak normal kan ya jiwanya nggak berfungsi gitu. Kalo nggak fisiknya sama sekali nggak berfungsi, dia juga nggak bisa ngapa-ngapain. Kalo nggak normal kan gitu.	SR merasakan ada perbedaan jelas antara kata cacat dan disabilitas Menurut SR, cacat memberikan kesan bahwa orang tersebut tidak mampu berbuat apapun Disabilitas memberikan kesan bahwa hanya salah satu inderanya terbatas, tapi tetap normal dan

		mampu
Informan mempersepsikan 'label' cacat sebagai kata yang sering digunakan, bukan merujuk makna 'cacat'	A: Nah trus SR kan tadi bilang ya, disabilitas kan seringnya dipandang identik dengan label cacat gitu ya, S: He'em A: Terus gimana sih lo memandang label tadi cacat disabilitas di lingkungan masyarakat? S: Kalo..ya kalo di masyarakat sih ya kita nggak bisa nyalahin juga sih ya, karena kan sudah terbiasa mendengar istilah itu dan mempergunakan istilah cacat	SR memahami disabilitas masih dkenai label cacat karena masyarakat sudah terbiasa dengan istilah cacat
	S: Yaaa..pasti ini masih memaklumi cuma mungkin kalo kita ngobrol, ya usahakan pake ini menggunakan bahasa yang ini yang mereka suka.. Nggak usah..nggak usah bentuknya dalam kita ngasih tau ' <i>lo harusnya menggunakan bahasa ini nih</i> ' tapi kalo misalkan setiap kita ketemu di warung kita ngobrol, kita jangan pake istilah penyandang cacat, ya disabilitas aja walaupun dia nggak ngerti. Palingan ntar dia nanya, ' <i>disabilitas apaan?</i> ' Nah dari situ kasih tau aja.. ' <i>Yaaa, disabilitas tuh kan kalo pake cacat tuh kan rasanya gimana gitu Om, pake disabilitas Om, biar lebih keren</i> '.. Weeesss gitu, ngasih taunya misalkan. Jadi kan kita juga nggak berkesan menggurui dan juga nggak terkesan kita tuh pengen dihargai banget gitu.	SR berusaha membenarkan penggunaan istilah cacat lewat interaksinya dengan orang lain
	A: Tadi kenapa sih menurut lo bisa muncul label disabilitas di masyarakat, kenapa bisa muncul sikap awam, kenapa bisa dilabeli penyandang cacat? S: Yaa. Soalnya ini.. Dari dari pengamatan mereka juga mungkin ya kebanyakan dari penyandang cacat sendiri mereka dari ee sepengetahuan mereka sama pengalaman mereka, cacat itu cenderung orang yang diem di rumah, nggak ngapa-ngapain. Makan, bangun tidur, jalan-jalan doang di kampung.	SR menganggap label cacat bisa muncul di masyarakat karena berasal dari pengamatan masyarakat bahwa kegiatan disabilitas hanya di rumah dan di kampung
	S: Semacam eee apa namanya, walaupun sedikit ada kekaguman atau keseganan warga sekitarnya kepada penyandang cacat itu, biasanya ada hal-hal tertentu yang itu biasanya orang cacat itu punya..kebanyakan kesannya negatif. Kaya misalkan..mmm dulu gue pernah waktu masih sekolah di SMP, dimintain suruh ngeramal. A: Hah? Serius? Ngeramal? Ahahaha S: Weees, buseet lah..ngelamar sih gue bisaa. Hahahaha. Gue suruhanya ngeramal gitu ya. Ahaha	SR merasa bahwa kebanyakan masyarakat masih memiliki kesan negatif pada disabilitas SR pernah diminta untuk meramal
	A: Itu kenapa bisa diminta begitu? S: Yaaa, karena kalo orang cacat kan lebih.. ya itu gara-gara ada istilah kata di balik kekurangan pasti ada kelebihan. Kelebihannya itu mereka anggap kita punya indera ke-6 A: Kaya sakti gitu ya? S: Masih banyak tuh orang-orang yang neranggapan kaya gitu ya, sekalinya orang cacat dikenal di masyarakat orang cacat itu punya ilmu mejik. Tapi sekalinya orang awam menganggap orang cacat itu terpuruk, udah terpuruk, ya udah	SR merasa bahwa masyarakat menganggap bahwa disabilitas mempunyai kemampuan <i>magic</i> Tapi sekali terpuruk akan dianggap terus terpuruk
	A: Eeem gitu.. S: Jadi orang cacat nggak bisa ngapa-ngapain, bisanya cuma diem ngrepotin nyusahin orang. Kalo ada sedikit orang yang kurang ajar katanya bawa sial. Masih ada tuh kaya gitu di kampung-kampung tuh orang cacat dianggap bawa sial. Nah makanya berangkat dari anggapan-anggapan itu, bahkan orang yang berpendidikan pun kadang masih nganggap orang cacat itu punya ilmu mejik sekalinya ketemu sama orang cacat.	Menurut SR, di kampung orang-orang sering menganggap disabilitas merepotkan, menyusahkan dan membawa sial
	S: Dan mereka biasanya ngecap orang cacat itu ee menurut pemahaman mereka sendiri. Misalkan anggapan tunanetra cuma bisa mijit, makanya tiap kali ketemu tunanetra, di manapun, di negara manapun, pasti gitu. Kalo ditanya, ' <i>kamu sehari mijit berapa</i> ', gitu.. A: Itu sering tuh lo ditanya begitu? S: Pernah ketemu, bahkan yang nanya orang bule.. He he A: Oooh.. S: Kacau kan, entah karena masyarakat di Indonesia kbnyakan anggappannya gitu, entah di negaranya dia juga ada anggpan kaya gitu, waktu itu belum tau banyak. Itu biasanya kalo orang-orang	SR juga menilai bahwa masyarakat cenderung menggeneralisasi disabilitas dalam cap tukang pijat SR merasa banyak orang menganggap disabilitas tidak memiliki kemampuan.

	berangkat dari situ, makanya masih banyak orang-orang yang nganggap eee orang cacat atau disabilitas itu nggak bisa ngapa-ngapain.	
	S: Dan satu lagi masyarakat biasanya.. ini juga sih, seringnya terjadi miskomunikasi A: Hehmmm, miskomnya? S: Merasa gak enak.. Nah.. A: Siapa yang merasa nggak enak ke siapa? S: Ke orang disabilitas.	SR juga melihat sering terjadi miskomunikasi karena masyarakat sering merasa tidak enak pada disabilitas
Peneliti berusaha menyela informan ketika masih berbicara	S: Ke orang disabilitas. Kak Lia sendiri pasti dulu waktu pertama kali kenalan sama Kak Dimas pasti ada perasaan nggak enak kalau ee misalkan mau menanyakan ' <i>Itu kenapa tunanetranya</i> ' misalkan kan kaya gitu tuh.. A: Aaah hahaha iya juga sih S: Misalkan gitu, atau misalkan ada <i>sorry</i> nya dulu, ' <i>Eh sorry nih ya bukannya gue bermaksud nyinggung..</i> A: Tapi.. S: Tapi kenapa sih lu dulu awalnya bisa jadi tunanetra.. Hahaa, nah gitu kan..	Rasa tidak enak tersebut misalnya tidak ingin menyinggung perasaan dan meminta maaf ketika menanyakan tentang disabilitas yang dialami
	S: Kadang yang lebih aneh lagi, nggak enaknyanya adalah kalo mau ngajak ngobrol.. Ini kadang-kadang yang suka salah pemahaman ' <i>Ah gue nggak enak nih kalo mau ngajak ngobrol dia ntar takut kesinggung apa gimana</i> '.. Nah kadang-kadang gitu di..di sekolah gue tuh, kadang-kadang masih ada juga kaya gitu. Masih ngrasa nggak enak ngajak ngobrol..hehe..gituuuu	Perasaan takut menyinggung perasaan tersebut seringkali menghalangi interaksi dengan disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Padahal dari diri lo nya sendiri ketika ada yang gitu gimana Sen? S: Iya, gue sendiri sih ini..paham. Eee jadi mereka nggak enak mmbuat gue ee takut membuat gue tersinggung. Gue sendiri kalo kalo ketemu ama orang-orang, gampangnyanya sih, misalkan kalo ketemu ama mahasiswa ya, lagi skripsi gitu, ' <i>Ntar lagi kalo lo ketemu gue jangan takut-takut lagi ya, jangan sungkan, selow aja.. yang penting kalo lo nggak nabok mukanya dia nggak akan tersinggung</i> '.. S: Ya lu nanya ama dia tunanetranya kapan ya santai aja gitu. Nggak papa lu pake bahasa maaf-maaf, cuma kalo lo mau ngajak ngobrol segala macem ya sante aja, kaya lo ngajak ngobrol orang lain. Ya iya sih etika tetep harus dijaga, kaya lo ngeliat juga orangnya enak diajak bercanda apa nggak. Gitu lho..	SR sendiri merasa paham dengan perasaan tidak enak tersebut Menurut SR, seharusnya orang lain merasa santai ketika berinteraksi dengan disabilitas
	A: Okaay.. Terus kalo lo mengangapi misalnya kaya tadi ada yang minta lo ngramal atau menganggap lo sakti, atau nganggap lo pandai mijet, itu terus lo gimana tuh? S: Ah kalo gue sih becandain balik.. A: He heh, becandainnya gimana tuh? S: Ya kaya gue tadi kan kebetulan yang minta ngeramal cakep gitu ya	Ketika orang mengangapnya sakti, SR menanggapi dengan cara bercanda
Pembicaraan bersifat <i>intermezzo</i> atau selingan	A: Oh.. Hahahaha.. Kok tau kalo cakep? S: Hah? Dari suara.. Aaaa HAHAHAHA (tertawa heboh sendiri) A: Ah suara mah bisa menipu Sen.. S: Contohnyaaa yang di depan gue ini ya, ehehehehe	Dari caranya menjawab, SR terlihat sebagai orang yang santai dan senang bercanda
	A: Huss enak aja, hahahaha trus trus.. S: Hahahaha, iya jadi suka gue candain kecuali kalo orang dewasa sih ya gue nggak berani ngajak bercanda. misalkan ' <i>mijit sehari berapa?</i> ' Kan gue nggak mungkin jawab, ' <i>Bapak berani ngasih saya berapa</i> ' hahaha. Paling gue jelasin aja, ' <i>Saya nggak mijit pak, saya nggak bisa mijit</i> '. Terus ditanya lagi, ' <i>Oh nggak mijit, terus gimana kalo nggak mijit?</i> ' ' <i>Iya saya sekolah pak</i> ' ' <i>Wah, sekolah, kok bisa?</i> ' pernah tuh gue digituin ' <i>Sekolah bisa? Sekolahannya khusus, khusus?</i> ' ' <i>Ya nggak pak sekolah biasa</i> ' ' <i>Oooh...</i> ' Terus gitu ntar dia tanya panjang lebar gimana gue di sekolah, gimana gue belajar, gimana gue ngerjain tugas, ya gitu-gitu lho, kebanyakan..	SR lebih serius jika ditanyai oleh orang tua.
	A: Okaay.. S: Gituuu... Ya yang sekarang masih banyaaak..masih banyak dilakukan orang-orang, sikap yang sering dilakukan sama orang-orang, ya itu tadi merasa nggak enak. Mungkin merasa nggak enak wajar, cuma kan merasa nggak enaknyanya kebangetan, ampe nggak mau ngobrol, ampe negor pun jarang saking merasa nggak enaknyanya. Kadang-	SR merasa perasaan tidak enak orang-orang terhadap disabilitas seharusnya tidak berlebihan

	kadang gitu.. Tapi kalo yang orangnya <i>fun</i> , kebuka gitu ya, terobos ajaa, tabok-tabok pas ketemu di jalan, 'Wueh, mau ke mana looo!'. Gitu..	
Peneliti mulai mengacak bicara tentang topik <i>Kartunet</i>	A: Okeey. Nah trus kita mulai ngobrol tentang <i>Kartunet</i> ya Sen ya.. S: Okeoke.. A: Itu tuh awal mulanya lo gabung ke <i>Kartunet</i> gimana sih? S: Diajak.. A: Diajak sama? S: Rafiq waktu itu tuh.. A: He'eh	Awal SR bergabung ke <i>Kartunet</i> diajak oleh Rafiq (salah seorang pengurus)
	S: Diajak sama Rafiq, jadi waktu itu gara-garanya kita satu kelas..dalam..pelatihan menulis.. A: Di mana? S: Di Mitra Netra.. A: Okay..	Rafiq dan SR sekelas dalam kelas pelatihan menulis di Mitra Netra
Peneliti tidak memberikan pertanyaan atau memotong cerita informan tetapi mendengarkan dan hanya menanggapi sekenanya	S: Itu ada 8 orang..ehem (terbatuk).. yang di antaranya ada Rafiq, gue, dan beberapa orang lainnya gitu. Mungkin eee mungkin Rafiq ngeliat di situ gue ada potensi ee dalam bidang sastra. Eeee dia ngeliatnya gue seneng gitu sama sastra, terus dia mungkin ngeliatnya gue juga pernah gitu beberapa kali ikut lomba menulis. Terus juga mungkin dia liatnya dari segi tulisan gue yang nggak jelek, juga dibilang nggak, cakep juga kurang, ya sedeng..ya enak dibaca lah gitu ya tulisannya A: Iyaaa...	SR menilai Rafiq mengajaknya karena potensi SR dalam bidang menulis sastra
	S: Nah abis pelatihan itu, dibilang ' <i>Kartunet nih.. Lo pernah denger Kartunet kan?</i> ' ' <i>Ya denger denger kagak kagak sih.. Pernah lah</i> ' ' <i>Nih kan mau bentuk kepengurusan baru nih, terus ada program-program yang beberapa pengen dikembangin lagi, salah 1 nya sastra nih, kita pengen ngembangin sastra. Lu pengen nggak megang sastra?</i> '. Waduh suruh langsung megang ni kan gue kan.. ' <i>Tugasnya apa nih Om?</i> ' ' <i>Ya gitu lo cuma nyeleski karya sastra yang masuk, terus lo ngedit gitu kan. Untuk masalah ngedit ya cobalah lo cri temen-temen lo yang seneg juga kaya gt</i> ' ' <i>Apaan aja Om sastranya?</i> '. Gue kira cuma 1 kan tuh, cerpen doang gitu kan. Gue suruh megang waktu itu ada 4, ada pusi,cerpen, cerita kocak, sama cerbung, cerita bersambung.	Rafiq mempercayakan SR untuk mengembangkan bidang sastra Ada 4 bidang sastra yang dipegang yaitu cerpen, puisi, cerita lucu, dan cerita bersambung
	S: Itu waktu itu gue sendirian yang nge-handle, cuma ya gimana lagi kalo mungkin ya yang lo kembangkan saat ini cerpen ama puisi dulu dah yang lo sering bikin. Kalo cerita kocak atau cerbung ya mungkin sebulan sekali, <i>update</i> -nya gitu.. Ya udah..eee ikut rapat pertama kali gue kenalan ama bangsanya Dimas, bangsanya Trias eee siapa lagi waktu itu yang ada di sini..bangsanya Aris..gitu-gitu. Kenalan-kenalan nya, yaidah ikut rapat.. Baru kali ini waktu itu tuh gue ngerasain rapat ini yang bener-bener serius, ngomongin ini ngomongin itu, ngomongin program <i>Kartunet</i> ke depannya mau kaya gimana..ya pusing, tidur aja lah kalo pusing.. A: Heheheehem S: Haha ya nggak lah, ya gitu itu pertama kalinya..	Awalnya, SR membawahi emapt bidang sastra seorang diri. SR berkenalan dengan pengurus <i>Kartunet</i> melalui rapat-rapat program <i>Kartunet</i>
	S: Haha ya nggak lah, ya gitu itu pertama kalinya.. A: Itu sejak kapan? S: 2011 Agustus.. A: Gabungnya 2011 Agustus? S: Iyaa.. Eh.. Nggak nggak nggak nggak.. Gabungnya 2010! A: 2010.. S: 2010 September	SR bergabung di <i>Kartunet</i> sejak Agustus 2010
Peneliti kurang menggali jawaban informan tentang pendapatnya bahwa media <i>online</i> adalah lahan yang bagus	A: Eee waktu itu kenapa sih akhirnya SR bergabung ke <i>Kartunet</i> ? Motivasi apa gitu yang lo punya? S: Motivasi yang gue punya, eeee guaaa pengeen istilahnya mem..buktikan kepada orang bahwa.. Ini kan media <i>online</i> , jadi gue pikir ini lahan yang bagus, lahan yang bagus jadi selain gue bisa eksis dan.. A: Haha S: Eh nggak eksis, gue pake mentari gue lupa (sela SR bercanda) A: Ahahahaha	Motivasi SR bergabung di <i>Kartunet</i> adalah karena menganggap media <i>online</i> tempat bagus bagi pembuktian eksistensi diri
	S: Jadi selain gue bisa eksis di sana, gue bisa ngebawa nama baik dan	SR juga ingin membawa

	<p>ngebantu temen-temen yang nggak bisa mengekspos dirinya sendiri. Mengekspos di sini kita maksudnya nggak kaya si...dorman yee</p> <p>A: Hah?</p> <p>S: Si itu dorman, Briptu Norman itu..</p> <p>A: Oooh..iya haha.</p> <p>S: Nggak kaya Briptu Norman ekspos, ampe lupa tugasnya nggak gitulah.</p>	<p>nama baik disabilitas dan membantu disabilitas mengekspos diri</p>
	<p>S: Kita ekspos ini dalam artian kita ee pengen membuktikan kepada masyarakat bhw eeemm mijit, ngamen, dsb nggak identik sama kita. Kita nggak identik sama itu semua.</p> <p>Kita bisa nulis gitu, kita bisa maen komputer.. Kita bisa ini loh. Mah gue mumpung <i>Kartunet</i> ada sebagai media nah gue cob mengambangkan bakat gue di situ.</p> <p>Rata-rata kalo gue nulis gitu ya..gue coba menggambarkan kalo tunanetra atau penyandang disabilitas itu...eee bisa melakukan apapun, bukan bermaksud sombong ya, bisa melakukan apapun yang bisa dilakukan sama orang awas, kecuali satu..dia nggak bisa ngeliat gambar.. Hahahaha</p>	<p>Ekspos diri berarti pembuktian bahwa disabilitas tidak identik dengan label tukang pijat</p> <p>Ekspos kemampuan disabilitas dalam berbagai bidang lain</p> <p>Ketika menulis, SR menggambarkan disabilitas memiliki kemampuan sama seperti orang awas</p>
	<p>A: Ooooh hooahahahaha.. Contohnya bisa melakukan apapun tuh kaya gimana? Maksudnya cara lo menyampaikan bahwa bisa melakukan apapun tuh..</p> <p>S: Ya kegiatan apa aja... misalkan tunanetra bisa cuci piring, bisaa.. Masak mi? Ya bisa kalo diajarin gitu kan.. Ya misal cerita dalam cerpen gue tunanetra, jalan nih ya jalan biasa aja, misalnya kucluk kucluk kucluk, tongkatnya nabrak sesuatu ya dia belok, gitu..</p> <p>A: Ooooh iyaaa</p> <p>S: Ya gue menyampaikan sesuatu medianya ya dari mana lagi kalo bukan dari media tulisan. misalkan kalo gue ngomong gembor-gembor plak plak kaya ustad yang '<i>Jamaah..</i>', ya gue gak bisa.</p> <p>A: Hihihihhi (tertawa geli)</p>	<p>SR menyampaikan bahwa disabilitas bisa beraktivitas secara normal dalam cerpennya</p> <p>SR merasa lebih mampu menyampaikan cerita disabilitas lewat media tulisan dibanding omongan</p>
	<p>S: Karena ya jangkauan gue ya cuma di sekolahan gue ya di sekolah gue. Kalo <i>online</i> kan bisa kemana-mana, dikit-dikit aja..ngenalinnya.</p> <p>A: Berarti lo berusaha mengekspos, membuktikan tadi tuh lewat tulisan?</p> <p>S: Iyaa.. Mediasinya ya <i>Kartunet</i>, karena kan website kan, banyak dikunjungi dan bisa dibaca siapa saja.</p>	<p>SR merasa lewat <i>website Kartunet</i>, dia bisa mengenalkan disabilitas lebih luas</p>
	<p>A: Terus apa sih yang membuat lo tetep bertahan di <i>Kartunet</i> ..dari awal lo masuk?</p> <p>S: Ya gue pengen belajar konsisten sama..sama keinginan gue, sama cita-cita besar gua, sebenarnya nggak cita-cita besar ya, cita-cita sederhana gua gitu..</p> <p>A: Mmm</p> <p>S: Cita-cita sederhana gue itu..ingin sekali mel..ya mendengar atau menyaksikan lah orang-orang disabilitas itu akrab sama orang. Untuk sementara cita-cita sederhana gua itu dulu</p> <p>A: Akrab sama orang apa apa nih?</p> <p>S: Akrab sama orang kebanyakan</p> <p>A: Okay,</p>	<p>Yang membuat SR bertahan di <i>Kartunet</i> hingga sekarang adalah keinginan untuk konsisten pada cita-citanya</p> <p>SR bercita-cita agar disabilitas bisa membaaur akrab di masyarakat</p>
	<p>S: Terkadang orang disabilitas kalo udah..udah tinggi, istilahnya udah tinggi, itu sama orang-orang disegeninnya banget-banget,</p> <p>A: Udah tinggi itu maksudnya?</p> <p>S: Udah tinggi tuh udah berhasil, kadang-kadang suka disegeninnya bangetan jadi di sini tuh suka kadang-kadang dia dibandingin, '<i>Tuh liat..si SR aja bisa, masa lo kagak bisaaaa?</i>'. Gitu. Itu pujian yang membahayakan sebenarnya..</p>	<p>SR merasa disabilitas yang mampu terlalu disegani, dipuji berlebihan, hingga kadang dibandingkan.</p> <p>SR merasa bahwa pujian yang membandingkan itu membahayakan</p>
	<p>A: Membahayakannya?</p> <p>S: Membahayakan, emang kita tau perasaan orang lain kaya gimana?</p> <p>A: Oh hehem..</p> <p>S: Kan gitu.. Misalkan '<i>Noh liat noh di TV</i>' misalkan ada orang tunanetra jadi pembicara atau apalah. Okay, terlepas dari maksud dia baik, maksud dia mau bermotivasi, tapi kadang-kadang bahasa</p>	<p>Membahayakan karena dapat berdampak sakit hati atau merasa tidak nyaman.</p>

	<p>perbandingan itu berdampak..kadang berakibat kalo nggak dia sakit hati, kadang orang tuh ngerasa gak aman eh gak nyaman. Maksud..emmm..maksud gue di sini yang ingin menyaksikan keakraban disabilitas sama orang-orang kebanyakan adalah, gue..sekali waktu sih nggak pengen ketika orang melihat orang disabilitas itu sudah berhasil, memujinya itu nggak pake kata-kata perbandingan gitu dan dia nggak berlebihan, ya kaya kalo kaya orang luar negeri gitu dia ngeliat orang disabilitas udah berhasil, aplikasinya adl..dia..mau bergaul sama orang disabilitas kebanyakan lainnya..</p>	<p>Keakraban yang diinginkan SR adalah disabilitas yang berhasil tidak dipuji dengan cara dibandingkan, tetapi dengan cara bergaul dengan lebih banyak disabilitas lain</p>
	<p>S : Nggak papa kita beranggapan, orang disabilitas itu sama, tapi jangan negatif gitu lho.. Nih kebanyakan negatif nih orang-orang.. A: Maksudnya sama tapi negatif tuh gimana? S: Iya.. Negatif tuh misalkan ada seseorang yang membikin kasus, seseorang yang punya citra buruk, tapi semuanya dipukul rata. misalkan ya kaya '<i>tuh orang disabilitas tuh biasanya kaya gitu tuh</i>'. Tapi kalo orang disabilitas berhasil, yang bisa melakukan apa yang bisa dilakukan sama orang kebanyakan itu jarang yang memukul rata kalo semua juga bisa berhasil</p>	<p>Menurut SR masyarakat hanya memukul rata pandangan negatif terhadap disabilitas tapi tidak memukul rata pandangan positif</p>
<p>Pertanyaan peneliti cenderung bersifat <i>leading</i></p>	<p>A: Ooh jadi kaya itu disabilitas dan berhasil jadi itu kaya spesial banget gitu ya? S: Iyaaa, yang spesial bangeeett gitu. Padahal semua disabilitas juga bisa melakukan itu, dan orang-orang biasa juga bisa melakukan itu. Dan kalo orang non-disabilitas nggak bisa baca buku di suasana gelap, orang tunanetra bisa.. Hehehehe, ya gitu...</p>	<p>Menurut SR, masyarakat menganggap bahwa keberhasilan disabilitas adalah sesuatu yang spesial</p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat mengejar kesimpulan pandangan informan</p>	<p>A: Jadi lo pengennya tuh, cita-cita lo tuh orang disabilitas dianggap seperti apa sih Sen? S: Dianggap sama. A: Sama ama? S: Sama aja kaya orang banyak. Sama aja tapi dalam artian, kita tetep memaklumi apa yang nggak bisa dilakukan.. Ya misalkan orang disabilitas tunadaksa bisa naik mobil, yang nggak bisa jalan itu ya, itu kan ada. Tunanetra bisa naik mobil, aduuuh ya nggak juga, kalo nggak bisa ya itu adalah suatu bentuk kewajaran. Ya luar biasa ya nggak papalah, tapi kita menemukannya bahwa kalo kita ketemu tunadaksa berarti jangan ngeremehin gitu, orang kita pernah ketemu tunadaksa yang bisa naik mobil kok, jadi ya bisa aja merekaa. Sama, pengennya dianggap kaya gitu, tunanatera..</p>	<p>SR menginginkan agar disabilitas dianggap sama dengan orang kebanyakan. Sama berarti masyarakat memaklumi apa yang tidak bisa dilakukan tetapi tidak meremehkan kemampuan disabilitas</p>
	<p>A: Jadi dianggap sama kaya orang kebanyakan gitu ya S: He'em, karena kaya sekarang pun walaupun orang yang modelnya Om Dimas, yang modelnya Om Ramaditya Dikara yang bisa dikata udah punya nama, tapi masih banyak, masih banyak orang-orang di masyarakat, bahkan anak muda yang menganggap berpikiran seperti apa yang sudah gue jabarin panjang lebar itu tadi</p>	<p>Menurut SR, masyarakat masih sering memiliki kesan negatif terhadap disabilitas walaupun ia sudah punya nama</p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p>A: Terus lo sendiri masih sering ngrasa dianggap nggak sama nggak? S: Masiihh... A: Masih? S: Oh masiih.... Terutama di sekolah gua, ya itu tadi kadang mash banyak temen-temen yang ngrasa nggak enak, tapi ada juga ya yang biasa aja.</p>	<p>SR merasa masih sering dianggap tidak sama terutama di sekolahnya</p>
	<p>S: Rata-rata yang nggak gua sama kaya orang kebanyakan itu justru malah anak-anak yang bengal. Ya pokoknya kalo nggak punya poin 50 ya, 25 lah minimal.. A: Apa tuh poin? S: Pon kesalahannya.. Poin kesalahan di sekolah itu.. Kan sekolahan gue pake sistem poin.. A: Aaah okeeeey... S: Ketauan ngrokok dapet gocap A: Ahahaha S: Ketauan guru godain cewek, dapet 10 gitu.. A: Ooooh S: Biasanya gitu tuh..</p>	<p>Teman-teman di sekolah SR masih sering merasa tidak enak SR merasa dianggap sama justru oleh anak-anak yang banyak memperoleh poin pelanggaran</p>
<p>Peneliti kurang menggali jawaban informan mengapa</p>	<p>A: Malah yang Bengal-bengal? S: He'em.. Kaya '<i>lu lu pernah ngerokok gak lu?</i>' Emm ya di ini diiming-imingi, disodor-sodorin, ajak nongkrong bareng.. Mereka mereka ini</p>	<p>SR merasa bahwa teman-teman yang bengal cenderung bebas</p>

anak yang Bengal cenderung biasa saja	gak gak segen gitu. Mereka kalo nanya nggak segen segen gitu, 'lo dulunya butanya kenapa?' Gue nya juga kalo gitu nggak ngrasa tersinggung, Gue ngrasa juga emang itu perlu dijelasin. Asalkan nanyanya juga masih sopan, kalopun cablak juga masih terkontrol gitu, nggak yang cablak-cablak banget ampe menghina misalnya. Ya kalo nanyanya 'lu butanya kenapa' ya itu masih wajarr..	bertanya tanpa merasa tidak enak
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Kalo lo sendiri sering ngerasa lebih nyaman dengan sikap yang kaya gitu Sen? S: Iyaaa A: Maksudnya yang blak-blakan, cablak, kaya temen.. S: Iya, blak-blakan, ya selow aja lah, selama kita masih menganut paham Pancasila ya, bleh bleh bleh cuih cuih cuih (sambil bercanda) A: Hahahaha.. S: Selama kita masih mengandung paham undang-undang dasar wink wink..hahaha aneh bet guaaa..	SR merasa lebih nyaman dan santai dengan sikap yang blak-blakan
Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga harus dijelaskan Jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan	A: Terus lo di <i>Kartunet</i> sendiri lo merasa dianggap sebagai? S: Dianggap sebagai apa? Di <i>Kartunet</i> ? A: Dianggap maksudnya merasa kaya gimana dengan disabilitas itu tadi? S: Ooo yaaa mmm merasa bisa mengembangkan sayap aja kalo ya, terus bisa kenal juga sama orang disabilitas yang lain. Kadang gue bisa juga lho kagum sama disabilitas yang lain, jangan salah, disabilitas itu suka kagum sama disabilitas yang beda dari dirinya,	Di <i>Kartunet</i> , SR merasa dapat mengembangkan diri, mengenal lebih banyak disabilitas lain
	S: Misalkan gua kagum sama si..eeee...Angkie Yudhistia.. A: Oooh, yang tunarungu itu ya? S: Iyaaa..beeh itu dia bisa pernah dapet S2 segala macam. Wah luar biasa lah, kan gue pernah baca kebetulan temen gue yang pernah wawancara dia buat bikin profilnya dia di <i>Kartunet</i> , terus gue baca kan, 'Nah ini nih baru cakeeep nih..' Ahahaha A: Tapi dia orangnya emang cantik banget lho.. S: Cakeeep.. Itu maksudnya kepribadiannya hahaha A: Tapi maksudku secara <i>physically</i> juga dia cantik banget.. S: Ooh rata-rata emang kalo orang tunarungu gitu.. Hahaha	SR sering merasa kagum dengan disabilitas lainnya
	A: Nah trus, trus? S: He'eh ituuu kadang gue suka merasakan kaya gitu.. Ahem.. Terus juga interaksi sama orang-orang yang udah punya nama.. Terus juga pernah ketemu sama Om andrea Hiarata, terus juga kita pernah mukul..eh mukul, apa tepok-tepok sama Kick Andy.. A: Aaaaa S: Si Andy F. Noya itu, walaupun kita cuma menghadiri undangannya dia tapi lumayan lah, merasa bangga.. Waaaaah.. Cuih cuih cuih hahaha. Ya itu lah, itu membuktikan bahwa.. Apa namanya.. sudah sudah bisa semacam ini..	SR juga mendapat kesempatan berinteraksi dengan <i>public figure</i> SR merasa bangga dan dapat membuktikan diri ketika bertemu dengan <i>public figure</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i> karena sebelumnya jawaban informan kurang sesuai	A: Di <i>Kartunet</i> sendiri lo mendapatkan itu tadi nggak perlakuan yang lo inginkan? S: Maksudnya perlakuan interaksi yang biasa-biasa aja gitu? A: Iya, maksudnya lo tadi ingin dianggap sama gitu kan? S: Ooh iya iya.. A: Apa di <i>Kartunet</i> lo mendapatkan itu? S: Iya sama aja, orang sama-sama tunanetra gitu kan wahahahaha A: Haha okey..	Di <i>Kartunet</i> , SR merasa dianggap dan diperlakukan sama karena lingkungan di <i>Kartunet</i> sesama tunanetra
Jawaban informan membuka cerita yang lebih luas dibandingkan apa yang diajukan peneliti	S: Kecuali kalo lo nanya gue di ISC ato di Kopaja gitu kan hehehehe A: ISC apaapn? S: <i>Islamic Student Center</i> .. A: Oooh. Kalo misalnya di organisasi lain sendiri? S: Ya begitu.. A: Masih belum? Yang belum? S: Nggak..oh nggak..mm mungkin mereka juga masih dalam tahap penyesuaian sih ya. Pernah gue dalam suatu kegiatan sederhana yaitu makan-makan. Pernah gue ditanya, 'Eh lo mau ambil sendiri apa gue ambil nih?' 'Ambil sendiri aja Om biar gue bisa ambil banyak, bisa nambah juga' kadang-kadang gue gituin. Atau misalkan kadang-kadang gue mau ambil minum eee suruh jalan aja dari sini lurus aja ke situ, ya disuruh jalan sendiri aja nggak usah dituntun. Palig kalo	Di organisasi lain yang diikutinya, SR merasa belum dianggap sama SR menganggap orang-orang di organisasi lain masih dalam tahap penyesuaian

	nabrak-nabrak ya mereka cuma cengar-cengir aja. Kadang dibecandain malah, ' <i>Makanya kalo jalan pake mata..</i> ' Tapi nadanya mm nada-nada becanda gitu kan.. Mau gua balikin lagi kaya ' <i>Nih mata gua lagi spaneng, mana nih airnya..</i> ' Gitu, biasanya sih gitu kalo di organisasi laen..	
	A: Okeey. Nah truuuus, manfaat apa sih yang lo dapet setelah bergabung di <i>Kartunet</i> ? S: Manfaat.. Dapet kawan banyak..eee apa ya percaya diri mungkin lebih, lebih meningkat sih, dalam artian lebih pada melakukan banyak hal positif. Biasanya ada kesan sendiri ketika kenalan ama orang awas, kaya ' <i>lo ini anak Kartunet?</i> ' ' <i>lya</i> ' ' <i>Oh gue pernah denger juga tuh gini gini..</i> '. Jadi mereka komunikasinya sama gue <i>enjoy</i> , enak aja gitu. Kalo ngobrol ya ngobrol aja, blak-blakan gitu.	Manfaat yang dirasakan SR dari <i>Kartunet</i> adalah mendapat banyak kawan dan merasa lebih percaya diri SR merasa orang lain lebih <i>enjoy</i> berinteraksi setelah tau ia di <i>Kartunet</i>
	S: Kalo gue bawa nama <i>Kartunet</i> , bukan ini sih bukan narsis, apa ya, cumaaan fungsi nama di sini adalah ee gua..bisa membawa kesan bahwa ' <i>lya ya, ternyata sekarang udah mulai udah mulai bisa ini ya, mulai bisa berkembang pesat gitu</i> ' A: Hehem..hemhem...	Dengan membawa nama <i>Kartunet</i> , SR merasa memberikan kesan baik terhadap kemampuan tunanetra
	S: Nah trus orang yang tadinya ngobrol itu kalo ketemu tunanetra yang lain dia jadi berkesan baik, biasanya gitu S: Jadi nggak ada lagi tuh 'Mijit sehari berapa om?' 'Ngamen di mana?' A: Oooh jadi lo pengen membuat pengen menularkan kesan baik itu kepada.. S: Iyaa, kepada orang-orang yang ngobrol.	SR ingin agar kesan baik tersebut menular pada tunanetra yang lainnya
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Nah. selama lo gabung di <i>Kartunet</i> tuh nilai-nilai apa sih yang lo rasain di <i>Kartunet</i> ini? S: Nilai-nilai.... Itu Pancasila yang satu dan yang..hahaha A: Aahahahah S: Nilai-nilai..yaa kalo dari segi nilai sih sama aja sih ye, sama kaya nilai kebanyakan, dalam artian ya normanya begitu, nilai kesopannya begitu, etikanya begitu jadi ya sama aja, kecuali mungkin, di <i>Kartunet itu</i> sendiri adalah, ya itu kalo ketemu disabilitas sikap yang harus kita tunjukkan atau norma atau nilai yang harus kita tunjukkan itu apa adanya aja. Jangan seorang tunarungu dianggap bisa nyembuhin orang dengan semburan. Jadi nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah, mereka tuh sama.. gitu aja sih.. A: Itu yang menurut lo berusaha diangkat di <i>Kartunet</i> ya? S: Yes..	Menurut SR nilai yang dirasakan di <i>Kartunet</i> adalah kesopanan dan memperlakukan disabilitas secara sama
Informan bercanda secara reflek ketika mendengar kata ideologi Pertanyaan peneliti terlalu konseptual	A: Terus kalo gitu.. Menurut lo, ideologinya <i>Kartunet</i> itu.. S: Komunis kayanya.. Wahahahahai.. A: Hahahaha.. Gimana sih maksudnya di <i>Kartunet</i> tuh berusaha menempatkan disabilitas? S: Eeeeeemm..ee.. Menempatkan disabilitas di mata orang banyak itu eee bukan wah ya.. Ideologi yang kita pake di sini adalah kita nggak terpaku sama keterbatasan kita, kita nggak ..nggak terpenjara dalam kekurangan kita.. Selama kita masih bisa bikin sayur sop, ya kenapa nggak kita bikin? Artinya ya selama kita masih bisa melakukan apa yang orang awas bisa ya kenapa nggak dilaukan sama kita, toh kita bisa nyetir mobil.. Nggak mungkin sih ya, belum ada soalnya gimana caranya haha..	Menurut SR ideologi yang diajarkan di <i>Kartunet</i> adalah agar disabilitas tidak terpaku pada keterbatasan
Pertanyaan yang dimaksud peneliti masih berkisar tentang ideologi	A: Terus tadi maksudnya lo bilang disabilitas itu ada, maksudnya disabilitas ada itu gimana adanya? S: Ada yaa dalam artian mereka itu juga yaa eeee mendapatkan atau berhak ya itulah mendapatkan kewajiban atau haknya di di di kota sini nih.. A: Di masyarakat.. S: Yup, di masyarakat sini nih. S: Ya kan disabilitas itu juga bagian dari masyarakat. Jangan segen-segen ngajak tunanetra kerja bakti ngebersihin got, ajakin aja. Perkara nantii dia ngebersihinnya bersih apa nggak, perkara belakangan lah itu. Yang penting si tunanetranya merasa dihargai, merasa dianggap keberadaannya, merasa..merasa dilibatkan..	Menurut SR, disabilitas <i>ada</i> berarti disabilitas berhak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama SR merasa bahwa disabilitas ada sebagai bagian dari masyarakat

	<p>S: Ya misal nanti disuruh kerja bakti ngumpulin sampah, atau ngudek-ngudek got.. Eeeh masa got diudek ya</p> <p>S: Atau dia cukup menyediakan konsumsi, udaaah.. Misalkan mm 'Om, Om Narto ini kan ente gak bisa nih ane minta ngudek-ngudek got, kalo bantu nyediain konsumsi buat warga yang bersihin got bisa gak?'. Gitu, ke mereka gitu.</p> <p>A: Okaaay..</p>	
	<p>S: Tunanetra itu, eh disabilitas itu nih kaya diaaa justru merasa berkesan, merasa dihargai itu kalo dia..</p> <p>A: Hehem?</p> <p>S: Disuruh melakukan kegiatan sehari-hari ketimbang dia disuruh melakukan kegiatan yang besar-besar.. kaya misalkan dia dsuruh jadi pembicara, atau di jadi moderator. Itu kesannya ya biasa aja, emang dia harus mengembangkan kemampuan dia. Tapi dia akan lebih berkesan kalo dia diikuti dalam kegiatan yang kecil-kecil aja. 'Cuci piring nih, cuci piring, lo bisa nggak nih?' Gitu... 'Wah ternyata lu bisa juga ye nyuci piring. Manteeep bersih nih yeee, ternyata yang buta-buta juga..' Misalkan gitu kalo diledekin..</p> <p>A: Mmmmm kaya kegiatan-kegiatan yang umum dilakukan oleh banyak orang gitu ya?</p> <p>S: Hu'um itu lebih berkesan.. Disabilitas gitu ya..</p>	<p>Menurut SR, disabilitas justru merasa lebih dihargai jika dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari</p> <p>Kegiatan sehari-hari yang dimaksud adalah kegiatan umum yang dilakukan banyak orang</p>
	<p>A: Okeee lanjut yaaa. SR lo tau nggak sih visi-misi <i>Kartunet</i>?</p> <p>S: Waduuuh! Gue lupa, tunggu apa gue baca teks dulu?</p> <p>A: Hahahahaha, tapi maksudnya secara garis besar lo paham kan <i>goal</i>-nya dia untuk apa?</p> <p>S: Oiya. yaa itu tadi secara garis besar untuk mengekspos yang Disabilitas tadi.. Untuk memperkenalkan disabilitas pada orang banyak sih, garis besarnya..</p>	<p>SR mengaku tidak hapal visi-misi <i>Kartunet</i></p> <p>Menurut SR, <i>goal Kartunet</i> secara umum adalah ingin memperkenalkan disabilitas lebih luas</p>
	<p>A: Terus apakah menurut lo tadi <i>goal</i>-nya atau visi-misi atau cara-cara yang dilakukan komunitas <i>Kartunet</i> itu menurut lo sesuai nggak dengan yang lo butuhkan sebagai disabilitas?</p> <p>S: Oh, hampir ya..</p> <p>A: Hamprinya gimana? Bisa dijelaskan?</p> <p>S: Hampir itu dalam artian eee kebanyakan yang di..apa ya bahasanya, yang dipost di <i>Kartunet</i> itu kan tunanetra-tunanetra yang mempunyai potensi, maksudnya potensi di sini adalah, dia ya, dia udah bisa mengembangkan potensinya, ya dia udah maju lah. Di masyarakat yang awam pun, di masyarakat biasa pun, dia udah dianggap <i>progress</i> gitu. <i>Progress</i> di sini bukan berarti dia dianggap bisa <i>magic</i> atau dianggap dukun segala macam, tapi dikenal di masyarakat dia sudah sama gitu lah. Rata-rata <i>Kartunet</i> memperkenalkan orang tunanetra yang gitu. Ya bagus.. Bagus.. Karena kita di sini juga bisa memperkenalkan keahlian mereka-mereka.</p>	<p>Menurut SR, <i>goal</i> tersebut hampir sesuai dengan kebutuhannya sebagai disabilitas</p> <p>Yang dimaksud hampir adalah</p>
	<p>S: Tapi, yang masih jadi ee yang masih jadi.. apa namanya ya, mungkin yang masih jadi proses <i>Kartunet</i> adalah belum bisa memperjuangkan tunanetra-tunanetra yang ee warga sipil. Alaaah warga sipil, istilah gue.. Lebaaay...</p> <p>A: Maksudnya warga sipil?</p> <p>S: Artinya <i>Kartunet</i> belum bisa mengekspos atau mengakomodasi gimana perasaan tunanetra yang baruuu menjadi tunanetra. Cuma dengan eeh bagaimana dengan seseorang yang dulunya itu normal tiba-tiba kakinya tinggal itu gitu.. Ya <i>Kartunet</i> itu belum..visi-misinya belum merambah ke arah situ..</p>	<p>Yang belum dilakukan oleh <i>Kartunet</i> menurut SR adalah mengakomodasi kebutuhan disabilitas baru atau yang belum lama mengalami disabilitas</p>
	<p>S: Jadi bukan hanya mengekspos tunanetra yang sudah berhasil, tapi cobalah, beberapa orang <i>Kartunet tunanetra</i> yang berhasil ini turun ke lapangan. Yuk kita coba cari tunanetra atau disabilitas yang hidup di masyarakat itu dia masih dianggap sebagai orang yang punya mejik atau eeee dianggep wah banget atau dalam artian di sini akan membawa dampak negatif tadi kaya perbandingan tadi..</p>	<p>SR ingin <i>Kartunet</i> tidak hanya mengekspos disabilitas yang sudah maju tetapi turun lapangan ke disabilitas yang masih dipandang negatif</p>
	<p>A: Mmmm, terus kalo udah terjun ke lapangan itu apa yang pengen lo lakukan dengan <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas?</p> <p>S: Yaa. Minimal konseling.. Karena jarang sekarang ini apa namanya</p>	<p>Turun lapangan yang dimaksud adalah konseling bagi disabilitas</p>

	<p>disabilitas baru atau disabilitas yang hidup di tengah masyarakat itu tau bahwa orang kaya dia bisa melakukan apa yang orang lain bisa lakukan. Misalkan orang maen hape nih.. Dia juga bisa.. Tapi dia gatau.. Atau dia bisa, tapi dia bingung gimana caranya.</p>	<p>baru agar dia mengerti kemampuannya setara dengan orang umum</p>
<p>Peneliti kurang menggali jawaban informan</p>	<p>S: Ya contohnya mungkin sekarang Kak Uli sering menemukan tunanetra yang dagang-dagang kerupuk segala macam, sering gak sih? A: Nggak.. S: Nah itu, sekarang banyak tunanetra yang berprofesi sebagai tukang dagang kerupuk gitu.. Eeee kita orang <i>Kartunet</i> termasuk gua sendiri sih tau, cuma sekedar tau aja. Untuk mendalami dunia mereka dan untuk diperkenalkan di masyarakat sih belum ya.. A: Okey okey okey.. Lo pengennya <i>Kartunet</i> bisa merangkul mereka gitu ya? S: Iya, merangkul mereka yang yaa gitu lah, mengalami nasib hampir sama kaya kebanyakan orang.</p>	<p>Menurut SR <i>Kartunet</i> belum merangkul disabilitas yang masih dipandang negatif di masyarakat</p>
	<p>A: Nah kalo kegiatan nya <i>Kartunet</i> sendiri itu apa yang sudah pernah lo ikuti atau lo terlibat? S: Emm gue sih pernah jadi reporter <i>Kartunet</i>.. Weusss cuiyeee.. A: Selama berapa lama tuh? S: Hem? A: Selama berapa lama? S: Mm kita sih nggak menentukan emm apa namanya, nggak menentukan harus bagian dari redaksi, nggak tapi siapa aja yang mau, ya kan gue redaksi cuma waktu bukan bagian berita, tapi bagian sastra. Coba lah terjun.</p>	<p>SR pernah terlibat dalam kegiatan <i>Kartunet</i> sebagai reporter</p> <p>Di saat menjadi redaktur sastra, SR juga mencoba menjadi reporter</p>
<p><i>Barrier Free Tourism</i> adalah kegiatan mengajak disabilitas berjalan-jalan menggunakan transportasi publik</p>	<p>A: Jadi reporter? S: Jadi reporter, jadi yang sok-sokan, 'Oke, selamat siang, saya SR dari <i>Kartunet.com</i>'. Ya begitulah ahahaha A: Itu berita yang diangkat yang kaya gimana? S: Waktu itu tentang kegiatan <i>Barrier Free Tourism</i> A: Okeee.. S: Yang kita ini.. A: Yang ngajak tunanetra jalan-jalan pake transportasi umum ini ya?</p>	<p>SR menjadi reporter bagi kegiatan <i>Barrier Free Tourism</i> yang diikuti <i>Kartunet</i></p>
	<p>S: Nah itu sip. Itu gue pernah ngliput beberapa kali. Transportasinya yang <i>busway</i> sama kereta api, gue pernah ngliput itu juga. Manfaat yang gue dapet sih gue jadi tau gitu gimana kehidupan orang-orang disabilitas yang lain yang di luar <i>Kartunet</i>.. Gue jadi tau ada seorang tunanetra yang baru yang kerjanya tiap hari cuma mijiiiit aja, padahal dulu juga gue dulu nasibnya hampir sama kaya dia.. Terus gue juga tau ada tunanetra yang kerjanya tiap hari luntang-luntangan gitu-gitu doang, sekali ketemu sama cewe cakep dia langsung gimanaaa gitu. Jadi tau smua gitu lho, ngobrol sama merekaa. Trus gue juga jadi kenalan sama banyak wartawan. Gue sok sok sok sokan aja gaya awal wartawan, '<i>Perkenalkan saya SR Rusli</i>'. Haha A: Ahahahaha</p>	<p>SR meliput kegiatan BFT selama beberapa kali</p> <p>Manfaat yang didapat SR dari kegiatan BFT adalah mengetahui kondisi disabilitas di luar <i>Kartunet</i></p> <p>SR juga membangun relasi dengan wartawan lainnya</p>
<p>Dari ceritanya tentang pengalamannya, peneliti menilai informan adalah orang yang mudah bergaul dan percaya diri</p>	<p>S: Terus hmm ada juga, ini yang bkin gue ketawa sedikit sih.. Nah kan jadi waktu itu gue kan ngliput ya, ketemu wartawan tuh nah mm dia itu kan wawancara gue kaya gimana ikut acara ini gitu kan. Terus gue bilang ke si wartawan, 'Mas tadi wawancara saya kan?' 'Ha iya, Mas' 'Balik-balik..' 'Hah?' 'Iya tadi kan Mas wawancara saya, sekarang gantian saya yang wawancara Mas. Jadi tanggapan Mas sendiri sebagai seorang yang yang normal istilahanyaa non disabilitas menanggapi acara ini..' Hehehe A: Oooo S: Gue balik aja gitu, tau sendiri ya sok akrab ama banyak orang lah A: Ahahaha. Hehem S: Ya gitu-gitu</p>	<p>SR mempraktekkan wawancara dengan wartawan setelah dirinya diwawancara</p>
<p>Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i></p>	<p>A: Aaaaah.. Itu berarti berita yang lo angkat ketika lo jadi reporter itu berita-berita tentang disabilitas juga? S: He'em, rata-rata sih gitu. Tapi kalo <i>Kartunet</i> kalo khusus berita ya, ya nggak khusus banget. Itu lebih mengutamakan tentang yang disabilitas, tapi kalo ada yang tentang berita biasa ya kita liput juga..</p>	<p>Menurut SR, berita yang diliput <i>Kartunet</i> lebih diutamakan tentang disabilitas</p>
	<p>A: Itu kenapa gitu tuh Sen?</p>	<p>Berita tentang disabilitas</p>

	<p>S: Ya <i>Kartunet</i> gitu kan Karya Tunanetra. Disabilitas gitu kan, kita lebih dikenal <i>brand</i> sebagai situs disabilitas kalo misalkan lebih banyak tentang berita-berita umum juga, apa ciri khasnya? Justru ciri khas kita <i>Kartunet</i> adalah karena kita, sori bukannya tinggi hati, bagaimana caranya agar kita dijadikan sumber informasi disabilitas bg banyak org. Gituuu</p> <p>A: Ooohh..</p> <p>S: Gitu tujuan kita maaah...</p>	<p>diutamakan karena menurut SR <i>Kartunet</i> memiliki ciri khas <i>brand</i> sebagai situs disabilitas</p> <p>Situs disabilitas artinya menjadi sumber informasi tentang disabilitas</p>
	<p>A: Okey okey oke.. Apa..ee.. Terus lo merasakan ada perubahan nggak selama lo bergabung di <i>Kartunet</i>?</p> <p>S: Iyaa..</p> <p>A: Apa tuh perubahannya?</p> <p>S: Ya gue bisa mengatasi kegalauan gue.. Alaaah laahh.</p> <p>A: Kegalauan apa tuh?</p> <p>S: Ahahahaha, galau akademis smp galau cinta, wakakakak.</p>	<p>SR merasakan ada perubahan selama bergabung di <i>Kartunet</i></p>
	<p>S: Nggak nggak.. Perubahan yang gue sendiri rasain sih itu tadi, gue percaya diri lebih tinggi, gue juga jadi banyak ngobrol sama orang-orang yang lebih dewasa, dan gue punya rancangan masa depan yang terarah gitu. Ya saat ini gue ngerasa nggak cuma buat ngembangin diri. Akhirnya kita nuli itu, nggak cuma ngerjain tugas-tugas yang nggak berguna, eh astaghfirullahaladzim, tugas-tugas yang banyak itu. Kak Dimas marah kalo gue bilang nggak berguna..</p> <p>A: Hahaha</p> <p>S: Eee tugas yang banyak itu ya kan, ee apa namanya, ya namanya perjuangan pasti berat dong. Tapi gue sendiri juga ngrasa ee.. fun dan terbuka aja kita sesama temen. Lo mau curhat ini, mau curhat ini ya santai aja. Terbukanya lebih..lebih bebas lah gitu kalo kita ngumpul-ngumpul.</p> <p>A: Itu berarti perubahan ke diri lo sendiri ya?</p> <p>S: He'em..</p>	<p>Perubahan yang dialami SR adalah rasa percaya diri meningkat, lebih banyak diskusi, dan membuka pandangan tentang arah masa depan</p> <p>Di <i>Kartunet</i>, SR merasa tidak hanya mengembangkan diri tetapi juga lebih terbuka untuk <i>sharing</i></p> <p>Perubahan tersebut bagi diri SR sendiri</p>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Kalo perubahan di disabilitas nya menurut lo apa, ada nggak yang lo rasakan?</p> <p>S: Eeeee..oh kalo disabilitas yang gue rasain adalah ya ketika gue gabung sama temen-temen tunanetra ataupun temen-temen tunadaksa di luar sana, apalagi yang sudah mengenal <i>Kartunet</i></p> <p>A: He'em</p> <p>S: Itu mereka sudah bisa mensejajarkan sama.. eee orang-orang non disabilitas . ee dalam artian kedua ras yang berbeda ini, alaaah kedua ras yang berbeda..</p> <p>A: Kedua ras yang berbeda ini maksudnya?</p> <p>S: Ahahhaa. Kedua orang yang berbeda ini, yang berbeda secara fisik itu udah nggak merasakan perbedaan lagi.. Lu ama gue sama gitu ya, kita sama-sama bisa nyetir mobil gitu misal orang tunadaksa sama non disabilitas</p>	<p>Perubahan dalam hal disabilitas adalah orang disabilitas yang mengenal <i>Kartunet</i> sudah bisa mensejajarkan diri dengan non-disabilitas, tidak merasakan adanya perbedaan kemampuan</p>
	<p>A: Itu lo rasakan ketika lo membawa nama <i>Kartunet</i> gitu?</p> <p>S: Iyaaa.. Atau misalkan gue juga ngobrol-ngobrol sama disabilitas lain..</p> <p>A: Ooohh..</p> <p>S: Gituu.. Eee kadang-kadang mereka suka curhat sendiri, dia merasa sekarang kalo ee kalo misalkan kerja gitu dia sekarang ya <i>enjoy</i> aja gitu karena ee udah udah merasa percaya diri lah. Banyak yang model-model kaya gitu. Apalagi sekarang juga ee banyak, mm nggak banyak sih, ada beberapa segelintir tempat yang mau terima disabilitas buat kerja ya, nggak mengintimidasi-intimidasi amat gitu lah.. Ya samain aja, walaupun ini istilahanyaa samar-samar, samar-samar kerasa, ya dikit-dikit lah, basah-basah demek.. Basah-basah demek, bahasa guaa.. emang kaya mau nyuci..</p>	<p>Disabilitas yang SR kenal merasa <i>enjoy</i> di lingkungannya karena lebih percaya diri</p>
	<p>A: Hahaha.. Nah emang lo ee tadi bilang tugas di banyak gitu kan di <i>Kartunet</i> . emang tugas dan peran lo di.. di <i>Kartunet</i> itu apa sih?</p> <p>S: Kalo dulu, dulu kira-kira 10 th yang lalu.. Wahahaha</p> <p>A: emang ada beda..ee ada perbedaan gitu atau perubahan dari dulu ke sekarang?</p> <p>S: Ada.. Dulu kan gue di redaksi,</p> <p>A: Eem itu kapan? Nah ya itu kapan?</p>	<p>Peran SR di <i>Kartunet</i> adalah sebagai redaksi dari awal bergabung sampai Maret 2012</p>

	<p>S: Itu 2011, ya sepanjang 2011 itu.. gue redaksi..</p> <p>A: Hehem. Sampai?</p> <p>S: Gue redaksi sampai bulan... Maret yah kira2..</p> <p>A: Maret 2012 ini?</p> <p>S: Iyah..</p>	
	<p>S: Iyah.. Hmm mulai ngerasain jadi redaksi. Gimana kita ngerasain terjun jadi wartawan, gimana kita ngerasain pergi pagi pulang malem, gitu kan..</p> <p>A: Itu lo adalah di redaksi..</p> <p>S: Yup, di redaksi. yang gue sempet beberapa kalo ke <i>Barrier Free Tourism</i> itu kan, berangkat pagi pulang malem..</p>	Ketika menjadi redaksi, SR merasakan pengalaman sebagai wartawan yang meliput kegiatan
	<p>A: Kalo sekarang lo apa?</p> <p>S: Sekarang jadi koordinator radio..</p> <p>A: Ooh koor radio</p> <p>S: Tapi berhubung radionya tidak berfungsi dan belum difungsikan, dan katanya konon...seperti yang kita rapatkan, haseeeek, nanti yang katanya akan dirombak, jadi nanti belum tau akan dilempar, aaah dilempar, nggak dioper ke mana lagi, diopertugaskan ke mana lagi</p>	Sekarang SR berperan menjadi koordinator radio <i>streaming</i> tapi radio belum berfungsi optimal
	<p>A: Emang radionya berfungsi itu dari kapan sampe kapan?</p> <p>S: Eeee..periode Maret.. Ma.. Maret sampai..bulan Juni</p> <p>A: Itu berfungsi ya?</p> <p>S: Yup. Itu banyak fansnya hahaha</p>	Radio berfungsi hanya dari Maret sampai Juni 2012
	<p>A: Waaa, kenapa berhenti?</p> <p>S: Eeeee ini, biasa, hostingnya lagi agak problem..</p> <p>A: Oooh berarti ini, <i>technological issue</i>?</p> <p>S: He'eh <i>technological issue</i>. emang itu alatnya yang sedikit bermasalah</p>	Alasan radio berhenti berfungsi adalah karena masalah teknologi
Peneliti mengksplor lebih banyak mengenai tugasnya di redaksi	<p>A: He'em. Truus boleh ceritain nggak proses pelaksanaan tugas nya tuh kaya gimana sih?</p> <p>S: Contoh waktu itu gue..</p> <p>A: Ini yang apa nih, redaksi?</p> <p>S: Yang redaksi..</p> <p>A: Okey..</p>	
	<p>S: Contoh waktu itu gue jadi kepala portal sastra,</p> <p>A: Wesssss</p> <p>S: Portal sastra itu isinya... Cerpen puisi, cerita bersambung sama cerita kocak.. Eee ya itu sih ee kita menyeleksi ee karya. Karya ini, nggak harus ya nggak harus, berbau-bau disabilitas. Satu catatan, waktu jaman gua, elah jaman guaa, waktu rejim gua yang megang, gua amaa..gak hanya gue sih tapi orang-orang kebanyakan di <i>Kartunet</i> ini juga pengennya, disabilitas jangan yang kesannya menderita. Kalo ada yang cerita disabilitas yang kesannya menderita, buang..</p>	<p>Di redaksi, SR menjabat sebagai kepala portal sastra</p> <p>Tugas SR adalah melakukan seleksi karya. Karya yang diterima tidak harus berbau disabilitas.</p>
	<p>A: Itu pas kapan?</p> <p>S: Waktu itu.. waktu ee ngejalanin tugas buat seleksi karya..</p> <p>A: Untuk cerpen?</p> <p>S: Cerpen.. Cerpen, puisi, semuanya.. Kalo trus kalo ngledekin disabilitas gini-gini, yaudah buang aja..</p>	Aturan tersebut berlaku untuk semua karya sastra
	<p>S: Eeee cerita yang eee karya disabilitas yang gue ambil adalah , baik tentang disabilitas atau gak, intinya adalah memotivasi orang banyak, mendorong orang banyak untuk berempati terhadap apa yang diceritakan dalam cerpen atau karya tersebut.. Misalkan, menceritakan tentang seorang tunanetra yang kesulitan nyari kerja..ee gu, eee emang di situ diceritakan bagaimana dia merasa terintimidasi emg.. tapi di situ ada solusi. Di dalam karya itu ada solusi, tunanetra juga punya bakat yang sama, punya kesempatan yang sama</p>	Karya sastra yang diambil adalah yang memotivasi, mendorong orang untuk berempati pada yang diceritakan, baik disabilitas atau bukan.
	<p>A: Aaah okee..</p> <p>S: Misalkan bagaimana tunanetra bisa ngajar, orang kan bingung kan, nggak ngebayangin gimana tunanetra bisa ngajar. Mereka menggunakan LCD bisa, salah-salah dikit mah wajar ya. Mereka bisa menggunakan laptop, bisaa. misalkan di cerita itu misalkan hampir ke arah-arrah situ oke gue ambil. Tapi kalo misalkan diceritakannya seorang tunanetra itu di..di..ee apa namanya terus disiksa segala macem, diguyur air panas. Udah, udah buang deh kalo kaya gitu.</p>	Karya yang diterima adalah tentang kemampuan disabilitas, masalah yang dihadapi disabilitas tetapi ada solusi yang didapatkan
	<p>S: Dulu gue belum punya keahlian buat ngedit juga, itu ada aja</p>	

	<p>beberapa teman yang gue kenal..ehem (terbatuk)..</p> <p>A: Itu beberapa temennya non disabilitas?</p> <p>S: Non disabilitas . Karena buat ngedit kan, ngerapiin tulisan, karena waktu itu gue juga belum terlalu paham kan. Paham sih paham. Cuma kadang-kadang ngasinya kurang cucok gitu kan..</p> <p>A: Kurang paham pengoperasian komputer ato gimana?</p> <p>S: Enggak, belum paham tulisan editan yang bagus tuh kaya gimana gitu..</p> <p>A: Aaah oke..</p>	SR belum memahami proses <i>editing</i> tulisan yang baik
	<p>S: Kaya gitu.. Maka gue ajak lah beberapa orang yang udah terbiasa buat nulis juga</p> <p>A: Yaitu contoh kaya Risma?</p> <p>S: Iya kaya Risma, Isti gitu..</p> <p>A: Eemmmm</p> <p>S: Dlu si Risma misalkan ngedit cerpen, Isti ngedit puisi, ya gua selang-selingin aja</p>	SR mengajak beberapa teman non-disabilitas untuk menjadi <i>editor</i> di portal sastra
	<p>A: Terus SR sendiri perannya eee ketika ada bantuan itu sebagai?</p> <p>S: Ya itu gue nyeleksi karya..</p> <p>A: Oh lebih ke seleksinya ya..</p> <p>S: Lebih ke seleksinya. Karena jadi acuan juga, kalo ada kata-kata yang begini tentang disabilitas gimana. Terus kalo misl tentang SARA dan kira-kira menyinggung, yaudah hapus aja, ganti sama ini gitu-gitu. Terus juga, ini juga, supaya istilahanyaa keempat sastra itu berkembang, tugas gue dulu itu</p>	<p>Ketia sudah ada editor, SR bertugas menyeleksi karya dan memberikan acuan untuk <i>editing</i></p> <p>Tugas SR adalah mengembangkan keempat sastra tsb</p>
	<p>A: Keempat sastra itu apa aja?</p> <p>S: Ya itu, ada cerpen, puisi, cerbung, ama cerita kocak</p> <p>A: Oh cerbung</p> <p>S: Cerbung, cerita bersambung</p> <p>A: Oh ada cerita bersambung juga ya di web?</p> <p>S: Ada.. Pertama kali gue tanganin itu yang belum berkembang cuma cerbung. Cerbung tuh yang masih belum berkembang bener, karena yang ngirim masih jarang, kalo cerita lucu masih lumayan</p>	Empat bidang sastra tersebut adalah cerpen, puisi, cerita bersambung, dan cerita lucu
	<p>A: Kalooo.. Itu tadi cerpen, puisi, cerlu, cerbung, kalo dari karya sastra itu, penulisannya..ee yang menulis itu dari <i>Kartunet</i> atau orang luar yang berkontribusi?</p> <p>S: Orang luar ngirim..</p> <p>A: Orang luar? Semuanya?</p> <p>S: Ya itu ada yang di redaksi, gue yang buka email itu, nyari-nyari karya yang udah dikirim orang buat ditampilkan</p>	Karya sastra yang ditampilkan berasal dari kontribusi penulis di luar komunitas
	<p>A: Itu karya-karya yang ditampilkan itu harus yang berisikan disabilitas atau gimana?</p> <p>S: Eeennggak.. Enggak juga sih ya. Dulu ada..ada sempet ada yang ngirim cerita tentang..bagus sih walaupun nggak disabilitas tapi bagus.. Eeemm cerita ituuu.. apa ya eeh tentang ntar ntar ntar. Ah! Jdi tentang di Papua sana gitu, tapi dia ee bentuknya tentang puisi balada gitu. Eee emng sih dari penceritaan dia juga nggak ada hubungannya ama disabilitas tapi di sini dia menceritakan tentang seorang perempuan, seorang perempuan Papua gitu ketika..ee ketika tuh provinsi pengen merdeka gitu. Itu dia ceritakan dalam bentuk balada puisi gitu. Jujur, emang sih itu dia ada beberapa kata pornografi, eh nggak sih ya, kata-katanya sebenarnya emang kata-kata yang wajar diucapkan, seperti alat kelamin itu bahasa ilmiahanyaa itu.. Yaa emang ya.. Sempet beberapa redaksi agak protes gitu.. tapi yaudah, posting aja, mungkin dia dari segi kepenulisan bagus gitu kan..</p>	Karya yang ditampilkan tidak harus berisikan disabilitas
	<p>A: Eeeemmm.. Itu berarti yang mau diceritakan di <i>Kartunet .com</i> itu karya-karya yang kaya gimana sih, Sen?</p> <p>S: Ya itu tadi, pada intinya yang memotivasi, yang menarik empati orang banyak, bukan simpati ya, mengempati orang banyak terkait isu-isu disabilitas</p>	Karya yang ingin ditampilkan <i>Kartunet</i> adalah yang memotivasi, menarik empati, terutama terkait isu disabilitas
	<p>A: Memotivasi tuh memotivasi siapa?</p> <p>S: Ya <i>Kartunet</i>-ers yang mengunjungi <i>Kartunet .com</i> itu</p> <p>A: Kalo empati, empati kepada siapa, dari siapa</p>	<p>Memotivasi pembaca <i>Kartunet</i></p> <p>Menimbulkan empati</p>

	<p>S: Eeee ya empati dari orang yang non disabilitas ke disabilitas. Ketika dia membaca artikel yang ada di <i>Kartunet .com</i> tentang disabilitas, seenggak-enggaknya, tindakan yang dilakukan, atau bentuk empati yang dilakukan adalah ketika bertemu orang tersebut. Orang yang bersangkutan ketemu disabilitas, dia akan mengaplikasikan apa yang dia dapat dari <i>Kartunet</i> ini. Misal, ada artikel tentang bagaimana cara menuntun tunanetra yang baik dan benar.. Ada ada faedahanya tuh. Ada cara-caranya tuh di <i>Kartunet</i></p> <p>A: Oooh..</p> <p>S: Yaudah begitu ketemu disabilitas langsung coba praktikin</p>	<p>nondisabilitas pada disabilitas</p> <p>Empati yang dimaksud adalah bisa mengaplikasikan cara berinteraksi dengan disabilitas</p>
Pertanyaan mengkonfirmasi tetapi <i>leading</i>	<p>A: Oooh jadi kaya artikel-artikel yang berusaha mencerahkan gimana caranya, dibanding kaya membuat orang kagum gitu doang?</p> <p>S: Nah iyaaaa.. Itu apa namanya kita berusaha kaya gitu lah</p>	<p>Karya <i>Kartunet</i> ingin menunjukkan bagaimana caranya, tidak hanya sekedar mengundang kagum</p>
Ada <i>noise</i> sejenak ketika wawancara	<p>A: Okey, nah (Kemudian ada suara <i>screen reader</i> dari komputer di sebelah kita)</p> <p>S: Apa itu?</p> <p>A: (Menengok) emm anti virus, notifnya..</p>	
	<p>A: Nah apa sih Sen tujuan yang pengen lo capai dengan lo terlibat di pengelolaan <i>Kartunet .com</i>?</p> <p>S: Kalo tujuan probadi gue sih, emm biar gue punya pengalaman kerja.</p> <p>A: He'em</p> <p>S: Pengalaman kerja sesuai bakat dan kemampuan gue. Kalo secara sosialnya gitu ya gue pengen aja <i>Kartunet .com</i> itu bisa jadi wadah, wadah orang yang disabilitas buat menyampaikan aspirasi mereka. Trus sebagai fasilitator, akomodasi mereka dalam berinteraksi, nyari kerja segala macam gitu lah dengan masyarakat. Pokoknya jadi wadah buat pengembangan orang disabilitas itu..</p>	<p>Tujuan SR secara pribadi ingin memperoleh pengalaman kerja sesuai bakat dan potensinya</p> <p>Secara sosial, menjadikan <i>Kartunet</i> sarana penyampaian aspirasi, fasilitator interaksi, dan wadah pengembangan bagi disabilitas</p>
	<p>A: Key.. Trus kenapa lo bersedia menjalankan peran tadi? Baik lo sebagai tadi sebagai reporter, lo sebagai kepala portal, terus bahkan lo jadi koordinator radio?</p> <p>S: Yaaa.. Ta apa yaa.. Yaaa kalo dari segi ininya eemmm sosialnya gue bisa berinteraksi dengan orang banyak, gue jadi tau mengatur organisasi tuh bagaimana, gue jadi tau hidup di organisasi tuh bagaimana.. Ketemu cewe-cewe cakep juga iya, kalo jad reporter gitu kan.. Hahaha. Yaaa gue jadi lebih banyak tau tentang kehidupan disabilitas, mulai dari bangsawan sampe warga sipil.. Jiaaaaaahhhh hahaha. Artinya dari yang berhasil sampe yang masih tahapan proses gue jadi tau.. Gituuu.</p> <p>A: Okeey...</p>	<p>Alasan SR bersedia menjalankan peran di <i>Kartunet</i> adalah agar lebih mengenal orang banyak dan belajar berorganisasi</p>
Adanya perbedaan persepsi konteks antara peneliti dan informan	<p>S: Okey, sudah satu setengah jam, terima kasih untuk perhatian pemirsa..</p> <p>A: Heeeeh.. Beloom hahahaha. Okey, nah terus lo memandang <i>Kartunet .com</i> atau media komunitas <i>Kartunet</i> tuh gimana sih Sen? Gimana pendapat lo tentang <i>Kartunet .com</i>?</p> <p>S: Yaa. Gue memandangnya seperti kebanyakan organisasi lain sih,</p> <p>A: Yaitu?</p> <p>S: Yaitu seperti kebanyakan komunitas, nggak banyak bedanya lah, seperti kebanyakan komunitas punya visi dan misi, yang bedanya adalah yang ngurus kebanyakan orang-orang gelap semua..</p> <p>A: Orang-orang gelap.. Hahahaha</p> <p>S: Hahahaha, tunanetra maksudnya. Orang gelap. yang ngurus adalah orang-orang disabilitas, khususnya tunanetra. Emang tunanetra semua sih, soalnya kita belum ada pengurus gagu, pengurus tunarungu belum ada..</p> <p>A: Oooh..</p>	<p>SR memandang <i>Kartunet</i> seperti halnya organisasi lain pada umumnya.</p> <p>Perbedaan <i>Kartunet</i> menurut SR adalah dikelola oleh mayoritas tunanetra</p>
Peneliti tidak mengejar jawaban informan agar menyamakan konteks persepsi	<p>S: Gue memandang <i>Kartunet</i> itu komunitas ini bisa dikenal sama orang banyak, bisa.. bisa melakukan apa yang dilakuan komunitas lain, bisa. Mungkin segmentasinya aja yang khusus. Nah kata khusus ini kalo menurut gue lebih ditempatkan eee ke komunitas model begini.. Khusus, mengekspos, bagaimana caranya disabilitas bisa sama</p>	<p>SR memandang <i>Kartunet</i> memiliki segmentasi khusus.</p> <p>Khusus yang dimaksud</p>

peneliti tentang media komunitas	dengan masyarakat.. Jangan khusus maksudnya perbedaannya yang diekspos, orang sama kan ya, sama-samamakan nasi, sama-sama kalo solat bolong-bolong, samaaa.. Sama-sama mandi pagi, sore kadang-kadang kalo pengen mandi ya mandi, kalo nggak ya nggak mandi. Kadang-kadang 'hebat ya bisa gini-gini' padahal biasa ajaaaa, itu dia kalo dibawa ke depan kamera gitu.	adalah mengekspos kesetaraan disabilitas dengan masyarakat, bukan mengekspos perbedaan disabilitas
	<p>A: Truus kalo kaya gitu peran dan manfaat <i>Kartunet .com</i> menurut lo apa Sen baik untuk komunitas maupun secara umum?</p> <p>S: Kalo untuk komunitas sih ya itu tadi, buat sebagai wadah apa namanya ya wadah aspirasi dan pengembangan potensi eee bagi yang disabilitas . Kalo secara umum, ya gue ibaratkan dia seperti media <i>online</i> lainnya, detikcom misalnya. Ya dia sebagai eeee media aspirasi tunanetra tadi.. Hmm kaaan kita masuk tipi susah ya, masuk radio apalagi, radio susah bener. Yaudahlah ini ada <i>Kartunet .com</i> nggak usah susah-susah, emmm kebetulan dia juga udah punya nama yang cukup bagus gitu kan..orang banyak gitu, ya manfaatkanlah sbaiik-baiknya untuk mengekspos diri. Mengekspos diri tuh bukan artinya narsis ya buu..</p> <p>A: Diri tuh temen2..</p> <p>S: Disabilitas. Iya.. Jangan kaya Briptu Norman, mengekspos dirinya kebangetan gitu kan..</p> <p>A: Ahahaha.</p>	<p>Menurut SR peran dan manfaat <i>Kartunet.com</i> bagi komunitas adalah wadah aspirasi dan pengembangan potensi</p> <p>Secara umum, <i>Kartunet.com</i> membuka akses bagi disabilitas untuk beraspirasi dan menunjukkan eksistensi diri</p>
Peneliti menegaskan konteks pertanyaan	<p>A: Trus kalo gitu menurut lo nilai-nilai apa nih, lagi-lagi, yang berusaha disampaikan, bukan sama komunitas <i>Kartunet</i> nya ya, tapi <i>Kartunet .com</i> yang berusaha ditampilkan lewat artikel-artikel di dalamnya?</p> <p>S: Nah ya itu, nilai-nilainya itu, 'yuk kalo ente ketemu disabilitas E coba deh ente amalin aplikasiin ilmu yang ente dapet yang anda dapet yang anda baca di mari ini'. Lo mau profesor segala macam yaudahlah. Karena profesor juga masih awam sama kehidupan disabilitas , gitu. Kita gak, gak mengajarkan orang untuk mengagumi tunanetra, bersimpati pada tunanetra, untuk berbelas-belas kasihan, ya gitulah.. Tapi kita ee mengajak yuk kita akrab, kita hidup bareng, kita berinteraksi bareng. Kita bersosial bareng. Sama kok kita, ente bisa nelen garpu, ane juga bisa gitu kan.. Ehehehe</p>	<p>Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan <i>Kartunet.com</i> adalah tidak ingin mengajarkan untuk kagum atau simpati pada disabilitas tetapi menunjukkan cara berinteraksi dan mengajak untuk hidup akrab berdampingan dengan disabilitas</p>
	<p>A: Berarti kaya ini ya, kaya disabilitas itu bagian dari masyarakat?</p> <p>S: Cakep. Bener banget ya itu yang mau disampaikan, kalo disabilitas itu adalah bagian dari masyarakat. Sama aja kita sama masyarakat, sama-sama punya jari kan, kecuali kalo disabilitas itu kaya Harry Potter, bisa nyihir, nah itu dah baru luar biasa ahahaha</p> <p>A: Berarti ingin menyuarakan tadi, apa ya, ee dari temen-temen disabilitas sendiri kepada masyarakat gimana..</p> <p>S: Yep betul</p>	<p><i>Kartunet.com</i> ingin menyampaikan bahwa disabilitas adalah bagian dari masyarakat.</p> <p>Ingin menyuarakan bahwa sisabilitas sama dengan masyarakat</p>
	<p>A: Eeeh trus kalo di <i>Kartunet .com</i> sendiri itu ada rubrik apa aja sih Sen?</p> <p>S: Ruuubriiik sih.. Eeeeeh, sastra pasti ada ya, satsra masih lengkap, kalo teknologi.. tau deh ya masih ada ato nggak, eeeh kalo teknologi ada itu bengkel teknologi, eeeeeh trus kalo di rancangan yang baru gatau diberlakukannya gimana, katanya sih ada <i>lifestyle</i> nya ada <i>music sport</i>-nya gitu-gitu, jadi kaya hampir sama kaya media kebanyakan.</p>	<p>Di <i>Kartunet.com</i> ada rubrik sastra, teknologi. Ada rancangan perubahan rubrik menjadi hampir sama dengan media kebanyakan</p>
	<p>S: Cuma yang gue harapkan adalah kita boleh menyamakan program dengan program kebanyakan tapi cobalah kita ekspos dari program-program tadi tentang ketunanetraan.. Misalnya..</p> <p>A: Ketunanetraan atau kedisabilitas an?</p> <p>S: Oya kedisabilitas an.. Bagaimana seorang tunadaksa bisa dandan, karena tunadaksa juga pengen cantik. Atau bagaimanakah seorang tunanetra bisa mencukur jenggot? Kalo di <i>lifestyle</i>-nya mungkin begitu ya. Bagaimanakah seorang tunarungu bisa main biola, padahal dia nggak bisa denger, gitu misalkan. Kaya gitulah.. Mungkin kita programnya sama dengan yang lain tapi lebih kee disabilitas nya yang ditekankan. Kadang-kadang, tunanetra berpakaian rapi, bisa nyukur jenggot, orang juga masih bertanya-tanya, kok bisa ya?</p>	<p>SR berharap bahwa meskipun rubrik <i>Kartunet.com</i> sama seperti media kebanyakan, rubrik tersebut tetap mengekspos disabilitas</p>
Pertanyaan peneliti kurang jelas diterima informan	<p>A: Ooooh... Trus gimana tuh itu proses penetapan rubrik-rubrik itu?</p> <p>S: Yaaaa.... Mmm mungkin, SDM nya, SDM nya kita lebih banyak ya, ya kalo kita mau menyelami lebih dalam kehidupan disabilitas ya kaya</p>	<p>Menurut SR rubrik yang dia inginkan bisa dilakukan dengan SDM</p>

	yang gue bilang tadi, mungkin kita bisa terjun ke lapangan langsung.	lebih banyak
	A: Okeeeey.. Terus kenapa sih mau di apa maksudnya mau disusun rubrik yang seperti itu? S: Konon kabarnya, itu katanya untuk meningkatkan <i>brand</i> , menaikkan <i>brand</i> kita <i>Kartunet .com</i> itu sebagai media gitu. Kalo misalkan tentang disabilitas doang kan katanya orang jenuh gitu juga, yaaa makanya kita coba kembangkan ke media-media yang selama ini.. A: Media-media umum gitu ya? S: Media-media umum iya..	Menurut SR, alasan perubahan konsep rubrik adalah untuk <i>rebranding</i> media <i>Kartunet.com</i> menjadi lebih general dan tidak terbatas disabilitas
	A: Itu ada pemikiran untuk meningkatkan <i>brand</i> yang ee biar kaya media umum itu gimana Sen? S: Belum lama ini sih.. A: He'eh? S: Belum lama ini dirapatkan, tapi baru program yang sudah berjalan, ada juga yang belum	Munculnya pemikiran untuk perubahan konsep media belum lama
	A: Idenya dari siapa, untuk tadi program peningkatan <i>brand</i> ? S: Eeee...mm, idenya dulu dari dari.. Ada namanya Mas Hendro, itu tadi dia yang tidur di sebelah hehe, itu ada Mas Hendro, kemudian.. A: Dia adalah siapa? S: Dia bagian dari redaksi.. Dia memegang beberapa rubrik yah, kalo nggak salah itu eee 14, 14 rubrik yang ada di sini, dari mulai <i>sport, lifestyle, music</i> , apa apa itu juga nggak inget gue, dia memegang itu juga. Waktu itu dia usul sama Kak Dimas, cobalah itu kita melebarkan sayap, kita mulai pasang iklan segala macam. Mulai coba berfungsi sebagai media betulan.	Ide untuk <i>rebranding</i> media datang dari Hendro, salah seorang redaksi yang mengusulkan agar <i>Kartunet</i> berfungsi sebagai media pada umumnya
	A: Mas Hendro itu dia non disabilitas ya? S: Disabilitas .. Ee baru. A: Oh tunanetra juga? S: He'eh A: Baru bergabung di <i>Kartunet</i> ? S: He'eh A: Dari kapan? S: Baru ini.. Paling sebulan yang lalu..	Hendro adalah seorang disabilitas baru, dan baru bergabung di <i>Kartunet</i> selama sebulan
Peneliti terlihat sangat ingin tahu, mendesak, dan cenderung ofensif	A: Ooh baru sebulan yang lalu.. Ooooh.. Kok bisa, lo tau nggak kok bisa akhirnya dia mengusulkan gitu dan dipake usulnya? S: Tau ya karena waktu itu dirapatin bareng-bareng dan kita kekurangan juga SDM-nya, ya gitu.. A: Atau dia ada latar belakang di media? S: Latar belakangnya iya, dia di <i>Cosmos</i> , A: Hah, <i>Cosmos</i> ? <i>Cosmo..cosmopolitan</i> ? S: NAH! Lo kata <i>Ultraman</i> apa ya <i>Cosmos</i> .. A: Dulu kerja di <i>Cosmopolitan</i> ? S: Masih.. masih.. A: Ooh masih kerja di <i>Cosmopolitan</i> ? S: Masih.. He'em.. A: Oh mungkin nanti dia gue wawancara juga kali ya.. S: Boleeeh... A: Mas Hendro yang tadi tidur di sebelah itu.. S: Ya ya ya..	Proses perubahan tersebut diawali dari usul Hendro dan dirapatkan bersama Hendro memiliki latar belakang dan pengalaman bekerja di media <i>Cosmopolitan</i>
	A: Nah gimana sih proses sirkulasinya di <i>Kartunet .com</i> itu? Eeem maksudnya rutinitas <i>update</i> kontennya? S: Oooh ampe sekarang gue, mm bukan gue yang nanganin, jadi gue nggak tau pasti. Tapi yang gue tau ampe sekarang sih masih seminggu sekali..	Yang SR ketahui, sirkulasi konten <i>website</i> berlangsung seminggu sekali
Peneliti mengulang pertanyaan	A: Ooh, terus berarti sekarang SR udah nggak terlibat lagi di redaksi? S: Nggak saya di radio. Gue masih di radio, tapi dalam perombakan yang akan dilaukan beberapa waktu lagi, aseeeek	Saat ini SR sudah tidak terlibat di redaksi
Persepsi informan tentang 'partisipasi di media komunitas' berbeda dengan persepsi peneliti	A: Aseeeek.. Partisipasi anggota dalam media komunitas <i>Kartunet .com</i> itu sendiri kaya gimana sih? S: Eeeemm kalo anggota komunitas, ya bentuk partisipasinya itu eee mereka lebih ke kehidupan mereka sendiri ya A: Maksudnya? S: Dalam artian eee mereka sudah berani berbagi kepada sesama, baik tunanetra maupun disabilitas lain, kalo mereka mendapat ilmu baru,	Menurut SR bentuk partisipasi anggota komunitas lebih ke kehidupan sendiri

Partisipasi dalam persepsi informan adalah hubungan sesama anggota melalui media komunitas	yaitu dengan posting di grup media komunitas <i>Kartunet .com</i> , di grup Facebooknya eee media komunitas <i>Kartunet .com</i> . Mereka juga sudah mulai membiasakan diri menjalani kehidupan seperti orang-orang kebanyakan, rutinitas mereka, ya misalkan chatting gitu-gitulah segala macam kegiatan hiburannya mereka seperti itu. dari segi pekerjaan mereka juga sudah..mulai menerapkan agar mereka sama dengan orang lain, ya itu sudah mulai mereka terapkan juga. Ya gitu-gitu sih.. A: Itu diperoleh dari <i>Kartunet .com</i> ? Atau? S: Iya, salah satunya. Salah satu faktornya adalah karena mereka sering mengakses info dari <i>Kartunet .com</i> , sering shaaring sama orang-orang <i>Kartunet .com</i> .	Partisipasi tersebut dalam bentuk saling berbagi dan berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas lewat berbagai media
	S: Jadiiii... Nanti Kak Uli jangan kaget kalo di sini ada tunanetra dan di sana ada tunanetra, itu bisa jadi mereka slg kenal lho, padahal misalkan yang 1 di Batam, yang 1 di Kalimantan, yang 1 di papua, itu mereka saling kenal lho.. A: Itu saling kenalnya karena? S: Yah kadang-kadang di <i>Kartunet .com</i> kan ada forumnya tuh, atau kadang-kadang juga lewat Facebook grup kita seringnya.. A: Oooh, jadi ngobrol lewat media gitu ya.. S: Iya iya...	Menurut SR disabilitas yang tersebar di berbagai pulau bisa saling mengenal lewat forum <i>Kartunet.com</i> atau grup Facebook
Peneliti mengejar jawaban informan	A: Terus kalo partisipasi dan kontribusinya itu gimana? S: Kontribusinya, adaaa jugaaa banyak tunanetra yang mulai mengirim tulisan ke media komunitas <i>Kartunet .com</i> , gitu-gitu.. Mereka sudah muai percaya diri untuk menunjukkan potensi mereka..	Bentuk kontribusi anggota adalah dengan cara mengirim tulisan ke <i>Kartunet.com</i>
	A: Nah gimana sih cara menjaga kontribusi dan partisipasi para disabilitas tadi? S: Ya itu tadi kita merangkul.. Kita merangkul, kita menyemangati mereka A: Merangkulnya gimana? S: Ee bahasa bagus apa ya, kita manas-manasin mereka, menyemangati mereka, 'Waduh mi kalo yang kita bgini tulisan lo ini bagus ni waah cakep ya' <i>nih besok-besok nih kalo ente bikin lagi, eksis deh ente'</i> atau <i>'nih kurang bagus nih kalo kaya gini temanya, nanti kalo bisa disabilitas nya jangan yang kaya gini-gini terus..'</i> Gitulah, kita bercanda-candain, mereka jadi ooh ngerasa diapresiasi, mgerasa dihargain gitu kan. Besok bikin lagi, mulai, mulai bikin.. Seeet..	Cara menjaga kontribusi dan partisipasi menurut SR adalah dengan cara merangkul dan menyemangati
	A: Lewat apa tuh Sen, cara merangkul atau menyemangati itu tadi? S: Kebanyakan lewat FB ato lewat Skype, gitu-gitu, ngobrol-ngobrol sharing, ato kebanyakan lewat telepon. Jangka wktnya tunanetra itu biasanya lama kalo telpon-telponan A: Suka ngobrol ya? S: Uuuh, banget banget.	Cara merangkul dan menyemangati adalah menjalin kontak lewat telepon, Facebook, dan Skype
	A: Emang siapa aja sih Sen yang suka berpartisipasi dan berkontribusi di <i>Kartunet .com</i> tuh? S: Contoh tunanetra misalnya, ee banyak di luar Jakarta sih ya kak ya A: Oooh gitu... S: Banyak di luar Jakarta, kalo yang di Jakarta sendiri masih agak kurang	Menurut SR disabilitas di luar Jakarta lebih sering berkontribusi dalam <i>Kartunet.com</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Oooh. Itu yang berpartisipasi mereka disabilitas juga? S: Iyaaa, tunanetra juga, disabilitas lain juga A: Yang suka ngirim cerpen? S: Waaah... Iya cerpen, puisi-puisi..	Kontributor tersebut berasal dari berbagai disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Tapi kalo kaya berita, artikel, itu masih dari kita ya, dari dalam sendiri? S: Kalo kaya gitu masih dari kita, dan orang awas.. A: Cuma kalo..ooo.. Dan orang awas.. orang awas juga boleh ngirim? S: Boleh.. A: Yang apa? S: Opini A: Oooh.. Kalo kaya berita inspirasi, kolom gitu? S: Dari redaksi..	Konten dari eskternal adalah karya sastra dan opini Konten internal adalah inspirasi dan artikel berita
	A: Hmmm yayaya.. Truuuus, cara menyebarluaskan konten dalam <i>Kartunet .com</i> gimana tuh Sen?	Cara menyebarluaskan konten dalam

	<p>S: Nah itu, kita sama kaya media kebanyakan, aktif di <i>social media</i> yang lain. Dari mulai Twitter, Facebook segala macam, juga kecuali BB kita nggak punya, ada tuh cuma beberapa tapi yang pake BB kan tunanetra sekarang udah bisa juga kan pake BB, udah ada <i>screen reader</i>-nya, ya gitu-gitu aja.</p>	<p><i>Kartunet.com</i> adalah dengan mempublikasikan di berbagai <i>social media</i> lain</p>
	<p>A: Berarti juga ini ya menggunakan media-media lain juga? S: Yup, khususnya <i>social media</i>.. A: Apa aja tadi, Twitter, Facebook, S: Twitter, Facebook, kebanyakan Twitter sama Facebook.. A: Pokoknya jejaring sosial, S: Jejaring sosial, nah jadi juga beberapa..</p>	<p><i>Social media</i> yang paling digunakan adalah Facebook dan Twitter</p>
	<p>A: Gimana sih media lain itu mendukung <i>Kartunet.com</i>? S: Dalam hal promosi. Publikasi dan promosi, termasuk juga kalo <i>update</i> konten di <i>Kartunet.com</i>, disebarin lewat situ..</p>	<p><i>Social media</i> mendukung <i>Kartunet.com</i> dalam hal publikasi dan promosi konten</p>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>A: Okey, kalo untuk saling ngobrol, buka forum gitu-gitu, itu.. S: Itu pake Facebook biasanya.. A: Facebook.. S: Facebook kalo nggak Skype.</p>	<p>Untuk berkomunikasi dan berdiskusi antar anggota digunakan Facebook dan Skype</p>
	<p>A: Oh kalo di website <i>Kartunet.com</i> nya sendiri aku denger juga ada forum kan ya Sen.. S: Ada.. A: Itu gimana? S: Nah itu sebenarnya nggak terlalu ini sih, nggak terlalu ee nggak terlalu di ini banget, nggak terlalu digunakan banget. Itu forum-forum berfungsi sebagai media pembelajaran aja A: Media pembelajaran dalam artian? S: Ya lu.. Eee punya kemampuan di bidang teknologi, cobalah lu <i>review</i> ee mengulas barang-barang teknologi terbaru, kaya.. gimana sih seorang tunanetra menggunakan iPhone misnya A: Oooh S: Ya gitu kalo forum-forum gitu lebih ke pembelajarannya A: Dalam hal akses teknologi? S: Iyaaak..</p>	<p>Di website <i>Kartunet.com</i> terdapat forum diskusi tapi menurut SR hanya lebih berfungsi sebagai media pembelajaran dalam hal akses teknologi</p>
Persepsi informan tentang 'anggota komunitas' adalah 'pengurus' sedangkan maksud peneliti adalah <i>member</i> yang registrasi di <i>website</i>	<p>A: Nah kalo posisi komunitas <i>Kartunet</i> itu sendiri maksudnya posisi ee posisi anggota, posisi anggota komunitas <i>Kartunet</i> di dalam media kom <i>Kartunet.com</i> tuh sebagai apa? S: Posisinya? A: He'eh.. S: Posisinya tuh yaaa.. Eeem kalo posisi ya mungkin hanya sekedar struktural, tapi kalo dari segi keseharian, kalo bisa kerjakan ini ya coba ini. Nggak peduli dia anak redaksi, nggak peduli dia anak media relasi, nggak peduli dia presiden, ketua segala macam ya kalo bisa dia mengerjakan ya tolong dikerjakan.. Tapi jangan lupa juga kasih kesempatan ke anak yang lain..</p>	<p>Menurut SR posisi pengurus dalam <i>Kartunet.com</i> adalah secara struktural</p>
	<p>A: Nah terus informasi apa saja sih yang mau ditampilkan di <i>Kartunet.com</i> S: Informasi yaa, salah satunya opini, A: Iya maksudnya tentang apa, kalo opini, tentang apa? S: Opini tentang disabilitas, kalo nggak ya eee isu-isu yang sebenarnya ada kaitannya dengan disabilitas tapi orang-orang nggak nyadar A: Contoh? S: Kaya.. Eee contoh misalkan eeeee.. pemilihan gubernur. Itu yang Pemilu kmrn A: Oooh yayaya S: Coba deh pasti ada hubungannya sama disabilitas kaya 'ya ini tunanetra kesulitan nyoblos' gitu kaaa.. Bagaimana kalo tunadaksa, kayanya pegel beneeer kalo antri di belakang lamaa gitu kan.. kaya misalkan gitu A: Oyaya ya bener bener.. Nah kalo opini tadi sifatnya kontribusi dari luar ya.. S: Iya.. Atau bisa juga dari dalam redkasi ataupun pengurus <i>Kartunet</i>..</p>	<p>Menurut SR, informasi yang ingin ditampilkan dalam <i>Kartunet.com</i> adalah isu-isu yang secara tidak disadari berkaitan dengan disabilitas</p>
	<p>A: Nah informasinya, kan tadi berniat jadi media yang lebih umum gitu ya Sen ya</p>	<p>Proporsi antara informasi umum dan informasi</p>

	adalah gimana masyarakat di luar sana tau bahwa nih tunanetra kalo jalan bareng gini, nih tunanetra atau disabilitas kalo jalan bareng mengalami seperti ini, nih kesulitannya, ditunjukkan ke masyarakat gimana mereka biar mereka bisa berjalan bareng masyarakat	
Peneliti langsung menyebut nama rubrik karena merujuk pada rubrik yang kontennya berasal dari internal	A: Kalo di rubrik inspirasi sendiri, apa sih yang mau ditampilkan? S: Yang jelas adalah perjuangan disabilitas itu ya, gimana mereka berjuang dari titik 0 sampe berhasil. Kemudian eeeeeh prosesnya yang paling penting sih.. Proses ketika..dia menjalani kesehariannya sebagai seorang disabilitas kaya misalkan tunanetra jadi tukang cuci mobil, ceritain aja prosesnya gimana dia menjalani profesinya sampe akhirnya jadi sukses begitu.	Untuk rubrik <i>Inspirasi</i> yang ingin ditampilkan dalam <i>Kartunet.com</i> adalah perjuangan disabilitas menggapai sukses
Pertanyaan bersifat konfirmasi	A: Jadi nggak cuma meng- <i>highlight</i> apa kesuksesannya tapi juga menjabarkan bagaimana dia mencapai kesuksesan? S: Ca'em.... Itu yang paling penting A: Itu yang paling penting.. S: Karena sebenarnya kalo disabilitas sendiri agak sulit, dalam mencapai kesuksesannya.. Kalo non disabilitas kan ya lebih gampanglah.. Sederhana-sederhananya kan dagang eeh jadi tukang ojek gitu kan, tunanetra sederhananya jadi tukang ojek? Yaaaah penumpangnya nyampe kagak malah masuk RS ho'oh dah yang ada	Yang ingin ditekan kan adalah proses disabilitas menggapai sukses Menurut SR disabilitas cenderung lebih sulit mencapai kesuksesan
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i> Pertanyaan mengulang informasi yang telah diberikan	A: Ahahaha. Truuus menurut lo apakah <i>Kartunet.com</i> itu juga membangun komunikasi dengan anggota komunitasnya? S: Membangun komunikasi, iya... A: Dengan cara apa? S: Kita <i>posting</i> di grup. Ya pokoknya memanfaatkan jejaring sosialnya tadi, kalo di Twitter kita dengan cara mem- <i>follow</i> , mem- <i>follow simpatisan-simpatisan</i> ..	Menurut SR, <i>Kartunet.Com</i> membangun komunikasi dengan anggota komunitas lewat jejaring sosial
Peneliti memastikan persepsi informan tentang anggota	A: Anggota ini nggak cuma disabilitas aja kan? S: He? A: Anggota ini yang dimaksud nggak cuma yang disabilitas aja kan ya? S: Ooh nggak nggak.. Non disabilitas juga	Anggota komunitas yang dimaksud baik disabilitas maupun nondisabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Gimana tuh akhirnya komunikasi yang terbangun? S: Ya misalkan lewat telepon, itu bisa lama 2 jam, 3 jam, lama..	Komunikasi yang terbangun sifatnya interpersonal dan bisa cukup intens
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Itu komunikasinya yang terbangun apakah sesuai dengan tujuan ideal yang mau lo capai gitu, yang lo pengen biar berinteraksinya enak, menjadi bagian dalam masyarakat S: Yah.. Bisa.. Itu salah 1 cara sih ya, yang akrab di masyarakat sih itu. Cuma kalo ada yang lebih ini lagi sih ya nggak papa, tergantung orang <i>Kartunet</i> sendiri maunya gimana A: Lebih ini lagi tuh apa maksudnya? S: Eeee... Maksudnya gini, misalkan kalo kita dengan eeee telepon segala macam tuh berinteraksinya kan lebih akrab gitu ya, lebih akrab, ntar kebawanya suasananya juga enak. Ketimbang kita misalnya, ' <i>Ayo kita berkumpul ke grup atau kunjungi kami di forum ini</i> ' kok kayanya resmi benerrrr gitu yak. Kalo mau ya itu tadi, kita terjun ke lapangan, kunjungi satu-satu, yang kita kenal dulu aja. Kita berusaha mengakrabi, biar partisipasinya ke <i>Kartunet</i> juga, eee mereka merasa nyaman-nyaman aja..	Menurut SR komunikasi yang terbangun akan lebih dekat jika sifatnya interpersonal Interaksi lewat forum menurut SR terasa lebih resmi dan membuat orang merasa canggung
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Eeeeemmm.. berarti menurut lo apakah <i>Kartunet.com</i> tuh bisa mengawali gitu misalkan interaksi antara yang disabilitas non disabilitas gitu? S: Cakeeeep. Bener sekali bisa..	Menurut SR <i>Kartunet.com</i> dapat mengawali terbangunnya interaksi antara disabilitas dan non
	A: Oooh contoh interaksi yang terbangunnya seperti apa? Pernah nggak lo mendapati? S: Eeeehhmmm di dunia <i>online</i> sih ya gue pernahnya.. A: Hm? S: Di dunia <i>online</i> .. A: Oh ya di dunia <i>online</i> .. S: Itu kadang kalo kita <i>chatting</i> bisa, <i>chatting</i> misalkan sama simpatisannya <i>Kartunet</i> tapi yang orang biasa.. Eee atau kita merasa seklian promosi aja, misalkan ' <i>Eh itu di profile lo, Kartunet tuh</i>	Interaksi yang terbangun misalnya lewat <i>online</i> dan orang non-disabilitas menjadi ingin tahu lebih tentang <i>Kartunet</i>

	<i>apaan?</i> 'Wah ya lo liat aja dah langsung..' Gitu. Kalo di luar sendiri, kita pake nama, pake nama <i>Kartunet</i> kaya yang tadi gue ceritain itu kalo..	
Peneliti terlalu <i>leading</i> Peneliti kurang menggali jawaban informan mengapa dia merasa <i>enjoy</i>	A: Mm itu bentuk interaksinya menurut lo udah..udah mm ideal sesuai yang lo mau nggak? S: Yaaa.. Kalo yang sesuai gue mau belum tentu yang lain juga sesuai gitu A: Nggak nggak.. Kalo dari diri lo sendiri.. S: Ooh, yaaa udah udah..udah <i>fine, enjoy</i> aja.. A: Merasa lebih akrab, tidak terpojokkan gitu ya.. S: He'em.. Iya.. Kalo gue emang lebih santai seperti itu, A: Dengan adanya media <i>Kartunet .com</i> itu ya.. S: Iyaaa, soalnya kan taunya awalnya dari situ..	SR merasa <i>enjoy</i> dan lebih santai dengan interaksi yang terbagun lewat adanya media <i>online</i>
	A: Kalo lo sendiri melihat perkembangan <i>Kartunet .com</i> dari awal sampe ke sini-sini gimana sih Sen? S: Kalo sekarang jujur aja, agak sedikit mundur ya.. A: Hemmm.. S: Mm nggak, ee mundur dalam artian.. Mmm membikin programnya mulai serampangan dan agak sedikit meyimpang dari visi-misi yang kita bikin pertama kali..	SR menganggap bahwa saat ini perkembangan <i>Kartunet</i> mengalami kemunduran
Informan tidak menjawab pertanyaan peneliti	A: Itu komunitasnya apa websitenya? S: Kaloo..misalkan dulu kan kita bervisi-misi gimana caranya biar disabilitas bisa diekspos biar di masyarakat bisa akrab gitu kan. Kalo sekarang malah kita berganti ingin malah seperti media kebanyakan.. Bagus.. Bagus.. Artinya <i>Kartunet</i> berkembang. Tapi ada 1 hal yang hilang dari kita, tentang disabilitas nya mm <i>trendsetter</i> -nya jadi hilang. Kebanyakan yang berkunjung pasti akan heran, kok info-nya jadi beginian? Tentang musik, tentang <i>lifestyle</i> , tentang ini itu. Orang biasanya menghadirkan info tentang disabilitas, kenapa sekarang malah jadi kebanyakan <i>lifestyle, music, sport</i> , blablabla segala macam. Kecuali kalo itu masih berhubungan sama disabilitas okey. Sebenarnya kalo dilema enggak, apa ya.. Apa ya, kita boleh berkembang sebagai media, tapi <i>trendsetter</i> -nya tentang disabilitas jangan sampe hilang atau kita mengembangkan yang ada. Toh kita menambah konten tapi SDM kurang ya sama aja.	Kemunduran yang dimaksud SR adalah program medianya menyimpang dari visi-misi awal Menurut SR visi awal adalah mengekspos disabilitas agar bisa berbaur di masyarakat, tetapi sekarang justru berganti menjadi media yang <i>mainstream</i>
	A: Menurut lo kenapa bisa terjadi yang lo bilang tadi kemunduran itu? S: Ya itu tadi, emm namanya juga komunitas baru ya. Ya nggak sih sebenarnya nggak baru juga, orang udah lama, udagh 6 th sih ya. Kalo baru menjajaki program ini program itu ya berbagai cuma program dicoba biar kita ada pemasukan juga buat biaya operasional dan kita juga lebih berkembang..	Menurut SR kemunduran tersebut karena <i>Kartunet</i> menjajaki konsep baru yang menghasilkan pemasukan untuk biaya operasional
	A: Berkembangnya dalam artian bagaimana? S: Dalam artian.. Masa kita <i>stuck</i> di sini aja, tentang disabilitas aja, coba kita merambah ke dunia-dunia yang lain.. emang sih dampak positifnya ada, tapi dampak negatifnya mengerikan hehe	Ada pemikiran ingin berkembang artinya tidak <i>stuck</i> hanya tentang disabilitas
	A: Wess mengerikan gimana tuh? S: Ya ituu.. <i>Trendsetter</i> kita sebagai media tunanetra, eh media disabilitas tuh bisa hilang.. Ya nggak menutup kemungkinan kan, kaya eeee detikcom misalnya. Detikcom udah biasa sebagai media.. <i>online</i> , tiba-tiba detikcom ingin ee mengalihkan website utamanya ke koran. Aneh.. Orang pasti akan berkurang peminatnya. sama kaya ini, orang ke sini udh nyarinta tentang disabilitas, tapi tiba-tiba kenapa ada <i>lifestyle</i> ini itu ini itu, segala macam bumbu-bumbu yang sebenarnya nggak terlalu penting, gitu..	Menurut SR perubahan tersebut ada dampak positif tapi juga berdampak negatif mengerikan Artinya menghilangkan ciri khas <i>Kartunet.com</i> sebagai <i>trendsetter</i> media disabilitas
	A: Trus kalo lo sendiri berada dalam posisi apa tuh Sen terkait dengan perkembangan itu tadi? S: Ya kalo gue sih ini aja, ya ikutin aja.. Paling kalo diskusi ya kita ngasih saran, pertimbangan-pertimbangannya gimana. Sebenarnya kalo ..eee <i>Kartunet</i> yang bisa eee <i>Kartunet</i> itu berani terjun ke lap mengamati kondisi disabilitas di Indonesia, sebenarnya banyak kok yang bisa dijadiin konten.. Sekarang 1 emm misal tentang pendidikan, tentang sekolah ya. Coba tanyakan, tanyakan pada anak-anak <i>Kartunet</i> sendiri ya, lu tau nggak kondisi anak-anak di sana? Jawabannya pasti 'ya mereka pasti udah bisa menyesuaikan kan udah	SR menempatkan diri sebagai anggota yang mengikuti keputusan dan memberikan saran SR menilai <i>Kartunet</i> masih belum terlalu mendalam mengeksplor tentang kondisi disabilitas di lapangan

	<p><i>jadi inklusi'</i>.. Tapi kalo mereka turun ke lapangan, itu ada anak-anak yang masih merasa tidak nyaman. Nah itu sebenarnya bisa jadi sorotan bagus.. Cuma mereka malah mengembangkan <i>lifestyle'</i>.. Nah coba lah lebih baik kita terjun ke lapangan, cari info baru..</p>	
	<p>A: Itu mulai ada perkembangan yang tadi, yang pergeseran itu tadi tuh sejak kapan? S: Sejak September ini</p>	<p>Pergeseran konsep muncul sejak September 2012</p>
	<p>A: Sejak Sept ini.. Eee.. Gimana bisa muncul pemikiran untuk ke sana? S: Ya itu tadi, semenjak ada..ada usulan untuk lebih berkembang ini, untuk lebih jadi kaya media kebanyakan.. Kebetulan kan peluang dapat duitnya juga ada karena kebetulan ada beberapa perusahaan kecil-kecilan yang bisa pasang iklan, termasuk iklan sabun, shampoo, kaya gitu-gitu.. Kan bisa tambah kecek juga maksudnya..</p>	<p>Perubahan dimulai dengan adanya usulan untuk berkembang jadi media umum agar bisa mendapat peluang pemasukan iklan lebih besar</p>
	<p>A: Hahaha.. Nah itu menurut lo sendiri apakah jika tetep bertahan pada <i>brand</i> tadi, pada khususnya disabilitas apakah tidak bisa menjangkau iklan? S: Bisa sih ya, menjangkau iklan. Justru mungkin kalo kita bisa, kalo kita punya <i>marketing</i>-nya, SDM yang lebih banyak. Sebenarnya kita menawarkan iklan tuh berani. Mungkin ada orang yang berpikiran nggak mau pasang iklan karena itu hanya untuk informasi kedisabilitas, tapi kalo kita tau siapa yang berkaitan sama disabilitas pasti bisa sih ya. Kalo promosinya lebih susah itu pasti, karena kita harus lebih meyakinkan orang-orang ketika media kita itu isinya kebanyakan tentang disabilitas. Ya , tapi coba dlu lah, misalkan dari iklan ini, sabun wajah, ya kan disabilitas juga banyak yang menggunakan sabun wajah.. Atau, ya gitu-gitu lah itu bahasa <i>marketing</i>-nya gue juga kurang ngerti.. A: Okey.. S: Ya yang jelas menurut gue lebih baik kita kembangkan konten yang sekarang kita punya dulu lah, daripada kita menambah konten lagi..</p>	<p>Menurut SR, jika tetap bertahan sebagai media disabilitas <i>Kartunet</i> masih mungkin menjangkau iklan dengan memaksimalkan <i>marketing</i> dan SDM</p> <p>Menurut SR lebih baik mengembangkan konsep konten yang sudah dimiliki dibanding menambah konten baru dengan konsep lain</p>
<p>Perspektif informan terhadap 'penggambaran media' adalah akses media bagi disabilitas</p>	<p>A: Okee.. Nah kalo lo sendiri nih Sen menilai penggambaran media massa umum itu baik koran, TV, internet, terhadap disabilitas itu kaya gimana Sen? S: Sekarang ini? A: He'eh.. S: Eeeh.. (Diam sejenak) apa ya, kalo gue pribadi menilai sekarang lebih bagus ke <i>website</i>, di <i>online</i> gitu ya.. Media <i>website</i>, media online itu bisa diakses lebih banyak orang, berita-beritanya juga lebih banyak.. A: Hehem..</p>	<p>SR menilai media paling baik untuk disabilitas adalah untuk <i>website</i> karena jumlah berita lebih banyak dan bisa lebih diakses</p>
	<p>S: Cuma yang gue perhatikan kenapa media-media tuh kalo menyoroti pasti hal-hal jelek-jeleknya. Misalnya kaya beita tawuran. Kenapa yang disorot itu pas mereka berbaku hantam gitu.. A: Kalo terhadap disabilitas sendiri menurut lo? S: Kalo terhadap disabilitas sendiri, masih banyak media yang nggak akses</p>	<p>SR menganggap banyak media yang tidak aksesibel bagi disabilitas</p>
	<p>A: Maksudnya? S: Maksudnya tuh masih banyak media yang melupakan, kaya TV gitu, bukan masalah bisa nggaknya liat gambar ya, tapi banyak tayangan-tayangan yang buat disabilitas tuh nggak banget, nggak bisa dinikmati gitu loh.. A: Contoh? S: Contoh sinetron, udah narasinya nggak ada, banyakan visual, ceritanya aneh. Itu kan nggak pas gitu ya buat perkembangan disabilitas baik yang baru maupun yang lm.. Di koran ya kenapa sampe sekarang tuh nggak ada koran <i>braille</i> gitu..</p>	<p>SR menilai media tidak mempertimbangkan disabilitas sebagai <i>audience</i></p> <p>Konten TV dan koran tidak aksesibel bagi disabilitas</p>
<p>Peneliti mulai menjelaskan apa yang dimaksud dengan 'penggambaran' dengan menggunakan kata</p>	<p>A: Kalo cara mereka menampilkan disabilitas Sen? Cara menceritakan gitu? S: Ah iya.. A: Ceritanya menurut lo kaya gimana? S: Iya iya yayaya A: Medianya? S: Kadang-kadang masih ini, masih datar. Datar dalam artian di sini,</p>	<p>Menurut SR, media massa masih menceritakan disabilitas secara datar, hanya menceritakan disabilitas tanpa menceritakan proses di baliknya.</p>

'penceritaan'	misalkan soerang tunanetra kehidupannya begini, pekerjaannya begini, dia menjadi tunanetra gara-gara dan dia berprofesi dalam bidang ini blablabla. emang sih prosesnya ke situ itu tuh disampaikan. Cuma cara nyampeinnya itu masih dalam bahasa-bahasa yang entah mereka nggak nyari di kamus, entah mereka nggak nyari di Google, cuma istilahanyaa masih.. Ya masih kadang-kadang nggak disabilitas banget, kaya cacat, meraba-raba segala macem. Trus menuntun, cara mereka mendeskripsikan ketika tunanetra, tunadaksa, atau tuna-tuna yang lain berjalan itu, deskripsinya masih ya..apa ya, masih kaya benar-benar orang yang nggak bisa, padahal kan mereka juga itu wawancara gitu.	Penggunaan bahasa untuk menceritakan disabilitas juga masih cenderung negatif Deskripsinya masih menempatkan disabilitas sebagai orang yang harus dibantu
Peneliti melemparkan pertanyaan konfirmasi yang bersifat <i>leading</i>	A: Jadi kaya masih memojokkan gitu? S: Iya, masih memojokkan, dan kadang-kadang itu masih berlebihan-lebiaian dalam memuji.. A: Oo maksudnya kalo kaya berprestasi dikit tuh yang dianggepnya waah banget gitu? S: Iyaaap bener..	Media massa masih berlebihan dalam memuji dan masih memojokkan disabilitas
Lagi, yang dipahami informan sebagai penggambaran adalah 'aksesibilitas'	A: Nah kalo penggambaran <i>Kartunet</i> sendiri terhadap disabilitas gimana? S: Nah di <i>Kartunet</i> , kita juga masih..masih banyak kekurangannya. Disabilitas tuh kan umum tuh, tapi <i>Kartunet</i> masih bergerak di ketunanetraannya	Menurut SR pemberitaan <i>Kartunet</i> tentang disabilitas masih memiliki banyak kekurangan karena hanya bergerak di tunanetra
	A: Ooh kebanyakan masih S: Iya misalkan masalah tunanetra nggak bisa akses.. Ya iya sih emang dia yang paling nggak bisa akses, karena kan penglihatan, yang sebagian besar kegiatan juga butuh dilakukan dengan penglihatan kan. Bagaimana mereka gak bisa nglit gambar gitu kan, tunarungu mah gampang, bisa nglit teks gambar segala macam karena nggak dengernya suara doang. Kaya gitu, kita masih kekurangan di <i>settingan</i> websitenya gimana caranya biar semua orang menikmati, karena kita masih disesuaikan dengan tunanetra, orang awas ngeluh, masih berantakan lah, menjorok ke sinilah kurang itulah. Kalo kita sesuaikan dengan orang awas, dengan banyak klik-klikan sana-sini, tunanetra nya bingung karena nggak bisa ngeklik pake mouse. Kaya gitu...	Menurut SR media <i>Kartunet</i> masih lebih disesuaikan hanya berdasarkan kebutuhan tunanetra untuk mengakses <i>web</i>
	A: Ha, ha.. tapi kalo misalnya cara ee dari cara <i>Kartunet .com</i> menampilkan atau menceritakan disabilitas menurut lo gimana? S: Eee.. udah ini sih, lumayan lah.. A: Lumayannya? S: Lumayannya.. Eeee bagaimana kita tadi menyeleksi karya, terus juga bagaimana kita menampilkan artikel supaya artikel ini tidak hanya mendoktrin tentang disabilitas tapi tidak juga ada tindak lanjutnya, jadi ada..ada penunjukkan yang berbeda lah	Dari segi penceritaan, SR menilai <i>Kartunet</i> sudah cukup baik menampilkan disabilitas dari seleksi karya
	A: Tindak lanjut tuh apa misalkan nya? S: Yaaa..tindak lanjut tadi ya, misalkan yang membca mengaplikasikan apa yang dibacanya. Terus juga.. Eeeh apa namanya kita sendiri juga apa namanya kita sendiri juga harus masih banyak belajar, gimana caranya menjelaskan disabilitas pada orang awam biar bisa diakses oleh semua juga. Kita ngebayanginnya di situ tukang ojek sama pengusaha bisa duduk bareng baca <i>Kartunet</i> gitu. Nah gimana carany biar kedua orang itu sama-sama paham sama tujuan kita. Pengennya gitu..	Menurut SR, <i>Kartunet.com</i> tidak hanya memberikan doktrin tertentu tentang disabilitas tapi menjelaskan cara-cara untuk diaplikasikan tentang disabilitas
	A: Pengen paham tujuan kita? S: Tujuan..tujuan, ketika mereka baca mereka paham apa tujuan dan isi artikel itu, misalkan hmmm bagaimana cara menuntun tunanetra, nah si ojek jadi paham sih, nah si pengusaha..	<i>Kartunet</i> ingin agar orang yang membaca bisa mempraktikkan apa yang ditulis.
	A: Tapi kan msalnya tidak semua orang membaca <i>Kartunet .com</i> gitu.. S: Nah itu dia.. A: Nah itu dia gimana tuh S: Itu dia fungsinya promosi A: Oooo.. S: Fungsinya promosi di situ, ada jaket, ada apa tuh yang ditempel di laptop, sticker!! Elah gue lupa namanya	Untuk membuat agar orang semakin banyak membaca <i>Kartunet</i> menurut SR perlu dilakukan promosi

	A: Mmm jadi kaya disebar seluas-luasnya gitu ya S: Iya seluas-luasnya lewat berbagai cara	
	A: Menurut lo nih Sen, sebagai pengelola, yaaa <i>Kartunet .com</i> , apa sih karakteristik <i>Kartunet .com</i> dibanding media komunitas lainnya? S: Ha! Karakteristiknya adalah kita jarang ada gambarnya.. A: Ooohhh, <i>I see</i> .. S: Jarang ada gambar dan kita kekuatannya lebih ke kata-kata. Makanya kata-kata ktika diedit sama editor <i>Kartunet</i> tu lebih ditekankan, bagaimana kita bisa menggambarkan apa yang harusnya ada di foto dalam bentuk kata-kata	Karakteristik <i>Kartunet.com</i> adalah jarang ada gambar dan lebih menampilkan kekuatan deskripsi lewat kata-kata
	A: Jadi lebih detail dan deskriptif gitu? S: Cakeeeep... A: Oooo.. S: Karakteristik kita itu.. Dan foto sebenarnya ada, yang berita tentang BFT itu sebenarnya kita foto aja, dari mana mereka ikut, tempat-tempatnya aman aja itu yang kita foto, jangan orang-orangnya yang di foto. Gimana kita mendeskripsikan ketika keretanya lagi jalan, atau hambatan apa yang dialami. Jangan difoto ketika keretanya lagi jalan, tapi kita deskripsiin A: Ooo jadi penunjukkannya lebih lewat tekstual S: Cakep! A: ..dibanding visual	Apa yang ada di dalam gambar, dijelaskan secara detail lewat kata-kata. Deskripsi lebih bersifat tekstual dibanding visual
	S: Iyaaaa. Tapi yaa. Iya kita juga merambah ke audio sih, lewat radio itu juga kan, biar kalo nggak baca tetep bisa dengerin..	<i>Kartunet.com</i> juga merambah ke audio lewat radio <i>streaming</i>
	A: Kalo dari segi konten menurut lo apa tuh Sen ciri khasnya? S: Dari segi konten ciri khasnya.. Eeee.. Adalah .. Info Disabilitas itu sendiri. Ada tuh Info Disabilitas	Konten khas dari <i>Kartunet.com</i> adalah adanya Info Disabilitas
	A: Mmm maksudnya di tiap isinya selalu mengangkat disabilitas? S: Iya khusus itu, wabil khusus, menceritakan misalkan 'Gimana sih lu kalo ketemu sama orang autis ngadepinnya?' Nah itu Info Disabilitas nyarinya. Atau, 'eh coba-coba kalo mendorong kursi roda itu yang bener gimana caranya, itu info disabilitas'. Ituu, salah 1 ciri khusus yang mungkin jangan diilangin.	Info Disabilitas yaitu info yang khusus menceritakan <i>treatment</i> ideal untuk disabilitas
Peneliti melemparkan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya	A: Oke sip sip sip. Kalo dari ciri khusus kaya dari pemilihan tema, updatenya sebulan sekali ya Sen? Apakah stiap <i>update</i> itu selalu ada tema yang berganti.. S: Iya kalo dulu iya.. A: .. atau ciri khas yang dibawa? S: Eee.. 2011 begitu, cuma kalo sekarang gue belum tau kaya gimana, cuma katanya tiap minggu sih	Sebelum ada rencana perubahan, tema berganti setiap bulan
	A: Jadi tiap minggu ada teman khusus? S: Eee.. Eh kalo tema biasanya diambilnya per bulan, kita nyesuaiin tanggal-tanggalnya, misal Hari Ibu gitu ya, yaudah selama sebulan <i>full</i> tiap minggu harus ada tulisan tentang Ibu	Setiap bulan, tema menyesuaikan momentum yang terjadi di bulan tersebut
	A: Oh gitu.. Nah.. Terus..kalo tadi kan ini ya menurut lo <i>Kartunet .com</i> tuh bisa bermanfaat Sen? Manfaatnya gimana? Manfaat buat siapa? S: <i>Kartunet</i> bisa bermanfaat... bagi siapapun yak. Mungkin caranya adalah..yaa..memperkenalkan itu dia, kalo orang-orang tunanetra yang berhasil, itu cobalah <i>Kartunet</i> itu diekspos A: He'ehhhmmm S: Terus ee kita mencoba berbeda, istilahnya berbeda dengan media lain, supaya ketika orang mau melihat <i>Kartunet</i> itu tertarik, karena ada ciri khasnya yang berbeda.. Bermanfaatnya ya itu tadi, bisa menyamaratakan, bisa mensejajarkan strata sosial.. Alaaaah hahaha	<i>Kartunet</i> bisa bermanfaat untuk mengekspos disabilitas dan mensejajarkan disabilitas di sosial Menurut SR <i>Kartunet</i> dapat menarik orang lain karena memiliki ciri khas yang berbeda tentang disabilitas
	A: Ahahaha, oke. Kalo nih Sen, kita berandai-andai ya, kalo kamu mungkin, dan pasti mungkin, kalo kamu bisa melakukan perubahan di media <i>Kartunet .com</i> , perubahan apa sih yang pengen kamu lakukan? S: Perubahan sih... dari organisasi dulu mungkin harus dibenahi, A: Organisasi nih maksudnya redaksi? S: Iya, jadi dibenahi organisasi nya, visi-misinya <i>Kartunet</i> mau ke arah mana, terus juga eee struktur kepengurusannya mau diubah lagi,	SR ingin melakukan perubahan di sisi organisasi: memperjelas visi-misi, struktur kepengurusan, juga memastikan fokus

	dan.. Kita akan fokus, apa yang bisa kita lakukan, kita akan fokus. kita akan membicarakan dan mentyamakan pikiran dulu ya, apakah kita akan fokus menampilkan disabilitas atau kita bertujuan mengembangkan potensi disabilitas .	Pilihannya adalah fokus menampilkan disabilitas atau mengembangkan potensi disabilitas
	A: Emang itu ada bedanya ya Sen? S: Ya kalo menampilkan kan berarti cuma mengekspos, ada tunanetra menang lomba ini,tapi udah gitu.. Kalo mengembangkan potensi, kita mungkin coba rangkul tunanetra, baik yang udah sekolah maupun belum. Kita cova rangkul. Yuj, bareng-bareng kita tunjukkan keberadaan kita kepada masyarakat, kita kembangkan potensi minta dan bakat. Misalkan hobi lo apa, hobi gue maen catur, ayok, ada latihan maen catur, syp tau lo bisa jadi atlet dan dkrim ke POPNAS, apa tuh eeeemm ini pekan olahraga penyandang cacat nasional..	Menampilkan artinya sebatas mengekspos prestasi dan kemampuan Mengembangkan potensi artinya turut merangkul disabilitas yang belum mampu dan berprestasi
	A: Kenapa kok lo ingin melakukan perubahan itu tadi? S: Ya melihat keadaan sekarang ini.. A: Keadaan sekarang yang? S: SDM nya juga kurang, tapi konten nambah, dan kontennya juga <i>nggak banget</i> (diucapkan dengan nada penekanan) sama visi dan misi <i>Kartunet</i>	SR ingin melakukan perubahan tersebut karena kurangnya SDM dan adanya perubahan konsep konten yang ia nilai <i>nggak banget</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Nggak bangetnya itu maksudnya yang tadi lo bilang ngilangin ciri khas itu ya? S: Iyaaak betuuulll	<i>Nggak banget</i> berarti menghilangkan ciri khas disabilitas
Informan memotong pertanyaan peneliti.	A: Hmmm terus harapan lo ke depannya.. S: Wah ini kayanya menuju akhir wawancara ya, ada harapan.. Wawawaaaa A: Ahahaha S: Ya harapan gue sih nggak jauh-jauh, <i>Kartunet bisa jadi</i> wadah bahkan bisa jadi lahan pekerjaan atau akomodasi lahan pekerjaan bagi orang-orang disabilitas	Harapan SR terhadap <i>Kartunet.com</i> adalah dapat menjadi lahan pekerjaan atau akomodasi lahan kerja disabilitas
	A: Akomodasi lahan pekerjaan, gimana tuh maksudnya? S: Yook misalkan ente mau kerja di mana, perusahaan mobil gitu kan, itu yang jadi diplomat, eh perwakilannya buat ngomong-ngomong itu <i>Kartunet</i> , nih Pak, dipromosiin orangnya. Mungkin <i>Kartunet sama</i> perusahaan itu juga bisa jalin krj sm, <i>Kartunet</i> jadi <i>counselor</i> -nya buat tenaga kerja disabilitas, perusahaan itu tinggal jalanin.. A: Ooooooh, Kaya jadi penyalur tenaga kerja dong Sen? S: Ah bisa seperti itu, kenapa gak?	Akomodasi lahan pekerjaan artinya menjadi penyalur atau konsultan bagi tenaga kerja disabilitas
	A: Kalo <i>Kartunet bisa jadi</i> lahan. Pekerjaan gimana? misalkan SR nulis, tapi digaji secara profesional gitu? S: Iya gitu, bisa memberika penghasilan, kaya media beneran lah, tapi kontennya tentang disabilitas	Sedangkan menjadi lahan pekerjaan artinya media yang bersifat profesional tetapi berisi tentang disabilitas
Peneliti ingin menggali persepsi informan lewat contoh media lain	A: Kaya..ini dong, majalah Diffa? S: Yaaaa, majalah Diffa kan terkesannya gitu banget, khusus banget. Kalo kita boleh, boleh angkat disabilitas, tapi dari segi pemberitannya aja dan orang awas boleh berkontribusi gitu lho.. Dan kita gak tentang melulu dan melulu tentang disabilitas, kalo ada berita yang bagus.. A: Tadi kita SR itu, mau mempertahankan ciri khas itu? S: Ya ciri khas nya di sini ya nggak fanatik lah.. A: Nggak fanatiknya gimana tuh? S: Nggak fanatik itu nggak melulu tentang disabilitas prek prek prek itu nggak, tapi sekali waktu kita boleh menyajikan. misalkan tentang berita nih, bagaimana sih tanggapan orang lain tentang disabilitas gitu kalo misalkan ngangkat opini. Atau menceritakan khidupan disabilitas di tengah lingkungan non disabilitas tapi nggak bener-bener ditekankan banget nggak.	SR menginginkan <i>Kartunet.com</i> mempertahankan diri khas mengangkat disabilitas tetapi tidak fanatik. Tidak fanatic artinya tidak melulu semuanya tentang disabilitas tetapi melibatkan non-disabilitas
	A: Memang kalo perubahan yang mau dilakukan sekarang tuh bener-bener menghilangkan disabilitasnya? S: Mmmm konten disabilitas ny sih masih ada tuh kaya Info Disabilitas, tapi konten-konten yang baru kaya itu tadi tuh bener-bener ditekankan lagi. Ya kalo dulu program-program yang berkaitan sama ini cuma jadi bumbu, disabilitas lebih condong. Kalo sekarang kebalikan gitu. Katanya kalo bener kita masih disabilitas terus, kitanya nggak akan brkembang. Tapi kan kita berkembangnya juga	Perubahan konsep media menekankan info-info umum dan menempatkan disabilitas hanya sebagai sisipan Menurut SR <i>Kartunet</i>

	<p>nggak langsung brek dalam waktu dekat kan. Kaya.... Detikcom itu kan selalu dijadikan acuan informasi, padahal dia <i>website</i> gitu kan, tapi dia selalu dijadikan acuan informasi karena dia cepet, detik gitu kan. Atau, Aqua gitu kan, di mana-mana kita nanya pasti Aqua gitu kan padahal itu air mineral.. Semua itu emang prosesnya sebentar? Ya kan itu lama.. Ya siapa tau kalo kita tetep mengembangkan ini, nanti orang nyari disabilitas, ngacunya langsung ke <i>Kartunet</i> gitu..</p>	<p>akan lebih berkembang jika tetap mempertahankan diri sebagai media disabilitas</p>
	<p>A: Jadi SR tuh maunya tetep pada spesifikasi disabilitas agar dijadikan acuan informasi disabilitas gitu? S: Ya bisa gitu... Biarlah yang lain-lain jadi bumbu-bumbu penyedap aja, <i>lifestyle</i>....</p>	<p>SR ingin mempertahankan spesifikasi disabilitas agar menjadi acuan informasi disabilitas</p>
	<p>A: Terus kalo kaya gitu, menurut lo proporsi yang ideal kaya gimana tuh Sen biar ada tetep ciri khasya? S: Eeee mungkin 70-30 lah sih ya, 70 nya misalkan artikelnya atau beritanya tentang kedisian, 30-nya boleh lah tentang <i>lifestyle</i>, musik segala macam tetep ada hub nya dengan disabilitas, walaupun nggak ada hub ya boleh aja tetep, tapi jangan sering-sering bener. Yang paling penting sih sebenarnya emang iklannya sih, buat yang masang iklan tapi kalo bicara masalah konten, sebenarnya temen-temen yang udah baca <i>Kartunet</i> pun bilang udah cukup lumayan kontennya. udah cukup nyari gitu, orang-orang kalo nyari tentang disabilitas pasti langsung ke <i>Kartunet</i>, sudah ada <i>brand</i>..</p>	<p>Menurut SR proporsi yang ideal adalah 70:30 untuk informasi disabilitasnya</p> <p>SR menganggap <i>Kartunet</i> sudah memiliki posisi sebagai <i>brand</i> disabilitas dan bisa digunakan untuk mencari iklan</p>
	<p>A: Ooooh... Terus kalo harapan SR sendiri terhadap disabilitas di media secara umum gimana? S: Eeeeh, tolong ya pengennya tuh ya media kalo menampilkan disabilitas tuh ya jangan terlalu diekspos kedisabilitannya, A: Jangan diekspos ketidakisannya gitu? S: Bener, ketidakisannya jangan diekspos, kadang media juga membentuk <i>image</i>-nya itu tunanetra bisa tapi hanya bisa ini, bisa itu, gitu.. Eeee walaupun nanti dia profesinya segala macam, ya itu tadi, jadi dibkin kesan bhw tunanetra itu kalo sekali bisa jadi beeeuh waaah banget digambarinnya padahal ya biasa aja, tapi sekali nggak bisa beeeuh jadi kasian gitu. Padahal media ini sebagai orang yang berinteraksi ini, sebagai pihak yang bisa menyambung interaksi di masyarakat harusnya bisa lebih seimbang gitu ketika menyampaikan kasus-kasus eh isi-isi tentang disabilitas</p>	<p>SR berharap agar media tidak hanya menampilkan ketidakmampuan disabilitas</p> <p>Media tidak menggambarkan kemampuan disabilitas secara wah dan spesial</p> <p>SR menganggap media adalah yang dapat menyambung interaksi disabilitas dengan masyarakat sehingga harus lebih seimbang</p>
	<p>A: Ooooh, sipsip. Okeeeey. Naaaah, SR itu tadi pertanyaan terakhir. Mari kita sudah ngobrol cantik ini. Terima kasih atas waktunya.. S: Okeeeey, sami-sami sami-sami... Hehehe</p>	

ANALISIS CODING INFORMAN 4 (Tentang Media Komunitas)

Informan : RA Akbar (RA) - (Redaktur Pelaksana *Kartunet.com*)
 Usia : 23 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 10.05 – 11.53 (108' 27")
 Lokasi : Ruang Latihan *Kartunet Spirit Home*, Jalan Pepaya V No.60, Jagakarsa, Jakarta Selatan
 Topik : Media Komunitas *Kartunet.com* dan Disabilitas
 Situasi : Wawancara berlangsung di ruang pelatihan karena hari itu kegiatan *training social media* libur. Informan datang dari rumahnya untuk wawancara dengan peneliti. Di ruangan hanya ada informan dan peneliti meskipun selama wawancara sempat ada beberapa orang masuk untuk mencari barang di ruangan. Wawancara berlangsung lancar dan fokus tapi tetap dengan suasana akrab karena peneliti telah membangun kedekatan sejak seminggu sebelumnya.

A. Open Coding

Keterangan
 Pewawancara : (A)
 Narasumber : (R)

Refleksi Diri	Transkrip	Analisis
Peneliti meminta perkenalan singkat mengenai diri informan dan aktivitasnya	<p>A: Selamat pagi RA R: Selamat pagi.. A: Boleh crtain dulu nggak nama, tanggal lahir, identitas diri, sekarang sibuk apa? R: Ooooo... Nama saya RA Akbar, kebetulan lahirnya di Jakarta, residen Jakarta, 16 Juni 89. Dan, kegiatan saya sekarang statusnya masih jadi mahasiswa semester akhir di UIN Syarif Hidayatullah, jurusan <i>Islami Education</i>, Fakultas Tarbiyah atau Keguruan. Selain kuliah, kegiatan di luar kampus, saya bantu di Yayasan Raudhatul Mahfufin, di daerah Pamulang sana. Yayasan yang bergerak di bidang keagamaan untuk tunanetra muslim. Kemudian saya juga di <i>Kartunet.com</i> sejak 2006. Jadi kalo <i>Kartunet.com</i> itu berdirinya 2006, 19 Januari 2006, saya bergabungnya tanggal, lupa tanggal berapa, tapi saya bergabungnya bulan Juni, 2006. Iya, yah terus apa ya. Selain itu juga di Ikatan Tunanetra Muda Muslin DKI Jakarta. Sekarang sih itu, apalagi ya? A: Rumahnya di mana? R: Saya tinggal di daerah.. Alamat lengkap? A: Boleh-boleh, nanti saya krimin surat hehehe R: Hehehe, di Jl Hidup Baru Raya no. 2 RT 5 RW 7, Kel. Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan A: Tadi ke sini naik apa Mas? R: Hem? Ke sini sama temen naik motor A: Ooooh R: He'em...</p>	<p>RA adalah pemuda berusia 23 tahun, sedang menempuh semester akhir di UIN Syarif Hidayatullah, jurusan Pendidikan Islami.</p> <p>Aktivitas RA selain kuliah adalah aktif di 3 organisasi ketunanetraan, salah satunya <i>Kartunet</i></p> <p>RA bergabung di <i>Kartunet</i> sejak Juni 2006</p> <p>RA tinggal di Kebayoran Baru dan mobilitasnya ke <i>Kartunet</i> dengan cara bersama temannya</p>
Peneliti mulai membuka sesi wawancara dengan topik disabilitas	<p>A: Iya, jadi boleh ya Mas aku ngobrol-ngobrol dikit, eee tentang Mas RA, tentang disabilitas, tentang <i>Kartunet.com</i> R: He'em, boleeeh... A: Mungkin pertama aku mau nnya dulu nih, apa sih arti disabilitas buat Mas RA? R: Buat saya... Arti disabilitas itu..eee seseorang yang memiliki keterbatasan, namun keterbatasan itu ada bukan karena untuk dibatasi kemampuannya gitu, tapi eee diciptakan oleh Tuhan memang memiliki suatu keunikan yang sebetulnya bukan beda dengan orang lain, tapi beragam, keberagaman. Ciptaan Tuhan lah gitu, salah 1 keberagaman ciptaan Tuhan. Makanya disabilitas itu bagi saya sesuatu yang sifatnya keberagaman sih, lebih ke situ. Tidak memahaminya sebagai perbedaan, ada yang cacat, ada yang tidak cacat. Bukan seperti itu sih parameternya buat saya seperti itu.</p>	<p>Arti disabilitas bagi RA adalah keterbatasan yang tidak membatasi kemampuan seseorang</p> <p>RA memandang disabilitas sebagai keunikan ciptaan Tuhan</p> <p>Disabilitas adalah sifat keberagaman bukan perbedaan</p>
	<p>A: Kalo Mas RA sendiri memandang dari sendiri yang mengalami disabilitas itu gimana? R: Kalo buat saya pribadi, memang eee awal mulanya menjadi seorang</p>	<p>Awalnya RA sempat frustrasi ketika menyadari ia menjadi tunanetra</p>

	<p>disabilitas, karena saya tidak dari lahir ya, saya disabilitas dari usia 12 th. Awal memahami dan baru sadar kalo saya jadi tunanetra gitu, memang awalnya yaaa secara manusiawi pasti frustrasi pernaaaah juga. Itu udah jadi hal yang manusiawi lah, cuma setelah saya banyak belajar, dari temen-temen tunanetra juga, dari pengalaman juga, ada rahasia lain lah dari Tuhan dengan saya diberikan eee..apa namanya, keterbatasan fisik gitu. Tapi selama ini setelah saya jalani, keterbatasan fisik, Tuhan tidak pernah membatasi saya untuk melakukan sesuatu yang saya inginkan</p>	<p>RA melakukan pembelajaran dan penyesuaian dengan lingkungan</p> <p>RA merasa Tuhan tidak pernah membatasinya dengan keterbatasan fisik</p>
	<p>A: Okey.. Jadi ee Mas RA itu memandang disabilitas yang dialami sebagai apa mas?</p> <p>R: Sebagai..tantangan. Tantangan dalam menjalani hidup</p> <p>A: Tantangan? Tantangannya gimana tuh Mas yang Mas RA rasakan?</p> <p>R: Emm gini ya, saya itu ngerasanya sebelum jadi tunanetra, cita-cita saya itu bisa dijangkau dengan perhitungan-perhitungan yang simpel, dengan misalnya kita bisa berkhayal jadi siapapun lah ketika kita sebelum jadi tunanetra. Ketika kita sudah jadi tunanetra, ingin menjadi A atau B itu rasanya kok khawatir nggak bisaa gitu.. Jadi, ya, buat saya, itu eee tantangan baru lah dalam hidup ini, jadi jangan dijadikan beban</p>	<p>RA memandang disabilitas yang dialami sebagai tantangan hidup</p> <p>Tantangan yang dimaksud adalah upaya yang lebih keras untuk meraih cita-cita yang diinginkan</p>
<p>Peneliti kurang menggali jawaban informan tentang 'sesuatu' apa yang dimaksud ketika dirinya mengalami pengalaman yang tidak didapat orang lain</p>	<p>A: Terus selama ini Mas RA berusaha mengatasi tantangan itu gimana?</p> <p>R: yang pertama, saya berusaha melihat hidup dari sisi yang lain, dari aspek atau sudut pandang yang lain, kalo biasanya saya melihat, memahami hidup saya sebagai seorang manusia yang sempurna, sekarang saya melihat atau memahami hidup ini secara um, eee ya berbagai macam aspek lah ya. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan jadi tunanetra..</p> <p>A: Eh? Hehehe</p> <p>R: Hahahan bener kan, kan jarang-jarang gitu..</p> <p>A: Haha ya bisa-bisa..</p> <p>R: Nggak semua orang lho bisa jadi tunanetra, saya jadi tunanetra berarti ada sesuatu yang harus saya dapatkan yang tidak dialami oleh orang lain dengan cara ini.</p>	<p>Cara RA mengatasi tantangan tersebut dengan mengubah sudut pandangnya bahwa dia mendapatkan sesuatu yang tidak dialami orang lain</p>
	<p>A: Terus itu kan berarti tadi, apakah tadi perubahan cara pndg itu akhirnya menghasilkan suatu perubahan sikap juga dalam diri Mas RA? Contoh perubahan sikap nya seperti apa kalo iya?</p> <p>R: Ooooh. Yaa yang pertama, ee.. tadinya saya merasa..eee.. Kayanya nggak ada deh, tadinya kan saya sempet mau berhenti sekolah deh</p> <p>A: Pas SD itu?</p> <p>R: Masuk ke SMP. Jadi ketika umur 12 th itu kan, lulus SD, disuruh orang tua untuk berhenti dulu setahun gitu. Cuma saya mikirnya kalo saya berhenti pada tahun itu, dengan kondisi saya seperti ini, banyak hal yang saya gatau. Dan kalo saya <i>stuck</i> semakin banyak hal yang saya nggak akan tau. Makanya harus nekat. Jadi di situ awlnya saya belajar nekat untuk menghadapi berbgai macam ujian, belajar lebih optimis menjalani hidup.</p>	<p>Perubahan cara pandang RA membawa perubahan sikap menjadi lebih optimis, lebih bertekad kuat untuk berusaha</p>
	<p>A: Itu pemikiran untuk tetep nggak mau berhenti sekolah datangnya dari mana?</p> <p>R: Itu waktu itu..kebetulan inisiatif saya sendiri ya, temen-temen kan ada yang udah ee trus sekolah, ya mereka emang nggak tunanetra sih. Tapi saya punya rasa keirian sendiri, kenapa mereka bisa sekolah, saya disuruh nggak sekolah, ya saya juga pasti bisa lah.. Walaupun emang belum ada bayangan tuh, ke depannya tuh gimana nanti sekolahnya.</p>	<p>Pemikiran untuk bertekad tetap sekolah datang dari inisiatif RA sendiri</p>
	<p>A: Hmm terus orang tua waktu minta untuk berhenti sekolah dulu alesannya apa Mas?</p> <p>R: Ketidaktahuan mereka atas masa depan saya, mereka masih belum tau saya bisa sekolah apa nggak di sekolah biasa dengan keadaan saya</p>	<p>Orang tua meminta RA berhenti sekolah karena meragukan kemampuan RA sebagai tunanetra</p>
	<p>A: Terus gimana tuh MasMas RA menghadapi orang tua?</p> <p>R: Yaaa waktu itu sih cuma bilang ke orang tua, karena waktu itu saya belum terlalu paham juga tentang tunanetra, saya cuma bilang ke mereka, 'Ya saya juga belum tau mau jadi apa nanti, saya nggak mau ketinggalan sekolah'. Karena kalo sekarang sampe ketinggalan</p>	<p>RA menghadapi keraguan orang tuanya dengan meyakinkan bahwa dirinya tidak mau ketinggalan sekolah walaupun belum</p>

	sekolah, nanti takutnya timbul rasa malas.	tau akan jadi apa nanti
	R: Terus kebetulan waktu itu saya dikenalkan kepada salah 1 tunanetra, di salah 1 yayasan juga, mereka tuh merekomendasikan saya ke se buah yayasan, dan saya segera ke sana A: Itu Mitra itu ya? R: He'eh Mitra Netra itu.. Ya saya langsung dibawa ke sana, dari sana dikasih bimbingan, dikasih masukan, belajar penyesuaian diri, orang tua saya juga dikasih arahan, dan terus hsk konsultasi dari yayasan itu, apa namanya, ya menguatkan argumen saya lah untuk terus sekolah..	RA diperkenalkan pada Yayasan Mitra Netra oleh seorang tunanetra RA belajar penyesuaian diri di Mitra Netra. Orang tua RA diberi arahan oleh Mitra Netra
	A: Itu SMP dibawa ke Mitra? R: Belum masuk SMP, itu kan kelas 6 nya pas habis terima rapor kenaikan kelas, jadi pas mau masuk SMP, liburan.. A: Itu pas habis tunanetra itu ya? R: Iya..	RA dibawa ke Mitra Netra sesaat setelah menjadi tunanetra, sebelum masuk SMP
	A: Semenjak itu aktif di Mitra? R: Iyaaa, hari itu juga sore itu, saya ke Mitra agak siangnya, sorenya langsung belajar Braille..	RA langsung belajar huruf Braille di Mitra Netra
Pertanyaan peneliti cenderung bersifat <i>leading</i>	A: Oooh gitu.. Terus seberapa besar sih <i>Mas impact</i> -nya Mitra Netra untuk membantu Mas RA? R: Wah besar skali ya, karena dari 0 saya bisa kenal huruf Braille, lanjut ke mengetik sepuluh jari, lanjut ke orientasi mobilitas, kemudian saya juga di situ juga saya bertemu banyak temen-temen yang inspiratis, dan yang paling memotivasi ya besar juga lah..	<i>Impact</i> Mitra Netra sangat besar dalam membantu RA: RA belajar <i>Braille</i> , mengetik, orientasi mobilitas RA mendapat banyak teman yang menginspirasi dan memotivasi dirinya
	A: Berapa... mm frekuensinya berapa lama sekali ke Mitra? R: Wooh seminggu bisa setiap hari, kan 5 hari jam krjanya, ya 5 hari 5 harinya.. A: Wah hmpir setiap hari kesananya? Tiap pulang sekolah ke mitra gitu ya? R: Waktu kelas 1 kan saya masuk siang, jadi pagi ke Mitra baru nanti menjelang dzuhur saya ke sekolah.	RA belajar ke Mitra Netra setiap hari kerja (5 hari seminggu) sebelum ke sekolah
Informan terlihat berpikir dan terdengar ragu ketika menjawab	A: Okeeee, nah terus ketika mendengar kita disabilitas, tadi waktu aku nyebut kita disabilitas, apa sih yang terpikir di benak Mas RA untuk pertama kalinya? R: Eeee... Pertama kali yang terpikir itu ini, bahwa... Eee tidak ada satupun manusia yang hidup tanpa perjuangan. Tuhan tuh mengharuskan setiap manusia untuk berjuang dengan caranya masing-masing menghadapi tantangannya masing-masing gitu kan, jadi saya kaya dikasih tantangan yang seperti ini.	Dalam benak RA disabilitas identik dengan perjuangan menghadapi tantangan yang diberikan Tuhan
	A: Nah menurut Mas RA, gimana sih masyarakat umum itu memandang disabilitas? R: Sjeauh ini ya selama yang saya bergaul dengan masyarakat umum. Paradigmanya masih.. masih apa ya, ya bisa dikatakan negatif la ya..	Menurut RA paradigma masyarakat terhadap disabilitas masih negatif
	A: Negatifnya kaya gimana? R: Ya selama ini masyarakat masih cenderung memandang disabilitas itu sebagai manusia kelas 2, yang berarti pendapatnya, pemikirannya, kebutuhannya, itu masih menjadi hal yang dikesampingkan, padahal mereka kan juga manusia, disabilitas itu kan, yang dilahirkan dengan hak asasi yang sama, tapi yang ada selama ini masih dikesampingkan, terutama..ee rasa-rasanya memang masih seperti itu, masih ee disabilitas sebagai manusia kelas 2.	Negatif yang dimaksud adalah masyarakat menganggap disabilitas sebagai manusia kelas 2 Hak asasi disabilitas masih dikesampingkan masyarakat
	A: Bagaimana sih Mas RA merasakan label disabilitas yang tadi sebagai manusia kelas 2 itu tadi di lingkungan masyarakat? R: Ya prihatin ya, yang jelas saya prihatin, karena saya juga pernah jadi masyarakat umum kan sebelumnya, A: Oooh hm ookey R: Kan lebih jadi kaya ada penurunan kasta gitu dalam masyarakat, otomatis dampak penurunan ke diri sayanya juga jadi eee rasa percaya diri juga agak sedikit menurun karena, bukan saya sendiri yang tidak ingin percaya diri, tapi faktor lingkungan yang menyudutkan saya untuk seperti itu. Di sisi lain masyarakat memiliki stigma seperti manusia kelas 2 tadi, di sisi lain saya harus	RA merasa prihatin dengan label disabilitas di masyarakat RA sempat merasa seperti 'turun kasta' saat jadi tunanetra RA merasa tidak percaya diri karena stigma lingkungan yang

	menghadapi masalah seperti itu..	menyudutkan
	<p>A: Terus Mas RA pernah mengalami masalah stigma seperti itu, seperti label-label kelas 2 atau tadi misalnya apa dicap sebagai apa gitu nggak?</p> <p>R: Yang pasti dari lingkungan rumah aja sudah keliatan ya,</p> <p>A: Oh gitu?</p> <p>R: Iya, seperti mm apa misalnya ya, saya sejak ee saya dianggap ee tidak mungkin lah kalo saya bisa sekolah. Bahkan sampe sekolah masih ada aja yang suka nggak percaya kalo saya sudah kuliah gitu, bahkan masih ada yang tidak percaya kalo saya mengajar komputer, dan lain sebagainya. Itu, hal-hal yang seperti masih banyak di sekitar rumah..</p>	<p>RA mengalami stigma 'manusia kelas 2' di lingkungan sekitar rumahnya</p> <p>Tetangga RA tidak percaya RA bisa kuliah dan mengajar komputer</p>
	<p>A: Di lingkungan tetangga gitu?</p> <p>R: Iya di lingkungan tetangga, di lembaga pendidikan juga sering mengalami hal seperti itu</p> <p>A: Di sekolah?</p> <p>R: Di sekolah, di kampus, terutama masalah fasilitas, kan sering eee kebetulan saya punya beberapa temen yang aktif ee aktif di fakultas ee atau juga di lingkungan internal kampus, saya coba ee berpartner dengan mereka, kita coba suarakan karena kebetulan saya juga punya adik kelas yang tunanetra juga, menuntut fasilitas, tapi ya sepeertinya acuh tak acuh hehe</p>	Di lingkungan sekolah, RA merasa kebutuhan disabilitas akan fasilitas tidak diperhatikan
	<p>A: Memang tuntutan apa tuh mas yang disampaikan?</p> <p>R: Yang pasti yang pertama tentang kesamaan hak untuk memil..untuk menjadi mahasiswa ya. Karena, beberapa waktu lalu, ada adik kelas saya yang tidak bisa diterima kuliah karena..mm ya simpel sih, hanya karena dia tunanetra. Padahal dia mendaftarnya di fakultas pendidikan yang notabene adalah calon-calon guru.. Itu yang paradigmanya itu yang masih nganggap bahwa guru tidak boleh cacat fisiknya, gitu..</p>	<p>RA pernah menuntut kesetaraan hak dan kesempatan menjadi mahasiswa</p> <p>Ada penolakan pihak kampus terhadap mahasiswa disabilitas</p>
Peneliti mengulang pertanyaan yang jawabannya sdh diceritakan informan	<p>A: Emmmm.... Berarti kalo sikap di lingkungan sosial Mas RA sendiri terhadap disabilitas gimana?</p> <p>R: Lingkungan sosial yang di rumah atau di?</p> <p>A: Di sekitar Mas RA</p> <p>R: Ya kaya tadi itu kalo di lingkungan sekolah dan kampus, juga di sekitar rumah</p>	
Pertanyaan peneliti langsung merujuk pada yang belum diceritakan	<p>A: Kalo keluarga sendiri gimana tuh mas?</p> <p>R: Kalo keluarga, ya karena awal-awalnya masih sulit menerima juga, masih sulit memahami, masih sulit menghargai keberadaannya. Tapi semakin ke sini sedikit-sedikit saya perhatikan makin ada perbaikan lah, dari cara pemahaman</p>	Awalnya keluarga RA sulit menghargai keberadaannya tetapi mulai ada perbaikan sikap
	<p>A: Perbaikannya gimana tuh mas?</p> <p>R: Ya misalnya.. yang tadinya apa ya, saya itu awal-awalnya, saya kan anak tertua ya, masih punya adik 2 juga, jadi kalo ada keputusan di..keluarga, dulu-dulunya itu saya jarang diajak bicara,</p> <p>A: Jarang?</p> <p>R: Hampir hampir nggak pernah diajak bicara, terus saya selidiki ternyata memang ee ya tadi faktor ee apa namanya paradigma manusia kelas 2 tadi itu. Karena kan emang kalo kita sudah mmliki kecacatan, apa yang kita keluarkan termasuk pendapat terkesan tidak bisa diterima. Tapi makin ke sini, sering ee saya sering ngajak temen-temen untuk maen ke rumah, bahkan yang sampe S2 gitu, maka jadi terbuka juga pikirannya. Sampe sekarang ini, saya jadi sering dilibatkan juga di keluarga..</p>	<p>RA tidak pernah dilibatkan dalam pembicaraan keluarga karena da paradigma manusia kelas 2</p> <p>RA sering mengajak teman-temannya yang berpendidikan ke rumah</p> <p>RA merasa sudah mulai dilibatkan dalam pembicaraan keluarga</p>
	<p>A: Ooh. Terus proses di mana Mas RA yang tadinya mungkin merasa seperti itu sampe sekarang jadi berkembang seperti ini, pihak-pihak mana aja yang berperan mas?</p> <p>R: Kalo yang paling berpe..ra,,... yang paling beprperan secara langsung adalah temen-temen tunanetra sendiri</p> <p>A: Temen-temen tunanetra sendiri</p> <p>R: He'e, karena kan tadinya kan tidak pernah terpikir bahwa saya akan bergaul dengan temen-temen tunanetra kan, kemudian ketika sudah tunanetra, jadi punya kenalan banyak temen-temen tunanetra, yang mau berbagi itu dampaknya besar sekali sampe ya.. Ada beberapa</p>	<p>RA merasa pihak yang paling berperan dalam perkembangannya sebagai disabilitas adalah teman-teman tunanetranya</p> <p>RA merasa teman-temannya menjadi contoh bagi dirinya untuk</p>

	<p>orang yang jadi acuan-acuan saya, untuk nglangkah. Mereka juga jadi acuan saya untuk saya contoh cara-caranya untuk mengubah pola pikir orang-orang di sekitar kita. Setelah itu ya, setelah temen-temen, eee baru u orang tua yang selalu support dalam fasilitas untuk terus sekolah, terus satu lagi tuh ya keluarga, gitu..</p>	<p>mengubah pandangan orang lain tentang disabilitas</p>
<p>Peneliti mengulang jawaban informan untuk menjelaskan konteks pertanyaan</p>	<p>A: Okey tadi Mas RA sendiri kan bilang mengikut cara-cara temen-temen untuk mengubah paradigma R: Iya.. A: Itu cara-caranya apa tuh mas? R: Eh yang pertama itu kita harus muka tebal ya! A: Ahahaha R: Bener, harus muka tebal saya, harus berani menggabungkan diri dengan masyarakat, karena semakin. Kita menjauhi masyarakat semakin tidak mau pula masyarakat menerima. Karena apa yang saya alami dulu ya sebelum jadi tunanetra kan saya nggak punya pemikiran untuk bergabung dengan teman-teman disabilitas kan? Nah sekarang saya ada di posisi disabilitas, sebagai tunanetra, ya saya yang harus terjun di masyarakat.. A: Jadi kaya mulai aktif terlibat di kegiatan masyarakat gitu? R: Iya..</p>	<p>Cara yang dicontoh RA untuk mengubah paradigma tentang disabilitas adalah dengan cara berani membaur di tengah masyarakat</p> <p>Menurut RA semakin disabilitas menjauhi masyarakat, masyarakat semakin tidak mau menerima</p>
<p>Peneliti mulai membawa topik tentang <i>Kartunet</i> dalam wawancara</p>	<p>A: Terus awal mulanya Mas RA gabung di <i>Kartunet</i> itu gimana sih? R: Awal mulanya itu.. saya, Dimas, Aris itu kan udah akrab dari SMP, A: Oh satu SMP? R: Nggak, beda SMP, tapi kita bertemu di Mitra Netra, dan sering ketemu, jadi kalo siang suka belajar bareng, terus sering ngumpul bareng. Saya nggak tau kalo mereka sedang mendirikan sebuah komunitas. Terus tau-tau saya waktu itu diajak sama Dimas untuk ngedit-ngedit tulisan, awalnya sih dimintain tulisan dulu, '<i>Fiq punya puisi gak? Ada dikit nih. Nih gw minta ya, buat di posting-posting di Kartunet buat keren-kerenan dkit. Oh di Kartunet, apa tuh Kartunet?</i>' Akhirnya, karena emang sering buka juga waktu itu, jadi yaudah diajak jadi editor</p>	<p>Awal RA bergabung di <i>Kartunet</i> adalah diajak Dimas untuk menjadi editor di <i>website Kartunet</i></p> <p>RA sudah mengenal para pendiri <i>Kartunet</i> sejak SMP karena kegiatan bersama di Mitra Netra</p>
	<p>A: Itu waktu itu udah belajar komputer juga sama Mitra itu? R: Iya.. A: Jadi udah fasih untuk mengoperasikan komputer? R: Kalo fasih sih nggak juga, tapi akses Word nya sudah cukup lah ya..</p>	<p>Saat diajak menjadi editor, RA sudah bisa mengoperasikan Ms.Word</p>
<p>Informan menjawab pertanyaan secara langsung tetapi terlihat bercanda</p>	<p>A: Kenapa sih Mas RA mau gabung di <i>Kartunet</i>, motivasi apa yang dipunyai? R: Motivasi eksis ya, hahahaha A: Weeee.... Hahaha R: Waktu itu sih kepikirannya karena saya hobinya nulis juga, jadi ee ada tantangan buat nulis, terus suka baca-baca tulisan orang jadi tau juga banyak tulisan-tulisan orang yang bagus-bagus juga. Jadi yaaa makin deket dengan dunia penulisan lah intinya.. Daaaan... Setelah liat waktu itu temen-temen <i>Kartunet</i> rata-rata memang punya <i>basic</i> IT yang bagus secara otodidak, jadi lebih termotivasi juga ee mempelajari ilmu-ilmu mereka gitu..</p>	<p>Motivasi RA untuk bergabung di <i>Kartunet</i> adalah merasa tertantang untuk menyalurkan hobi menulis</p> <p>RA juga termotivasi untuk belajar IT dari teman-teman <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Nah itu..tadi motivasi awalnya, kalo yang bikin Mas RA bertahan di <i>Kartunet</i> sampe sekarang tuh apa? Kenapa mau bertahan? R: Solidaritas, kalo saya pribadi ya.. A: He'em solidaritasnya gimana tuh Mas.. R: Eeh, ketika saya gabung itu kan <i>Kartunet</i> belum ada apa-apanya ya, ya sekedar web masih kosong juga, belum variatif, bener-bener ngrasa dari 0 juga ngrintisnya. Terus kekeluargaannya dulu juga enak banget banget, bener-bener keroyokan lah, ada apa keroyokan, ada apa keroyokan. Jadi bener-bener deket lah waktu itu..</p>	<p>Alasan RA untuk bertahan di <i>Kartunet</i> sampai sekarang adalah karena rasa solidaritas dan rasa memiliki</p> <p>RA ikut merintis <i>Kartunet</i> dari awal dan merasakan ikatan kekeluargaan</p>
	<p>A: Trusss..ee kalo Mas RA sendiri ngrasa apa sih ee manfaat yang dirasakan setelah bergabung di <i>Kartunet</i>? R: Waah banyak ya. Yang pertama, pengetahuan teknologi, saya jadi bisa belajar juga sama temen-temen yang lebih pinter teknologinya, jadi itu <i>impact</i> nya keluar bisa bantu temen-temen juga yang belum bisa. Terus yang kedua, belajar berorganisasi juga.. Beorganisasi, belajar gimana cara mengembangkan orgganisasinya. Trus juga belajar mengembangkan potensi di dunia penulisan.</p>	<p>Manfaat yang dirasakan RA setelah di <i>Kartunet</i> adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - belajar dan berbagi pengetahuan teknologi - belajar berorganisasi - mengembangkan potensi penulisan

	A: Jadi teknologi, organisasi, dan penulisan. R: Iya..	
	A: Kalo yang teknologi itu Mas RA dapet dari sini apa aja pembelajaran teknologinya? R: Eee terutama social network ya, trus ee apa namanya dulu pernah belajar ngeblog sih, tapi trus udah nggak A: Udah absen ya.. Hahaha R: Habis lupa lagi sekarang hahaha.. Mmm terus Windows Basic kaya Outlook dll, terus ngotak-ngatik html dasar.	Pengetahuan teknologi yang didapat RA di <i>Kartunet</i> adalah <i>social network</i> , blog, Ms.Outlook, dan dasar-dasar kode html
	A: Itu semuanya dapetnya awalnya di <i>Kartunet</i> ? R: Mmm kalo sebatas social network dan html tuh ya emang di <i>Kartunet</i> , kalo di Mitra Netra kita dapetnya <i>office</i> aja, sama html	Di Mitra Netra hanya mendapat pelajaran Ms.Office
	A: Nah kalo pengembangan organisasi, belajar ngembangin organisasi itu yang kaya apa mas yang didapat di sini? R: Eeeh ini, apa kaya pemahaman struktur organisasi, hubungan antar organisasi, publikasi, dll segala macam	Belajar organisasi meliputi struktur organisasi, hubungan organisasi, publikasi
	A: He'em.. Buat Mas RA <i>Kartunet</i> tuh organisasi pertama yang diikuti? R: Kalo 2006... Iya, betul. A: Organisasi pertama? R: Iyaaap A: Berarti gabungnya sejak <i>Kartunet</i> masih web ya! Belum reorganisasi jadi komunitas? R: Belum, iya belum	<i>Kartunet</i> adalah organisasi pertama yang diikuti RA RA bergabung sejak <i>Kartunet</i> masih hanya <i>web</i> dan belum ada komunitas
	A: Waktu itu waktu masih jadi <i>web</i> Mas RA peran khususnya apa tuh mas? R: Saya editor A: Editor aja? R: He'eh	Peran RA saat <i>Kartunet</i> masih menjadi <i>website</i> adalah menjadi editor
	A: Tapi tulisan-tulisannya dapetnya dari mana? R: Ya ini, dari tulisan sederhana temen-temen di sekitar-sekitar kita aja haha	Tulisan di <i>Kartunet</i> diperoleh dari teman-teman di sekitar
	A: Ooh tulisan sederhana, okay. Nah trus menurut Mas RA nih apa sih ideologi, ciye hahah, iya ideologi apa yang mau dibawa atau disampaikan oleh <i>Kartunet</i> ? R: Sebenarnya nggak jauh beda sama apa yang saya sampaikan tadi di awal tadi, bahwa kita ingin menjelaskan baik yang disabilitas atau yang non disabilitas itu sebenarnya setara gitu. Hanya ada perlakuan yang disesuaikan, ada penyesuaian yang sesuai kebutuhan disabilitas itu sendiri..	Menurut RA ideologi yang ingin disampaikan <i>Kartunet</i> adalah kesetaraan antara disabilitas dan nondisabilitas. Disabilitas hanya perlu penyesuaian
	A: Perlakuan yang disesuaikan kaya apa tuh mas? R: Ya misalnya kepada seseorg disabilitas yang tidak mampu melihat, tidak mampu membaca buku. Di harus diberikan pendamping untuk membacarkan. Itu kan perlakuan yang disesuaikan sama kebutuhan dia gitu kan. Sebenarnya sama aja, sama-sama bisa memahami isi dari buku itu kan, caranya aja yang beda	Penyesuaian yang dilakukan adalah perlakuan untuk mengatasi keterbatasan Kemampuan sama, caranya yang berbeda
	A: Okeee... Terus tadi bahwa disabilitas dan non disabilitas kan setara gitu ya, Mas. Itu kesetaraan yang diinginkan itu dalam bentuk apa? Setaranya gimana gitu? R: Dalam bentuk ini.. apa, ya perlakuan dalam masyarakat, perlakuan dalam pergaulan, perlakuan dalam berbagai aspek. Ya sudahlah kalo bertemu dengan disabilitas, jangan disabilitas nya ya yang ditonjolkan, pandanglah bahwa dia juga manusia yang harus mendapat hak yang sama. untuk mendapatkan respon yang positif dari masyarakat.	Kesetaraan yang diinginkan adalah perlakuan yang sama terhadap disabilitas Dalam interaksi, bukan keterbatasan yang ditonjolkan dan berhak mendapat respon positif
	A: Nah kalo gitu menurut Mas RA, nilai-nilai apa aja sih yang Mas RA rasakan selama bergabung di <i>Kartunet</i> ? R: Nilai-nilai dalam konteks apa nih? A: Nilai-nilai selama bergabung di <i>Kartunet</i> , dalam konteks apa ya, mm nilai-nilai, mm kaya pemahaman apa yang Mas RA dapatkan selama di <i>Kartunet</i> ? R: Pemahamannya.. Ya pemahaman yang saya dapet, saya jadi memahami bahwa setiap orang dianugerahi kelebihan. Makanya mottonya <i>Kartunet</i> itu kan 'Mengatasi keterbatasan tanpa Batasa' kan. Dari slogan atau motto itu tuh menggambarkan bahwa kita	Menurut RA, nilai-nilai yang ditanamkan di <i>Kartunet</i> adalah untuk mengatasi keterbatasan tanpa merasa terbatas Disabilitas diberikan keterbatasan oleh Tuhan, tapi harus diatasi dengan potensi yang dimiliki,

	emang diberi keterbatasan oleh Tuhan, tapi kita harus bisa mengatasinya sendiri, dengan potensi yang dimiliki, bukan dengan belas kasihan orang lain. Paradigmanya seperti itu yang ditanamkan <i>Kartunet</i> .	bukan belas kasihan
	A: Kalo mengatasi keterbatasan tanpa batas itu yang Mas RA rasakan dilakukannya dengan cara apa? R: Dengan cara mengembangkan potensi masing-masing, kalo punya potensi menulis, kembangkan tulisan kita, sampe kita betul-betul <i>advance</i> gitu, sampe kita juga harus berani bersaing dengan orang lain	Cara untuk mengatasi keterbatasan tanpa batas menurut RA adalah dengan mengembangkan potensi masing-masing
	A: Kaya ada rasa nggak pengen kalah, dan nggak pengen terpuruk gitu ya Mas? R: Iyaaaap! Intinya begitu. Intinya tetep berani berkomeptisi dengan temen-temen non disabilitas, tapi tetep dengan kemampuan yang setara	Tidak merasa terbatas artinya tetap berani berkompetisi karena percaya memiliki kemampuan setara
	A: Mas RA tau gak sih visi-misi <i>Kartunet</i> ? R: Visi-misinya, secara poin-poin lupa ya hahaha A: Hahah tapi secara general tau goal utamanya lah ya? R: Ya secara general mau mewedahi potensi, yang mau dikembangkan oleh temen-temen tunanetra, dan menjadi media untuk apa ya mengekspos kemampuan yang dimiliki temen-temen disabilitas yang selama ini masih apa ya, tenggelam dengan paradigma masyarakat sekarang?	RA mengaku tidak hapal visi-misi <i>Kartunet</i> secara detail Menurut RA, secara general, <i>goal Kartunet</i> adalah mewedahi potensi & mengekspos kemampuan disabilitas
Peneliti mengulang jawaban untuk penekanan	A: Mas RA sendiri sekarang apakah ngerasa bahwa potensi temen-temen disabilitas itu masih tenggelam dalam paradigma masyarakat? R: Oh masih, wah sangat-sangat tenggelam ya	RA merasa paradigma negatif menghalangi kemampuan disabilitas
	A: Sangat-sangat tenggelamnya kaya gimana tuh mas? R: Ya contohnya masih banyak masyarakat yang menganggap kalo jadi tunanetra, nggak usah sekolah deh, mendingan ambil kursus masak, kursus pijit gitu lho. Kebanyakan tunanetra yang saya temukan, tunanetra-tunanetra baru gitu, pasti ortunya diarahkan ke arah sana terlebih dahulu. Tidak terpikir untuk mencari sekolah yang ideal, untuk mencari penanganan yang pas	Pandangan masyarakat mengarahkan tunanetra untuk tidak berpendidikan tinggi, tapi hanya kursus pijat atau kursus masak
	A: Nah mas..ee tadi kan visi-misi <i>Kartunet</i> seperti itu, Mas RA sendiri ngrasa nggak sih visi-misi <i>Kartunet</i> itu sesuai, dirasakan sesuai dengan kebutuhan Mas RA sebagai disabilitas? R: Kalo sesuai dengan kebutuhan saya dalam konteks untuk mewedahi pengembangan potensi, itu sangat..ee sangat ini ya, memadai gitu. Tapi karena kan sebenarnya kebutuhan setiap orang kan beda-beda ya, tapi sebenarnya diarahkan ke situ sih lebih general. Kalo untuk pengkhususan ya balik ke diri sendiri lagi..	RA merasa visi-misi <i>Kartunet</i> dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengembangkan minat dan potensinya
	A: Lebih generalnya gimana tuh mas? R: Ya kan <i>Kartunet</i> itu ada 4 pilar yang mereka wadahi, yaitu ada ekonomi, penulisan, teknologi, dan sosial. Kalo saya cenderung lebih ke penulisan dan teknologi	Ada 4 bidang yang ingin diwadahi <i>Kartunet</i> : ekonomi, penulisan, teknologi, dan sosial Potensi RA dalam penulisan & teknologi
	A: Kalo ekonominya tuuh gimana sih mas? Ingin mewedahinya? R: Banyak tuh sebenarnya temen-temen tunanetra yang memiliki insting berwirausaha, nah sebenarnya <i>Kartunet</i> tu ingin mewedahi itu, membantu meegekspos usaha mereka gitu. Bahkan terkadang ketika ada orang yang ingin membeli sesuatu dari tunanetra itu bukan karena tertarik tapi karena kasihan, nah ini yang kita nggak mau. A: Mmmmm ngerti ngerti.. R: Kita ingin eee orang membeli eee apa orang membeli dagangan tunanetra itu karena mengapresiasi dafangannya, bukan karena belas kasihan gitu-gitu. Itu yang perlu kita luruskan dalam masyarakat seperti itu.	<i>Kartunet</i> mewedahi minat wirausaha disabilitas <i>Kartunet</i> ingin mendorong agar usaha disabilitas berkembang karena produknya bukan karena dikasihani
	A: Itu meluruskannya dengan cara apa tuh? R: Kita publikasi ee ininya latar belakang pedagangnya, cara membuatnya, dan memang kita bener-bener membrikan ruang pada mereka untuk terus ee mengembangkan usahanya untuk jadi lebih kreatif dan inovatif	<i>Kartunet</i> membantu usaha disabilitas dalam hal <i>marketing</i> dengan cara publikasi lewat <i>social media</i>

	<p>A: Ooh jadi membantu <i>marketing</i>-nya? R: Iyaaa.. A: Lewat apa tuh? R: Lewat <i>social network</i>, lewat..ee tadinya kan kita mau bkin semacam koperasi <i>online</i> gitu ya semacam toko <i>online</i> buat <i>entrepreneur</i> tunanetra, cuma itu bukan di bagian saya jadi saya kurang tau ya hehehe. Ya gitu sih..</p>	<p>Ada rencana untuk mendirikan koperasi <i>online</i> bagi usaha tunanetra</p>
	<p>A: Kalo tadi kan ekonomi, teknologi, nah kalo teknologi tuh kaya kelas-kelas gitu..? R: Iya kaya kelas-kelas, kemudian..eeem bkin pusat sumber untuk eee apa untuk referensi teknologi bagi disabilitas. Seperti itu tadinya.. A: Aaah iya bener R: Kalo penulisan yaa mengembangkan potensi penulis2 menjadi lebih kreatif gitu, kan kita juga ada tuh kan kelas penulisan kreatif, terus menampung karya penulisan.</p>	<p><i>Kartunet</i> mengembangkan akses disabilitas terhadap teknologi melalui pelatihan dan menyediakan sumber referensi tentang teknologi bagi disabilitas</p>
Peneliti sempat bercanda sebagai selingan	<p>A: Kalo sosial? R: Kalo sosial ya menjalin krja sama dengan brbagai LSM, brbagai DPO2 yang bisa membantu memuluskan visi kita A: DPO apa tuh mas? R: Yang..apa namanya eeee saya lupa jadinya, yang... ini A: Daftar Pencarian Orang? Hahahha R: Yeee, BUKAN! Hahaha.. Apa kaya semacam LSM juga sih, saya lupa lagi. A: Emmm itu emang <i>Kartunet</i> kerja sama sama siapa aja? R: Ya kalo sekarang kan medianya itu ada detik, sama ASEAN Blogger, sama.. ya ormas-ormas yang menangani kedisabilitas.</p>	<p>Dalam bidang sosial, <i>Kartunet</i> menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi lain untuk memuluskan visi</p> <p>Kerja sama dilakukan dengan media dan organisasi yang menangani disabilitas</p>
	<p>A: Emang itu kerja samanya kaya gimana sih mas kok sampe bisa memuluskan visi itu? R: Ya kita ini, menyamakan persepsi dulu, bahwa kita tu maunya gimana nih, disabilitas di masyarakat tu kaya gimana. Kita maunya seperti apa nih masyarakat merespon disabilitas gitu-gitu. Menyamakan persepsi dulu, dan kita memperjuangkan itu dengan cara masing-masing tapi menuju satu visi gitu. Kalo <i>Kartunet</i> misalnya brgreak melalui medianya, media <i>online</i>, yang lain mungkin brgerak langsung di lap, melalui pembinaan, ada yang sebagai konsultan gitu-gitu.</p>	<p>Memuluskan visi melalui kerja sama dilakukan dengan cara menyamakan persepsi akan visi yang sama</p> <p>Cara menuju visi berbeda sesuai dengan misi masing-masing organisasi</p>
	<p>A: Jadi ibaratnya menularkan pandangan ideal tentang disabilitas gitu ke organisasi lain? R: He'em iya.. A: Emang pandangan idealnya tuh seperti apa, pandangan ideal terhadap disabilitas menurut <i>Kartunet</i>? R: Yang..yang tadi, slogan tadi mengacunya. Mengatasi Keterbatasan Tanpa Batas.. A: Oh itu..</p>	<p>Kerja sama dilakukan untuk menularkan padangan ideal tentang disabilitas yaitu mengatasi keterbatasan tanpa batas</p>
	<p>R: Karena tidak menutup kemungkinan ya, ada beberapa LSM yang hanya memperlakukan disabilitas sebagai seorang yang memangku tanga gitu, jadi kerjanya hanya cari donatur, cara bantuan kanan kiri depan belakang, nanti disabilitas nya hanya diberi gitu, tapi tidak didukung untuk ee apa mengembangkan dirinya.. A: Ooooh.. R: Nah kita tidak mau seperti itu. Apa tuh istilah kasarnya, kalo lu mau dianggap punya <i>value</i> ya lo harus meningkatkan kualitas diri elu lah gitu..</p>	<p>Penyamaan persepsi dilakukan karena menurut SR banyak organisasi lain yang mendorong disabilitas untuk mencari donasi tanpa meningkatkan kualitas disabilitas</p>
	<p>A: Mmmm, dan di <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas itu adalah meningkatkan kualitas diri itu? R: Iyaaa A: Dengan cara? R: Ya itu tadi kita mmebuka berbgai kegiatan pelatihan. Kan sekarang ada kelas <i>social network</i> kan. Itu sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk promosi. Buat promosi usaha kita, jadi eee sekarang ini banyak kan ya tunanetra yang dagang kerupuk keliling-keliling, tukang pijet keliling-keliling, itu emm usaha yang baik ya, tidak bisa disalahkan juga. Tapi alangkah lebih baiknya, alangkah lebih efektifnya, eee kita menggunakan fasilitas media <i>online</i>. Jadi kita nggak prlu keliling-keliling, tapi cukup keliling-keliling di dunia internet aja. Itu bisa lebih</p>	<p><i>Kartunet</i> ingin menjamin agar organisasinya meningkatkan kualitas</p> <p>Peningkatan kualitas dengan cara pelatihan dan penggunaan media untuk mendukung kegiatan atau usaha disabilitas</p>

	luas	
	A: Kalo di <i>Kartunet</i> sendiri, visi-misinya <i>Kartunet</i> terhadap disabilitas apakah sudah sesuai? R: Visi-misinya, terhadap disabilitas di <i>Kartunet</i> ? Apakah sudah sesuai? A: Iya... yang mau dibawa <i>Kartunet</i> itu sudah sesuai belum sama kebutuhan disabilitas <i>in general</i> ? R: Sebenarnya sesuai, tapi kurang fokus, itu aja..	Menurut RA, visi-misi <i>Kartunet</i> sudah sesuai dengan kebutuhan disabilitas, tapi pelaksanaannya masih kurang fokus
	A: Sesuainya gimana? R: Sesuainya mmm apa ya namanya ya, belum ada LSM lain yang memfasilitasi 4 pilar itu, dan hanya menggunakan teori, jarang menggunakan praktik. Tapi kalo di <i>Kartunet</i> dia lebih cenderung ke aplikasi	Sesuai karena <i>Kartunet</i> menerapkan 4 pilar yang tidak ada di organisasi lain dan mendorong aplikasi langsung
	A: Kalo kurang fokusnya? R: Ya itu tadi, terlalu banyak yang dikerjain ha ha ha.. Kd kita gatau arahnya mau fokus ke mana, ke pengembangan teknologinya kah, atau ke penulisannya kah, jadi gatau mana arah yang mau kita tuju	Kurang fokus karena terlalu banyak yang dikerjakan jadi kurang terarah akan ke mana yang utama dituju
	A: Kalo Mas RA sendiri menilai tadi kan kurang fokus, terlalu banyak yang dikerjakan, kalo Mas RA sendiri menilai paling sesuai fokusnya ke mana nih? R: Kalo dulu, awal-awal 2006, 2006 sebelumnya ee ya sb lamnya ee 2009, waktu itu sih pengennya <i>Kartunet</i> menggarap khusus untuk teknologinya aja. Karena dari teknologi tuh sebenarnya bisa mmm memberikan impact positif ke kaya ekonomi penlian terus kalo tunanetra nggak ketinggalan teknologi gitu ya, kayanya nggak mungkin deh gak bisa mengembangkan perekonomian dia sendiri, udah punya ini sendiri	RA menilai fokus yang paling sesuai untuk dikembangkan <i>Kartunet</i> adalah dalam hal pengembangan teknologi Teknologi dinilai RA dapat mendukung disabilitas dalam bidang lain kehidupan
	A: Fokus ke teknologi tuh gimana tuh mas wujudnya? R: Iya konsep untuk mengembangkan teknologi misalnya nya, kita pengennya tunanetra itu gak..gak mundur gitu, bisa mengikuti perkembangan zaman, kemudian lebih ke pembinaan ya, pembinaan, kalo untuk office kan sudah banyak ya pembibanaannya. Tapi kalo untuk social network ini di..online-nya kan jarang. untuk pengembangan <i>website</i> kan semakin mudah gitu untuk tiap tunanetra untuk menemukan informasi gitu.	Wujud fokus ke teknologi adalah dengan mendorong disabilitas selalu mengikuti perkembangan teknologi
	A: Mmmm... Kalo ee yang Mas RA harapkan dari komunitas <i>Kartunet</i> thgd disabilitas itu apa sih? R: Ya yang pasti bisa menjadi fasilitator ya untuk temen-temen disabilitas bisa mengembangkan potensinya. Ya kita menjadi fasilitator aja.	RA berharap agar komunitas <i>Kartunet</i> dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan potensi disabilitas
	A: Bisa djelaskan nggak mas fasilitatornya itu gimana? R: Fasilitatornya ya itu mawadahi apa yang temen-temen butuhkan, kita coba fasilitasi, kita kembangkan, kita persiapkan untuk bisa bersaing di masyarakat. Kalo sudah siap, ya kita lepas lagi, silakan bersaing.	Fasilitator artinya menyediakan apa yang dibutuhkan untuk pengembangan potensi disabilitas. Mempersiapkan agar bisa bersaing di masy
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Memang Mas RA merasa selama ini <i>Kartunet</i> belum bisa jadi fasilitator itu tadi? R: Mmmm..yaaa kapasitasnya masih sedikit ya, A: yang terfasilitasi itu ya masih sedikit? R: Iyaaa, masih terbatas gitu memfasilitasi apa yang mm kapasitas apa yang dibutuhkan A: Apa aja tuh mas, yang masih sedikit itu? R: Yaa ini kan <i>social network</i> aja baru mulai, udah sih itu kalo menurut saya.	Menurut RA selama ini <i>Kartunet</i> masih terbatas kapasitasnya untuk menjadi fasilitator Baru memfasilitasi kemampuan <i>social networking</i>
	A: Emang pengennya apa lagi tuh mas kalo menurut Mas RA yang harus diadakan? R: Oh kaya pengembangan <i>website</i> gitu kan, kaya mengenal <i>programming-programming</i> gitu.. A: Lebih memfasilitasi ke arah teknologi nya? R: He'em gitu.. A: Oke... Nah	Menurut RA seharusnya <i>Kartunet</i> lebih memfasilitasi ke arah pengembangan kemampuan teknologi
	R: Cuma... A: Iya?	RA menilai saat ini <i>Kartunet</i>

	<p>R: Ini ya kalo kita liat <i>Kartunet</i> saat ini mmm sebenarnya lebih cenderung ke arah..penulisan. Jadi kalo memang segmentasinya dia lebih ke arah penulisan ya saya berharapnya bisa memfasilitasi temen-temen untuk lebih mengembangkan minat penulisannya, kalo tunanetra itu masih ada pendapat dianggap sebagai eee manusia kelas 2, bikinlah tulisan yang mm bobotnya setara dengan orang-orang yang sudah advans gitu. Jadi kan kalo tulisan itu nggak keliatan gitu kan yang nulis siapa, jadi lebih gampang menembus anggapan itu..</p>	<p>lebih cenderung ke arah penulisan</p> <p>Untuk penulisan, RA berharap <i>Kartunet</i> bisa memfasilitasi kemampuan menulis agar bisa menuangkan tulisan yang setara dengan orang umum</p>
	<p>A: Jadi pengennya itu ibaratnya pengen mm menyetarakan diri lewat pemikiran yang dituangkan dalam tulisan?</p> <p>R: Iya... Dan kalo <i>Kartunet</i> bisa menjadi media yang bisa diperhitungkan di dunia media, itu kan sangat membantu eee untuk merubah paradigma terhadap disabilitas..</p>	<p>RA ingin agar disabilitas menyetarakan diri lewat pemikiran yang dituangkan dalam tulisan dan dimuat di <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Terus kalo kegiatan <i>Kartunet</i> yang Mas RA pernah ikuti atau Mas RA pernah terlibat itu apa aja sih mas?</p> <p>R: Kalo keg.... Ya selama saya jadi pengurus pernah belajar... Oh pernah belajar ini juga belajar Twit, ya Twitter, ya semacam Outlook.</p> <p>A: Ikut pelatihan?</p> <p>R: Iya ada pelatihannya juga sih, terus.... Ya gitu sih</p> <p>A: Program-program yang diikuti gitu?</p> <p>R: Oh pengembangan HR, pengembangan SDM itu dulu pernah ikut juga</p> <p>A: Itu ngapain tuh Mas?</p> <p>R: Ya ini pengembangan SDM, training, kaya <i>character building</i> lah ya, lebih ke situ</p>	<p>Kegiatan <i>Kartunet</i> yang pernah diikuti RA antara lain pelatihan teknologi dan pelatihan pengembangan SDM</p>
	<p>A: Nah terus yang didapatkan dari seluruh kegiatan yang sudah diikuti itu apa aja?</p> <p>R: <i>Outputnya</i>?</p> <p>A: He? He'eh.. yang dirasakan Mas RA</p> <p>R: Yaaa ini.. Apa eee ya adanya.. Apa namanya perubahan pola pikir, yang tadinya cukup, cukup menjadi ee apa namanya semacam kaya.. ya di <i>Kartunet</i> inilah, cukup jadi pemain di belakang layar ajalah, cukup mengembangkan websitenya aha setelah itu udahlah. Tapi setelah ikut pelatihan-pelatihan itu, wah kayanya harus ikut jadi eksekutornya untuk bisa lebih banyak membantu, lebih bisa membuat efektif untuk berjalan</p>	<p>Yang didapatkan RA setelah mengikut berbagai kegiatan <i>Kartunet</i> adalah perubahan pola pikir untuk ikut terlibat di lapangan</p>
	<p>A: Terus ada nggak sih perubahan yang dirasakan sejak bergabung di <i>Kartunet</i>?</p> <p>R: Perubahan.. Dari diri sendiri?</p> <p>A: He'em, pertama itu dulu yah,</p> <p>R: Wah, panjang kayanya hehehe</p> <p>A: Hahaha! nggak papa, kita cerita aja,</p> <p>R: Prubahan dari diri aku, yang pertama ya itu tadi ya, perubahan pola pikir dalam diri aku, jangan mudah, mm jangan berhenti memperjuangkan temen-temen, di kalangan apa, untuk saya pribadi ya, untuk saya pribadi tuh, saya jadi lebih mm apa namanya lebih berambisi untuk mengembangkan diri. Kaya gitu.. Apa yang bisa saya coba lakukan. Kalo emang saya rasakan stagnan ya saya coba cari yang lain</p>	<p>Perubahan dari diri sendiri yang RA rasakan sejak bergabung di <i>Kartunet</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan pola pikir untuk lebih berambisi mengembangkan diri - Adanya tekad untuk tidak menyerah memperjuangkan disabilitas
	<p>A: Kaloo..perubahan secara keseluruhan, bukan perubahan dari diri sendiri, maksudnya perubahan terhadap disabilitas, ada nggak?</p> <p>R: Perubahan terhadap disabilitas? maksudnya perubahan terhadap temen-temen gitu?</p> <p>A: Ya maksudnya perubahan sejak Mas RA gabung di <i>Kartunet</i> tuh</p> <p>R: Ooooh.. Iyaaah maksudnya gni. Dulu mah saya, dulu saya nggak ada yang kenal, sekarang dikenalnya anak <i>Kartunet</i>.. Gatau ya entah kenapa temen-temen kalo udah denger nama <i>Kartunet</i> tuh <i>brand</i> nya tuh oh berarti dia bisa install komputer, ya bisa gitu-gitu lah..</p>	<p>Perubahan di lingkungan disabilitas sejak di <i>Kartunet</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pandangan bahwa anak <i>Kartunet</i> dikenal mahir komputer
	<p>A: Ohya?</p> <p>R: Iyaaa benerrr, banyak, bahkan sampe 'di mana nih sekarang kegiatan nya?' 'Di <i>Kartunet</i>' 'wah berarti ngerti nih tentang JAWS, tentang talks' waduuuh padahal belum tentu ngerti juga.. Hahaha. Jadi kaya ada <i>brand</i> trsdiri juga <i>Kartunet</i> tuh, jadi sayang kalo tadi..tidak</p>	<p>Menurut RA <i>Kartunet</i> memiliki <i>brand</i> tersendiri dan segmentasinya harus dimanfaatkan</p>

	menggarap segmentasi itu nya itu	
	A: Emang <i>brand</i> tersendirinya tadi tuh apa mas? R: Ya itu, anak <i>Kartunet</i> itu cenderung dikenalnya anak IT A: Yang paham teknologi? R: Iya... A: Mas RA sering mengalami? R: Sering juga... Haha	Menurut RA <i>brand Kartunet</i> identik dengan tunanetra yang paham teknologi informasi
	A: Terus gimana tuh mas ketika dikenal kaya gitu? R: Ya di sisi lain, ada kebanggan juga kan, berarti <i>Kartunet</i> sudah berhasil melahirkan <i>branding</i> kan di..di..kalanga.Temen-temen minimal itu dulu lah. Slain itu yaa.. apa namanya. Saya jadi lebih termotivasi untuk eee apa namanya yaa belajar lah tentang itu. Jadi jangan sampe ktika orang tau <i>Kartunet</i> ,pas dimintain tolong gatau apa-apa kan.. Waduh kasian <i>Kartunet</i> nya juga..	RA merasa bangga sekaligus termotivasi untuk selalu belajar teknologi dengan adanya <i>brand</i> tersebut
	A: Berarti waktu tau <i>Kartunet</i> dknlnya dengan <i>brand</i> kaya gitu berarti Mas RA juga trus semakin belajar gitu ya? R: Oh iyaaa.. Semakin ee semakin wajib merasa wajib terus belajar, ya bukan beban ya, ya menjaga <i>brand Kartunet</i> aja A: Wueee menjaga <i>brand</i> , kaya <i>brand ambassador</i> gitu ya mas.. R: Hahahaha itu dia..	RA merasa harus berkewajiban untuk menjaga <i>brand Kartunet</i> tersebut
	A: Kalo peran Mas RA dalam <i>Kartunet</i> sendiri apa? R: Sekarang? A: Hu'um R: Sekarang masih di yang masih di bagian penulisan.. A: Di redaksi? R: Di redaksi, jadi redaksi pelaksana, he'eh	RA saat ini berperan sebagai redaksi pelaksana dalam media <i>Kartunet.com</i>
	A: Emang ada perubahan dari dulu ke sekarang? R: Ya awalnya kan editor, terus pernah jadi pemred jugaa, truss sekarang jadi redaktur pelaksana.	RA sempat menjadi editor dan pemimpin redaksi sebelum menjadi redpel
	A: Editornya dari kapan sampe kapan tuh mas? R: 2006 sampe 2010 A: Kalo Pemred? R: 2011 A: Sepanjang 2011? R: Ee pertengahan lah ya, sampe ee Maret, 2012 A: Sekarang? R: Ee jadi redpel A: Dari Maret 2012 sampe sekarang jadi redaktur pelaksana? R: Iyaaa	RA menjadi editor sejak 2006-2010 Menjadi pemred sepanjang 2011 Menjadi redpel sejak Maret 2012 sampai sekarang
	A: Bedanya apa tuh mas, tugasnya, antara pemred sama redpel? R: Sebenarnya ga jauh beda sih.. Ya gantiin Dimas doang hahaha A: Hah? Hahaha R: Ya tapi ada lah, konsentrasinya ada.. Kalo pemred kan semuanya harus kita atur kan tapi pelaksananya kan ada masing-masing, tanggung jawab masing-masing. Kalo redaktur pelaksana apa yang jadi tugas pemred kita <i>tackle</i> juga tapi gak 100% kita kerjain semua	Redpel berperan menjadi wakil pemred
	A: Tugas seorang redaktur pelaksana apa aja sih mas? maksudnya tugas yang dilakukan Mas RA sebagai redpel dalam <i>Kartunet.com</i> ? R: Eeee kalo di <i>Kartunet</i> sih ya, sebatas di <i>Kartunet</i> , bantu koordinasi redaktur, kebetulan ni lagi <i>media monitoring</i> juga dan..apa..eem gini supervisi untuk..ee apa namanya jalur-jalur apa semacam kaya apaa jalur distribusinya, ya bikin sistemnya lah dari tulisan masuk sampe <i>posting</i>	Tugas RA sebagai redaktur pelaksana adalah membantu koordinasi, melakukan <i>media monitoring</i> , supervise jalur sirkulasi tulisan
	A: Emang gimana tuh mas sistem nya? Sistem redaksinya? R: Waduh panjang banget.. A: Dijelaskan singkat aja tahap2nya R: Ohh.. Jadi tulisan masuk ke email redaksi, trus itu disetting, di- <i>setting</i> -nya sudah.. Jadi misalnya kalo email subjeknya puisi itu langsung larinya ke redaktur sastra, kalo subjeknya...artikel langsung ke redaktur nonfiksi. Nanti mereka editing, mereka acc, langsung d kirim ke saya, saya cek ulang, editing ulang, kalo saya acc langsung saya teruskan ke pemred, nanti pemrednya diskusi sama saya, apakah masih ada yang harus dipertimbangkan, atau bagaimana baru dioper ke sekretaris untuk diposting	Sistem sirkulasi redaksi adalah: Tulisan masuk ke email redaksi, langsung disalurkan kepada masing-masing redaktur, diseleksi oleh redaktur, diedit oleh editor, dicek ulang oleh redpel dan diteruskan ke pemred. Pemred dan

		redpel berdiskusi untuk persetujuan <i>posting</i> . Setelah disetujui, dikirim ke sekretaris redaksi untuk di <i>post</i>
	A: Itu berapa lama to mas prosesnya sekali <i>cycle</i> kaya gitu? R: Kalo...jadwal pemostingn, pemostingn itu kan Senin-Rabu, A: Seminggu sekali? R: Senin-Rabu itu kan jadwal pemostingn buat seminggu pokoknya sekaligus itu seleksi dan <i>editing</i> , hari kamis itu terkumpul semua karya. Nah hari Kamis itu sudah harus diserahkan ke redpel, dari redaktur, Jumat Sabtu tuh pembahasan dari seluruh tulisan, maksudnya dari tulisan yang ada itu kalo non fiksi ya, non fiksi kita mau membahas apa nih dari segala polemik yang ada gitu. Minggunya, serahkan ke Sekret, nah Senin Selasa Rabu tugas sekret untuk memposting lagi tuh..	Proses sirkulasi tersebut berlangsung selama seminggu sekali. Senin-Rabu: seleksi dan editing Kamis: Karya dicek oleh redpel Jumat Sabtu: Diskusi dengan pemred Minggu: Sekretaris Senin-Rabu: <i>posting</i>
	A: Tunggu ee.. Nah kalo gitu Mas RA tuh emang di proses <i>gatekeeping</i> -nya ya? R: Iyaaa.. A: Kaya filter gitu ya, nanganin proses <i>editing</i> -nya juga? R: Yaa filter lapis 2 lah ya, kan filter lapis 1 nya ada di tangan redaktornya sendiri. Filter lapis terakhir itu di Pemred	Tugas Redpel adalah sebagai <i>gatekeeper</i> lapis kedua. Lapis pertama: redaktur Lapis terakhir: Pemred
	A: Filter lapis 2 tuh apa tuh mas biasanya yang di filter? R: Ee temanya, apakah sesuai dengan yang kita angkat bulan itu. Editingnya, apakah dia sudah cukup detail belum editingnya, terus sama layoutnya, terlepas dari segi posisi2nya, misalnya nm penulsinya harus di mana, posisi deskripsi penulisnya harus di mana gitu..	Di filter lapis 2 ada pengecekan tema, pengecekan detail <i>editing</i> , dan tampilan <i>layout</i>
	A: Okey, kalo itu tema, itu tiap kali posting selalu ada tema yang berganti gitu? R: Setiap sebulan sekali temanya A: Pemilihan temanya gimana tuh mas? R: Ya itu ee di rapat redaksi, kita tentukan pemilihan tema untuk bulan berikutnya. Rapat redaksi di minggu terakhir biasanya	Tema di <i>Kartunet.com</i> berganti setiap sebulan sekali Tema ditentukan saat rapat redaksi di minggu terakhir setiap bulan
	A: Jadi redaksinya rutin rapat sebulan sekali untuk menentukan tema.. R: Iyaa, kan kal rapat redaksi rutin kan setiap minggu, setiap Hari Sabtunya kita ada rapat redaksi. Tapi kalo Sabtu di minggu terakhir itu ada tambahan agenda, yaitu ubtk menentukan tema di bulan berikutnya.	Rapat redaksi rutin dilakukan tiap minggu Di minggu terakhir agenda tambahan pemilihan tema
	A: Trus ee kenapa sih Mas RA tuh bersedia menjalankan peran ini gitu di <i>Kartunet.com</i> ? R: Sebenarnya.. Hahaha, ya gimana ya. Kalo bersedia ya karena senang sih, karena berhubungan dengan duunia penulisan kan, yang kedua karena dia tau dulu <i>Kartunet</i> kaya gimana kan, yang merintis dan tau gimana prosesnya bisa jadi seperti ini, yaa harus lah A: Jadi karena senang, jadi ada nilai.. R: Komitmen! A: Komitmen, kerja sudah terlibat dari awal gitu? R: Iyaaa, dan berharap <i>Kartunet</i> bisa.. ya yang seperti tadi saya harapkan tadi, bisa lebih berkembang.	RA bersedia menjadi redpel di <i>Kartunet.com</i> karena 2 alasan: - senang dengan kegiatan penulisan - merasa wajib karena merintis dan mengembangkan <i>Kartunet.com</i> dari awal
Informan terlihat ragu ketika hendak menjawab poin jawaban yang kedua	A: Apa sih mas tjuan yang Mas RA pengen capai dengan dari pelaksanaan tugas-tugas dan peran tadi? R: Yang pertama pengalaman ya, pengalaman yang banyak terutama untuk penulisan, dari segi editing dsb, terus ee.. Ya SOP dalam konteks redaksinya gitu-gitu. Kedua yang ingin saya dapatkan itu... sebenarnya apa ya, mm ya sebenarnya itu sih paling utama, ya utamanya itu tadi ya, ya pengalaman aja..	Tujuan pribadi yang ingin dicapai RA sebagai redpel adalah - memperkaya pengalaman penulisan
	A: Kalo untuk <i>Kartunet</i> sendiri apa mas? Tujuan apa yang ingin dicapai Mas RA apa untuk <i>Kartunet</i> sesuai dengan perannya? R: Tujuannya ya tadi kita ingin, ingin sebanyak mungkin mewedahi temen yang punya potensi	Tujuan RA untuk <i>Kartunet.com</i> : Agar sebanyak mungkin mewedahi potensi
	A: Temen-temen disabilitas juga? Atau? R: Nah kalo sampe di tahap ini, semua nggak cuma disabilitas, yang	Potensi yang dimaksud tidak hanya disabilitas

	umum juga boleh. Karena pada dasarnya nanti kita akan mengerucut gitu. Karena nanti ada formnya kan, kalo daftar nanti kirim tulisan gitu kan ada..ada pilihannya, eee disabilitas atau bukan. Nah dari situ ketahuan dari statistiknya. Nah yang disabilitas nanti kita hubungi, kita bantu pengembangannya	tetapi juga orang umum Akan tetapi, disabilitas didorong lebih untuk menulis
Peneliti kurang menggali jawaban	A: Ooo selama ini lebih banyak disabilitas atau nondis? R: Non disabilitas sayangnya	Selama ini tulisan lebih banyak dari non-disabilitas
Pertanyaan yang mengulang jawaban	A: Mas RA tuh sebagai redpel berarti memfilter semua tulisan ya, nggak terbatas dia sastra atau.. R: Iya, semua semua	RA mem- <i>filter</i> semua karya dari seluruh rubrik
	A: Ooo selama ini ee berapa banyak sih mas pengiriman karyanyanya memang sebulan sekali? R: Wooh, berapa ya, setiap hari sih pasti ada sih ya, tapi 1 hari sih paling banyak 5 gitu	Menurut RA setiap hari kira-kira ada 5 karya yang masuk
	A: Oo gitu, itu kebanyakan paling banyak mengirim di apa? R: Di sastra kebanyakan A: Di sastra, cerpen dan.. R: Iya cerpen dan puisi temen-temen itulah	Sebagian karya yang masuk adalah di bidang sastra
	A: Kalo nonfiksi? R: Agak jarang sih ya, terutama opini.. Kita kan kalo penerimaan tulisan dari luar itu yang nonfiksi kan opini, waktu itu ya, kalo sekarang beda lagi.	Untuk non-fiksi jarang ada tulisan dari luar (untuk rubrik opini)
	A: Kalo sekarang gimana? R: Kalo sekarang masih dalam masa transisi sih soalnya, transisi sama pembuatan media yang baru. Kalo dulu kan ada opini..trus A: Itu yang dibuka untuk luas? R: Iya, terus dulu ada lab tekno juga kan, gitu	Saat ini <i>Kartunet.com</i> sedang mengalami masa transisi karena mengalami pembuatan media baru
	A: Oke... Trus kalo.. Itu pengisian kontennya gimana sih mas di <i>Kartunet.com</i> ? R: Konten gimana? A: Proses pengisian konten2 di <i>Kartunet.com</i> itu.. R: Ooh jadi untuk konten itu, kita bagi 2, fiksi dan nonfiksi. Kalo fiksi itu semua dari luar, kalo nonfiksi kita ada 2 pembagiannya, kontributornya ada yang dari dalam, ada yang dari luar. Kalo dari dalam tuh informasi menginspirasi, dulu tuh namanya Lentera Inspirasi. Itu dari kita, kita yang wawancara orang.	Konten di <i>Kartunet.com</i> terbagi menjadi 2: fiksi dan non-fiksi Fiksi semua dari eksternal. Nonfiksi dari internal redaksi dan dari luar redaksi
	A: Mbak Dhani itu ya? R: (diam sejenak) Eh? A: Eee maksudnya itu yang wawancara orang itu Mbak Dhani ya? R: Ooh iya.. Trus dari luar, eh dari dalam itu..selain Inspirasi, ada editorial, terus ada.....Info Disabilitas A: Lab Tekno? R: Lab Tekno dari luar A: Mmm apa lagi sih, yang aku tau itu.... Mmm eh tapi sekarang namanya jadi Akses Jakarta R: He'em kaya gitu-gitu jadi berubah	Nonfiksi yang kontennya dari internal adalah <i>Inspirasi, Editorial, Info Disabilitas</i> Dari eksternal: <i>Lab Tekno</i> dan <i>Opini</i> Nama rubrik mengalami perubahan
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A: Kenapa tuh mas kok berubah? R: Lagi masa transisi.. A: Masa transisi ke apa tuh mas? R: Lagi ada konsep baru sih kayanya, kita lagi mengkonsep mmm pola baru yang lebih...mm apa ya lebih fleksibel konten-kontennya, jadi nggak terbatas di disabilitas aja	Nama rubrik berubah karena sedang masa transisi menjadi konsep baru yang lebih fleksibel dan tidak hanya disabilitas
Informan kurang menggali jawaban informan tentang kontributor tetap di luar pengurus	A: Ooooh, oke. Nah kalo tadi ada konten yang dari internal gitu, itu pertimbangan yang dpake apa sih mas untuk menyusun konten dari internal? R: Pertimbangan yang dpake, SDM ya.. A: SDM nya maksudnya gimana? R: Sebenarnya gini..kaya Info disabilitas ya, mmmm Info disabilitas itu kan sebenarnya. Kita tidak menutup kemungkinan, kita bisa sih terima dari luar, tapi..harus kuat referensinya.. Mmm butuh penjarangan dulu, makanya biasanya kontributor-kontributor tetep yang nulis. Ada yang bukan pengurus, tapi dia tetep gitu selalu ngirim. Ada yang di Bandung, dan di Bali.	Pertimbangan yang digunakan dalam menyusun konten internal adalah SDM yang benar-benar mengerti dunia disabilitas Ada kontributor tetap <i>Kartunet.com</i> di Bali dan Bandung
Peneliti mengulang	A: Itu kontributor tetep untuk apa?	RA mengaku tidak hapal

pertanyaan yang jawabannya sudah diceritakan	R: Untuk info disabilitas waktu itu A: Oooo... Iya ya ya ya. Terus di <i>Kartunet</i> itu ada rubrik-rubrik apa aja R: Duh kalo yang sekarang saya lupa.. Hahaha. Kalo yang sekarang banyak sih, tapi belum jalan, masih dirintis	dengan rubrik apa saja yang ada di konsep media yang baru
Konteks jawaban informan mengenai rubrik ini adalah rubrik yang ada di media dengan konsep yang baru	A: Oooo gimana sih mas proses penetapan rubrik itu? R: Proses penetapannya ya diskusi aja, waktu itu diskusi, Dimas dulu yang merumuskan rubrik yang baru-baru, terus di- <i>share</i> , di email redaksi, di email pengurus, terus ya didiskusiiin lewat email aja, waktu itu sih nggak sempet ngumpul sama temen-temen. Ya udah jalan..	Proses penetapan rubrik oleh Pemred dan didiskusikan via <i>email</i> untuk disetujui atau dievaluasi
	A: Emang apa yang mendasari penetapan rubrik tadi? R: Yang pertama, setelah kita berjalan setahun ini, masyarakat tuh masih..masih apa ya, masih enggan mmbuka <i>Kartunet</i> karena masih apa ya jor-joran gitu menampilkan disabilitas nya. Jadi orang ktika mmbuka <i>Kartunet</i> , ktika buka gitu ya ' <i>oh ini buat disabilitas</i> ', jadi gak jadi buka hahaha A: Oh gitu? R: Iya ada kesan kaya gitu	Rubrik baru ditetapkan dengan alasan orang enggan untuk membuka <i>Kartunet</i> karena ada kesan hanya untuk disabilitas
	A: Memang taunya ada kaya gitu dari mana sih? R: Banyak cerita juga sih, kadang ada yang ketangkep lagi <i>searching</i> di Twitter, lagi pasang-pasang <i>hashtag</i> gitu, terus ketangkep A: Ketangkep maksudnya? R: Ada yang curcol gitu tentang <i>Kartunet</i> hahaha, ketauan	Menurut RA keengganan tersebut diketahui dari komentar di <i>social media</i>
Peneliti menetapkan konteks pembahasan adalah media yang selama ini berjalan	A: Oooh.. Hahahah. Terus kalo misalnya eee Mas RA sendiri nih ngrasa konten disabilitas dalam <i>Kartunet.com</i> itu kaya gimana sih? Gimana Mas RA memandang itu? R: Konten.. yang sekarang apa yang dulu? A: Yang selama ini berjalan	
	R: Ooh eehheem, konten kalo untuk disabilitas nya ya, A: He'em R: Kalo untuk info disabilitas itu segitu-gitu membantu ya, banyak yang merasa terbantu. Bahkan waktu itu saya pernah naik angkot pake jaket <i>Kartunet</i> gitu. Itu ada yang negor, ibu2 gitu, 'mas dari <i>Kartunet</i> atau cuma pinjeman aja nih jaketnya?' 'Hah, saya pengurusnya bu haha' 'iya anak saya ada berapa ya 2 apa 3 gitu, anak saya semuanya cacat gitu, saya bingung awal-awalnya mau kmn, kan saya nggak punya pnglaman seperti itu. Eh saya <i>searching-searching</i> ketemu <i>Kartunet</i> dan kalo ada konten info disabilitas saya jadi banyak paham dari situ'. Itu tuh jadi, wah ada manfaatnya juga..	RA merasa konten disabilitas dalam <i>Kartunet</i> membantu orang-orang untuk memahami disabilitas <i>Kartunet.com</i> bermanfaat sebagai rujukan bagi informasi tentang disabilitas kepada masyarakat umum
	A: Oooh itu kan tadi manfaat <i>Kartunet.com</i> buat masyarakat umum ya mas R: He'em2 A: Kalo menurut Mas RA apa sih peran dan manfaat <i>Kartunet.com</i> sendiri bagi komunitas baik anggota maupun pengurus? R: Manfaatnya adalah.. Kita bisa ini, apa eee, memberikan ideologi atau paradigma yang seharusnya mereka pahami, dengan bergabung di sini, kita akan merasakan bahwa seperti ini lho kondisi disabilitas di Indonesia yang jauh dari kesetaraan, jauh dari paradigma yang sesuai. Jadi marilah kita merubah itu semua, dengan bareng-bareng sama-sama di <i>Kartunet</i>	Manfaat <i>Kartunet.com</i> bagi komunitas adalah memberikan rujukan paradigma untuk memahami disabilitas
	A: Ooh, emang gimana sih mas <i>Kartunet.com</i> menempatkan disabilitas? Ingin ngasih gambaran apa gitu tentang disabilitas? R: Eeemmm gini, ketika ada seo..seorang yang fisiknya tuh sempurna, secara fisik ya sempurna, ketika disandingkan dengan disabilitas. Baik yang netra ataupun rungu atau yang lain, itu tidak ada perbdan yang signifikan. Cukup gitu aja gitu, ketika mereka ingin bersaing silakan, ketika mereka ingin memiliki hak yang sama, dan mereka juga harus menjalankan kewajiban sebagai manusia ya sama. Intinya sih itu, ya menghapuskan paradigma manusia kelas 2 itu.. Walaupun secara <i>real</i> , tidak ada masyarakat yang menyatakan disabilitas itu manusia kelas 2 itu nggak ada, tapi dari cara mereka memperlakukan disabilitas itu seperti itu	Menurut RA gambaran yang ingin ditampilkan <i>Kartunet.com</i> adalah ingin menghapuskan pandangan tentang disabilitas sebagai manusia kelas 2
	A: Nah itu ingin menghapuskan paradigma kelas 2nya itu dengan cara	Cara menghapuskan

	<p>apa tuh <i>Kartunet</i>?</p> <p>R: Nah itu dia, kita ingin menjadi media itu, kita ingin jadi media terdepan yang betul-betul bisa menjadi acuan, media yang bisa mempengaruhi masyarakat luas. Kalo media itu sudah jadi media yang <i>mainstream</i> kan oastinya banyak yang buka, sedikit demi sedikit bisa memasukkan paradigma itu. Nah lama kelamaan akan bisa terkikis paradigma yang salah itu</p> <p>A: Ingin menjadi acuan untuk apa nih mas?</p> <p>R: untuk disabilitas.. Pemahaman tentang disabilitas</p>	<p>pandangan sebagai manusia kelas 2 adalah dengan menjadi media yang bisa menjadi acuan untuk memahami disabilitas dan mempengaruhi masyarakat</p>
	<p>A: Itu dengan cara apa tuh mas menjadi acuannya, untuk dijadikan referensi tentang disabilitas?</p> <p>R: Ya dengan tadi itu, kita memperbanyak referensi tentang disabilitas, kita banyak mengekspos sisi lain dari disabilitas itu sendiri, kita mawadahi berbagai potensi disabilitas yang ada, terus kita tampilkan kita ekspos di masyarakat sisi lain disabilitas bahwa kemampuan disabilitas gak cuma pijit, tapi banyak bisa ini itu, bahkan yang dulu tidak terpikirkan sekarang terpikirkan, kaya akses internet, komputer gitu-gitu</p>	<p>Menjadi acuan referensi disabilitas dengan cara mengkspos sisi lain disabilitas, menampilkan potensi dan kemampuan yang bermacam-macam</p>
	<p>A: Sisi lain disabilitas yang ingin ditunjukkan seperti apa?</p> <p>R: Ya itu punya kemampuan yang tidak hanya di, yang tidak hanya di..anggap umum oleh masyarakat. tunanetra tuh nggak cuma jadi tukang pijit lho, tapi bisa juga jadi <i>programmer</i>, bisa jadi <i>webmaster</i> gitu</p>	<p>Sisi lain disabilitas yang dimaksud adalah kemampuan lain disabilitas tidak hanya seperti anggapan masyarakat</p>
Pertanyaan peneliti kurang jelas	<p>A: Nah kalo Mas RA sendiri menilai penggambaran <i>Kartunet.com</i> terhadap disabilitas yang kaya tadi itu gimana sih?</p> <p>R: Gimana gimana?</p> <p>A: Mm menurut Mas RA, dalam pandangan Mas RA, penggambaran <i>Kartunet.com</i> terhadap disabilitas itu kaya gimana?</p> <p>R: Penggambaran <i>Kartunet.com</i> terhadap disabilitas.. penggambaran.. Oooooo cara menggambarannya..</p>	
	<p>A: Iya menurut pendapatmu gimana?</p> <p>R: Ooo ya, jadi <i>Kartunet</i> tuh seakan-akan gini, mm ingin menunjukkan sesuatu yang jarang orang tau kelebihanannya. Jadi disabilitas tuh sebenarnya seperti mutiara dalam pasir,</p> <p>A: Mutiara dalam pasir? Hehehe ciyee</p> <p>R: Iya.. Hahaha jadi mau gua.. Orang jarang tau lho kalo disabilitas tuh bisa macem-macem. Makanya kita bersihkan pasir-pasirnya untuk menunjukkan kilauan mutiaranya itu</p>	<p>Cara <i>Kartunet.com</i> menggambarkan disabilitas adalah menampilkan kemampuan disabilitas yang tidak diketahui orang banyak</p>
	<p>A: Apakah menurut Mas RA yang digambarkan, cara <i>Kartunet.com</i> menggambarkan disabilitas itu sudah ideal atau belum?</p> <p>R: Mmm sejauh ini cukup ideal, apaling ketika kita bisa..bisa menggabungkan diri di masyarakat ya, bahwa ya kaya..ya taun lalu itu ya, waktu 3 Des itu, hari disabilitas indonesia. Pas hari disabilitas itu tuh di mana-mana LSM semua eeee membuat acara disabilitas. Tapi <i>Kartunet</i> enggak, dia nggak bikin acara, justru dia berpartisipasi dalam acara yang bukan acara orang disabilitas, yaitu kumpul blogger on/off. Jadi kita gabung sana, kita buka <i>stand</i> di sana, kita tunjukkan bahwa komunitas <i>Kartunet</i> juga punya visi dan misi yang bebas. Jadi kita tidak me..kita tidak mengeksklusifkan diri. Intinya gitu.</p>	<p>Menurut RA cara <i>Kartunet.com</i> menggambarkan disabilitas sudah cukup ideal</p> <p><i>Kartunet</i> bisa membawa disabilitas menggabungkan diri di masyarakat</p>
Informan belum menjawab pertanyaan peneliti secara langsung	<p>A: Okeeee.. Kalo menurut pandangan Mas RA sendiri penggambaran yang ideal untuk menggambarkan disabilitas itu yang seperti apa sih mas untuk di media?</p> <p>R: Yang ideal? Mmm jangan, kalo selama ini kan media-media <i>mainstream</i> mengangkat disabilitas hanya dari segi kasihannya kan ya</p>	<p>Menurut RA media <i>mainstream</i> selama ini mengangkat disabilitas dari sisi kasihan</p>
	<p>A: He'em.. Itu penggambaran media massa Mas RA menilainya seperti itu?</p> <p>R: He'em. Dari segi inspirasinya ada.., tapi masih kurang lah sisi baik, ya sisi inspiratifnya itu masih kurang lah.</p>	<p>Sisi kelebihan dan sosok inspiratif disabilitas masih kurang</p>
	<p>R : Misalnya gini, ketika ada kasus disabilitas ditolak naik pesawat misalnya, media <i>mainstream</i> itu lebih mengutamakan mengekspos ee apa 'kok tega ya perusahaan ini menolak disabilitas naik pesawat' kaya gitu lho.. Bukan lebih ke..bukan lebih merumuskan paradigmanya gitu.</p> <p>A: Emang menurut Mas RA harusnya seperti apa, menggambarkan,</p>	<p>Menurut RA seharusnya media menempatkan disabilitas secara menyeluruh</p>

	<p>media menggambarkannya?</p> <p>R: Kita mengekspos kasus itu, tapi kita menelusuri gitu lho, kenapa kok ditolak. Misalnya argumennya adalah tunanetra harus ada pendamping segala macam apakah iya tunanetra itu nggak bisa mandiri, jadi ada ke arah sana gitu</p>	
	<p>A: Itu <i>Kartunet.com</i> yang bisa mengekspos kaya gitu?</p> <p>R: Iya. dulu pernah 2011 kebetulan salah 1 pengurus <i>Kartunet</i> ditolak naik pesawat kemudian sebelum diekspos ke mana-mana karena dia pengurus kita ekspos dlu, kita ekspos, dapet respon baik, dari detik juga dibantu, akhirnya jadi banyak, nah sayangnya <i>detik.com</i> itu hanya mmbhs.. undang-undangnya, ya itu penyelesaiannya itu singkat. Oke, si tunanetra ini merasa..dirugikan oleh pihak maskapai. Apa cara yang bisa dilakukan untuk mengganti kerugian itu. Udah cukup itu, tapi nggak di..nggak dibahas seharusnya kita tuh berpikir siapa pun punya hak naik pesawat segala macam.. Dan dan paradigmanya harus begini begini begini gitu, gak cuma yang <i>straight news</i> gitu, kaya gitu..</p>	<p>RA menilai pemberitaan media hanya menjelaskan peristiwa tetapi tidak membuat orang berpikir tentang kesetaraan hak disabilitas</p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang jelas</p>	<p>A: Memang kalo <i>Kartunet.com</i> mengangkat itunya?</p> <p>R: maksudnya gimana?</p> <p>A: Iya maksudnya memang kalo <i>Kartunet.com</i> mengangkat berita itu gimana?</p> <p>R: Iya, jadi itu tetep kita ekspos, tapi kita bikin artikel 1 lagi tentang kasus itu tapi yang lebih menggarap sisi lainnya, sisi lainnya itu dari sudut pandang yang berbeda. Kaya misalnya eee kita mengkaji argumen penolakannya tuh seperti apa, kenapa apa..seperti apa, terus logis nggak, terus crta kita luruskan disabilitas tuh bisa ke mana-mana sendiri, tinggal memfasilitasinya aja yang benar. Kaya apa cara memfasilitasi yang benar tuh kaya apa.. Dan..hak-hal disabilitas nya tuh kaya apa. Nah jarang tuh media <i>mainstream</i> tuh yang me yang mengutamakan masalah aksesibilitas.</p>	<p><i>Kartunet.com</i> menulis berita tentang disabilitas dari sudut pandang yang berbeda dari media <i>mainstream</i></p> <p><i>Kartunet</i> mendalami dan mengkaji peristiwa tentang disabilitas dan menunjukkan cara yang ideal untuk disabilitas</p>
<p>Pertanyaan peneliti ambigu</p>	<p>A: Memang kalo di antara media-media <i>mainstream</i> yang Mas RA ketahui gitu, manakah yang paling tidak berpihak pada disabilitas?</p> <p>R: Hm yang paling tidak berpihak?</p> <p>A: Iya, maksudnya ketika mereka ngangkat disabilitas itu udah yaa</p> <p>R: Pokoknya gak banget deh gitu ya?</p> <p>A: Iya iya gitu..</p> <p>R: Mmm yang paling tidak berpihak itu apa ya, kadang yak emmm rata-rata sebetulnya, nggak ada sih yang ampe segitunya banget gak ada, tapi yaaa sekedar.. Mungkin gini ya, mungkin maksudnya mereka itu baik, tapi mereka belum memahami kebutuhan disabilitas tuh apa sebenarnya, jadi mereka kadang suka.. mm karena kalo mereka ketemu disabilitas itu kesannya kasian, jadi mereka ngangkat dari segi kasian aja dulu, mungkin gitu</p>	<p>RA menilai media <i>mainstream</i> belum memahami kebutuhan disabilitas</p> <p>Berita yang ditulis hanya berdasarkan pandangannya sendiri yaitu kasihan jika melihat disabilitas</p>
	<p>A: Oooo....</p> <p>R: Jadi ini kan paradigma masyarakat itu kan harus diubah. Jangan kan masyarakat, medianya sendiri juga masih, penggunaan istilah aja masih macem-macem gitu kan. Difiable, Kompas sudah menggunakan disabilitas, Solopos disabilitas, bahkan masih ada beberapa yang menggunakan istilah penyandang cacat. Padahal di UU No.11/2011 juga udah jelas, pake disabilitas</p> <p>A: Hahaha udah apal aja nih sama Undang2nya</p>	<p>Menurut RA media harus mengubah paradigm tersebut untuk menampilkan disabilitas</p> <p>Penggunaan istilah juga harus sesuai undang-undang yaitu disabilitas</p>
	<p>A: Nah menurut Mas RA itu kan media tuh nggak ngerti kebutuhan disabilitas tuh seperti apa. Emang apa sih mas kebutuhan disabilitas yang mestinya ditampilkan?</p> <p>R: Mmm ini ya, kebutuhannya bukan secara <i>finance</i>, tapi lebih kepada.. Kita tuh butuh pengeksposan yang lebih gimana ya, lebih netral. Maksudnya gini, ktka media <i>mainstream</i> itu bisa mengangkat sosok disabilitas secara inspiratif, orang yang menggunakan media itu untuk mencari informasi juga secara tidak langsung akan terpengaruh. Kaya misalnya, tidak semua orang, wah ini jadi agak intens jadi agak internal nih..</p> <p>A: Eh apa mas? Boleh cerita aja.. Haha</p> <p>R: Ya misalnya tidak sedikit orang tua yang menolak anaknya berhub</p>	<p>Kebutuhan disabilitas yang harus dipahami media adalah penggambaran media yang lebih netral terhadap disabilitas</p> <p>RA menilai media adalah sumber informasi yang dapat memberikan pengaruh pada</p>

	dekat dengan disabilitas. Ya sebenarnya itu paradigma yang salah ya, ya tampilkanlah orang yang sukses hidupnya dan berpasangan dengan yang non disabilitas juga.. Ya mungkin gitu.	pemahaman orang
	R: Jadi hanya sekedar sekilas-skilas aja sih kalo tentang disabilitas. Nggak mendalam lah istilahnya kalo ada disabilitas itu A: Kalo di media ya? R: He'eh iya gak men..dalam gitu, lebih singkat. Nggak digarap dari segi eee <i>treatment</i> nya tuh apa sih, buat disabilitas kaya gimana..	Media hanya memotret disabilitas secara sekilas dan tidak mendalam. Tidak ada rujukan tentang <i>treatment</i> untuk disabilitas
	A: Memang Mas RA tuh inginnya media tuh <i>treatment</i> nya seperti apa untuk memberitakan atau menampilkan disabilitas? R: Ya itu, mm kaya misalnya tunanetra tuh nggak butuh kursi roda tapi butuhnya pendamping ajah. Di Soekarno kan masih ada maskapai-maskapai yang kalo tunanetra mau naik dikasi kursi roda.. masih banyak itu..	<i>Treatment</i> yang dimaksud adalah memberikan penjelasan tentang kebutuhan disabilitas
	A: Oke... R: Nah makanya media tuh masih kurang tuh untuk mnjelaskan itu. Bahkan belum ada kan 1 pun iklan sosial, iklan dari kemensos misalnya apa iklan-iklan sosial yang mnjelaskan cara pendampingan disabilitas, itu kan belum ada kaya gitu. yang ada kan iklan2 PLN, ya kan. yang disabilitas tuh gak ada.. A: Ah iya ya bener bener bener R: Iya kan, nggak ada iklan yang cara tunanetra nyebrang jalan tuh gimana sih megangnya, selama ini tunanetra yang dipegang tongkatnya, bukan tunetnya.. Hahaha salah besar tuh sebenarnya malah membahayakan tunetnya sendiri	RA menilai media masih sangat kurang menjelaskan kebutuhan disabilitas Tidak ada iklan sosial yang menjelaskan kebutuhan disabilitas atau cara berinteraksi dengan disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Haha, oke. Nah kalo kaya gitu tuh mas, beranjak dari media yang kaya gitu, itu tuh nilai-nilai apa sih mas yang berusaha disampaikan oleh <i>Kartunet.com</i> ? R: Yaaaa... Terhadap medianya atau masyarakat ya? A: Eee terhadap masyarakat.. Maksudnya apa sih yang mau disuarakan oleh <i>Kartunet.com</i> gitu? R: Ya tadi itu, kesetaraan itu. A: Kesetaraan untuk bis, eh disabilitas? R: Iya kesetaraan untuk mengubah paradigma masyarakat bahwa disabilitas juga manusia yang penting, sedera..ya setara lah tidak ada perbedaan.	Menurut RA nilai-nilai yang ingin disuarakan <i>Kartunet.com</i> adalah kesetaraan disabilitas Tujuannya adalah mengubah paradigm masyarakat tentang disabilitas
	A: Terus itu cara-caranya <i>Kartunet.com</i> menampilkan nilai-nilai atau menyampaikan nilai-nilai kesetaraan tuh lewat apa mas? R: Menampilkan kemampuan.. lewat konten medianya, tulisan, terus kita sebenarnya juga ada rencana bikin konten ' <i>Video2Say</i> ' gitu ya A: Itu gimana tuh mas? R: Ya kita bkin video tentang <i>documentary</i> gitu, tentang kemampuan tunanetra gitu, tunanetra tuh bisa lho mengajar, kita bikin videonya, kita <i>upload</i> gitu	Cara <i>Kartunet.com</i> menyampaikan nilai kesetaraan adalah dengan cara menampilkan kemampuan disabilitas lewat konten media
	A: Jadi kaya video yang mendokumentasikan kegiatan dan aktivitas temen-temen tunanetra gitu? R: Iya jad lebih ke profesi, jadi menamgah pengetahuan masyarakat tentang tunanetra A: Ooo jadi kaya menyediakan pilihan yang beragam terkait profesi tunanetra gitu ya? R: He'em he'em.. A: Itu sudah dilaksanakan? R: Sayangnya belum.. Kita lagi merancang terus, karena SDM nya kurang, buat nyusun video itu, karena kita btuh <i>cutting-cutting</i> kan, kita butuh orang-orang yang ngerti tentang dokumentasi, <i>editing</i> video,	Ada rencana pembuatan video yang menampilkan berbagai aktivitas dan profesi disabilitas Untuk menunjukkan beragam pilihan profesi bagi disabilitas Belum terencana karena butuh tambahan SDM
	A: Ooh terus nah kalo gitu kalo secara pribadi maupun sebagai anggota kelompok, sebagai anggota komunitas <i>Kartunet</i> ini gimana sih Mas RA memandang <i>Kartunet.com</i> ? R: Eee terobosan baru ya pasti, terobosan baru untuk mengubah paradigma dengan cara yang lebih efektif. Kalo selama ini sudah banyak LSM yang hadir untuk mengubah paradigma tapi terlalu lamban karena eee berdasarkan apa ya cara bantuan segala macem. Kalo <i>Kartunet</i> jujur kita dari awal emang urunan betul-betul <i>pure</i> kita menguasai dunia <i>online</i> , jadi kita kaya kita ini sebenarnya kaya	RA memandang <i>Kartunet.com</i> sebagai terobosan baru untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap disabilitas secara lebih efektif <i>Kartunet.com</i> adalah

	<p>memberontak gitu, kok nggak ada sih media yang mau mempublikasikan paradigma kita? Udah kita ajalah yang mempublikasikan gitu.. Kaya gitu lah ya.</p> <p>A: Ooo, jadi kaya udah lah kita bkin media baru aja..</p> <p>R: He'eh2 kita pengennya kaya gitu, makanya jadi terobisan</p>	<p>pemberontakan untuk menampilkan disabilitas sesuai paradigma sendiri</p>
<p>Peneliti mengulang pertanyaan yang jawabannya sudah diceritakan</p>	<p>A: Emang informasi apa aja tuh mas yang mau ditampilkan dalam <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>R: Informasinya tentunya yang tentang konten tadi sudah mewakili</p> <p>A: Konten-konten yang tentang disabilitas gitu?</p> <p>R: He'ee</p>	
	<p>A: Kalo konten-konten yang umum gitu ada nggak?</p> <p>R: Nah yang umum itu yang kita lagi mau garap</p> <p>A: yang konsep yang baru itu ya?</p> <p>R: Iya, di <i>Kartunet</i> itu hampir jadi bener-bener mirip kaya detik nanti lama-lama, jadi kita punya bhn tentang info disabilitas, kita punya bahan tentang eee <i>lifestyle</i>, tapi kita akan ee menyisip-nyisipkan info tentang disabilitas. Jadi orang tidak akan sadar gitu kalo kita punya misi..apa misi-misi <i>underground</i>-nya itu kita pgn mengekspos tentang disabilitas nya. Jadi <i>cover</i>-nya umum tapi di dlamanya akan ada sisipan-sisipan tentang disabilitas. Jadi orang tidak akan sadar secara halus lah, kita mempromosikan disabilitas</p>	<p><i>Kartunet</i> sedang menyusun konsep baru dengan konten yang menyerupai media umum tetapi diselipi nilai-nilai tentang disabilitas</p> <p>Disabilitas ditampilkan secara tersirat agar orang tidak secara sadar melihat promosi disabilitas</p>
<p>Pertanyaan untuk menegaskan jawaban</p>	<p>A: Itu perubahan konsep yang mau dilakukan gitu?</p> <p>R: He'em</p> <p>A: Perkembangannya diarahkan menjadi media umum?</p> <p>R: Iyaaa</p>	<p>Perubahan dan perkembangan <i>Kartunet</i> diarahkan menjadi media umum</p>
	<p>A: Kenapa mas ada alasan untuk melakukan perubahan itu?</p> <p>R: Ya tadi itu, kalo kita tetep memakai nama <i>Kartunet</i>, itu kan singkatannya karya tunanetra, ktika orang mendengar wah kok ada tunanetranya. Jadi kaya apa ya..kaya jadi ada semacam, jadi kalo saya pribadi bukan disabilitas atau tunanetra, saya jadi kaya nggak tertarik untuk buka, kecuali kaya waktu itu kita di Kick Andy show itu orang jadi tau kan ooo <i>Kartunet</i> tu begitu, yang hanya pendirinya dan pengurus aja yang tunanetra tapi kontennya buat umum, kecuali kaya gitu.. Tapi ktika kita ngasih tau sekilas, dari stiker <i>Kartunet</i>, kita tempel di gang misalnya. ktika orang udah tau <i>Kartunet</i>, karya tunanetra, saya yakin orang nggak trtarik buka sih sebetulnya. Karena itu, disabilitas di Indonesia bukan isu yang besar</p>	<p>Alasan perubahan adalah menghindari anggapan bahwa media ini hanya untuk tunanetra atau disabilitas</p> <p>Ingin menarik lebih banyak orang untuk mengakses <i>Kartunet.com</i></p> <p>Isu disabilitas di Indonesia menurut RA bukanlah isu besar</p>
	<p>A: Ooh, bukan isu seksi gitu ya</p> <p>R: Aahhaha isu seksi... Ya bukan isu yang mengangkat gitu. Nah jadi tuh kita tidak langsung mmerikan isu disabilitas, tapi misalnya tentang kenaikan Jokowi sebagai gubernur baru, tapi nanti kita sisipkan misalnya apakah Jokowi ingin menciptakan aksesibilitas di Jakarta gitu, kaya gitulah model-modelnya.</p>	<p>Disabilitas disisipkan pada berita yang mengangkat isu-isu besar</p>
	<p>A: Jadi <i>underground</i>-nya tuh disispkannya dalam apa? Dalam kontennya?</p> <p>R: Iya dalam konten, ke isi beritanya</p> <p>A: Selalu dikaitkan dengan disabilitas?</p> <p>R: Kalo..kalo kita iya, selalu mengusahakan</p>	<p>Disabilitas ditempatkan secara <i>underground</i> dalam konten medianya</p>
	<p>A: Terus diganti namanya?</p> <p>R: <i>Kartunet.com</i> tetep ada, tapi sebagai komunitas aja.</p> <p>A: Oooh</p> <p>R: Medianya kita akan ubah</p> <p>A: Apanya websitenya?</p> <p>R: Iya <i>website Kartunet.com</i> tetep ada, tapi hanya untuk komunitas, kalo media umumnya, kita bikin sendiri lagi</p> <p>A: Membuat <i>website</i> baru gitu?</p> <p>R: Iyaa</p> <p>A: Ooo jadi ada 2 gitu?</p> <p>R: He'eh.. Jadi 2 <i>website</i>, yang 1 buat media gitu, media mainstream, yang 1 lagi buat media komunitas</p>	<p>Akan ada 2 <i>website</i> yang dimiliki <i>Kartunet</i>. <i>Kartunet.com</i> tetap ada tetapi posisinya hanya sebagai media komunitas</p> <p>Ada <i>website</i> baru untuk media <i>mainstream</i> yang kontennya lebih general</p>
	<p>A: Terus kalo yang 1 udah <i>established</i> yang media mainstream, apa yang terjadi dengan <i>Kartunet.com</i> sebagai media komunitas?</p> <p>R: Mm jadi ini, pusat pengembangan potensi aja</p> <p>A: Mm jadi kaya menampung karya-karya?</p>	<p>Media komunitas <i>Kartunet.com</i> hanya dijadikan sebagai pusat pengembangan potensi,</p>

	R: Jadi gini, jadi kaya pusat kegiatan aja, komunitas itu kan ada keg, kaya kelas-kelas gitu. Nah kelas-kelas itu tetep ada di bwh <i>Kartunet</i> , tapi untuk pemberitaan, ekspos dsb itu di media yang baru	menampung karya pelatihan disabilitas
	A: Oooo, media yang baru..trus kelasnya itu kan <i>offline</i> kan ya, bukan di dalam media, nah terus isi di dalam media <i>Kartunet.com</i> nya sendiri apa? R: Nah jadi bisa gni, ada kelas menulis <i>offline</i> , nah alternatif kita bkin kelas <i>online</i> gitu. Nah itu di <i>Kartunet.com</i> itu, jadi sebagai fasilitas aja untuk anggota komunitas A: Oooh ngerti..	Media komunitas <i>Kartunet.com</i> juga menjadi sarana kelas <i>online</i> bagi disabilitas
	R: Kalo medianya, ya memang digunakan untuk media-media untuk mengekspos A: Media untuk ekspos itu yang di yang baru itu digunakan untuk mengekspos sekaligus mengangkat berita-berita umum gitu? R: He'eh, iya	Untuk media yang umum difungsikan sebagai sarana publikasi dan mengangkat berita umum
	A: Jadi untuk berita-berita, berarti kenapa ada perubahan konsep itu adalah untuk menjangking lebih banyak audiens? R: Pertama itu, dan yang lebih..mm bukan menjangking orang untuk ikut komunitasnya ya, tapi lebih mengajak orang untuk mengunjungi gitu, sambil kita pelan-pelan memasukkan paradigma yang kita inginkan	Penyusunan konsep baru dilakukan untuk menjangking lebih banyak <i>audience</i> untuk mengunjungi <i>Kartunet</i> sambil memasukkan paradigma disabilitas
Peneliti mengulang pertanyaan	A: Emang paradigma yang diinginkan itu gimana? R: Tentang disabilitas tadi	
Peneliti kurang menggali tentang 'kondisi di lapangan apa yang dimaksud'	A: Terus itu pemikiran untuk mengubah konsep atau merumuskan konsep baru ini datangnya dari mana mas? R: Duluh tuh sempet dapet wahyu ya wahahahahaha A: Hahaha R: Nggak sih, ya dari hasil pengalaman kita aja sih setahun kemarin, kita ngeliat dari kondisi di lapangan kaya gitu. Jadi kita trpikir ya kita memang harus agak capek sedikit nih. Jadi kan memang kalo gitu akan capek kan, lebih kerja keras karena konten yang akan kita garap juga banyak kan, jadi mau nggak mau lah	Menurut RA pemikiran untuk mengubah konsep datang dari pengalaman media berjalan selama setahun dan kondisi di lapangan
	A: Mmmm...eemm maksudnya datangnya pemikiran tuh dari tanggapan audiens yang berpikiran gitu tadi ya? R: Eeee sebenarnya sih..mm sebenarnya ini, ini dampak dari perkembangan masyarakat yang makin sini makin sulit ya kita tembus A: Makin sulit ditembus nya.. R: Paradigmanya A: Oooo	RA merasa perkembangan kondisi paradigmanya masyarakat semakin sulit ditembus
	R: Karena ketika denger <i>Kartunet</i> ya udah ilfil duluan, karena denger kata karya tunanetra nya itu.. gitu sebenarnya. Bahkan ada yang boleh kartu internet atau apalah A: Taunya masyarakat ilfil dari mana mas emang? R: Kita kan suka bikin, dulu pernah ikut acara apa gitu, ikut-ikutan, orang-orang suka kadang salah kaprah ntar kita jelasin, gitu-gitu. Misalnya kita punya temen tunanetra gitu kita bawa ke sini, eh maksudnya punya temen awas, bisa lihat, kita bawa ke sini, sekilas dia nggak terlalu tertarik eh begitu dia tau konsepnya kaya apa gitu baru dulu tertarik A: Konsepnya kaya apa gitu R: Konsepnya, jadi kaya ini apa sih, tujuan kita apa sih gitu	Artinya masyarakat tidak tertarik dengan <i>Kartunet</i> dan isu yang dibawa <i>Kartunet</i> untuk memperjuangkan disabilitas
Informan salah persepsi karena jawabannya merujuk pada dirinya sendiri	A: Oooo... yaya. Nah kalo partisipasi anggota dalam <i>Kartunet.com</i> sendiri kaya gimana tuh mas? R: Awal-awalnya ikut..ikut kontribusi tulisan, terus ikut bantu mengembangkan websitenya rame-rame, terus ikut andil ini masalah publikasi A: Itu Mas RA? Atau? Nggak nggak nggak, maksudnya <i>Kartunet</i> tuh membuka partisipasi orang untuk <i>Kartunet.com</i> tuh seperti apa? R: Mmbuka partisipasi orang untuk <i>Kartunet</i> ? A: He'e R: Eee itu melibat..	
Jawaban informan	A: Iya partisipasinya itu kaya dalam bentuk apa	Menurut RA partisipasi

merujuk pada partisipasi di komunitas bukan medianya	R: Partisipasinya yaa...eee ini apa namanya eee mere..ya ikut-ikut meramaikan program kita, kaya... karena kita tau kebutuhan mereka butuh belajar komputer segala macam, ya mereka berpartisipasi untuk itu buat mereka sendiri juga	anggota dalam komunitas adalah menjadi peserta program-program <i>Kartunet</i>
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Kalo untuk medianya sendiri media <i>Kartunet.com</i> ? R: maksudnya berpartisipasi dalam media... A: Iya, partisipasi dan kontribusinya gitu.. R: Media <i>Kartunet.com</i> ke? A: Oh nggak, maksudnya dari anggota ke <i>Kartunet.com</i> R: Oooh gini, banyak yang lebih ee apa suka..suka memberitahukan akan ada event-event apa.. A: Oooh publikasinya gitu ya? R: Itu diliput tuh ada <i>event-event</i> ini itu, diliput tuh	Sedangkan untuk media, partisipasi anggota adalah memberikan informasi berbagai <i>event</i> untuk diberitakan juga publikasi <i>Kartunet</i>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Kalo kontribusinya dalam hal konten gimana mas? R: Sebagian masih ditulis sendiri, terus ee apa namanya yaa ada yang suka kasih masukan untuk desain web, bagaimana untuk <i>low vision</i> misalnya. Bahkan nggak cuma dari tunanetra, ada yang tunadaksa, dia ngasih masukan desain webnya terlalu gini	Kontribusi anggota dalam hal konten berupa tulisan serta masukan untuk tampilan <i>web</i> sesuai kebutuhan disabilitas
	A: Emang siapa aja sih mas yang bisa nerpartisipasi dalam <i>Kartunet.com</i> ? R: Siapa aja sih sebenarnya, nggak harus disabilitas, siapa aja bisa A: Dalam hal tadi ngirim tulisan? R: He'em, bikin tulisan, kasih masukan, siapa aja boleh..	Siapun boleh berpartisipasi dalam <i>Kartunet</i> tidak terbatas pada disabilitas
	A: Terus gimana tuh mas cara menjaga partisipasi dan kontribusi anggota di <i>Kartunet.com</i> sebagai media komunitas? R: Ya kalo ada acara-acara kita coba undang mereka, dan misalnya ada diskusi kalo ada hal-hal yang sifatnya mempengaruhi perkembangan <i>Kartunet</i> , diajak diskusi..lewat milis, lewat grup gitu	Cara menjaga partisipasi dan kontribusi anggota adalah dengan cara mengundang ke acara <i>Kartunet</i> dan mengajak berdiskusi via milis dan grup FB
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Emmmm, truuus...eee berarti menurut Mas RA nih sebagai anggota, bentuk partisipasi dan kontribusi yang bisa dilakukan untuk <i>Kartunet.com</i> apa aja tuh? R: Ya mendukung visi-misinya A: Dengan cara? Maksudnya dengan tindakan apa tuh mendukungnya? R: Dengan cara mengembangkan organisasi A: Jadi pengurus? Atau anggiat atau? R: Ya nggak harus jadi pengurus, mslnya ngirim tulisan, bantu ngasi masukan, desain web,	Menurut RA partisipasi dan kontribusi anggota yang dilakukan dengan cara mengirim tulisan dan memberi masukan
	A: Kalo cara mnyebarluaskan konten dalam <i>Kartunet.com</i> tuh gimana sih mas? R: Cara menyebarkannya macem-macem, bisa pake <i>back link</i> , bisa mnnge- <i>like</i> , bisa liat di Twitter, gitu-gitu	Cara menyebarluaskan konten <i>Kartunet.com</i> adalah menggunakan fitur <i>website</i> dan <i>social media</i>
Pertanyaan peneliti <i>leading</i> dan kurang jelas diterima informan	A: Berarti ada dukungan media lain untuk mendukung <i>Kartunet.com</i> ? R: Maksudnya media lain facebook. Twitter gitu-gitu tadi? A: Iya he'eh, maksudnya ada media lain yang mendukung R: Oh kalo social media gitu lah otomatis ya, kan kita web nya juga langsung update ke social media	<i>Social media</i> mendukung <i>website</i> untuk publikasi <i>update</i> konten
	A: Kalo dukungan media yang lain gitu ada gak? Yang di luar milik <i>Kartunet</i> ? R: Oooh <i>detik.com</i> ituu, memberi pembinaan jurnalis, ya beberapa jurnalis senior itu membantu kita memberi pelatihan jurnalistik untuk menulis secara <i>online</i> , terus kita juga kerja sama sama Akademi Berbagai, kerja sama bkin pelatihan-pelatihan menulis atau penyiaran radio gitu sama mereka, teruuuss yang belum lama ini ya Cipta Media Bersama itu A: Yang hibah itu ya? R: Iya	Ada media luar yang mendukung: - <i>Detik</i> : pembinaan jurnalis <i>online</i> - Akademi Berbagai kerja sama pelatihan menulis dan siaran radio - Cipta Media: dana hibah
	A: Itu berarti bentuk dukungannya gimana tuh mas media lain mendukung? R: Lebih kepada ini ya, lebih kepada..ee apa tuh namanya..ee lebih kepada pembinaan ya. Karena kita di sini sebenarnya bukan orang media kan dasarnya, kita modal nekat aja, makanya kita harus berani berjejaring..	Media di luar lebih mendukung kea rah pembinaan karena pengurus tidak memiliki dasar ilmu media
Pertanyaan bersifat	A: Itu berarti mendukungnya dalam hal manajemen media nya gitu?	Dukungan dalam hal

konfirmasi	R: He'em, pengelolaan manajemen medianya, manajemen kontennya, kaya gitu	manajemen dan peneglolaan media
Informan terlihat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan ini	A: Terus siapa sih Mas <i>target audience Kartunet.com</i> R: Kita itu segmentasinya sebenarnya komunitas muda.. Komunitas muda kaum disabilitas, itu yang sering selalu dibilang gitu kita... Jadi yaa skitar 25-30 th gitu ya A: Jadi secara demografis anak muda ya mas.. Kalo terkait dengan disabilitas nya gitu ada gak sih mas, target audiencenya? R: Sebenarnya ya itu lebih kepada ini ya, sebenarnya sih umum, tapi itu tidak meninggalkan niat kita untuk mengekspos disabilitas	Menurut RA <i>target audience Kartunet.com</i> adalah anak muda dan komunitas muda disabilitas
	A: Terus ada gak sih mas perbedaan targer audience untuk rubrik yang berbeda? Jadi rubrik ini untuk target audience ini gitu? R: Oh ini..dl ada rubrik namanya Lab Tekno, itu lebih dipublikasikan IT-IT yang bisa untuk disabilitas.. A: Jadi lebih ke disabilitas ya? R: He'eh, tidak membuka untuk umum karena emang masih jarang sih..	<i>Target audience</i> yang spesifik ada di rubrik <i>Lab Tekno</i> yang teknologinya khusus disabilitas
	R: He'eh, tidak membuka untuk umum karena emang masih jarang sih.. A: Gimana mas respon audience terhadap <i>Kartunet.com</i> selama ini? R: Alhamdulillah positif ya.. A: Positifnya gimana tuh mas? R: Eee teribosan apa inovatif gitu.. Karena sebelumnya tidak terpikirkan kan komunitas disabilitas bikin media. Kalo yang sebelum-sebelumnya kan kalo nggak LSM, Yayasan, ya kaya gitu. Jadi kalo kita lebih konsen ke medianya ya jadi mereka menganggapnya inovatif, seperti itu..	Manurut RA <i>audience</i> memberikan respon positif terhadap <i>Kartunet.com</i> Positif artinya mengaggap <i>Kartunet</i> sebagai media terobosan dari disabilitas, karya inovatif
	A: Mmmm terus mmmmm menurut Mas RA nih, eh nggak nggak. Anggota <i>Kartunet</i> tuh kan tidak sama dengan <i>Kartunet</i> ya? R: He'em A: Siapa aja sih yang boleh jadi anggota <i>Kartunet</i> ? R: Woh siapa aja, nggak terbatas ke disabilitas A: Yang ini ya, yang mengisi form <i>online</i> R: He'eh form <i>online</i> , untuk sementara ini itu..	Siapa saja boleh menjadi anggota <i>Kartunet</i> dengan mengisi <i>form online</i>
	A: Nah gini nih mas, apakah menurut Mas RA itu <i>Kartunet.com</i> juga membangun komunikasi di antara anggota komunitas <i>Kartunet</i> itu? R: Iya, makanya kita juga membuat forum facebook <i>Kartunet Community</i>	<i>Kartunet.com</i> juga membangun komunikasi antar anggota dengan membuat grup Facebook
	A: Membangun forum komunikasinya lewat Facebook itu? R: Iya, lewat Facebook, lewat milis juga, teruuus kalo lewat Twitter paling ya timelinenya.	Komunikasi anggota dilakukan via Fabeook, Twitter, dan milis
Forum di <i>web</i> tidak termasuk dalam jawaban <i>top of mind</i> informan	A: Kalo untuk forum di webnya? R: Kenapa? A: Itu juga ada? R: Oh oya ada, kalo sama-sama <i>online</i> bisa keliatan kan anggota	Ada juga forum di <i>website</i>
Pertanyaan peneliti kurang jelas	A: Nah itu gimana sih mas komunikasi yang terbangun antar anggota <i>Kartunet.com</i> , lewat media-mediana itu? R: Gimana emm gimana apanya nih? A: Maksudnya bentuk komunikasi yang terjalin antar anggota itu seperti apa.. R: Kalo di forum diskusi sih ya, misalnya ada yang <i>posting</i> tentang teknologi baru, terus ya ada yang menanggapi, ada yang komen, lebih dalam lah jadinya bahasnya A: Okeey, jadi diskusi tentang kontennya juga? R: He'eh..	Menurut RA, komunikasi yang terbangun di forum <i>web</i> umumnya bersifat diskusi tentang teknologi atau tentang jonten <i>website</i>
	A: Terus kalo perkembangan <i>Kartunet.com</i> sendiri sekarang gimana nih menurut Mas RA? R: Perkembangan dari segi apanya nih? A: Apapun.. Eh perkembangan dari segi medianya. Iya lebih ke media ya mas ini R: Dari media... Karena sekarang sudah banyak yang pinter bkin <i>website</i> yah, jadi <i>website</i> sudah bukan ssuatu yang baru lagi gitu, sudah bukan ssuatu yang inovatif lah A: <i>Kartunet.com</i> itu? R: Iya, makanya kita mau cari ssuatu yang baru dari segi konten, konten yang lebih inovasi, yang lebih serius, menggarap disabilitas nya	Perkembangan <i>Kartunet.com</i> mengarah pada hal yang inovatif dalam hal konten

	<p>A: Inovasi konten yang sekarang dilakukan seperti apa? R: Yang tadi itu, kita tidak mem..tidak eksklusif dengan dunia disabilitas sendiri, kita perluas, tapi kita mm kita mengikut arus isu yang ada tapi menunggangi dengan isu-isu disabilitas</p>	<p>Inovasi konten yang dilakukan adalah tidak eksklusif mengangkat disabilitas tetapi mengikuti arus isu dengan menyisipkan isu-isu disabilitas</p>
	<p>A: Jadi menanamkannya tuh lebih.. tersembunyi gitu? R: He"em.. Karena kalo kita langsung eee tembak di depan kayanya gak bisa diterima langsung oleh masyarakat, menolak duluan masyarakatnya A: Resisten duluan gitu ya? R: He'e, jadi nggak tertarik gitu A: Oooh gitu, okeokeoke</p>	<p>Isu disabilitas ditemoatkan sebagai <i>hidden message</i> Masyarakat cenderung resisten dengan isu disabilitas</p>
	<p>R: Kalo di Indo tuh kaya gitu, karena mungkin budaya <i>appreciate</i> di Indonesia tuh sedikit kayanya ya A: Hehehehe R: Ya sedikit orang yang mampu mengapresiasi sepenuhnya</p>	<p>Mneurut RA kecednrungan orang Indonesia ialah tidak bisa mengapresiasi</p>
	<p>A: Mmm heemm.. Kalo menurut Mas RA nih sebagai salah 1 pengelola medianya, apa sih karakteristik <i>Kartunet.com</i> dibanding media yang lain? R: Karakteristiknya..anak muda, anak muda yang punya komitmen untuk mengubah ke generasi di bawahnya. Sebenarnya impian besarnya tuh kita ingin memangkas ke generasi yang sekarang untuk ke depannya tuh tidak mmliki paradigma yang sama.. A: Terhadap disabilitas? R: He'eh. Sebenarnya lebih ke arah situ sih, kalo yang lainnya kan cenderung lebih ke sosial banget gitu</p>	<p>Karakteristik <i>Kartunet.com</i> menurut RA adalah ditujukan untuk anak muda agar bisa mengubah paradigma generasai di bawahnya</p>
Peneliti kurang menggali jawaban informan tentang 'cara tidak mononton' yang dimaksud	<p>A: He'em.. Nah itu, itu dituangkan dalam apa sih mas karakteristik yang anak muda yang ingin memangkas paradigma, di medianya tuh dituangkan dalam apa? R: Ada di.... ee ini ke apa namanya lebih ke pemahaman ya, penjelasan tentang disabilitas nya lebih cenderung secara apa ya disabilitas nya cenderung ditampilkan secara lebih tidak monoton gitu A: He'em R: Gimana caranya biar orang mau memahami bahwa perubahan paradigma tuh penting terhadap disabilitas</p>	<p>Karakteristik tersebut dituangkan dalam konten yang berisi pemahaman tentang disabilitas yang tidak ditampilkan secara monoton</p>
	<p>A: Kalo hal dalam konten apa tuh mas karakteristiknya? R: Dalam konten, sangat inovasi ya.. Jarang web, jarang sekali web yang dikelola oleh pemuda disabilitas, yang mengekspos tentang teknologi disabilitas terus kaya eehhhem kisah disabilitas itu sendiri, ya info disabilitas banyak sih yang punya, tapi mengemasnya terlalu kaku A: Oooh.. R: Bahasanya bahasa konstitusi banget gitu..</p>	<p>RA menilai konten <i>Kartunet.com</i> sangat inovatif karena mengusung disabilitas dan kebutuhan disabilitas dari perspektif disabilitas sendiri</p>
	<p>A: Oooh hahaha okeokeoke.. Jadi kaya gaya bahasa yang mau dibawa tuh R: Santai, santai informal gitu..</p>	<p>Bahasa yang digunakan <i>Kartunet.com</i> santai, informal, dan tidak kaku</p>
	<p>A: Kalo dari apa ya mm pemilihan tema gitu-gitu, ada karakteristik khasnya nggak yang mau dbwa? R: Pemilihan tema? Tema apa nih, websitenya? A: Kontennya? R: Tema kontennya, kalao karak..karak..yang beda gitu ya.. Mm kalo tema sih sebenarnya umum ya, misalnya kalo bulan Oktober kan umumnya sumpah pemuda ya kita sumpah pemuda gitu, atau kepemudaan gitu. Ya gitu, tapi penggarapan isi kontennya mungkin yang khas yang menekankan isinya tentang disabilitas</p>	<p>Tema yang dipilih umum mengikuti momentum tetapi kontennya yang khas disabilitas</p>
	<p>A: Aaah oke.. Nah kalo karakteristik komunitas mas? kalo tadi kan karakteristik media yah.. R: Oh ya karakteristik medianya satu lagi.. A: Oh iya apa, silakan.. R: Kalo kita tuh di situ menciptakan <i>website</i> yang jauh lebih aksesibel buat disabilitas, beda dari kebanyakan <i>website</i> yang kbnykn gak gitu akses yah</p>	<p><i>Kartunet.com</i> juga memiliki kaarkteristik sebagai <i>web</i> yang aksesibel utnuk disabilitas</p>
	<p>A: Aksesibelnya gimana tuh mas?</p>	<p>Aksesibel yang dimaksud</p>

	<p>R: Yang pertama buat tunanetra tuh untuk..untuk ee jalan-jalan di web <i>Kartunet</i> tuh lebih simpel, dan lebih mudah dibaca oleh <i>screen reader</i></p> <p>A: Oh gitu ya mas?</p> <p>R: He'em..terus ada mmm kan emang mm membantu buat aksesibel..</p> <p>A: Aksesibel terhadap disabilitas nya tunet atau?</p> <p>R: Sebenarnya pengennya sih semua, mknya kita juga butuh lebih banyak berpartner kan, tapi untuk sekarang ini diarahkan ke tunanetranya dulu, baru nanti diarahkan ke semua disabilitas</p>	<p>adalah dari segi tampilan mudah dibaca <i>screen reader</i></p> <p>Aksesibelnya cenderung untuk tunanetra</p>
	<p>A: Contoh mungkin ini juga kalo ya mas, gambar. Kan saya liat <i>Kartunet.com</i> itu juga jarang ada gambarnya</p> <p>R: Sebenarnya kalo mslh gambar, itu sebetulnya bukannya kita tidak mau serius menggarap dari sisi gambar, tapi kita belum punya SDM yang concern mengurus itu gitu. Kalo gambar, kita punya alternatif kaya logo, logo <i>Kartunet</i> itu kan di situ ada gambar logonya aja kan yang kaktus itu, tapi gak ada kan tulisan 'logo <i>Kartunet</i>' atau 'kaktus <i>Kartunet</i>'? Nah itu pake sistem gitu, tulisannya nggak keliatan tapi kita tau, yang nggak bisa liat gambar itu tau di situ ada logo <i>Kartunet</i></p> <p>A: Ohhh gitu.. Jadi dari gambar sendiri itu bisa dibaca?</p> <p>R: Iyaaa, tapi.. Jadi gini, ada namanya alter text. Jadi kita menampilkan gambar di webnya, tapi sebenarnya di sistemnya itu di belakang gmbarnya kita tulis,</p> <p>A: Deskripsi gambarnya gitu?</p> <p>R: Tapi secara singkat sih..</p> <p>A: Kaya captionnya gitu ya?</p> <p>R: He'eh.. Tapi ketika..ketika.. Eh kalo caption itu kan gambarnya keliatan, tulisannya keliatan, kalo ini nggak, gambarnya keliatan, tulisannya nggak. Tersembunyi gitu tulisannya, nah yang bisa menemukan tulisan itu hanya yang menggunakan <i>screen reader</i></p>	<p><i>Kartunet.com</i> juga memberikan deskripsi pada gambar yang ditampilkan dengan sistem <i>alter text</i> yang hanya dapat dibaca oleh komputer yang megggunakan <i>screen reader</i></p>
	<p>A: Nah <i>Kartunet</i> sudah menggunakan itu?</p> <p>R: Sudah..sudah lama. Nah yang kalo caption <i>Kartunet</i> juga menggunakan itu, terutama buat foto2 ya. Ada foto kita kasih caption di bawahnya ada penjelasan tentang foto itu, gambar siapa, sedang apa, minimal itu aja..</p>	<p><i>Kartunet.co</i> telah menggunakan <i>alter text</i> untuk setiap gambar atau foto yang ditampilkan</p>
	<p>A: Kalo karakteristik komunitasnya tadi mas?</p> <p>R: Karakteristik komunitasnya, kita cenderung lebih mengampu anak muda karena kita ee pe..pe..pola pikir anak muda masih bisa kita ajak untuk share gitu.. Soalnya kalo pola pikir anak muda itu masih bisa kaya gini kaya gitu masih gampanbg,lah, masih gak kolot gitu ya, ya lebih terbuka lah..</p>	<p>Karakteristik komunitas <i>Kartunet</i> adalah khas pola pikir anak muda yang terbuka untuk <i>sharing</i></p>
Informan tidak langsung menjawab pertanyaan peneliti tetapi menjelaskan tujuan perubahannya dahulu	<p>A: Oo, okeey. Terus, kalo Mas RA mungkin melakukan perubahan, dan pasti mungkin, perubahan apa sih yang ingin Mas RA lakukan di <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>R: Di <i>Kartunet.com</i>nya atau di masyarakat lewat <i>Kartunet.com</i>?</p> <p>A: Ya bolehh, di <i>Kartunet.com</i>.. Lewat <i>Kartunet.com</i> tuh Mas RA pengen melakukan perubahan apa?</p> <p>R: Ya itu..apa namanya mengiginkan terciptanya pemahaman masyarakat yang lebih adil lah, memandang kita tuh sama gitu</p>	<p>Menurut RA tujuan <i>Kartunet</i> adalah agar pandangan masyarakat yang lebih adil terhadap disabilitas</p>
	<p>R: Kalo di <i>Kartunet.com</i> ya lebih ini ya, kalo lau jadi media, ya jadilah media yang concern menyuarakan disabilitas tapi..dengan..apa namanya tetep, tetep kita berintegrasi. Pemberitaannya berintegrasi, kalo misalnya ada berita yang lagi hot tentang Jokowi, ya kita beritain tentang Jokowi juga, tapi gimana caranya kreatif kita, kita sisipkan perspektif disabilitas</p> <p>A: Jadi lebih menyatu dengan isu di masyarakat sekarang?</p> <p>R: Iya, dan nggak cuma berdiri di disabilitas aja, mau nggak mau sekarang harus kaya gitu..</p>	<p>RA menginginkan agar pemberitaan <i>Kartunet.com</i> lebih terintegrasi dengan isu masyarakat tetapi dalam perspektif disabilitas</p>
Peneliti menutup wawancara	<p>A: Ookey, itu..udah..udah sih itu aja</p> <p>R: Udah?</p> <p>A: Sudaaah hehehe</p> <p>R: Kirain masih 2 jam lagi</p> <p>A: Hahaha, makasih banyak ya Mas RA waktunya,</p>	

ANALISIS CODING INFORMAN 5

Informan : HR (Redaktur Rubrik *Inspirasi Kartunet.com*)
 Usia : 25 tahun
 Pekerjaan : Penulis Lepas, Tutor Bahasa Jepang
 Pendidikan : S1 Ekstensi Sastra Jepang, Universitas Padjajaran
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Senin, 22 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 10.09 – 11.49 (100' 35")
 Lokasi : Ruang Tamu Rumah Narasumber, Kompleks Adhi Karya No.6, Depok Timur, Depok
 Topik : Tentang Media Komunitas dan Disabilitas
 Situasi : Wawancara dilakukan di rumah narasumber karena pada Senin narasumber tidak berada di *Kartunet*. Wawancara dimulai setelah peneliti dan narasumber mengobrol ringan selama kurang lebih 15 menit. Situasi rumah narasumber sepi, hanya ada peneliti dan narasumber karena sesaat sebelum wawancara ayah narasumber pergi. Wawancara berlangsung fokus dan lancar, suasana santai karena narasumber adalah orang yang terbuka dan terlihat ceria serta senang tertawa

A. Open Coding

Keterangan

Pewawancara : (A)

Narasumber : (D)

Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Analisis
Peneliti membuka wawancara dan menyatakan maksud wawancara	A: Pagi Mbak HR D: Ya pagi... A: Jadi ni aku boleh ngobrol-ngobrol dikit ya Mbak, tentang Mbak HR, tentang disabilitas, tentang Kartunet.com terutama.. Karena kan skripsi aku tentang media komunitas Kartunet.com dan kaitannya dengan disabilitas gitu, jadi untuk mengawali wawancara kalo ini, boleh kita kenalan dulu kali ya Mbak, biar saya juga lebih kenal Mbak HR, kaya nama, tanggal lahir, trus ee aktivitasnya sekarang sibuk di mana gitu..	
Informan menceritakan tentang dirinya dan latar pendidikan	D: Mmm, kalo nama, nama panjangnya, Hadhianti RamaHR, panggilnya HR. Tanggal lahir, Depok 24 Mei 1987. Trus? A: Mmm.. apa, sekolahnya dulu di mana Mbak? D: SD, SMP, gitu ya? A: SMA sama kuliah aja, hahaha D: Haha kirain, SMA dulu SMA 37 Jakarta, terus kalo kuliahnya di Unpad angkatan 2005 Sastra Jepang A: Itu D3 S1 Sastra Jepang semua? (Sebelumnya tih mengobrol dan informan memberi tahu pewawancara bahwa dia awalnya mengambil D3 baru lanjut S1) D: Iya, D3 2005, terus lanjut S1 2008	Informan adalah perempuan berusia 25 tahun, lulusan Sastra Jepang Universitas Padjajaran
	A: Ooh trus aktivitasnya sekarang lagi sibuk apa Mbak? D: Sibuk apa ya? Aku kalo ditanya gini bingung.. Aku biasanya nulis sih, nulis.. Terus kalo Selasa-Kamis aku sekarang bantu di PPUA, PPUA itu Pusat Pemilihan Umum Akses Penyandang Cacat, PPUA Penca. Nah itu aku bantu di sana, trus bantu di <i>Kartunet</i> juga, terus apa ya..kalo weekend Sabtu aku ada kegiatan di FLP Depok.. A: Forum Lingkar Pena..	Aktivitas informan saat ini adalah menulis dan menjadi pengurus beberapa organisasi, salah satunya adalah <i>Kartunet</i>
	D: Iyaaa.. Terus kalo Jumat, ntar mulai November insyallah, Jumat aku ngajar Bahasa Jepang A: Ngajar di mana Mbak? D: Ngajar temen sih privat, di rumahnya A: Kalo nulis, biasanya nulis apa tuh? D: Nulis aku ada cerpen, artikel, mm ada beberapa sih ada..buku..ee kemarin nulis ada buku antologi ada 4, udah punya 4 buku antologi. Cerpen ada di majalah, artikel.. Tapi paling banyak emang ada di <i>Kartunet</i> sih A: Oooh.. D: Karena emang itu tugas mingguan hehehe	Informan juga menjadi tutor Bahasa Jepang Informan biasanya menulis cerpen dan artikel dan sudah terbit 4 buku antologi yang menerbitkan karyanya

	<p>A: Oh hahaha. Kalo 4 antologi itu udah diterbitkan dari? FLP?</p> <p>D: Nggak, bda2. Aku ikut lomba aja gitu, biasanya ada di internet, ada audisi gitu di Facebook, di internet tuh ada infornya tuh, gitu aja</p> <p>A: Udah terbit 4 buku, yang ada cerpennya Mbak HR?</p> <p>D: Nggak sih yang 3 artikel, cerpennya 1</p> <p>A: Artikel di..antologi juga atau?</p> <p>D: Iya mmm nggak sih jadi kaya narasi aja gitu, sharing pengalaman, yang ketiga itu cerpen, buku keempatnya itu jurnalistik itu apa sih, jadi aku pernah ikut kegiatan Barrier Free Tourism itu, itu aku ceritain dan aku kirim ke sana. Aku nggak megang bukunya sih, itu bukunya buat <i>charity</i> soalnya buat amal. Ama nulis buku.com itu waktu itu diterbitin. Ama Rotary Club tau ga?</p> <p>A: Tau tau tau..</p> <p>D: Nah itu diterbitin ama mereka, yang keempat itu bukunya</p> <p>A: Oh kalo alamatnya yang di sini ya, Adhi Karya No.6..</p> <p>D: Hehehe RT RW perlu?</p> <p>A: Hahahaha, nah apa namanya..</p> <p>D: He'em..</p>	<p>4 buku antologi tersebut terdiri dari 3 artikel dan 1 cerpen</p> <p>Tulisan tersebut merupakan hasil lomba yang diikuti informan dari Facebook</p>
Peneliti memulai wawancara dengan membuka topic tentang disabilitas	<p>A: Aku mau nanya dulu nih Mbak, kalo menurut Mbak HR, disabilitas itu apa sih Mbak?</p> <p>D: Disabilitas itu..</p> <p>A: He'em dalam pandangan Mbak HR..</p> <p>D: Apa ya, sebenarnya kalo dibidang cacat, bukan cacat ya, hanya ada keterbatasan pada mungkin..fisiknya atau mentalnya, tapi kalo kita mau memberdayakan gitu mau mengupayakan, mereka tuh sebenarnya bisa gitu sama seperti yang lainnya gitu</p>	Menurut HR disabilitas adalah keterbatasan pada fisik tetapi memiliki kemampuan bila diberdayakan
	<p>A: Hmm. Kalo Mbak HR sendiri memandang diri Mbak HR sendiri itu gimana?</p> <p>D: Gimana ya? Hihhi.. Biasa aja. Eee, apa ya, aku <i>low vision</i> dari kecil, dari umur 7 th tapi aku nggak pernah sekolah di SLB, aku sekolah di sekolah umum. Jadi aku biasa gaul sama non disabilitas dan aku biasa aja gitu, jadi aku bisa yang penting aku liat mm aku ngrasa ktika temenku bisa, ya aku harus bisa gitu, karena temen kan ini ya, mereka penglihatannya sempurna, dan aku nggak memandang itu sebagai sebuah keterbatasan gitu, temenku bisa, aku kenapa nggak gitu. Aku akan cari cara gimana caranya aku biar bisa. Jadi cuma caranya yang beda, yang penting kan hasilnya sama ntar, kan gitu. Itu aja sih.</p>	<p>Disabilitas yang dialami HR adalah <i>low vision</i></p> <p>HR tidak memandang itu sebagai keterbatasan</p> <p>HR terbiasa ada di lingkungan nondisabilitas</p> <p>Kemampuan sama hanya cara yang beda</p>
	<p>A: Itu biasanya Mbak HR, untuk cara yang beda itu yang ditempuh seperti apa?</p> <p>D: Kalo sekolah ya misalnya, bagiin LKS, aku kan nggak keliatan hurufnya kan kecil gitu ya, aku kan bilang sama ortu, '<i>nih gimana</i>' gitu kan. Mama itu ini banget sih, <i>care</i> banget gitu ya. Itu aku waktu kecil buku2 LKS itu potokopi gede-gede semua sama mama</p>	<p>Cara yang berbeda adalah menyesuaikan kebutuhan HR agar bisa membaca.</p> <p>Ada peran Mama dalam memenuhi kebutuhan tersebut.</p>
	<p>A: Oo di fotokopi perbesar gitu ya?</p> <p>D: He'e besar banget haha. Itu dulu waktu sebelum pake cara itu memang nilaiku jelek, aku sering nangis waktu pulang hehe, '<i>Aah mama yang lain dapet nilai bagus..</i>' Nilaiku jebloik gitu kan. Mama tu yaudah ni gimana caranya ya. Yaudahlah gak papa keluar uang lebih, tapi prestasi aku mulai naik gitu kan, yang penting aku bisa baca gitu. Terus temen-temen juga ngerti sih, alhamdulillahnya temen-temen juga ngerti. Jadi baca papan tulis mereka mau bacain, ngebantuin gitu.</p> <p>A: Mmmm</p> <p>D: He'em gitu aja, pengertian lingkungan juga</p>	<p>Adanya pengertian lingkungan atas cara yang berbeda tersebut</p> <p>Pengorbanan lebih dari keluarga</p> <p>Pengertian dan bantuan teman di sekolah</p>
	<p>A: Mm apa berarti Mbak HR itu <i>low vision</i>, berarti kalo liat huruf yang kecil-kecil gitu susah dibaca gitu ya, tapi kalo gedhee bisa?</p> <p>D: He'em, gede bisa. Dan aku baca pake kaca pembesar..</p> <p>A: Oh kalo dulu pas di sekolah selalu bawa kaca pembesar?</p> <p>D: Bawa.. Ada teleskop gitu kalo buat papan tulis juga ada</p>	HR di sekolah bisa membaca dengan menggunakan lup dan teleskop
Peneliti menjelaskan konteks pertanyaan	<p>A: Okeoke. Nah terus gimana sih Mbak sikap lingkungan sekitar Mbak HR gitu dengan ee terhadap disabilitas?</p> <p>D: Eee keluarga misalkan gitu ya?</p> <p>A: He'e, lingkungan di sekitar kehidupan</p>	Menurut HR lingkungan sekitarnya tidak pernah menganggapnya sebagai disabilitas

	<p>D: Mmm kalo keluarga ku, malah temen-temen, ya temen-temen lah dulu tuh, kayanya mereka malah nggak anggep aku disabilitas gitu. Mereka biasa aja gitu. Bahkan sekarang setelah aku aktif di dunia disabilitas sendiri, aku banyak gaul sama tunanetra tunadaksa tunarungu mereka malah agak heran gitu, 'lu kenapa ada di sana' gitu hahaha</p>	<p>Teman HR heran melihat HR sekarang aktif di dunia disabilitas</p>
	<p>A: Oooh okee hehehe D: Iya, dan aku, aku jalan tanpa tongkat juga bisa, ya mungkin kecuali kalo gelap harus dibantu gitu ya. Tapi temen-temen tu ngerti sih, harus bantu harus gandeng itu mereka ngerti, tapi mereka nggak nganggap aku disabilitas. Makanya aku aktif di dunia disabilitas, mereka pada heran, 'lu kenapa ada di sana' hahahaha. A: Hahahaha</p>	<p>Teman HR mengerti harus membantu HR untuk menggandeng tapi tidak menganggap HR sebagai disabilitas</p>
	<p>D: Gitu, kalo keluarga sih kalo aku cerita eee.. Oh ya, mereka bisa menghargai lah. 'Oh ya, disabilitas tuh kaya gitu'. Tapi secara umum ya, menurut aku, keluarga pun belum bener-bener paham gitu A: Okee.. D: He'eh, belum bener-bener paham. Kecuali kalo mama ya taulah, apa tunanetra, ketemu temenku misalkan, 'Ma, mau ke toilet nih, tolong dianterin, digandeng' tau gitu gimana gandeng, gimana nuntun, itu ada tangga gitu. Cuman kalo urusan yang lebih detail, tentang pendidikan, tentang pekerjaan, atau aksesibilitas atau hak-hak gitu mereka nggak ngerti gitu</p>	<p>Keluarga HR menghargai kondisi disabilitas tapi menurut HR belum terlalu paham Menurut HR keluarganya paham untuk orientasi dan penyesuaian disabilitas sehari-hari</p>
	<p>A: Berarti kalo keluarga belum terlalu paham itu dalam hal apa Mbak untuk disabilitas nya? D: Eeee apa ya mungkin mereka taunya karena aku <i>low vision</i> ya, aku punya keterbatasan penglihatan. Paling ya tau ketemu temen tunanetra harus digandeng harus di apa, terus nunjukin 'ini ada makanan ya, ada gelas di sini' ya paling itu taunya. Kalo kaya aksesibilitas itu nggak ngerti. Kaya misalkan kemarin aku ke Jepang, aku cerita gitu. Bapakku kan orang bangunan, orang kantor, orang kantor yang bikin bangunan, kontraktor gitu kan. Aku cerita, aku kan foto-foto aksesibilitas bangunan di sana, kaya <i>guiding block</i>, eee segala macam ada brailnya sgl mcm gitu kan. Bapak liat foto, 'ini apa nih kok lantai difotoin?' 'itu <i>guiding block</i> pak buat tunanetra' dia gak tau A: Padahal kerjanya di bangunan ya D: Padahal kerjanya di kontraktor tapi kaya gitu itu gatau</p>	<p>Keluarga belum terlalu paham dengan kebutuhan aksesibilitas disabilitas atau tentang hak-hak disabilitas Keluarga HR hanya mengerti disabilitas sesuai dengan perlakuan terhadap HR sebagai <i>low vision</i></p>
	<p>A: Oke sipsipsip. Nah kalo Mbak HR sendiri nih ngrasa sikap lingkungan masyarakat umum deh memandang disabilitas tuh kaya gimana? D: Mmm sebenarnya ya, kalo kita membuka diri, mereka bantu kok biasa aja. Tapi kalo kitanya nutup, mereka juga khawatir gitu, takut kita tersinggung atau gimana. Misalnya ketemu orang di jalan gitu ya, aku lagi mainan HP, aku liatnya deket banget kan. Mereka nanya, takut-takut 'Kenapa sih kok liatnya deket banget?' 'Ini saya <i>low vision</i>, pak' 'kok nggak pake kcmta?' 'Eee pake kacamata juga nggak bisa, saya <i>low vision</i> terus dijlsn bla bla bla bla' 'oh maaf ya saya nanya-nanya' gitu.</p>	<p>HR merasa masyarakat akan bersikap biasa saja jika disabilitas membuka diri pada masyarakat Menurut HR masyarakat hanya khawatir takut menyinggung perasaan</p>
	<p>A: Okeee.. D: Ya sebenarnya kalo kita mau buka diri, mereka sebenarnya <i>care</i> kok, mereka peduli gitu, jadi ya mending itu, kita promosikan, apa sih kita, kita butuh apa, terus setelah itu mereka pasti ngerti gitu.</p>	<p>HR merasa bahwa masyarakat peduli dan mengerti apabila disabilitas membuka dan promosi diri</p>
	<p>A: Mempromosikannya gimana mbak? D: Ya dengan cari berbagai organisasi ini, lewat <i>Young Voice</i>, atau <i>Kartunet</i>, <i>Kartunet</i> kan tulisan ya, lewat tulisan.. <i>Young Voice</i> ini ya promosi-promosi itu juga ke luar negeri, atau ikut training, atau kita ngadain acara apa di luar kaya <i>Barrier Free Tourism</i> itu tau? A: Ya... D: Kita jalan-jalan gitu kan, kita keliling, orang tau bahwa yang pake kursi roda pun, yang tunanetra pun kita butuh jalan-jalan kita butuh transportasi juga gitu kan, mah itu kan paling nggak, seperti orang yang ee apa namanya..petugas busway, petugas yang di loket itu dia liat kita, oh ya dia butuhnya kaya gini gitu..</p>	<p>Promosi yang dimaksud adalah menyampaikan apa yang dibutuhkan disabilitas lewat berbagai kegiatan organisasi: menulis, <i>training</i>, promosi ke luar negeri Mmeperkenalkan diri di tengah lingkungan masyarakat</p>

Informan secara bercanda menyebut sebagai 'dunia kegelapan'	<p>A: Mbak HR emang sebelumnya belum aktif di dunia disabilitas?</p> <p>D: Nggak.. Aku baru aktif di 2010. 2010 aku lulus, aku baru mengenal dunia kegelapan hahahaha</p> <p>A: Ahahahaha. Oh itu aktif di disabilitas di mana?</p> <p>D: Di Mitra, Mitra Netra..</p>	HR baru aktif dalam dunia disabilitas sejak lulus kuliah di tahun 2010 diawali dari aktif di Mitra Netra
	<p>A: Oh pertama.. Oh baru gabung di Mitra tuh 2010..</p> <p>D: He'em jadi aku tuh dulu waktu kecil, eh waktu umur berapa ya, atau waktu aku masih kuliah tapi belum lulus, aku tuh denger tentang Mitra Netra, tapi waktu itu aku kuliah kan di Bandung, itu di Mitra Bandung ada sebenarnya, tapi lebih kecil. Dan aku kuliah di Jatinangor kan, D3. Itu aku dulu di Bandung belum berani pergi jauh-jauh waktu itu. Jadi yaudah selama kuliah, dari kuliah itu walaupun aku udah kenal Mitra aku gak pernah ke situ. Baru waktu 2010, aku udah akhir kuliah, aku baru main ke mitra itu karena ee aku butuh skripsi. Skripsi, aku harus ngetik kan. Selama ini aku tugas-tugas doang, ada yang bantu ngetikin. Biasanya sebelumnya aku kalo tugas, tulis tangan dulu, baru nanti temen gitu bantu ngetikin, atau ke rental gitu, minta tolong ketikin orangnya gitu. Tapi kalo skripsi nggak mungkin kaya gitu kan, jadi mau nggak mau aku harus ngetik sendiri. Aku mikir, aku harus ke Mitra nih gimana caranya aku harus belajar jadi aku ke Mitra, sempet ke Mitra Jakarta, nanya-nanya terus dirujuk ke Mitra Bandung buat belajarr, trutama buat JAWS nya itu. Belajar komputer, paling, belajar komputer, pulang. Jadi nggak terlalu kenal sama anak-anaknya, nggak terlalu tau ada kegiatan apa. Tapi habis lulus 2010 gitu kan, yaudah main ke Mitra, gitu. Yaitulah, dari situlah mulai kenal Dimas, Rafiq, Aris, Riqo, ya itulah dari situ mulai ikut kegiatan macam-macam..</p>	<p>HR sudah pernah mendengar Mitra Netra sebelum lulus kuliah</p> <p>HR ke Mitra Netra untuk belajar mengetik karena butuh untuk mengerjakan skripsi</p> <p>Sebelumnya, tugas kuliah HR diketik oleh orang lain</p> <p>Sebelum lulus, HR hanya di Mitra Netra untuk belajar akses teknologi tunanetra</p> <p>Setelah lulus, mulai aktif di Mitra Netra dan mengenal tunanetra lain, yang juga pengurus <i>Kartunet</i></p>
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>A: Ooo gitu. Terus sebelum kenal Mitra, waktu dari kecil sampe sekarang tuh penyesuaian dengan lingkungan nya kaya gimana tuh Mbak? Dibantu oleh siapa?</p> <p>D: Itu tadi sih ya, nggak pernah ngrasa jadi tunanetra sebelum kenal Mitra</p> <p>A: Oooh hahahaha oh gitu malahan</p> <p>D: Iyaaa, jadi biasa aja..</p>	HR tidak pernah merasa menjadi tunanetra sebelum belajar di Mitra Netra. HR merasa biasa saja, tidak ada penyesuaian secara khusus.
	<p>A: Oooh hahaha gitu?</p> <p>D: Iya jujur sempet..sempet mikir gitu. Anak-anak <i>low vision</i> tuh beberapa yang aku ngobrol tuh juga ngrasa '<i>eh iya ya ngapain ya di sini</i>' ya itu tadi tapi belajar komputer segala macam ya emang itu yang kita butuh dan nggak bisa kita dapetin di luar selain lingkungan tunanetra, kaya JAWS, Talks gitu kan. Aku dulu pake hape, hapeku nggak ada <i>screen reader</i>. Kalo di jalan ada SMS, SMS tuh kan. Pusing nggak bisa kebaca, padahal siapa tau SMS-nya penting gitu kan. Sekarang udah ke Mitra, udah pake Talks gitu kan, aku terbantu. Itu kan kaya gitu kan nggak dapet di luar (lingkungan tunanetra -red) gitu lho.</p>	<p>Menurut HR orang-orang <i>low vision</i> lain di Mitra Netra juga tidak merasa sebagai tunanetra</p> <p>HR merasa butuh bantuan akses teknologi yang hanya bisa didapatkan di lingkungan tunanetra</p>
	<p>A: Okee.. Berarti apa namanya, dulu sebelum ke mitra kalo kaya akses komputer, handpone, nulis gitu gimana?</p> <p>D: Gapték.</p> <p>A: Ooh hahaha</p> <p>D: Jujur, gapték. Jadi dulu kalo ada pelajaran komputer, itu ngetik-ngetik dulu jeblok itu nilainya</p>	Sebelum belajar ke Mitra Netra HR tidak dapat mengakses teknologi atau <i>gapték</i>
	<p>A: Oooo</p> <p>D: Tapi gak..gak, ya yaudah biarin lah yang penting nilai yang lain bagus. Mama juga ya gak papa, yaudah nggak papa, berarti emang kekurangan kamu di situ. Kita juga nggak kpikiran yang harus bisa komputer, karena nilai yang lain bagus..dan , komputer bukan pelajaran utama gitu kan, jadi aku juga nggak ngejar.</p>	HR tidak merasa perlu belajar komputer karena bukan pelajaran utama Mama HR memaklumi <i>gapték</i> sebagai kekurangan HR
	<p>A: Itu waktu..waktu berarti belajar komputer baru waktu mau skripsi tadi malahan?</p> <p>D: He'em</p> <p>A: Kuliah juga nggak nyentuh komputer? Sama sekali?</p> <p>D: Jarang. Kuliah paling tugas-tugas tulis tangan ya, kalo buka komputer paling ya di Google, nyari, yaudah. Tapi itu pun jarang. Temen juga negrti sih, ada tugas yang harus diketik gitu kan, itu terus mereka</p>	<p>HR jarang menggunakan komputer untuk tugas kuliah</p> <p>HR tidak merasa perlu belajar komputer karena mendapat bantuan teman</p>

	nanya sendiri. Aku inget banget waktu dulu ada temen nanya 'HR udah belum?' 'Ha, belum, belum ada yang ngetikin' padahal aku cuma bilang gitu. 'Yaudah tulis tangan dulu aja, ntar gue yang ngetikin' padahal aku gak minta. Itu temen ada yang gitu, aku inget banget. Yaudah mungkin karena hal-hal kaya gitu juga sih, aku nggak belajar komputer, karena temen banyak yang mau bantu..	untuk mengetik selama kuliah HR baru merasa butuh belajar komputer saat menyusun skripsi
	A: Mm Mbak HR kan belajarnya sastra Jepang ya, berarti ada huruf-huruf Jepang-nya juga? D: Kalo tugas yang huruf-huruf Jepang gitu jarang sih yang diketik, kalo itu biasanya tulis tangan. Yang ngetik itu malah yang umum, bhs.Indonesia, bhs.Ingggris, atau kalo nggak makalah gitu, sejarah Jepang, sosiologi Jepang, itu kan ngetik. Tapi kalo yang kanji gitu tulis tangan.	Tugas kuliah bahasa Jepang HR kebanyakan ditulis tangan
	A: Terus itu butuh waktu berapa lama Mbak untuk belajar komputer sampe bisa ngoperasiin? D: Berapa ya? Kalo dulu kan awal belajar cuma Word aja karena kepepet buat skripsi, jadi berapa ya, ada paling 3 bulanan gitu buat Word aja. Udah lulus kuliah, aku kan baru belajar excel. Jadi dulu kan word aja, internet itu dulu juga di Mitra belajarnya	Untuk keperluan skripsi HR hanya belajar Ms.Word selama 3 bulan Setelah lulus belajar Office dan internet di Mitra Netra
	A: Terus dulu ee apa namanya kalo misalnya Mbak HR mendengar kata disabilitas itu apa sih yang trpikir di benak Mbak HR? D: Apa ya..mm apa ya, disabilitas ya itu tadi ya orang yang punya keterbatasan, fisik atau mental, tapi itu bukan kekurangan gitu, bukan hambatan.	Dalam benak HR disabilitas identik dengan keterbatasan tetapi tidak menjadi kekurangan yang menghambat
Pertanyaan peneliti kurang jelas diterima oleh informan	A: Oke. Mbak HR pernah ngerasa nggak sih Kadang masyarakat umum tuh memberikan label-label tertentu pada disabilitas D: Lable tertentu kaya apa nih misalnya? A: Apa aja, label tertentu yang menurut Mbak HR dalam pandangan masyarakat tuh identik dengan disabilitas? D: Mmm A: Label yang.. ya misalkan masyarakat umum tuh memandang disabilitas identik dengan apa gitu? D: Dengan ini, dengan yang minta-minta di lampu merah. Kadang mereka masih apa ya, kadang-kadang supir angkot aja,ada temenku cerita dia trun mau bayar sama supir angkotnya 'udah2 gak usah'. Dia nggak seneng, ya gue punya duit kok ya gue bayar, terus dia lempar aja ke dalam gitu.	Menurut HR masyarakat memandang disabilitas identik dengan label peminta-minta di lampu merah Masyarakat masih sering kasihan dengan disabilitas
Informan bercerita pengalaman temannya	A: Oooh gitu, hehehe D: Temen ada cerita kaya gitu A: Itu temen tunanetra? D: Tunanetra	
	A: Terus gimana tuh Mbak HR memandang label-label seperti itu yang berkembang di masyarakat? D: Ya gimana ya, sebenarnya yang di lampu merah itu kalo kita berdayakan mereka masih bisa sih, kadang-kadang orang yang di jalan-jalan nggak semuanya disabilitas kan. Kadang-kadang banyak yang pura-pura, tapi padahal kita yang sebenarnya disabilitas itu yang tunanetra masih bisa kerja kok. Kita kan liat kan di luar aja temen-temen ada yang jadi penulis, ada yang jadi programmer, ada yang bisa musik, ada yang bisa apa gitu kan. Yang penting kan kitanya mau..mau usaha aja lah apa gitu jalan keluarnya	HR memandang bahwa disabilitas tidak seperti yang dipikirkan masyarakat Peminta-minta seringkali adalah orang normal yang pura-pusa <i>disable</i> Disabilitas yang sebenarnya justru lebih gigih berusaha
Pneliti mulai masuk ke topic tentang Kartunet	A: Terus Mbak HR waktu awalnya gabung di Kartunet gimana tuh Mbak? D: Diajak Rafiq A: Diajak Rafiq? D: He'eh A: Tahun berapa tuh? D: Dua ribu...sebelas kok, September. Abis lebaran, September 2011.	HR bergabung di Kartunet sejak diajak oleh Rafiq pada September 2011
	A: Itu..ee gimana prosesnya diajak sama Kak Rafiq? D: Tiba-tiba aja kok diajak haha. Jadi aku emang udah tau ya di Mitra, Dimas, Rafiq, Senna, Satrio gitu-gitu ya, tapi gak pernah.., mm ya aku tau ya Kartunet itu apa, tapi aku nggak prnah 'gabung dong', aku nggak pernah nanya gitu. Terus mereka juga diem-diem aja, nggak	HR mengaku secara tiba-tiba diajak Rafiq karena Kartunet sedang membutuhkan penulis untuk rubrik baru

	<p>pernah yang apa gitu ya dulu tuh. Terus aku kan dulu sempet kerja ya di Standard Chartered, aku berhenti kan habis lebaran tuh, baru sempet kerja sebentar terus aku berhenti, berhenti 3 hari, ketemu Rafiq di mana ya waktu itu, di Pertuni sini, waktu itu Rafiq nanya, 'Dan, lu mau nggak gabung Kartunet?', gitu aja, tiba-tiba aja. Sebelumnya dia diem-diem aja, terus gak tau tiba-tiba gitu nanaya, karena dia kyanya dapet tugas dari Dimas untuk nyari orang, 'Kartunet mau bkin rubrik baru nih inspirasi gitu. Nah lu cari orang buat ngisi'. Kayanya gitu. Nah terus dia ketemu aku, terus nanya gitu..</p>	<p>HR sebelumnya sudah mengetahui tentang aktivitas di <i>Kartunet</i> tapi tidak proaktif untuk bergabung</p>
	<p>A: Taunya <i>Kartunet</i> dulu awalnya? R. Di Mitra.. Do situ ada yang pada ngomongin kan, anak-anak ngobrol <i>Kartunet</i>. Apa sih <i>Kartunet</i>? Oh ini ini toh, terus yaudah baca-baca aja, paling baca cerpen, gitu</p>	<p>HR mengetahui <i>Kartunet</i> dari Mitra Netra karena menjadi bahan pembicaraan</p>
	<p>A: Sebelumnya waktu sebelum di Mitra juga nggak tau ya <i>Kartunet</i> tuh apa R. Kayanya pernah denger tapi aku juga gak terlalu ngeh, nggak terlalu mikiran ini apa gitu</p>	<p>Sebelum di Mitra Netra, HR merasa pernah mendengar <i>Kartunet</i> tetapi tidak terlalu aware</p>
	<p>A: Nah terus Mbak HR berarti terus kenapa tuh akhirnya mau gabung di <i>Kartunet</i>? Motivasinya apa? R. Apa ya? Seneng nulis sih waktu itu, cuma gimana ya, waktu aku kerja, aku kan pergi pagi pulang malem..</p>	<p>Motivasi HR mau bergabung di <i>Kartunet</i> adalah karena senang menulis</p>
	<p>A: Itu kerja di? R. Standard chartered A: Jadi? R. Telemarketing</p>	<p>HR sebelumnya sempat bekerja sebagai telemarketing di Standard Chartered</p>
	<p>A: Jadi kerjanya dari pagi ampe malem. Dan aku tuh ngrasa kehilangan waktu buat nulis waktu itu. Kenapa ya kok kayanya ada yang kurang, hdp tuh ada yang kurang. Kan waktu itu sebelum kerja kan aku mulai aktif di bengkel sastra, klub nulisnya di Mitra itu kan. Waktu kerja aku jarang ikut itu lagi, terus aku jarang baca buku, pas begitu libur, weekend aku mau nulis, 'nulis apaan gue'. Bingung gitu kan. Nah yaudah jadi ngrasa ee apa ya, butuh gitu. Kalo nulis tuh ngrasa butuh gitu. 'Nulis apa fiq?' 'Inspirasi, ntar lo wawancara orang gini gini gini'. Terus aku ngrasa wah ini peluang nih buat belajar, aku belum pernah nulis tentang inspirasi, aku belum pernah nulis <i>feature</i>, aku nulisnya cerpen aja, cerpen puisi. Aku belum pernah nulis wawancara orang, nih kayanya aku peluang nih, belajar di sini. Yaudah, aku ambil A: Karena memang suka menulis ya Mbak berarti..</p>	<p>HR merasa saat bekerja dia kehilangan waktu untuk menulis HR sebelumnya aktif di klub menulis di Mitra Netra HR merasa ada kebutuhan untuk menulis secara rutin HR menerima tawaran menulis di <i>Kartunet</i> agar bisa belajar menulis di luar cerpen</p>
	<p>A: Terus akhirnya apa tuh yang eeh dari September 2011 sampe sekarang yang membuat Mbak HR terus bertahan di <i>Kartunet</i>? R. Emm komitmen aja sih, emang aku tau <i>Kartunet</i> tuh kan dapet dana dari ciptamedia untuk setahun. Jadi selama setahun kita ngerjain <i>project-project</i>, ya aku tau mungkin ada beberapa temen yang ee di tengah jalan mereka mundur. Tapi aku, ya aku komit lah, setahun ya aku komit lah bantu setahun gitu.</p>	<p>HR bertahan di <i>Kartunet</i> karena komitmen untuk membantu selama setahun</p>
	<p>A: Jadi Mbak HR apa ya memproyeksikannya di <i>Kartunet</i> itu setahun aja? D: Mm kalo untuk saat ini ya, ke depan belum tau. Untuk saat ini karena emang aku komitmen bantu <i>Kartunet</i>, aku bantu. Gitu..</p>	<p>Sementara ini HR komitmen membantu selama setahun, ke depannya belum tahu</p>
	<p>A: Oooo nah apa ee nilai-nilai apa aha sih Mbak yang Mbak HR rasakan setelah bergabung di <i>Kartunet</i>? D: Banyak, banyak banget.. Aku dulu waktu jaman sekolah aku kupu-kupu, kuliah-pulang-kuliah-pulang. Aku nggak ngerti organisasi segala macam lah, jadi ya apa ya belajar..belajar diskusi.. Kaya ikut rapat gitu kan, belajar diskusi, aku keluar, aku wawancara orang, aku liputan, aku belajar berani, aku belajar ngeluarin pendapat ketika mungkin ee kita ngumpul, aku ikut keluar, ikut kegiatan apa gitu ya, seminar aku berani ngungkapin pendapat aku di sana. Tapi sebelumnya kan enggak, aku diem, ngrasa aku sejak masuk <i>Kartunet</i> aku ngrasa lebih terbuka, ada temen diskusi juga terus ada terinspirasi gitu. Misal 'Eh Senna ngapain gitu, eh iya gue juga mau kaya gitu.' Jadi ada..ada ide untuk ngelakuin hal-hal lain. Oiya ya ada kaya gitu? Jadi kita pengen</p>	<p>Setelah HR bergabung di <i>Kartunet</i> HR merasa mendapat pelajaran untuk lebih aktif menyuarakan pendapatnya, aktif kegiatan di luar lingkungannya, dan terinspirasi melihat usaha orang lain Adanya motivasi yang kuat untuk selalu lebih maju</p>

	maju lagi di sana gitu.	
	<p>A: Oke, nah kalo menurut Mbak HR ada ini nggak sih, maksudnya tadi kan awalnya Mbak HR ngrasa bukan menjadi bagian dari tunanetra gitu kan,</p> <p>D: He'em</p> <p>A: Tapi setelah bergabung di <i>Kartunet</i> Mbak HR ngrasa ada afiliasi yang dirasakan gitu gak sama ketunannetraan ato kedisabilitasannya?</p> <p>D: Apa ya? Gabung ke <i>Kartunet</i>.. Mm mungkin <i>Kartunet</i> kan basisnya emang teknologi ya, jadi aku teknologinya tunanetra tuh emang bantu sih, kaya Twitter itu kan mereka pake The Cube atau TwitManger itu kan emang beda, kalo pake kaya browser biasa ee apa agak sulit kan emang JAWS itu. Twitter, terus apa Skype nya juga kita beda kan, aku kalo nggak gabung <i>Kartunet</i> belum tentu kita ngerti kaya gitu. Truss..apa ya, kalo dibilang aku bukan tunanetra, Kadang tuh Dimas suka becandain juga, '<i>Tapi lu pake JAWS kan!</i>' Hehehehe</p> <p>A: Aaah hahahaha</p> <p>D: Iya '<i>Tapi lu pake JAWS kan, jadi lu tunanetra!</i>' Gitu dia bercanda kaya gitu juga. Jadi apa ya, kalo dari segi fasilitas teknologinya aku butuh gitu</p>	<p>HR merasa basis <i>Kartunet</i> adalah teknologi bagi tunanetra</p> <p>Di <i>Kartunet</i>, HR mendapatkan berbagai bantuan akses teknologi bagi tunanetra</p>
	<p>A: Oh gitu jadi afiliasinya karena ada kbtuhan akan teknologi ya Mbak</p> <p>D: Iya kebutuhan untuk menunjang..menunjang apa ya kemajuan dari segi teknologi terutama</p>	Afiliasi dengan tunanetra karena ada kebutuhan akan akses teknologi
	<p>A: Itu emang menurut Mbak HR nggak bisa didapat dari tempat lain?</p> <p>D: Sulit ya, apalagi di Indonesia gitu. Harus di lingkungan tunanetra sih. Memang di Mitra ada, Mitra tapi dia <i>basic</i> kan.. Word, Excel, Powerpoint, ya Office lah. Kalo pengembangan kaya ke Twitter, ee Skype segala macam itu <i>Kartunet</i> lebih maju, mereka lebih lebih ngerti gitu</p>	<p>Menurut HR akses teknologi tersebut harus didapat di lingkungan tunanetra</p> <p>Mitra Netra memberikan <i>basic</i> Ms.Office</p>
	<p>A: Itu kenapa menurut Mbak HR bisa lebih maju sih Mbak di <i>Kartunet</i>?</p> <p>D: Orang-orangnya sih, kaya Dimas, Riyo, gitu lho Aris, mereka pendirinya dulu, mereka tuh kan emang orang-orang apa ya gila tekno semua. Hahaha</p> <p>D: Apalagi kalo nggak sih Aris dulu tuh kan pernah training..training teknologi IT gitu di Malaysia, terus ikut milis-milis tekno di luar negeri, jadi dia tuh ngerti banget, '<i>tunanetra tuh di luar bisa gini</i>', jadi dia ngerti. Dimas, Riyo, juga gitu.</p> <p>A: Tapi Mas Aris tuh nggak pernah keliatan ya Mbak di <i>Kartunet</i>?</p> <p>D: Diaaa..entahlah dia mungkin sibuk, dia ngajar-ngajar gitu sih sekarang, ngajar komputer kalo nggak salah. Sama dia sekarang punya web sendiri, ITCFB, ITU Center for the Blind, dia kayanya lagi membangun itu juga</p>	<p><i>Kartunet</i> lebih maju di pengembangan <i>web</i> dan <i>social media</i> karena para pendirinya mahir teknologi</p> <p>Salah seorang pendiri <i>Kartunet</i> pernah kursus IT di Malaysia dan mengerti perkembangan teknologi bagi disabilitas</p>
	<p>A: Ooo kalo menurut Mbak HR, apa sih ideologi yang pengen dibawa atau disuarakan oleh <i>Kartunet</i> Mbak?</p> <p>D: Disuarakan? Mmm pastinya ini sih, paradigma masyarakat, mengubah paradigma masyarakat lewat sastra gitu, entah itu lewat jurnalistik, cerpen, artikel, puisi, tapi kita mem..apa ya mempromosikan kebutuhan disabilitas gitu. Ya, dunianya disabilitas, bahwa kita tuh nggak seperti yang kalian pikirin loh, kita ketawa, kita sekolah, kita kerja, sama kaya masyarakat pada umumnya. Jadi jangan jauhi kita hanya karena kita gini, ini nggak menular kok.. Hehhe</p>	<p>Menurut HR ideologi yang ingin disuarakan <i>Kartunet</i> adalah mengenalkan dunia disabilitas lewat tulisan</p> <p>Tujuannya untuk mengubah paradigma masyarakat tentang disabilitas.</p>
	<p>A: Itu mengubah paradigmanya dari apa menjadi apa tuh?</p> <p>D: Dari apa menjadi apa?</p> <p>A: Iya maksudnya perubahan paradigma yang diinginkan tuh kaya gimana?</p> <p>D: Pandangan masyarakat aja sih yang gimana ya, kalo sekarang orang liat tunanetra '<i>Kok kayanya kasian ya</i>'..</p>	Mengubah paradigma masyarakat agar tidak memandang kasihan pada disabilitas
	<p>D: Kalo aku liat, kemarin aku ke Jepang, orang biasa aja kok liat orang yang pake kursi roda, kalo kita kan suka ngliatin '<i>kasian ya masih kecil udah du kursi roda</i>' kan?</p> <p>A: Hehem</p> <p>D: Kalo mereka nggak, biasa aja. Kaya aku kemarin jalan-jalan ke daerah pertokoan, ya aku sempet liat orang paling kerja pake kursi roda, dia</p>	Menurut HR dari pengalamannya di Jepang, masyarakat Jepang biasa saja dan memperlakukan disabilitas secara wajar seperti orang umumnya

	<p>ngginding aja sendiri, dia pake kursi roda ditungguin aja gitu biar dia lewat sendiri, tapi orang biasa aja kalo kita kan diliatin kan, jadi biasa aja. Jadi kita sm2 manusia kok, jadi pandanglah kita sama. Jadi kalo..kalo ada namanya Pak Didi Tarsidi itu, dosen UPI, dia tunanetra kan, dia bilangnye '<i>Tunanetra itu karakteristik</i>' sama kaya '<i>Siapa sih HR, HR yang mana? HR yang low vision</i>' sama kaya '<i>HR yang mana? HR yang anaknya tinggi rambutnya panjang</i>' gitu.. Itu karakteristik gitu. Kalo Pak Didi bilangnye gitu, kaya gitu aja. Kita sama sih ya pokoknya..</p>	<p>Disabilitas adalah bukan perbedaan tapi karakteristik dari keragaman di masyarakat</p>
<p>Informan merasa pertanyaan peneliti cukup sulit dijawab sehingga dia merujuk pada tulisannya sendiri</p>	<p>A: Terus tadi berusaha mengubah bentuk paradigma yang baru itu kan lewat..tulisn gitu kan, D: He'em A: Nah tulisan kaya gimana sih Mbak yang diharapkan bisa mengubah? D: Mmm pertanyaan yang susah.. Hahahaha A: Hahahaha D: Kalo aku ya, aku ambil bidangku sendiri ya, aku ambil inspirasi, aku tunjukin prestasinya. Misalnya aku ambil..siapa ya, taruhlah Habibie Afsyah walaupun dia tunadaksa, dia bisa internet <i>marketing</i> gitu kan. Ada misalnya Pak Taufik Effendi, dosen UNJ, dia tunanetra tapi dia udah dapet beasiswa luar negeri berapa..delapan! (Sambil tangannya menunjukkan 8 jari), luar negeri semua. Jadi kita kan ngangkat disabilitas itu bukan hambatan orang buat maju, jadi kita ngangkat yang bahkan disabilitas itu bisa lebih maju dari yang katanya "normal" (sambil kedua tangannya mmbntk yanda petik saat mengucapkan kita normal) gitu ya, yang "normal" itu (mmbntk penekanan nada bicara pada kita normal). Jadi kenapa kita nggak bisa disamain aja sama masyarakat yang lain?</p>	<p>Tulisan yang dibuat oleh HR di rubrik <i>Inspirasi</i> yang diharapkan bisa mengubah paradigma adalah dengan menunjukkan prestasi disabilitas</p> <p>Tulisan yang mengangkat bahwa disabilitas bisa lebih maju daripada orang "normal"</p> <p>Ingin mendorong agar disabilitas mendapat kesamaan dengan masyarakat lain</p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang jelas</p>	<p>A: Oke.. Trus menurut Mbak HR ni gimana <i>Kartunet</i> tun menempatkan disabilitas gitu? D: Menempatkan disabilitas, memandang disabilitas tuh kaya apa gitu ya? A: Heem.. D: Karena <i>Kartunet</i> concern ke tunanetra ya, banyak tunanetra sih ya sebenarnya ee kalo aku liat <i>Kartunet</i> banyak ngasih ini ya bekal, bekalnya tekno sih, kaya ngajarin <i>social media</i>, ngajarin blogging jadi ketrampilan tapi menurut aku lebih ke arah kreatif, arah sastra gitu</p>	<p>Menurut HR <i>Kartunet</i> lebih <i>concern</i> kepada tunanetra</p> <p><i>Kartunet</i> memberikan bekal kemampuan teknologi dan penulisan kreatif</p>
	<p>A: Jadi maksudnya penggunaan teknologi nya itu ditujukan ke arah membuat sesuatu yang kreatif kaya tulisan gitu? D: He'em bisa..salah satunya. Menunjang kemajuan lah pokoknya, menunjang kemajuan dengan bekal teknologi.</p>	<p><i>Kartunet</i> menunjang kemampuan disabilitas dengan teknologi</p>
<p>Informan meralat kemajuan dengan memaksudkan kemandirian</p>	<p>A: Kemajuannya dalam hal apa tuh Mbak? D: Bukan kemajuan sih, kemandirian sih ya tepatnya. Kemandirian he'eh. Apa ya, ya itu sih. Lebih bisa eee email2an lah paling gak, bisa Twitter, Facebook. Mm ada juga temen-temen tunanetra bikin musik, musik digital gitu, itu ada, Riqa bisa tuh bikin musik.. A: Lewat teknologi itu ya D: He'eh, dia bisa tuh bkin musik, lewat apa ngolah-ngolah musik digital gitu bisa kok dia..</p>	<p>Kemampuan maksudnya kemandirian untuk berusaha sendiri dengan kemampuan teknologi</p>
	<p>A: Ooow, okeee. Nah manfaat apa sih Mbak yang Mbak HR rasakan setelah bergabung di <i>Kartunet</i>? D: Mmmm tadi kan banyak ya, ngerasa lebih terbuka gitu ya pikiran, banyak temen, buka kenalan, buka <i>networking</i></p>	<p>Manfaat setelah di <i>Kartunet</i>: pemikiran lebih terbuka, banyak teman, <i>networking</i> lebih luas</p>
	<p>A: Ngrasa lebih terbuka pikirannya tuh gimana? D: Ya kita kan sering ngadain rapat gitu, atau gak ngadain acara pergi ke luar, acara apa ya, ada acara apa misalkan dulu tuh pertemuan blogger misalkan ya, jadi aku tau gitu oh ada yang kaya gini tuh ada. Ada orang yang bikin blognya kaya gini, ada orang yang kaya gitu, itu ada. Atau aku disuruh liputan, dan liputan buat BFT, jadi aku ketemu ama tunadaksa terus aku interaksi langsung seperti apa, lingkungan di luar tuh seperti apa.</p>	<p>Pemikiran lebih terbuka dalam artian lebih banyak pengetahuan tentang dunia disabilitas</p> <p>Interaksi langsung dengan lingkungan disabilitas</p>
	<p>A: Maksudnya dalam hal disabilitas? D: Terbuka..hmm kalo terbuka sih khususnya iya dalam hal disabilitas, kita jadinya berani gitu loh tampil. Sama kaya organisasi lain, kita kan jadi terlatih ya untuk berani tampil di depan. Kaya gitu lagi, sama kaya</p>	<p>Terbuka pemikiran khususnya dalam dunia disabilitas</p> <p>Terlatih untuk berani</p>

	orang umum	tampil di masyarakat
	<p>A: Oh kalo misalkan tadi, <i>networking</i>-nya dalam hal apa tuh Mbak, maksudnya?</p> <p>D: <i>Networking</i>nya yah..eee mungkin karena aku banyak wawancara orang, nah itu orang-orang itu jadi kenal aku</p> <p>A: Oooh jadi dikenal? Ehhehehe</p> <p>D: He'eh jadi dikenal juga, mereka tadinya gatau gitu, '<i>HR HR, HR low vision</i>'..karena aku kan baru kan ya masuk dunia kegelapan. Mereka sekarang '<i>HR yang mana</i>', kan ada HR yang cewe ada HR yang cowo</p>	<p><i>Networking</i> diperoleh dari berbagai wawancara yang dilakukan</p> <p>Menjadi orang yang dikenal daam dunia disabilitas</p>
	<p>A: Emang baisanyanya kalo di 'dunia kegelapan'..</p> <p>D: Hahahaha</p> <p>A: ..itu biasanya saling mengenal satu sama lain ya Mbak?</p> <p>D: Rata-rata kalo yang orangnya aktif, sering ikut kegiatan, itu pada kenal. Oh si A, si B, yang ikut ini. Coba ke mana-mana orang tau Dimas. Dia terkenal itu hahahaha. Ke mana-mana orang, '<i>Oh kartunet? Dimas ya?'gitu.. Kalo ktm aku, 'Oh HR di Kartunet?'</i>, lama-lama mereka tau. Jadi kalo ada apa, ada kegiatan apa, suka ada yang ngabarin '<i>Eh ada kegiatan ini nih, kalo mau ngliput</i>' gitu.</p> <p>A: Oh gitu, langsung ke Mbak HR ngabarinnya?</p> <p>D: Iya kadang-kadang langsung ke aku</p> <p>A: Jadi si situ ya kebangun <i>networking</i>-nya..</p>	<p>Menurut HR orang-orang yang aktif di dunia disabilitas biasanya saling mengenal</p> <p>HR sering diberikan informasi kegiatan untuk diliput <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Terus kalo misalkan <i>based on</i> pengetahuan Mbak HR nih gimana sih orang luar tuh memandang <i>Kartunet</i>? Kaya tadi dari pengalaman Mbak HR, dari <i>networking</i> yang Mbak HR bangun gitu..</p> <p>D: Mmm kalo dari..ee disabilitas mereka ini sih ya, cukup..apa ya istilahnya salut lah gitu karena yang pengelolanya rata-rata anak muda, terus kegiatannya banyak kan. Terus ya inilah apa ya, beda gitu kegiatannya. Kalo kaya Pertuni Hipenca gitu pengelolanya kebanyakan orang tua dan kegiatan gitu aja..</p>	<p>HR melihat bahwa pihak luar salut terhadap <i>Kartunet</i> karena pengelolanya adalah pemuda disabilitas dan memiliki banyak kegiatan</p>
	<p>A: Gitu aja tuh maksudnya gimana?</p> <p>D: Gitu aja apa ya, paling organisasi gimana sih, surat menyurat, seminar ya gitu, ketik2 gitu kan. Nah tapi kan kalo <i>Kartunet</i> lebih ke kreatif. Dulu kan sempet ada radio juga kan, cuma karena nggak ada yang megang, radio gitu terus ke ini jurnalistik kan. Terus ada yang ngaharin social media, ini di lingkungan disabilitas yang lain, itu nggak ada, gitu. Apalagi tunanetra yang megang.</p>	<p>Kegiatan <i>Kartunet</i> lebih kreatif tidak seperti organisasi disabilitas lainnya</p> <p>Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri</p>
	<p>A: Memonopoli...hahahaha</p> <p>D: Hahaha iya memonopoli. Apalagi ini sih ya, lebih ke tunanetra, kalo kaya tunadaksa, tunarungu gitu belum pernah aku liat. Tapi kalo tunanetra semua tau..</p> <p>A: Semua tau?</p> <p>D: Tau..tau, apalagi kalo..kecuali yang di luar Jakarta ya, kalo sekitar Jakarta itu pasti tau, Oh <i>Kartunet</i> gitu. Kalo di luar Jakarta ada yang belum tau</p>	<p>Tidak ada organisasi yang mengajarkan akses <i>social media</i> di lingkungan disabilitas selain <i>Kartunet</i>. Menurut HR para tunanetra di Jakarta tau tentang <i>Kartunet</i>.</p>
	<p>A: Mbak HR tau gak sih visi-misi <i>Kartunet</i>?</p> <p>D: Visi-misi? Itu ada di <i>website</i> hahaha</p> <p>A: Tapi..tapi kalo Mbak HR sendiri tau ibaratnya <i>goal</i>-nya apa, dia pengen melakukan apa gitu?</p> <p>D: Eeeee yang pertama pasti wadah, wadah buat temen-temen disabilitas berekspresi, berpendapat lah, berani gitu buat berkarya, ya mau nulis cerpen mau apa, kita yang dulu kan ada forum juga ya, forum diskusi, mau ngobrol mau apa gitu. Terus yang kedua, juga orang nondis pun bisa berbaur di sana, kan kita nggak tertutup pada orang disabilitas atau tunanetra aja, di luar juga orang luar juga mampir ke <i>Kartunet</i> '<i>Oh ada ya, tunanetra bisa bikin web segala macem. Tunanetra bisa kaya gini, kaya gitu' orang juga mungkin apa ya, pndptnya tentang tunanetra mulai.. 'Oh ya bisa ya' Mulai positif gitu..</i></p>	<p>HR mengaku tidak hapal dengan visi misi <i>Kartunet</i></p> <p><i>Goal</i> utama <i>Kartunet</i> menurut HR adalah menjadi wadah disabilitas untuk berpendapat, berekspresi, berkarya</p> <p>Menjadi sumber pengetahuan untuk belajar tentang disabilitas bagi non disabilitas</p>
Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga informan merasa pertanyaan peneliti sulit dijawab	<p>A: Ooo trus ee nah visi-misi tadi apa goalnya dan cara-cara yang dilakukan untuk <i>goal</i> itu sesuai nggak sih sama kebutuhan disabilitas?</p> <p>D: Pertanyaannya susah-susah ya... Ahahahahah</p> <p>A: Ahhahaha kan menggali...</p> <p>D: Menggali..dasar.. Hahaha. Iya gimana-gimana pertnyaannya</p>	<p>Menurut HR visi-misi <i>Kartunet</i> sudah sesuai dengan kebutuhan disabilitas</p>

	<p>maksudnya?</p> <p>A: Iya jadi kan tujuan <i>Kartunet</i>, cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dalam pandangan Mbak HR, itu apakah sesuai dengan kebutuhan disabilitas?</p> <p>D: Mmmm..nyatanya sih sesuai lah ya. Kita liat aja itu kelas-kelas <i>social media</i> itu kan penuh, berarti orang butuh kan. Iya kan. Blogging gitu, ada yang nyari lah. Terus siapa gitu ada yang, '<i>gabung dong!</i>' atau '<i>Aku mau dong bantu di Kartunet!</i>'. Ada beberapa yang kaya gitu, '<i>Pokoknya ntar kalo ada apa lagi aku kbrin ke Kartunet!</i>' Jadi mereka emang ya..antusiasnya ada sih orang, jadi itu menandakan kalo mereka butuh.</p>	<p>Bukti kesesuaian adalah banyak peminat kelas-kelas di <i>Kartunet</i></p> <p>Banyak disabilitas yang ingin bergabung di <i>Kartunet</i></p> <p>Antusiasme terhadap kegiatan <i>Kartunet</i></p>
	<p>A: Menurut Mbak HR, apa ya, di antara apa yang dilakukan <i>Kartunet</i>, itu yang paling sesuai dengan kebutuhan disabilitas ang apa ya?</p> <p>D: Yang sesuai dengan kebutuhan, yang dilakukan <i>Kartunet</i>... Informasi!</p> <p>A: Informasi..</p> <p>D: He'em tentang disabilitas terutama, tentang kegiatan yang yaaa apa ya informasi kaya hasil liputan kita juga. Ya rubrik2 itu kan. Dulu si Rafiq itu cerita apa ya dia tuh prnah ketemu ibu-ibu di angkot..</p> <p>A: Ooooh IYA!</p> <p>D: He'eh, prnah cerita ya?</p> <p>A: Iyaaaa</p> <p>D: Kan ibunya bilang dia baca info tentang autis di <i>Kartunet</i>, karena anaknya autis, itu bantu banget. Itu tuh kita seneng banget, kita Dimas, itu sesuatu gitu hahaha. Kita Dimas, 'Tuhkan itu berarti kita sesuatu. Ayo kita maju terus'. Gitu...</p>	<p>Menurut HR yang paling sesuai dengan kebutuhan disabilitas adalah penyediaan informasi</p> <p><i>Kartunet</i> menjadi sumber informasi tentang disabilitas bagi yang membutuhkan rujukan</p>
	<p>A: Kalo umm..kalo dari diri Mbak sendiri apa tuh di <i>Kartunet</i> yang paling sesuai dengan kebutuhan Mbak?</p> <p>D: Mmmm kebutuhan..ee ini ya, apa ya teknologi! Lagi-lagi teknologinya, emang mereka <i>update</i> sih sama yang baru-baru hehehe</p>	<p>Sedangkan yang paling sesuai dengan kebutuhan HR adalah teknologi untuk membantu dirinya</p>
	<p>A: Jadi Mbak HR bisa memperbaharui teknologi terbaru yang bisa membantu gitu ya?</p> <p>D: Iyaa.. Kaya dulu aku juga nggak punya Twitter, ngapain sih bkin Twitter, malas lah. Terus Dimas tuh, Dimas pastinya '<i>Masa anak Kartunet nggak punya twitter?</i>' Hehehe '<i>Ayo bkin skype lu, bikin skype, anak tunanetra harus bisa skype!</i>' Jadi akhrnya kan aku tau gitu, aku juga punya temen beberapa eee non disabilitas, mereka ga punya twitter, ga punya skype. Tapi aku punya gitu. Mereka lebih gaktek malah ya, padahal mereka bisa liat, tapi mereka nggak punya twitter. Kalo ditanya, '<i>Gatau gak punya, gatau caranya maen twitter!</i>'. Tapi karena di <i>Kartunet</i> aja aku tau twitter, aku tau skype, aku mau ngapain di Facebook kaya, '<i>Ini gimana sih caranya!</i>'. Outlook juga, itu temenku orang-orang awas pada nggak bisa tuh Outlook.</p>	<p>Lewat <i>Kartunet</i> HR dapat <i>update</i> dengan teknologi terbaru yang mampu menunjang aksesibilitas tunanetra</p> <p>HR merasa bahkan tunanetra di <i>Kartunet</i> lebih maju teknologi dibanding teman-temannya yang awas</p>
Peneliti mengaku tidak bisa mengoperasikan Outlook	<p>A: Aku juga kok mbak hahahaha</p> <p>D: Yaaaa ituuu! Hahahaha</p> <p>A: Aku lebih suka pake email yang biasa, padahal kan kalo outlook bisa 1 untuk beberapa email kan,</p> <p>D: Iya dan..dan nggak usah <i>download-download</i> gitu kan, karena kan udah di-<i>download</i>. Jadi kalo kita mau buka lagi nggak usah buka internet</p>	<p><i>Outlook</i> adalah aplikasi teknologi yang lebih mudah digunakan untuk disabilitas</p>
Pertanyaan informan kurang jelas	<p>A: Ya gitu lah..oo waaa. Hahaha. Terus yang diharapkan Mbak HR dari <i>Kartunet</i> untuk disabilitas tuh apa?</p> <p>D: Hem? Diharapkan.. Maksudnya gimana?</p> <p>A: Ya Mbak HR berharap <i>Kartunet</i>..</p> <p>D: Oh maksudnya <i>Kartunet</i> bisa apa untuk disabilitas gitu?</p> <p>A: Yes!</p> <p>D: Ooooh mmm bisa apa ya, ee yang pasti mungkin membekali gitu membekali temen-temen agar mereka bisa mandiri, mereka bisa maju, bisa maksudnya kalo kita udah lulu..lulus kuliah kita juga punya kemampuan lah untuk dipercaya orang. Walaupun kita punya keterbatasan ee penglihatannya terbatas tapi '<i>lu bisa apa sih!</i>' kalo orang kerja kan nanya gitu ya. Ya walaupun kita penglihatan terbatas tapi kita bisa YMan, bisa email. Bisa bantulah, bisa bantu pekerjaan juga. Terus kalo orang wirausaha, eee toko <i>online</i> atau apa, itu kan bisa jadi programmer, bisa <i> blogger</i>. Itu kan nanti bisa bantu</p>	<p>HR ingin agar <i>Kartunet</i> bisa membekali disabilitas agar bisa mandiri</p> <p><i>Kartunet</i> mendorong disabilitas untuk berusaha mengatasi keterbatasan tanpa merasa terbatas</p>

	kemandirian mereka untuk ke finansial juga gitu. Pengennya sih gitu ya..	
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Jadi goalnya adalah kemandirian? D: Iyaaa A: Secara? Finansial? D: Ya keterampilan, potensi, ya ujungnya mesti bisa ke finansial juga.	Goal yang ingin dicapai adalah kemandirian, salah satunya secara finansial
	A: Mbak HR sendiri di <i>Kartunet</i> pernah ikut kegiatan apa aja tuh Mbak? D: Duh lupaaaa... Hahahah A: Banyak banget ya pasti.. D: Kalo aku emang <i>concern</i> -nya lebih ke liputan sih ya, di lapangan. Dulu-dulu mah apa ya, dulu pernah ikut ee apa sih tuh yang pertemuan blogger itu, terus apa ya yang di ANTV dulu itu kaya pelatihan jurnalistik, itu sama Akademi Berbagi dan <i>Kartunet</i> juga. Apa ya, aku banyakan liputan sih hahaha	Kegiatan <i>Kartunet</i> yang diikuti HR sebagian besar adalah liputan
Pertanyaan selingan untuk menggali kegiatan informan di <i>Kartunet</i> karena peneliti tahu informan mengikuti kelas pelatihan blog di <i>Kartunet</i>	A: Mbak HR sendiri juga punya blog? D: Punya.. A: Oooh aktif, masih aktif ngeblog? D: Masih sih lumayan, cuma beberapa bulan terakhir nih aku agak kurang A: Punya blog sejak masuk <i>Kartunet</i> juga? D: Enggak sebelum masuk <i>Kartunet</i> juga udah punya A: Oooh sebelum masuk <i>Kartunet</i> juga udah punya blog ya, kirain yang ini ikut training blogging kemarin kan. D: Itu mau memperbaiki biar menghasilkan...(sambil tangannya membuat gerakan menghitung lembaran uang). Itu blog-blogan doang, kalo sekarang pengennya menghasilkan.. A: Menghasilkan duit? Ada begini-begininya hahaha	HR telah aktif menulis blog sebelum masuk <i>Kartunet</i> HR mengikuti kelas pelatihan <i>blog Kartunet</i> karena ingin membuat blognya menghasilkan pemasukan
	A: Kalo Mbak HR sendiri ngrasa ada perubahan apa sih sejak masuk <i>Kartunet</i> sampe sekarang? D: Perubahan....apa ya, tadi sih banyak banget. Perubahan pola pikir, jadi eksis juga. A: Perubahan pola pikirnya gimana tuh Mbak? D: Apa ya, mm gini sejak masuk <i>Kartunet</i> , aku jadi lebih mudah diajak diskusi gitu. Kalo dulu kan aku yang dieem gitu lho. Orang kaya gini, oh yaudah biarin, kalo sekarang aku ada pendapat, aku keluarin. Karena mungkin ini sih ya, aku ada pengalaman, aku liputan, aku wawancara orang, aku tau pikiran orang, ada pendapat orang. Jadi ketika kita diskusi, kita debat aku bisa ngasih pendapatku, 'ah <i>nggak ah</i> ' karena berdasarkan aku wawancara, berdasarkan pengalaman juga jadi 'oh <i>gtu ya</i> '. Karena selama ini aku mkir gini lho, ternyata orang berpikinya berbeda, 'oh ya mungkin dia lebih benar dari apa yang aku pikir selama ini', gitu.	HR merasakan banyak perubahan sejak masuk <i>Kartunet</i> Perubahan yang dirasakan adalah - perubahan pola pikir untuk lebih berani dan percaya diri - lebih banyak pengalaman dan pengetahuan dari disabilitas lain
	D: Mm terus lebih eksis juga, hihhi A: Hehehehe D: Jadi orang-orang tuh jadi yang kaya aku diajak..kaya sekarang disuruh bantu di PPUA gitu kan mungkin awalnya juga karena aku di <i>Kartunet</i> . Mungkin juga karena aku wawancara orang, jadi kenal gitu kan, 'HR <i>sekarang sibuk di mana?</i> 'Aku d <i>Kartunet</i> '. 'Oh di <i>Kartunet</i> '. Aku di PPUA ini, bantu ngurusin websitenya juga, nggak jauh-jauh.. Hahahaha	- lebih eksis di dunia disabilitas HR diminta membantu pengurusan organisasi disabilitas lain karena perannya sebagai anak <i>Kartunet</i>
	A: Websitenya? Ngisi konten? D: Ee suruh posting aja sih, mereka kontennya, bahannya udah ada. Tapi aku suruh ngurusin lah, kalo <i>update</i> gitu, update website. Kontennya, Twitternya, Facebooknya, milisnya gitu. Terus cerita ama Dimas, 'Iya nih sama PPUA suruh bantuin web' terus kita dia 'Iya emang anak <i>Kartunet</i> mah gak jauh-jauh kerjanya kaya gitu' A: Berkaitan sama teknologi ya mbak? D: Iya, kaya <i>Kartunet</i> identik sama teknologi gitu. Mungkin karena ini juga sih ya, PPUA Pensa itu pengurusnya kebanyakan tua-tua kan, jadi mereka nggak ngerti..	Menurut HR peran 'anak <i>Kartunet</i> ' selalu berkaitan dengan teknologi dan media Pengurus organisasi disabilitas lain kebanyakan generasi tua dan tidak paham teknologi
	A: Tapi kalo PPUA Pensa itu pengurusnya disabilitas juga? D: Disabilitas.. Cuma emang kebanyakan angkatan tua, angkatan udah 40 ke atas gitu, yang muda-muda dikit. Makanya mereka punya website, nggak jalan-jalan gitu, makanya 'Udah si HR aja' hahaha. Jadi gak	Contohnya PPUA Pensa yang diikuti HR, pengurusnya disabilitas tetapi generasi usia tua (40

	<p>jauh-jauh lah lulusan <i>Kartunet</i> tuh ama teknologi</p> <p>A: Hahaha lulusan <i>Kartunet</i></p> <p>D: Hahahah, lulusan, alumni....</p>	tahun ke atas)
Peneliti mulai mengarahkan topic tentang media <i>Kartunet.com</i>	<p>A: Nah mungkin kita sekarang mulai ngomong medianya ya mbak, khususnya media komunitasnya <i>Kartunet</i> nih, Kartunet.com. Kalo Mbak HR itu peran dan tugasnya di Kartunet.com itu apa sih Mbak?</p> <p>D: Rubrik Inspirasi</p>	HR berperansebagai penulis rubrik <i>Inspirasi</i> di <i>Kartunet.com</i>
	<p>A: Menulis?</p> <p>D: Eee wawancara dulu, terus ditulis feature <i>profile</i> nya gitu. Kalo yang lain aku pernah liputan buat misalkan dulu kan ada buletin Mata gitu kan, kalo sekarang kan namanya diubah kayanya, nah dulu ngisi sekali-sekali.</p>	HR bertugas untuk wawancara orang dan menulis <i>profile feature</i> orang tersebut
	<p>A: Kalo Buletin mata tuh apa tuh Mbak?</p> <p>D: Kalo Buletin Mata tuh apa, misalnya hasil liputan ada acara apa, berita apa gitu. Misalkan kegiatan, laporan kegiatan eee apa ya, aku sih srgnya liputannya laporan kegiatan sih. Kalo yang lain kan ada namanya Aji tuh, dia orang awas, tapi pernah bantu di <i>Kartunet</i>, di suka bkin liputan eee apa ya dulu ya cntohnya. Oh ada tunanetra diangkat jadi dewan transportasi kota Jakarta misalkan</p> <p>A: Oh Mas Jaka?</p> <p>D: He'eh, nah dia liputan kaya gitu-gitu, nah itu Buletin Mata masuknya.</p>	HR dulunya juga sesekali menulis di rubrik <i>Buletin Mata</i> , yaitu liputan atau berita kegiatan tentang disabilitas
	<p>A: Kaya Info Disabilitas gitu?</p> <p>D: Kalo sekarang mmm kalo sekarang aku belum ini lagi sih nama-namanya, ada yang dirubah ya. Kalo dulu Info Disabilitas itu isinya ini, kalo <i>treatment</i> buat disabilitas itu gimana sih, misalkan cara menuntun tunanetra misalkan gitu. Bagaimana berinteraksi dengan anak tunarungu, misalkan gitu.</p>	Rubrik <i>Info Disabilitas</i> menjelaskan cara interaksi dan <i>treatment</i> untuk disabilitas
	<p>A: Kalo Mbak HR itu memang memproduksi, berarti tugasnya adalah meliput dan memproduksi tulisan gitu di rubrik Inspirasi?</p> <p>D: He'em. Redaktornya.</p>	HR berperan sebagai redaktur <i>Inspirasi</i> (penulis karya)
	<p>A: Terus bisa critain nggak Mbak, gimana sih prosesnya tadi dalam..hal mengelola?</p> <p>D: Proses ya?</p> <p>A: He'e</p> <p>D: Biasanya rapat, rapat mingguan, itu kita bicarakan, minggu ini kita mau liput siapa sih. Biasanya tiap bln ada tema ya, sekarang kan agak dirubah nih, sebelumnya kan tiap bln ada tema. Sebelumnya, misalnya bln Mei, bln Mei ada hari pendidikan nih, misalnya kita angkat tema tentang Pendidikan, jadi kita ngangkat waktu itu.. Siapa nih, misalnya tadi Pak Taufik Effendi karena dia dosen jadi kan ada hub.nya sama beasiswa kan gitu. Mungkin nanti dari..dari..anak redaksi atau dari mana kita cari tau no.kontak nya dia. Kita biasanya lebih sering wawancara lewat..telepon, karena HP aku ada rekamannya kan. Kalo lewat telp aku hemat waktu, hemat tenaga, hemat ongkos. Dalam 1 hari aku bisa wawancara pagi, aku sore bisa jadi kan tulisan. Tapi kalo aku temuin orangnya kan buang waktu lagi kan, paling waktu itu ada wawancara aku wawancara orang tunarungu paling, jadi aku temuin, karena dia baca gerak bibir. Kalo SMS kan agak gak sopan, kalo telpon nggak mungkin. Itu paling itu, kalo yang lain bisa aku telpon, aku telp aja gitu.. Wawancara, trus udah, nulis. Nulis dulu biasanya suka ada forum diskusi di grup, terus biasanya Dimas, Rafiq suka ada komentar gitu, Dhan ini kurang ini nih, Dhan yang ini nggak jls nih, tambahin lagi tanya ini. Udah nih udah dibenerin nih, udah krm lagi ke grup, terus kalo udah oke, kirim ke editor mm dari editor mungkin EYD gitu, mgn pemilihan kosakata gitu ntar ada yang dirubah, yaudah ntar diposting.</p>	<p>Proses menjalankan tugas sebagai redaktur <i>Inspirasi</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tokoh yang diliput dalam rapat tiap minggu sesuai dengan tema bulan tersebut - Mencari kontak narasumber - Menghubungi narasumber untuk dilakukan wawancara - Wawancara biasanya lewat telepon kecuali untuk narasumber tunarungu - Wawancara telepon dilakukan agar bisa hemat waktu, tenaga, dan biaya - Setelah wawancara, ditulis dalam bentuk <i>feature profile</i> - Tulisan didiskusikan via forum diskusi di grup dan dievaluasi oleh Redpel dan Pemred - Diserahkan ke editor untuk dicek EYD - <i>Di-posting</i>
	<p>A: Tokoh yang diangkat selalu disabilitas?</p> <p>D: Kalo kemaren-kemaren iya, sampe sebelum lebaran ini. Karena setelah lebaran ini kan kita ada beberapa rubrik yang diubah, itu konsepnya beda lagi. Jadi mungkin Uli bisa ambilnya yang kemarin aja</p> <p>A: Iya yang berjalan selama ini</p>	Artikel <i>Inspirasi</i> selama ini selalu mengangkat tokoh disabilitas untuk ditampilkan

	D: He'em yang berjalan selama ini, yang kemarin, kalo misalnya yang baru ini karena belum berjalan juga, jadi belum bisa diangkat gitu	
	A: Itu apa sih Mbak yang mau disampaikan lewat artikel Inspirasi? Mulai dari pemilihan tokohnya, penulisannya? D: Segala sisi kehidupannya sih ya, mulai dari prestasinya habis itu juga kehidupan sehari-hari. Jadi waktu itu kita pernah ngebahas ibu, seorang ibu tunanetra, itu dia bukan siapa-siapa, dia cuma tukang pijat gitu. Tapi kita ngangkat dia kenapa, karena dia punya..mm walaupun si ibu ini tunanetra, tapi suaminya awas lho. Jadi laki-laki tuh ada yang mau kok walau istrinya tunanetra. Terus pas ditanya, ngeluh gak suaminya atau anaknya karena punya ibu tunanetra? Nggak mereka biasa aja, bantuin, ibunya itu walaupun dia tunanetra dia nyapu dia ngepel, dia bisa nglakuin itu sendiri, dia bisa nyajiin kopi buat suaminya gitu. Jadi sisi kehidupan yang sederhana itu pun kita ngangkat, jadi nggak cuma dari segi prestasi.	Lewat rubrik <i>Inspirasi</i> HR ingin menampilkan sisi lain disabilitas, baik prestasi maupun caranya menjalani hidup sehari-hari
	A: Waa, trus lewat tulisan itu, Mbak HR tuh pengen menyuarakan apa kepada masyarakat, eh ya nggak harus masyarakat sih ya, maksudnya kepada pembaca? D: Mmmm menyuarakan ee apa ya sisi lain gitu, sisi lain dari disabilitas itu. Jadi orang itu kan mandangnya ya itu yang berkali-kali aku bilang, orang kasian orang mmm, ya taruhlah kaya tadi ibu yang tunanetra itu. Orang kan ngliatnya punya pasangan tunanetra susah doang hidupnya. Orang kan mikirnya gitu ya. Tapi nyatanya ibu itu bisa, anak-anaknya juga bangga aja gitu punya..walaupun ibunya tunanetra mereka nggak malu, tetangga-tetangganya juga bantu. Jadi berusaha ngangkat kalo kami ini nggak se..se..tanda kutip "semelas" yang kalian pikir gitu, nggak senegatif yang kalian pikir, kamu masih bisa ketawa, masih bisa bahagia, masih bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya..	HR ingin menyuarakan sisi lain disabilitas yang selama ini hanya dipandang kasihan oleh masyarakat HR menggambarkan bahwa disabilitas tidak perlu dikasihani Disabilitas seperti masyarakat umum yang bisa bahagia menjalani kehidupan
	A: Tujuan yang ingin Mbak HR capai ketika menjalankan peran dan tugas tersebut apa Mbak, sebagai penulis rubrik inspirasi? D: Tujuan? A: He'em D: Sebagai penulisnya ya? A: Iya, ketika menjalankan tugas dan peran di Kartunet.com D: Mungkin maksudnya buat aku pribadi bukan untuk disabilitas? A: Oh boleh diceritain aja semua	Informan memiliki tujuan pribadi dan tujuan untuk disabilitas dalam menjalankan peran sebagai penulis di <i>Kartunet.com</i>
	D: Kalo buat aku pribadi sih aku pengen satu, <i>Kartunet</i> itu ee wadah buat belajar ya. Kenapa aku mau diajak gabung sama Rafiq karena yang pertama aku liat <i>Kartunet</i> itu kesempatan buat belajar, belajar aku punya ksmpt, ah aku pasti kalo megang di sini, aku pasti tiap minggu dapet tugas, jadi aku tiap minggu minimal itu aku menghasilkan satu tulisan. Aku punya itu. Dengan itu aku mau bkin apa? Aku mau bkin portofolio hehehehe. A: Ooooh hahaha D: Iya itu jujur, jujur banget, aku bkin protofolio di sini, aku bisa suatu hari aku akan bilang gitu, aku pernah wawancara, aku pernah nulis tentang disabilitas, orangnya ini ini ini, gitu.	Tujuan pribadi: - Ingin belajar untuk produktif dalam menulis - Membuat portofolio karya tulisan - Memperoleh eksistensi diri dengan membawa nama <i>Kartunet</i>
Informan terlihat lancar menceritakan tujuan pribadinya	A: Kaya <i>for a greater good</i> gitu ya? D: Iyaaa hehehehe. Tujuan aku prbdi itu. Terus..jual nama juga, eksistensi karena <i>Kartunet</i> kan lumayan kan, dia ratingnya juga udah lumayan kan ya di Google, nama gitu. Coba Uli ketik di Google.. A: RamaHR Ray D: Eyaaa hahahaha, mesti kan itu sesuatu, yang keluar paling atas psti <i>Kartunet</i> gitu. Jadi itu tuh sesuatu gitu. Kalo buat tujuan prbdi sih itu, satu buat tempat belajar, kedua bikin portofolio, ketiga jual nama di internet gitu	
Informan terlihat cukup berpikir ketika menceritakan tujuan untuk disabilitas	A: Kalo untuk disabilitas Mbak? D: Kalo untuk disabilitas.. ee ya itu tadi sih menyuarakan itu tadi..sisi lainnya disabilitas itu kita. S seperti masyarakat pada umumnya dan kaya di negara majulah, masyarakat bisa menghargai orang lain, menghargai kita sebagai bagian dari masyarakat. Dan kalo dibbilang cacat, apa sih cacat itu, kan kesannya kaya rusak ya, pantas untuk dibuang. Kita nggak cacat kok, kita masih bisa ..bisa punya potensi	Tujuan untuk disabilitas: - Untuk menyuarakan sisi lain disabilitas - Untuk mendorong masyarakat tidak memandang negatif disabilitas

	<p>gitu, bisa bermanfaat untuk lingkungan, untuk negara, yang penting kita dikasih kesempatan dan dberdayakan gitu, mungkin kalo untuk disabilitas sih pengennya ya orang..apa ya isitilahnya ya..membuka mata, membuka hati dengan disabilitas, bahwa kita orang baca, oh iya ya disabilitas tuh kaya gini, mereka tuh nggak senegatif yang kita pikir. Ih yaudah kita kasih kesempatan, pengennya itu..</p>	<p>- Membuka kesempatan bagi disabilitas untuk diberdayakan</p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang jelas</p>	<p>A: Okeee, nah kalo Mbak HR sendiri memandang Kartunet.com tuh gimana? D: Emmm gimana gimana nih apanya ya? A: Maksudnya pendapat Mbak HR menilai Kartunet.com D: Apanya nih, maksudnya dari orang-orangnya kah, atau dari kegiatan.nya kah? Atau apa? A: Oh nggak, dari medianya, dari isi media D: Mmm.. Isis media ya, isi media sih lebih..spesifik ya. Kayanya gak ada lagi yang kaya kita deh, terus disabilitas kan yang dulu tuh, terus dikeolalnya ya sama anak muda juga jadi cerpen, puisi. Artikel, gitu tuh ya, ya bedalah, kan kalo orang lain kaya <i>Kompas</i>, <i>Tempo</i>, <i>Republika</i> segala macam kan mereka umum. Memang mungkin sekali-kali mereka ngangkat tentang disabilitas, tapi kalo kita kan <i>concern</i> semuanya disabilitas gitu.. Dari segi berbagai jenis tulisan gitu, dari cerpen, <i>feature</i> segala macam, tapi semuanya ngangkat disabilitas. Jadi lebih..lebih fokus gitu, lebih khusus.</p>	<p>HR memandang <i>Kartunet.com</i> sebagai media yang unuk karena - memiliki <i>concern</i> spesifik terhadap disabilitas - dikeola oleh anak muda</p>
<p>Peneliti mengulang pertanyaan informan</p>	<p>A: Nah terus menurut Mbak HR karakteristik.. Ini Kartunet.com kan berarti media komunitas kan ya mba? D: He'em A: Nah karakteristik Kartunet.com dibanding media komunitas-komunitas yang lain apa sih Mbak? D: Hmm tadi spesifikasi A: Maksudnya ditujukannya gitu? D: Kalo spesifikasi kontennya kan, bagi disabilitas, terus komunitas lain sih saya rasa gak ada yang pengurusnya tunanetra ya, maksudnya media komunitasnya didirikan dan dikelola langsung oleh tunanetra gitu</p>	<p>Karakteristik media komunitas <i>Kartunet.com</i>: - spesifikasi konten tentang disabilitas - didirikan dan dikelola oleh pemuda tunanetra</p>
	<p>A: Maksudnya dari orang-orang yang memproduksi juga ya? D: He'eh, kita kan pengurus dominannya tunanetra ya, redkasi juga sebagian besar tunanetra, memang ada orang awas tapi cuma beberapa, tapi dominasi sih di tunanetra ya. Saya rasa media lain, taruhlah 80% pengurusnya atau redaksinya orang disabilitas ada gak? Nggak ada kan..</p>	<p>Pengurus media komunitas sebagian besar tunanetra meskipun terbuka untuk non disabilitas</p>
	<p>A: Hmmm D: Itu sih, sama konten juga lebih khusus. Terus sama ngasih wadah juga, kan kalo orang lain atau media lain kan jarang ya ngasih kesempatan kelas <i>social media</i>, kelas blogging untuk disabilitas, atau membuka kesempatan disabilitas untuk berkarya, ditampilkan di media gitu</p>	<p><i>Kartunet</i> juga memberi wadah pengembangan disabilitas lewat pelatihan dan memberi kesempatan berkarya di <i>website</i></p>
<p>Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga informan merasa sulit untuk menjawab</p>	<p>A: Terus emang nilai-nilai apa aja tuh mbak yang mau diuarakan lewat media Kartunet.com D: Nilai-nilai apa ya...pertanyannya susah-susah...hahahahaa.. Nilai-nilai apa nih, maksudnya kaya apa nih? A: Maksudnya nilai-nilai tuh kaya ingin memberikan pemahaman apa gitu? D: Mmm apa ya..susah nih? Mmm tetot hahaha. Apa ya pengen menyampaikan nilai apa ya.. Lagi-lagi itu sih pemberian kesempatan, perubahan paradigma, pandangan. Itu sih nilai-nilainya lebih ke situ, kalo yang aku liat ya. Mm nilai kesetaraan, yang kita sama gitu sama masyarakat umum. Jadi kalo kita hadir di acara blogger gitu, orang liat kita juga '<i>Oya tunanetra yang bisa kaya gini, kaya gitu</i>'. Jadi kita walaupun disabilitas, kita sering..sering hdir di kegiatan non-disabilitas gitu. Jadi misal ada acara kumpul blogger gitu, kita datang juga, jadi orang tau, '<i>Oh ada lho web yang dikelola sama tunanetra misalnya, yang concern mmbhs disabilitas</i>'. Nilai-nilai seperti itu juga sih, apa ya itu namanya, mmm eksistensi ya..</p>	<p>Menueurt HR nilai-nilai yang ingin disuarakan lewat <i>Koartunet.com</i> adalah perubahan paradigma masyarakat, pemberian kesempatan bagi disabilitas, serta nilai kesetaraan dengan masyarakat umum dengan cara lebih membaur dengan nonon disabilitas</p>
	<p>A: Mm terus peran dan manfaat Kartunet.com apa tuh mbak baik untuk komunitas maupun masyarakat umum? D: Peran dan manfaat... Umm kalo untuk komunitas, pengembangan</p>	<p>Manfaat <i>Kartunet.com</i> untuk komunitas adalah pengembangan potensi</p>

	komunitas berarti mm apa ya keterampilan gitu, meningkatkan ketampilan, kaya kemampuan disabilitas sendiri gitu. Non disabilitas sendiri kaya dia yang gabung di redaksi itu kan ada kan, kaya dia jadi editor gitu, atau dia jadi reporter itu kan ttp kan ngembangin kemampuannya dia, cuma mungkin concernnya yang dikerjainnya bahannya disabilitas, tapi kan tetep mereka negmabngin kemampuan mereka	dan kemampuan dalam hal penulisan
	D: Terus kalo ke masyarakat, apa tadi pertanyaannya? A: Peran dan manfaat.. D: Peran dan manfaat, ya kalo ke masyarakat, ee ya itu tadi jadi sumber informasi sih, buat yang butuh kan. Kadang kalo mereka butuh informasi, kaya apa ya, taruhlah mau bikin novel atau bikin film tentang tinet, tinggal ketik kata 'tunanetra' di Google, keluarlah <i>Kartunet</i> gitu kan. Oh ternyata tunanetra bisa kaya gini gitu, jadi Kartunet.com bisa jadi referemsi gitu buat orang yang nulis gitu. Ini kaya Uli juga kan, ya kan, mau bikin skripsi tentang disabilitas, bisa jadi referensi juga kan?	Untuk masyarakat umum, <i>Kartunet.com</i> berperan sebagai sumber referensi tentang disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas dan tidak dapat ditangkap oleh informan Akhirnya peneliti mengubah urutan pertanyaan agar konteks pertanyaan yang dimaksudkan diterima secara jelas	A: Kalo Mbak HR sendiri nih, gimana Mbak HR merasa konten disabilitas yang ditampilkan dalam Kartunet.com ? D: Maksudnya gimana nih? A: Kaya Mbak HR menilai penggambaran Kartunet.com terhadap disabilitas tuh gimana.. D: Penggambaran Kartunet.com terhadap disabilitas.. Maksudnya bagaimana Kartunet.com memandang disabilitas gitu? Atau gimana? A: Mmm mungkin gini dulu, kalo Mbak HR liat media <i>mainstream</i> itu, itu gimana sih media menggambarkan disabilitas? D: Ooooh, oh yaya. Kalo <i>mainstream</i> aku liat sih ada sih beberapa berita tentang disabilitas, tapi aku gatau sih kalo tanggapan masyarakat hanya sepintas lalu aja sih kayanya. Kecuali kalo kaya kemarin ujian nasional, oh belum ada ujian braille. Atau kaya kemarin pemilihan gubernur Jokowi itu, ada <i>template</i> buat tunanetra itu mereka naikin sih. Tapi mungkin cuma pas isu-isu besar kaya gitu, nggak kaya kita, kita kan hal-hal sederhana kita ceritain juga. Ya di liputan-liputan itu, jadi mereka masih kurang sih kalo di <i>mainstream</i> . Jadi mereka cuma <i>event-event</i> atau momen-momen yang emang lagi anget gitu. Lagi anget naik, naik gitu. Tapi kalo yang apa ya istilahnya <i>taste of news</i> gitu mereka jarang	Menurut HR media <i>mainstream</i> masih kurang menampilkan berita tentang disabilitas Memuat disabilitas hanya ketika ada <i>event</i> atau momen tertentu
	A: Oke berarti secara intensitas berarti masih kurang kalo di media <i>mainstream</i> ? D: He'em A: Kalo secara kualitas Mbak misalkan secara mereka menampilkan disabilitas itu gambaran yang diterima Mbak HR tentang disabilitas di media <i>mainstream</i> seperti apa? D: Mmmm..ditampilkannya seperti apa, apa adanya.. hehe	HR menilai media <i>mainstream</i> menampilkan konten tentang disabilitas secara apa adanya
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A: Oh disabilitas di media menurut Mbak HR ditampilkannya apa adanya? D: Ya emang apa adanya ya gak sih, ya mereka juga wawancara ini kan ya orang-orang yang sudah senior-senior di disabilitas. Kadang kita juga jadi tau ya di <i>Kartunet</i> , oh ya kita belum liput nih yang kaya gini, coba liputan ke sana gitu, atau nambahin bertanya biar lebih dalam. Kita kan <i>concern</i> di disabilitas ya, jadi kita berusaha nambahin bertanya biar lebih dalam. Kaya waktu dulu tuh yang ada penusukan, ee orang tuanya tunanetra? A: Mmm gatau D: Nah itu, ada waktu dulu itu. Emang udah naik sih brtanya, tapi ee kita coba liput nih lebih dalam, dari sisi disabilitas nya lebih dalam gitu.	Menurut HR berita disabilitas di media <i>mainstream</i> terkadang menjadi rujukan bagi <i>Kartunet.com</i> untuk meliput ulang berita tersebut Berita di media <i>mainstream</i> kurang mendalam mengangkat isu disabilitas
	A: Dari sisi disabilitas nya lebih dalam tuh wujudnya kaya gimana? D: Mmm kaya gimana ya.. Ya mungkin orang kadang-kadang janya sepintas gitu, kaya istilahnya apa ya, ya ngambang gitu, hanya sepintas, yang penting detail lah kejadiannya mungkin seperti apa, kaya itu kejadian apa, seputar kejadiannya aja lah. Gitu lho, aku merhatiinnya.	Media <i>mainstream</i> hanya menyajikan detail peristiwa tanpa mengupas isu disabilitas nya

<p>Peneliti kurang menangkap maksud informan</p>	<p>A: Lebih detailnya gimana tuh Mbak? Lebih ditempatkan ke perspektif tunanetra atau gimana? D: Mmm kaya gimana ya, mungkin kalo ada contohnya lebih enak kalo ya,</p>	
	<p>A: Perbedaanya gitu, perbedaan antara cara <i>Kartunet.com</i> mengangkat disabilitas sama cari media mainstream mengangkat disabilitas itu menurut Mbak HR apa? D: Mmm gimana ya, kalo aku lan lebih banyak Inspirasi ya. Jadi mungkin kita jelasin pake tulisanku ya. Bingung jelasin tulisan orang soalnya hahaha A: Iya boleh... D: Kalo tulisanku, aku gini, siapa ya misalkan ya..mmm, ibu ini ibu Rahmita ini tunarungu, dia udah sering diwawancara orang sih, misalnya aku akn ngangkat, mmm siapa ya yang aku itu ya lupa lagi..eee janga,,janga,, bentar. yang orang pernah diwawancar siapa ya.. Nah Angkie deh, Angkie Yudhistia, yang gampang. Dia kan udah sering diwawancara orang ya, nah sebelum aku wawancara dia, aku juga bc wawancara orang tuh gimana, oh gini gini gini gitu. Misalkan 1 contoh, dia kan pernah ikutan Abang None Jakarta, itu kan dia di media lain orang nulisnya cuma eee misalkan 'Gadis yang pernah mengikut Abang None Jakarta th 2008' ini bla bla bla bla. Jadi si abang none Jakarta nya hanya sekilas gitu kan, nah aku tanya, 'Angkie pernah ikutan Abang None ya, gimana di sama, pernah ada pengalaman gak sih sebagai tunarungu? Ee kendalanya apa', kata Angkie gini, 'Oh ya dulu aku pernah nggak bisa jwb pertanyaan, bukan karena nggak bisa jawab, tapi karena nggak denger'. Nah itu hal detail kaya gitu. Itu biasanya di media lain gak ada hal kaya gitu. Karena mereka gatau kan tunarungu itu kaya apa.</p>	<p><i>Kartunet.com</i> mengangkat berita tentang disabilitas secara berbeda dengan media <i>mainstream</i></p> <p><i>Kartunet.com</i> mengangkat lebih detail tentang pengalaman disabilitas</p>
	<p>A: Ooh ngerti-ngerti. Jadi kaya lebih menguak dari sisi disabilitas nya gitu ya? D: He'em.. Dari sisi disabilitas, kendala apa, dan cara dia meng-overcome kesulitannya itu. Lho ketemu ini gimana sih, kalo orang kan taunya tunarungu ikut Abang None, udah gitu aja, tapi kan gak tau detailnya kaya upayanya dia gimana gitu kan. Nah kalo aku biasanya itu sih..</p>	<p>Pengalaman lebih detail artinya menunjukkan kehidupan sebagai disabilitas, kendala yang dialami, cara mengatasi kendala</p>
	<p>A: Nah kalo di Kartunet.com itu ada rubrik apa Mbak? D: Mmm kalo sekarang kan agak berubah ya rubriknya. Kalo dulu sih ada inspirasi, buletin mata, lab tekno, bakmi cerpe, puisi itu apa ya, satai puisi, cerlu galek, terus ada..apalagi ya yang kurang..ooh cerbung. Ada cerbung..</p>	<p>Di <i>Kartunet</i> saat ini terdapat perubahan rubrik. Dulu rubrik meliputi inspirasi, buletin mata, lab tekno, cerpen, puisi, cerlu, cerbung,</p>
	<p>A: Emang kalo perubahan itu apa sih Mbak perubahan yang dilakukan? D: Rubriknya ditambah. Sama nama-namanya diubah jadi lebih global gitu, karena katanya orang kalo namanya misalkan buletin mata gitu kan itu sangat tunanetra.. Apa sih buletin mata, jadi orang nggak nyaman gitu. Nah pengennya nama-nama itu dirubah jadi lebih umum, jadi lebih general, misalnay kaya di Kompas itu ada Art&Culture terus ada apa..ee apa teknologi, ada Sport ada eee apa itu kan istilah-istilahnya lebih umum kan ya, pengennya kaya gitu, supaya orang nyaman, tapi kita sisipkan isu-isu disabilitas di sana. Jadi orang dia nggak sadar bahwa kita sebenarnya kita sedang kampanye nih, tapi orang tetap nyaman ketika masuk web kita.</p>	<p>Perubahan rubrik yang dilakukan adalah menambha rubrik dan mengganti nama rubrik menjadi lebih <i>general</i></p> <p>Konten rubrik diubah menjadi berita-berita yang lebih umum</p> <p>Menarik pengunjung tapi menyisipkan isu disabilitas</p>
	<p>A: Kalo Mbak HR sendiri menilai perubahan web itu gimana? D: Mmmm gimana ya..ee secara umum sih ya oke sih, bagus. Jadi orang lebih..lebih banyak.. Emang bener sih ya orang jadi lebih nyaman, apa ya jadi lebih banyak sering brkunjung karena kita nggak ngomongin disabilitas, atau cerpen puisi gitu ya. Tapi di sisi lain ya, apa ya mungkin, aku..aku prbadi jadi ngrasa, kita kaya nggak punya spesifikasi nih, kaya nggak punya ciri khas gitu, di satu sisi sih itu. Sisi bgsnya sih emang benar, bahwa orang akan merasa lebih nyaman, dan kita juga secara diam-diam menyisipkan isu disabilitas, jadi istilahnya gerilya gitu ya, isunya gerilya gitu. Tapi sisi lain ya, kita spesifikasinya jadi kurang gitu, jadi di daerah abu-abu..</p>	<p>HR menilai perubahan tersebut di satu sisi menarik pengunjung lebih banyak</p> <p>Di sisi lain membuat <i>Kartunet.com</i> tidak punya ciri khas</p> <p>Perubahan tersebut membuat <i>Kartunet.com</i> berada di daerah abu-abu</p>

	<p>A: Kalo nggak punya spesifikasi gitu menurut Mbak HR apa ya, emang kenapa gitu kalo misalnya jadi nggak punya spesifikasi? Kenapa kalo misal dia di daerah abu?</p> <p>D: Mmm kenapa ya, persaingan kali ya.. Kalo kita kan anak baru nih, ibaratnya. Kalo kita nggak punya spesifikasi, kita kurang jadi referensi orang nggak sih? Itu sih aku mikirnya. Kalo berita umum aja mah orang ada Detik, kompas, yang lebih punya nama, orang lebih kenal ke sana, dan lebih terpercaya kan reporternya kan, kalo kita kan mash komunitas. Kalo nggak punya spesifikasi sih, ya kalo awal-awal ya, kalo kita bisa mengembangkan diri sih ya mungkin nggak juga, ya berkembang jugaa gitu kan. Cuma kalo untuk awal-awal sekarang ini, aku agak, pikiranku seperti itu. Rafiq juga sepertinya mikir gitu, kok kita nggak punya spesifikasi gitu ya, ke disabilitas. Tapi ya memang, memang perlu sih kita mee..membuat orang masuk ke web kita, membuat orang lebih nyaman dengan nggak melulu ngomongin disabilitas. Jadi ya sudah kita coba aja dulu, kita jalanin dulu..</p>	<p>Menurut HR daerah abu-abu menyebabkan <i>Kartunet.com</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - sulit bersaing dengan media <i>online</i> yang sudah maju bila tidak memiliki spesifikasi - kehilangan posisi sebagai sumber referensi tentang disabilitas
	<p>A: Mm nha menurut Mbak HR apa sih yang bisa menjembatani itu, biar di satu sisi nggak melulu disabilitas, tapi di sisi lain tetap mempertahankan spesifikasi atau ciri khasnya. Yang bisa dilakukan gitu?</p> <p>D: Kalo sekarang..mmm kta mm kalo aku rubrik Inspirasi, jadi kita Dimas nggak semuanya harus disabilitas.. Gitu, tapi tetap ada tentang disabilitas. Jadi kita frekuensi, frekuensi berita tentang disabilitas akan tetap lebih banyak daripada yang lain. Isu disabilitas nya lebih banyak gitu, walaupun memang kita mau masuki, tapi disabilitas tetap lebih, tetap ada dan lebih banyak daripada kalo media lain kan isu disabilitas cenderung lebih sedikit kan. Kalo kita, disabilitas lebih banyak, tapi umumnya ada. Jadi orang tetap masuk gitu. Jadi ya istilahnya mungkin kita lagi ada berita apa sih yang lagi booming sekarang, gitu kan. Eee itu kita angkat tentang KPK misalnya, itu nanti orang akan masuk ke web kita dan itu nanti orang biasanya kalo udah masuk web kan suka baca ya, misalkan baca berita yang terkait atau yang baru gitu kan, nah itu mungkin itu lebih ke pancing gitu ya. Mancing orang buat masuk ke web kita, terus dibaca ada isu disabilitas, gitu. Mungkin itu, jadi isu umum kita masukin itu mancing orang juga biar masuk terus nanti bahas-bahas juga tentang disabilitas</p>	<p>Menurut HR untuk menjembatani konten yang lebih umum dan mempertahankan spesifikasi disabilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan isu umum untuk masuk ke situs <i>Kartunet</i> dan disuguhi berita terkait yang lebih memuat isu disabilitas</p> <p>Tulisan tidak semuanya tentang disabilitas tapi frekuensi tentang disabilitas lebih banyak</p>
	<p>A: Terus menurut Mbak HR sendiri proporsi yang ideal berapa tuh Mbak antara konten disabilitas dan nondis?</p> <p>D: Mmm waktu ngomong di rapat itu kalo nggak sih 60-40 ya</p> <p>A: 60 untuk?</p> <p>D: Disabilitas</p> <p>A: 40 untuk</p> <p>D: Non-disabilitas He'em</p>	<p>Proporsi antara informasi umum dan disabilitas yang ideal menurut HR adalah 60:40 untuk disabilitas</p>
	<p>A: Mmm teruuus...mmmm kalooo..menurut Mbak HR sendiri nih ee sebenarnya siapa aja sih target audience yang pengen disasar oleh Kartunet.com?</p> <p>D: Mmmm..lebih ke anak muda, 17-35 th baik disabilitas maupun non-disabilitas.</p> <p>A: Anak muda..</p> <p>D: He'eh lebih ke sana sih</p>	<p><i>Target audience Kartunet.com</i> menurut HR adalah pemuda usia 17-35 tahun baik disabilitas maupun nondisabilitas</p>
	<p>A: Diwujudkan dalam hal apa tuh Mbak, untuk menyasar anak muda itu?</p> <p>D: Mmm lewat itu tadi ya, sastra, cerpen, yang gak terlalu berat lah buat dibaca. Kalo anak-anak muda kan bosan kalo bc yang berat-berat gitu ya, jadi lewat situ, karya-karya sastra, cerpen itu sasarannya ke anak muda juga karena kita kan aktif di luar ya, kita ada kegiatan yang masih muda-muda gitu, jadi memperkenalkan diri juga ke luar.</p>	<p>Penyesuaian dengan sasaran audiens dilakukan dengan cara menggunakan rubrik yang ringan dan bahasa yang santai</p>
Pertanyaan peneliti kurang jelas sehingga perlu dijelaskan ulang	<p>A: Terus ada perbedaan gak target audiens untuk tiap rubrik yang berbeda? Misalkan rubrik ini dikhususkan buat siapa, itu buat siapa gitu?</p> <p>D: Mmm gimana-gimana?</p> <p>A: Ada spesifikasi audiens untuk tiap rubrik tertentu gitu?</p> <p>D: Oooh..nggak sih ya kayanya, umum aja</p>	<p>Tidak ada spesifikasi <i>target audience</i> untuk rubrik tertentu\</p>

	<p>A: Untuk media yang baru, target audiens yang mau disasar siapa tuh mbak?</p> <p>D: Masyarakat, umum aja sih</p> <p>A: Ada perbedaan gak?</p> <p>D: Sebenarnya sih sama aja ya targetnya, mm mungkin lebih luas kjali ya, karena itu kita isu non disabilitas nya juga coba angkat gitu.. Jadi nggak semua disabilitas. Itu sih, sebenarnya orang-orangnya sama sih, sekitar 17-35 th</p>	<p>Untuk media yang baru, <i>audience</i> yang disasar adalah masyarakat umum</p>
	<p>A: Nah respon audiens terhadap Kartunet.com selama ini gimana tuh Mbak yang Mbak HR tau?</p> <p>D: Respon pembaca sih, kan kita kemarin ada lomba ya, GSK. Itu banyak sih yang ngirim, orang yang ngirim banyak yang non-disabilitas justru. Jadi kalo respon ngirim orang tuh banyak yang ngirim, dari statistik pengunjung juga naik, dari Facebook, Twitter juga nambah terus gitu <i>followers</i>-nya, temen-temen di Facebook juga <i>friends</i>-nya nambah.. Mungkin itu kali ya, apa istilahnya parameternya yah, bahwa respon orang cukup baik dari situ..</p>	<p>HR melihat <i>audience</i> merespon secara positif terhadap Kartunet.com dari</p> <ul style="list-style-type: none"> - antusiasme peserta Lomba GSK - peningkatan statistik pengunjung - <i>friends</i> dan <i>followers</i> yang bertambah di <i>social media</i>
	<p>A: Mmm emang cari selama ini Kartunet.com menyebarkan konten supaya itu lebih dijangkau lebih banyak orang gimana tuh Mbak?</p> <p>D: Lewat social media..</p>	<p>Cara menyebarkan konten Kartunet.com lewat <i>social media</i></p>
	<p>A: Lewat social media, apa aja tuh Mbak?</p> <p>D: Twitter, FB. Facebook kan ada mmm fanpagenya itu ya, ituu terus dulu radio kita juga dulu sempet tapi paling FB, Twitter sih yang paling banyak. Kan kita ada temen tuh media relasi, kalo kita posting di web, mereka suka bantu ini sebar-sebarin di Facebook. Di grup, atau di ini di..ee apa namanya, akun mereka sendiri gitu, atau di Twitter mereka gitu. Anak media relasi tuh tugasnya gitu, nyebar-nyebarin konten</p>	<p><i>Social media</i> yang digunakan adalah Facebook dan Twitter</p> <p>Media relasi berfungsi untuk mempublikasikan konten <i>website</i></p>
	<p>A: Terus ee media apa yang mendukung Kartunet.com Mbak?</p> <p>D: Media..lain?</p> <p>A: Boleh media Kartunet sendiri, atau kerja sama dengan media lain di luar Kartunet?</p> <p>D: Kalo kerja sama tuh kayanya Dimas deh yang lebih ngerti ya. Kalo media lain ya, paling itu tadi <i>social media</i>, Facebook, Twitter, sama radio tapi sekarang gak kepegang karena kurang orang sih ya hehhe</p>	<p>HR kurang mengerti kerja sama dengan media lain</p> <p>Untuk media internal yang mendukung adalah <i>social media</i> dan radio tapi radio belum berjalan</p>
Informan mengartikan membangun komunikasi sebagai 'sarana untuk emnghubungi pihak yang pernah terlibat'	<p>A: Kalo untuk membangun komunikasi antar anggota gimana tuh Mbak?</p> <p>D: Pengurus ya?</p> <p>A: Nggak nggak, nggak pengurus aja, kan ada yang..</p> <p>D: Oh member yang daftar itu ya?</p> <p>A: Iya, member..</p> <p>D: Kalo member, eeee biasanya..kaya misalkan kaya kemarin ya kita udah ada GSK, ntar kalo ada apa-apa kita kan simpen emailnya, atau telponnya, jadi ya kalo misalkan ada lomba-lomba lagi, kita menang, kita gak cuma <i>publish</i> di web. Eh tapi ini karena bukan aku yang megang ya, jadi jujur aku juga nggak terlalu paham banget, cuma setau aku, anak-anak yang megang GSK, mereka ngasitau juga lewat telpon atau lewat email. Misalkan 'tulisan ini belum bisa dipublikasikan' kan kalo di media lain yaudah dicuekin aja gitu kan. Nah itu jaga itu juga, terus kaya aku ee Insirasi ya, aku tuh disuruh nglengkapin database narasumber yang pernah aku wawancara, alamat no.kontak gitu, jadi itu untuk nanti kita mau kirimin souvenir gitu. Jadi kita jaga, jaga silaturahmi kaya gitu.</p>	<p>Menurut HR Kartunet.com membangun komunikasi dengan anggota dengan cara <i>follow up</i> peserta lomba GSK</p> <p>HR mengumpulkan database narasumber yang pernah diwawancara agar tetap menjalin kontak</p>
Dalam persepsi informan anggota yang dimaksud peneliti disebut dengan <i>member</i>	<p>A: Kalo tadi Mbak, kalo sesama member, gimana sih Mbak cari Kartunet untuk bangun komunikasi antar member?</p> <p>D: Sesama member atau pengurus?</p> <p>A: Member, nggak terbatas pengurus aja sih</p> <p>D: Member.. Mm ya mungkin kalo info kita lebih banyak di Facebook yah, dan biasanya mereka aktif deh di Facebook</p>	<p>Komunikasi antar anggota Kartunet terjalin lebih aktif lewat Facebook</p>
	<p>A: Oh jadi kaya pake social media gitu ya Mbak?</p> <p>D: He'em social media, kalo Twitter, FB, kebanyakan sih tunanetra di Facebook ya, kalo di Twitter jarang mereka di Twitter. Jadi kalo di Facebook jadi suka ini sih, suka ngobrol, atau suka nanya, ada info apa, 'Eh ada ini gak sih di Kartunet, pengen gini nih' atau 'Eh di</p>	<p>Komunikasi lebih aktif lewat <i>social media</i> karena saling berbagi informasi</p> <p>Twitter jarang digunakan,</p>

	<i>Kartunet ada kelas social media loh, ikutan yuk' gitu.. Banyak sih kalo itu, termasuk diskusi gitu</i>	lebih banyak Facebook
Pertanyaan peneliti berisfat <i>leading</i> . Forum di <i>web</i> tidak menjadi <i>top of mind</i> peneliti	A: Kalo di websitenya ada nggak sih mbak komunikasi yang terbangun gitu? D: Mm dulu ada forum ya, forum diskusi gitu, tapi terus aku gatau itu masih ada apa ga tuh si Dimas tuh. Dulu sih ada forum itu mereka suka ngirim topik apa, atau yang suka curhat apa, terus kita nanggapiin gitu, dulu ada tuh.	Forum di <i>web</i> menurut HR digunakan untuk diskusi topik tertentu atau juga untuk <i>sharing</i>
	A: Kalo Mbak HR sendiri., apa.. Ee ada nggak komunikasi yang terbangun dengan sesama member atau temen-temen disabilitas lain yang tergabung dalam <i>Kartunet</i> ? D: Kalo aku sih lebih banyak sama pengurus sih ya. Karena aku redaksi. Tapi mungkin kalo anak media relasi mereka lebih banyak sama member, kalo aku karena redaksi jadi banyak di dalam, sama member kurang	HR mengakui dirinya tidak banyak menjalin komunikasi dengan <i>member</i> tetapi lebih banyak kepada redaksi
Pertanyaan peneliti melompat	A: Ooooh iyaaa. Gitu ya. Oke. Nah tadi Mbak HR kan redaksi ya, kalo menulis konten, itu frekuensinya berapa lama sekali? D: Kalo Inspirasi aku seminggu sekali A: Updatenya juga seminggu sekali ya? D: Hrsnya sih ya, tapi kadang-kadang karena editornya kan misalkan sibuk. Ada ujian atau apa karena mereka masih kuliah juga, jadi srgnya kan lebih penting kuliahnya dulu. Apalagi orang di <i>Kartunet</i> itu kan nggak full time ya, tapi mereka ada kegiatan lain, kaya kuliah itu kan lebih penting. Jadi kalo mereka banyak tugas sih jadwal itu bisa molor. Tapi kalo rencana sih update seminggu sekali.	Frekuensi <i>update</i> konten adalah seminggu sekali Terkadang <i>update</i> tidak seminggu sekali karena kesibukan pengurus di luar <i>Kartunet</i>
	A: Heehemmm.. Nah Mbak HR kan kontennya internal ya, maksudnya nyusun kontennya dari internal, nah itu pertimbangan apa aja sih mbak yang dipake ketika menyusun konten internal D: Mmmm apa ya, tema, isi, itu dipertimbangkan di rapat ya, kita mau angkat tema apa, mau nulis apa. Sama apa yaaa, bahasa, kalo istilah gitu, yang pasti kita nggak pake kita cacat. Kadang orang ada yang bilang difabel ya, kita pakenya penyandang disabilitas, bukan karena lebih terhormat atau apa, tapi karena itu sesuai sama undang-undang. Sama apa ya, pokoknya hal-hal atau kata-kata yang membuat orang eee mm berpikir negatif sama disit kita usahakan kita ganti lah. Kaya waktu itu aku sempat nulis maksud aku kan supaya lebih variatif gitu kan, jadi waktu itu aku nggak bilang kelompok disabilitas, tapi kaum tunarungu gitu. Maksud aku kan kaum itu kelompok ya, tapi Dimas komplain, kaum itu nanti orang mikirnya, kaum itu kelompok yang marjinal gitu, agak beda lah beda kelompok gitu, gak bisa berbaur lah. Nah hal-hal kaya gitu itu aku sebelum posting itu didiskusikan gitu kan di grup Facebook.. Jgn pake katakata kaya gini, nanti orang mikirnya gini..	Pertimbangan dalam menyusun konten internal: - Tema dari hasil rapat redaksi - Istilah yang digunakan harus berkesan positif pada disabilitas - Kontennya mengangkat disabilitas
Informan kurang mampu menjawab pertanyaan ini karena merasa bukan bidangnya	A: Mmm terus nih mbak, kan Kartunet.com kan sebagai media komunitas juga membuka partisipasi ya buat anggotanya ya, buat berkontribusi kaya nulis konten gitu-gitu, nah menurut Mbak HR gimana sih bntk kontribusi dan partisipasi itu brjalannya? D: Mm gimana ya, kalo aku kan di Inspirasi ya, jadi mungkin Uli itu juga bisa nanya ke Isti dari Cerpen, jadi itu terima karya di luar, kalo aku nggak soalnya.. Jadi aku kurang paham gitu gimana..	HR kurang paham bagaimana kontribusi dan partisipasi dari eksternal berjalan
	D: Sebenarnya kalo cerpen ya udah banyak ya yang ngirim, tapi seringnya kalo aku baca-baca tuh eee krik-krik gitu lho hahahaha A: Iyaaa! Hahaha kalo Mbak HR menilai kontribusi dari luar tuh gimana sifatnya? D: He'eh, nah kalo itu soalnya bukan aku yang megang sih jadi aku nggak bisa nilai juga	Secara kuantitas banyak yang berkontribusi mengirim tulisan
	A: Suka baca-baca gak? D: Suka.. Kalo dulu-dulu sih masih, tapi sekarang udah agak jarang sih. Palingan ya itu masuk 5, paling aku baca 2.. A: He'eh nah itu penilaian Mbak HR gimana tuh dari yang dibaca? D: Kalo aku bilang..eee yang bagus ada, tapi kebanyakan kalo kualitas masih kurang ya, masih nggak emmm, keliatan amatirnya gitu sih mehehehe. Tapi yang ngs ada sih, yang bagus ada. Terutama dari segi EYD, kalimatnya panjaaaang gitu kan, gak ada titik komanya. Kadang	Secara kualitas menurut HR masih kurang, masih terlihat amatir. EYD kurang diperhatikan, dan cerita kurang jelas Yang ditampilkan di

	<p>di rapat juga Dimas bilang, 'apa sih nih ceritanya?' Ada yang gitu. Apa sih nih, puisi ini kok lebay banget, tapi yaudah yang paling bagus itu, jadi kita naikin aja, yang lain lebih kacau gitu hahaha</p> <p>A: Oh gitu? Jadi pick the best among the worst gitu ya?</p> <p>D: (Mengangguk) Hehem</p>	<p><i>website</i> sering kali kurang baik, tapi paling baik di antara yang buruk</p>
	<p>A: Nah itu kan ya mbak kalo aku baca-baca konten dari luar, yang kaya puisi cerpen gitu, itu kan isinya juga terkait dengan disabilitas yah? Nah, penilaian Mbak HR gimana tuh terhadap cari mereka ngangkat disabilitas?</p> <p>D: Mm gimana ya, kalo menurut aku kurang merhatiin detail sih.</p> <p>A: Kurang merhatiin detail apa, gimana gitu Mbak?</p> <p>D: Ee maksudnya nggak nggak semua tulisan aku baca kan ya, jadi beberapa, kadang-kadang orang ya..yang kaya, bahkan sebenarnya yang nulisnya tunanetra, tapi dia membuat cerita yang membuat orang mengiba-iba sama tunanetra gitu. Tapi kita tuh sebenarnya ini, kita pengennya ktika orang baca, orang tuh '<i>oh iya tunanetra tuh bisa</i>' gitu lho, ee disabilitas tuh bisa kok.</p> <p>D: Tapi kadang-kadang walaupun yang nulisnya disabilitas, itu ya gimana sih kaya cerita sinetron gitu lho</p> <p>A: Ooh, lebayy?</p> <p>D: He'em! Kayanya disabilitas itu tersiksa gitu lho..</p>	<p>Hr melihat untuk konten eksternal masih ada beberapa konten yang menampilkan disabilitas hanya dari segi kasihan dan mengalami penderitaan</p>
	<p>A: Itu pernah ada tuh yang kaya gitu?</p> <p>D: Itu kalo kaya gitu kita nggak ngangkat sih, tapi suka diomongin di rapat, eh itu jgn diangkat. Tapi kalo yang diangkat sih ya nggak, paling gak yang nggak bikin orang berpandangan negatif sama disabilitas, minimal itu.</p>	<p>Tulisan yang dimuat adalah yang tidak membuat orang berpandangan negatif terhadap disabilitas</p>
	<p>A: Okee, nah kalo eee Mbak HR d kasih kesempatan untuk mlkkukan perubahan, di Kartunet.com, medianya ya. Mbak HR pengennya mlkkukan perubahan apa?</p> <p>D: Medianya ya? Dari konten gitu?</p> <p>A: Apapun dari segi apapun terkait medianya</p> <p>D: Aku sih pengennya lebih banyak orang yang gabung di redaksi ya. Kenapa? Sekarang kita pengen bkin konten rubriknya banyak,</p> <p>A: Yang umum-umum tadi ya?</p> <p>D: He'eh kontennya, rubriknya lebih banyak, terus kita orangnya redaktornya cuma beberapa orang gitu kan, ee selain redaktur cuma beberapa orang, kami semua ini rata-rata punya kegiatan lain di luar. Jadi kadang-kadang mau bkin jadi rutin, tapi orangnya tuh nggak ada gitu yang megang, jadi apa ya istilahnya, kita kalang kabut gitu ehehehe</p>	<p>Perubahan yang ingin dilakukan HR di Kartunet.com adalah penambahan SDM di redaksi</p>
	<p>D: Jadi ya gitu, pengennya rutin, pengen bagus, pengen banyak, tapi orangnya sdkt. Kita sih pengennya adalah yang bantu, paling nggak mahasiswa cari pnglmin gitu kan, karena kita belum bisa ngasih fee besar-besar paling nggak mahasiswa yang bantu nulis di situ, cari pengalaman jurnalistiknya gitu. Fotografinya atau apa, terutama fotografi karena kita tunanetra susah ya untuk fotografi..</p> <p>A: Aaaaah..</p> <p>D: Iya kalo aku sih pengennya ke situ, keanggotaan, ke redaktur apa ya, ke reporter-reporternya lebih banyak gitu kan. Jadi gak semua-semua aku lagi, Isti lagi, Mas Hendro lagi gitu kan, nggak semua-semua harus kita lagi. Jadi yang turun ke lapangan udah beda. Kaya aku, aku megang Inspirasi udah setahun ya, aku pengennya sih ada gitu orang yang mau nerusin, jadi jgn aku terus. Bukan apa-apa sih, aku sneng di sini, aku kalo misalkan tarulah ada tunanetra lain atau disabilitas lain yang megang, aku seneng gitu. Satu, dia jadi bisa belajar juga, ngarasain apa yang aku rasain, di bisa wawancara juga, kenal sana-sini. Dua. Aku udah nggak megang Inspirasi, aku belajar yang lain, gitu. Mungkin belajar nulis yang lain. Jadi kemampuanku nggak sbts wawancara orang, aku nulis feature, karena Inspirasi udah dipegang yang lain. Tapi kan karena sekarang masih nggak ada, yaudah aku masih yang pegang. Yaudah sih itu pengennya kalo dari segi internal medianya gitu, aku pengen orangnya lebih banyak dan lebih komitmen gitu</p>	<p>SDM yang dibutuhkan adalah untuk menjadi reporter di lapangan dan fotografer</p> <p>HR ingin agar dilakukan regenerasi untuk orang-orang yang meliput</p> <p>HR ingin agar ada orang yang meneruskannya menulis <i>Inspirasi</i> agar - orang itu bisa belajar menulis disabilitas - HR dapat belajar menulis hal yang lain</p> <p>Dari segi internal HR ingin lebih banyak SDM dan lebih berkomitmen</p>

	<p>A: Harapan Mbak HR sendiri untuk Kartunet.com ke depannya Mbak?</p> <p>D: Mmm harapan pastinya lebih maju, tidak hanya sekedar komunitas, tapi bisa jadi profesional</p> <p>A: O, secara medianya ya?</p> <p>D: Iya, jadi tidak hanya jadi media komunitas, tapi profesional. Jadi kita otomatis kalo kita diperlakukan secara profesional pasti redakturanya juga akan lebih tanggung jawab, kita gak, 'Ah yaudah ah gue ngerjain yang lain' karena kita kan cuma dapet transport gitu kan. Di luar mungkin kita dapet lebih gede gitu kan, jadi kita ke mana-mana nih. Tapi kalo misalkan nih kita profesional, kita bisa lebih maju, terus karena pengrusnya banyak disabilitas, banyak tunanetra, bantu finansial juga. Karena kan saat ini lapangan kerja buat disabilitas masih sulit. Kalo <i>Kartunet</i> bisa jadi media profesional, bisa jadi sumber penghasilan juga buat temen-temen gitu..</p>	<p>Harapan HR untuk <i>Kartunet.com</i> adalah agar menjadi media profesional yang dapat menjadi sumber pemasukan bagi pengrusnya</p> <p><i>Kartunet.com</i> dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi disabilitas</p>
	<p>A: Kalo harapan Mbak HR, terhadap disabilitas yang ditampilkan di media apa Mbak? Media tuh sbaliknya mengangka disabilitas nya gimana tuh Mbak?</p> <p>D: Segala sisi ya, jangan cuma kasian-kasian aja, tapi prestasi, juga kebutuhan, kan misalkan waktu kaya Pemilu itu hak-hak politik gitu itu kan mereka butuh-butuh sesuatu gitu ya. Disabilitas tuh butuh apa, prestasinya, disabilitas tuh butuh apa gitu. Jadi jangan..jangan sampai apa yang diberitakan sama media, orang justru kasian. Kita gak butuh kasian kok, kita butuhnya kesempatan.</p>	<p>HR berharap agar media menampilkan disabilitas tidak hanya dari segi kasihan</p> <p>Menjelaskan kebutuhan disabilitas yang tidak butuh dikasihani tapi diberi kesempatan</p>
Pertanyaan tambahan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terhadap dunia disabilitas	<p>A: Ini lebih ke intermezzo aja sih Mbak, aku mau nanya, itu kan Mbak HR tadi bilang sempet ada apa ya ada transisi lah dari yang tadinya gak pernah aktif di dunia disabilitas kan, sampe sekarang akhirnya memtuskan untuk aktif di dunia kegelapan</p> <p>D: Hahahahaha</p> <p>A: ..nah iya memutuskan untuk aktif di dunia kegelapan ini tuh apa yang Mbak HR pikirkan dan Mbak HR rasakan sebelum dan setelah itu gitu? Karena kan Mbak HR <i>low vision</i>-nya nya dari dulu kan mengalaminya, tapi baru aktif di sini tuh akhir-akhir gitu..</p> <p>D: Mm yang dirasain apa ya..aku tuh lebih terbuka ya, lebih banyak mm apa ya dulu tuh aku pasif banget ya anaknya, temen-temen juga sialnya pasif semua. Mereka rajin sekolah gitu, rajin belajar, prestasi akademis bagus semua, tapi kaya ekskul gitu ya gitu-gitu mereka jarang. Aku juga jadi dibawa kan, kaya misalkan dulu aku trrtarik ada kegiatan eh pengen ikut. Yah lu ngapain sih, main aja, yaudah maen gitu hahaha.</p>	<p>HR merasa lebih terbuka dan lebih berkembang setelah aktif dalam dunia disabilitas</p> <p>Dulunya HR adalah pribadi yang pasif dan hanya mengikuti lingkungan sekitarnya</p>
	<p>D: Dan aku mikirmya gini, ee kalo aku, kalo seandainya aku kenal dunia tunanetra dari dulu,seandainya aku kenal <i>Kartunet</i> dari dulu, kaya Dimas, kaya Rigo gitu aktif lah ikut berbagai macam kegiatan, aktif blogging gitu-gitu, aku yakin saat ini aku udah jadi sesuatu gitu. Aku ngrasa aku terlambat nih, kalo aku kenal mereka dari dulu, istilahnya aku punya cahaya lebih besar gitu..</p> <p>A: Wuessss cahaya lebih besar...</p> <p>D: Hahah iya istilahnya gitu. Tapi yaudah sekarang ya aku jalanin lah, memang mungkin jalannya uda kaya gitu lah, aku jalani aja.</p>	<p>HR merasa dirinya akan jauh lebih berkembang jika mengenal <i>Kartunet</i> lebih awal</p>
	<p>A: Emang mereka membawa <i>impact</i> apa sih Mbak, kok tadi Mbak HR ngrasa itu cahaya yang lebih besar?</p> <p>D: Eee mereka tuh apa ya, inspiratif gitu hehehe. Kaya di Mitra aja, aku belajar komputer dari dulu, mungkin aku udah nulis dari dulu ya gak. Aku..aku baru belajar nulis itu karena kepet skripsi kan,aku mulai ngrasain ih asik ya nulis, aku bisa nulis, bisa facebookan, bisa dapet informasi segala macem. Karena aku bisa sendiri, aku nggak ngrepotin orang, aku bisa dari Facebook aku dapet info, aku bisa tau bnyak hal. Kalo aku tau itu dari dulu, aku mungkin sekarang udah jadi penulis. Liat Dimas, Dimas kan sekarang udah ee istilahnya tulisannya udah di mana-mana. Aku bisa kaya dia kalo aku tau kaya gini dari dulu, gitu. Aku sih mikirnya gitu..</p>	<p>HR merasa bahwa orang-orang di <i>Kartunet</i> adalah sosok yang inspiratif</p> <p>HR merasa dirinya bisa menjadi penulis profesional jika belajar akses komputer dan mengenal media lebih awal</p>
Peneliti menutup wawancara	<p>A: Oke.. Sipsip thank you banget yaaa, makasih buat <i>sharing-sharingnya</i></p> <p>D: Iyaaa minum-minum dulu</p> <p>A: Iya santai....</p>	

ANALISIS CODING INFORMAN 6

Informan : HU Utomo (HU) - (Redaktur Pelaksana *Kartunet.com*)
 Usia : 31 tahun
 Pekerjaan : *Freelance Writer*, Editor in Chief www.frillby.com
 Status : Belum Menikah
 Hari, Tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012
 Waktu : Pukul 15.57 – 17.23 (85' 53")
 Lokasi : Ruang Latihan *Kartunet Spirit Home*, Jalan Pepaya V No.60, Jagakarsa, Jakarta Selatan
 Topik : Media Komunitas *dengan Konsep Baru* dan Disabilitas
 Situasi : Wawancara berlangsung di ruang pelatihan setelah informan selesai mengikuti diskusi penulisan kreatif. Wawancara berlangsung dengan akrab dan santai meskipun peneliti dan informan baru berkenalan hari itu. Namun, sebelum melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun kedekatan terlebih dahulu dengan cara sebelumnya banyak mengobrol dan makan siang bersama.

A. Open Coding

Keterangan

Pewawancara : (A)

Narasumber : (HU)

Refleksi Diri	Transkrip	Analisis
Peneliti membuka wawancara dengan meminta perkenalan	A : Halo Mas HU, mungkin sebelumnya boleh kenalan dulu kali ya. Data dirinya. Nama, lahir, aktivitas yang dilakukan, dan gimana gitu. H : Dari awal ya? A : Iya mas H : Nama saya HU Utomo, lahir 8 Juli 1981, usia 31 tahun. Terus saya diploma itu 3 tahun yang lalu, kira-kira 2010 an, dan belum lama. Terakhir kerja di posisi <i>public relation</i> . Awalnya memang saya lebih banyak di tulis menulis ya. Penulisan ya. Seperti awalnya dari reporter, editor, trus terakhir sebagai <i>public relation</i> dan itu ga lepas dari dunia penulisan karena di situ saya harus bikin <i>press release</i> , dan yang berhubungan dengan tulis menulis juga sih. Gak lepas gitu. Makanya hasrat saya juga tetep saya salurkan gitu lho.	HU berusia 31 tahun dan profesi terakhir sebagai PR HU menekuni bidang penulisan
Peneliti menggali tentang aktivitas dan kesibukan informan	A: Trus sekarang aktivitas nya apa aja mas? H: Sekarang saya itu anggota redaksi dan editor di <i>Kartunet</i> . Bukan <i>Kartunet.com</i> ya, beda ya. Ada 2, satu <i>Kartunet.com</i> , dan satu lagi media online. Karena aku lama di media online, majalah, online, gitu, jadi aku lebih kuat di media online. Jadi kayak semacam detik gitu lho, stau Vivaneews. Karna ke depannya kita bakal launching nih. Minggu depan paling. <i>Kartunet</i> akan Insya Allah <i>launching</i> . <i>Kartunet</i> sendiri tetap ada sebagai wadah.	Saat ini HU aktif sebagai redaksi dalam media <i>online Kartunet</i> .
	A: Yang <i>Kartunet.com</i> nya? H: Iya, yang <i>Kartunet.com</i> ya tetap ada, karena itu adalah wadah. Dari awal orang uda pada tau tentang <i>Kartunet</i> sejak lama dan gak tergantikan. Nah untuk yang lainnya, something anak grup apa lah.. Itu kita mau ngembangin suatu konsep, pertama kali aku kenalan sama Mas Dimas. Anggap aja aku kirim konsep proposal usaha dengan dia, lalu aku kirim konsep proposal wirasusaha. Memang gak lolos karna seleksi nya ketat. Tapi karena Mas Dimas suka dengan ide saya, saya kenalan dengan Mas Dimas. Dari situ dia nanya, 'Backgroundnya apa?' Terus saya jelasin begini begini. 'Saya juga punya ini. Tolong dicek mas, enak nya gimana'. Udah, kita pelajari <i>Kartunet.com</i> itu gimana. Ya, sebenarnya sih kalo dibidang media <i>online</i> , bukan ya. Intinya lebih ke situs media komunitas. Media komunitas kalo orang itu kan medianya kan majalah, internet gitu ya. Yaudah ada anak-anak, <i>lifestyle</i> , kayak berita, olahraga, dll. Dari situ, udah deh, saya sering diundang sm Mas Dimas kesini untuk jadi konsultan lepas. Tentang proyek baru mereka. Sekarang udah jadi, saya direkrut lah dari Mas Dimas untuk fokus di <i>K-News</i> .	HU menyusun konsep tentang media <i>online</i> HU awalnya menjadi konsultan lepas untuk pengembangan <i>Kartunet.com</i> Bagi HU <i>Kartunet.com</i> bukan media <i>online</i> tapi media komunitas HU direkrut untuk menjadi redaksi <i>K-News</i>
	A: Ohh, nama portalnya itu <i>K-News</i> ? H : Iya, karena orang uda pada tau <i>Kartunet</i> , jadinya kita pake K nya sebagai identitas <i>Kartunet</i> ditambah tanda hubung dan <i>news.com</i> www.K-News.com	Alamat media <i>online</i> baru tetapi tetap memakai logo untuk identitas <i>Kartunet</i>

	<p>A : Belum launching? H : Bentar lagi, tapi bisa dicari. Udah lengkap, tinggal <i>layouting</i> smua. Tinggal jalan, dan untuk masalah tampilannya juga udah bagus, jadi uda bisa di-<i>publish</i>. Dan dengan nama <i>Kartunet.com</i> itu semua orang juga udah pada tau ya, jadi sebenarnya sih intinya konsepnya, kalo orang umum kan mau buka situs yang khusus disabilitas gitu kadang-kadang masih '<i>Bukan buat gue nih</i>' Nah, jadi kita mau masukin lebih ke buat yang global. Tapi kita juga masukin pesan-pesan sponsor didalemnya, kalo <i>Kartunet</i> juga bisa bikin sesuatu untuk umum, mengedukasi umum, tapi tetep berpegang teguh sama jiwa sosial <i>Kartunet</i>. Jadi kita mau gapai orang umum dengan cara mereka, Jadi kita mau ngajak orang bukan untuk mengasihani menreka, '<i>ini lho, ada yang berprestasi</i>' tetep aja orang umum juga males.. kalo orang umm, kita mau masuk lewat berita, <i>beauty</i>, <i>high fashion</i>, jadi masuknya tuh bener-bener beda banget deh. Jadi tetep kita kasih kanal khusus buat disabilitas seperti sebagian besar tim redaksi, juga bisa lho beli tas. Kegiatan-kegiatan yang mengarah kesitu. Jadi in the end, '<i>oh ternyata K-News ini yang handle disabiiltas</i>'. Jadi makin membangun rasa <i>encouraging</i> untuk rasa kagum; ya gitu sih, jadi konsep awalnya gitu. Dari ngobrol biasa dengan Mas Dimas, '<i>Mas, jujur kalo saya orang awam, bukannya Kartunet gak mengangkat kehidupan sosial tapi kok sense of belonginnya kok ga ada. Saya maunya sih kalo saya buka detik, vivanews.com, saya dapat sesuatu gitu. Yang 'lh gue banget beritanya</i>'. Kanal-kanal aja lifestyle, dimana orang-orang juga bisa liat. Tapi kita kasih tanda khusus kalo itu mungkin punya <i>Kartunet</i>.</p>	<p>Proses <i>K-News</i> sedang memasuki tahap persiapan <i>launching</i></p> <p>HU mengajukan konsep media <i>online</i> yang tidak hanya ditujukan untuk disabilitas</p> <p>Konsep media <i>online</i> yang diajukan seperti media <i>online mainstream</i></p> <p>Disabilitas diangkat di kanal khusus, mengenalkan disabilitas sebagai produsen media <i>online</i></p>
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	<p>U: Berarti beda ya antar media <i>online</i> yang mau dijadikan ini dengan <i>Kartunet.com</i> H : <i>Kartunet.com</i> masih ada tapi redaksinya beda. Kalo di <i>K-News</i> dom saya sebagai editor, dan sales marketing nya, jadi cari iklan gitu.</p>	Akan ada 2 media di bawah <i>Kartunet</i> dengan redaksi yang berbeda
Jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan peneliti	<p>A : Itu awal pemikirannya gimana mas, kenapa bisa lahir konsep mendirikan <i>K-News</i>? H : Jujur, pertama aku ditanya sama Mas Dimas, waktu itu aku cuma kirimin cerpen ke <i>Kartunet.com</i> dan berharap akan dimuat. Tapi ternyata, dari email-emailan, ngobrol, akhirnya, jujur saya gak terlalu suka sama <i>Kartunet</i>. Ya, karena ini memang media komunitas, untuk harga eksistensi. Misalnya 'Si anu menang lomba catur disabilitas', dll.. Oke.. ini point membanggakan ya...</p>	HU merasa tidak terlalu suka dengan <i>Kartunet.com</i> karena hanya sebagai media komunitas untuk tujuan eksistensi disabilitas
Pertanyaan peneliti menggali jawaban informan sebelumnya	<p>A : Mas HU ngeliatnya kayak gitu ya? H : Saya ngeliatnya sih ya wajar aja untuk eksistensi kaun disabilitas, emang bagus. Tapi kalo media online, kayaknya ini kurang informatif. 'Jadi, mas HU maunya gimana. Gini aja mas, mas coba buka <i>cosmopolitan.co.id</i>. Nah, itu bagus karena ada lifestyle, health, beauty, fashion, Love Sex and relationship. Aku maunya si gitu mas kalo jadi editor. Ya aku maunya media nya seperti itu. Aku bisa kasih artikel-artikel yang praktis tapi gak melupakan sisi disabilitas. Seperti yang aku bikin selama ini, Kan kita ada <i>K-Home</i>, yaitu <i>housekeeping</i>, Tentang sehari-hari gitu, tentang cara melipat baju, merapikan lemari, cara membersihkan oven, microwave, dengan jeruk nipis. <i>Actually</i> masih bisa dilakukan sama disabilitas juga kok. Tanpa disadari orang umum akan mikir oh iya ya disabilitas juga masih bisa melakukan gitu. Jadi biar semua orang tuh bisa juga.</p>	<p>HU merasa <i>Kartunet.com</i> kurang informatif sebagai media <i>online</i></p> <p>HU ingin terlibat di media <i>online</i> yang memberikan informasi dan tips praktis</p>
	<p>A : Berarti memuat untuk disabilitasnya gimana ya? H : Saya masukin tips juga ya. Ga mungkin juga saya masukin 'Tips mendaki gunung yang efektif'. Intinya saya masukin tips yang orang awam gatau dan ga <i>relate</i>. Jadi kemudian 'oh iya ya'. Dan orang disabilitas juga bisa masih bisa melakukan gitu, seperti cuci pakaian gitu ya. Yang simple sih gimana merawat kain tradisional, ternyata pake sabun bayi lho. Jangan pake rinso, gitu. Itu kan <i>actually</i>, aku pikir, orang umum dan disabilitas juga bs melakukannya. Jadi disisipin di <i>beauty</i> nya juga, misalnya memilih produk pembersih yang efektif untuk smua jenis kulit. Juga, merawat rambut terhindar dr ketombe. Kan disabilitas juga punya masalah yang sama dengan orang umum, seperti ketombe</p>	Informasi dan tips yang ditulis dapat dilakukan oleh disabilitas

Pertanyaan peneliti bermaksud untuk mengkonfirmasi	<p>A : Jadi mas, ibaratnya kontennya itu lebih ke kehidupan sehari-hari, yang bisa diterapkan ke disabilitas?</p> <p>H : Oya, yang applicable. Iya, kalo make-up juga gak ke high fashion. Yang bahkan mereka sendiri gatau warnanya apa. Jadi memang ya kayak tips memakai pelembab yang efektif, cara memilih bedak sesuai kulit. Misalnya kan orang berminyak itu cocok pake bedak tabur. Kan kalo disabilitas ya masalahnya sama ya. Jadi mereka tinggal nunggu orang aja untuk bantu belikan.</p>	Konten yang dimuat dalam media <i>online</i> yang diajukan HU adalah informasi praktis yang <i>applicable</i> bagi disabilitas
	<p>A : Kalo untuk konten media, konten-kontennya akan diproduksi dari siapa?</p> <p>H : Iya, dari kita</p> <p>A : Oh, mungkin dari redaksi sendiri ya</p> <p>H : Sebagian itu dari <i>Kartunet</i>, redaksi yang udah ada, sebagian besar kan emang <i>lifestyle</i>. Itu aja ada 14 rubrik, dan itu semua itu saya yang handle, sminggu sekali, ada juga horoskop mingguan, dll. Kita seminggu sekali harus nyetor naskah.</p> <p>A : 14 naskah berarti ya?</p> <p>H : Iya. Yang topiknya Wirausaha juga ada, jadi kayak menjadi sukses dengan usaha kecil menengah. Itu mendulang rejeki dengan cara. Tips gimana caranya mencari rejeki lewat hobi. Kan kalo itu, bikin aja garage sale, suka banyak barang nih ga kepake. Cuma jangan main-main, harus serius.</p>	<p>Seluruh konten media <i>online</i> berasal dari redaksi, khususnya HU yang memegang 14 rubrik</p> <p>Konten tiap rubrik di-<i>update</i> setiap seminggu sekali</p>
	<p>A : Kalo misalnya di media yang baru ini, apa nilai-nilai yang mau lebih ditekankan terutama terkait disabilitas?</p> <p>H : Kalo untuk media online, banyak ya. Sebenenernya sih semua kanalnya sama. Nilainya pun kadang memandang tajam gitu. Tapi yang ditekankan adalah rasa dimana <i>K-News</i> itu bukan most digital media, seperti kebanyakan situs sosial media yang hanya memberikan informasi. Sama, kita juga nyisipin tips menarik. Cuma kelebihan kita adalah kita tetep berada di hati <i>Kartunet foundation</i>. Dimana kita lebih care dengan isu sosial. Bukan Cuma disabilitas aja, smuanya ke isu-isu sosial. Akan lebih banyak CSR.</p>	Nilai yang ingin ditanamkan dalam media yang baru adalah memberikan informasi, tips praktis, dan kepedulian dengan isu sosial
	<p>A : Lebih <i>care</i> nya itu ditunjukkan dengan cara gimana?</p> <p>H : Ya itu, ada <i>event-event</i>. Kan di sana itu kita ada <i>event-event</i> ya. Kolom-kolom disabilitas, tetep ada satu <i>banner</i> yang dibikin sama redaksi kami, yang udah lama. Kita tetep akan ngisi. Kan slama ini dia ngisi di <i>Kartunet.com</i> itu lebih banyak ke disabilitas, kayak UU disabilitas, kesejahteraan disabilitas, itu tetep ada. Dan ada rubrik sendiri, tapi tetep isinya <i>HU rules</i>. Bawa nafas <i>Cosmo (Cosmopolitan-red)</i> ke situ, bener-bener ya lebih ke <i>lifestyle</i>. Tapi tetep kita akan ada kanal-kanal yang sudah berjalan, khususnya disabilitas, kegiatan sosial, <i>company-company</i> juga.</p>	<p>Kepedulian terhadap isu sosial ditunjukkan dengan cara memuat <i>event</i> sosial</p> <p>HU ingin membawa ciri khas <i>Cosmopolitan</i> ke media <i>online Kartunet</i></p>
Peneliti kurang memahami istilah yang disebutkan informan	<p>A : Apa yang mendasari pembentukan konsep media online <i>K-News</i>?</p> <p>H : Kalo dengan Mas Dimas, mungkin Mas Dimas punya jawaban sendiri. Tapi kalo dari aku sendiri, jujur ya. Jangan pikir deh orang terbelakang. Kita juga <i>happening</i> kok. Ya Bukanya denial ya, tapi gak semua terbelakang lho. Kita cuma ga punya mata aja. Selebihnya ya sama. Jadi jangan salah, kita juga bisa tetep <i>happening</i> dan <i>update</i> dengan berita fashion, berita selebriti, music terbatu, revies film terbatu, dll. Jadi jangan bilang, tunaetra itu ap lah, terbelakang lah. Gak banget gitu. Sama seperti visi yang sama dengan Mas Dimas, Terus kita pernah lagi di belakang asrama trus ada stigma, 'Jangan gitu deh, kamu tuh Cuma tukang pijet.' itu itu yang bikin aku semakin terpacu kalo tuannetra khususnya disabilitas gak harus jadi masir.</p> <p>A : Wasit?</p> <p>H : Mashir</p> <p>A : Mashir?</p> <p>H : Masseur, masseur (sebutan untuk orang yang memijat -red) gitu</p> <p>A : Ohh, itu apa tuh maksudnya ya mas?</p> <p>H : Massage maksudnya..</p> <p>A : Oooooohh, massage.</p>	<p>Yang mendasari konsep <i>K-News</i> bagi HU adalah untuk menunjukkan bahwa disabilitas tidak terbelakang</p> <p>HU ingin menunjukkan bahwa disabilitas juga mengikuti perkembangan</p> <p>HU terpacu untuk mematahkan stigma tunanetra sebagai tukang pijat</p>
	H : Iya, massage. Kreatif lah kata-katanya. Jadi, gimana caranya matahin stigma kalo disabilitas ga harus terbelakang. Tapi ya itu, informasinya	HU mematahkan stigma

	<p>dapetnya dari mana. Saya juga kan, mungkin kalo informasi ke digital media banyak juga ya yang diakses oleh kaum disabilitas.. Tapi alangkah baiknya kalo mereka buka dari <i>Kartunet</i>.. Yang punya <i>sense of belonging</i>. Aku sih ga mau bandingin, yang mereka buka itu cuma itu sekedar info, kalo buka di detik atau <i>Kartunet.com</i> gitu, ya yaudah. Tapi kalo buka <i>K-News</i>, maka pas diklik, gue uda dapet cerita satu, gue juga dapet cerita tentang gue, tentang disabilitas, tentang berita politik sosial, gue juga ngerasa ada yang backup, kayak lowongan kerja apa nih buat kita. Jadi both sides. Satu untuk umum dapet, utk disabilitas juga dapet. Umum dapet lifestyle, kalo disabilitas juga tetep adil dan '<i>why we are on your side</i>'. Kita tuh mau kasih tau kalo kita selalu ada di pihak lo.</p>	<p>dengan cara membuat media yang <i>online mainstream</i></p> <p>Media <i>online</i> memberikan informasi baik untuk umum maupun disabilitas</p> <p>Informasi untuk umum berupa berita <i>lifestyle</i> dan dapat diakses untuk disabilitas</p>
<p>Dari jawabannya, tampak bahwa informan adalah orang yang berorientasi pada kehidupan urban metropolitan</p>	<p>A : Lewat <i>K-News</i> ini, pengen menggambarkan disabilitas seperti apa? H : Yang <i>cosmopolitan</i> A: Maksudnya? H : Yang <i>happening</i>, Yang punya karir bagus, karir bagus di sini, ya boleh lah ya yang mau buka usaha apa aja boleh, tapi kita bantu menyoedarkan mereka kalo mereka tuh ga harus dirumah. Punya keahlian shiatsu itu wajib, itu ga haram ya. Cuma apa mereka bisa punya keahlian yang lain, toh bukan keahlian, tetapi profesi tetep lain. Seperti Mas Riqo. Seperti Angki, itu kan dia cantik, tapi tunarungu. Sebenarnya banyak sih, telemarketing, bisa bikin penerbitan sendiri, penulis, public speaking, motivator, kerja kantoran, gitu.</p>	<p>HU ingin memberikan gambaran disabilitas yang <i>cosmopolitan</i></p> <p><i>Cosmopolitan</i> artinya <i>happening</i> (gaul), memiliki karir bagus dan tidak hanya beraktivitas di rumah</p>
<p>Peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pandangan informan</p>	<p>A : Pengennya ngasih gambaran yang kayak gitu ya mas? H : Iya bener. Boleh kalo mau punya keahlian apapun, gakpapa. Cuma kita menyadari '<i>your face is bigger than your body</i>, muka lo lebih besar dari badanlo'. Trus lo tu juga dalam keterbatasan lo, lo juga mesti bisa sih. Kayak Habibi Hamzah, dia itu <i>kece</i> tuh, rajanya online dan internet, dia itu maju banget. Terus, jadi pembicara ya. Mungkin kalo dibidang lapangan pekerjaan sih susah,. Untuk orang umum aja, lapangan pekerjaan itu aja udah susah kan, apalagi utk disabilitas, tapi jangan khawatir. Kita akan kasih info tentang info lowongan, dan mereka akan sangat terbantu.</p>	<p>DI media yang baru HU ingin memberikan infor tentang lowongan pekerjaan bagi disabilitas</p>
<p>Peneliti mengambil kesimpulan terlalu cepat</p>	<p>A : Menurut Mas, sebagai konseptor dari <i>K-News</i> ini, gambaran media yang ideal buat disabilitas itu kayak gimana? H : Yang aksesibel A : Dalam hal apa? H : Dalam hal tips untuk <i>daily living</i>. A : Yang applicable juga kali ya? H : <i>Practicable</i> juga, yang bisa gue pake. Gue ga mungkin baca tips yang.. A : Banyak gambarnya gitu ya? H : Kalo gambar kita masih bisa. Dari sisi kontennya maksudnya. Gue ga mungkin kasih tips cara mendaki gunung yang baik. Paling yang gue perluin itu cara mengatur uang baik. Akhirnya semua orang pasti perlu. Ga yang buta, gak yang normal ya. Terus, meningkatkan karier itu gimana sih. Cara-cara merawat kulit rambut yang tepat itu gimana. Sebenarnya sih info-info seleb, musik dan update berita politik kesehatan. kan semua orang juga butuh kesehatan. Jadi kita disini maunya isu-isunya tuh gak beda jauh sama orang awas. Cuma kalo disini kita agak sedikit selektif, kalo ini ga hanya dibaca sama awas, tapi juga kaum disabilitas. Gimana caranya mereka juga bisa ditampilkan sebisa mungkin. Jadi dua-duanya dapet ya, fashionnya dapet, Isu-isu disabilitas juga dapet, tips-tipsnya, dan info pekerjaannya bisa masuk juga.</p>	<p>Menurut HU media yang ideal bagi disabilitas adalah yang aksesibel</p> <p>Aksesibel artinya memuat tips praktis untuk kehidupan sehari-hari</p> <p>Isi media sama seperti media umum, hanya mempertimbangkan agar kontennya juga dapat dibaca oleh disabilitas</p>
	<p>A : Dari situ karakteristik apa yang ingin ditampilkan dari <i>K-News</i>? Mungkin <i>brand positioning</i> apa gitu? H : <i>Brand positioning</i> kita itu emang kita mau punya media online yang slelau update. Kalo update nggak hanya akan cerita, dan tips praktis. Cuma <i>brand positioning</i> kita adalah lebih ke CSR. Kita lebih kuat di situ, karena bagaimanapun kita gak bisa melupakan keberadaan disabilitas. Entah kita rekrut sebagai apa. Ntah bikin lomba apa, pokoknya yang bisa. Atau mungkin kita bisa kasihtau lebih lanjut. Walaupun sebenarnya itu hanya 20 persen untuk cerita, karna</p>	<p>Karakteristik yang ingin ditampilkan media <i>K-News</i> adalah media <i>online</i> yang selalu <i>update</i> dan memiliki info CSR untuk disabilitas</p> <p><i>K-News</i> lebih umum sementara <i>Karunet.com</i> lebih khusus untuk</p>

	<p>selebihnya lebih banyak untuk yang umum. Ini kan hanya proyek pengembangan. Karena mau yang lebih kuat tentang disabilitas, ada <i>Kartunet.com</i>. tapi kalo mau yang lebih live, ringan gitu, tapi tetep dapet beritanya, iformasinya, sama kegiatan CSR nya bisa masuk ke <i>K-News</i></p>	disabilitas
Pertanyaan peneliti kurang jelas konteksnya	<p>A : Hubungannya <i>Kartunet.com</i> dan <i>K-News</i> gimana? H : Sangat berhubungan. Karena ada kolom yang diisi oleh tunatera. Pembahasannya diisi sama RUU, UU tentang disabilitas, kemaren <i>meeting</i> omongannya tentang isu sosial, kayak di Depsos. Pokoknya intinya masih ada, walaupun 20 persen. Selebihnya kita mau lebih cari iklan gitu. Kalo <i>Kartunet.com</i> itu lebih ke komunitas.</p>	Menurut HU <i>K-News</i> dan <i>Kartunet.com</i> sangat berhubungan karena masih memuat disabilitas. <i>K-News</i> lebih berorientasi mencari pemasangan iklan
Pertanyaan peneliti ditujukan untuk konfirmasi Peneliti belum memahami konteks penjelasan dari informan	<p>A : Jadi lebih mengundang kontribusi orang ya? H : Iya, memang untuk dari awal. Kalo dikroscek, aku sih ga mau pegang <i>Kartunet</i>. bukannya aku perhitungan, Cuma ya tadi aku bilang, aku peduli sama disabilitas. Tapi semua orang punya harga masing-masing untuk semua kemampuan orang dan akan dihargai beda. Makanya, gimana kalo dibikin lini lain, gimana kalo itu dari sisi komersil, seperti iklan tetap, dan <i>traffic</i> yang bagus. Karna bukan buat kesejahteraan aku doang, tapi untuk kesejahteraan redaksi lain yang kebanyakan disabilitas juga. Gimana caranya mereka dihargai dengan keprofesionalan mereka dalam bentuk materi. <i>Kartunet</i> sendiri sangat beda ya dengan aku, karena mereka sudah <i>go public</i>. Kita berusaha kerja sama ya, ya memang bukan iklan, tapi setidaknya ada barter. Half barter, full barter.</p>	<p>HU merasa ingin membuat media baru dengan menekankan ke sisi komersial</p> <p>HU ingin dihargai secara profesional dalam bentuk materi</p>
Pertanyaan peneliti berifat <i>leading</i> Jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan peneliti	<p>A : Jadi, landasannya profesional ya, mas? Atau memang ada motivasi ekonomi dalam mendirikan <i>K-News</i> situ? H : Beda. Tetep aku bilang, Kita akan slalu support disabilitas <i>Kartunet</i>.. Lewat <i>Kartunet</i>, kita akan tetep ada support, dan cara yang digunakan, dengan memasukan yang udah ada, tetep ada itu buat memasukan mereka. Untuk komunitas <i>Kartunet</i>, mereka suka bikin lomba-lomba. Dia bukan <i>pure</i> untuk pribadi, tapi balik tetep ke disabilitas.</p>	<i>Kartunet</i> tetap mendukung disabilitas dengan menampung karya di <i>Kartunet.com</i>
Peneliti mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh dari jawaban informan	<p>A : Lewat <i>K-News</i> yang baru, kalo aku baca nih ya, dari luar ga keliatan ini berkaitan dengan disabilitas. Atau yang nulis disabilitas, nah itu gimana Cara <i>Kartunet</i> pada akhirnya bisa menunjukkan identitas disabilitas lewat kayak gitu? H : Kalo yang aku liat, Mungkin gak langsung banget diperkenalkan. Tetep ada kolom khusus dari redaksi. Dan editorial. Dan nanti akan diperkenalkan, tapi itu di halaman yang harus diklik dulu, ada <i>page</i> sendiri. Kita masukin itu, juga gak yang <i>hard selling</i>, tapi yang soft selling, kita pelan-pelan. Trus link dengan <i>Kartunet</i>. Com. Jadi saling berkait lah antara <i>Kartunet</i> dengan <i>K-News</i> gitu. Tetep akan selalu ada hubungan, ada kolom khusus dengan memang bener-bener penulis atau kolomnis di <i>Kartunet</i>. Terutama di isu sosial, disabilitas terhadap HAM, tunatera, tunarungu.</p>	<p>Menurut HU cara menunjukkan identitas disabilitas dengan cara <i>soft selling</i></p> <p>Tidak menampilkan secara terang-terangan</p> <p>Memperkenalkan disabilitas lewat <i>link Kartunet.com</i>, kolom dari pengurus <i>Kartunet</i></p>
Jawaban informan tidak sesuai dengan pertanyaan peneliti	<p>A : Jadi memang maksudnya tidak ada niatan untuk ditunjukkan secara jor-joran gitu ya, mas. Yang mau ditonjolkan memang bukan disabilitasnya ya, mas? H : Tapi kalo kemaren aku tanya temen yang aku infoin untuk buka <i>Kartunet</i>, Kata mereka sih, <i>Kartunet</i> itu menarik, bagus. Ya jujur sih mereka tercengang, 'Ah masa sih?' Jadi dari rasa kagum dan ga percaya aja sih sebenarnya. Jadi, saya maunya sih, mau ngenalin <i>K-News</i> juga lewat itu, tapi dengan cara yang pelan-pelan, gak bombastis. Karena <i>in the end</i> orang-orang bakal tau yang megang itu adalah disabilitas. Mungkin kita akan launching 3 Desember A : Oh, 3 Desember? H : Insha Allah, karna itu kan hari disabilitas internasional. Mungkin akan kita bikin lomba, kayak lomba menulis, dimana lomba akan disuport oleh Kementrian Luar Negeri. Jadi <i>K-News</i> itu acara besarnya tanggal 7 Desember. Jadi udah <i>go public</i> dan udah siap. Dari sekarang udah alhamdulillah, aku itu kalo di Facebook, suka online, dan tiap online slalu aku share statusnya. Semua temen-temen yang PR itu dari sekarang udah aku kasih info, kalo gue kerja disini lhoo. Kalo lu butuh bantuan media, kirim ke alamat <i>Kartunet</i> ke</p>	<p>HU ingin memperkenalkan disabilitas secara pelan-pelan sebagai produsen media online</p> <p>Launching media online <i>K-News</i> direncanakan pada tanggal 3 Desember</p> <p>HU menyebarkan awareness tentang media online <i>Kartunet</i> lewat viral kepada relasinya di media</p>

	media ya. Itu bikin setidaknya bisa <i>aware</i> dulu lah ya.	
	A : Rencana target audience nya siapa ya? H : 25-35. tapi less than that bisa kok. Remaja juga bisa. Tap gak 17 juga, karna disitu ada sex and relationship juga, Cuma sex nya gak sampe cosmo banget. Lebih ke asmara banget sih, kayak 'How to make your man bilang I love you'. Yaa pokoknya 20an keatas bisa lah	Target <i>audience</i> K-News direncanakan untuk usia 20-35 tahun
Peneliti ingin menggali lebih spesifik tentang target <i>audience</i>	A : Ada kalangan yang dituju juga ga? H :Kalo kita sih lebih ke Kalangan menengah ke Atas. Penggunaan internet juga ga menengah ke bawah. Mereka bener-bener yang tipografi pekerjaan yang <i>mobile</i> banget, dan bisa tetep <i>update</i> . Yang dari berita-berita K-News. Mereka lebih tinggi dengan ponsel. kita ke depan akan bikin produksi <i>mobile</i> , yang ga terlalu berat, maskudnya berat loading mobilnya. Sehingga jadi lebih <i>accessible</i> . Fashion terbaru, seleb terbaru, gosip terbaru, gitu sih. Jadi lebih ke menengah ke atas dan memang lo punya waktu banyak baca berita. Kan ini weekly, jadi mereka paling bisa akses ya paling kalo pas weekend.	HU ingin meyasar kepada <i>audience</i> menengah ke atas HU ingin dikemas dalam media <i>online</i> yang diakses secara <i>mobile</i> Konsumsi berita ditargetkan seminggu sekali saat <i>weekend</i>
	A : Kapan Mas HU gabung di K-News? H : Baru sebulan yang lalu	HU bergabung di K-News selama sebulan (September 2012)
	A : Awalnya gimana mas? H : Perkenalan saya dengan Mas Dimas. Kita kan kerjanya di Thisable, mereka punya kerja sama dengan Mandiri, bikin program untuk wirausaha. A : Wirausahawan muda gitu ya? H : Mungkin. Intinya Mandiri punya 2 dukungan sih. Satu, Mandiri kasih dana usaha utk disabilitas. Dan satu lagi jadi karyawan tetap. Aku ikut dua-duanya. Pertamanya saya kirim CV untuk jadi karyawan tetap, terus kata Mas Dimas, 'I'm amazed with your CV. Mas punya konsep proposal gak? Karena kita punya 1 program lagi. Coba deh mas.' Nah, yauda aku kirim via proposal. Direspon, di kasih masukan, gitu-gitu. Lama sejak itu, Ok mungkin karena saingannya juga banyak ya, karna Cuma cipilih berapa orang ya, dari berapa ratus dan dari seluruh Indonesia, Yaudah gak papa yang penting, aku udah coba. Aku juga punya cerpen nih, mau gak? Ini buat temen-temen disabilitas juga. Aku cuma <i>share</i> aja. Dikirim email gitu-gitu, eh dibales. Dia bilang, dia nanya balik tentang <i>Kartunet</i> , kendalanya apa. Aku bilang, sebenarnya sih masih belum terlalu <i>update</i> . Kan masih ada kanal-kanal. Dan ternyata dia tertarik dan dia undang aku kesini berapa kali sebagai konsultan. Kembangin situs-situs. Apalagi kan aku juga pernah kan, maksudnya baru belajar sih, selama pegang media online. Sedikit bnyak aku udah belajar tentang posting, tentang gimana sih bikin berita. Dan aku kasih tau, Kalo mau bikin media online itu lebih baik ada rubrik keungan, karier. Mungkin yaudah lah ya, cuma <i>sharing</i> doang kok. Eh tapi ternyata dia tertarik	Awal HU bergabung dengan <i>Kartunet</i> ialah karena berkenalan dengan DPM lewat program Bank Mandiri DPM kagum dengan latar belakang HU dan meminta bantuan untuk menjadi konsultan bagi pengembangan media <i>Kartunet</i> HU merancang konsep dengan rubrik-rubrik baru bagi media <i>online Kartunet</i>
	A : Proposal yang kemaren dibikin itu media online juga? H : Bukan kok A : Oo gitu. OK lanjut, cerita yang tadi ya, mas. H : Akhirnya Mas Dimas telpon, 'Kita tertarik dengan konsep Mas HU, dateng dong, kita ngobrol dan dijelaskan'. Aku bilang, 'Mas aku gak mau bikin ya bikin media kayak disabilitas lagi. Aku bukannya ga peduli sama disabilitas, aku peduli, cuma ibaratnya jangan nganggep orang-orang disabilitas ngikut kita, tapi pikiran kita yang mengikuti mereka'. Kalo ada kesetaraan, kita jangan mau dikasihani. Dengan batasan pikiran mereka untuk mengerti kita. Tapi kita yang harus menyesuaikan dengan kehidupan mereka. Sampai kapanpun ga ada kesetaraan, they're blind. We're not. Tapi gimana caranya ambil cara tengah supaya bisa <i>applicable</i> dengan cara kita.	HU tidak ingin membuat media tentang disabilitas HU tidak percaya aka nada kesetaraan antara disabilitas dan nondisabilitas Menurut HU lebih baik disabilitas menyesuaikan kehidupan non disabilitas dengan cara yang bisa dilakukan
Pertanyaan peneliti mengandung asumsi sepihak	A : Jadi Mas HU sendiri liat di <i>Kartunet.com</i> cenderung <i>effect</i> -nya adalah mengasihani? H : Hmm nggak, cuma saya liat, kalau memang sebagai ajang media ya bagus sih ini untuk karya tunanetra. cuma memang dari konsep awalnya beda ya. Kalo kita ini lebih ke sosial ya, lebih ke album sosial.	HU lebih berorientasi pada profit yang bisa dihasilkan dari media <i>online</i>

	Tentang kecintaannya dia terhadap kaum disabilitas nya gitu. Kalo saya lebih ke <i>profit minded</i> sih, <i>I smell dollars</i> . Kalo mau, aku ga pegang kolom disabilitas lagi. Itu tetep ada, Tapi aku maunya lebih ke profit. Tapi balik lagi smua keuntungan untuk disabilitas sepeti buat karyawannya.	Menurut HU <i>Kartunet.Com</i> lebih seperti album sosial yang menampilkan karya disabilitas
Dari jawabannya, informan terlihat sebagai pribadi yang membutuhkan pengakuan dari orang lain	A : Waktu itu motivasi bergabung di <i>Kartunet</i> apa ya? H : Passion saya di media, saya orang media. Banyak banget yang nanya juga sih kenapa mau gabung di <i>Kartunet</i> . Waktu saya masih bisa lihat, saya juga gak tau <i>Kartunet</i> itu apa. Setelah saya ngga liat aja, saya jadi tau <i>Kartunet</i> . Saya tanya-tanya di asrama, <i>Kartunet</i> mah apaan sih. Itu memang situs terbesar sih untuk disabilitas. Memang ga ada lagi yang lain. Temen-temenku juga mereka yang di asrama pengen masuk di <i>Kartunet</i> untuk jadi anggota, tim inti gitu kan. Cuma ada yang bilang, susah, karna harus jebolan Mitra Netra, Lebakbulus. Karena mereka lebih banyak disalurkan ke bagian IT. Kalo kita nih uda ' <i>the popular one</i> '. Kalo dari panti sosial lain, dari Depsos itu aturannya kan bayar. Istilahnya kayak, ya pokoknya beda. Kalau panti-panti itu lebih banyak pijat, sedangkan dari jebolan Mitranetra sana memang udah jaminan mutu, dan pasti mahal. Awalnya saya memang mau di sana, cuma dia itu kan bukan asrama, jadi masalahnya akomodasi dan itu jauh banget ya, di Lebakbulus. Aku bilang, udah deh, aku ambil dulu yang di bekasi dan ada tempat tinggal, jadi aku bisa pulang seminggu skeali. jadi ga ngeropotin ya. Dan ternyata emang jiwanya beda. Guru-guruku bilang, kamu tuh lebih ke yayasan tunanera daripada di sini. Bukan ke yang masir, gitu-gitu.	<i>Kartunet</i> dapat memfasilitasi disabilitas untuk bekerja di penulisan, sesuai dengan <i>passion</i> HU bekerja di media Menurut HU <i>Kartunet</i> adalah organisasi populer di kalangan tunanetra tapi sulit dijangkau Ada anggapan bahwa <i>Kartunet</i> harus lulusan Mitra Netra Panti sosial mengarahkan tunanetra menjadi tukang pijat
	A : Yayasan itu pada umumnya ngarahinnnya memang ke pekerjaan <i>massage</i> ya? H : Kebanyakan gitu, Ya soalnya emg mereka paling bisa <i>massage</i> ya. ya aku juga bisa shiatsu, tapi aku belajarnya gak formal, dan aku belajar dari seniorku. Daripada buka klinik, ya aku main ke tempatnya. Aku nginep, aku belajar, teknik-tekniknya ini ini. Aku main <i>shortcut</i> , tp gak bego-bego amat lah.	HU juga belajar pijat dari seniornya di panti sosial
Peneliti mengulang pertanyaan karena merasa belum jelas dengan jawaban informan	A : Tadi kenapa mau gabung di <i>Kartunet</i> ? H : Kesamaan passion dengan Mas Dimas. Ngeliat disabilitas kok mereka kok jarang ada yang punya corong. Mereka aja gak keberatan kalo dipanggil tukang pijet. Padahal dari segi kata, itu tukang pijet itu sama sih dengan therapist. Cuma alangkah baiknya kalo dari sekarang itu kita mensiosialisasikan sebagai therapist. Sampe sekarang, Kalo di Amerika namanya therapist atau <i>masseur</i> . Dari situ aja, Kok ga ada yang punya corong gitu.. Yauda setidaknya gue bisa bantu untkk menyadarkan. Kalo bisa juga berkembang dengan kemampuan lo di bidang apapun	HU mau bergabung di <i>Kartunet</i> karena merasa ada kesamaan dengan DPM HU merasa disabilitas jarang memiliki corong untuk meyuarkan diri
	A : Ketika masuk <i>Kartunet</i> , ngerasain ada nilai-nilai apa yang mau dibawa <i>Kartunet</i> ? Mungkin yang terkait dengan disabilitas ya. H : Disabilitas banget-banget, dalam artian gue ngeliatnya, bukan hanya peduli, tapi juga rasa sayang. Dalam arti, okelah kita deh yang awam aja, yang normal aja kita ga peduli kan. Kita juga lebih peduli sama diri sendiri. Apalagi orang yang udah punya keterbelakangan fisik, itu boro-boro peduli buat orang lain. Gue mau jalan aja susah, mau mandiri aja, harus dituntun orang. Kita ga dianggep keterbatasan fisik itu sebagai alasan utnuak mengasihani diri. Tapi justru kebalikannya, kok bisa ya, ada orang-orang yang mau ngebantu untuk kita tanpa pamrih. Ini <i>amazing</i> lho, terharu aja. Nah itu dia. Sebenenernya aku seneng-seneng aja. Kalo pelatihan itu, kita akan <i>volunteer</i> . Jadi sebenenrnya sih kalo dibilang lepas dari <i>Kartunet</i> ya ga bisa, karna kita masih melakukan kegiatan yang non profit juga untuk <i>Kartunet</i> . Tapi aku bilang, aku mau bikin <i>K-News</i> , karena mau mensejahterakan disabilitas dengan cara sendiri.	HU merasakan nilai kepedulian terhadap nasib disabilitas dalam <i>Kartunet</i> Menurut HU nilai kepedulian untuk disabilitas tetap ditanamkan dalam <i>K-News</i> <i>K-News</i> dapat menjadi lahan pekerjaan yang mensejahterakan disabilitas
	A : Apa yang dirasakan setelah bergabung di <i>Kartunet</i> ? H : Aku merasa bangga. Kalo dari segi ego, aku bangga karna aku tahu <i>Kartunet</i> itu situs utama dan terbesar untuk disabilitas. Mungkin yang orang awam ga akan tau ya. Dulu aku waktu masih bisa lihat, ya aku juga gatau ya <i>Kartunet</i> . yang berbeda adalah, gila ya sekarang ini	HU merasa bangga bisa bergabung di <i>Kartunet</i> yang terkenal di kalangan disabilitas

	gue udah masuk grup inti <i>Kartunet</i> . Temen-temenku yang sering posting di <i>Kartunet</i> , memang cuma bisa posting aja. Intinya sih bangga aja bisa masuk ke redaksi sebagai satu bagian.	
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i>	A : Kalo perubahan cara pandang? H : Ngga sih, dari awal kita masing-masing punya <i>self driven</i> yang dibawa, dari pola pikir, <i>culture</i> , maka ketemulah kita. Hmm kalo dibilang, berubah? Kalo merubah kita sih nggak, karna punya <i>self driven</i> sendiri. Cuma saya merasa bangga ada disini, karna gak gampang masuk <i>Kartunet</i> .	HU tidak merasakan adanya perubahan cara pandang HU merasa tidak mudah untuk bisa masuk <i>Kartunet</i>
Peneliti kurang menggali jawaban informan	A : Kalo menurut Mas HU, manfaat apa yang dirasakan saat bergabung? H : Manfaatnya ya.. manfaat apa ya.. Jadi kayak orang punya NPWP, gimana sih. Orang yang punya sama yang nggak. Jadi kalo mau bergerak, mau gak ya orang percaya sama gue. Gue kan ga punya CV, gak punya NPWP. Jadi sekarang, gue udah punya NPWP, gue bebas menyuarakan atau bebas bisnis apapun, sekarang gue uda punya wadah resmi. Yaitu <i>Kartunet</i> , yang bisa backup dan buat orang lain lebih percaya gitu dengan <i>established</i> gitu. Lebih PD sih untuk menyuarakan disabilitas karna dengan adanya <i>Kartunet.com</i> itu,	Di <i>Kartunet</i> HU mendapatkan wadah resmi yang diakui orang lain HU mengaku bahwa nama <i>Kartunet</i> memberikannya kepercayaan diri agar lebih dipercaya orang
Pertanyaan peneliti terlalu melompat	A : Kalo misalnya Mas HU sendiri, menilai media massa <i>mainstream</i> ya, baik Koran, TV, internet, gambarin disabilitas kayak gimana sih? H : Aku liatnya sih, masih kasihan. Masih mengasihani, dalam arti, mereka sayang sama kita. Tapi mereka juga ga ngerti cara menghadapi ada kita. Jangan jauh-jauh deh, jangan ranah media deh, misalnya deh dari keluarga yang paling kecil. Dirumahku aku disupport smua, kamar enak, makan enak, bukannya mau gimana ya, punten-punten ya itu karna kompensasi dari rasa sayang ya. Itu lengkap gitu lho. Barang elektronik dikamar gitu, kerja dirumah pun, ga menghasilkan juga gak papa deh, yang penting lo bahagia, kalo kata kakakku gitu ya. Tapi aku pikir, ini bukan yang aku mau. Aku butuh <i>something</i> yang memotivasi. Mereka sayang sama kita, tapi gatau gimana caranya menghadapi.	HU menilai media massa <i>mainstream</i> menggambarkan disabilitas secara kasihan Kondisi mengasihani disabilitas juga dirasakan HU di kehidupan sehari-hari HU merasa orang lain peduli terhadap disabilitas tapi tidak tau cara memperlakukannya
	A : Dan menurut Mas HU logika yang dipake media juga gitu ya? H : Iya, mereka sayang kita, tapi mereka cuma hanya kasih penghargaan, kasih <i>award</i>	Media seperti masyarakat, hanya mengasihani dan memberi penghargaan
	A : Pengennya media menggambarkan kayak gimana dong tentang disabilitas? H : Lebih ke kesetaraan bukan cuma disuarakan atau di UU, tapi memang lebih <i>applicable</i> , dalam artian tentu media lebih banyak menerima penulis script di TV. Bukan bidangku doang sih, contoh aja. Seperti kayak media-media kan kayak masalah karyawan,	HU ingin agar media memberikan kesetaraan kerja bagi disabilitas
Pertanyaan peneliti berupa konfirmasi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam	A : Itu misalnya, dari segi produksinya itu melibatkan temen-temen disabilitas ya? H : Iya, betul-betul dilibatkan, bukan Cuma dalam hal apresiasi, penghargaan, tapi jatuhnya kasihan ya. Tapi ya bener-bener yaa yaudah, dalam hal ini, lo gue telpon hari ini, lo beosk wawancara jam 9 ya. gue ga peduli lo buta apa ga. Lo dateng, lo tes, lo bagus, interview <i>outstanding</i> , lo gue terima. Kalo gak, bukannya karna lo buta ya, tapi karna lo payah, lo <i>lame</i> . Aku sih maunya kayak gitu.. Ya udah deh jangan kasianin. Kalo emang gak <i>able to work</i> , yaudah jangan terima. Aku maunya sih kayak gitu, jadi jangan ya kayak jangan dikasihani ya. masalah di bidang sirkulasi, telepon, itu masih bisa dihandle, yang penting komunikasi aja sih, pelan-pelan.	HU ingin disabilitas dilibatkan dalam proses produksi dalam media HU ingin agar disabilitas dihargai karena kemampuan bukan karena rasa kasihan
Pertanyaan peneliti bersifat <i>leading</i> karena langsung ingin menggali tentang konten	A : Kalo dari segi konten media sendiri, pengennya menampilkan disabilitas kayak apa ya? H : Kebanyakan slama ini kan CSR, jatohnya kayak program yang dana bantuan gitu-gitu kan, trus apa gitu. Kalo bisa dibikin yang lebih kayak buku-buku aja, review buku, kakarya ramaditya adikaara, penulis tunatera. Kayak <i>Kartunet.com</i> membuka link baru ke sini. Jadi, udah ga ada bedanya sih,. Jadi jangan cuma dari CSR,. Atau kasian-kasian gitu ya. mungkin ga akan menarik juga ya sebenarnya, kalo kebanyakan ya.	HU menilai disabilitas kebanyakan ditampilkan di info CSR yang menempatkan disabilitas sebagai pihak kasian
Pertanyaan peneliti bersifat mengkonfirmasi	A : Tapi lebih yang biasanya kayak news gitu, jadi beritanya untuk umum tapi merangkul semua gitu ya? H : Iya betul. Jadi kayak review-review, kita juga kerja sama dengan	HU ingin agar konsep media adalah menampilkan

	<p>gagas media. Tiap bulan dia nerbitin buku trus dikirim ke kita trus kita review. Kayak Dewi Lestari, kita beli bukunya trus kita reviews. Trus kita angkat novelnya Ramaditya Adikara, kita angkat. gak ada bedanya sih. Kita ga nganggep 'lo beda' gitu, tapi gak lah.</p> <p>A : Jadi kontennya sama aja ya?</p> <p>H : Iya sama, orang biasa aja, orang makannya sama gitu</p>	<p>berita umum tetapi tidak membedakan disabilitas</p>
<p>Peneliti menerangkan pergantian subjek pertanyaan tentang pribadi informan</p> <p>Informan tampak sebagai pribadi yang berorientasi pada pekerjaan dan karir</p>	<p>A : Gue pengen ngobrol tentang Mas HU sebagai pribadi, hehe asik. Nah gimana sih Mas HU memandang disabilitas yang sekarang dirasakan?</p> <p>A : Dari diri sendiri atau teman nih?</p> <p>H : Diri sendiri dulu mas.</p> <p>H : Ya kalo aku sih mandangannya sih ya jujur, aku harus ngerasa <i>secured</i>. mau aku buta, atau gak buta, tetep harus <i>secured</i>. Aku punya penghasilan tetep, itu udah di <i>next level</i> lho, dimana pola pikirnya sama seperti orang umum, yang harus punya penghasilan tetap, <i>secured</i>. Jadi uda ga mikirin keterbatasan sendiri. Kalo gue masih ngerasa gue buta, ya udahlah gue bakal mikir, '<i>yaudahlah.. uda syukur gue pijet, masih bisa makan sehari 3 kali, kaka gue mau ngasih duit.</i>' Gue uda ga di masa itu lagi. Gue di masa yang sama kayak orang kerja kantoran di Sudirman. Kayak, gimana ya gue bisa <i>secured</i> secara psikis maupun finansial</p>	<p>HU merasa dirinya tidak memandang disabilitasnya lagi</p> <p>HU ingin merasa <i>secure</i> baik secara psikis maupun finansial.</p> <p>HU merasa pola pikirnya sama seperti orang non-disabilitas yang mengejar penghasilan tetap</p> <p>HU tidak merasa kan keterbatasan untuk berusaha</p>
<p>Informan menceritakan tentang latar belakang historis</p>	<p>A : Berarti mas ini 30 tahun hidup dengan disabilitas, berarti udah biasa, trus harus menyesuaikan perubahan dengan sangat besar ya?</p> <p>H : Iya uda biasa sih, Aku kan emang punya keluarga dirumah. Aku tuh anak adopsi, aku dari kecil udah di panti asuhan. Aku punya sodara kembar cewe tapi sampe sekarang ga tau dimana. Dan syukur alhamdulillah aku diangkat sama keluarga yang sangat sayang banget. Aku anggap keluarga biologis ga terlalu berarti dibanding keluarga yang membesarkan kita. Mereka sayang sama aku. Aku mau kuliah dimanapun, dikasih. Keluarga ini betul-betul sayang aku. Tapi aku dari SMA tau diri, dan aku keluar dari rumah. Walaupun dilarang, tapi aku mau eksistensi diriku aja sih. Aku juga tau diri banget sih ya. akhirnya aku kuliah sendiri</p>	<p>Latar belakang historis HU:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak adopsi - Tumbuh di panti asuhan - Dibesarkan oleh keluarga angkat yang menyayanginya - Saat SMA ingin mencari eksistensi diri dengan hberusaha hidup mandiri
	<p>A : Kuliah dimana?</p> <p>H : Sahid. Udah lulus juga. Sempet di Singapura, gak lulus sih, karena aku langsung balik ya. gara-gara uda dapet kerja. Terus aku pulang kesini, karena aku udah dapet kerja juga disini juga. Waktu libur, aku ga sengaja <i>apply</i>, dan ternyata diterima, trus aku pikir ya gak mungkin. Apalagi disana itu susah ya, medianya seidikit. Mereka bacanya juga Cosmo Amerika, apalagi bahasanya juga beda. Kalo mereka bahasanya masih bisa bahasa inggirs, beda sama disini. Aku sempet jadi tukang cuci piring. Trus karena ya eksistensi, aku pun kemana-mana sambil kuliah di Sahid. Trus yang kemarin di Singapura itu, karna dari papaku, aku minta, aku pulang kerumah, aku ud lulus, aku uda kerja juga ya di media. Pertama kali aku jadi reporter disana. Kayaknya mau ambil <i>degree</i> lagi ya. Komunikasiku mau dikuatin lagi gitu. Trus coba aku minta ke bokap angkat, trus akhirnya dikasih gitu. akhirnya ditungguin, cuma beda gitu. cuma gak papa juga sih. Udah gitu terakhir. Aku sempet loncat-loncat, aku sempat makeup artist, ke <i>The Body Shop</i> juga. Karna suka ngelukis, jadi suka make up, waktu itu ada tes di warta Indonesia sebagai editor fashion dan beauty,. Waktu itu ditanya gitu kan tentang trend make up sekarang. Kalo yang lain kan nulis pake bolpen, haha trus aku gambar pake pensil alis, trus aku kasih tanda panah dan tanda-tanad gitu ya, ini apa. Trus yaudah, besoknya langsung diterima.</p>	<p>HU kuliah di bidang Komunikasid I Universitas Sahid</p> <p>Sempat kuliah di Singapura tapi tidak diselesaikan</p> <p>Pekerjaan pertama HU adalah <i>reporter</i></p> <p>HU sempat berpindah-pindah pekerjaan: <i>make up artist</i>, <i>The Body Shop</i>, dan editor <i>fashion and beauty</i> di Warta Indonesia</p>
<p>Peneliti mengkonfirmasi tentang pengalaman dan perasaan informan</p>	<p>A : Ooh lucu yaa, Karena <i>background</i>-nya uda sangat beragam, jadi ketika pertama kali berhadapan disabilitas, jadi mas juga gak mikir, '<i>yaudahlah ya..</i>'</p> <p>H : Iya betul. Tapi uda mikirin, gimana ya duit tinggal segini, walaupun tabungan dan duit dari kakak juga ada, tapi gak mungkin, gue harus tetep <i>reach my own, save my own</i>. Jadi harus tetep cari sendiri. Jadi ngeliat ini sebagai level yang sama dengan orang lain. Kalo gue ditanya gimana ngeliat disabilitas yang lain. Jujur gue sih, kalo di sini</p>	<p>HU tidak memikirkan disabilitasnya</p> <p>Motivasi HU adalah tetap memperoleh pekerjaan dan penghasilan seperti sebelum emngalami disabilitas</p>

	<p>anak nya <i>self driven</i> nya kuat, mereka punya motivasi kuat masing-masing. Kalo aku liat di asrama, kehidupan asrama itu sangat terkungkung. Itu gak jarang sih pekerja sosial sendiri, menurut <i>survey</i> AC Nielsen aja masih rendah kinerjanya, dibandingkan dengan negara lain. Kalo di negara lain, mereka diimbangi dengan pengetahuan yang tinggi dan hati yang tulus. Mereka mau dan <i>high dedicated</i> banget. Aku disana punya temen disana jadi pekerja sosial, trus diperiksa kultinya halus gak, baju nya dibuka, ada memar gak di tubuhnya. Itu bukan tuntutan pekerjaan, tapi mereka tuh tulus. Anak-anak nya dibesarkan dengan sangat baik. Semesntera di sini aku liat, pekerja sosial di asrama kemaren, disini mereka ga jarang melakukan kekerasan verbal. Seperti kalo olahraga fisik, ya kita kan memang harus pelan-pelan. Sambil dikatain, trus ditendang kadang-kadang</p>	<p>HU melihat bahwa disabilitas di <i>Kartunet</i> memiliki motivasi diri yang kuat</p> <p>HU menilai kehidupan disabilitas di panti sosial sangat terkungkung</p> <p>Pekerja Sosial di panti sosial justru tidak membantu disabilitas untuk berkembang</p>
	<p>A : Dikatainnya gimana? H : Kalo kekerasan verbal, '<i>kamu tuh tukang pijat doang</i>'. Aku sempat tulis kok di berita, di <i>Kick Andy</i>. Makanya aku sempat disuruh balik lagi ke asrama. Itu sempet ada kericuhan</p>	<p>Petugas pati sosial melakukan kekerasan verbal dengan cara memberikan stigma</p>
<p>Informan bercerita tentang pengalamannya tinggal di panti sosial milik pemerintah</p>	<p>A : Itu milik pemerintah? H : Iya itu panti sosial, punya pemerintah. Jadi itu asrama tempat tunatetera dan diajarkan keterampilan. Aku awalnya dikasihtau tentang music, ada olahraga, ada computer, penyaluran kemana-mana. Ga disinggung sediti pun tentang tukang pijat. Aku mau dong, karna awalnya aku memang maunya IT. Aku masuk, sebulan dua bulan, memang ada sih ruang music, cuma itu kayak ruang kosong yang gak terpakai. Cuma buat anak band yang latihan, tanpa ada penyaluran untuk lomba gitu-gitu. Dan itu cuma Rabu sore doang, latihan sampe malem. <i>That's it</i>. Komputer ini adanya cuma 1, dan sedangkan anak-anaknya yang lain butuh JAWS. Itu lah yang bener-bener levelnya udah beda. Aku ngerasa kasian aja sih. Kalo <i>on going</i>, aku juga dikasih stigma juga, '<i>kamu tuh tukang pijat</i>'.</p>	<p>Pengalaman di panti sosial</p> <p>HU pernah tinggal di panti sosial milik pemerintah</p> <p>Di panti sosial, disabilitas justru diberi stigma dan diarahkan menjadi tukang pijat</p> <p>Fasilitas yang ada di panti sosial tidak dimanfaatkan</p>
	<p>A : Kayak '<i>Jangan ngimpi dong..</i>' gitu? H : Iya bener, jangan ngimpi aja sih.. Walaupun kita disupport sama Kemenu ya, kita makan 3 kali sehari,snack, Singapura ala macem disana, sampai yang toiletric gitu, kayak rexona, tiap bulan dapet gitu kita. Ya aku ga ngerasa itu comfort, karena dari sini, kemana nih? Karna kebanyakan dari seniorku aku liat, mereka justru nganggur...</p>	<p>Di panti sosial, disabilitas ditanggung kebutuhan makan dan perlengkapan sehari-hari</p> <p>HU justru tidak merasa nyaman</p>
<p>Peneliti memotong cerita informan</p>	<p>A : Jangka waktu nya itu setahun ya? H : Hem 2 taun, Mereka malu untuk cerita, dan masih proses. Walaupun kemaren ada penyaluran ke bandung kebanyakan, tiap berapa semester. Asrama itu kan beberapa panti tuna netra, panti sosial kerjasama dengan bank-bank di bandung, untuk jadi marketing taua telemarketing jadi operator. Tapi kalo aku taanya lagi Gimanaa progressnya, mereka bilang masih nunggu. Padahal udah hampur 6 bulan, kasian aja sih. Walaupun mereka dikasih modal buat usaha, tapi itu bukan buat dana pribadi. Kalo mereka mau usaha dirumah, jadi mereka cuma dapet plang pijat gitu dan tempat tidur.</p>	<p>Jangka waktu tinggal di panti sosial 2 tahun</p> <p>Setelah dari panti sulit untuk disalurkan di berbagai lapangan pekerjaan</p> <p>Panti sosial menyediakan modal tapi untuk menjadi tukang pijat</p>
<p>Informan menceritakan pengalaman teman-teman tunanetra lainnya setelah keluar dari panti sosial</p>	<p>A : Lho Itu sama aja ngarahin jadi tukang pijet ya? H : Iya gitu. Tapi kalo mereka gak mau pulang, Mereka dikasih uang, mereka dikasih uang untuk kontrak rumah, cuma setahun, untuk kontrak rumah. Kalo lo untung atau rugi, ya gak peduli, yang penting lo balik kerumah. Itu yang aku tau dari seniorku, kalo aku kontak mereka, mereka agak sedikit <i>avoid</i>. Aku sih gak mau kepo-kepo gitu ya, Aku concern sama mereka gitu, aku juga siapa sih, toh aku waktu itu juga masih gini-gini doang. Aku juga belum ada apa-apanya, cuma modal berani dan nekat, keluar dari <i>comfort zone</i>, karena aku konsen, mungkin kita bisa bantu dari program apa gitu. Tapi aku lihatnnya Mereka <i>avoid</i>, karna aku uda di <i>Kartunet</i>. Aku pikir, emang kenapa? Karna aku <i>concern</i>, kalo ada program apa, kita bisa bantu. Mereka bilang ya, masih proses kok.</p>	<p>Setelah keluar dari panti sosial, tunanetra diberi uang untuk mengontrak rumah</p> <p>Teman-teman tunanetra HU merasa malu dan menghindar ketika ditanya pekerjaannya oleh HU</p>
<p>Peneliti mengulang pertanyaan</p>	<p>A : Mas HU sendiri ngerasanya gimana masyarakat umum memandang disabilitas?</p>	<p>HU menilai masyarakat masih mengasihani dan</p>

	<p>H : Masih kecil sih ya, dimana labelnya masih kasian. Aku sih ga mau <i>sarcasm</i> ya. dalam arti, kasiannya cenderung ke yang aku tangkep, lebih ke kasian dan ujung-ujungnya tuh malah jadi kayak '<i>aduh, udah deh.. lo tuh disable.. dalam arti, lo disfunction. Lo useless, gak berguna. Lo mending duduk-duduk aja dirumah, yang manis</i>'. Jadi jatohnya useless, gak berguna gitu..</p>	meremahkan disabilitas
Peneliti menekankan konteks	<p>A : Lo merasa label itu dikenakan ke diri lo juga? Dari? H : Pernah, kalo keluarga nggak ya. Mereka sayang, tapi udah tau. Sahabat sayang juga, tapi kayak kasih kasih sayang aja.</p>	HU merasa keluarga dan temannya tidak mengasihani tapi memberi kasih sayang
Peneliti menggali pengalaman informan tentang pandangan masyarakat	<p>A : Kalo label dari situ, sempet ngerasa darimana mas? H : Sempet sih, ini bukan masalah sosial juga ya, jadi gak terlalu penting juga ya, ada beberapa instansi itu yang gue sempet apply untuk jadi <i>copywriter</i>, gue juga masih bisa nulis artikel, masih bisa browsing, meraciknya jadi artikel yang enak dibaca.. awalnya sih oke, by phone, ngobrol, gitu2. Iya, terus gue bilang '<i>saya glukoma 3 tahun lalu</i>'. Terus, Oh, oke. Setelah gue bilang keyword nya '<i>glukoma</i>'. Setelah itu, mereka langsung ga ada pemberitahuan gitu-gitu. Jadi kayak ngerasa useless. You don't even know me gitu. Lo bahkan belum tau gue hebat. Gue pengen nunjukkin gue dan temen-temen masih <i>worthed</i>. Kita bisa lah didudukin bareng sama yang awam ngerjain kayak psikotest, atau ngerjain kayak tes tertulis, yang penting, asal esay pun bisa, tanpa harus kita nulis, sebenarnya bisa. Memang mungkin dari segi cara berfikir aja kali ya, yang harus diubah, emang gak mudah sih ya, yang lebih banyak penyesuaian disana sini, seperti kayak test gitu, kalo psikotes kan tertulis gitu ya, kalo kita kan harus lebih ke verbal gitu ya. tapi bacain aja casenya, nanti kita jawab, kita rekam. Itu mungkin kayak kotak-kotak blok dan diputer gitu kan, kalo di pikotest. Nah itu kan kita bisa pake blok, yang lebih kecil. Itu sebenarnya ga ada masalah. Tapi yang gue dapet sih cara pikir masyarakat tuh satu, kasian. Trus abis itu, ngerasa 'yaudah deh..</p>	<p>HU pernah merasa diremehkan oleh perusahaan tempat ia melamar hanya karena memiliki glukoma HU merasa dapat bersaing dengan orang lain yang penglihatannya sempurna</p> <p>Menurut HU disabilitas dapat membuktikan kemampuannya setara tetapi tidak diberi kesempatan karena masyarakat terlanjur hanya berpikir kasihan</p>
	<p>A : Dia tuh dibawah orang biasanya gitu ya? H : Iya, he eh. Lo tuh gak mampu. . dari situ timbul rasa semacam kayak A : <i>You're not driven by competitive feeling?</i> atau gimana? H : Hmm gimana ya, jadi gue ngerasa ngeliatnya jadi yaa pemerintah jadi ngerasa, ngeliatnya kasihan, disabilitas juga ga terlalu bisa bersanding atau bersaing dengan orang awam. Efeknya jadi kayak ke fasilitas umum. Jadi semacam kayak busway gitu ya. Kayak tunadaksa atau kursi roda itu terlalu tinggi jalannya, kan kasiann gitu. Kasian kalo dia kerja, jarak antara yang lainnya, busyway pintu masuk dengan koridornya jauh bgitu ya. Kalo di Singapura itu emang uda ga ada batasan apapun. Jadi memang dirasa tuh kayak, Memang gak berguna itu ya, masarakatnya sih ngecapnya kayak gitu. Satu, Kasihan, dan kedua, gak berharga. Dari kasian, jadi timbul rasa udah tidak berguna. Aduh lo tuh ga mampu sih, gak usah ngapa-ngapain. Memang sih ada beberapa hal yang kita ga bisa dilakukin, tapi untuk beberapa hal, kenapa gak dicoba dulu. Tapi yang gue liat sih, Gue masih kasian sih, Kita sama-sama disabilitas, tapi mereka, masih terkungkung dalam pola pikiran sendiri, dan bikin mereka tuh seperti kanker</p>	<p>HU merasa masyarakat memandang kemampuan disabilitas di bawah nondisabilitas</p> <p>Ada pandangan disabilitas tidak bisa bersaing dan bersanding dengan orang umum yang berimbas pada fasilitas umum yang tidak menyertakan disabilitas</p> <p>Cap masyarakat: 1. kasihan 2. tidak berharga Disabilitas menjadi terkungkung dalam pemikiran sendiri</p>
Peneliti kurang menggali jawaban informan terutama tentang pandangan informan mengapa bisa timbul stigma dari masyarakat umum terhadap disabilitas	<p>A : Menurut lo, kenapa mereka bisa punya pola pikir kayak gitu ya? H : Karena <i>mindset</i> mereka itu, dari <i>inner</i> dan <i>outer</i> ya. kalo dari <i>inner</i>, mereka udah <i>down</i> dan jatuh gitu. Yaudah, <i>this is the best I can do and I can get</i>. Mereka ukuran <i>the best</i> nya tuh, tidak lebih tinggi dari tubuh mereka. Yaudah, jadi tukang pijet udah paling baik, jadi <i>confident</i> itu uda yang paling baik. Di rumah nunggu panggilan, ya inilah yang terbaik buat gue. Itu <i>mindset</i> mereka. Kalo dari <i>outer</i>, dari doktrin dan stigma masyarakat, yang sebagian masih kurang, masih dikit banget yang bisa kasih <i>multisetting</i>. Dalam arti, ya itu masih bisa dikasih secara halus maupun kasar ya. kalo halus tuh mungkin kayak, '<i>udah sini, diambelin</i>' sebenarnya sih mengarahkan ke, tergantung lo ngeliatnya ya, dia melakukan itu karna lo kasian, atau lo gak mampu. Kalo gue ngeliatnya sih jujur karena gue ga mampu, lo kasian, lo gak mampu. Makanya gue sering</p>	<p>Menurut HU pola pikir disabilitas terhadap dirinya terbentuk karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> - inner: tidak percaya atas kemampuan diri karena adanya keterbatasan yang dimiliki - outer: adanya stigma masyarakat bahwa disabilitas seharusnya dibantu dan dilayani <p>HU merasa dirinya juga</p>

	<p>bilang, 'Ude, lo bisa bisa bisa.' Kalo kata kakak gitu. 'Udah, gak suah jalan ambil air. Bakal diambilin' Padahal 'lh apa sih, mau ambil air doang kok, mau bikin kopi doang.' Kalo di keluarga juga, mereka tuh 'aduh terserah deh HU mau kemana gitu. Mau kerumah temen, atau mau ke pasar gitu.' Aku tinggal naik ojek dan bilang, pak jam segini ya, ke <i>Kartunet</i>. Yaudah tukang ojek ntar uda pada tau. Jadi faktornya juga dari <i>inner</i> sih, itu bisa tumbuhin motivasi dari diri mereka sendiri. Kalo dari <i>outer</i>, ya itu tadi, gue ngeliatnya orang-orang masih kasian sih, kita harus bisa ngajarin orang nih, bantu suarakan sih, jangan berharap mereka bisa sepenuhnya, paham gitu kira-kira. Maka tunjukkan dengan prestasi itu, seperti semangat lo gitu-gitu, jadi mereka itu meyakinkan orang gitu ya, kalo '<i>lo tuh bisa menang lomba cerpen, lomba ini, lomba apa</i>'. Wah ternyata si ini juga bisa ini ya, dan bikin orang lain mikir kalo gue selama inih uh salah, Gue ini suka bikin status '<i>Alhamdulillah gue juara lomba cerpen</i>' mereka suka like gitu. Mereka juga bilang, 'gue juga suka semangat lo', sampe temen-temen di cosmo itu suka ngasih website itu kan. Nah itu yang gue bilang, <i>convince people</i> itu dari kita sendiri dan orang akan kasih balik ke kita, seperti sarana atau apa lah gitu. Dan itu sih yang gue bilang, motivasi rasa sayang, makanya itu bikin gue mau. Bukan cuma nuntun gue, tapi '<i>Nih, gue kasih ini, lo kerjain yaa. Itu yang gue mau juga.</i>'</p>	<p>memperoleh pandangan kasihan dan bantuan dari orang lain</p> <p>HU menilai dari dalam dirinya sudah ada motivasi untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain</p> <p>HU ingin meyakinkan orang lain bahwa dirinya tetap mampu walau menjadi disabilitas</p> <p>HU merasa orang lain dapat membantu sesuai yang dibutuhkan disabilitas jika disabilitas mampu yakin terhadap dirinya sendiri</p>
Peneliti kurang menggali jawaban informan	<p>A : Kayak kesempatan lo mengembangkan diri ya? H : Iya, itu juga yang gue mau. Ya mungkin orang-orang disana ga seberuntung orang-orang di <i>Kartunet</i> ya, yang udah punya link dan udah kenal banyak dengan orang media. Yang lain kan juga masih Dirumah juga, nunggu pasien, kadang seminggu skeali. cuma dapet, gitu-gitu. Entah kenapa, itunya jadi avoided lagi. Mereka juga kan udah masih terkungkung aja sih gitu. Tapi gue bikin brosur sendiri kok. Kan gue bisnis juga. Brosur itu dicetak untuk sampe 500 gitu, cetak di kertas biasa, dibagi empat, gue tulis text gitu, sama nomor telepon gue, gue tulis dimanapun, jadi gue gak terpaku mau tinggal dimana, belum ketebak. Kan satu taksir 50, hasilnya pun Buat anak-anak traktir gitu-gitu</p>	<p>Bantuan yang dibutuhkan HU adalah kesempatan untuk mengembangkan diri</p> <p>Kesempatan itu diperoleh HU dengan cara menunjukkan kemampuannya agar mendapat pengakuan orang lain</p>
Peneliti menutup wawancara	<p>A : Ah, sipsip. Oke deh Mas HU, itu aja kok. Thankyou banget ya Mas H : Sipsip, sama-sama Uli...</p>	

B. Axial Coding

1. Perlakuan orang lain di sekitar individu terhadap disabilitas
2. Pengetahuan individu mengenai disabilitas membentuk pandangan individu terhadap disabilitas di lingkungan sosial
3. Pengalaman individu dengan disabilitas membentuk pandangan individu terhadap disabilitas di lingkungan sosial
4. Pandangan lingkungan sekitar individu terhadap disabilitas terkait dengan cara individu menyikapi disabilitas
5. Pandangan masyarakat umum yang dirasakan individu terhadap disabilitas berhubungan dengan cara individu disabilitas berinteraksi di tengah lingkungan masyarakat
6. Stigma masyarakat terhadap disabilitas yang dirasakan individu berhubungan dengan pengetahuan individu mengenai disabilitas di lingkungan sekitarnya
7. Stigma masyarakat terhadap disabilitas membentuk pandangan individu disabilitas terhadap dirinya sendiri
8. Perasaan individu terhadap label disabilitas di masyarakat berhubungan dengan cara individu menyikapi kondisi dirinya sebagai disabilitas
9. Interaksi dan keterlibatan disabilitas di lingkungan masyarakat membentuk pandangan masyarakat terhadap disabilitas
10. Intensitas dan keterlibatan di lingkungan masyarakat berkaitan dengan kepercayaan diri individu disabilitas

11. Pengalaman interaksi di lingkungan inklusif membentuk penilaian individu mengenai upaya mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap disabilitas
12. Harapan individu bagi disabilitas di lingkungan sosial berkaitan dengan pengalaman interaksi disabilitas dengan masyarakat umum
13. Konsumsi media individu berhubungan dengan penilaian individu mengenai penggambaran disabilitas dalam media massa
14. Harapan individu bagi penggambaran media massa terhadap disabilitas berhubungan dengan penilaian individu mengenai disabilitas di media massa
15. Hobi dan minat individu berhubungan dengan motivasi untuk bergabung dalam komunitas
16. Pengalaman keterlibatan individu dalam komunitas berhubungan dengan penilaiannya mengenai ideologi dan nilai-nilai komunitas
17. Pengalaman keterlibatan individu dalam komunitas berhubungan dengan manfaat yang dirasakan individu dari komunitas
18. Pengetahuan individu mengenai visi dan misi komunitas berhubungan dengan penilaian individu mengenai manfaat kegiatan komunitas bagi disabilitas
19. Pengalaman keterlibatan individu dalam komunitas berhubungan dengan perubahan yang dirasakan individu dalam komunitas
20. Pandangan individu terhadap komunitas membentuk penilaian individu mengenai perbedaan disabilitas di dalam dan di luar komunitas
21. Pandangan individu terhadap disabilitas di luar komunitas membentuk persepsi individu mengenai posisi komunitas di tengah lingkungan disabilitas
22. Pengalaman interaksi individu terhadap disabilitas di luar komunitas berhubungan dengan penilaian individu mengenai *image* komunitas di lingkungan disabilitas
23. Pengalaman interaksi individu di lingkungan non-disabilitas berhubungan dengan penilaian individu mengenai *image* komunitas di lingkungan masyarakat
24. Penilaian individu terhadap *image* komunitas di lingkungan eksternal berkaitan dengan cara individu menyikapi *image* komunitas
25. Pengalaman keterlibatan individu dalam komunitas membentuk pengetahuan individu mengenai karakteristik komunitas
26. Pandangan individu mengenai posisi disabilitas di lingkungan masyarakat membentuk aspirasi diri individu untuk disabilitas dalam media komunitas
27. Aspirasi individu untuk disabilitas berhubungan dengan nilai-nilai mengenai disabilitas dalam media komunitas
28. Nilai-nilai mengenai disabilitas berhubungan dengan pesan mengenai disabilitas yang disampaikan dalam media komunitas
29. Distribusi pesan mengenai disabilitas dalam media komunitas berhubungan dengan karakteristik medium yang digunakan komunitas
30. Karakteristik media komunitas *online* berhubungan dengan akses dan partisipasi bagi disabilitas
31. Akses dan partisipasi bagi disabilitas dalam media komunitas berhubungan dengan upaya komunitas untuk menyebarkan pesan mengenai disabilitas

32. Akses dan partisipasi bagi disabilitas dalam media komunitas melatarbelakangi terciptanya jalinan interaksi antardisabilitas
33. Pengalaman individu dalam mengelola media komunitas membentuk penilaian individu mengenai manfaat media komunitas bagi disabilitas
34. Pengalaman interaksi individu dengan non-disabilitas berkaitan melatarbelakangi penilaian individu mengenai manfaat media komunitas di lingkungan masyarakat
35. Penilaian individu mengenai manfaat media komunitas beehubungan dengan harapan individu terhadap media komunitas
36. Pengalaman individu dalam mengelola media komunitas membentuk keinginan individu untuk melakukan perubahan dalam media komunitas
37. Pandangan individu terhadap perkembangan media komunitas membentuk keinginan individu untuk melakukan perubahan dalam media komunitas
38. Latar belakang dan tujuan perubahan media komunitas berhubungan dengan kebutuhan komunitas
39. Latar belakang dan tujuan perubahan media komunitas berhubungan dengan pandangan pihak eksternal terhadap media komunitas
40. Persepsi individu atas tujuan perubahan membentuk penilaian individu mengenai perubahan dalam media komunitas
41. Persepsi individu terhadap dampak perubahan membentuk penilaian individu mengenai perubahan dalam media komunitas
42. Keterlibatan individu dalam komunitas membentuk penilaian individu mengenai perubahan dalam media komunitas
43. Latar belakang dan tujuan perubahan media komunitas berhubungan dengan perubahan pesan yang ditampilkan dalam media komunitas
44. Aspirasi individu bagi disabilitas berhubungan dengan perubahan pesan yang ditampilkan dalam media komunitas
45. Perubahan pesan yang ditampilkan dalam media komunitas berhubungan dengan pandangan yang ingin dibentuk komunitas mengenai disabilitas
46. Pengetahuan individu mengenai Yayasan Mitra Netra berhubungan dengan pengalaman interaksi individu
47. Pengetahuan individu mengenai Yayasan Mitra Netra berhubungan dengan konsumsi media individu
48. Latar belakang keterlibatan individu dengan Yayasan Mitra Netra berhubungan dengan kebutuhan individu sebagai seorang disabilitas
49. Pengalaman keterlibatan individu dengan Yayasan Mitra Netra membentuk penilaian individu mengenai manfaat Mitra Netra bagi dirinya sendiri
50. Karakteristik personal individu berhubungan dengan penilaian individu mengenai manfaat Yayasan Mitra Netra bagi dirinya sendiri
51. Pandangan individu terhadap tunanetra membentuk penilaian individu mengenai manfaat Yayasan Mitra Netra bagi tunanetra secara umum
52. Pengalaman keterlibatan individu dengan Yayasan Mitra Netra berhubungan dengan penilaian individu mengenai manfaat Mitra Netra bagi tunanetra secara umum

53. Intenstitas interaksi dan keterlibatan individu dalam Yayasan Mitra Netra berhubungan dengan penilaian individu mengenai peran Mitra Netra bagi komunitas *Kartunet*
54. Pengalaman individu dalam mendirikan komunitas *Kartunet* membentuk penilaian individu mengenai pera Mitra Nitra bagi komunitas *Kartunet*
55. Pandangan individu mengenai peran Mitra Netra terhadap *Kartunet* membentuk sikap individu terhadap anggapan '*Kartunet* merupakan bentukan Mitra Netra'
56. Pengalaman keterlibatan individu dalam komunitas *Kartunet* berhubungan dengan sikap individu terhadap anggapan '*Kartunet* merupakan bentukan Mitra Netra'

C. Selective Coding

Identitas kelompok disabilitas yang ditemukan dalam komunitas *Kartunet* berawal dari identitas personal individu, identitas disabilitas yang berkembang di komunitas *Kartunet*, dan identitas kelompok disabilitas yang lebih luas. Identitas personal yang dimiliki individu terdiri atas identitas sebelum dan setelah dirinya mengalami disabilitas. Setiap tahap identitas yang terbentuk menunjukkan setiap tahap tertentu yang dibangun dari proses komunikasi tertentu dan melibatkan berbagai subjek yang berbeda. Pembentukan identitas berlangsung secara kontekstual di setiap individu. Artinya setiap individu mengalami tahapan yang sama tetapi tahap identitas yang dominan dapat berbeda di setiap individu. Perbedaan ini dilatarbelakangi baik oleh faktor internal individu seperti proses psikologis maupun faktor eksternal seperti *reference group* dan interaksi sosial.

Terdapat tiga kesamaan dalam hal identitas personal terkait dengan disabilitas. Pertama, keyakinan bahwa disabilitas memiliki kemampuan setara dengan non-disabilitas yang ditunjukkan dengan tingkat keterbukaan dan kepercayaan diri. Kedua, kesenangan dalam hal penulisan yang juga menjadi motivasi bergabung dalam komunitas menjadi redaksi media komunitas. Ketiga, kesamaan pandangan bahwa stigma negatif terhadap kelompok disabilitas dalam masyarakat tercipta karena adanya *gap* interaksi antara disabilitas dengan non-disabilitas. Meskipun ditemukan kesamaan dalam diri anggota komunitas, identitas personal disabilitas tersebut tidak diperoleh secara serta merta, tetapi melalui proses kontekstual sesuai pengalaman masing-masing. Identitas personal juga dibentuk oleh pihak eksternal seperti keluarga, teman sekolah, rekan kerja, tetangga sekitar, serta organisasi pengembangan dan advokasi disabilitas.

Sebagai bagian dari kelompok kelompok disabilitas dalam tataran lebih luas, *Kartunet* menyadari posisi kelompok disabilitas sebagai kelompok minoritas yang dikenakan stereotip tertentu yang dipandang negatif. Timbul keinginan untuk membentuk identitas yang melawan stereotip tersebut dengan menyuarakan pesan mereka melalui *Kartunet.com*. Nilai-nilai disabilitas yang berusaha ditanamkan dalam komunitas *Kartunet* adalah tentang kesetaraan disabilitas, inklusi disabilitas dalam lingkungan masyarakat, serta pengembangan potensi melalui kemampuan akses media. Sebagian besar anggota *Kartunet* merupakan disabilitas yang telah terbiasa berinteraksi di lingkungan umum dan memiliki kemampuan akses media. Kualitas ini merupakan aspek positif yang dirasakan anggota dan membedakannya dengan kelompok di luar atau terciptanya perasaan *us and others*. Identifikasi terhadap karakteristik komunitas membentuk keyakinan pada sebagian besar anggota bahwa disabilitas dalam komunitas *Kartunet* memiliki pemikiran yang lebih maju dibanding disabilitas lain di luar komunitas yang seringkali mereka anggap masih terkungkung dalam ketidakpercayaan diri akibat stigma dari kelompok mayoritas.

Dalam lingkungan sosial identitas kelompok disabilitas masih ditempatkan sebagai dalam posisi marjinal. Identitas kelompok disabilitas sebagai kelompok marjinal ini dibentuk dari kelompok disabilitas itu sendiri serta adanya konstruksi eksternal dari kelompok dominan. Meskipun demikian, semua informan masih merasakan perbedaan perlakuan antara disabilitas dengan non-disabilitas dalam lingkungan sosial. Komunitas *Kartunet* memandang bahwa sebagian besar disabilitas masih terkungkung dalam *mental blocking* sebagai disabilitas atau kondisi rasa ketidakpercayaan diri akibat keterbatasan fisik yang dialami. Dari pihak eksternal, terdapat tiga subjek yang berperan dalam pembentukan identitas kelompok disabilitas sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan sosial, yaitu stigma masyarakat umum, pemerintah, dan media massa.

Identitas kelompok disabilitas yang diciptakan dalam komunitas *Kartunet* dimediasi secara sosial melalui saluran komunikasi berupa *website*. Sebelum resmi terbentuk komunitas *Kartunet*, wujud *Kartunet.com* lebih kepada *website* yang digunakan sebagai medium ekspresi beberapa individu penyandang disabilitas. Namun, setelah terbentuk sebuah struktur di dalamnya dan berdiri komunitas *Kartunet*, kelompok disabilitas ini memanfaatkan *Kartunet.com* sebagai media untuk mengkreasikan berbagai konten yang mengandung nilai-nilai disabilitas, membentuk pandangan terhadap disabilitas, serta memberikan ruang representasi bagi disabilitas. Adanya media *online Kartunet.com* memang mengawali pembentukan komunitas dengan menjadi sarana untuk mengumpulkan anggota dengan kepentingan yang sama. Namun, keberadaan komunitas *Kartunet* mempertegas fungsi media komunitas *Kartunet.com* sebagai sarana kelompok tunanetra ini untuk membentuk identitas kelompok disabilitas.

Terdapat peran kelompok mayoritas dalam membentuk identitas kelompok minoritas disabilitas, khususnya disabilitas dalam komunitas *Kartunet*. Kemampuan literasi anggota *Kartunet* sebagai disabilitas berasal dari Mitra Netra yang mengajarkan baca tulis bagi disabilitas, baik dengan huruf Braille maupun dengan perangkat komputer. Selain itu, kemampuan interaksi tunanetra di lingkungan masyarakat umum berawal dari interaksi di lingkungan heterogen yang dialami ketika menempuh pendidikan di sekolah umum sedangkan akses terhadap pendidikan inklusif diperoleh berkat advokasi dari Mitra Netra. Kedua, sumber pendanaan yang membentuk identitas komunitas *Kartunet* khususnya dalam hal keberlangsungan kegiatan komunitas, yaitu oleh Wiki Ciptamedia. Adanya sumber daya finansial membuat *Kartunet* dapat memiliki berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan media komunitas *Kartunet.com* sekaligus melakukan pengembangan ke kegiatan *offline* seperti kelas-kelas pengembangan kemampuan disabilitas seperti akses teknologi serta kelas penulisan.

Saat ini dalam komunitas *Kartunet* sedang berlangsung perubahan konsep dalam media komunitas *online Kartunet.com* menjadi media *online* yang bersifat profesional. Awalnya, identitas sebagai kelompok disabilitas ditampilkan secara terbuka dalam media *online Kartunet.com*. Namun, perubahan konsep yang dilakukan menyebabkan adanya intensi dalam diri komunitas untuk lebih menyamarkan identitas disabilitas dalam konten *Kartunet.com*. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan *sustainability Kartunet.com* serta pembentukan citra *Kartunet.com* sebagai media yang inklusif. Pada akhirnya, komunitas *Kartunet* tidak lagi memprioritaskan pada representasi kelompok disabilitas tetapi mengutamakan *sustainability* dan eksistensi komunitas lewat komersialisasi media komunitas *online Kartunet.com*.

TABEL FAKTOR PEMBENTUK TAHAPAN IDENTITAS DISABILITAS

Faktor	TAHAPAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS		
	Personal	Komunitas	Kelompok
Internal	- <i>Personal value</i> - Psikologis Individu	- <i>Community value</i> - Kapabilitas Anggota	- <i>Equality desire</i> - <i>Mental blocking</i>
Eksternal	- Keluarga - Lingkungan Sekitar - Organisasi Disabilitas	- Organisasi Disabilitas - Penyokong Dana - <i>Sustainability pressure</i>	- Pemerintah - Media Massa - Stigma Masyarakat

Kapabilitas Anggota meliputi: interaksi dengan umum, akses media dan teknologi

TABEL TAHAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS INFORMAN

Informan	TAHAPAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS			Tahap Dominan
	Personal	Komunitas	Kelompok	
1	- <i>Personal value</i> - Mitra Netra	- <i>Community value</i> - Kapabilitas - <i>Sustainability</i>	- <i>Equality desire</i> - Media massa	Identitas Personal
2	- <i>Personal value</i> - Keluarga - Mitra Netra (awalnya)	- <i>Community value</i> - Kapabilitas	- Stigma Masy. - <i>Equality desire</i>	Identitas Komunitas
3	- <i>Personal value</i> - Mitra Netra	- <i>Community value</i> - Kapabilitas - Mitra Netra	- Stigma Masy. - Media Massa - <i>Equality desire</i>	Identitas Komunitas
4	- Psikologis - Keluarga - Mitra Netra	- Mitra Netra - <i>Community value</i> - Kapabilitas	- Stigma Masy - Media Massa - <i>Equality desire</i>	Identitas Komunitas
5	<i>Personal value</i> Keluarga Lingk. Sekitar	- Kapabilitas - Mitra Netra - <i>Community value</i>	- Stigma Masy. - <i>Equality desire</i>	Identitas Komunitas
6	Psikologis Keluarga Lingk. Sekitar	- <i>Sustainability</i> - Kapabilitas	- Pemerintah - Stigma Masy -	Identitas Personal

D. Foto Observasi Lapangan



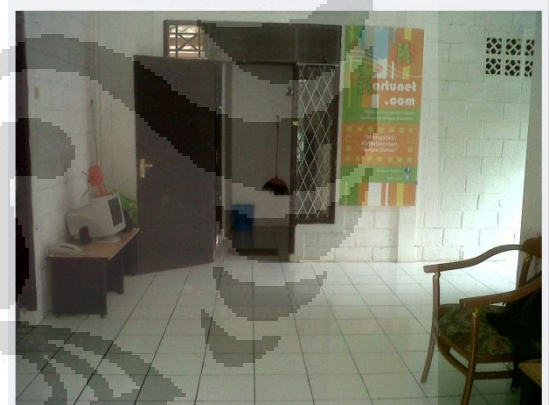
Kelas Social Media, 7 Oktober 2012



Brosur Publikasi Komunitas Kartunet



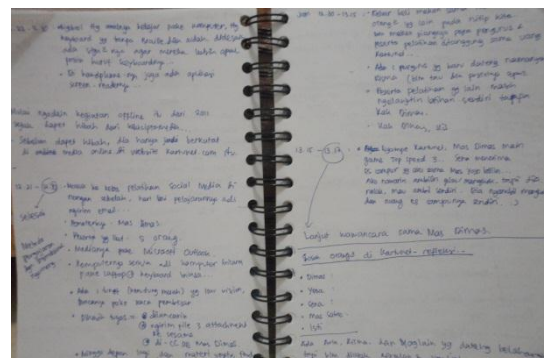
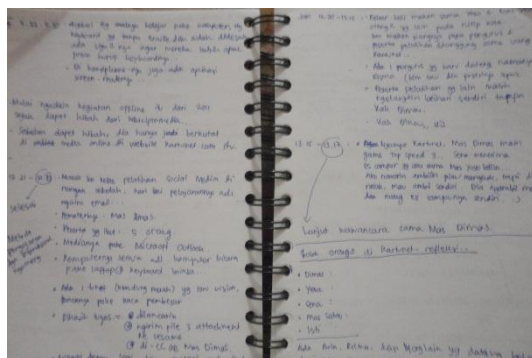
Ketua Kartunet saat menerima tamu wawancara dari mahasiswa Sosiologi UI, 13 Oktober 2012



Suasana Sekretariat Kartunet Spirit Home

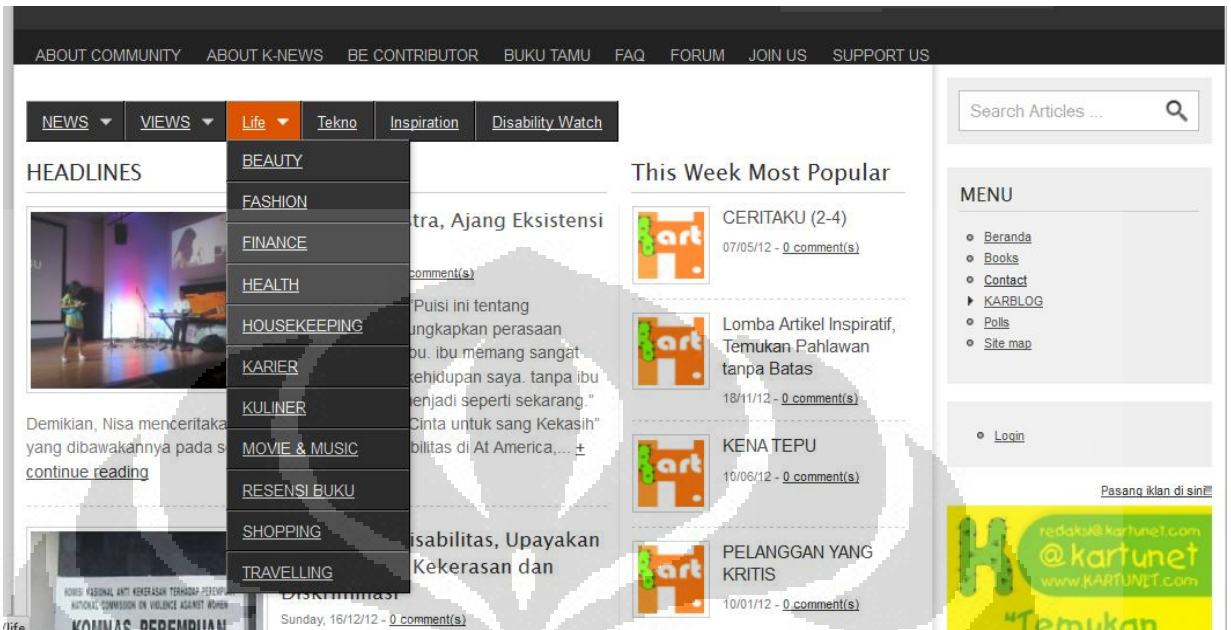
E. Foto Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I – Sabtu, 6 Oktober 2012



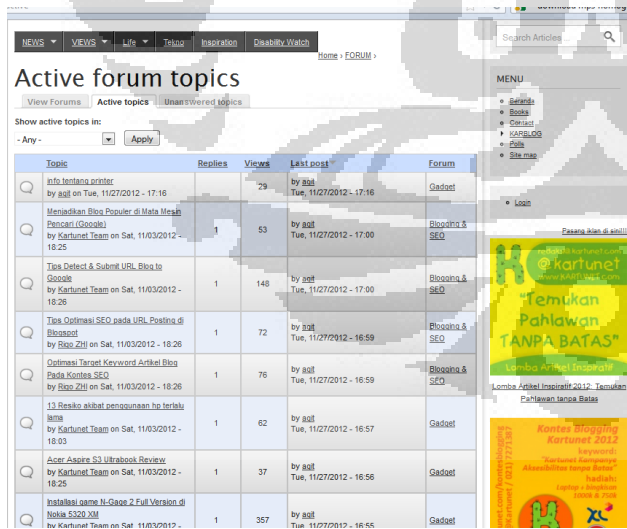
F. Media Komunitas *Kartunet.com*

Homepage Kartunet.com



Halaman Forum dalam *Kartunet.com*

Rubrik *Inspirasi*



Halaman Ketentuan Kontribusi Karya dalam *Kartunet.com*

HR) - Miss Auli... x Petisi | Saya ingin ketemu anak-anak, ... x Ketentuan Pengiriman Karya | KARTU... x +

jan

Hak Kontributor:

1. Kontributor mendapatkan apresiasi dari redaksi berupa insentif, merchandise, atau bentuk-bentuk apresiasi lainnya atas naskah yang diterbitkan oleh redaksi sesuai dengan system yang ditentukan.
2. Kontributor boleh mengajukan keberatan kepada redaksi apabila terdapat perubahan yang esensial pada isi naskah.
3. Kontributor berhak membagikan dan menyebarluaskan karya yang telah diterbitkan di Kartunet.com dengan mencantumkan sumber aslinya.
4. Kontributor memiliki hak cipta penuh atas karya yang dibuat dan diterbitkan di Kartunet.com
5. Kontributor berhak meminta redaksi agar mengubah atau menurunterbitkan karyanya di Kartunet.com dengan alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Kontributor berhak meminta redaksi untuk tidak mempublikasikan data pribadinya pada karya yang diterbitkan.

Hak Redaksi:

1. Redaksi berhak menerbitkan karya contributor di situs Kartunet.com dan menyebarkannya melalui media daring.
2. Redaksi berhak menyunting seperlunya karya contributor sebelum diterbitkan di Kartunet.com.
3. Redaksi berhak menunda waktu penerbitan suatu karya apabila dirasa masih ada persyaratan yang belum terpenuhi.
4. Redaksi berhak membatalkan penerbitan suatu karya di Kartunet.com apabila tidak sesuai dengan ketentuan karya yang dibuat redaksi.
5. Redaksi berhak mencabut karya yang telah terbit apabila ditemukan ada unsur plagiarisme, penjiplakan, atau permasalahan lain yang berhubungan dengan hak kekayaan intelektual.
6. Redaksi berhak untuk menerbitkan dan menyebarluaskan karya contributor dalam bentuk lain, seperti buku cetak atau audio, setelah ada kesepakatan dengan contributor.

Kewajiban Kontributor:

1. Kontributor mematuhi ketentuan pembuatan karya dan poin-poin hak serta kewajiban antara contributor dan redaksi di halaman ini.
2. Kontributor memberikan data pribadi yang sesungguhnya dalam biodata di karya yang dikirimkan ke redaksi.
3. Kontributor memahami dan mematuhi system penarikan dan seleksi karya yang dibuat oleh redaksi dalam periode yang berlaku.

Kewajiban Redaksi:

1. Redaksi wajib memenuhi hak-hak contributor yang telah disepakati dalam halaman ini.
2. Redaksi harus menerbitkan karya-karya contributor yang masuk setelah memenuhi ketentuan karya yang dibuat.

Mimpi...
☆☆☆☆☆
No votes yet

BIARKAN AKU MEMIKIRKANMU
☆☆☆☆☆
No votes yet

Rubrik *Teknologi* bagi Disabilitas

Footer Tab *Kartunet.com*

HR) - Miss Auli... x Petisi | Saya ingin ketemu anak-anak, ... x Tekno | KARTUNET.COM x Active forum topics | KARTUNET.COM x

DL... | Lion Air eTicket (ZHER4... x Petisi | Saya ingin ketemu... x FASHION | KARTUNET.COM... x KARBLOG | KARTUNET... x Seluk Beluk

Google

ABOUT COMMUNITY ABOUT K-NEWS BE CONTRIBUTOR BUKU TAMU FAQ FORUM JOIN US SUPPORT US

NEWS NEWS Life Tekno Inspiration Disabili_Watch


Tekno

info seputar teknologi aksesibel

Fri 07 Dec

Tecno House, Rumah Aksesibel Bagi Penyandang Disabilitas


Submitted by [Bedatzi](#) on Fri, 12/07/2012 - 07:59



Tue 23 Oct

Banyak Cara Mendengarkan Kartunet Radio

Submitted by [Bedatzi](#) on Tue, 10/23/2012 - 09:49



Radio bukanlah media baru saat ini, dimana radio sudah lama ekis mendahului teknologi komunikasi lain seperti: televisi, telepon, apa lagi internet.

Mon

BlackBerry Screen Reader, Jawaban Kepedulian RIM Terhadap


ata-mendengarkan-kartunet-radio

MENU

- Beranda
- Berita
- Contact
- KARBLOG
- Buletin
- Site map

Load

Pasir hitam di sini!



Temukan Pahlawan TANPA BATAS

Lomba Artikel Inspiratif

Pahlawan tanpa Batas

Kartunet Singing Kartunet 2012

Penyanyi Kartunet Pahlawan

NEWS CENTER

PREMIUM DRUPAL 7 THEME

Find us at Kartunet: Spill Home | Laman Berita & Info 24-jam. Berita Sajian (RSS) | Indonesia

Phone: +62 821-7271307

Email: contact@kartunet.or.id

Follow Us

- Subscribe to our RSS Feed
- Follow us on Twitter
- Be a fan on Facebook
- Follow us via Mail

Karmagz

Beritngan bulletin mingguan dari kami untuk terdapat update informasi

Your Email Address

Subscribe

Privacy Policy

RECENT POSTS

- Puisi Ekhom Abiyasa
PROSA & PLUS - 2 days 5 hours ago
- Rugdal dan Raja Tikus
PROSA & PLUS - 2 days 5 hours ago
- Perjuangan Panjang
PROSA & PLUS - 2 days 5 hours ago
- Mepati Berjan Enam
PROSA & PLUS - 2 days 5 hours ago

LAST VIEWED

- Aku dan Jauh Cinta (5-8)
PROSA & PLUS - last view 47 sec ago
- ALL ABOUT US
PROSA & PLUS - last view 1 min 28 sec ago
- Mengapakan Membaca Bagi Anak Tunas Ganda
Disabili_Watch - last view 3 min 20 sec ago
- Tris Candi Dan Make Up Adat
BEAUTY - last view 10 min 27 sec ago

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License